

Berharap Indah



Nda Quilla

Berharap Indah

A Novel by Nda Quilla

Berharap Indah

Penulis: Nda Quilla, Tahun Terbit: 2021

Bab: 22 + Blurp, Prolog

Dilarang menyebarkan file, digunakan hanya sebagai koleksi atau kepentingan pribadi.

Copyright Nda Quilla

Berharap Indah



Nda Quilla

Sinopsis

Namima Sahira adalah salah satu rangkaian takdir buruk dihidup Kalingga. Terlahir di tengah-tengah keluarga kaya yang konservatif, Lingga tahu segala hal mengenai dirinya telah diatur. Sudah terbiasa, karena menolak pun tak ada gunanya. Lingga jalani segala yang ada di depan mata dengan hati kebas.

Hingga suatu hari, titah itu pun datang. Namun alih-alih menikahi gadis dengan kasta serupa, Lingga harus dibuat tertawa kala yang datang padanya adalah gadis dengan latar belakang berbeda.

Demi menyelamatkan citra keluarga, baiklah, ia terima saja.

Tetapi rupanya, terikat bersama tak mampu menyelamatkan apa-apa.

Karena bersama Namima, Lingga merasa baru saja membangun neraka.

Dan demi Tuhan, ia tak suka.

P r o l o g

“Aku nggak sengaja, Ma,” Lingga mengatakan hal itu dengan pendar serius. “Aku dalam keadaan nggak sadar waktu itu. Aku mabuk dan segalanya terjadi gitu aja,” jelasnya mengingat peristiwa malam, di mana ia hilang kendali hingga mengakibatkan kegemparan seperti ini. “Ini benar-benar di luar kendaliku.”

“Wah, tuh mulut biadab banget, ya?” Tama menunjuk adiknya yang ia nilai keterlaluan. Berkacak pinggang, ia menggelengkan kepala merasa iba pada sosok wanita yang kini tersudut di tengah-tengah perseteruan keluarga mereka. “Lagian apa salahnya sih, Ma?”

“Jelas salah,” sang ibu mendesis. Netranya segera menampilkan pendar tak suka yang begitu pekat pada situasi ini. “Jangan sampai Opa denger masalah ini.”

Tama lagi-lagi berdecak, ia sugar rambut karena frustrasi. “Sampai kapan

sih kita ngebiarin hidup kita dijajah Opa?” erangnya putus asa.

Tak ada yang menanggapi. Semua seakan sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Mengelana lewat maya dengan kata pembuka “andai”, meraka seakan lupa bahwa di sudut sofa masih ada sosok wanita yang saling meremas kedua tangannya yang dingin. Seolah sedang menanti hukuman mati.

“Lingga.”

Barulah keheningan itu terberai melalui suara dari kepala keluarga, berpasang-pasang mata menancapkan atensi ke sana. Menunggu dengan serius, solusi apa yang sekiranya bisa meringankan kondisi saat ini.

“Nggak apa-apa, kita bisa hadapi semuanya bersama-sama.”

Namun hal itu tak sejalan dengan sang ibu. Wanita anggun itu tak bisa menutupi dengkusannya. Walau ia sama sekali tak berniat membantah ucap suaminya, tetapi

ia memang harus bersikeras dengan pemahamannya. “Nggak apa-apa gimana sih, Pa? Jelas, ini kenapa-kenapa. Masa depan Lingga yang kita pertaruhkan di sini. Dan aku nggak mau anakku terjatuh takdir yang nggak seharusnya.”

Baiklah, Tama tidak bisa menahan diri setelah mendengar perkataan ibu mereka. Ia hampiri adiknya, menarik kerah kemeja Lingga dengan tampangnya yang garang. “Tanggung jawab lo!” hardiknya seketika.

“Tama! Apa-apaan sih kamu?!”

“Mama, *please* deh. Lingga ini ngehamilin istrinya sendiri. Emang salah, suami ngehamilin istrinya?”

“Salah.”

Dan saat itulah Namima tersentak pedih.

Lalu, harus ia apakan tamu kecil yang tengah menetap di rahimnya ini?

Satu

Ibunya baru saja berbuat ulah. Tak hanya memicu keributan internal perusahaan, hingga membuat sang pemilik kuasa tertinggi turun tangan. Ibunya bahkan sempat digiring oleh pihak kepolisian demi dimintai keterangan.

Sebuah ketidaksengajaan yang berujung petaka.

Lingga menghela napas tak kentara seraya memejamkan mata. Walau nyatanya, sang ibu tak dipenjara berkat hebatnya pengacara keluarga melobi jajaran tinggi pihak berwenang hingga menampilkan bukti-bukti yang sebagian besar jelas rekayasa. Masih ada masalah lain yang tak kalah penting untuk dipikirkan.

Mengembalikan nama baik keluarga, sekaligus citra perusahaan.

Well, sebenarnya itulah yang maha penting.

“Jadi, apa yang bisa kita lakukan untuk menutup kemungkinan-kemungkinan terburuk setelah insiden kemarin?”

Pertanyaan itu datang langsung dari Hartala yang tak lain adalah kakeknya.

Duduk di kursi kebesarannya bak sang penguasa, Hartala adalah sentral dari semua keputusan di dalam keluarga besar mereka. Walau usianya tak lagi muda, kakeknya itu tak pernah merasa lelah bila harus berurusan dengan perusahaan.

“Apa masalah yang ditimbulkan Ivy sudah benar-benar selesai?”

Lingga membuka mata, lalu menatap ibunya sekilas saja. Wanita setengah baya itu hanya mampu tertunduk. Duduk mengkerut di sebelah ayahnya.

Hah, ibunya memang mengada-ada saja.

“Yang pertama, kita bisa berdoa supaya tidak ada orang yang berani buka suara

terkait peristiwa kemarin,” asisten Hartala yang berbicara dengan kelugasan yang tak perlu diragukan lagi. “Dan yang kedua, kita bisa menjadikan mereka keluarga, Pak.”

“Uang tutup mulut sudah dibagikan semua, bukan?”

“Benar, Pak. Tetapi kemungkinan berkhianat tentu tetap ada.”

Lingga bisa menyaksikan bagaimana sang kakek langsung berdecih tak senang. Sambil menatap ibunya dengan garang, kakeknya itu tak segan-segan menampilkan raut ketidaksukaan yang begitu terang.

“Lihat Ivy, arogansimu membuat kita semua susah,” lidah tajamnya melibas tanpa ampun. “Hari ini, sampai beberapa waktu ke depan, mungkin semua bisa kukendalikan. Bagaimana nanti bila aku mati dan meninggalkan kalian-kalian semua ini dalam ketidakbecusan? Mau jadi apa perusahaan ini, hah?”

Enggan memberi tanggapan, Lingga memilih menyimak saja. Walau di sebelahnya, sang kakak laki-laki terang-terangan mencibir kakek mereka.

“Aku merintis semua ini dari nol! Dan seenaknya saja kalian membuat ulah yang bisa merugikan perusahaan! Sebenarnya, apa yang kamu lakukan berkunjung tiap hari ke kantor?”

“Maafkan Ivy, Pa. Dia nggak sengaja,” bela Dani untuk istrinya.

“Dan ketidaksengajaan dia sudah merenggut nyawa orang lain, Dani!” sentak Hartala kian murka. “Setelah ini, cabut semua fasilitas yang kamu berikan padanya. Hukum dia agar tetap berada di rumah.”

Satu titah sudah meluncur dari sang pemilik kuasa penuh di gedung ini. Tak akan ada yang berani membantah.

“Lalu, bagaimana dengan poin yang kedua?” walau telah menggunakan tongkat sebagai alat bantu beraktivitas, semangat

Hartala dalam melindungi perusahaannya tak perlu diragukan. “Menjadikan mereka keluarga katamu tadi? Bagaimana caranya?”

“Menikahkan salah satu cucu Anda dengan putri pertama korban, Pak.”

Ck, ide sialan!

Lingga langsung memaki dalam hati.

Firasatnya sudah menjeritkan kata waspada berulang-ulang. Dan kini, yang Lingga lakukan hanyalah menyabarkan hati. Sementara kakaknya sudah tertawa terlebih dahulu menanggapi usul itu.

“Aku nggak keberatan poligami kok, Opa. Dengan senang hati, Tama akan menikahi gadis itu.”

Tama berengsek! Umpat Lingga dalam hati.

“Kami nggak pengen Papa punya Mama muda, Opa,” masih Tama yang menyahut santai. “Jadi, nikahkan saja gadis itu ke

aku. *It's okay*, Opa. Aku pasti bakal berlaku adil.”

Hartala langsung menghunuskan tatapan tajam pada sang cucu yang memang terkenal berandalan. Bibirnya menipis, namun tak ingin ia perpanjang ketidaksopanan Tama itu. Ia alihkan kembali perhatian pada sang asisten. “Dan menurut kamu, siapa yang harus saya nikahkan untuk menutupi masalah ini?”

Tanpa keraguan, sang asisten direktur utama melayangkan target buruan.

Dan Lingga tahu, kali ini gilirannya mati.

“Kalingga Arsena, Pak.”

Benar ‘kan?

Baiklah.

Lingga sudah menduganya.

Lalu, atensi tiap netra yang berada di ruangan ini pun berubah. Tak lagi mengarah pada sang penguasa gedung 30 lantai. Jelas, mereka semua memakunya di tempat.

“Buat dirimu berguna, Lingga. Tutupi dosa ibumu dan jaminlah citra perusahaan selalu baik di mata publik.”

Sekali lagi, kakeknya berhasil mengatur hidupnya.

Membuat dirinya berguna?

Ah

“Baik, Opa.”

Bahkan ia pun tak bisa menolaknya.



Yang Namima harapkan adalah terbangun dari mimpi buruk mengerikan ini dengan segera. Atau paling tidak, beritahu dirinya bahwa semua yang tengah ia jalani kini tak lebih dari sekadar ilusi.

Matanya teramat perih.

Tetapi hal itu tak seberapa dibanding hatinya yang terguguh pedih. Kehilangan

yang tak disangka-sangka, ternyata sungguh-sungguh merenggut semua daya hidupnya.

Ia harus apa?

Yang ia inginkan adalah meminta ibunya kembali. Namun, harus ia persembahkan apa pada sang pemilik semesta agar keinginannya itu terpenuhi?

“Mbak Mima, makan dulu.”

Sebuah piring tersodor di depan mata. Membuatnya mengerjap dari lamunan yang mengiris nadi. Ia saksikan pria setengah baya yang coba mengukir senyum tipis namun gagal. Ia persilakan sang ayah duduk bersila di depannya yang tengah menyandarkan punggung pada tembok ruang tamu rumah mereka yang masih beralaskan tikar bekas para pelayat kemarin.

“Mau Bapak suapi?”

Mima menggeleng, lalu air matanya ikut tumpah.

“Mbak belum makan dari kemarin. Nanti kalau Mbak sakit, Bapak sama Sanah nggak telaten ngurusin. Makan ya, *Nduk?*”

Bibirnya yang pucat bergetar. Matanya yang tadi menatap hampa, mulai berpendar dan memanas. Air mata kehilangan tersebut meluncur kembali. Berikut dengan isak yang menyayat hati. “Ibu, Pak,” bisiknya lemah. “Kenapa Ibu pergi secepat ini?”

Belum puas rasanya, ia membahagiakan ibunya.

Belum puas rasanya, terus bermanja dan berbagi cerita.

“*Sstts*, nggak boleh gitu, Mbak. Kita udah sepakat buat ikhlas ‘kan?”

“Tapi, Pak—“

“Ibu bakalan sedih kalau lihat Mbak begini terus. Kasihan Ibu, Mbak.”

Mima tak kuat lagi, ia memilih mendekap ayahnya erat-erat.

Menumpahkan isaknya pada dada sang ayah yang ia tahu sama sesaknya.

“Ibu udah bahagia, Mbak. Perjalanan Ibu di dunia udah selesai. Mbak harusnya ikhlas, karena kita berkesempatan melihat Ibu menunaikan janji hidupnya sama Tuhan. Jangan nangis terus, Mbak.”

Bagaimana mungkin ia bisa mengikhlaskan kepergian ibunya begitu saja?

Karena pagi hari, sebelum ibunya dikabarkan telah tiada mereka masih bercengkrama bersama. Menyiapkan sarapan dengan suka cita. Dan Mima sangat ingat, ia masih sempat mencium tangan sang ibu sebelum ibunya itu berangkat bekerja.

Mereka masih melemparkan janji untuk memasak makan malam juga. Sebelum kemudian, Ibunya pergi bekerja bersama ayahnya.

“Kenapa Ibu nggak pernah bilang punya penyakit jantung, Pak? Kenapa Ibu nggak

pernah cerita kalau punya riwayat penyakit itu sama kita?”

Hal itulah yang paling Mima sesalkan. Andai saja ia tahu lebih awal perkara penyakit sang ibu, ia pasti sudah mengupayakan pengobatan terbaik semampunya. Paling tidak, ia akan memaksa ibunya agar tak lagi bekerja sebagai petugas kebersihan di perusahaan multinasional yang tinggi gedungnya mencapai 30 lantai itu.

“Seharusnya kita bisa obatin Ibu, Pak. Seharusnya kita ngelarang Ibu bekerja,” ratapnya pilu. Sesal itu benar-benar melumpuhkan akal sehatnya. “Kenapa Ibu ninggalin kita, Pak?”

Walau ia pun hanya bekerja sebagai karyawan di sebuah kafe. Namun tak akan ia sayangkan gajinya demi kesehatan sang ibu.

“Ini takdir Ibu, Mbak. Takdir yang udah Ibu setuju sama Tuhan sebelum benar-benar lahir ke dunia. Jangan disesali, Mbak. Nanti Ibu sedih.”

“Mima nggak bisa, Pak,” Mima memilih kalah pada kesedihannya. Ia terus menangis, hingga sayup-sayup terdengar suara orang memanggil dari halaman.

“Permisi!”

Sepasang ayah dan anak itu pun menoleh ke arah pintu. Saling berpandangan, sebelum kemudian Ramzi yang memilih menengok ke luar terlebih dahulu.

“Permisi!”

“Ya?” berdiri di ambang pintu, Ramzi mengernyit bingung. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Apa benar ini kediaman Bu Farida?”

Walau masih bingung, Ramzi pun mengangguk. “Benar,” katanya sedikit ragu. “Ada apa ya, mencari istri saya?” ia khawatir kalau istrinya sempat terlibat utang yang tak ia ketahui. Menilik pada pakaian bagus yang dikenakan tamu-tamu asing di depan rumahnya, Ramzi mencoba menoleh pada sang putri. Meminta anak

gadisnya itu mendekat. Siapa tahu, sang anak justru mengenali orang-orang ini.

Ah, ya, tamunya memang tak cuma satu orang saja. Melainkan lima. Dan semuanya benar-benar berpenampilan mahal dari mata kaum bawah seperti dirinya.

“Saya Ivy, Pak Ramzi. Dan saya adalah sahabat almarhumah Ibu Farida.”

Sahabat istrinya?

Ramzi tak yakin.

“Dan kedatangan kami ke sini, untuk menunaikan janji yang dulu sempat saya buat dengan istri Bapak sebelum beliau meninggal.”

“Ja—janji?”

“Ya, Pak. Janji untuk menikahkan anak kedua saya dengan putri pertama Bapak.”

“Hah?”

Dua

Tidak seperti pernikahan para saudaranya yang digelar mewah dan meriah, pernikahan Lingga sungguh-sungguh sederhana. Untuk ukuran seseorang yang memiliki saham di Hartala *Group*, pernikahannya jelas bukanlah impian. Memang dihadiri oleh sebagian besar anggota keluarganya. Namun keabsenan Hartala sebagai tokoh yang paling penting di hidup mereka, jelas sudah merupakan bencana.

Sebelum menikah pada hari ini, Lingga sudah paham bahwa pernikahannya pasti diatur. Hanya tinggal menunggu giliran saja, kapan pun titah untuk menikah tiba ia harus siap sedia. Terlalu yakin akan beristrikan seorang putri dari rekan-rekan bisnis kakeknya, Lingga mencoba tak pernah ambil pusing mengenai kehidupannya setelah menikah. Toh, ia bukan cucu pertama yang dilempar pada

mahar berupa lembaran saham. Ada kakaknya, serta dua sepupunya yang lain yang sudah terlebih dahulu menjalaninya.

Membuat skema pernikahan bisnis yang saling menguntungkan, sambil menimbang kontrak-kontrak apa saja yang bisa berpindah. *Yeah*, semua itu akan diatur sedemikian rupa. Hingga tak ada yang saling dirugikan.

Namun rupanya, takdir Lingga tidak terduga.

Ia memang dinikahkan atas persetujuan kakeknya. Namun, bukan dengan putri-putri pengusaha. pernikahannya digelar demi menutupi sebuah kesalahan. Bentuk lain dari betapa mengerikannya hukuman. Karena belum apa-apa saja, Lingga sudah merasa dikucilkan. Jadi, jangan harapkan kemewahan di dalam pernikahannya. Bahkan kakeknya pun tak hadir di sana. Dan bagi mereka semua, itu artinya musibah.

“Kita tinggal di sini,” ia buka pintu apartemennya sambil menenteng dua tas pakaian berukuran besar milik wanita yang mulai hari ini resmi menjadi istrinya. Sementara koper-kopernya sudah berada di dalam terlebih dahulu. “Aku cuma punya apartemen ini.”

Lingga mengeratkan rahang ketika mengatakan hal itu. Teringat lagi peristiwa beberapa jam lalu, ketika ia dengan sengaja datang ke rumah sang kakek. Dan titah Hartala mutlak padanya. Angkat kaki dari rumah ayah dan ibunya. Tinggal di mana pun terserah dirinya. Tidak akan ada hadiah pernikahan berupa hunian atau tiket liburan. Sebab bagi sang kakek, pernikahannya tak dapat membawa keuntungan apa pun untuk perusahaan. Pernikahan yang ia langsungkan tak lebih dari sekadar alasan untuk menutup aib yang tak boleh tersebar.

Sialan sekali ‘kan?

Lingga sudah terbiasa dengan hal itu. Tetapi entah kenapa, kali ini ia merasa sangat marah.

“E—nggak masalah kok, Mas,” Mima menggigit bibir bawahnya resah. Agak canggung sebenarnya. “Ini sudah lebih dari cukup untuk kita.”

Lingga tidak menanggapi. Ia bawa tas-
tas itu menuju kamarnya. “Cuma ada satu kamar di sini.” Ia bisa membeli hunian lainnya, namun sang ibu berkata hal ini hanya untuk sementara. Entah apa maksudnya, yang jelas Lingga terlalu percaya pada wanita yang melahirkannya itu. “Aku nggak tahu harus bawa kamu ke mana selain ke tempat ini,” gumamnya pelan.

Ia memang masih tinggal bersama orangtuanya selama ini. Awal mula membeli apartemen pun hanya untuk menghilangkan penat kala merasa sumpek dengan kondisi di rumahnya. Sebagai tempat pelarian sejenak saat bertengkar dengan ibu atau ayahnya. Lingga tak

pernah menyangka akan membawa istrinya tinggal di apartemen ini.

“Aku lupa memperkirakan kalau segala kemungkinan bisa saja terjadi,” gumamnya berlanjut.

Lalu Mima harus menanggapi bagaimana?

Mengenal pun hanya satu bulan. Itu pun dengan intensitas pertemuan yang masih bisa dihitung dengan jari. Ingin berkomentar banyak, ia takut salah. Bila diam saja, ia malah makin serba salah. Jujur, ia bingung.

“Ini kamarnya,” Lingga memecah lagi kebisuan di antara mereka. Sejenak, ia hentikan langkah tepat di depan pintu. Tidak tahu harus bagaimana menyikapi pernikahan berselimut kelabu ini. Tak ada yang membimbingnya, seolah mereka semua sepakat melepaskannya tepat di tengah samudera yang tak bersahabat. “Dengar Mima,” ia putar tubuh menghadap istrinya itu.

Namun begitu melihat wanita tersebut teramat tegang di bawah tatapannya, Lingga menelan kembali kata-katanya. Sambil setengah berdecak, ia tarik napas panjang. Kembali membelakangi wanita itu, Lingga memilih membuka pintu kamarnya segera.

“Masuklah,” desahnya pelan. “Tempat ini baru saja dibersihkan. Kalau masih ada debu atau semacamnya, kita bisa memanggil jasa kebersihan. Atau meminta Mama mengirimkan asisten rumah tangganya besok ke sini.”

“A—aku nggak keberatan bersih-bersih sendiri, Mas,” ucap Mima memberanikan diri. Walau dengan kepala tertunduk, ia merasa mampu membereskan apartemen ini sendiri nantinya. “Kita nggak perlu bantuan orang lain, Mas. A—aku bisa kok.”

Lingga memang tak berkomentar. Namun decakannya menunjukkan ketidaksetujuan. Tetapi malam ini, bukan itu yang akan ia pikirkan. “Kamu bisa simpan pakaianmu di situ,” ia menunjuk

lemari besar yang menempel pada dinding. “Kamar mandi ada di sebelah sana,” kali ini telunjuknya mengarah pada pintu kecil di dekat sudut. “Kalau memang lelah, langsung istirahat saja.”

“I—iya, Mas.”

Meninggalkan Mima dengan segala kekikukannya, Lingga memilih menuju jendela. Ada balkon tersembunyi di balik lebarnya kaca jendela. Tempat *favoritenya* dalam menghabiskan waktu bila menginap di sini. Menyibak tirai Lingga meraba tuas, menurunkannya pelan hingga perlahan-lahan kaca lebar itu pun bergeser.

Sambil melangkah, ia rogoh saku dan meraih ponselnya dari sana. Masih memiliki kewajiban mengabari orangtuanya, Lingga memutuskan mengirimkan mereka pesan saja. Ia sedang tak ingin berbicara banyak dengan orang-orang.

Sedang ingin meresapi nasibnya, Lingga baru saja mulai memejamkan mata ketika suara istrinya terdengar memanggil.

Istrinya?

Astaga, siapa sangka bahwa ia benar-benar telah memiliki istri.

Seorang istri yang terikat padanya karena suatu takdir buruk. Ditambah dengan bumbu kebohongan. Ya, ampun, mau jadi apa pernikahannya ini?

“Ma—mas?”

Ia tolehkan sedikit kepalanya ke belakang.
“Kenapa?”

“*Uhm*, pakaian-pakaian Mas, mau aku susun sekalian?”

Lingga tak segera menjawabnya. Ia putar tubuh, menjadikan tembok sepinggang orang dewasa sebagai penyanggah, ia lipat kedua tangannya di atas dada. Rasanya, ia belum pernah memiliki kesempatan menatap istrinya ini lambat-lambat. Pertemuan-pertemuan singkat mereka selalu terjadi di antara waktu-waktu sibuknya. Lingga hanya pernah memandangnya sekilas saja. Dan kini, ia memiliki waktu yang teramat

panjang. Jadi, akan ia perhatikan istrinya itu sungguh-sungguh.

Usianya 25 tahun, empat tahun di bawah Lingga. Memiliki tubuh mungil yang cenderung kurus. Ada lingkaran hitam di bawah kelopak matanya hingga membuat wajahnya tampak lelah. Tanpa riasan apapun, wanita itu justru terlihat pucat.

“Kamu sakit?”

“Ah? Oh, enggak Mas. Aku baik-baik aja.”

Lingga mengangguk, matanya kembali meneliti penampilan wanita itu. Kemeja bermotif abstrak dengan warna *navy* yang dipadukan dengan kulot panjang pekat. Bertelanjang kaki, Namima terlihat sangat biasa. Alisnya cukup lebar dan dibiarkan alami begitu saja. Kelopak matanya lebar dengan sulur-sulur lentik yang tumbuh di tepi kelopaknya. Sejak pertama bertemu, wanita itu sama sekali tak pernah bersolek.

Hal itulah yang kemudian membuat ibunya berkomentar banyak. Namima terlalu *biasa* untuk menjadi menantu seorang Ivy Silviana. Teramat sederhana ketika berada di sampingnya. Belum apa-apa, ibunya sudah gemas ingin segera melakukan perubahan besar-besaran demi menunjang penampilan Mima.

“Jadi gimana, Mas? Pakaian-pakaian Mas, boleh sekalian aku susun di lemari?”

“Kamu bukan pembantu.”

Mima tak mengerti, jadi ia pun mengerjap. “Ma—maksudnya, Mas?”

“Walau terkesan sangat mendadak. Kamu adalah istriku. Bersikaplah selayaknya istri.”

Awalnya, Mima masih tak paham. Tetapi, akhirnya ia mengerti juga apa yang dimaksud oleh suaminya. “Maksud Mas, menyusun pakaian di lemari itu adalah tugas pembantu?” walau Lingga hanya diam, namun Mima sudah tahu jawabannya. “Memangnya, sikap

selayaknya istri versi Mas Lingga itu yang seperti apa?”

“Yang duduk di depan cermin sambil memoles wajahnya,” jawab Lingga tanpa beban. “Mengantar suaminya sampai di depan pintu ketika pergi bekerja dengan hasil polesan wajah berjam-jam tadi,” lanjutnya tanpa mengubah posisi. “Lalu setelahnya, mulai sibuk menghubungi teman-temannya yang kebetulan juga adalah istri dari teman-teman suaminya. Melaksanakan arisan yang tak ada habisnya. Dan akan pulang ke rumah, begitu jam makan malam tiba.”

“M—Mas?” Mima tak dapat berkata-kata tentang definisi seorang istri yang layak versi Lingga. Karena sungguh, ia tak punya kemampuan untuk melakukan hal-hal itu.

“*Well*, setidaknya itulah yang dilakukan oleh mama dan juga kakak iparku,” Lingga tak berdusta. Memang seperti itu yang terjadi di keluarganya.

“Ta—tapi aku nggak bisa seperti itu, Mas,” Mima terlahir dari keluarga sederhana. Ayahnya adalah satpam di pabrik tekstil yang tak jauh dari rumah mereka. Sementara ibunya sendiri merupakan salah satu dari banyaknya petugas *cleaning service* di perusahaan milik keluarga suaminya.

“Kamu harus membiasakannya, Mima,” Lingga berkata penuh ketegasan. “Mulai hari ini, kamu adalah tanggung jawabku. Ada hal-hal prinsipil yang ada di keluarga kami mengenai kewajiban-kewajiban seorang istri untuk tampil mendampingi di acara-acara tertentu. Dan yang paling utama, istri merupakan pakaian dari suaminya.”

“M—Mas?”

“Dan satu lagi, Mima. Tolong berhentilah gagap bila kita sedang bicara. Hal itu benar-benar membuang waktu.”

Lingga hanya sedang kesal. Ia sedikit tidak terima diperlakukan seperti ini oleh kakeknya. Dilempar seenaknya untuk

menutupi masalah seakan dirinya tak berharga. Lalu kesadaran lain membuatnya benar-benar sakit kepala.

Yeah, tidak akan ada penambahan saham untuknya. Dan dirinya, pasti tak bisa melombai kepemilikan saham-saham yang dipunya oleh para saudaranya yang lain. Karena dirinya, bermertuakan seorang *security* bukan menteri.

Baiklah, bisakah istrinya itu kembali saja ke kamar?

Karena kini, yang diinginkan Lingga adalah memaki.

Shit!

*Semesta telah membuat sketsa
Di atas selembar kertas lusuh mengenai
kita
Yang dipersiapkan menjalani takdir yang
tak semestinya
Yang dipersiapkan terluka dan berdarah-
darah*

*Katamu,
Hari bahagia itu akan tiba
Katamu,
Dunia kan segera memberi warna

Namun ribuan masa telah kutunggu
Lalu yang disuguhkan sang waktu hanya
pilu
Yang pelan-pelan menusuk kalbu ...*

Tiga

Bila di langit ada bola raksasa yang menyalak sombong menebar sengatan keangkuhan untuk segala makhluk hidup yang mendiami planet hijau. Maka di bumi, ada Hartala dengan segala ambisi yang tak pernah puas menebar jaring bisnis demi meraup trilyunan kekayaan.

Andai usia itu kekal, Lingga yakin kakeknya pasti akan memilih hidup selamanya di umur 40 tahun. Era di mana ia tengah berjaya dengan melangkahkan kaki menuju tangga sebuah kesuksesan. Sebuah masa yang menjadi pijakannya untuk mengokohkan nama sebagai seorang pengusaha yang wajib diperhitungkan. Hingga kemudian, usahanya menggurita di mana-mana.

Sayang saja, usia dan waktu berjalan beriringan. Menebas tiap keangkuhan fisik dengan menjadikannya rentah. Masa

adalah musuh terbesar para penguasa yang gila harta. Oh, tenang saja, walau tak semua seperti itu. Diksi yang tadi Lingga jabarkan memang bertujuan menyindir kakeknya seorang.

Sebab alih-alih diberi izin cuti lebih lama, nyatanya Lingga telah berada di kantor di hari pertamanya pasca menikah. Bukan berarti ia mengharapkan bulan madu atau sejenisnya, hanya saja tolonglah jangan memperlukainya secepat ini.

“*Weiitsss*, siapa dulu nih yang udah masuk kantor?”

Lingga hanya mampu berdecih, memasuki elevator yang sama dengan yang dinaiki oleh kakaknya benar-benar bencana. Namun mau bagaimana lagi, mereka sedang ditunggu untuk menghadiri rapat bulanan Hartala *Group* yang dipimpin langsung oleh si empunya perusahaan. *Well*, kemarin kakeknya sama sekali tidak bisa menghadiri pernikahannya. Namun hari ini, pria tua

tersebut justru sudah berada di gedung ini pagi-pagi sekali.

“Beneran nggak cuti ya, adek gue ini? Loyalitasnya buat perusahaan tanpa batas.”

Perkenalkan Ratama Narayan, usianya tiga tahun di atas Lingga. Selain bergelar sebagai kakak tertua, Bang Tama—begitu Lingga selalu memanggilnya merupakan atasan Lingga di kantor. *Yeah*, secara teknis anak pertama selalu menjadi prioritas utama. Sementara dirinya hanyalah anak kedua, jangan harap memiliki jabatan sementereang para direksi dengan mengantongi lebih dari lima persen saham.

Ah, kalau tidak karena rongrongan ibunya, Lingga sudah sejak lama angkat kaki dari sini.

“Gimana malam pertama, sukses?”

Lingga langsung mengirimkan pendar tak suka pada mulut besar sang kakak. Pasalnya, di dalam elevator ini tak hanya

ada mereka berdua saja. “Lo bisa diem bentar, Bang?” decihnya dengan bibir menipis. “Gue pusing tiap denger lo ngomong.”

“Oh, pusing karena kurang tidur? Wajarlah ‘kan manten—“

“Bang?!”

Tama hanya tertawa. Pura-pura membenahi jas adiknya, pria itu sengaja mendekati sang adik yang pemarah. Keahlian utamanya memang membuat orang lain kesal. Karena itu, ia tak ingin menyia-nyiakan bakatnya tersebut. “Muka lo, Ling,” cibirnya setengah berbisik. “Jangan kelihatan banget dong, nggak nerima jatah,” bisiknya geli.

Lingga memutuskan tak menyahut, karena ia tahu percuma. Hingga kemudian elevator berhenti di lantai yang mereka tuju. Berjalan mendahului kakaknya, langkah Lingga mendadak berhenti kala netranya menemukan Hartala tengah tertawa senang dengan seorang sepupunya.

Sebuah sikap langka yang jarang mereka lihat bahkan sejak kecil dahulu.

“Jangan mupeng sama Affan, dia emang kesayangan,” celetuk Tama yang berada di belakang adiknya. “Itung saham lo, sebelum mimpi bisa ngebuat Opa ketawa.”

Ah, tentu saja.

Seluruh jajaran direksi hingga karyawan Hartala *Group* tahu mengenai fakta itu. Apalagi setelah istri dari sepupunya tersebut mampu membeli dua persen saham lalu dihibahkan untuk Affan. Sudahlah, tidak akan ada yang dapat mengalahkan Affan dalam merebut perhatian sang penguasa gedung ini.

“Kalau lo nggak punya istri yang bisa ngebeli saham, dan mertua yang kayanya selangit, jangan harap Opa bakal senyum selebar itu sama lo,” sambung Tama lagi. Ia tepuk-tepuk pundak adiknya, sebelum melenggang mendahului.

Kakaknya benar.

Ia tak akan pernah mampu melampaui Affan.

Sampai kapanpun tidak akan bisa.

Karena sekali lagi, istrinya hanya orang biasa. Dan mertuanya juga bukan mentri. Sudah selayaknya Lingga tahu diri, karena setelah ini karirnya cuma sebatas ini.



“Jadwal saya nggak banyak ‘kan hari ini?” Lingga membubuhkan tangan tangan dengan sekretarisnya yang mendampingi. “Kerjaan yang sudah terlanjur diteruskan langsung ke Bang Tama, biar dia saja yang urus. Kalau misal dia keberatan, kamu langsung kasih tahu saya.”

Karena bila mengikuti rencana awal, seharusnya ia masih memiliki jatah cuti. Siapa yang menyangka bahwa ternyata dirinya benar-benar diperlakukan berbeda.

“Baik, Pak,” sahut sekretaris Lingga mengerti. “Tapi setelah jam makan siang, ada *meeting* dengan PT. Duta Axana, Pak. Membahas lanjutan proyek penyewaan kargo.”

“Ah, iya. *Meeting* nanti di sini?” saat sekretarisnya mengangguk, Lingga menatap ponselnya yang bergetar sebentar. Agak tak yakin saat membaca sekelebat nama yang tadi tertangkap indera, ia pun meraih ponsel tersebut.

Namima?

“Bapak sendiri yang akan menghadiri *meeting*nya, atau saya alihkan ke Pak Naufal?”

Meletakkan ponsel kembali tanpa berniat mengangkat, Lingga fokus pada berkas-berkas pengajuan pembelian yang perlu ia setuju sebelum nanti berakhir di meja kakaknya. “Udah *deal*? Saya lagi nggak pengen denger penjelasan yang bertele-tele. Kalau misal mereka nggak bisa nyanggupi, sudah lepaskan saja.”

“Tapi, perwakilan dari Duta Axana adalah Ibu Renata, Pak.”

Lingga menghentikan bubuhan tanda tangannya. Ia angkat kepala dan menatap sekretarisnya itu lambat-lambat. Meletakkan pulpenya tepat di atas berkas-berkas, ia lantas bersidekap sambil menyandarkan punggung. “Untuk apa kamu memberitahukan hal itu pada saya?” tanyanya dengan nada serius. “Kamu lupa kalau saya sudah menikah?”

Inez langsung gelagapan. Ia mengerjap dua kali, sebelum tertunduk dan meminta maaf. “Maafkan saya, Pak. Saya tidak bermaksud—“

“Kita bekerja secara profesional, Inez,” Lingga memotong kalimat sekretarisnya dengan raut kaku. “Jangan bawa-bawa masalah pribadi dalam pekerjaan kita. Kamu paham?”

“Baik, Pak. Saya paham.”

Ponsel Lingga bergetar lagi. Ia raih benda pipih itu dan nama istrinya masih tertera

di sana. “Saya akan pelajari berkas-berkas ini sekali lagi. Kamu boleh kembali ke meja kamu.” Setelah memastikan sekretarisnya pergi, barulah Lingga mengangkat panggilan itu. Raut wajahnya masih mengeras. “Kenapa?” tanyanya tanpa berbasa-basi.

“Mas?”

Lingga menarik napas, emosinya masih sangat tidak stabil. Tolong, apa pun yang membawa istrinya menghubungi di jam-jam sibuk begini seharusnya bukanlah berita yang merepotkan. “Ya? Kenapa?”

Astaga, bahkan kalau boleh menginkari ia masih ingin membelot pada status sebagai seorang suami. Sebab rasanya, semua terlalu tiba-tiba. Tetapi cincin yang melingkari jari manisnya terlihat begitu sangat mengikatnya.

“Namima?”

“Eumh, bisa kirimin alamat apartemennya Mas?”

Kening Lingga berkerut. Apalagi dengan suara bising yang melatari terjadinya panggilan ini. “Kenapa?”

“Aku lupa alamatnya, Mas?”

“Kamu di mana?”

“Eumh ...”

“Mima?”

“Maaf Mas.”

“Bisa langsung katakan saja kenapa kamu perlu alamat apartemen?”

“Itu, Mas.”

“Ya?”

“Sepertinya, aku nyasar.”

Baiklah.

Baik.

Istrinya benar-benar membuat *mood* jelek Lingga bertambah berkali-kali lipat. Sudah tidak bisa memberinya saham, Lingga sadar betul,

menikahi wanita itu sama saja membuat pekerjaan baru untuknya.

Dan ia yakin, pekerjaan tersebut sama sekali tak menguntungkan.

Mima berhasil tiba di pasar setelah bertanya-tanya pada petugas keamanan apartemen, di mana letak pasar. Lalu mendapat keuntungan, karena ternyata ada seorang petugas keamanan yang rupanya seorang wanita, telah menyelesaikan *shift*nya. Kemudian mengantarkannya ke sana.

Namun celaka menghampirinya ketika selesai berbelanja.

Well, ia tidak tahu alamat apartemen yang ia tinggali. Jadi, jangan berharap ia mampu menebak nomor angkutan umum yang sekiranya mampu membawanya ke

sana, Mima bahkan tidak mengingat nama tower apartemen milik suaminya.

Karena itulah, ia memutuskan cara terakhir. Yaitu menghubungi laki-laki itu.

Niatnya hanya meminta alamat saja, tetapi yang ia dapatkan justru jemputan dengan mobil hitam sementara pengendaranya terus mengeluarkan ekspresi dingin di wajah. Membuat Mima menelan ludah, tak berani bertanya apa pun. Dan membiarkan keheningan menjadi teman perjalanan paling setia.

Hingga ponsel suaminya kemudian berdering. Mima hanya berani melirik ketika pria itu berdecak kuat, tetapi anehnya memilih mengabaikan panggilan itu.

“Kenapa nggak diangkat, Mas?” tanyanya takut-takut.

“Opa yang ngehubungi. Aku *skip meeting* buat jemput kamu,” tutur Lingga tanpa menoleh sedikit pun.

Mendengar hal itu, Mima jelas merasa tak enak. Niatnya ingin berbelanja demi mengisi kulkas mereka dengan bahan makanan. Tetapi bila situasi sudah seperti ini, ia menjadi bersalah. “Maaf Mas,” sesalnya sungguh-sungguh. “Seharusnya kamu cukup kirim alamat apartemennya aja, Mas. Aku bisa pulang sendiri. Kamu nggak harus jemput aku.”

“Sudah terlanjur,” komentar Lingga singkat. “Kamu bisa menyasar lebih jauh dari tempat tadi. Dan hal itu tentu aja makin merepotkan,” tambahnya ketika memperlambat laju kecepatan. Apartemennya sudah dekat. “Kamu bisa masak?”

“Bisa Mas,” jawab Mima tanpa ragu.

Lingga hanya mengangguk sekilas. Ia lalu memacu mobilnya menuju basemen. Hal yang kembali membuat Mima merasa bingung.

“Kamu nggak langsung balik ke kantor, Mas?”

“Enggak. Aku perlu makan.”

Mima menelan ludah gugup. “Tapi aku sama sekali belum masak, Mas.”

“Aku bisa nunggu.”

“Tap—“

“Mima, aku perlu makan. Supaya kuat mendengarkan omelan Opa setelah ini.”

Tepat ketika mesin mobilnya berhenti menderu, Lingga melepas sabuk pengamanannya. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia keluar dari mobilnya dan langsung menuju bagian belakang dari kendaraannya yang tadi ia gunakan untuk menyimpan belanjaan istrinya.

Astaga, ibunya pasti akan histeris begitu melihatnya menentang banyak sayuran.

“Bawa sisanya, Mima. Aku lapar.”

Setidaknya, ia perlu merasa merasa kenyang sebelum dilumat oleh omelan kakeknya habis-habisan.

*Jangan buru-buru ungkap romansa
Karena kita rupanya baru berjumpa
Satu sampai sepuluh kuhitung cerita
Ternyata aku tak termasuk di dalamnya*

Ah, baiklah ...

*Mungkin karena kau terlalu sempurna
Atau bisa saja semesta sedang bercanda
Hingga satu sore di tepi samudera
Kulihat kau dan dia ada di sana*

Lucunya,

*Justru aku berdarah saat kalian
memutuskan tertawa*

Empat

“Lo di mana, Lingga?!”

Lingga menjauhkan ponsel dari telinga. Sembari berdecak, ia mencoba mengintip waktu yang ditunjuk jam dinding. “Kenapa?”

“Kenapa?! Lo masih sanggup nanya kenapa?!”

“Ya memang apa lagi sih, Bang?” ia jatuhkan sebelah lengan di atas kening. Kembali menutup mata, ia masih betah berbaring di atas ranjang. Tetap mengenakan kemeja kerja, ia tak peduli sekali pun pakaiannya berakhir kusut.

“Lo tidur ‘kan?” tuduh Tama setelah mendengar Lingga menguap. *“Sumpah, Ling? Lo nggak bener-bener tidur ‘kan?”*

Mendengkus sebal, Lingga memilih bangkit. Duduk di atas ranjang sambil

memangku bantal, ia sandarkan punggungnya di kepala ranjang. “Kenapa? Ini jam istirahat ‘kan? Bebas dong gue mau ngapain aja.”

“Shit! Jadi, di saat gue kena omel Opa karena lo sama sekali nggak angkat telepon dia, lo lagi enak-enakan tidur?”

“Gue capek.”

“Setan lo!” maki Tama sepenuh hati. *“Buru balik kantor lo! Opa udah nungguin lo dari tadi!”*

“Apaan lagi sih? Kenapa akhir-akhir ini dia hobi banget nyari-nyari gue?” decak Lingga tak suka. “Suruh cari Affan aja dia. Gue nggak bisa ngasih dia apa-apa. Bini gue orang biasa. Mertua gue juga nggak punya harta melimpah. Jadi bilang sama Opa, berhenti nyari-nyari gue lagi. Gue udah tamat semenjak gue nikah, Bang,” ia lontarkan semua uneg-uneg yang ada di kepalanya. “Jadi bilang ke Opa, pecat gue aja mulai besok. Karena keluarga istri gue nggak bisa ngasih mega proyek ke dia.”

“Lo sinting, ya?!” suara Tama kembali terdengar meninggi. *“Balik lo Ling! Lo nggak mau suasana makin kacau ‘kan?”*

Bahkan Lingga sangat menantikan sebesar apa kekacauan yang mungkin akan terjadi. “Mau ngapain lagi sih dia?”

“Lo ditunggu makan siang, goblok! Opa bilang, meeting sama Duta Axana harus lo yang pimpin.”

“Biar apa sih?” Lingga menyugar rambutnya. Ia sudah berencana untuk meneruskan tidur siang. Tidak ingin kembali ke kantor. Masa bodoh dengan ocehan kakeknya. Toh, semua yang sudah ia lakukan tak pernah terlihat di mata pria senja itu.

“Si Rere ikutan meeting. Dan lo harus ada di sana karena itu.”

Lingga tertawa tanpa suara. Ia gelengkan kepala, merasa frustrasi menghadapi ide-ide licik kakeknya. Sudah paham maksud dari *meeting* yang telah terencana itu, Lingga tak habis pikir,

kenapa kakeknya masih terlalu ambisius di usia setua ini. “Gue baru nikah. Opa nggak bener-bener niat minta gue poligami ‘kan?”

Pintu kamarnya terbuka perlahan, tetapi *handle* pintu yang sudah bergerak-gerak sedari tadi telah menyita perhatiannya.

“Mas?”

Senyumnya tersugar miris, seraya menghela napas panjang Lingga tidak tahu sejauh mana wanita itu menguping. Namun, saat melihat istrinya tak mengatakan apa pun, Lingga memutuskan pura-pura tidak menyadari keberadaan wanita tersebut sedari tadi. “Kenapa?” ia jauhkan sedikit ponsel dari telinga. “Kamu udah selesai masak?”

Cepolan rambutnya yang longgar bergoyang ketika ia mengangguk. “Mas mau makan sekarang?”

“Iya. Tapi aku selesaikan obrolan sebentar sama Bang Tama.”

Dan Namima memilih berlalu sambil menutup kembali pintu kamar.

‘Shit! Jangan bilang lo lagi di apartemen, ya, Ling?’ rupanya Tama bisa mendengar obrolan singkat antara Lingga dengan Namima. *‘Lo tidur siang sambil nidurin bini lo gitu ‘kan?’*

Lingga tak menggubrisnya. “Bilang sama Opa lo, Bang, gue nggak balik ke kantor lagi setelah ini. Terserahlah, gimana dia mau marah nanti. Gue samperin dia besok.”

“Heh, Lingga?!”

Mematikan sambungan, Lingga tak serta merta langsung bangkit dari ranjang. Ia tengadahkan kepala menatap langit-langit kamar. Kehidupan setelah menikah sama sekali tak ada dalam bayangan. Apalagi dengan pernikahannya ini. Lingga tidak paham bagaimana ia harus menjalani hari-hari di depannya.

Namima mungkin telah terbiasa dengan semua tugas-tugas rumah. Ia terampil dalam urusan memasak. Sangat paham bagaimana cara membersihkan ruangan. Ia juga tak keberatan mencuci dengan menggunakan tangan. Secara keseluruhan, ia benar-benar dapat diandalkan bila mengurus pekerjaan rumah tangga. Namun dengan status baru sebagai seorang istri, Namima mendadak merasa kebingungan. Tiba-tiba saja, ia tidak percaya diri dengan hasil masakannya.

Bagaimana tidak, sedari tadi diam-diam ia mengintip suaminya yang tengah bersantap siang di depannya. Pria itu tidak terlihat lahap, justru terus menerus meneguk air putih.

“Terlalu pedas, ya, Mas?” tanyanya hati-hati.

“Iya.”

Mima langsung menggigit bibir bawah. Kedua tangannya saling meremas di bawah meja. “Aku nggak tahu kalau Mas nggak bisa makan pedas,” sesalnya sungguh-

sungguh. Padahal, ini adalah masakannya untuk sang suami. “Jangan dimakan lagi, Mas. Nanti lambungnya sakit.”

“Nanggung,” sahut Lingga tenang. Walau peluh terus membasahi pori-porinya, Lingga kembali menyuapkan nasi kari ayam ke dalam mulut.

Menuangkan air putih ke gelas pria itu, Namima kembali diserang perasaan bersalah. Seharusnya ia menanyakan dulu tentang hal-hal mendasar terkait makanan kesukaan. “Udah, Mas. Aku gorengin ayam aja buat kamu, ya? Ayamnya ada yang udah aku ungkep tadi. Jadi tinggal goreng aja.”

Meneguk air putih, Lingga meraih beberapa lembar tisu untuk menghapus keringat di kening. “Udah terlanjur. Biar aja. Kamu lanjutin aja makannya. Aku sebentar lagi selesai.”

Namima terdiam. Tak mengatakan apa-apa, ia hanya mampu menarik napas panjang. Selera makannya hilang akibat

rasa bersalah. Namun sedikit demi sedikit, ia kembali menyuapkan nasi ke mulutnya. Sese kali pula ia tatap suaminya. “Kenapa kamu selalu bilang terlanjur padahal kamu bisa berhenti, Mas?” ia bermaksud bergumam saja.

Mengangkat sedikit alis, Lingga mendengarnya. “Karena aku pantang berhenti di tengah jalan,” sahutnya dengan *gesture* santai. “Lebih baik meneruskannya, hingga akhir. Paling nggak, apa pun yang menunggu di sana nggak lagi bikin aku penasaran.”

Sempat terga gap karena tak menyangka memperoleh tanggapan, Mima mencoba lebih berani lagi menatap suaminya. Melihat betapa luar biasanya takdir Tuhan yang menyandingkan gadis biasa seperti dirinya dengan pria yang sama sekali tak pernah ia impikan karena takut mengharap terlalu berlebihan. Sebab, tak hanya berasal dari keluarga kaya, suaminya pun berparas tampan.

“Walau di tengah perjalanan itu kamu ngerasa kesusahan, apa kamu tetap nggak mau berhenti dan balik ke titik semula?”

Lingga menggeleng tanpa ragu. “Berhenti, lalu kembali ke titik awal berarti tetap melalui jalan yang udah setengah dilalui itu ‘kan? Untuk apa kembali kalau begitu? Toh, rasa sakitnya tetap sama. Tapi rasa penasaran nggak akan hilang.”

Ponsel Lingga kembali bergetar di atas meja. Membuat fokus Mima teralihkan. “Nggak kamu angkat, Mas?”

Hari ini, Lingga benar-benar menjadi orang penting yang dihubungi berkali-kali. Merasa teror ini tak akan berhenti bila ia tidak mengangkatnya, akhirnya Lingga mengalah setelah menandakan isi di dalam piringnya. “Ya, Opa?”

“Kamu pilih datang ke Opa, atau Opa yang akan datang ke kamu?”

Pilihannya tentu saja hanya satu. Sejak dulu, pilihan itulah yang mereka miliki bila

terlibat masalah. “Lingga yang datang ke Opa,” putusnya cepat.

Entah apa yang akan diocehkan sang kakek, setidaknya Lingga sudah merasa kenyang hingga ia tak akan uring-uringan.

“Kamu mau pergi, Mas?” Mima mengikuti suaminya yang sudah berdiri. “Balik ke kantor?”

Lingga hanya mengangguk. Ia masukkan ponsel ke dalam saku celana. Sebelum beranjak untuk mencari kunci mobilnya, ia tatap istrinya beberapa saat. “Besok-besok kalau masak, jangan terlalu pedas, ya? Ngomong-ngomong, masakan kamu enak kok.”

Lingga terlalu cepat berbalik, hingga melewati semu tipis yang merayap dan menguasai kedua pipi istrinya.

“I—iya, Mas.”

Sebenarnya, apa sih arti kebebasan saat kamu sendiri merasakan kekangan?

Sebetulnya, apa sih makna dari merdeka ketika nyatanya kamu masih terperdaya?

Puluhan tahun sudah Lingga merasakan hal menjemukan itu. Bahkan, ketika ia sudah sampai ditahap ini, tak ada yang berubah.

Ia masihlah menjadi boneka *bangsat* yang dipelihara Hartala. Setelah dihancurkan bak sampah, kini ia dipungut lagi karena ternyata masih bisa didaur ulang. Sialan sekali memang permainan takdir ini. Tetapi yang paling bajingan adalah otak kakeknya.

Kenapa sih laki-laki tua itu selalu mendapatkan ide-ide licik di kepalanya?

Kenapa juga kakeknya tidak menghabiskan waktu untuk pergi umroh tiap bulan alih-alih terus mengurus perusahaan?

“Lingga, lo udah mabok. Berhenti minum.”

Lingga menarik gelas yang dirampas kakaknya. Kembali meneguk minuman neraka, ia telungkupkan kepalanya di atas meja setelahnya. “Kenapa sih, gue nggak seberani Bara yang berontak dan ngediriin tempat ini aja?” ia mulai meracau. Menyesali keputusannya yang ikut terjun mengurus bisnis keluarga. “Kenapa nggak gue terusin aja main bandnya, Bang? Bodo amat sama Opa. Atau harusnya, gue bisa buka usaha apa gitu ‘kan? Kampret emang Opa lo, Bang!”

“Enak aja! Opanya Affan tuh!” Tama ikut-ikutan. “Emang dia ngapain lo sih tadi di kantor?”

Dengan pandangan yang telah berkunang-kunang, Lingga mengangkat kepalanya. Ia menunjuk-nunjuk pipinya, sebelum tertawa terbahak-bahak. “Ngegampar gue!” kekehnya diambang kesadaran. “Terus minta hal gila ke gue! Gitu gue bantah, mampir deh tangannya!”

“Kenapa lo sampai bisa digampar?” menanggapi orang mabuk memang sangat

menyenangkan. “Lo beneran disuruh poligami? Kalau lo nggak bersedia, kasih ke gue aja,” okeh Tama bersemangat.

“Dia ngejodohin gue sama Rere!” teriak Lingga kesal. Ia memukul-mukul meja, membuat telapak tangannya kebas namun ia tidak peduli. “Katanya, gue bisa cerein Namima tiga bulan dari sekarang. Tuh orang tua makin gila ‘kan?!’”

“Wah, enak dong lo disodorin perawan terus sama Opa? Gitu lo bilang Opa nggak sayang sama lo. Padahal, lo nih yang paling diperhatikan kenyamanan temen bobonya,” kekeh Tama asal.

Lingga tidak lagi menanggapi. Kepalanya sudah terasa berat sekali. Dan yang ia inginkan adalah berbaring di atas ranjang sampai besok pagi. Melompat dari kursi bar dengan sempoyongan, ia memberi cengiran pada kakaknya karena berhasil memegang lengannya. “Gue balik,” gumamnya sambil meraba-raba saku celana. “Kunci mobil gue mana, ya?”

Karena dirinya merupakan seorang kakak yang baik sekaligus berengsek, maka yang dilakukan Tama terlebih dahulu adalah memastikan adiknya tidak terjatuh, sebelum akhirnya memaki. “Gue anter, ayok!”

“Atau gue nginep di rumah lo aja, ya, Bang? Mama pasti ngomelin gue.”

“Ya, ngapain lo balik ke rumah Mama? Kan lo udah tinggal sama istri lo sekarang. Ya, gue balikin lah lo ke sana.”

Lingga mengerjapkan mata seolah-olah berpikir. Mengangguk cepat, ia terkekeh pada akhirnya. “Oh, iya, gue udah punya istri,” ucapnya melantur. “Lo tahu istri gue, Bang?” Lingga mengumpat saat dirinya menabrak orang. “Eh, tadi Opa bilang nanti gue cerein istri gue dulu sebelum nikahin Rere. Nggak ngotak ‘kan dia, Bang?”

Terkekeh geli, Tama mengangguk setuju. “Emang kapan sih Opa pernah ngotak?” timpalnya kemudian. “Jadi, kapan lo disuruh cere?”

“Nanti, setelah dinosaurus hidup lagi.”

“Ah, bangke!” maki Tama karena mereka berdua nyaris terhuyung. “Lo berat, Lingga! Jangan banyak gerak! Gue panggilin nyokap lo ya, sekarang?!” ancamna sama sekali tak mempan. Ya, namanya orang mabuk. “Lingga! Lo jangan gerak mulu!”

“Gue mau pulang, Bang,” Lingga sudah dilempar oleh Tama di kursi belakang. Terkapar tak berdaya dengan kepala yang beratnya luar biasa. “Gue punya istri ‘kan, Bang?” ia mulai tertawa. “Kayaknya gue baru nikah deh, Bang? Kok Opa nyuruh gue nikah lagi?” dan setelah mengatakan hal itu, Lingga tertidur.

“*Ck*, kok bukan gue sih yang disuruh nikah lagi sama Opa? Pilih kasih emang tuh orangtua,” gumam Tama setelah membanting pintu penumpang.

*Mereka bilang padaku
Tentang takdir yang katanya semu
Awalnya, kuyakin itu kamu
Namun suratan Tuhan nyatanya tak
begitu*

*Layaknya embun yang menghilang
Harapku pun terbang
Melayang
Hingga jatuh padamu dan terbang*

Lima

“Terima kasih atas undangan makan siangnya, Pak Hartala, Bang Lingga.”

“Ah, nggak apa-apa Renata,” sahut Hartala dengan senyum manipulatif seperti biasa. “Selain untuk menebus kesalahan kami kemarin, anggaplah makan siang ini sebagai penyambung silaturahmi kita sebagai keluarga.”

Perbudakan tak serta merta terjadi hanya pada seorang hamba sahaya yang dijual murah di pasar gelap perdagangan manusia. Tidak juga pada mereka-mereka yang miskin hingga terpaksa mengabdikan diri pada orang kaya. Dalam kasus Lingga, perbudakan tidak mengenal status juga strata. Asal kalian adalah keturunan Hartala, maka selama itu pula perbudakan akan terus dilestarikan.

Terlalu sarkas, ya?

Tetapi, memang seperti itulah kenyataan yang ada.

Terhitung sejak dilahirkan hingga entah kapan, bila Hartala masih ada di dunia, maka selama itu pulalah perbudakan akan selalu mereka rasakan. Menjadi bagian dari Hartala berarti siap menggadai semua cita-cita demi mewujudkan mimpi-mimpi kakeknya.

Ah, maksud Lingga, ambisi kakeknya.

Well, mereka memang diberi hidup enak. Pekerjaan, uang, tempat tinggal, hingga pendidikan pun terjamin. Namun hal itu sepadan dengan berbagai tuntutan yang dilayangkan.

Seperti saat ini, Lingga diminta menebar senyum sopan penuh kesantunan saat jamuan makan siang tiba. Dituntut memukau lewat tutur kata dan pesona yang ia punya, ia harus membayar kesalahan karena telah mencoba membantah kakeknya kemarin. Mengusahakan agar pendar matanya terlihat antusias dan bukan menatap

bosan, Lingga sudah mahir melakukan akting ini.

Ck, memuakkan!

“Maaf soal kemarin, ya, Re? Aku udah keburu *meeting* di luar baru sekretarisku ngabarin kalau kita ada janji temu,” karena kakeknya telah melirikinya dengan ekor mata tajam. Itu artinya sudah waktunya tuk angkat suara. “Kemarin *meeting* diwakilin sama siapa? Udah *deal* ‘kan?”

Wanita itu bernama Renata, lebih sering dipanggil Rere. Putri bungsu dari pemilik Duta Axana. Dan sedari awal, Hartala memang berniat menjodohkan Rere ini untuk Lingga. Sayang saja skandal sialan yang dibuat Ivy membuat Hartala harus putar otak demi menutupi aib keluarga.

Namun siapa sangka, ide membuat pernikahan Lingga tak bertahan lama muncul kala ternyata kesempatan untuk memasangkan cucunya dengan seseorang yang jauh lebih *berguna* versinya masih

terbuka cukup lebar. Makanya, Hartala pun mengatur makan siang hari ini. Berharap putri dari rekan bisnisnya ini masih menaruh hati pada sang cucu.

“Ngomong-ngomong, bagaimana kabar Cakra? Sudah kembali ke perusahaan?” Hartala menanyakan kabar dari kakak pertama Renata. Hartala tidak akan pernah melewatkan urutan tangga-tangga pewaris dari rekan bisnisnya. Sebab dari sanalah ia mampu menentukan sikap. “Sudah lama kami tidak berdiskusi bersama.”

“Kondisi Mas Cakra sudah baik-baik aja, Pak Hartala. Dalam waktu dekat, Mas Cakra berjanji akan kembali ke perusahaan.”

Hartala mengangguk senang. Lalu, ia kembali melirik cucunya. Lingga kedapatan sedang menguap. Dan Hartala tak segan-segan mengayunkan tongkatnya. “Lingga, kamu lanjutkan saja obrolan bersama Renata. Opa harus pergi sekarang.”

Terkesiap karena ayunan tongkat itu menyentuh tulang keringnya, Lingga menahan diri agar tak mengumpat. Beruntung saja sakit yang ia rasa segera membuat otaknya kembali bekerja. Jadi, dengan sikap penuh kesadaran ia pun berdiri. Membantu kakeknya untuk bangkit. “Hati-hati, Opa,” tak akan ia cegah kepergian kakeknya. “Nanti sebelum pulang ke rumah, Lingga mampir ke rumah, Opa.”

Dusta.

Ia tak akan sudi menginjakkan kaki ke sana dalam waktu dekat.

Ck, hanya basa-basi. Karena setelah selesai dengan makan siang ini, Lingga lebih memilih memanjakan kantuknya. Ia butuh tidur. Ia harus pulang ke apart—ah ... ke apartemennya?

Hmm, dirinya sekarang tinggal di apartemen ‘kan?

Haruskah ia pulang ke sana?

Mabuk sialan telah membuat kekacauan. Dan Lingga bingung harus membereskannya bagaimana.

Nanti sajalah akan ia pikirkan lagi.

“Lega, Bang?”

Atensi Lingga teralihkan. Dan yang pertama menyandra matanya adalah senyuman Rere yang tergambar jenaka. Membuatnya tertular dan mau tak mau menghela menyetujui. “Banget, Re,” sahutnya berkelakar. “Kamu juga kenapa mau-maunya datang diundang Opa?” Lingga meneguk jus jeruk yang tersisa setengah di dalam gelas.

“*Well*, aku mau ketemu Abang.”

Jawaban jujur itu nyaris membuat Lingga tersedak. Namun saat ia hendak menegur Rere, wanita itu justru tertawa.

“Serius, Abang kaget?”

Lingga tidak tahu, jadi ia hanya mengedik. “Affan ada ngomong sesuatu?” selain sebagai calon istri yang sangat

potensial di mata kakeknya. Renata ini merupakan adik ipar Affan. Jadi, agak aneh bila Rere tidak mendengar apa pun mengenai dirinya kecuali kakeknya sudah mewanti-wanti Affan agar tetap diam. “Ada hal yang kamu dengar mengenai aku?”

Perkenalan pertama Lingga dan Rere terjadi sekitar tiga bulan lalu. Pemindahan tanggung jawab dari proyek besar antara Hartala *Group* dengan Duta Axana yang kemudian menjadi tanggung jawab mereka. Kali itu, memang Affan yang mengenalkan keduanya. Merasa tidak ada salahnya bila mencoba lebih dekat, toh Lingga tidak pernah tahu bahwa tiga bulan setelah pertemuan pertama mereka, ia justru telah menjadi suami milik orang lain.

Benar.

Ia sekarang adalah pria beristri.

Menahan napas sejenak, Lingga menyandarkan punggung lalu menatap Rere lekat-lekat. Sesungguhnya, ia merasa gamang. Namun kilau dari cincin yang melingkari jari manisnya, mau tak mau

membuat Lingga segera mengambil keputusan sepihak. “Re, kita nggak bisa lagi mencoba dekat seperti yang kamu harapkan.”

Rere adalah wanita yang sangat cantik bila Lingga boleh berkata jujur. Terlahir di tengah keluarga yang hidup berkecukupan, bahkan berlebih, menjadikan Rere merawat dirinya dengan baik. Selain pendar matanya yang hidup kala diajak berdiskusi, Rere merupakan calon menantu yang diidam-idamkan ibunya.

Cantik, pintar, kaya dan pandai menempatkan diri. Lingga yakin ibunya tidak akan keberatan bila beberapa hari yang lalu wanita inilah yang dinikahkan padanya. Tetapi takdir Tuhan sungguh luar biasa.

“Kita nggak bisa lagi mencoba dekat seperti sebelumnya.”

Walau kakeknya telah mengeluarkan titah baru, Lingga hanya merasa tidak ingin membohongi Rere. Wanita itu teramat baik bila diiming-imingi kepalsuan

yang disiapkan kakeknya. Ia tidak ingin menyembunyikan status baru yang ia miliki. Rere berhak mendapati kejujurannya.

“Nonton, *dinner*, dan lain-lain, sepertinya nggak boleh lagi kita lakukan.”

“Maksudnya, Bang?”

Maksud Lingga, keputusannya berkata jujur pasti akan membuatnya resmi dicoret sebagai cucu Hartala. Bila kemarin ia hanya terkena tamparan karena melewatkan sebuah *meeting*, Lingga tak bisa membayangkan apa yang akan ia terima bila kakeknya tahu kelancangannya barusan.

Ya ampun, memikirkan semua itu membuat otaknya benar-benar mau pecah.

Ketukan di pintu ruangnya membuat Lingga berseru. Menyuruh masuk

sekretarisnya, sementara dirinya memejamkan mata, berusaha menghalau pening yang menyiksa.

“Ini obat yang Bapak minta.”

Lingga hanya mengangguk, menggumamkan terima kasih sekilas sembari membuka netra. Ia benci mabuk di hari kerja. Karena itu artinya, siap-siap sakit kepala. Tetapi selain mabuk yang menyiksa, masih ada hal lain yang menganggunya. Walau kalau ia boleh jujur, justru itulah masalah utama.

Menelan sebutir *painkiller*, Lingga meminum sedikit air putih setelahnya. Helaan napasnya masih terasa berat, jadi ia sugar rambut karena resah.

“Gila banget dah hidup gue,” gumamnya seraya melepas dua kancing teratas kemeja. “Kapan sih Opa matinya?” gerutunya kesal.

Ragu-ragu meraih ponsel, ia tatap jam digital sekilas. Sudah lewat jam makan siang, apakah yang pantas ia tanyakan?

Mengacak rambut frustrasi, Lingga akhirnya menarik napas. Setidaknya, ia harus mencoba membenahi sedikit demi sedikit kerusakan yang telah diperbuat oleh ketololannya.

Tetapi bagaimana?

Memilih membuyarkan ragu, ia pun mendial nomor ponsel yang sedari tadi sengaja ingin ia hindari. Bukan karena terlalu pengecut, justru Lingga sedang menghimpun keberanian.

“Hallo, Mas?”

Lingga menelan ludah. Mencoba menguasai keadaan, ia berdeham sekilas demi membersihkan tenggorokan. “Mima,” katanya pendek.

“Ya, Mas. Kenapa?”

Lingga menarik napas, ia putar kursinya agar menghadap jendela kaca. Menampilkan arak-arak awan di antara birunya langit yang membentang. “Kamu di mana?” menggigit lidah, ia tahu

pertanyaannya sangat terkesan basa-basi sekali.

“Di apartemennya Mas. Kenapa, Mas?”

“Nggak apa-apa.”

“Oh, ya, sudah kalau begitu. Aku mau buat teh dulu, Mas.”

“Teh? Ada yang datang?”

“Iya, Mas.”

“Siapa?”

“Mama.”

Mama?

Maksud Namima itu, mamanya ‘kan?

“Mamaku?”

“Iya, Mas.”

Ya, tentu saja.

Memangnya Mama yang mana lagi?



Dan setelah sambungan itu terputus, Lingga berdecak lalu meraih kembali kunci mobilnya.

Dibantu security apartemen, akhirnya Tama berhasil membawa Lingga ke unit apartemen adiknya itu. Sekarang, tugasnya hanya memencet bel. Berharap istri adiknya segera membuka pintu agar bahunya tidak lagi menerima beban seberat Lingga.

“Ya ampun, Mas Lingga kenapa, Mas?”

Tama tak langsung menjawab. Ia sudah sangat kelelahan membopong Lingga sedari tadi. “Mima, bukain pintu kamar buruan! Gue udah nggak kuat ini!”

“I—iya, Mas,” sahut Namima tak kalah panik. Ia berlari membuka pintu kamar, menekan saklar lampu, ruangan yang

semula temaram langsung bermandi cahaya.

“Ah, sial! Lingga berat banget ternyata!” gerutu Tama menyeret adiknya ke kamar. “Nih orang berat badannya nyaris serupa sama beban hidupnya,” lanjutnya terus mengoceh. Mengempas tubuh sang adik dengan setengah tak manusiawi, Tama terengah-engah sambil berkacak pinggang. “Mima, laki lo muntah tuh. Lo ganti deh bajunya. Kalau lo males, gue saranin tidur di sofa aja. Bau alkohol tuh lebih nyengat dari bau kambing.”

“Mas Lingga kenapa, Mas?”

“Mabok. Abis berantem sama kakeknya. Ah, bodo amat deh gue ngurusin mereka ini. Udah, ya, gue cabut!”

Sebenarnya, Mima masih ingin banyak bertanya. Tetapi sungkan karena mereka hanyalah saudara ipar. Apalagi dengan kondisi suaminya yang tak sadarkan diri begini. Sesungguhnya, Mima bingung setengah mati.

Sambil meremas kedua telapak tangannya dengan resah, akhirnya ia pun mulai mengganti pakaian suaminya. Tetapi mula-mula, ia sudah menyediakan seember air hangat yang telah ia beri beberapa tetes sabun. Handuk kecil pun, telah ia tenggelamkan dalam ember berukuran sedang itu.

“Mas?” ia berusaha membangunkan. Namun suaminya hanya bergumam saja. Membuatnya menghela, lalu memilih melepaskan sepatu terlebih dahulu.

Yang membuatnya riuh jelas saja dengan pemahaman ia harus mengganti baju suaminya. Mengingat betapa canggungnya mereka, Mima masih terserang ragu. Tetapi ia tidak punya pilihan. Setelah memastikan telah menyediakan baju ganti, ia pun beranjak membuka kancing kemeja suaminya satu per satu. Sambil menahan napas, akhirnya ia berhasil menanggalkan pakaian yang kotor tersebut.

Dengan hati-hati, ia membasuh bagian bahu, lalu pelan-pelan menuju dada laki-laki itu. Mima hanya berani sampai di situ. Mengabaikan bagian perut suaminya, ia hendak beranjak. Lupa menyiapkan handuk kering. Namun ia terkesiap sesaat, kala suaminya bangkit.

“Mas?” laki-laki itu duduk di atas ranjang sambil memegang kepala. “Mas, apa yang sakit? kepala?” tanyanya khawatir. Tetapi yang ia dapat justru di luar dugaan.

Karena malam itu, lelaki yang berstatus sebagai suaminya, meminta hak yang tak mungkin dapat ia tolak. Walau Namima cukup ragu, sadarkah laki-laki itu?

Enam

Senja adalah fenomena lumrah, di mata sebagian besar manusia. Namun, akan berubah jadi istimewa kala pujangga-pujangga, mulai meramu kata. Mereka memaknainya begitu dalam, hingga peristiwa tergelincirnya matahari tak sekadar rutinitas yang tiada arti. Bagi mereka, hal tersebut jelas sebuah fenomena. Hingga berlarik-larik sajak dapat tercipta hanya dengan menatap senja yang perlahan menghitam.

Sulur senja yang keemasan, mereka sebut kepak sayap kahyangan yang memamerkan pesonan mahal. Hanya sekejap, tetapi mampu membuat banyak orang berdecap. Ibarat keajaiban, senja merupakan peristiwa paling magis demi menjemput malam dengan taburan gemintang yang manis.

Ah, terdengar terlalu puitis diksi yang sebenarnya tak cocok untuk situasi ini.

Maksudnya tentu saja, dengan Namima yang sedang duduk canggung di hadapan ibu mertuanya. Ia ingin menampilkan ketenangan, tetapi kesan pertama sudah membuatnya mati langkah.

“Itu tadi Lingga yang nelpon?”

Namima mengangguk, meletakkan ponselnya ke atas meja. “Iya, Ma.”

“Kamu bilang Mama di sini?” sekali lagi yang dilakukan Namima adalah menganggukkan kepala. “Paling sebentar lagi dia juga pulang,” lanjut Ivy penuh kepercayaan diri. “Ya, udah, kamu lanjut masak sana. Siapa tahu Lingga nanti pengen makan lagi.”

Tak perlu berpikir dua kali, Namima segera melesat menuju dapur. Bahan-bahan yang tadi telah ia keluarkan dari dalam lemari es, mulai ia eksekusi.

“Oh, iya, Lingga nggak suka pedes,” Ivy mengikuti langkah menantunya. Memilih

duduk di atas *stool*, ia membuka tas dan mengeluarkan ponsel dari sana. “Lingga juga nggak terlalu suka sama olahan kedelai. Tahu, tempe, kecap,” ia berhenti sejenak untuk mengingat-ingat. “Apalagi, ya?”

Mendengar ibu mertuanya mengatakan hal itu, Namima jadi bersemangat. Ia catat informasi tersebut di kepala. “Kalau makanan kesukaan Mas Lingga apa, Ma?”

Tidak mengalihkan perhatian dari ponsel, namun Ivy tak pelit informasi. “Nggak ada makanan spesifik sih. Cuma Lingga suka makanan yang berkuah. Sop buntut itu favoritnya. Ya, pokoknya dia kalau makan nggak suka yang kering-kering.”

Diam-diam Mima mengangguk. Hari ini, ia akan masak sop daging saja kalau begitu. Ada daging yang kebetulan sudah ia beli ketika berbelanja kemarin. Kembali membuka kulkas, ia mengeluarkan daging beku.

“Ngomong-ngomong, Lingga nggak sempet sarapan juga berarti, ‘kan? Kamu bangun kesiangannya sampai jam berapa? Kok bisa sih kamu kesiangan gitu? Jangan-jangan, kamu memang aslinya males, ya?”

“E—enggak, Ma. Enggak begitu,” Mima langsung menggigit bibir. Tak mungkin ia kemukakan alasan mengapa ia bisa bangun kesiangan dan membiarkan suaminya berangkat di saat ia masih terlelap.

Namima sempat menanyakan keberadaan suaminya tersebut, dan jawaban yang diberikan Lingga makin menguatkan rasa bersalahnya. Suaminya sudah berada di kantor. Ada *meeting* yang harus diikuti oleh laki-laki itu pagi-pagi sekali.

Ditekan rasa bersalah dan kenyataan tak pernah bangun sesiang ini membuat Namima bingung sendiri harus melakukan apa. Walhasil, pekerjaan rumah menjadi berantakan. Lupa pada sarapan, ia baru teringat mengisi perut kala jam makan siang tiba. Ia sedang mengeluarkan bahan-

bahan dari lemari es saat pintu apartemen terbuka. Cepat-cepat menyongsong pintu, ia sedikit berharap suaminya yang pulang. Tetapi tamunya justru adalah ibu dari suaminya itu.

“A—aku kurang enak badan tadi, Ma,” ia tak ingin berdusta sebenarnya. Namun tak mungkin juga, ia tuturkan kebenaran yang terjadi. “Sekali lagi maaf, Ma.”

“Minta maaf sama Lingga dong,” sahut Ivy sekenanya saja. “Tapi ya udahlah. Di kantor, Lingga juga punya sekretaris. Paling minta kopi atau sarapan sama sekretarisnya.”

Diucapkan dengan santai, nyatanya tetap mampu menyentil hati Namima. Ia kembali didera gelisah. Rasa bersalahnya meningkat berlipat-lipat. Sembari mencoba menaruh perhatian penuh pada bahan makanan di depan, pada akhirnya ia kehilangan minat memasak. Laparnya pun tak lagi terasa. Tetapi, ia tak mungkin memperlihatkan keengganannya itu pada

sang mertua. Dengan berat, ia memulai meracik masakannya.

Nyaris setengah jam kemudian, Namima hampir menyelesaikan apa yang ia masak. Bersamaan dengan hal tersebut, pintu apartemen terbuka. Menampilkan sosok pemilik dari hunian ini.

“Lingga,” Ivy langsung melebarkan senyum berikut dengan kedua tangannya. Meminta anak laki-lakinya itu mendekat supaya dirinya bisa memeluk sang putra. “Kamu tahu Mama di sini?”

Dan Lingga benar-benar melakukan apa yang ibunya inginkan. Ia datang dan segera memeluk wanita itu. “Mama sama siapa?” ia sempat melirik istrinya yang hanya melemparkan senyum sungkan padanya. “Nyetir sendiri?”

“Enggak. Mama tadi sama Poppy, sekalian dia mau ke butik. Pulangnya nanti minta jemput Lyra.”

Poppy adalah anak ketiga, sementara Lyra merupakan si bungsu mereka yang manja.

“Mama kangen.”

Tertawa kecil, Lingga pun melepas pelukan. “Jam segini kan Mama tahu aku di mana. Kenapa nyarinya di sini?”

“Ya, kamu juga harusnya inget dong, Mama masih nggak boleh datang ke kantor.”

Ah, Lingga lupa.

Mengalihkan tatapan dari ibunya pada sang istri, kening Lingga berkerut. “Kamu baru masak?” lalu ia cek waktu dan jam menunjukkan padanya bahwa sudah lewat jam makan siang. “Belum makan?”

Namima hanya menjawab dengan gelengan. Sementara sang mertua sudah gemas dan siap membeberkan pada anaknya apa yang ia temukan.

“Istri kamu bangun kesiangan. Kamu nggak sempet sarapan juga tadi ‘kan? Nah,

begitu Mama datang tadi, dia baru mau mulai masak. Katanya, baru beres ngerapihin apartemen sama *laundry*. Kamu bayangkan, udah sesiang itu,” cerocos Ivy tak mau repot-repot menutupi kekesalannya.

“Jadi, kamu juga nggak sarapan tadi?” tanya Lingga memastikan. Ia tahu apa yang membuat wanita itu kesiangan. Dan pemahaman tersebut semakin mengacaukan isi kepalanya. “Udah sesiang ini, kamu belum makan. Belum sarapan juga tadi. Harusnya jangan repot-repot masak. *Delivery* aja kalau capek.”

Entah kenapa, Namima justru merona mendengar perkataan suaminya. Sifatnya yang kikuk, membuat dirinya hanya mampu tertunduk.

Bolehkah ia sedikit berharap bahwa pria itu benar-benar memberinya perhatian?

“Kalau kamu udah makan siang ‘kan, Ling?” Ivy kembali mengambil alih perbincangan.

Lingga mengangguk. “Bareng Opa tadi.”
Mata Ivy langsung berseri-seri. “Sama Opa?
Ngobrolin apa?”

Melirik kembali pada Namima, sebenarnya Lingga lebih membutuhkan waktu untuk berbicara dengan wanita itu sekarang. Namun keberadaan ibunya, tak mungkin ia abaikan. “Kita ngobrol di sana aja deh, Ma,” ia menunjuk *living room*nya. “Mama juga udah makan? Mau aku pesankan sesuatu?”

Ivy hanya menggeleng, segera mengamit lengan sang putra, mereka pun berjalan beriringan bersama.

“Mas mau aku bikinin teh?”

“Nggak usah, nanti aku ambil sendiri. Kamu buruan makan. Minumnya air hangat aja, karena kamu tadi *skip* sarapan ‘kan? Biar lambungnya nggak kaget, minum air hangat aja, ya?”

Dan bolehkah sekali lagi Namima berpendat bahwa pria itu benar-benar menaruh perhatian padanya?

Ah, entahlah.

Ia tekan kupu-kupu yang berkepak di dalam perutnya.

“Kamu perlu bantuan asisten rumah tangga?”

Tangan Namima yang sedang menyendok nasi ke piring suaminya terhenti. Ia tatap pria tersebut cukup lama sambil menerka-nerka maksudnya. “Kenapa, Mas?”

“Ya, biar kamu nggak kerepotan,” sahut Lingga sambil berdeham. Ia raih gelas berisi air putih dan meneguknya sedikit saja. “Mungkin asisten rumah tangganya yang pulang tiap hari aja. Kita nggak punya kamar lagi di sini. Jadwal kerja dari jam delapan pagi sampai jam empat sore.”

Tak segera menanggapi, Namima meletakkan piring berisi nasi di hadapan

suaminya. mendekatkan lauk pauk pada pria itu, ia pun mengambil nasi untuk dirinya sendiri.

“Kalau kamu mau, nanti aku bilang ke mama. Biar mama aja yang bantu carikan asisten rumah tangga untuk kita.”

Setelah mengisi piringnya dengan sedikit lauk, Namima pun menarik napas. “Kalau gara-gara hari ini, kamu ngerasa aku nggak becus ngurus rumah, aku minta maaf Mas. Tapi aku janji, nggak akan seperti itu lagi,” ucapnya sungguh-sungguh. “Aku bisa ngurus apartemen ini sendiri, Mas. Dan sekali lagi, aku minta maaf karena tadi pagi nggak sempat nyediain kopi juga sarapan buat kamu.”

Kalingga berdeham lagi, namun memilih menunda komentarnya. Ia sendokan nasi ke mulut, mengunyah perlahan dan hingga nasi di piringnya sudah hampir habis, barulah ia kembali menatap istrinya. Makan malam mereka yang hening, cukup membuat Lingga sedikit canggung. Terbiasa makan malam

dengan iringan celoteh adik-adik perempuannya yang berisik, Lingga mencoba membiasakan diri karena ternyata istrinya pun cukup pendiam.

Tetapi, bukan hal itu yang ingin ia bahas. “Soal semalam,” Lingga mengatakannya dengan pelan. “Aku minta maaf,” ia tatap wanita itu lekat. “Nggak seharusnya aku ngelakuin hal itu ke kamu.”

Namima diam, namun garis rahangnya mengetat. Ada satu kesimpulan yang berputar di kepalanya. Tetapi ia bertahan, agar tak ketahuan menghimpun asumsi sendiri.

“Aku mabuk,” Lingga melanjutkan. “Aku benar-benar minta maaf.”

Namima menelan ludah keluh. Dengan berat, ia mencoba membalas tatapan suaminya. Berusaha untuk mengutarakan pertanyaannya, ia telan makanan di mulutnya dengan segera. “Ka—kamu menyesalinya, Mas?”

Harusnya, bukankah dirinya yang merasakan kehilangan itu?

Tetapi kenapa suaminya yang tampak sangat keberatan?

Lingga sudah menyelesaikan makan malam, ia teguk air putih hingga tandas. “Aku cuma ngerasa, kita nggak seharusnya melakukan hal itu.”

“Kenapa, Mas?” walau penuh kegetiran, Namima merasa perlu tahu alasan. Bukan karena ia memang menginginkan hal tersebut terjadi. Masalahnya, mereka jelas-jelas suami istri. Ia ikhlas menyerahkan dirinya pada pria yang berlabel suaminya. Namun kenapa, justru pria itu yang gelisah atas penyerahan diri yang ia lakukan?

“Karena ...,” Lingga menjedanya.

Tidak ada cinta di antara mereka.

Pernikahan yang tak akan bertahan lama.

Lalu fakta, bahwa mereka sekeluarga membohonginya.

Namun Lingga tidak bisa mengatakan hal itu sekarang. “Intinya, aku minta maaf, Mima. Aku berjanji nggak akan melakukan hal itu lagi ke kamu. Aku ingin berengsek dan bilang, mari lupakan saja malam itu. Tapi aku tahu, kita nggak mungkin bisa melupakannya. Jadi yang bisa bisa kukatakan hanya, maaf.”

“Ma—maaf? Untuk apa, Mas?”

“Untuk kesalahan yang aku lakukan semalam.”

Kemudian pria itu pergi.

Menyisakan punggung yang hanya bisa ditatap Namima dalam gamang. Sebelum kemudian menghilang dari pandangan, membuat pertahanan palsu runtuh. Hingga pelan-pelan, bulir air mata yang menggenang di pelupuknya tumpah. Bersamaan dengan gemetar yang merajai sendi-sendi tubuh. Namima menundukkan pandangan, menatap butir-butir nasi yang masih tersisa banyak di piringnya. Tak ada lagi lapar yang menyerang lambung,

segalanya telah berganti sesak yang berhasil menggerogoti jiwa.

Kesalahan?

Jadi bagi pria itu semua hanyalah kesalahan?

Lalu, untuk apa pernikahan ini dilakukan?



Kusembunyikan tangisku di ujung malam

Berharap dunia tak berubah kelam

*Tawa yang sibuk kuabadikan akhirnya
terdiam*

*Bersama dengan kejujuran yang
membuatku tertikam*

Kini ...

Hari-hari tak lagi berarti

Kini ...

Rasanya semu bagai mimpi

Kenapa kau biarkan kita merangkai dusta?

Kenapa kau inginkan kita hidup merana?

Tak bisakah aku jadi semoga?

Yang kelak membuatmu bahagia?

Tujuh

“Bini lo mana?”

Lingga menatap kakaknya sejenak. Lalu melanjutkan langkah beriringan dengan anggota keluarganya yang lain.

“Nggak ikut?” Tama terus mengoceh, tak peduli bahwa sang adik berniat mengabaikannya. “Sayang banget sih. Bini lo itu manis. Dipoles dikit deh, terus pakein baju-baju seksi gitu, pasti cakep dia.”

Malam ini, Lingga akan menghadiri undangan dari PT. Duta Axana yang tengah merayakan kembalinya pewaris utama mereka ke perusahaan pasca sembuh dari sakit yang di derita setahun terakhir. *Well*, iya, perusahaan keluarga Renata. Dan sedari sore tadi kakeknya terus mengingatkan dirinya untuk berangkat bersama.

“Lingga, jawab gue. Lo jadi adek kenapa nggak asyik banget sih? Andai tukeran adek nggak diomelin Mama, dari dulu udah gue tukar elo.”

“Tama, bisa diam?” hanya Hartala yang memiliki suara sedingin itu. “Kamu bisa tenang?”

Menahan keinginan untuk merotasikan bola mata, Tama mengunci bibirnya. Namun, saat akan menuju *elevator*, ia sengaja menahan langkah Lingga. “Biar Opa duluan. Gue sesak napas satu *lift* bareng dia.”

Sambil menghela, Lingga membiarkan beberapa orang kerabatnya berjalan terlebih dahulu. “Mama udah di sini,” kata Lingga akhirnya setelah mengecek ponsel.

Tama tak peduli. “Adek, Abang lo dari tadi nanya. Bini lo nggak ikut?”

“Dia kerja,” balas Lingga singkat. Ia pikir, kakaknya akan selesai mengintrogasi. Rupanya jawaban yang ia

berikan justru membuat sang sulung mereka kian penasaran.

“Kerja di mana?”

“Di kafe.”

“*Plus-plus?*”

Lingga menatap kakaknya dengan sirat penuh peringatan. Namun bukan Tama namanya yang menyerah dengan mudah. Ia malah tertawa, menepuk-nepuk pundak sang adik yang memiliki tingkat kesinisan setara dengan ibu mereka.

“*Well*, gue cuma nanya, Lingga,” kekehnya merasa menang. “Gue ‘kan, mengkhawatirkan ipar gue. Baru ngerasain punya ipar sih, makanya gue ngerasa harus *excited*.” Saat Lingga mendengkus, yang dilakukan Tama adalah terbahak-bahak. “Harusnya bini lo ikut. Jadi lo bisa pamer sama mantan gebetan lo, kalau lo udah nikah.”

Ck, Tama tak tahu saja bahwa sang adik sudah terlebih dahulu jujur akan statusnya saat ini pada Rere.

“Eh tapi, Opa nggak bakal ngizinin elo bawa istri sih. Kan lo calon-calon poligami. Opa perlu ngejual elo dengan kesan *single* biar laku.”

“Sialan!” desis Lingga mengumpat.

Namun ia tak bisa menyanggah hal itu. Sebab, apa yang dikemukakan kakaknya memang benar. Sekalipun istrinya tidak bekerja, Opa pasti tak akan membiarkan Namima ikut bersamanya. Jelas-jelas, Opa memiliki rencana lagi atas dirinya. Kemunculan Namima hanya akan membuat Opa meradang.

Saat tiba di *ballroom*, Lingga menarik napas panjang. Ternyata, perayaan ini digelar mewah dan meriah. Menilik pada tamu yang hadir, Lingga tidak yakin dapat bertemu segera dengan sang pemilik acara. Bukan apa-apa, sebelum kakeknya bertingkah macam-macam, ia harus pergi terlebih dahulu.

“Nyokap lo,” Tama menyenggol adiknya sembari bergegas pergi.

“Tama! Mama tahu, ya, apa yang kamu bilang ke Lingga?” Ivy datang sambil memelototi anaknya. “Kenapa sih, kamu tuh kalau ada Mama selalu ngehindar? Mamanya disapa dulu dong, Tam! Dipeluk, ditanyain kabar! Jangan asal ngeloyor pergi!”

Sambil memutar bola mata, Tama akhirnya menghampiri ibunya. Raut wajahnya langsung kecut. Bukan karena ia tak menyayangi sang ibu, demi Tuhan ia sangat menyayangi wanita itu. Hanya saja, Tama tak tahan dengan omelannya. “Hai, Mama. Apa kabar?” lalu ia segera memeluknya. “Udah ‘kan?”

Memukul sang putra, Ivy cemberut. “Nggak ikhlas,” cetusnya jengkel. Lalu beralih pada Lingga dan segera merentangkan tangan. “Anak Mama. Apa kabar, sayang?”

Tiga hari sudah mereka tak bertemu setelah kunjungan sang ibu ke apartemennya. Lingga memang belum sempat mampir ke rumah orangtuanya. Ia

memiliki banyak pekerjaan, dan ia sudah teramat lelah saat pulang dari kantor. “Aku baik, Ma.”

“Dasar pilih kasih,” celetuk Tama dengan tampang ogah-ogahan.

“Kamu yang udah nggak mau disayang-sayang sama Mama, ya, Tama. Bukan Mama yang pilih kasih,” desis Ivy mencubit putra pertamanya itu. “Anjani udah telpon Mama kemarin, katanya selesai pemotretan di Aussie, dia balik ke indo. Kamu dong yang jemput di bandara, ya, Sayang?”

Tama hanya berdecak. “Taksi banyak, Ma. Kasihan supir taksi, kalau semua penumpangnya pada dijemput, mereka mau nganterin siapa coba? Udahlah, itung-itung bantu sesama, Jani suruh naik taksi aja.”

“Kamu nggak perhatian banget sih sama istri!”

Tama hanya mengedik, ia langsung melipir pergi dan membiarkan Lingga disandra ibunya.

Ivy tentu saja tak senang atas jawaban anaknya. Tetapi, ya, sudahlah. Ia tidak ingin mencampuri rumah tangga Tama. Pandangannya beralih pada Lingga. Ia tersenyum lebar, sambil celingukan menatap belakang punggung anaknya. Seakan-akan tengah memastikan sesuatu. “Istri kamu beneran nggak ikut?”

“Dia kerja, Ma.”

Lingga tak berdusta. Kemarin, Namima meminta izin padanya untuk kembali bekerja. Alasannya klasik, wanita itu merasa bosan tinggal di apartemen seharian. Dan Lingga pun tak mempersulitnya, ia persilakan saja tanpa banyak bertanya.

“Dia kerjanya dari siang sampai malam?” Lingga mengangguk. “Kamu kalau makan malam, balik ke rumah Mama aja, ya, Sayang?” sekali lagi Lingga hanya mengangguk. Namun hal itu tentu saja membuat ibunya merasa senang. “Oke, yuk, kita ketemu tante Nirmala dulu.”

“Mau ngapain?”

“Di sana ada Rere. Ngomong-ngomong, Mama udah denger kok rencana Opa buat kamu.”

“Dan Mama setuju?”

“Setuju. Memangnya kenapa harus nggak setuju?”

Menghela, Lingga hanya mampu menggeleng. Bila ia jabarkan alasan yang harusnya membuat ibunya tidak menyetujui usul itu, Lingga takut ibunya akan tersinggung. Andai ibunya mau saja menyadari bahwa pernikahannya terjadi akibat kesalahan wanita itu, Lingga yakin ibunya tidak akan mampu tersenyum selebar sekarang.

“Ling, Cakra ada di sana. Lo mau buruan cabut ‘kan, dari sini?” Tama datang kembali membawa informasi. “Gosipnya, dia balikan sama selingkuhannya lagi. Gue lihat dia ngegandeng cewek. Yakin deh itu dia orangnya.”

Cakra merupakan kakak laki-laki Renata. Dari kabar burung yang beredar,

perceraian laki-laki itu dan istrinya setahun yang lalu diakibatkan oleh adanya orang ketiga.

“Gue nggak urus deh masalah pribadinya. Yang penting setor muka ajalah. Abis itu balik kita,” kata Lingga yang sungguh-sungguh tak tertarik dengan kisah sang calon pemimpin baru Duta Axana tersebut. “Ma, aku sama Bang Tama mau ke Cakra dulu, ya?” ia lepaskan tangan sang ibu yang melingkari lengannya. “Jangan ngomel, Ma. Aku sama Abang beneran mau ke sana dulu.”

Lingga dan Tama benar-benar langsung menemui si pemilik acara. Mereka beramah-tamah sejenak. Saling bertukar kabar, juga cerita. Mereka tak boleh terlihat buru-buru ingin menyingkir dari pesta, karena hal itu pasti akan menyinggung. Namun hal itu ternyata menjadi *boomerang*. Sebab tak lama berselang, Hartala yang terhormat datang bergabung. Dengan tongkat sebagai alat bantu berjalan, pimpinan

Hartala *Group* itu tampak tak kesusahan sama sekali.

Ponsel Lingga berdering, ia meminta izin untuk menerima panggilan. Dan nama yang berada di layar adalah istrinya. “Ya?” sapanya langsung.

“Mas belum pulang?”

“Iya, belum.”

“Masih di kantor?”

“Sekarang lagi di hotel. Rekan bisnisnya Opa ada yang bikin acara. Jadi kami di undang.” Menatap sekeliling, satu alis Lingga terangkat begitu melihat kakeknya berjalan ke arah dirinya. Dan yang lebih mengesalkan, pria tua itu tak sendiri. Ada Renata di sebelahnya. “Kenapa? Kamu udah pulang?” ia pusatkan lagi perhatian pada sambungan telepon.

“Udah, Mas. Ehm, Mas kira-kira lama lagi?”

“Belum tahu,” balas Lingga singkat. “Kamu tidur aja duluan. Nggak usah nunggu.”

“O—oke, Mas. Tapi sepertinya, aku bakal tunggu Mas aja.”

Terserahlah.

Lingga mematikan sambungan, saat kakeknya memanggil. “Ya, Opa?”

“Mumpung Renata di sini. Kamu bisa tanya *detail* kerjasama yang beberapa poinnya nggak kamu setuju. Opa udah bicara sedikit sama Renata. Dan dia bilang, nggak masalah.”

Mengetatkan rahang, Lingga rasanya ingin menyerah saja menghadapi kelicikkan kakeknya ini. Tetapi sekali lagi, statusnya adalah budak Hartala. Jadi walau berat, ia tetap mencoba menghatur senyuman. “Baik, Opa.”

Ah, dasar pengecut! Makinya untuk diri sendiri.

Ia memang mengantuk, namun tertidur dalam keadaan baju lembab membungkus tubuh bukanlah pilihan bijak. Ingin rasanya beranjak dan merebahkan tubuh di lobi, tetapi ia tahu bahwa suaminya akan naik *lift* langsung dari basemen. Jadi, Namima memilih menanti di koridor apartemen saja.

“Namima?”

Kepalanya yang berat terangkat. Derap kaki yang mengikuti seruan tersebut terasa kian dekat. Dan ketika netranya mulai jernih dalam melihat, ia bisa menyaksikan suaminya dari jarak beberapa jengkal saja. “Mas?” ia paksa senyum menghiasi wajah. “Kamu udah pulang?” ia coba bangkit walau sedikit payah.

“Kamu ngapain di sini?” Lingga tak bisa menghentikan nada suaranya yang meninggi. “Kenapa nggak langsung masuk?” cercanya tak habis pikir pada sang

istri yang terduduk di koridor apartemennya. “Mima?”

Sambil menggigit bibir, Namima melempar senyum sungkan pada pria itu. Ia coba benahi penampilannya yang kusut. Rambutnya yang diikat tinggi pasti sudah awut-awutan akibat mengenakan helm. “Aku lupa kode aksesnya, Mas.”

Mendengar penuturan istrinya, Lingga tak tahu harus merespon bagaimana. Ia pijat keningnya karena tak habis pikir. Menarik napas panjang, ia tatap Namima penuh perhitungan. “Dan kamu tadi nelpon aku tanpa ngasih tahu kalau kamu terdampar di sini, gitu?”

“Aku nggak pengen ganggu acara kamu, Mas. Aku nggak mau kamu tiba-tiba aja ninggalin kegiatan kamu seperti waktu itu. Padahal, kamu jelas-jelas sibuk.”

Lingga tak dapat berkata-kata. Ia tengadahkan kepala menuju langit-langit, sementara kedua tangannya bertengger di pinggang. “*Fine*, aku nggak ngerti jalan pikiran kamu,” putusnya memilih beranjak

dari hadapan sang istri untuk membuka pintu apartemen. “Masuk,” ia menggumam lelah.

Namima hanya mampu melempar senyum getir. Ia memasuki kediaman suaminya dengan hati-hati. Pulang dengan ojek *online* di tengah gerimis yang lama-kelamaan menjadi deras, Namima tak bisa mengelak saat air dari Langit itu turut mengguyurnya. Walau akhirnya sempat menggunakan mantel hujan milik sang *driver*, tetapi hal itu tak bisa menghapus kenyataan bahwa ia sudah kehujanan terlebih dahulu.

“Kamu langsung mandi aja,” Lingga berjalan menuju dapur.

“Kamu belum makan, Mas?”

Membalikan tubuh, Lingga menatap istrinya lambat-lambat. Ia masih memiliki tenaga bila istrinya ingin berdebat. Tetapi, saat wajah kuyu itu tertangkap netranya, Lingga tahu wanita itu lelah. “*Please* Namima, kamu butuh mandi

air hangat alih-alih mengkhawatirkan keadaan perutku. Jadi, mandi.”

“Tapi kamu—“

“Aku udah makan. Tapi aku juga butuh menggunakan kamar mandi. Jadi, lebih baik kamu yang masuk ke sana terlebih dahulu, *okey?*”

Namima meringis tipis, namun ia menurut.

Ia segera menuju kamar, dan bergegas ke kamar mandi setelah mengambil baju ganti sekalian. Tak punya ritual mandi lama, Namima keluar dari dalam kamar mandi dengan keadaan segar. Rambutnya yang basah ia gelung dengan handuk. Ia dapati suaminya sudah berada di kamar mereka. “Mas?”

Lingga menoleh sebentar, lantas beranjak ke arah sang istri. “Aku buatin cokelat hangat di meja. Aku juga udah pesanin makanan buat kamu. Tungguin dulu makanannya, mungkin sebentar lagi sampai. Aku mandi dulu.”

Namima bisa apa selain mematung di tempat.

Tak hanya sekadar perhatian yang membuat haru, usapan lembut di puncak kepala membuatnya resmi menjadi arca batu.

Bila sudah begini, harus bagaimana ia bersikap?

Sebab berurusan dengan Kalingga, sungguh-sungguh membuatnya gelisah.

Tak tahu harus berbuat apa. Namima merasa serba salah. Dan hal itulah yang melatarinya kembali bekerja. Sebab berada terus di rumah, membuat hatinya mudah terpanah. Karena sungguh, Kalingga Arsena teramat mudah untuk dicinta.

*Berhenti menyiksaku
Aku akan menjauh bila kau suruh
Cukup sampai di situ
Tolong, jangan buatku meragu*

*Kulihat benang merah yang jatuh ke tanah
Kupikir itu adalah takdir kita
Baru saja kuingin tertawa
Semesta menamparku saat itu jua*

*Karena katanya, rasa kita terlalu semu
Detakmu juga tak cuma aku*

Delapan

Sebelum menikah, Namima mendedikasikan hidupnya untuk keluarga. Ibu dan bapak adalah prioritasnya. Tak terkecuali dengan adiknya, Sanah. Walau hidup sederhana, Namima selalu merasa hidupnya bahagia.

Pernikahan yang ia jalani baru-baru ini, tak dapat ia jadikan perbandingan dengan betapa harmonisnya keluarga yang ia punya dulu. Hidup menjadi istri, tak serta merta membuatnya harus bertingkah picik dan menghardik segala yang ia alami seminggu terakhir ini dengan penilaian yang salah kaprah. Suaminya merupakan orang baru yang ia kenal. Tentu tak sebanding dengan orangtua serta adiknya yang telah bersama dirinya sejak lama.

Ia dan suaminya masih mencoba saling mengenal. Interaksi mereka memang terbatas. Komunikasi di antara keduanya

pun tidak seintens pasangan lainnya. Namun Namima merasa sangat bersyukur bahwa suaminya cukup baik walau terkesan menjaga jarak darinya.

Tidak apa-apa, Namima yakin semua akan berproses.

“Astaga, lo ngerasa hari ini capek banget nggak sih?”

Namima melirik rekan kerjanya sejenak, menggelengkan kepala ia mulai mengeluarkan bekalnya. “Buruan makan, Lis. Nanti gantian sama yang lain.”

Lisa hanya berdecak, ia beranjak menuju loker untuk mengambil bekal makan siang juga. Sebenarnya, mereka diperbolehkan makan di sini dengan menu yang sesuai dengan uang makan. Namun, banyak dari mereka memilih membawa bekal saja. Sebab, jatah makan dapat di uangkan saat gaji nanti.

“Tanggal muda, ya? Orang-orang rajin banget sih ngabisin uang?” Lisa masih mengeluh. “Kaki gue pegel.”

Hanya menanggapinya dengan senyuman, Namima menatap bekal makan siangnya dengan senyum lebar. Masih teringat bagaimana lahapnya sang suami menyantap sarapan yang ia buat pagi tadi. Menu sederhana, tetapi entah kenapa laki-laki itu tampak begitu menikmatinya. Tumis brokoli dengan udang, juga perkedel dengan isian daging yang tadi ia masak untuk suaminya. Dan menu itulah yang kini juga menyinggahi tempat bekalnya.

“Lu juga ‘kan, Mim, udah enak-enakan nikah. Jadi istri, di rumah aja. Eh, malah mau-maunya kerja capek gini.”

Namima memberitahu teman-teman serta bosnya saat ia akan menikah. Sebagian dari mereka pun ada yang datang ke pernikahannya. Walau hanya akad nikah, tetapi acara tersebut digelar di hotel. Jadi, Mima memang mengundang mereka untuk hadir di sana. “Kalau udah kebiasaan kerja, di rumah aja malah nggak enak, Lis.”

“Tapi laki lo kan orang kaya.”

Ya, memang.

Lantas apa?

“Masa dia rela sih, istrinya kerja capek-capek jadi pelayan kafe gini? Harusnya kalau dia sayang, lo tinggal dikasih uang jajan banyak-banyak aja deh. Terus ngebebasin elo ke mana aja. Lo bisa *treatment* mempercantik diri. Kan itu biasanya berjam-jam.”

Harusnya kalau dia sayang.

Kalimat itulah yang Namima garis bawahi. Senyumnya terhampar miris, ia menyendok nasi ke mulut dengan semangat merosot. Mengunyah pelan-pelan, sambil terus mengulang kalimat itu dalam benak.

Harusnya kalau dia sayang.

Ya, itu seharusnya ‘kan?

Tetapi faktanya, suaminya tidak begitu.

Suaminya tidak menyayanginya. Ingin sekali Mima menyematkan kata belum, namun pernikahan mereka tampaknya tak

berjalan sebagaimana ia berharap. Dirinya saja yang terlanjur memikirkan banyak hal. Lupa, pada kenyataan mungkin saja suaminya terpaksa menjalani semua ini. Mengingat bagaimana laki-laki itu begitu sangat berhati-hati dalam berinteraksi dengannya setelah malam itu, Mima yakin suaminya tidak mengharapkan semua ini.

Ingin rasanya Namima menanyakan beberapa hal pada laki-laki itu. Termasuk yang paling mendesak adalah terpaksakah pria tersebut menikahinya?

“Ngomong-ngomong, laki lu nggak pernah ngejemput elu, ya, Mim? Udah empat hari lo kerja, gue nggak pernah lihat lo dijemput. Kalau pagi, bisa sih alasan dia udah terlanjur berangkat kerja,” mengingat mereka baru akan membuka kafe pukul sepuluh pagi. Biasanya karyawan datang satu jam sebelum kafe resmi dibuka. “Kalau malam, dia belum pulang atau gimana sih?”

“Iya, dia sibuk, Lis. Suka lembur.”

Dalam mahligai ini, tampaknya hanya Namima yang mengharapkan semoga. Sementara suaminya, cukup dengan seadanya saja.

“Kami belum saling mengenal, Lis,” tambahnya serupa gumaman. Selain untuk menjawab keheranan temannya, ia perlu kalimat itu demi menentramkan gejolak dalam perasaannya sendiri. “Kami belum saling mengenal.”

Karena ternyata, setelah menjalani pernikahan seminggu ini, ia merasa tidak percaya diri meneruskan peran sebagai seorang istri. Sebab, jatuh cinta pada suaminya teramat mudah. Yang sulit adalah mencoba terus bersikap biasa di saat laki-laki itu tampak tak tertarik padanya.

Miris, ya?

Saat jam makan siang hampir tiba, Lingga mendapatkan telepon untuk segera datang ke rumah kakeknya. Ada hal mendesak yang mesti didiskusikan segera. Meski lapar mulai menyengat lambung, Lingga bisa apa selain memacu mobilnya ke sana.

Sebagai budak bertakwa kepada Tuannya, mereka harus mendahulukan panggilan kakeknya dibanding dengan pekerjaan lain. Berhubung sang kakek tidak berada ke kantor hari ini, maka Lingga tak boleh mengeluh saat diminta datang ke rumah.

“Lingga!”

Setidaknya, masih ada neneknya yang akan terus menyambut mereka dengan senyum bahagia. “Hai, Oma. Makin cantik aja sih?” kelakarnya sambil menghampiri sang nenek yang telah dua tahun ini duduk di kursi roda.

“Kamu dipanggil, Opa?”

Lingga mengangguk. “Oma udah makan? Lingga belum makan,” tuturnya sambil menekuk lutut di hadapan ibu dari sang papa. Satu-satunya kebahagiaan mereka bila berkunjung ke sini adalah karena wanita yang telah senja ini. Tak pernah membedakan kasih sayang, ia akan merangkul semua cucunya yang datang. “Gimana terapinya? Udah ada kemajuan?”

Namanya Rosita Yusuf.

Di masa lalu, sang nenek adalah anak dari majikan kakeknya. Entah karena kakeknya yang memang terlalu tekun dalam bekerja, atau kesialan yang menimpa neneknya, tahu-tahu saja mereka dijodohkan dan menikah.

“Oma belum makan. Opa bilang, mau ketemu kamu dulu. Nanti kita makan bareng, ya, sama Opa juga?”

Makan bersama kakeknya hanya akan menghilangkan selera. Tetapi binar harapan di mata sang nenek, membuat Lingga meringis tak tega. “Lihat nanti, ya,

Oma. Soalnya, kalau udah dipanggil Opa gini, pasti dapat tugas macem-macem. Lingga nggak janji, ya?”

“Ya, udah sana, temuin Opa dulu,” Rosita menepuk-nepuk lengan sang cucu. “Kalau Opa udah kelewatan ngasih tugasnya, bilang ke Oma, ya? Gini-gini, Oma masih punya pengaruh kuat kok di perusahaan.”

Tertawa kecil, Lingga hanya mengangguk saja.

“Ngomong-ngomong, kamu belum pernah bawa istrimu ke sini, ya, Ling? Oma belum sempat kenalan. Gimana orangnya? Baik?”

“Orangnya baik kok, Oma. Iya, nanti kapan-kapan Lingga bawa ke sini, ya? Lingga ke ruang kerja Opa dulu.”

Setelah memberikan kecupan singkat di pipi neneknya, Lingga beranjak menuju ruang kerja sang kakek. Tempat paling menyebalkan di rumah ini. Bertahun-tahun menyebut ruang itu sebagai serambi

neraka, biasanya mereka tak akan pernah merasa bahagia bila keluar dari sana.

“Opa?” Lingga mendorong satu daun pintunya. “Opa, panggil Lingga?” kakeknya tidak duduk di kursi kebesarannya, melainkan tengah menatap jendela dengan kaca mata yang bertengger di hidung. “Semuanya baik-baik aja ‘kan, Opa?” tanyanya hati-hati saat menyadari raut masam terpancar di wajah sang kakek.

Ah, tapi seingat Lingga memang begitulah kakeknya. Tidak pernah memunculkan ekspresi ramah pada mereka kecuali yang mereka bawa adalah kabar baik yang akan memperkaya perusahaan.

Baiklah, Lingga tidak seharusnya banyak berharap.

“Kamu bilang ke Renata kalau kamu sudah menikah?”

Oh, karena itu ternyata.

“Kamu sengaja ingin mempermalukan Opa?”

Lingga menarik napas panjang. “Aku cuma nggak mau membohongi orang lain, Opa,” akunya jujur. “Renata gadis yang baik. Nggak seharusnya, dia menjadi salah satu korban kebohongan.”

Decak kesal dari bibir Hartala terdengar jelas. Masih memertahankan rautnya yang tegas, ia menolak memandang cucunya. “Tiga bulan dari sekarang, ceraikan wanita itu.”

Lingga terdiam.

“Berikan dia kompensasi yang layak. Sediakan rumah kalau memang dia menginginkannya. Setelah itu, putuskan komunikasi.”

Memejamkan mata, Lingga meneguk ludah susah payah. Meredam emosi karena lagi-lagi harus menuruti kakeknya ternyata tidak mudah. Sejujurnya, ia lelah. Benci rasanya diatur terus menerus seperti ini.

“Setelah itu, pergi ke Surabaya. Ambil alih cabang kita yang berada di sana. Kamu ingin jabatan ‘kan? Maka, persiapkan

dirimu untuk perusahaan kita yang ada di sana.”

Lingga masih tak bersuara. Ia ketatkan rahang sejenak sembari mengatur ulang pernapasan. Emosi harus ia redam segera atau ia akan menyesalinya. Seperti menghajar kakeknya, mungkin.

“Kamu ingat, Maura? Yang dulu sempat ingin Opa jodohkan ke Affan?” kali ini Hartala berbalik menatap sang cucu. “Kabar terakhir yang Opa dengar, dia mengelola hotel keluarganya di Surabaya. Opa akan mengatur pertemuan kalian saat kamu sudah tiba di sana.”

“Seenteng itu, ya, Opa?” gumam Lingga mempertanyakan. Senyumnya terbit sedikit, matanya yang tadi menatap sang kakek, kini ia gunakan tuk melihat pemandangan di luar jendela. “Sekali aja, Opa pernah nggak sih mikirin perasaan kami? Satu kali aja, Opa pernah nggak ngerasa sayang ke kami hanya sebagai cucu-cucu Opa. Bukan sebagai media untuk meningkatkan kerja sama?”

Hartala menyeringai, ia beranjak menuju kursinya. Membolak-balikan halaman buku, ia menggelengkan kepala kemudian sambil tertawa kecil. “Saat kamu memutuskan menjadi pengusaha, celah-celah bisnis yang terlihat harus segera diisi.”

“Opa—“

“Kamu nggak perlu menceraikan wanita itu, asal kamu bawa bukti ke depan Opa kalau dia punya saham atau warisan yang melimpah di suatu tempat.”

Ck, hal itu tidak mungkin.

Istrinya benar-benar hanya orang biasa.

“Tapi kalau kamu nggak bisa membuktikan apa-apa, tiga bulan ke depan, kita akan akhiri pernikahan yang nggak menguntungkan ini,” Hartala kembali memandang cucunya. “Cucu-cucuku, terlalu berharga bila hanya menikahi orang biasa. Banyak hal yang bisa kamu kerjakan di masa depan. Dan terikat dengan seseorang

seperti istrimu saat ini sangat merugikan kita.”

Merugikan kakeknya.

Ya, sekali lagi, untung dan rugi yang berperan penting di sini.

“Ceraikan dia. Lalu terbang ke Surabaya. Hidup barumu akan dimulai tiga bulan dari sekarang. Kamu mengerti ‘kan, Lingga?”

Titah lain telah terbit.

Seharusnya Lingga paham dan segera mengangguk. Namun rasanya teramat sulit kali ini. Bukan karena ia tidak ingin berpisah dengan istrinya, melainkan terlampau lelah pada tiap perintah yang jatuh padanya.

“Lingga?”

Memejamkan mata, Lingga mengeratkan rahang.

Pertanyaannya, sampai kapan ia harus membiarkan hidupnya di setir seperti ini?

Berapa lama lagi, hingga ia bisa benar-benar merdeka dalam menentukan hidupnya?

“Lingga?”

Meneguk ludah, Lingga membuka mata.
“Aku paham, Opa.”

“Bagus.”

Sekali lagi, ia hanya akan menjadi *pecundang* yang dipelihara Hartala.

Sekali lagi, ia hanya akan menjadi *pengecut* yang takut pada penguasa.

Sungguh, ia muak.

Aku bisa apa selain menyakitimu

Bermimpi membahagiakanmu?

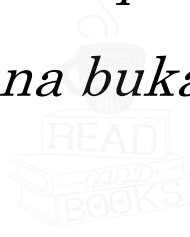
Haha, itu bukan bagianku

Tuhan telah menggariskan pena

Takdirku ternyata bukan buatmu tertawa

Walau harapku indah

Namun nirwana bukan tempat kita



Besok, bila kehidupan kedua tiba

Tolong menjauhlah

Sebab bahagia kita tidak untuk bersama ...

Sembilan

“Kamu udah pulang?”

Namima menatap heran *living room* yang gelap. Namun, ia dapat mengenali sosok suaminya yang tengah duduk di sofa. Juga, meja yang cukup penuh dengan camilan dan minuman kaleng. Fakta lain yang cukup mengganggu Namima jelas adalah suara volume televisi yang kuatnya luar biasa. “Mas?”

“*Hm?*”

Pasti ada yang salah.

Ada keraguan yang menjalar di hati Namima begitu memijakkan kaki di ruang tersebut. Hanya pendar cahaya dari layar televisi yang membantunya mengenali sekitar. “Kenapa gelap, Mas? Lampunya bermasalah?”

“Oh, enggak. Aku lagi nonton, sengaja aku matiin karena silau.”

Namima menggigit bibir resah. Satu minggu hidup bersama, ia nyaris hafal kebiasaan lelaki itu. Suaminya tidak pernah menonton televisi bahkan ketika luang sekalipun. Justru, suaminya akan mende kam di kamar. Memandangi laptop dan berkas-berkas di atas meja kerjanya. Atau, suaminya akan duduk berjam-jam di balkon. Hanya dua kegiatan itulah yang akan dilakukan laki-laki tersebut bila sudah pulang.

“Kamu udah pulang dari tadi, Mas?” ia tanya hati-hati. “Udah makan, Mas?”

“Aku bolos setelah jam makan siang. Kira-kira delapan jam yang lalu aku pulang. Dan ya, aku udah makan.”

“*Ehm*, kalau gitu aku mandi dulu, ya, Mas?”

Namima tak mendengar tanggapan, sebab pria itu tengah meneguk minumannya. Saat Namima melirik ke atas

meja, ia menemukan kotak pizza juga kotak ayam goreng yang bergabung dengan beberapa camilan lainnya. Memilih bergegas, ia harus segera mandi. Ia akan menawari suaminya teh hangat nanti.

Tak memiliki ritual apa-apa untuk mandi dan berganti pakaian, Namima langsung membuka pintu kamar begitu selesai. Kembali menuju ruang di mana suaminya berada, Namima justru mendapati pria itu sudah berbaring di sofa. Televisi yang ada di depan suaminya masih menyala, menayangkan berita luar negeri saat Namima berada di sana.

“Mas?” ia panggil laki-laki itu namun tak ada sahutan. “Mas?” sekali lagi, suaminya tak merespon. Namima pikir, tertidur. Hingga ia pun memutuskan mencari remote untuk mematikan siaran.

“Jangan dimatiin. Aku masih nonton.”

“Nonton di kamar aja, Mas. Biar sekalian istirahat.”

“Jam berapa sekarang?”

“Jam sembilan, Mas,” Namima duduk di tepi sofa. Ia coba bantu suaminya agar bangkit dan pindah saja ke kamar. “Mas, pindah, ya?”

Lingga tak menolak bantuan istrinya. Namun, ia hanya duduk. Tak berniat bangkit dan meninggalkan sofa. “Kamu udah pulang?”

Mengernyit, Namima menatap suaminya dengan bingung. Bukankah tadi pria itu sudah menanyakan hal yang sama?

“Kamu kenapa, Mas? Kok ngomongnya ngelantur?”

“Nggak apa-apa,” sahut Lingga sekenanya saja. “Kamu sini aja,” ia tarik Namima mendekat. Lalu tertawa kecil, ketika wanita itu menuruti permintaannya. “Harusnya kamu lari, bukan lama ngedeket,” kekehnya menarik tangan Namima. “Astaga, kadang aku masih nggak nyangka kalau udah punya istri,” Lingga tertawa lagi.

Menyadari ada yang salah dari suaminya, Namima mencoba mencari jawaban. Kaleng-kalengan minuman yang berserak di atas meja, ia baca *merknya*. “Kamu mabuk, Mas?” semua adalah bir yang telah kosong. “Kamu minum semua ini, Mas?”

“Mabuk?” Lingga berpikir keras. “Ah, enggak kok. Buktinya, aku nyadar kalau punya istri,” sekali sentak, ia peluk Namima erat. “Namima Sahira,” Kalingga kembali tertawa. “Mereka serentak bilang, sah. Masa kamu nggak inget sih?” kekehnya dengan kepala berat.

Hartala *sialan*, benar-benar mengacaukan otak Lingga. Membuatnya tak waras dan ingin menjedutkan kepalanya ke dinding saking kesalnya. Namun yang paling berengsek adalah dirinya sendiri. Alih-alih menolak tegas, ia selalu saja kalah pada tiap-tiap perintah yang kakeknya berikan.

“Namima,” bisik Lingga pelan-pelan. Lalu kembali terkekeh, menertawakan

hidupnya yang lagi-lagi harus bergerak berdasarkan aturan. “Namima Sahira.”

Berusaha berontak, Namima mengingatkan laki-laki itu sekali lagi. “Sadar, Mas. Kamu mabuk.”

Tetapi tenaga lemah yang ia punya tak berarti apa-apa, karena Kalingga berhasil menindihnya. Sebelum tertawa dan menyimpan wajahnya di antara ceruk leher Namima.

Sekali lagi, Lingga pasti akan menyesali perbuatannya saat bangun pagi esok harinya.

Bagi kebanyakan orang, menikah adalah cinta. Berlabuhnya dua hati untuk sepakat menjalani hari-hari penuh kasih. Tetapi faktanya, sebagian orang yang telah menikah mengatakan bahwa membina rumah tangga berarti mencoba bersabar

dalam meredam segala emosi. Sebab, hidup dengan orang lain tidak pernah mudah.

Lingga tidak paham konsep apa yang harus ia terapkan dalam pernikahannya. Ingin membiasakan diri satu sama lain, ia pun tak bisa. Karena mahligainya, telah ditetapkan hanya untuk sementara. Jadi, cara terampuh tuk menjalani sisa hari bersama adalah menjaga jarak.

Enggan membiasakan diri, Lingga juga terpaksa tak menurunkan tensi emosi. Dalam beberapa hal, ia lebih senang menyendiri. Namun Namima terlihat menginginkan pernikahan yang berjalan selamanya. Dan itu merupakan hal kesekian yang menambah gundah di hati Kalingga. Membuatnya tak bisa berpikir jernih, lalu mengaduh pada teman-teman birnya yang menyesatkan.

Hasilnya, ya seperti sekarang ini.

Ia masih terdampar di atas ranjang dengan selimut, juga jendela yang terbuka lebar.

Matahari bersinar terlalu terang di langit sana, membuatnya menghela ketika menyadari waktu yang tertera. Istrinya entah sudah berada di mana. Kepala yang berdenyut nyeri, membuatnya berdecak dan memilih mengubur kembali dirinya dalam selimut.

Sudah terlanjur, bisiknya dalam benak.

Ya, sudah terlanjur.

Terlanjur terjadi.

Terlanjur terlalu siang tuk memulai hari.

Dan yang pasti, sudah terlanjur tuk kembali menyesali.

Berguling meraih ponsel, ia tak perlu melihat berapa banyak panggilan yang telah ia lewatkan. Menghubungi sekretarisnya adalah prioritas utama. “Nez, saya nggak masuk hari ini. jadwal-jadwal saya, kamu tunda semua, ya? Kalau ada yang penting, juga jangan hubungi saya. Langsung aja ke Bang Tama. *Thank’s*, Nez.” Ia akhiri panggilan

begitu saja. Tanpa berniat mendengar tanggapan.

Isi kepalanya penuh dengan ragam pertanyaan yang tumpang tindih. Tetapi kondisinya tak membuat Lingga bisa berpikir jernih. Ia harus mandi. Jadi ia memutuskan menyingkap selimut yang membalut tubuh. Meringis saat menyadari kondisi tubuhnya, Lingga berdecak. Berusaha tak peduli pada keadaan tanpa busana, ia melangkah buru-buru menuju kamar mandi.

Istrinya tidak ada di mana-mana ketika ia keluar dari kamar. Ia sempat memanggil beberapa kali, namun tak ada sahutan. Lupa pada sang istri yang telah kembali bekerja, Lingga mendapati pesan di meja makan dari wanita itu.

Mas, ada bubur di microwave.

Aku juga buatin kamu jus jeruk di dalam kulkas.

Aku berangkat kerja dulu, Mas.

Setidaknya, Lingga merasa lega karena tidak harus bertemu dengan istrinya di saat ia sendiri tidak paham dengan semua kekacauan yang telah ia perbuat.

Lingga memutuskan datang ke rumah ibunya siang itu. Dari asisten rumah tangga, ia mengetahui ibunya tak ada di rumah. Hanya mendapati adik bungsunya berada di depan tv seorang diri, jadi Lingga memutuskan menghampirinya.

“Lyr,” ia tepuk pelan puncak kepala adiknya.

“Abang, ih! Ngagetin!” Lyra namanya. Langsung berdecak sebal dan menutup menu *chat* di ponsel. “Abang nggak kerja?” ia geser duduknya sedikit ke pinggir. “Ini masih jam kantor ‘kan?”

Lingga menggeleng, ia raih remote dan menyalakan televisi. “Kamu ngapain sih,

duduk depan tv tapi nggak nonton apa-apa?”

“Ya, mau nonton apa coba? Nggak ada acara kesukaan,” cebik Lyra kembali fokus pada *gadget*nya. “Mama nggak ada. Abang cari Mama ‘kan?”

“Nggak juga,” balas Lingga singkat. “Bikinin mie sana, Lyr. Abang laper deh,” Lingga menggunakan kakinya untuk mencolek sang adik. “Direbus aja, Lyr. Pakein telur sama rawit.”

“Abang, iihh!” walau setengah berdecak, namun Lyra tetap menyeret kakinya ke dapur. Ia terkenal akan kesinisannya, tetapi pada saudaranya Lyra tidak pernah menolak perintah. Ia haus akan perhatian, dan akan melakukan apa pun pada saudara-saudaranya yang meminta bantuan.

Sepeninggal adiknya ke dapur, Lingga merogoh saku celana. Ia mengeluarkan ponsel dari sana, menatap benda pipih itu dengan saksama. Lingga tidak tahu harus berbuat apa. Mencoba menghubungi istrinya hanya

akan membuat mereka kian canggung. Tetapi bila ia biarkan saja, ia merasa telah menjadi laki-laki paling berengsek di dunia.

Menghela, ia pun memutuskan menghubungi wanita itu. Nada sambungnya nyaris berakhir saat panggilannya terhubung.

“Hallo, Mas?”

“Di mana?” pertanyaan bodoh. Jelas-jelas istrinya sedang bekerja.

“Kerja, Mas.”

“Oh, benar.”

“Kamu di kantor, Mas?”

“Enggak, aku di rumah Mama.”

“Kamu nggak kerja?”

“Aku izin. Nggak enak badan.”

Lingga tidak tahu bagaimana berkomunikasi dengan seorang istri. Ia tak paham, apa yang harus dibicarakan bila saling bertelepon. Memiliki Abang yang

telah menikah terlebih dahulu, tak bisa menjadi pedoman. Jadi, Lingga merasa buta.

“Mima, soal malam—“

“Mas, udah dulu, ya? Ini belum jam istirahatku. Jadi, aku masih harus ngelayani pengunjung, Mas.”

“Oh, oke. Maaf ganggu.”

Dan panggilan mereka terputus.

Lingga menghela kasar.

“Nelpon istri kaku banget sih, Bang?” celetuk Lyra seraya membawa nampan berisi mie rebus pesanan kakaknya itu. “Asli deh, kenapa sih kalian nggak ada yang bener sama istri?” oceh gadis itu sambil meletakan mie di atas meja. “Nggak Abang, nggak Bang Tama, semua sama aja. Memangnya kalau nikah karena dijodohin tuh kayak kalian semua, ya, Bang?”

“Makasih ya, Adek,” Lingga meraih mangkuknya. “Lo tumben di rumah? Biasanya keluyuran?”

“*Ck*, mengalihkan pembicaraan,” Lyra menggerutu. “Lagi nggak asyik mau main. Temen aku, si Lemba lagi butuh *me time*. Nggak asyik, kalau main nggak ada dia.”

Lingga nyaris mengenal semua teman-teman adiknya. “Kenapa dia memangnya?”

“Bokapnya nggak mau nemuin dia. Kesel aku sama bokapnya itu,” Lyra mengerucutkan bibir. “Tapi emang bener, ya, Bang, kalau nikah dijodohin itu nggak ada cinta didalamnya?”

“Nggak tahu juga,” jawab Lingga tak terlalu berminat pada pertanyaan sang adik.

“Aku ngerasa orangtuanya Lemba itu dulu nikah karena terpaksa deh. Makanya, begitu cerai mereka bisa saling ngelupain gitu. Kelihatan nggak ada penyesalan. Masalahnya, mereka nggak paham kalau anaknya yang jadi korban,” Lyra menceritakan masalah temannya tersebut pada Lingga. “Menurut aku, kalau emang nikahnya terpaksa dan nggak ada harapan

saling jatuh cinta, sedari awal mereka harus paham buat saling jaga jarak. Tahu batas-batasnya sampai nggak usah ada yang berharap. Karena yang kulihat, nyokapnya Lembu tuh cinta kok sama bokapnya. Makanya, sampai stress terus larinya ke minuman-minuman beralkohol.”

Mendadak Lingga tertarik pada keluhan adiknya. Sebab, ada kalimat yang adiknya itu kemukakan terasa tepat mengenai hatinya.

Kalau emang nikahnya terpaksa dan nggak ada harapan saling jatuh cinta, sedari awal mereka harus paham buat saling jaga jarak. Tahu batas-batasnya sampai nggak usah ada yang berharap.

Kalimat itu berhasil menikam Lingga.

Benar, seharusnya sedari awal mereka sudah menjaga jarak. Karena membuat seseorang berharap lebih di tengah kisruh yang tak bisa ia menangkan adalah dosa untuknya.

Lingga memang mabuk, alkohol memengaruhi dirinya. Namun, ia bisa merasakan bahwa sang istri menerima perlakuannya tanpa merasa terpaksa. Dua kali sudah mereka melakukannya, dan tak ia dapati wanita itu menolak atau menangis setelahnya. Sementara Lingga terus dihinggap rasa bersalah. Karena rupanya, menjadi berengsek memang teramat menyiksa.

Dan kini, haruskah ia benar-benar menjaga jarak?

Ia tidak ingin wanita itu berharap, sebab semuanya hanya akan berakhir dengan perpisahan semata.

Berharap pada Lingga hanya akan berakhir nestapa. Masa depannya telah tergadai di tangan Hartala.

“Menurut lo, apa Abang perlu jaga jarak sama Namima?” gumamnya mempertanyakan. “Apa Abang harus tinggal terpisah?”

*Aku tak ingin menyakitimu
Tetapi inilah takdirku
Bukan inginku membuatmu pilu
Hanya saja, memelukmu tak ada dalam
nasibku*

*Lewat persimpangan neraka
Mari berpisah
Kudoakan kau bahagia
Walau itu artinya, bukan aku orangnya*

*Baiklah
Sampai jumpa ...*

Sepuluh

Terkadang, menjadi cengeng bukan berarti kita adalah golongan orang lemah. Air mata yang akhirnya jatuh, merupakan pertanda bahwa kita telah lama menjadi kuat. Lalu kalah pada keadaan lelah. Hingga menangis menjadi satu-satunya cara terampuh tuk membebaskan diri dari sesak yang membelenggu.

Namima tidak bisa menyebut bahwa dirinya pun telah menjadi pribadi kuat selama ini. Namun pelupuknya yang basah jelas menandakan kesedihan. Walau setengah mati ia menahan, sampai-sampai ketika bulir air mata itu menjatuh di pipi segera saja ia tepikan.

“I—ini maksudnya apa, Mas?” tanyanya takut. “Ka—kamu nggak serius ‘kan, Mas?”

Lingga menghela, ia tarik napas tak kentara sambil menyisipkan senyum kecil.

“Kita tetap akan komunikasi. Dan selama kamu jadi istriku, aku juga akan bertanggung jawab atas kamu. *It’s okay*, ini nggak bermaksud apa-apa.”

Bagaimana mungkin tidak bermaksud apa-apa ketika telah ada koper di depan mata?

Bagaimana mungkin semua baik-baik saja ketika suaminya bersiap pergi darinya?

“Kita hanya terpisah tiga lantai. Aku bakal nengokin kamu tiap hari. Kita masih di tower yang sama, Mima. Bukan masalah besar.”

Bukan masalah besar?

Bagi Namima, ini jelas bencana.

Namun ia tak sanggup berkata-kata. Tatapannya teramat nanar, tertutup oleh kabut kepedihan yang membuat perih kedua cakrawalanya. Menyerah bersikap tegar, ia pun mempertanyakan semuanya. “A—aku salah apa, Mas?” pertanyaannya keluar dengan terbata, tetapi sirat pedih

terpampang di sana. “Bilang ke aku, Mas. Jangan gini.”

“Tolong jangan salah paham,” Lingga mengusap tengkuknya resah. “Kamu nggak punya salah apa-apa, Namima. Aku ngelakuin ini buat kebaikan kita.”

“Kebaikan yang mana, Mas?” kejarnya terus. “Kenapa kamu berniat pindah, Mas?” netra Namima memaku koper hitam yang ada di sebelah suaminya. “Jadi, setelah dua hari kamu berusaha menghindariku. Sekarang kamu memutuskan pindah?”

Sembari menyugar rambut, Lingga mendesah dengan berat. “Ini untuk kebaikan kita,” ungkap pelan. “Aku nggak pengen nyakitin kamu. Jadi, lebih baik kita jaga jarak mulai sekarang. Aku tetap bakal tanggung jawab sama kamu. Memastikan kamu aman dan nggak akan kekurangan apa pun.”

Memilih tak segera menanggapi, Namima mengeratkan rahang. Kesepuluh jemarinya saling meremat, gusar. Menatap suaminya dengan segunung gundah,

Namima berusaha menekan bongkahan sesak yang meninju-ninju dadanya. Ada yang ingin ia sampaikan. Tetapi rasa takut akan jawaban pria itu membuatnya gamang.

Setelah kejadian malam itu, suaminya memang terlihat kian kaku padanya. Terlalu irit bicara, bahkan tak lagi menyempatkan diri untuk sarapan tiap berangkat bekerja. Namima memang ingin bertanya tentang perubahan sikap pria itu malam ini. Mumpung ia sedang libur bekerja, jadi ia sengaja menunggu suaminya makan malam bersama.

Di luar dugaan, justru pria itu memiliki pengumuman yang tak pernah ia sangka-sangka. Alih-alih memperbaiki hubungan, suaminya justru memberi kejutan dengan memperlebar jarak di antara mereka.

“Kamu bisa datang ke apartemenku kapan aja. Dan aku juga bakal sering ke sini nengokin kamu. Aku akan telepon kamu. Dan aku harap kamu juga hubungi aku kalau ada apa-apa sama kamu.

Lagipula, apartemen kita cuma terpisah tiga lantai, Mima. Nggak akan terjadi apa pun. Aku janji.”

Sama sekali bukan kalimat pelipur. Dan Namima tak tersentuh. “Apa kamu terpaksa menerima pernikahan ini, Mas?” walau takut dengan jawaban laki-laki itu, Namima merasa sudah seharusnya ia menghadapinya. Ia perlu tahu kebenaran yang sebenarnya. Ia wajib tahu perihal isi hati laki-laki itu sekarang juga. “Kamu terpaksa nikahin aku, Mas?” bisiknya getir.

Lingga cukup terkejut, namun ekspresi yang ia tunjukkan justru memperlihatkan lelah. Tatapannya tertunduk, sebelum kemudian ia telan ludah yang keluh. Ia berniat menghabiskan tiga bulan ke depan dengan hidup sendiri-sendiri saja. Karena ia takut bila terus bersama, lama-lama mereka akan terbiasa. Ia tidak ingin menyakiti Namima dengan kenangan-kenangan bersama. Makanya, ia memutuskan menyewa satu unit apartemen di lantai sebelas untuknya.

“Kamu terpaksa ngejalanin pernikahan kita ‘kan, Mas?”

Berdecak, Lingga membuang pandangannya ke mana saja asal tidak melihat istrinya yang telah menghiasi pipi dengan air mata.

Seharusnya, kakeknya yang ada di sini dan melihat luka di wajah istrinya.

Seharusnya, kakeknya yang mendapat hukuman akibat mempermainkan hidup orang.

Astaga, Lingga bisa gila!

“Aku nggak punya pilihan,” Lingga menarik napas cukup panjang kala mengatakan hal itu. Dengan berat, ia pun mencoba kembali membawa netranya menuju sang istri. “Menikahi kamu bukan lagi sekadar pilihan buatku, tapi keharusan.”

“Mas?” Namima kehilangan kata. Kalimat itu menikamnya tepat di jiwa. Dengan sisa-sisa tenaga, ia coba redam gemuruh yang menyiksa. “Kenapa kamu

nggak menolaknya, Mas?” ia gigit bibir bawahnya kuat-kuat. “Kamu bisa menolak pernikahan ini sejak awal, Mas.”

“Hidupku nggak seistimewa itu,” Lingga tertunduk muram. “Aku nggak memiliki tombol itu saat perintah sudah datang,” senyumnya tersugar miris. “Dalam hidupku, hanya ada satu tombol. Dan itu bukan tombol penolakan. Tapi pelaksanaan.”

“Mas”

“Aku minta maaf, Mima. Aku nggak mau nyakitin kamu.”

Tapi nyatanya, pria itu telah menyakitinya.

Siluet keemasan telah menggeliat membangunkan langit. Mengusir gelap yang sebelumnya mengukung netra. Menyingkirkan kelam, hingga pelan-pelan mentari naik menuju singgasana seperti

biasa. Mengepakkan sinar angkuh ke seluruh penjuru, lalu menguapkan embun tak bersisa.

Gedung-gedung tinggi yang semalaman beristirahat dari hiruk pikuk, pelan-pelan mulai kembali dipadati aktivitas. Tetapi, bukan pagi ranum waktu yang tepat tuk mengawali hari dengan tumpukan berkas-berkas. Masih tersisa satu jam lagi seharusnya, sampai makhluk-makhluk istimewa bernama manusia memadati tiap-tiap kantor yang menjanjikan rupiah sebagai upah.

Hartala *Group* sebagai salah satu penyumbang sumber daya manusia, baru akan melaksanakan aktivitas perkantorrannya satu jam dari sekarang. Namun, sudah tiga orang dari calon-calon penerusnya yang menginjakkan kaki di sana. Dengan masing-masing masalah, tentu saja.

“*Waw*, ini sebenarnya kita kenapa sih?” Tama membuka pintu *pantry* yang ia perkirakan sunyi, namun malah

memberikannya pemandangan yang membuat keningnya berkerut-kerut tak mengerti. “Hebat banget ya, kita ini? Rumah punya, istri juga ada, asisten rumah tangga nggak perlu ditanya. Tapi kenapa pagi-pagi gini udah pada ngumpul di mari, sih?” kekehnya sambil meraih *mug* di atas lemari kabinet. “Bikin kopi sekalian, ya, Adek gue.”

Lingga berdecak, namun tetap meraih *mug* yang diberikan kakaknya.

“Jadi, kalian kenapa pagi-pagi udah ada di sini?” masih Tama yang berkicau dengan semangat menggebu. “Adek gue yang juteknya kayak Mama, ada apakah gerangan, Sayang?” ia sengaja mencolek-colek lengan adiknya. “Dan lo, Naufal, sepupu gue yang katanya masih di Semarang. Kenapa lo pagi-pagi udah ada di sini juga?”

Jadi selain Lingga dan juga Tama, *pantry* khusus direksi telah diisi oleh Naufal Arsyala. Salah satu dari sepupu mereka yang telah menikah dan

sama-sama lewat perjodohan di tangan kakeknya.

“Fal? Ngomong dong elo,” Tama duduk di hadapan laki-laki itu. “Bukannya elo di Semarang, ya?”

“*Ck*, gue balik tadi malam. Tapi males pulang. Ya, udah gue nginep di ruangan gue. Puas lo!” dumel pria itu sambil memutar bola mata.

Tama tertawa, kemudian pandangannya kembali menyorot adiknya. “Terus, lo kenapa, Lingga? Kalau gue jelas, karena Anjani ada di rumah. Males gue ketemu dia pagi-pagi.”

Menyerahkan kopi pada kakaknya, Lingga tak berniat duduk. Ia sesap kopinya sambil berdiri saja. “Gue pindah apartemen. Nggak tinggal bareng sama Namima lagi.”

Kalimat santai Lingga membuat Tama nyaris menyemburkan kopinya. “Lo bilang apa tadi?”

Lingga tak mau repot-repot mengulangnya. Jadi, ia abaikan saja pertanyaan sang kakak.

“Kenapa lo pindah?” kali ini Naufal yang bertanya.

“Gue nggak mau bikin dia terluka nanti-nanti. Mending sekarang aja, karena abis itu dia punya waktu panjang buat sembuh. Dia terlalu baik, gue ngerasa berdosa tiap kali lihat dia senyum tulus ke gue,” Lingga tertawa kering setelah mengatakannya. “Kalau dia nggak sepeduli Anjani yang ninggalin lakinya demi kesibukannya sendiri, mungkin gue bakal biarin aja. Atau paling nggak, dia seboros istri lo,” ia menunjuk Naufal. “Mungkin gue juga nggak peduli. Tapi dia beneran beda. Jadi, gue nggak bisa kalau misalnya nanti harus ninggalin dia tiba-tiba di saat kita berdua udah mulai terbiasa satu sama lain.”

“Pada akhirnya, lo ngaku takut baper ‘kan?” tembak Tama setelah terdiam beberapa waktu.

Bahu Lingga mengedik. Kemudian, ia sapukan netranya menembus dinding *pantry* yang terbuat dari kaca tebal. Jujur saja, semalaman ia tak dapat memejamkan mata. Dan kini, kantuk itu mulai menyerangnya. Pergi pagi-pagi sekali pun hanya untuk menghindari peluang berjumpa dengan istrinya. “Gue nggak mau bikin dia terluka terlalu dalam. Dia beneran orang baik. Gue sampai terus menerka-nerka, punya kesalahan apa dia di masa lalu, sampai harus berurusan sama pengecut-pengecut sialan kayak kita,” kekehnya sinis.

“*Well*, orang normal kenalan, pacaran, nikah, bahagia. Kalau kita, hitung persenan saham, dijodohkan, sengsara, terus bertahan seumur hidup di neraka,” celetuk Naufal sambil menertawakan hidup mereka. “Kadang gue ngerasa pengen nulis surat ke Tuhan. Minta tukar tambah Opa ke siapa aja terserahlah,” lanjutnya mengutarakan kegilaan yang pernah terpikirkan olehnya ketika remaja. “Kaya

iya, tapi *please* deh sekali-kali ngotak gitu,”
ia teruskan gerutuannya.

“Terus yang paling nyebelin, nanti sewaktu masuk neraka tetap ketemunya sama Opa juga. *Ck*, awas ya, lo pada jangan mau segeng sama dia,” Tama menambahkan dengan decak kesal yang terpatri di wajah. “Pada akhirnya, kita sekeluarga besar bakal reunion di sana.”

Sejenak, Lingga ikut tertawa. Ia menikmati paginya dengan menistakan kakek mereka bersama. Guyonan sejak dulu kala, namun masih terasa mengasyikan walaupun mereka sudah sedewasa sekarang.

Namun, senyum Lingga tak bertahan lama. Satu pesan yang dikirimkan istrinya, membuat jiwanya kembali menceloskan rasa bersalah.

Namima :

Mas, sarapannya udah siap.

Mau aku anter ke apartemen Mas yang baru.

Atau Mas yang mampir ke sini?

Bahkan setelah membuat wanita itu menangis, Lingga masih mendapatkan fakta bahwa istrinya tak lupa membuatkan sarapan untuknya. *Ck*, luar biasa sekali, ya, hati wanita itu?

Dan kini Lingga harus apa?



*Maafkan aku atas luka itu
Aku tak punya obat tuk menyembuhkanmu
Tangismu masih membuatku pilu
Sementara akulah si pelaku*

*Tuhan, tolong buat ia menjauh
Tuhan, kumohon hapuskan rasaku
Gurat takdir kami tak mungkin menyatu
Jadi, hukum aku tuk terus merindu ...*



Sebelas

Mereka bilang, jangan pernah menggantungkan harap pada siapa pun selain Tuhan. Sebab, ketika semua tak sesuai angan, hanya kecewa yang akan terus membayang. Dan Namima sudah merasakannya. Ia tidak tahu sejak kapan ia telah berubah menjadi pribadi yang doyan membumbungkan asa hingga kahyangan.

Mungkin, sejak awal menikah dengan suaminya. Atau bisa jadi, kala pertama kali mereka berjumpa. Terlana pada paras rupawan yang tersaji di depan mata, Namima oleng ketika harusnya ia tetap waspada.

Kalingga Arsena memang penuh pesona. T tutur katanya terjaga, sikapnya menunjukkan kelas yang berbeda. Sementara ia hanyalah seorang Namima Sahira. Gadis biasa yang tiba-tiba

mendapatkan berita istimewa. Ia akan menikah, dengan pria yang namanya saja sudah indah. Berkhayal pernikahannya akan bahagia, Namima sepertinya lupa bahwa mahligai yang mereka mulai tak berupa cinta. Melainkan berlandas pada janji antara kedua orangtua.

Ah, Namima terlalu serakah.

“Bu, apa kabar?” pagi hari bukan waktu yang lazim untuk berziarah. Namun Namima tak bisa menunggu hingga matahari berdiri setinggi kepala. “Mima kangen, Bu,” ia berlutut di depan makam ibunya. Matanya yang sepanjang perjalanan telah mengeluarkan airmata, kini makin mengucur dengan deras. “Mima kangen,” membelai sayang permukaan tanah berharap semua itu cukup membuatnya lega. “Mima kangen masakan ibu.”

Masih tak rela rasanya.

Tetapi Tuhan pasti akan marah bila ia terus mengingkari takdir. Sementara rindu untuk memeluk ibunya terasa kian pekat.

Membuatnya tak mampu berpikir apa pun selain berangkat menemui ibunya di tempat ini.

“Ibu udah nggak sakit lagi ‘kan? Mima pengen peluk Ibu,” ia katupkan kedua tangannya menutupi wajah. Tak ingin sang ibu melihat tangis yang mendesak tumpah. Tersedu di sana, ia ingin menumpahkan sesak yang belakangan ini mulai rajin memenuhi rongga jiwa. “Kenapa Ibu tinggalin Mima?” ia tak ingin meratap, tetapi keadaannya saat ini ingin sekali kembali mengingkari takdir yang telah Tuhan gariskan. “Mima butuh Ibu.”

Ia ingin bercerita, tentang status barunya sebagai seorang istri yang ternyata tidaklah mudah.

Ia ingin meminta saran, supaya rumah tangganya baik-baik saja.

Dan hanya ibunya yang ia harapkan bisa menjadi pendengar serta pemberi saran terbaik. Karena Namima tidak tahu harus bercerita pada siapa mengenai masalahnya ini.

“Aku harus gimana, Bu?” ia tahu ibunya tak akan pernah memberi jawaban. Namun paling tidak, ia bisa mengeluarkan gundahnya yang menyiksa lewat cerita. “Aku harus gimana?” sesak itu tak lagi mampu ia tahan seorang diri, ia harus membaginya. “Mas Lingga tiba-tiba pindah, Bu,” adunya setengah merintih. “Mas Lingga pindah. Apa yang harus aku lakukan, Bu?”

Semula ia berpikir, kepindahan laki-laki itu hanya untuk sementara saja. Pikiran positifnya terus mengatakan bahwa sang suami hanya sedang menenangkan diri. Namun dua minggu hampir berlalu, dan frekuensi pertemuan mereka masih terhitung dengan jari.

Kunjungan rutin yang suaminya janjikan tidak ada sama sekali. Beralasan lembur, pria itu selalu menolak tawaran makan malam bersamanya. Atau ada *meeting* yang harus dikejar pagi-pagi sekali, hingga melewatkan sarapan pagi.

Dan kini, Namima tak kuat lagi. Ia ingin mengadukan semua hal berat yang ia pikul sendiri itu pada ibunya. “Mima harus apa, Bu? Mima harus gimana?” ia peluk nisan bertuliskan nama sang ibu di sana. “Bu, tolong kasih tahu Mima gimana caranya menjadi tegar.”

Karena sekarang, ia mulai tak kuat.

Sebab kini, ia merasa akan sekarat.

Ia hanya ingin membuat pernikahannya tampak normal.

Ia ingin suaminya kembali tinggal bersama.

“Mbak?”

Ratapan Mima terhenti. Ia mengenali suara yang mengintrupsi di belakangnya. Sambil menepikan air mata, ia pun memutar lehernya. “Ba—bapak?”

Di tengah keputusan Namima akan rumah tangganya, ia sama sekali tak berharap berjumpa dengan ayahnya dengan keadaan seperti ini. Bukan cita-

citanya menjadi penambah beban pikiran. Ia selalu berharap, dirinya pembawa keceriaan. Tetapi rupanya, ia salah.

Lingga memutuskan keluar lebih lama dari ruang *meeting*, ia beralasan ingin mempelajari berkas. Padahal aslinya, ia tak ingin beramah-tamah dengan kakeknya yang kini tengah menjadi pusat dunia di depan pintu. Tetapi nyatanya, Lingga tak sendirian ketika memutuskan berlama-lama di sana. Masih ada Naufal dan Affan yang sedang membahas entah apa bersama. Lingga tidak ingin ikut-ikutan, berpura-pura saja terpekur pada ponsel di tangan.

“Lingga, mau makan siang bareng gue nggak?” Naufal memanggil sembari bangkit dari kursi.

Tak mungkin bertahan hanya duduk saja, Lingga pun melakukan hal serupa. Bangkit ia simpan ponsel di saku celana.

“Bareng Affan aja deh lo,” ia tunjuk Affan dengan dagu. “Gue ada urusan.”

“Gue nggak bisa makan bareng kalian,” sahut Affan yang merasa namanya tadi dipanggil. “Istri sama anak gue udah nunggu di ruangan gue bawa makan siang,” cengir Affan cerah. “Kalau nggak kalian ikut makan siang sama gue aja di ruangan gimana?”

“*Ck, sorry* deh, gue males sakit mata,” cetus Naufal santai. “Yok, Ling! Makan siang sama gue aja.”

Lingga tak segera merespon. Setelah mengingat-ingat, memang hanya Affan yang berhasil dengan perjodohan yang dibuat kakek mereka. Tak hanya terlihat harmonis, Affan jugalah satu-satunya yang memiliki anak di antara cucu-cucu kakeknya yang telah menikah.

“Fan,” Lingga dan Affan berhubungan baik sebagai saudara maupun rekan kerja. Namun, mereka tidak merasa dekat hingga harus saling berbagi rahasia. “Gue mau nanya,” Lingga tak jadi berlalu dari sana.

“Yo, tanya aja,” balas Affan santai.

“Sebenarnya, lo yang minta dijodohin sama istri lo atau gimana sih?”

“Maksud lo?”

“Ya, dibanding kita semua. Cuma lo doang yang baik-baik aja sama pilihan Opa. Mengingat gosip yang beredar lo adalah kesayangan, bisa kali lo minta Opa buat ngejodohin elo sama cewek yang beneran lo taksir,” Lingga mengutarakan asumsinya berdasarkan gosip yang beredar di sekitar mereka.

“Gue nggak bakal ngajak istri gue kawin lari, kalau gue beneran kesayangan Opa,” balas Affan santai. Asumsi itu jelas salah. Tetapi Affan tak marah. Ia justru tersenyum sambil menatap kedua sepupunya dengan sirat jenaka. “Sebelum Opa ngebawa gue ke rumah orangtua istri gue malam itu. Gue beneran nggak pernah ketemu sama Anin.”

“Terus kok akur?” Naufal ikut penasaran.

“Ya, emangnya istri harus diajak berantem?” sahut Affan berkelakar. “Prinsip gue sih, yang namanya istri wajib disayang terus kasih perhatian. Gue jadiin dia semoga. Supaya nanti, dia bisa ngasih gue bahagia. *Simple* kan?”

“Kagak!” dengkus Naufal sebal.

Berbanding terbalik dengan Naufal yang segera mengolok-olok Affan, Lingga justru terdiam. Dalam bayangannya, apa yang Affan katakan memang terdengar sederhana dan mudah dilakukan. Sambil berandai, ia pun dapat melaksanakan. Sebelum kemudian teringat bahwa pernikahannya hanya sementara.

Sementara.

Astaga, Lingga benar-benar merasa akan gila.

“Kenapa, Ling? Tumben lo nanya soal pernikahan gue?”

“Dia lagi galau, Fan,” Naufal menyindir tanpa ragu. “Bingung dia, nentuin istrinya

wajib disayang, atau dibuang,” kelak sepupu Lingga itu senang.

Lingga mencebik, kemudian melemparkan botol air mineral ke arah Naufal. Tetapi selebihnya, ia tak membantah ucapan sepupunya itu.

“Kenapa harus dibuang sih, Ling? Enak tahu punya istri yang bisa disayang,” komentar Affan lagi. “Yang tiap kita pulang dikasih senyuman. Pagi ditawarkan sarapan. Bikin tidur kita nggak sendirian.”

“*Ck*, tujuan kalian nikah jelas, karena Opa yang minta. Beda sama gue,” Lingga ingin sedikit membela diri. “Gue juga pengen kok punya istri yang bisa gue sayang. Cuma, Opa punya rencana lain setelah pernikahan gue. Dan itu yang ngebuat gue ngerasa jahat banget sama istri gue.”

Kedua sepupu Lingga terdiam. Mereka paham apa yang dimaksudkan oleh Lingga. Kabar mengenai dirinya yang dituntut bercerai dalam waktu dekat, tentu sudah masuk ke dalam ranah pembahasan.

Terlebih, setelah surat pemindahannya pun telah keluar dan disetujui langsung oleh Hartala Wiyama.

“Makanya, gue selalu bilang pengen banget tukeran Opa sama siapa aja deh terserah,” desah Naufal terdengar jengah. “Opa tuh udah kelewatan banget sih ngatur hidup kita.”

Menarik napas kasar, Lingga beranjak dari sana. Ia melewati kedua sepupunya sembari melambaikan tangan ke udara. Meminta maaf pada Naufal yang tak bisa menemani makan siang. Karena kini, Lingga punya tujuan.

Dua bulan lagi waktu yang tersisa sebelum perceraianannya digelar. Walau telah bertekad memberi istrinya waktu untuk bangkit bahkan sebelum perpisahan mereka resmi dilaksanakan. Rasa-rasanya, tak mengapa bila sesekali ia memberi perhatian yang tampak di mata untuk wanita itu. Setelah dua minggu terakhir sibuk menjadi bayangan. Dan hanya berani

melihat keadaan istrinya saat wanita tersebut telah terlelap damai.

Ah, Lingga memang sepegecut itu.

Ia tidak bisa berbuat sejahat kakeknya.

Tetapi tak dapat juga menjadi pelindung yang dibutuhkan Namima.

Makanya, ia memilih waktu tengah malam untuk mengendap-endap ke apartemennya sendiri demi memastikan wanita itu dalam keadaan aman.

Dan sekarang, si pengecut berengsek ini sedang dalam perjalanan ke apartemen yang ditinggali sang istri. Dari pesan yang dikirimkan Namima saat menawarkan sarapan pagi tadi, Lingga tahu bahwa hari ini istrinya libur bekerja. Mungkin, makan siang bersama tidak menjadi masalah. Anggaplah tuk sekadar mengukir kenangan.

“Mima?” Lingga sampai di apartemen dan mendapati hunian tersebut kosong. “Mima?” ia buka kamar dan istrinya tidak ada di sana. Keningnya berkerut, ia periksa

kembali ponselnya demi memastikan bahwa ia tak salah membaca pesan. Dan dipesan yang dikirimkan sang istri pagi tadi, sungguh-sungguh menjelaskan bahwa wanita itu tidak sedang bekerja hari ini. “Mima?”

Memutuskan berjalan ke dapur, ia tak mendapati apa pun yang terhidang di meja makan. Membuka *microwave* tempat wanita itu biasa menyimpan makanan, Lingga pun tidak menemukan apa-apa di sana.

Kembali meraih ponsel, Lingga menarik kursi dan mendudukan tubuhnya di sana. Nama istrinya adalah tujuannya menghubungi sekarang.

“Hallo, Mas?”

Lingga akan segera menjawab sapaan itu, ketika ekor matanya justru melihat tempat sampah penuh. “Kamu di mana?” ia bertanya sambil melaju memeriksanya.

“Ah, aku di rumah Bapak, Mas.”

Lingga diam tak memberi tanggapan, sebab kini netranya telah menemukan makanan yang ia perkirakan adalah sarapan pagi tadi terbuang mengenaskan di tong sampah. Tak tahu harus berkomentar apa, Lingga hanya tersenyum tipis. “Oh, ya, udah.”

Dan sambungan itu ia putuskan segera.

Pada akhirnya, ia telah membuat wanita itu marah.

Baiklah, Lingga akan meneruskannya.

Sebab kemarahan adalah awal dari sebuah kebencian.

Sepertinya memang tepat begitu saja. Daripada wanita itu terluka karena mengharapkannya. Lebih baik istrinya tersebut marah dengan terus membencinya.

Baiklah, Lingga akan meneruskan peran sebagai suami berengsek yang akan selalu dikenang.

*Hari itu, aku tahu apa yang kau mau
Bukan untuk sekedar merinduku
Kau justru mati-matian menunggu temu
Tetapi Tuhan kita tak setuju
Karena takdirmu bukan diriku*

*Tetapi tenang saja
Kukan membalut tiap luka
Meniupnya dengan segenap jiwa
Dan memastikan kau tersenyum cerah
Walau akhirnya, bukan aku orangnya*

Dua Belas

Satu-satunya hal yang tak dapat digenggam hanyalah angin. Tak tampak di mata namun selalu terasa membuai kala terpaannya melewati tubuh. Semula, Namima berpikir begitu. Tetapi setelah mengenal suaminya, bertambah lagi sesuatu yang tak dapat diraihinya.

Ya, pria itu.

Dengan hati yang mulai kembali perih, Namima meremat kedua tangan sembari mengeratkan rahang. Bibirnya sempat bergetar, namun segera ia gigit demi menyamarkan kepedihan. Kedua matanya telah memanas lagi, ingin ia tumpahkan tangisnya. Namun lagi-lagi, ia menahan diri.

“Jadi, selama aku ke Surabaya, Lyra bakal sering ke sini.”

Tak bisa ia cerna ucapan suaminya. Kedua cakrawalanya justru tertuju pada koper hitam di sebelah pria itu.

“Kamu udah pernah ketemu Lyra ‘kan?”

Pertanyaan itu mengusiknya, hingga mau tak mau membuat Namima mengalihkan fokus. Ia angkat kepala berikut pandangan matanya. Kini, atensinya tertuju pada sang suami juga adik perempuan laki-laki itu.

“Lyra nggak akan nyusahin kamu. Mungkin beberapa kali dia bakal nginep di sini nemenin kamu. Selebihnya, dia paling main.”

Mengeratkan kembali rahangnya, Namima menelan bulat-bulat kepedihan yang mengganjal di tenggorokkan. Harus ada yang ia tanyakan. Harus ada yang ia pastikan. Makanya, ia pun mulai bertanya. “Ka—kamu berapa lama di sana, Mas?”

“Dua minggu.”

Selama itu.

Dan suaminya, baru memberitahukan berita tersebut sekarang. Dua jam sebelum pria itu benar-benar terbang ke kota lain. Namima ingin menyuarakan keberatan, tetapi ia tahu diri ia tak punya hak untuk itu. “Selama itu?” serak dari suaranya tak mampu lagi ia tahan.

“Itu terhitung sebentar. Aku pernah di Pontianak sebulan.”

Baik.

Namima tak akan bertanya lagi.

Ia tutup rapat bibirnya.

“Gue orangnya baik kok, Mbak,” adik terakhir Lingga menyambar dengan senyum manis. “Lo nggak perlu ngerasa terbebani dengan hadirnya gue,” ucap remaja 18 tahun itu ramah. “Sesekali, gue boleh ‘kan bawa temen gue main ke sini? Tenang, temen gue cewek semua kok.”

Namima tidak ingin melarang. Toh, hunian yang ia tinggali ini adalah milik suaminya. “Tentu,” jawabnya kering. Masih tak ingin melepas pandang dari pria yang

menikahnya beberapa minggu yang lalu.
“Jadi, kamu di sana dua minggu, Mas?”

Tak ada keraguan, Lingga mengangguk.
“Aku bakal telepon kamu.”

Dusta.

Namima yakin itu.

“Hati-hati, Mas,” ia ingin
mengkhawatirkan lebih banyak lagi. Tetapi
takut bila suaminya tak menerima semua
itu. “Jangan capek-capek, Mas. Kalau
beneran sempet, tolong hubungi aku, ya,
Mas?”

Lingga terdiam di tempat. Wajahnya
yang sedari tadi mengekspresikan
ketenangan palsu, mulai terusik begitu
menyadari tatapan sendu milik istrinya.
Setelah menghindari wanita itu dua hari
ini, kini ia datang dengan kabar begini. Ia
yakin, sang istri pasti terkejut. Namun mau
bagaimana lagi, inilah perintah dari
kakeknya. Ia harus mulai rutin
mengunjungi cabang perusahaan mereka
yang ada di Surabaya dari sekarang.

Penempatannya di sana sudah di depan mata. Kakeknya berkata, ia harus tahu bagaimana ritme pekerjaan di Surabaya. Agar ketika ia resmi menjabat, ia sudah tinggal mengikuti alur pekerjaan yang ada. Mengenal jajaran direksinya secara garis besar, kakeknya bilang kepindahannya sudah mulai diatur.

Keluarganya juga sudah mendengar kabar ini. Mereka sangat mendukung keputusan kakeknya. Terlebih ibunya. Lingga berharap, ia dapat merasakan antusias serupa. Namun ternyata, hatinya justru resah.

Dan penyebabnya adalah pemilik netra yang kini tengah ia pandangi sedemikian rupa. Tampak nanar dengan kepedihan yang anehnya terasa merasuk di dalam jiwanya. Lingga tidak menyukai perasaan ini. Namun sialnya, tubuhnya berkhianat. Netranya jelas-jelas hanya ingin menancap di sana. Walau tak mengerti untuk apa, Lingga merasa hatinya gelisah.

Tak tahu harus berkata apa, Lingga menampilkan senyum tipis. Tangannya terangkat otomatis, mendarat di atas kepala wanita itu. Refleks dari tangan itu langsung saja membelai surai hitam istrinya. “Kamu juga hati-hati di rumah. Hubungi aku kalau ada apa-apa.”

Ada dorongan untuk mengecup keningnya.

Ada keinginan guna mendekapnya.

Tetapi alarm di kepala menindak tegas semua itu. Mengambil langkah mundur, ia bagi perhatian antara sang istri juga adiknya. “Lyr, jagain Mbak Mima.”

Ia tidak terdengar seperti seorang suami yang khawatir karena terpaksa meninggalkan istrinya untuk pekerjaan, bukan?

Hah, tentu saja tidak.

“Gimana keadaan di sana?”

Lyra mengintip ea rah dapur, lalu menemukan kakak iparnya tengah

berkutat dengan masakan. “Oke sih, Bang. Dia baik banget sama aku,” meluruskan kakinya di atas sofa. Lyra meraih remote tv untuk mengecilkan volumenya. “Dia juga rajin banget sih, Bang. Baru pulang kerja tadi, terus mandi bentaran. Eh sekarang mau masak lagi. Katanya mau buat sup. Dia kehujanan tadi pulangunya, Bang,” lapor Lyra terperinci.

“Kamu nggak bantuin? Bisa nggak kamu ngejemput Namima tiap malam, Lyr?”

“Kemarin ‘kan, udah pernah aku bilang, Bang. Mbak Namimanya nggak mau.”

Lyra berkata jujur. Ia pernah dengan sengaja menunggu kakak iparnya itu pulang dari kafe bersama teman-temannya. Sewaktu itu, kakak iparnya memang tidak menolak. Namun esok paginya, ia berkata bahwa Lyra tak perlu repot-repot menunggunya seperti malam itu.

“Dia orangnya nggak enakan, Bang. Terus baik banget. Makanya, temen-temenku kalau kuajak main ke sini suka

nolak sekarang. Soalnya, Mbak Namima pasti yang repot-repot ngeberesin sisa makanan kami.”

Sudah seminggu berlalu, dan untungnya Lyra merasa cukup cocok dengan kakak iparnya ini. Walau tidak berniat untuk menjalin hubungan dekat. Tetapi Lyra harus akui, kalau kakak iparnya adalah orang baik. Tidak pernah memperlihatkan lelah bila sedang memasak makanan, bahkan jika Lyra belum tidur hingga tengah malam, kakak iparnya itu akan bertanya keadaannya. Menawarinya beberapa makanan atau minuman. Hingga kadang-kadang membuat Lyra salah tingkah sendiri karena perhatiannya.

“Mending nggak usah Abang suruh kerja lagi deh dia, Bang. Sekarang lagi musim hujan, aku perhatiin dia sering kehujanan karena pulanginya naik ojek.”

Terdengar Lingga menghela. *“Kalau ada apa-apa, kabarin Abang, Lyr. Kalau Namima sakit, kamu juga kasih tahu*

Abang. Kayak yang kamu bilang tadi, Namima tipe yang nggak enak nyusahin orang. Makanya, Abang minta kamu lebih perhatian ya, sama kondisinya.”

“Sip, Bang. Tenang aja.”

“Oke, kalau kamu nggak nginep di sana pun kasih tahu Abang, ya?”

“Lusa sih kayaknya aku nggak nginep di sini, Bang. Eh, suruh nginep di rumah Mama aja, Bang. Gimana?”

“Nanti Abang pikirin. Ya, udah, Abang titip Namima, ya?”

“Oke.”

“Lyr, kamu mau supnya?”

Menyembunyikan ponsel, Lyra mendapati kakak iparnya telah berada dekat dengannya. “Apa Mbak?” ia bertingkah seperti pencuri saja. “Mbak ngomong apa?”

“Mau sup ayam? Mbak kedinginan pulang tadi. Makanya, pengen makan yang

hangat-hangat. Udah matang sekarang. Kamu mau?”

Memberi cengiran, Lyra mengangguk. “Mbak, lusa lo mau nggak nginep di rumah Mama?” hanya pada Lingga dan Tama saja Lyra selalu bertutur sopan. Bila pada yang lain, ia kerap memanggil dengan panggilan seperti teman sebayanya saja. “Gue ada acara sama temen-temen soalnya. Jadi, nggak bisa nginep di sini.”

“Mbak nggak apa-apa kok sendiri, Lyr.”

“Ya, jangan dong. Mending juga lo nginep di rumah aja, Mbak. Bang Lingga pasti nggak bakal keberatan. Mama juga suka tuh kalau rumah rame, Mbak. Ya, lo nginep di rumah aja, Mbak? Ada Mbak Poppy juga. Mau, ya?”

Mima tidak yakin. “Kita lihat nanti aja, ya, Lyr?”

“Memang kenapa sih, Mbak? Mama ‘kan, nggak pernah ngomelin elo ‘kan?”

Namima meringis pelan sebelum kemudian menggeleng. “Nggak kok. Cuma

lihat besok aja ya, gimana?” hanya saja Namima tahu bahwa ibu mertuanya tidak terlalu menyukainya. “Ngomong-ngomong, Lyr, itu tadi yang nelpon Mas Lingga?” tanyanya ragu.

Lyra tak ingin berdusta, jadi ia mengangguk saja.

“Ngomong apa dia, Lyr?” karena pria itu hanya menghubunginya satu kali dalam seminggu ini. Dan itu pun saat hari pertamanya berada di Surabaya.

“Oh, dia bilang gue suruh jagain elo bener-bener, Mbak. Dia khawatir, Cuma gengsi aja,” celetuk Lyra tanpa rasa bersalah. “Gue punya abang dua-duanya begitu semua, Mbak. Bang Tama sih lebih parah, sampai harus nyewa mata-mata demi ngikutin ke mana pun Mbak Jani pergi. Itu akibat terlalu gengsi. Padahal tinggal nelpon istrinya aja ‘kan? *Ck*, abang gue emang sukanya ribet semua, Mbak.”

“Kamu yakin, Mas Lingga khawatir sama Mbak?”

“Yaelah, Mbak. Dia nggak bakal ngebayar gue dua puluh juta buat ngingep di sini kalau dia nggak khawatir sama elo. Tapi, lo pura-pura nggak tahu aja, Mbak. Dia suka malu orangnya,” kekeh Lyra sambil memainkan ponsel. “Mereka tuh emang gitu, Mbak. Katanya aja nggak peduli. Tapi dicariinnya sampai mati.”

Dan di tengah kegelisahan yang menerpa, Namima merasa ada hangat yang diam-diam menyusup di dalam jiwa. Ia ingin tersenyum lebih lama, tetapi takut bila yang ia rasa hanya fatamorgana. Jadi, ia memutuskan berpasrah lewat doa.

*Kau katakan padaku
Tentang lagu yang katamu semu
Kau bilang padaku
Mengenai warna yang katamu abu-abu*

*Aku tahu kau merindu
Aku paham kau tak ingin jauh*

*Namun bahagia pun tak mampu kuberi
Sebab di tanganku hanya ada duri
Yang siap membuatmu perih
Maka, kumohon agar kau pergi ...*

Tiga Belas

“Kalau kamu terus yang masak makanan buat sarapan, si Bibik ngerjain apa coba?”

Berbalik, Namima mendapati sang nyonya rumah berdiri di belakangnya. Sambil meringis, ia lepas apron dan menyerahkan benda itu pada asisten rumah tangga yang tampak tak enak setelah mendengar perkataan majikannya. “Maaf, Ma. Aku bingung mau ngelakuin apa selain masak,” Namima memberi alasan. “Rumah udah rapi. Jadi aku cuma bantu-bantu aja kok.”

Ivy menghela, ia tatap menantunya lambat-lambat. Tak jadi mengomel panjang karena istri dari putranya itu mengenakan pakaian yang telah ia belikan. “Kamu ngerasa perlu ikut kelas *make up* nggak? Temennya Poppy ada yang jadi *beauty vlogger*. Terus makin ke sini, dia biasa

dipanggil buat jadi MUA. Nanti Mama bilangin sama Poppy kalau kamu mau.”

Namima tidak tahu bagaimana menempatkan diri sebagai seorang menantu yang baik. Tetapi fakta bahwa tinggal di rumah mertuanya tidak menyieramkan seperti yang belakangan ia dengar, cukup membuatnya bernapas lega. Ibu mertuanya mungkin tidak menyenangkan yang ia harapkan. Namun tak pula sekejam yang tersaji dalam sinema-sinema Indonesia.

Hubungan mereka terjalin kaku, Namima akui itu. Tetapi, sang mertua sama sekali tak pernah memarahinya. Mungkin melemparkan beberapa kalimat pedas karena ternyata satu dan dua hal tak sejalan dengan mereka. Selebihnya, mertuanya sama sekali tidak kejam.

Ia juga memiliki dua orang adik ipar perempuan. Lyra, bisa ia atasi dengan mudah karena mungkin usianya masih remaja. Hanya Poppy saja yang terkadang masih membuat Namima merasa salah

tingkah. Poppy tidak banyak bicara, malah cenderung tak ramah. Itulah yang menyulitkan Namima dalam berkomunikasi dengannya.

Yang paling Namima syukuri, tentu saja ayah mertuanya. Pria itu benar-benar sangat ramah. Kerap menanyakan kesehariannya. Juga tak jarang memuji masakannya. Seperti pagi ini, saat Namima menghadirkan tumis buncis daging untuk menu sarapan dan beberapa lauk lainnya ke atas meja. Ayah dari suaminya itu tak segan-segan segera melahap masakannya itu.

“Dari tangga tadi udah kecium lho aroma masakannya Namima, bikin Papa laper aja,” pria setengah baya tersebut sudah membalik piring. Mengisinya dengan nasi putih terlebih dahulu sebelum kemudian menyendokan lauk yang masih mengepulkan asap ke atas piringnya. “Ternyata beneran enak. Lingga sering kamu masakin gini?”

Mima hanya tersenyum kecil sembari mengangguk. “Pernah sekali Mima masakin gini, Pa,” jawabnya sedikit kikuk.

“Ya, udah, kamu duduk juga. Biar Bik Siti aja yang nyuci piring,” Ivy berkata sambil menarik kursi. “Namima ini aku masukin ke kelas *make up* aja gimana, ya, Pa? Dia bingung katanya kalau pagi mau ngapain. Kan kalau udah bisa dandan, dia bisa ngabisin waktu paginya di kamar. Jadi nggak repot-repotlah masak gini.”

“Boleh, boleh,” sahut Dani ramah. “Kamu tanya Lingga aja, Mim. Ya, lumayan ‘kan buat ngisi waktu luang.”

“Tapi Mima harus kerja, Pa,” jawab Namima merasa tak enak. Ia tarik kursi dengan pelan.

Ivy mendengkus kembali. “Nggak usah kerja-kerja lagi deh. Bukan apa-apa, takutnya nanti ada temennya Lingga atau saudara-saudara kita yang makan di kafe itu, terus ngenalin kamu. Kan bisa malu Mama.”

Namima menggigit bibir resah. Tak tahu harus menjawab apa, ia memilih diam saja. Ngomong-ngomong, terhitung empat hari sudah ia menginap di rumah ini. Awalnya, ia hanya ingin menginap satu malam. Tetapi ayah mertuanya mengatakan lebih baik ia tetap tinggal di rumah ini sampai Lingga pulang. Dan ketika ia sampaikan hal itu pada suaminya, Lingga menyetujui. Walau ia merasa tak nyaman, namun Namima berusaha menahan diri.

“Pagi, Ma, Pa, Mbak Mima”

“Pa—pagi, Pop,” seperti yang sudah Namima sampaikan di atas. Ia masih merasakan kecanggungan luar biasa bila berhadapan dengan Poppy. Selain sulit akrab, Namima merasa begitu terintimidasi begitu melihat penampilan Poppy. Bukan karena ia iri, hanya saja ia berpikir makin tak setara saja dengan keluarga ini.

Tidak seperti Lyra yang supel dan suka bicara apa adanya. Poppy sangat serupa dengan ibu mertuanya yang cantik dengan

penampilan mahal. Sesuatu yang tak mungkin bisa Namima ikuti walau beberapa kali, ibu mertuanya sudah mencela gaya berpakaianya. Bahkan saking gemasnya, wanita setengah baya itu membelikannya beberapa pasang pakaian. Mengingat betapa halusny bahan-bahan pakaian tersebut kala menempel di tubuhnya, Namima yakin harganya tentu saja tidak murah.

Dan salah satu *outfit* yang dibelikan oleh sang mertua, ia kenakan pagi ini.

Lyra muncul tak lama kemudian. Ia juga sangat rapi dan siap pergi. “Pagi semuanya ...” sapanya tanpa ingin repot-repot memanggil satu per satu. “Wuiih, tumben nih Papa sarapannya nambah.”

“Ini enak lho, Lyr.”

“Mbak Mima yang masak?”

Mima hanya mengangguk kecil membenarkan.

“Mama dulu pengen punya restoran. Bisa kali diwujudkan sekarang, Ma,” Lyra

mengucapkan terima kasih pada asisten rumah tangga yang membawakannya susu. “Mama yang ngelola, terus Mbak Mima yang masak,” celetuknya lagi.

“Wah, bener tuh,” Dani mendukung ide anak perempuannya. “Nanti biar Papa yang modalin. Gimana, Ma? Setuju?”

Ivy hanya menatap suaminya sekedar saja. Dengan tampang tak peduli, ia melanjutkan sarapannya. “Jadwalku banyak, Pa,” sahutnya enteng. “Setelah sarapan, mau ikut Poppy ke butiknya. Abis itu ada janji sama temen-temenku. Repot ngurus begituan. Lagipula, apa kamu lupa titahnya Papa kamu gimana?”

“Titah?”

“Iya lho, Pa. Dua bulan lagi buat Bang Lingga,” Poppy yang tadi diam akhirnya ikut bicara. Matanya memancarkan kesan rahasia yang tentu saja hanya keluarganya yang bisa membaca hal itu. “Papa nggak lupa ‘kan, alasan Bang Lingga ada di Surabaya sekarang?”

Dani terdiam.

Tentu saja ia tak lupa.

Namun melihat bagaimana telatennya Namima dan begitu santun menantunya itu, Dani jadi tidak mengingat rencana yang telah disusun matang oleh ayahnya. Ada rasa iba ketika ia tatap istri sang putra. Merasa tak tega bila harus mematahkan hati wanita muda yang baik itu.

Merasa diperhatikan, Namima meneguk ludah bingung. “Kenapa, ya, Pa?”

Namun Dani hanya menggelengkan kepala sambil melempar senyum kecil. “Nggak apa-apa, Namima. Makasih ya, udah repot-repot masak untuk kami semua.”

Namima tidak yakin, tetapi ia mencoba mengangguk saja.

“Jadi, lusa kamu balik?”

Lingga mengangguk sambil menyeruput sedikit kopinya. Tidak nafsu untuk sarapan, ia hanya meminta minuman pekat itu saja kepada pelayan restoran. “Sampai ketemu di sana, ya?” kelakarnya berusaha bercanda di tengah himpitan kepala yang pusing luar biasa.

“Dalam waktu dekat, aku nggak ada rencana ke sana sih,” sahut Maura sambil tertawa.

“*Well*, kalau gitu sampai ketemu di mana aja,” revisi Lingga dengan senyum sekadarnya saja. Rasa mual itu datang lagi, membuatnya menarik napas panjang demi menekan perasaan ingin muntah itu.

“Kamu serius nggak sarapan?”

Lingga menggeleng sembari meraih cangkir kopinya lagi. “Kayaknya rindu masakan Mama. Jadi nggak selera mau makan apa-apa. Padahal lihat *waffle* kamu itu menggiurkan, ya?”

Seperti yang kakeknya harapkan, ia bertemu dengan Maura. Pewaris bisnis perhotelan yang sudah diincar kakeknya untuk menjadi salah satu keluarga.

Dengan kuasa kakeknya, ia menginap di hotel milik keluarga Maura. Nyaris dua minggu berada di tempat ini, pertemuan antara Maura dan dirinya benar-benar terjadi secara alami. Tak sengaja berada di dalam satu *lift* yang sama ketika sedang menuju lantai di mana pusat kebugaran berada, Tama tiba-tiba menghubunginya. Menanyakan perkembangan proyek, sebelum kemudian mereka sibuk membicarakan kakeknya. Dan Maura ternyata mencuri dengar. Wanita itu bertanya ramah, dan sejurus kemudian mereka saling berkenalan.

Well, Lingga benci bila rencana kakeknya berjalan terlalu mudah. Tetapi Maura adalah pebisnis cerdas yang mengasyikan saat diajak berdiskusi. Tidak pelit dengan pengalaman, Lingga merasa cukup nyaman berteman dengan wanita itu.

Yeah, hanya berteman.

Andai kakeknya tidak merencanakan hal gila, Lingga yakin dapat lebih akrab lagi dengan wanita itu.

“Kamu pengen makan sesuatu untuk sarapan? Bisa *request* kok, Ling.”

“Nggak ada menu yang kepikiran di otak. Beneran nggak nafsu makan belakangan ini,” jawab Lingga sambil menghela. Ponselnya bergetar di atas meja, nama Namima terpampang di sana. Lingga langsung meraih benda pipih itu. “Bentar, ya, Ra?” ia berdiri untuk mengangkat panggilan tersebut. “Hallo?”

“Mas?”

“Ya, kenapa?”

“Aku mau minta izin pulang ke apartemen kamu hari ini boleh, Mas?”

Lingga menatap arlojinya, sebentar lagi ia harus ke kantor. “Kenapa harus balik ke apartemen? Lusa ‘kan aku pulang.”

“Pakaian kerjaku untuk hari ini lupa aku bawa, Mas. Terus, udah empat hari apartemen nggak dibersihkan. Niatnya aku mau tidur di apartemen aja nanti malam, Mas. Boleh?”

Menatap restoran yang mulai ramai, perasaan Lingga justru kian tak keruan. Pening membuat matanya sontak menyipit. “Ya, udahlah terserah kamu.”

“Makasih, Mas. Oh, iya, kamu udah sarapan, Mas?”

Mendengar pertanyaan itu, mendadak Lingga merasa lapar. Sejak kemarin, ia memang tidak berselera makan. Namun sialannya, yang berada dalam benaknya adalah makanan-makanan yang pernah Namima sajikan untuknya. Kari ayam, perkedel jagung, tumis brokoli, juga sup daging, terbayang begitu lezat di angannya.

Sambil memaki dalam hati, Lingga memejamkan mata.

Pusingnya semakin menjadi-jadi saja. Dan keinginan untuk pulang kian tak terkendali.

Astaga, Lingga tak pernah seperti ini sebelumnya.

“Mas?”

“Aku belum sarapan, Mima,” mendadak ia merasa harus memberitahukan hal itu pada istrinya. “Dari kemarin aku nggak bisa makan.”

“Kenapa, Mas?”

Ada rasa khawatir yang Lingga tangkap dari wanita itu. Memijat kening sebentar, Lingga lantas mengusap wajah. Entahlah, ia tidak tahu dengan keinginannya yang tiba-tiba ini. Ia tak paham mengapa hatinya kian gundah begini. Menyesal telah mengabaikan masakan wanita itu kala ia mampu menyantapnya tanpa didera rindu begini, Lingga menarik turun dasinya yang sebelumnya telah rapi.

“Mas?”

“Aku mual.”

“Hah?Kamu sakit, Mas?”

“Nggak tahu.”

“Kamu harus makan, Mas. Terus minum obat.”

“Aku”

“Ya, Mas?”

“Aku,” Lingga menjeda ucapannya kala tak sengaja menghidu aroma yang begitu menyengat.

“Mas?”

Buru-buru membekap hidung, Lingga berjalan cepat meninggalkan restoran.

“Mas? Hallo, Mas?”

“Namima, aku perlu ke toilet,” kata Lingga susah payah. Langkahnya terburu-buru, bahkan beberapa kali ia menabrak pengunjung lain.

“Mas?”

Lingga tidak tahu kalau sambungan mereka masih terhubung. Karena begitu sampai ke dalam toilet, ia segera mengeluarkan isi perutnya yang hanya berupa cairan saja.

“Kamu nggak apa-apa, Mas?”

Lingga tidak tahu, karena kemudian ia merasa lemas.



*Aku berhenti bersuara
Karena kini kumulai menghitung salah
Menerka-nerka dosa
Lalu menangis saat ternyata tempatku
adalah neraka*

*Untukmu yang luar biasa indah
Tetaplah berada di sana
Sebab aku bukanlah pangeran berkuda
Itu artinya, tak bisa kubangunkan kau
istana
Sementara kita memang tak ditakdirkan
bersama
Tuhan menempatkanmu di surga
memesona
Serasi denganmu yang begitu sempurna*

Empat Belas

Memasuki apartemen, Namima langsung melepas jaketnya yang basah. Hujan kembali mengguyur kala ia pulang tadi. Membuat tubuhnya kuyub karena mantel hujan sang *driver* ojek ternyata berlubang. Sambil meringis dingin, Namima berjalan cepat memasuki hunian. Ia memeluk tubuh sambil mengusap lengan. Bibirnya sudah memucat akibat terpaan udara dingin dan kini yang ia inginkan hanyalah segera mengguyur tubuhnya dengan air hangat.

Melangkah tergesa, Namima perlu mengerjap berulang kali saat menyadari ada yang salah dengan apartemen ini. Mematung di depan ruang tamu, menggigit bibir kala bias dari cahaya terang yang ada di sana mulai direspon retinanya.

Sempat mengira bahwa Lyra yang tengah menonton tv di sana, ia justru

mendapati suaminya tertidur di sofa dengan posisi duduk yang tak nyaman. Hal yang tentu saja membuat darahnya berdesir. Menyusun langkah pelan, ia hanya ingin memastikan bahwa semua yang terproyeksi saat ini bukanlah hasil dari imaji.

“Mas?”

Ada perasaan tak biasa yang meletus menyenangkan di dada kala menemukan suaminya telah berada di rumah. Walau ia tidak juga bisa menyembunyikan kekagetannya, tetapi rasa itu tentu saja kalah pada bahagiannya.

“Mas?”

Mata Lingga mengerjap. Ia pandang sekeliling sebelum kemudian menemukan istrinya berada di depannya. “Kamu udah pulang?” suaranya serak lemah. “Aku ketiduran kayaknya.”

Senyum Namima melengkung lebih lebar lagi. Ternyata semua yang ditangkap inderanya bukan hasil dari mimpi. Pria itu

nyata dan benar-benar berada di sini. “Mas kapan sampai? Bukannya lusa baru balik?”

Lingga hanya bergumam sembari membenarkan. “Sore tadi sampai sini,” katanya sembari menggeliat bangun. Ia juga telah mandi dan berganti pakaian, belum membakar koper karena tiba-tiba saja merasa lelah. “Lho, kamu kehujanan lagi?” baru mendapatkan seluruh nyawanya, Lingga menyadari bahwa istrinya basah. “Astaga, kenapa nggak mau naik taksi aja sih?”

Tadi, Namima memang merasakan hawa dingin yang menusuk tulang. Namun detik ini yang ia rasakan hanyalah kehangatan yang merasuk ke palung terdalam. Suaminya telah pulang, istri mana yang tak senang. “Aku mandi dulu, ya, Mas?”

Tak ada lagi lelah yang terasa. Justru, semangatnya menggebu seakan tenaganya tak pernah terkuras. Apalagi saat menemukan koper suaminya berada di dalam kamar, Namima merasa girang luar

biasa. Mandi cepat-cepat, ia bergegas kembali ke ruang tamu.

“Kamu udah makan, Mas?” ia hampiri pria itu.

Lingga menggeleng pelan. “Lagi nggak nafsu makan apa-apa dari kemarin. Aku balik lebih cepat juga karena ngerasa nggak enak badan. Dari tadi mual terus,” Lingga menjelaskan keadaannya tanpa ragu. Entah kenapa, ia merasa perlu memberitahu Namima mengenai kondisinya. “Tapi sekarang pengen makan sup. Kamu keberatan nggak kalau masakin aku?” ia tengadahkan sedikit kepala saat berbicara pada istrinya yang berdiri di sebelah. “Kalau capek nggak apa-apa. Besok aja.”

“Nggak capek kok, Mas. Aku buatin sekarang, ya?”

Lingga hanya mengangguk, membiarkan istrinya berjalan ke dapur. Sementara dirinya kembali merebahkan tubuh. Ada yang salah dengan dirinya, Lingga dapat merasakan hal itu. Tetapi

entah apa. Ia merasa baik-baik saja sekaligus tak berdaya. Yang ia inginkan hanyalah tidur. Jadi, ia pejamkan mata dan membiarkan jiwanya yang lelah, berkelana.

Ternyata, Lingga benar-benar kelaparan. Ia nyaris menghabiskan semua makanan yang disajikan istrinya begitu saja. Sup yang sedari pagi menari-nari di kepalanya, kini sudah masuk dalam lambungnya. Tak hanya itu, ia juga masih sanggup mengunyah tiga potong ayam goreng beserta beberapa potong nugget. Lalu dengan kurang ajar setelah kenyang menyantap semua hidangan, Lingga kembali mengantuk.

“Jangan langsung tidur, Mas. Duduk dulu,” Namima membawakan teh hangat untuk sang suami. “Minum dulu tehnya, Mas.”

Walau dengan gerak malas, Lingga menerima minuman itu. “Kepalaku masih pusing,” ia keluhkan hal tersebut secara sadar. “Aku ngerasa nggak pernah punya

penyakit lambung, tapi dari kemarin mual dan muntah kalau ada bau yang nyengat.”

“Mungkin masuk angin, Mas. Mau aku pijetin?”

“Memangnya kamu bisa?”

“Dulu sering pijetin Bapak sih. Terus Bapak bilang pijetanku enak.”

Mengangguk, tanpa aba-aba Lingga segera merebahkan kepalanya di atas pangkuan Namima. Ia langsung memejamkan mata, tidak tahu saja kalau istrinya sampai harus menarik napas gugup karena kelakuannya. “Aku sambil tidur, boleh?”

“I—iya, Mas,” Mima menjawab gugup.

Entah karena sentuhan lembut Namima di kepalanya yang benar-benar terasa nyaman, atau bisa saja sebab ada yang menyandra isi otaknya hingga membuat akal sehat melayang. Tiba-tiba saja Lingga merasa ada yang salah. Jiwanya mendadak terbuai, sementara tubuhnya menjeritkan hal lain yang justru

membuat pening kepala bila tak segera ia kabulkan.

Lingga tahu, seharusnya ia melawan. Namun pada dorongan aneh yang merongrongnya, malah ia ucapkan selamat datang. Pasrah saat akal sehatnya diterbangkan, Lingga menggeliat saat kebutuhan akan hal yang ingin ia sembunyikan justru menang dalam pergumulan.

Tahu-tahu saja, ia membuka mata. Tangannya terangkat, meraih sebelah tangan Namima yang berada di atas kepala. Sebelum kemudian ia genggam demi membagi kehangatan. Ia pun bangkit. Mengeliminasi jarak, ia tarik wanita itu dan segera menyandra tubuhnya dalam sebuah pelukan.

“Mas?”

Ah, mendadak saja Lingga menyukai panggilan itu. Kepalanya yang berat, ia tumpangkan pada bahu Namima yang kurus. Ujung hidungnya mulai membaui aroma dari kulit yang terhampar di sana.

Diam-diam meneguk ludah, Lingga mengerang dengan tak biasa. “Ya?”

Tak ingin menyentuh. Faktanya, justru Lingga yang menggila dengan sentuhan-sentuhan tipis yang ia berikan sendiri.

“Namima”

Lalu mereka mengulang kembali ritual yang menjadikan keduanya utuh.

Lingga harus tetap datang ke kantor walau tubuhnya menjeritkan kata lelah. Ia berkewajiban membuat laporan atas kunjungan ke Surabaya. Kepulangannya yang lebih cepat dari jadwal seharusnya pun tak luput dari laporan tersebut. Namun sebelum itu ia diminta mengikuti *meeting*, membahas mengenai anak perusahaan mereka yang sedang terlibat sedikit masalah.

Tetapi, ada masalah lain yang tengah Lingga hadapi. Jelas, permasalahan itu

bukan terletak di lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan *meeting* ini. Melainkan dari pewangi ruangan yang terus menyiksanya sejak tadi. Berulang kali sudah Lingga mengusap tengukunya. Dan berkali-kali juga, ia menutup hidungnya di sepanjang rapat.

Namun pada akhirnya, ia menyerah.

Mengangkat sebelah tangan, ia memberi isyarat tuk menjeda sebentar apa pun yang tengah dibahas. “Maaf, saya harus ke toilet,” ujarnya mencoba memanipulasi ekspresi agar terkesan tetap tenang.

“Kenapa, Ling?” Tama yang menyadari wajah adiknya itu pucat segera bertanya. “Lo sakit? Muka lo pucat.”

Lingga tak bisa menjawab, ada yang mendesak di tenggorokannya. Dan ia harus segera mengenyahkannya. Berdiri dengan kepala pening, Lingga pamit sempoyongan. Sebelum kemudian bergegas mengarahkan langkahnya menuju toilet terdekat.

Sesampainya di toilet, Lingga tak dapat menahan diri lagi. Gejolak perutnya makin menjadi-jadi, mengeluarkan semua yang terasa mengganjal di tenggorokan, Lingga nyaris tersungkur lemas andai ia tak berpegangan kuat pada bilik toilet. Menyeka keringatnya menggunakan dasi, Lingga terengah-engah dan tak bertenaga.

Ini menyiksa, sungguh.

Tahu tak akan dapat melanjutkan rapat, ia mengirim pesan pada kakaknya. Selanjutnya, Lingga memilih kembali ke ruangan.

“Nez, saya kayaknya butuh obat deh,” katanya begitu melewati meja sang sekretaris.

Inez bangkit dengan sigap. “Obat sakit kepala lagi, Pak?”

Lingga menggeleng, ia memasuki ruangan dengan sekretaris yang mengikuti di belakang. “Kepala saya memang pusing, tapi bawaannya mual terus. Barusan saya juga muntah. Sekarang ngerasa lemes

banget,” Lingga memilih sofa untuk merebahkan diri. “Saya minta air hangat dulu aja deh, tenggorokan saya masih nggak enak.”

Sekretaris Lingga pun patuh, wanita itu mengangguk dan langsung pergi dari sana.

Sementara menunggu air hangatnya tiba, Lingga merebahkan tubuh di atas sofa. Masih mengenakan jas, Lingga menutup mata. Dan kepalanya terasa berputar. Membuatnya kembali ingin mengosongkan lambung dengan segera. Tetapi kali ini, ia berusaha menahannya. Bukan apa-apa, bangkit dan berlari ke toilet terasa begitu berat dalam pikirannya.

Pintu ruangnya terbuka, Lingga pikir itu sekretarisnya. Namun, papanya yang datang.

“Lingga, Abang bilang kamu sakit?”

Kepalanya berat untuk diangkat. Jadi yang bisa Lingga lakukan dengan mudah hanyalah membuka mata. “Rapatnya udah

selesai, Pa?” tanyanya tanpa repot-repot mengubah posisi.

“Baru selesai. Terus tadi Abang bilang kalau kamu sakit. Sepanjang rapat tadi, Papa memang perhatikan kamu pucat dan banyak diam.”

“Masuk angin atau salah makan deh ini kayaknya, Pa,” Lingga memberitahu ayahnya. “Balik cepet dari Surabaya juga karena nggak enak badan. Awalnya nggak nafsu makan. Terus kepala pusing, mual terus.”

Dani duduk berseberangan dari sofa putranya. “Kamu nggak ada riwayat sakit lambung ‘kan, seingat Papa?” Lingga mengangguk membenarkan. “Udah ke dokter?”

“Belum. Kemarin sampai apartemen udah sore. Malamnya hujan.”

Pintu ruangan Lingga kembali terbuka. Kali ini, benar-benar sekretarisnya yang datang dengan air hangat. Namun Inez tak

sendiri, ada Tama yang mengekorinya di belakang.

“Sakit apa lo, Ling?” Tama menepuk paha Lingga menyuruhnya menggeser kaki. “Kata Inez keluhan lo sakit kepala sama muntah-muntah, ya? Kena muntaber kali lo,” ocehnya sembarangan.

“Apaan sih lo, Bang!” Lingga menendang kakaknya yang merusuh. “Duduk sanalah! Gue pusing ini!”

“Tama, adiknya lagi sakit,” Dani memberi peringatan tegas untuk anak sulungnya. “Kamu anter Lingga ke dokter sana, Tam.”

“Dih, ogah! Manja banget sih dia!” decak Tama malas. “Lagian udah tua juga, kok bisa mual-mual sih lo? Kalau cewek bisa dicurigai bunting. Nah, kalau lo? Apa coba?”

“Eh, iya juga, ya?” Dani mengangguk-angguk seakan teringat sesuatu. Menatap Lingga sambil memamerkan senyum penuh arti, Dani bahkan tak peduli saat kedua

buah hatinya yang telah dewasa itu mengernyit memandangnya. “Jangan-jangan kamu lagi ngidam, Ling.”

“Hah?”

Respon Lingga dan Tama secara bersamaan.

“*Ck*, itu lho, sindrom kehamilan simpatik. Jadi, istri yang hamil tapi suami yang ngerasain ngidam. Aduh, kalian nggak paham pasti, ya? Dulu Papa pernah ngerasain itu sewaktu mama mengandung Poppy.”

“Ah, Papa ada-ada aja,” desah Lingga merasa teori papanya itu tak masuk akal. “Istri siapa yang hamil? Kenapa harus aku yang ngalamin?”

“Ya, istri elo lah!” seru Tama sembari kembali memukul paha adiknya. “Lo nggak inget udah punya istri?”

Melototi kakaknya, Lingga berusaha bangun walau kepalanya masih terasa berat. “Ya, ingetlah,” decaknya sambil mengambil air hangat yang ada di meja.

“Ya, udah, berarti bener! Wuiiihh, mau punya ponakan gue!” kekeh Tama kesenangan. “Ciee, Pa, mau punya cucu nih!”

“Cucu apaan sih? Siapa yang hamil? Siapa yang ngidam? Nggak jelas lo,” Lingga tetap bertahan pada sanggahannya.

“Yang hamil itu istri lo. Terus yang ngidam elo. Kalau lo nanya siapa yang buat istri lo hamil, jawabannya tetap elo. Terus kalau lo masih bego juga, yok inget-inget lo pernah aktivitas keringetan sambil berduaan sama istri lo nggak?” cerocos Tama sebal.

Mendengar racauan kakaknya itu, Lingga kontan terdiam. Ingatannya tentu saja melayang pada malam kemarin. Namun sebelum malam itu, tentu saja ada malam-malam sebelumnya yang bisa membenarkan teori tersebut.

Tapi

“Namima nggak mungkin hamil ‘kan, Bang?” tanyanya ketakutan.



*Aku takut menyakitimu
Namun kutak juga ingin menjauh
Mungkin, semesta sedang keliru
Mungkin, Tuhan sedang mengujiku
Karena rupanya, merindumu
Masih menjadi harap temuku ...*

*Tapi tugasku bukan untuk
membahagiakanmu
Justru potensiku, mampu menyumbang
tangismu
Sebelum kau menderita karenaku
Bagaimana bila kudorong kau menjauh?*

Lima Belas

Sebagai wanita yang telah menikah. Namima tak mungkin mengabaikan begitu saja fakta bahwa sudah beberapa minggu ini ia terlambat datang bulan. Saat statusnya masih belum menjadi istri orang, mungkin ia akan biasa saja. Mengatakan semua itu lumrah, menyalahkan faktor lelah, juga stress yang mendera. Namun sekarang, ia tidak lagi mampu berpikir secara sederhana seperti itu. Ia sudah memiliki suami, dan beberapa kali mereka terlibat kegiatan intim pernikahan.

Seperti malam tadi, tentu saja. Walau di tengah kekalutan yang melanda akibat tamu bulanan yang tak kunjung hadir, Namima jelas tak mampu menghentikan suaminya. Tidak menyesal, ia justru semakin yakin apa yang ia perkirakan bisa saja terjadi.

Makanya, sebelum sampai ke kafe tempat kerjanya, Namima sengaja mampir ke apotek. Membeli dua buah *testpack*, ia harus segera mengetahui jawaban dari keterlambatan datang bulannya.

“Lis, a—aku izin ke toilet bentar, ya? sakit perut,” ujanya memberi alasan pada rekan kerja.

Mendadak, Namima merasa tak bisa menunggu lebih lama lagi. Padahal sang pegawai apotek telah menganjurkan bahwa waktu terbaik untuk menggunakan alat itu adalah pagi hari. Bagi Namima, besok masih sangat lama. Jadi, di sela-sela kafe yang sebentar lagi akan buka, ia pun mencuri waktu sedikit saja demi menuntaskan keingintahuannya.

“Oke, jangan lama-lama lho. Lima belas menit lagi kudu *stand by*.”

Namima tersenyum mengiakan. Buru-buru berlari ke arah loker, ia ambil satu buah strip dan menyisakan satunya untuk besok pagi, *agar lebih meyakinkan*. Berjalan ke toilet khusus

karyawan. Namima membaca petunjuknya sekali lagi. Sambil menarik napas, ia pun memulai mengikuti semua instruksi yang tertera di sana.

Hingga bermenit-menit sudah Namima merasa gamang saat seharusnya ia telah melihat hasil dari strip yang tadi ia celupkan ke dalam *urinenya*. Karena entah kenapa, tiba-tiba saja ia takut menghadapi reaksi suaminya bila jawaban dari keterlambatan menstruasinya adalah sesuatu yang memang ia pikirkan sekarang ini.

“Mim?!”

Pintu toilet diketuk, Namima gelagapan. “I—iya, aku udah selesai kok, Lis!” sahutnya cepat-cepat.

“Oke, buruan. Pak bos mau ngasih kita *briefieng* dulu!”

“Iya!”

Mau tak mau, Namima harus menghadapinya. Jadi, ia gapai strip kehamilan dan menggenggamnya di

tangan. Seraya menarik napas dalam-dalam, ia mulai mengintip hasilnya.

Sesuai yang diprediksi hatinya, dua garis merah yang tertera di sana membuatnya membuang napas keras. Untuknya sendiri, ia menerima hasil yang ditunjukkan alat itu dengan hati lega. Namun, bagaimana dengan suaminya?

Hubungan mereka belum menghangat walau nyatanya mereka baru saja mengulang malam yang panas.

“Harus gimana?” gumamnya sambil menggigit bibir.

Memilih memejamkan mata, ia pupuk keberanian. Sebelah tanganya terangkat menyentuh perut. Berusaha membuai *sesuatu* yang mulai tumbuh di sana. Mencoba merasakan keberadaan calon manusia baru, Namima mendesah sebelum kemudian menyugar senyum penuh ketulusan.

“Ini Ibu,” bisiknya seraya membuka mata. Menjatuhkan tatapan pada gerak

tangannya di atas perut, Namima lagi-lagi melempar senyum. Kali ini penuh kesyukuran. “Sehat-sehat, ya, Nak?”

Testpack menunjukkan hasil positif.

Berarti benar bahwa ia mengandung.

Masalahnya sekarang, bagaimana ia harus memberitahu suaminya?

Entahlah, Namima merasa tak berani.



Hartala membaca laporan yang diberikan sang cucu dengan saksama. Ia terus menggulirkan lembar per lembar sambil sesekali mengangguk. Merasa bahwa semua telah sesuai dengan apa yang ia harapkan, ia tutup map dan meletakkannya di atas meja. Senyumnya terpatri puas. Menyandarkan punggungnya penuh, kini atensinya beralih pada cucunya, Kalingga Arsena.

“Bagus, laporan kamu nggak ada yang keliru.”

Lingga tersenyum sekadarnya saja. Ia bersiap segera menyingkir dari tempat ini. “Kalau gitu, Lingga boleh pamit?” karena mual kembali menyerang dirinya. Sepertinya, ia akan membeci aroma pengharum ruangan mulai hari ini. “Apa Opa masih ada keperluan sama Lingga?”

“Opa dengar kamu pulang lebih cepat karena sakit? Sudah ke dokter?”

“Sekarang udah jauh lebih baik kok, Opa. Nanti mungkin Lingga ke dokter.”

Hartala hanya manggut-manggut saja. Wajahnya tampak lebih santai dan terus menebar senyum kecil untuk cucunya. Sesuatu yang jarang ia tampilkan di depan umum sekalipun itu pada cucunya. “Opa juga dengar, kamu udah ketemu sama Maura, ya, Ling?”

Ah, Lingga sudah menduganya.

Berdecak dalam hati, Lingga hanya coba menghatur senyum kecil. Padahal

mati-matian ia menahan kedongkolan. “Iya, Opa,” katanya bermaksud menyabarkan hati. “Nggak sengaja ketemu.”

“Tapi setelah itu jadi akrab ‘kan? Bagus kalau begitu, jadi nanti nggak perlu dikenalin-kenalin lagi.”

Mengerti dengan makna tersirat dari kakeknya, Lingga merasa perlu merevisinya. “Tapi kami hanya berteman, Opa. Aura menganggap Lingga teman, begitu juga sebaliknya.”

“Ya, nggak apa-apa. Memang semua harus berdasarkan pertemanan dahulu ‘kan?” reaksi Hartala santai. “Lagipula, kita memang nggak mau semuanya buru-buru. Kamu belum proses cerai. Opa nggak suka kalau ada yang ngomongin kamu selingkuh nanti. Makanya, berteman dulu juga nggak masalah. Setelah kamu pindah ke Surabaya nanti, ajak dia makan malam. Opa juga dengar dia tinggal di apartemen. Opa bisa carikan unit di tower yang sama dengan Aura.”

Oh Tuhan, kenapa sih ia harus memiliki kakek yang seperti ini?

Tak bisakah Tuhan memberinya seorang kakek yang biasa-biasa saja?

Jujur, Lingga mulai ngeri dengan kakeknya.

Sembari menyamarkan rahangnya yang mengetat. Lingga ingin marah rasanya, namun pusing masih terus mendera sementara mualnya kian tak tertahankan. Dan barusan kakeknya mengatakan omong kosong menyebalkan lainnya. Tolong, jangan buat Lingga memuntahkannya di sini.

Tak menyadari perubahan di wajah sang cucu. Hartala melanjutkan rencananya. “Minggu depan kita ketemu sama Adam, pengacara yang sudah Opa pilih buat menangani perceraian kamu.”

Sudah sematang itu ternyata rencana yang disusun kakeknya. Lingga menarik napas demi meredam apa pun yang terasa

begitu mendesak di tenggorokannya saat ini. “Apa nggak terlalu cepat, Opa?”

Sebelah alis Hartala terangkat, wajahnya tak seramah tadi. “Kamu ingin menundanya?”

Lingga diam.

“Kenapa?” Hartala melancarkan aksi selidik. “Kalau Opa ingat-ingat, kamu nggak terlalu antusias. Ada apa, Lingga? Kamu nggak ingin bercerai?”

Mengusap tengkuknya yang sedikit berkeringat. Lingga semakin yakin bahwa ada yang salah dengan tubuhnya. Perasaannya semakin tak nyaman saja. Ia harus segera ke dokter untuk mengetahui kondisinya. Sebelum ia termakan oleh celoteh asal yang diucapkan papanya beberapa jam yang lalu.

Astaga, Lingga bisa gila sepertinya.

Kenapa sih, masalah tak berhenti menaunginya?

“Bukan begitu, Opa. Aku cuma ngerasa semua rencana ini sangat mendadak.”

“Mendadak?” kening Hartala berkerut tidak senang. “Justru ini adalah rencana jangka panjang, Lingga. Pernikahan kamu hanya untuk menutup skandal yang diperbuat ibumu. Justru, pernikahan itulah yang mendadak. Setelah Opa pikir-pikir lagi, nggak seharusnya Opa menikahkan kamu dengan gadis itu.”

Lingga memijat kening yang benar-benar berdenyut. Ia tidak ingin menyanggah, karena ia tahu percuma saja.

“Gadis itu nggak bisa memberikan apa-apa terhadap perusahaan kita. Toh, kematian ibunya bisa dikategorikan sebagai kecelakaan biasa.”

“Tapi dalam rekaman *cctv*—“

“Kita bisa menghancurkan bukti,” sahut Hartala enteng. “Mamamu nggak sengaja. *Well*, cek-cok biasa.”

Astaga, Lingga benar-benar ingin muntah.

Bagaimana bisa dirinya bertahan hidup di tengah-tengah kekejaman keluarga ini?

Demi Tuhan, kini Lingga harus mengurut dada saking frustrasinya menghadapi sang kakek.

“Opa, aku hanya ngerasa ini nggak adil untuk Namima,” ungkapnya penuh kehati-hatian.

“Memangnya ini adil untuk kita?” balas Hartala sinis. “Kita membuang-buang waktu dengan pernikahan kamu yang nggak terlalu penting ini. Menghambat kamu mendapatkan istri potensial untuk kelancaran karir bisnis kamu. Menunda kerja sama kita dengan perusahaan besar lainnya. *Ck*, dan sekarang kita masih harus memikirkan masalah perceraian. Sungguh merugikan.”

“Tapi Namima juga nggak bersalah, Opa. Justru, dia yang paling dirugikan di sini. Dia baru saja kehilangan ibunya. Perceraian pasti sama menyakitkan buat dia.”

“Makanya, minggu depan kita temui pengacara. Kita diskusikan gimana baiknya untuk gadis itu nanti. Yang jelas, Opa mau semua ini segera berakhir. Opa merasa sangat keliru memberi keputusan untuk pernikahan kamu hari itu,” lalu Hartala menggeleng. “Seharusnya kita selidiki dulu latar belakang pekerja yang meninggal itu. Toh, mereka tidak meminta autopsi.”

“Mereka adalah orang-orang baik yang terlalu percaya sama kita, Opa. Makanya, nggak menaruh curiga kalau ada memar akibat terjatuh dari tangga.”

“Kamu nggak usah pikirkan itu, Lingga. Kita beri istri kamu konpensasi yang layak. Untuk kematian ibunya. Juga untuk perceraianya.”

Konpensasi yang layak?

Uang?

Rumah?

Mobil?

Andai kakeknya tahu kalau Namima bukanlah wanita matrealistis seperti itu

Ah, kakeknya mana mungkin ingin tahu.

Memejamkan mata, Lingga sudah dapat membayangkan bahwa harta yang nanti mereka tawarkan tak akan bisa mengganti apa pun di hidup Namima. Setelah kehilangan ibunya untuk selama-lamanya, luka Namima jelas semakin berdarah bila sebentar lagi, wanita tersebut pun berpotensi kehilangan suaminya.

“Apa nggak bisa ditunda dulu, Opa?” Lingga mengabaikan kernyitan di kening kakeknya. “Aku nggak tega nyakitin dia,” ungkapnya jujur.

Hartala tak segera merespon ucapan cucunya. Dengan gerak tanpa minat, ia menyipitkan mata. Menatap Lingga tajam tanpa repot-repot menutupi ketidaksukaannya. “Jangan bilang kamu udah jatuh cinta sama istri kamu itu, ya, Lingga?”

Lingga berdecak, dengan helaan napas terdengar kasar. “Ya, nggaklah, Opa!” sangkalnya segera. “Namima ini memang orang baik, Opa. Dia nggak bersalah. Agak kejam ketika kita merasa rugi lalu memutuskan menghancurkan hidup orang lain.”

Hanya mendengkus saja, Hartala tidak terpengaruh sama sekali. “Intinya, kita bertemu pengacara minggu depan. Bawa buku nikah. Dan biarkan pengacara yang mengurus semua. Sekarang kamu boleh keluar, Lingga.”

Dan sekarang yang diinginkan Lingga justru memaki kakeknya.

Sialan!

“Aku izin ke dokter, Opa,” Lingga langsung berdiri dan memutar tumitnya. Sebelum ia sampai di pintu, ia berhenti sejenak sambil menarik napas. Masih ada yang ingin ia sampaikan pada sang kakek, namun lidahnya terasa keluh.

Akhirnya, ia memilih benar-benar pergi dari sana.

Keinginan awalnya memang pergi ke dokter. Namun begitu duduk di belakang kemudi, ia merasakan dorongan kuat untuk melihat keadaan istrinya di tempat kerja wanita itu.

Lingga pasti sudah gila bila ia memacu mobilnya ke sana 'kan?

Tetapi di tengah perjalanan menuju rumah sakit, ia justru memaki sambil memutar setirnya.

Benar.

Lingga pasti sudah gila.

Mereka bilang, hidup ini indah.

Tapi kenapa aku merasa sengsara?

*Mereka berkata, hidup ini penuh dengan
cinta.*

Lalu kenapa aku tak merasakan apa-apa?

Sepertinya Tuhan telah mengutukku

Atau bisa saja semesta membenciku

*Karena dalam kisah ini hanya ada aku dan
rindu*

Yang duduk dalam kelambu

Lalu menantimu yang telah lama menjauh

...

Baiklah, aku sekarat

Karena rasa ini membuatku tercekat

Enam Belas

Pada detik-detik terakhir, nyatanya Lingga kembali diserang gelisah. Tak jadi mengarahkan roda mobilnya ke tempat sang istri bekerja. Ia justru pulang ke apartemennya. Abai saat seharusnya ia ke dokter dan memeriksakan gejala penyakitnya. Lingga memilih mengistirahatkan tubuhnya saja.

Ia merasa sangat lelah walau tak mengerjakan apa-apa. Anehnya, ia justru tidak lapar padahal jam makan siang ia lewatkan. Dan jangan lupa, sudah berapa kali ia mengeluarkan asupan nutrisi kala mual dan muntah menyerangnya. Tetapi, tak ada yang ia inginkan untuk mengisi perut.

Merebahkan tubuh ke atas sofa, ia lempar asal kunci mobilnya di atas meja. Pendingin ruangan mulai menderu menyejukkan suhu tubuhnya. Meraih

remote televisi, ia pencet tombol secara acak, lalu menguatkan volume. Bukan apa-apa, mendadak ia benci keheningan. Karena di saat sepi itu, suara dalam benaknya mulai kembali membuat spekulasi. Parahnya, Lingga sedang tak ingin memikirkan semua itu.

Karena suara tersebut selalu berhasil membuat dua kubu.

Ceraikan Namima.

Kubu pertama dengan lantang mengatakannya.

Bagaimana bila nanti dia hamil?

Kubu kedua mulai menakutinya.

Entah kenapa perkataan papanya justru yang paling melekat alih-alih perintah kakeknya. Lingga jelas tak amnesia, ia melakukannya beberapa kali. Dan kehamilan bisa saja terjadi. Masalahnya, Lingga merasa belum siap. Karena kakeknya jelas tak akan menyukai fakta itu.

Suara televisi yang samar-samar terdengar, berhasil membuat ia memejamkan mata. Sayup-sayup, alam bawah sadar pun datang. Ia bersiap menjemput lelap, tetapi bunyi akses di pintu masuk membuat keningnya berkerut. Tak jadi larut dalam tidur, Lingga bersikap waspada.

Ia intip sejenak, lalu merasa heran ketika suara terkesiap seorang wanita justru berwujud istrinya yang tampaknya kaget dengan keberadaannya di rumah.

“Lho, Mas?!”

Lingga membuka kedua netranya. Berusaha duduk, ia pandangi wanita itu setelah mengatasi situasi yang tadi ada di kepala. “Kamu kok udah pulang?” tanyanya berusaha santai. Namun entah kegilaan dari mana, netranya justru tertuju pada bagian perut Namima. Lalu mengumpat dalam hati, ketika merasa ia terlalu *overthinking* saat ini. “Ada yang ketinggalan atau gimana?”

Masuk pelan-pelan, Namima meringis tipis ketika rasa pusing kembali di rasakan. “Aku izin pulang lebih awal, Mas,” ia tak langsung duduk bersama suaminya. Hanya berdiri saja sambil melemparkan senyum tipis. “Kamu kenapa udah di rumah, Mas? Masih ngerasa nggak enak badan?”

Lingga langsung mengangguk. “Kamu izin kenapa?”

“Oh, ini,” Namima menyentuh pipi serta kening. “Agak demam, Mas,” katanya jujur. “Mungkin karena kehujanan beberapa hari yang lalu.”

“Jadi tadi pulang naik apa?” Lingga bangkit, ia berjalan ke arah wanita itu. Tanpa sadar punggung tangannya terulur, ikut memeriksa suhu tubuh istrinya. “Iya, panas. Kita nggak punya thermometer, ya?” menuju dapur, Lingga ingat memiliki kotak obat. “Tapi kalau obat demam kayaknya ada sih.”

Mengikuti suaminya, Namima menyimpan ranselnya di lantai. “Aku cuma perlu tidur aja kok, Mas. Nggak perlu

minum obat,” Namima tak bisa meminum sembarangan obat sekarang. Apalagi bila dosisnya terlampau tinggi. “Minum air hangat juga udah mendingan kok, Mas.”

Lingga tak menanggapi, ia sudah meraih kotak obat yang tersimpan di atas kabinet. Mengaduk-aduk isinya, ia cukup familiar dengan obat penurun panas ataupun pereda nyeri. “Ini ada,” ia ambil sejenak sambil membaca tanggal yang tertera di kemasannya. “Masih aman konsumsi kok,” lalu ia serahkan obat itu pada Namima.

“Mas,” Namima menggigit bibir resah. Tetapi walau begitu, ia terima obat itu di tangannya. “Nanti aja aku minumnya, Mas.”

“Kenapa kok nanti? Kamu bukan orang yang takut minum obat ‘kan?” meraih *mug*, Lingga membawanya ke dispenser. Memilih suhu tinggi, sebelum kemudian mencampurnya dengan air dingin. “Minum dulu, baru setelah itu

istirahat,” ia sodorkan air hangat pada istrinya.

Namun kali ini Namima tak menerimanya. Hingga Lingga memilih meletakkannya di atas meja dapur mereka.

“Kenapa? Kenapa nggak diminum?”

Namima menjatuhkan mata pada obat yang berada di tangannya. Dosis yang tertera di sana 500 miligram. Namima tidak tahu, apakah dosis setinggi itu boleh dikonsumsi oleh ibu hamil atau tidak. “Aku nggak tahu boleh minum ini atau enggak, Mas,” ia memilih jujur walau tak mengemukakan alasan yang jelas. “A—aku perlu tanya seseorang yang cukup ahli dibidang kesehatan dulu.”

“Kenapa nggak boleh? Kamu alergi parasetamol?”

Namima menggeleng. Dirinya tidak, tetapi bagaimana dengan bayinya?

Tanpa sadar, sebelah tangannya meremas bagian baju yang tepat menutupi perut. Bimbang segera menyandra dirinya.

Haruskah ia memberitahukan kehamilan ini sekarang? Namima takut jika ini bukanlah waktu yang tepat.

“Mima?”

Kepalanya otomatis mendongak. Ia serahkan parasetamol itu kembali pada suaminya. “Aku nggak yakin boleh konsumsi obat ini, Mas,” lirihnya. “Seenggaknya di situasi ini.”

“Maksud kamu?” tanya Lingga bingung. “Situasi apa?”

Melihat wajah suaminya yang tampak waspada, Namima menggigit bibir. Perang di dalam batinnya belum usai. Tak tahu harus memenangkan bagian yang mana, Namima resah ketika keinginan untuk memberitahukan kehamilan, sama kuat dengan rasa takutnya.

“Kenapa? Kok kamu ngeliatin aku gitu?” Lingga kembali bereaksi saat melihat kejanggalan dari tatapan istrinya. “Ada yang mau kamu bicarakan?”

Ada, sahut Namima dalam hati.

Tetapi ragunya juga tak kunjung mereda.

“Namima?”

“Sebentar, Mas,” memberi jeda untuk berpikir. Ia remat kedua tangannya saat bimbang masih menguasai diri. “Aku nggak tahu ini saat yang tepat atau enggak,” gumamnya benar-benar putus asa.

“Ada apa sih?” Lingga kian penasaran.

Memejamkan mata sejenak, Namima mencoba menghimpun yakin. Bertekad bahwa waktu yang tepat untuk memberitahu suaminya mengenai calon anggota baru di tengah-tengah pernikahan mereka adalah sekarang. Toh, cepat atau lambat pria itu memang harus tahu ‘kan?

“Mima?”

“Sebentar, Mas,” ia tarik napas panjang berikut membuka netranya. “Kamu tunggu di sini aja,” ia kembali ke ruang tamu dan meraih ranselnya. Membawa ke dapur, ia tak berani membalas tatapan pria itu. “Ada sesuatu yang mau aku tunjukkan.”

Wajah Lingga langsung berubah waspada. “Apa?”

Ranselnya ia letakkan di atas *counter bar*. Sementara dirinya duduk di *stool*, membongkar isinya perlahan-lahan. Namima sengaja menjaga jarak dengan suaminya. “Aku nggak bisa minum sembarangan obat, Mas,” mula-mula ia embuskan napas pelan. “Dosis obat tadi terlalu tinggi. Aku takut ngaruh ke kandungan aku.”

“Hah?” Lingga sepertinya salah mendengar. Makanya, ia coba eliminasi jarak walau *conter bar* menghalanginya. “Kenapa, Mim?”

Mendapatkan *testpack* yang telah ia balut dengan beberapa lembar tisu tadi, Namima pun membukanya. “Aku hamil, Mas,” kemudian ia sodorkan alat tes kehamilan itu pada sang suami. “Aku hamil.”

Tepat setelah mendengar kalimat itu, Lingga merasakan tengukunya menegang. Sebelum kemudian, mual datang

menyerang. Dan yang bisa ia lakukan adalah berbalik menuju *westafel*, memuntahkan kembali apa pun yang hendak keluar dari lambungnya.

“Jangan-jangan kamu lagi ngidam, Ling.”

Suara papanya menerjang brutal memberi pembenaran atas apa yang ia alami sekarang.

“Minggu depan kita ketemu sama Adam, pengacara yang sudah Opa pilih buat menangani perceraian kamu.”

Sementara titah sang kakek terasa begitu menyengat. Sebuah perintah mutlak yang sudah pasti harus ia patuhi.

Tetapi istrinya tadi berkata ;

“Aku hamil, Mas.”

Baiklah, Lingga tak bisa menghentikan rasa mual yang kali ini menderanya hebat.

Kecewa adalah racun paling mematikan yang dapat melumpuhkan jiwa raga. Menurunkan semangat, juga mengedepankan sesak yang menyiksa. Goresannya tak tampak di mata, namun membuat batin berdarah-darah.

Namima merasakan itu semua. Entah untuk alasan yang mana ia merasa jiwanya terlampau kecewa. Bangun pagi dengan selang *infuse* tersambung di tangan, memang bukan kabar baik. Andai ia amnesia dan melupakan siapa yang membawanya ke rumah sakit, mungkin ia resmi berkubang duka.

Tetapi suaminya masih berbaik hati mengkhawatirkan dirinya. Melajukan mobil ke rumah sakit ketika tengah malam suhu tubuhnya meningkat tinggi. Tampak sangat peduli, hingga ia sempatkan meneteskan air mata saat laki-laki itu menjaganya. Namun masih ada yang mengusik hatinya. Membuat tangannya

yang bebas terangkat dan meraba perutnya yang rata.

Ya, pria itu sama sekali tidak memberikan tanggapan apa pun tentang kehamilannya.

Tidak mengatakan apa-apa sejak ia resmi memberi pengumuman siang itu.

“Mas?” ia panggil pria itu dengan nada lemah. Berharap suaranya mampu dijangkau dan memberitahu suaminya yang tengah duduk di sofa jika ia sudah bangun.

“Udah bangun?” Lingga memalingkan mata dari layar televisi yang entah menyiarkan apa. Bangkit dari sofa, ia hampiri istrinya. “Demamnya udah turun,” ia mengecek suhu tubuh wanita itu dengan punggung tangannya. “Gimana perasaan kamu sekarang?”

“Jauh lebih baik, Mas,” ia intip jam dinding demi memastikan waktu yang tertera di sana. “Makasih udah bawa aku

ke rumah sakit. Maaf ngerepotin kamu, Mas.”

Lingga tidak menjawab, ia justru mengeluarkan ponsel Namima dari saku jaketnya. “Tadi pagi Bapak nelson. Aku yang angkat. Aku bilang kamu lagi di rumah sakit, terus setengah jam yang lalu, adik kamu datang ke sini.”

“Sanah di sini, Mas?”

“Iya, sekarang aku suruh beli sarapan. Kasian, dia pagi-pagi udah naik ojek dan belum sarapan.”

Tak lama berselang setelah Lingga mengatakannya, pintu ruang inapnya terbuka. Menampilkan sosok gadis muda yang tadi mereka bicarakan.

“Sanah?”

“Mbak Mima udah bangun?” Sanah segera berlari kecil menuju ranjang pesakitan kakaknya. “Gimana kondisinya, Mbak?” tak lupa ia bawa serta sarapan yang tadi dibelinya meletakkannya cepat-cepat di atas meja sebelum kemudian ia

memeluk kakaknya dengan hati-hati. “Ya ampun, Mbak. Sanah kaget waktu Bapak bilang Mbak dirawat di rumah sakit.”

Menerima pelukan adiknya, Namima menangis haru. “Mbak nggak apa-apa. Mbak cuma demam biasa.”

Selagi sepasang kakak adik itu bertukar cerita, Lingga hanya dapat mengamatinya dalam diam. Ingatannya masih melayang pada peristiwa tengah malam saat merasakan tubuh istrinya panas tinggi. Membawanya ke rumah sakit terdekat dengan kepanikan luar biasa yang meliputi. Dan ketika sampai di IGD, Lingga masih harus menanti hampir setengah jam saat akhirnya istrinya mendapat tindakan.

Untungnya, dari hasil *lab*, tidak ada penyakit serius. Namun fakta bahwa istrinya memang tengah mengandung, membuat Lingga nyaris tak mampu menelan ludahnya sendiri. Karena semula, ia masih ingin menyangkalnya. Walau tahu semua itu sia-sia.

“Kalau gitu, Sanah, Mas titip Namima, ya? Mas mesti ke kantor sebentar. Siang nanti, Mas balik ke sini lagi.”

Adik Namima tentu saja tak merasa keberatan.

“Kalau ada apa-apa, kabarin aku,” pamit Lingga pada istrinya. Ia usap kepala wanita itu sekilas sambil menancapkan atensi penuh. “Selesai urusan di kantor aku pasti ke sini.”

“Hati-hati, Mas.”

Dan Lingga hanya mengangguk kecil, sebelum benar-benar meninggalkan ruang perawatan istrinya. Begitu tiba di dalam mobil, ia tak segera menyalakan mesin. Tangannya justru membuka amplop dari saku jaket. Tak hanya berisi hasil *lab*, namun selembbar foto *usg* yang menjelaskan usia janin dalam kandungan sang istri.

Empat minggu.

Dokter itu mengatakan usia kandungan Namima adalah empat minggu.

Dan kini, Lingga tidak tahu harus tertawa atau menangis ketika menatap keberadaan calon anaknya dari selembar foto itu.

Maaf....

Maaf....

Karena sudah mengambil peran sebagai pengecut dalam keadaan ini.



*Aku tidak tahu harus apa
Tetapi sepertinya, aku kan binasa
Kuterus membuatmu terluka
Sementara air matamu tak berhenti
tumpah*

*Maaf sayang
Aku tak mampu berjuang
Sebab dalam cerita ini aku pihak yang
terbuang*

Tujuh Belas

Tak ada yang kebetulan, semua jelas merupakan takdir yang digariskan Tuhan. Hanya saja, semesta terlalu rapi menyimpannya dalam tiap-tiap kejadian yang sering dianggap biasa. Sebelum kemudian membuka rahasia dan kita yang terlalu terlena pada dunia, lantas menyebutnya sebagai sesuatu di luar rencana. Padahal, takdir namanya.

Sampai di kantor jam sepuluh pagi, Lingga tak segera menuju ruangnya. Ia cuma mengirimkan pesan pada sekretarisnya bahwa dirinya sudah sampai di gedung ini. Hanya saja, ia memiliki urusan. Kakinya melangkah mantap menuju ruangan sang papa.

Sekeras apa pun ia memikirkan jalan keluar seorang diri, tak ada yang bisa ia temukan selain kebuntuan. Karena itu, ia membutuhkan ayahnya untuk berbagi

pemikiran. Ia ingin saran, tetapi juga pandangan mengenai bagaimana ia seharusnya bersikap dalam masalah ini.

Kalau boleh memilih menjadi gila, mungkin saat inilah waktunya.

“Papa saya ada?”

“Ada, Pak,” lalu sekretaris itu mempersilakannya.

Lingga sudah berencana mengeluarkan seluruh isi hatinya. Ia juga telah meyakinkan diri tuk jujur mengenai apa pun yang tengah ia rasa sekarang ini. Pun, akan ia biarkan ayahnya melihat dirinya dalam versi sebenar-benarnya. Namun alangkah terkejutnya, saat mendapati ayahnya tak seorang diri di ruangan.

“Mama?”

Benar, ada Ivy di sana.

Tengah bermain ponsel kemudian melambai pada sang putra. “Lingga?!”

Bahu Lingga melemas. Ia masuk ke dalam tanpa hasrat sama sekali. “Mama ngapain?”

Ivy menyambut anak keduanya dengan mata berbinar ceria. Wajahnya yang cerah, bertambah indah saat buah hatinya itu mendekat dan memberinya pelukan hangat. “Mama tadi ke ruangan kamu. Tapi sekretaris kamu bilang kamu belum datang.”

Tampaknya usaha Lingga dalam mengurai kekusutan masalahnya tidak akan selesai dengan mudah. “Kok Mama di sini?” ia ulang lagi pertanyaan yang belum terjawab. “Bukannya dilarang Opa?”

Menarik putranya yang paling penurut duduk di sofa, Ivy langsung menuangkan teh untuk anaknya itu. “Opa udah kasih izin Mama buat main ke kantor lagi,” serunya bahagia. “Aduh, kamu kok kelihatan nggak seger sih, Sayang?” Ivy meneliti penampilan Lingga dari atas ke bawah. “Rambutnya kok nggak kamu kasih *gel*?”

Lingga tak sempat.

“Terus ini muka kamu kenapa? Aduh, kantung mata kamu kelihatan banget, Ling. Kamu nggak tidur atau gimana sih?”

Ya, memang.

“Udahlah, Ma,” Dani yang masih berada dibalik meja kerjanya mulai berkomentar. Sambil memasang senyum kecil, ia gelengkan kepala lucu. “Lingga itu udah dewasa. Mau sampai kapan kamu perlakukan dia kayak remaja?” tanyanya geli. “Pantes aja Tama suka menghindar dari kamu kalau ketemu. Kamu masih aja perlakukan mereka seperti anak-anak.”

“Ya, kan, mereka memang anakku,” sunggut Ivy sedikit kesal. “Kamu nyaman-nyaman aja sama Mama ‘kan, Ling?”

Menghela tak kentara, Lingga mengangguk sambil memberi senyum. “Aku nggak apa-apa kok, Ma.”

“Tuh ‘kan, Pa! Lingga nggak masalah!” seru Ivy merasa menang.

Dani hanya menggeleng saja, ia lanjutkan pekerjaan memeriksa laporan. “Mama kamu lagi senang, Ling. Udah temenan lagi dia sama Opa,” sindir Dani tanpa mengangkat kepala.

“Iya, gimana ceritanya Mama bisa diizinin ke sini lagi sama Opa?” Lingga pun penasaran. “Opa telepon Mama?”

“*No, no, no,*” Ivy menggerakkan telunjuknya dengan riang. “Opa yang ke rumah kita,” senyumnya merekah saat membeberkan fakta itu. “Opa udah punya rencana yang lebih hebat buat kamu. Jadi, Mama dimaafkan.”

“Terus Mama senang?” Lingga menatap ibunya penuh arti. Namun wanita yang melahirkannya itu tampak tak peka, karena ibu empat orang anak itu justru malah mengangguk semangat. “Mama tahu rencana yang dibuat Opa untuk Lingga?”

“Tahu, dong. Dan Mama dukung rencana Opa seratus persen.”

Lingga mengangguk.

Seharusnya ia tak perlu bertanya lagi.
Ia sudah hafal sifat ibunya.

“*Well*, kematian Farida murni kecelakaan. Mama nggak sengaja,” Ivy menambahkan tanpa rasa bersalah

“Itu ‘kan yang dibilang Opa?”

“Kamu kenapa sih? Kok ekspresinya kelihatan nggak senang gitu?”

Lingga mendesah kasar, ia sugar rambutnya sebelum kemudian mengusap dua kali wajahnya. Mendadak kepalanya berdenyut lagi. Pusing yang sejak pagi tak ia rasakan, kembali menghadang ketenangan yang berusaha ia panggil. “Aku ada kerjaan. Aku balik ke ruanganku dulu, Ma, Pa,” pamitnya sambil meredam sakit kepala.

Ia tak jadi bercerita. Lebih baik, ia telan kembali semua. Tak ada lagi gunanya saran dari mereka, karena Lingga sadar betul kakeknya telah berhasil meracuni kedua orangtuanya.

“Bapak lagi sakit?”

Bertemu sekretaris papanya di depan pintu, Lingga menggeleng kecil. “Saya cuma kurang tidur,” ia jawab seadanya saja. Kemudian ia benar-benar pergi dari sana.

Ah, satu lagi, ia sepertinya lupa memberitahu orangtuanya kalau saat ini Namima sedang dirawat di rumah sakit.

Perutnya bergejolak lagi, sementara rasa mual telah berhasil bertengger di tenggorokan. Tinggal mencari toilet untuk memuntahkannya. Tetapi yang Lingga tuju justru *pantry*. Ia merasa jauh lebih membutuhkan kopi alih-alih kamar mandi.

“Oh, Pak Lingga?”

Lingga hanya tersenyum sekadarnya saat menjumpai satu karyawannya keluar dari tempat yang ingin ia tuju. Namun sebelum membuka pintu, ponselnya berdering. Lingga yang sigap segera mengangkatnya. Ia khawatir panggilan dari rumah sakit. Ia takut terjadi sesuatu

pada istrinya. Tetapi rupanya itu panggilan dari sekretarisnya.

“Kenapa, Nez?” tanyanya lesu.

“Ada e-mail dari cabang Surabaya, Pak. Satu jam lagi, Bapak ditunggu untuk melakukan teleconference.”

Lingga merasa seperti baru saja tiba di depan pintu neraka.

Semua membuatnya serba salah.



Berbeda dengan suaminya yang sedang sengsara, Namima justru terus menebarkan senyum. Ia memang sedang sakit, tetapi melihat keluarganya datang menjenguk, ia tiba-tiba merasa luar biasa.

Bapak tiba satu jam setelah suaminya pamit untuk bekerja. Bapak sangat mengkhawatirkan keadaannya. Namun, Namima berhasil meyakinkan Bapak

bahwa kondisinya sudah jauh lebih baik. Pun, tak lupa ia kabarkan berita bahagia.

Kehamilannya adalah kabar baik ‘kan?

Lagipula, Namima sudah menjadikan sang suami sebagai orang pertama yang mengetahui kabar kehamilannya. Jadi, ia tak merasa bersalah bila meneruskan kabar itu pada yang lain. Walau sampai kini belum ada tanggapan berarti, setidaknya laki-laki tersebut sudah paham kondisi mereka.

“Ngomong-ngomong, mertuamu nggak datang, *Nduk?*”

Ah, selain adik dan Bapak, Namima juga dikunjungi oleh dua orang Buleknya. Rumah mereka dekat dengan Bapak. Jadi, saat Sanah pergi buru-buru ke rumah sakit pagi tadi, mereka melihat dan menanyakan alasan Sanah terlihat tergesa-gesa, pada Bapak.

“Suamimu kapan ke sini lagi, Mim? Mumpung Bulek masih di sini. Pengin

ketemu lho. Kan kita ketemunya cuma pas nikahan aja. Abis itu nggak pernah lagi.”

“Iya, lho, Mim. Kan enak kalau kumpul gitu. Ada mertuamu, suamimu juga.”

“Jam-jam segini, Mas Lingga masih sibuk di kantor, Bulek,” ia coba jelasnya dengan tenang. “Tadi dia kesiangan ke kantor gara-gara nungguin Mima dulu.”

“Ya, namanya suami memang harus begitu dong, Mim. Istri sakit didahulukan. Apalagi ini kamu sakitnya karena hamil ‘kan? Lingga mestinya temenin kamu di sini aja.”

“ Kan udah ada Sanah di sini tadi,” Sanah tulus membela kakak iparnya yang terdengar disudutkan. “Kalau semua di sini, nggak ada dong yang cari duit, Bulek,” ia berusaha melucu supaya adik-adik ayahnya tidak semakin sewot saja. Maklumlah, ibu-ibu sekarang memang terlalu ingin tahu saja pada urusan orang lain. Dan hal itu tak terkecuali dengan keluarga mereka sendiri. “Yang penting

‘kan kita udah ada di sini semua, Bulek. Sama toh, ngumpul-ngumpul juga?”

Bulek Lastri memukul lengan Sanah sambil berdecak kecil. “Udah pinter ya sekarang kamu ngomong? Mentang-mentang udah lulus sekolah.”

Sanah hanya memberi cengiran.

Diam-diam Namima mengucapkan terima kasih pada adiknya. Karena setelah itu, pertanyaan mengenai suami serta mertuanya menguap begitu saja. Sementara Namima membiarkan keluarganya mengobrol, ekor matanya mendapati Bapak sedang tersenyum tulus kepadanya. Seakan mengerti pada kegundahan yang tengah ia rasakan, Bapak memberinya suntikan semangat yang ia butuhkan.

Namima menimang ponsel, niatnya ingin menghubungi suaminya. Tetapi, ia takut mengganggu pria itu. Suaminya menelpon sekitar lima jam yang lalu. Mengabarkan akan ada supir yang datang ke rumah sakit untuk membawa pakaian

serta keperluannya. Sementara suaminya itu baru akan tiba sore nanti.

Dan sudah seharusnya Namima menunggu dengan sabar 'kan?

Biasanya juga seperti itu, intensitas komunikasinya dan sang suami memang tak terlalu lancar. Tetapi entah kenapa hari ini Namima merasa membutuhkan kabar dari pria itu. Ada yang salah darinya. Namima tahu itu. Karena kini, tiba-tiba saja ia merasa sedih.

Ah, tidak hanya dirinya.

Tangannya terulur menyentuh perutnya yang rata, membelainya perlahan-lahan dengan penuh kasih sayang. Memberi pengertian pada calon anaknya yang masih berusaha tumbuh.

Anaknya?

Bolehkah Namima memanggilnya anak mereka?

Langit sudah mulai menguning, tetapi Lingga masih betah berada di ruangnya. Memang tak lagi memandang lembaran berkas-berkas. Netranya otomatis sudah menemukan objek yang jauh lebih menarik dari semua hal membosankan itu. Bahkan, ia juga memutar kursi. Menatap langsung fenomena senja yang sekiranya indah tapi sialnya tak berefek apa-apa pada perasaannya.

Satu tangannya ia simpan di saku celana, sementara yang satunya lagi ia gunakan untuk menggenggam ponsel. Istrinya sudah bisa pulang hari ini. Dokter yang menangani wanita itu sudah menghubunginya jam tiga siang tadi. Kebetulan Lingga memang mengenal dokter tersebut secara pribadi. Dan memang memintanya untuk mengabarkan apa pun terkait kondisi sang istri.

Seharusnya, ia sudah menjemput istrinya 'kan?

Bukan malah merenung tak ada habisnya begini.

“Sekretaris kamu bilang, kamu *bad mood* seharian, ya?”

Pertanyaan tersebut muncul bersamaan dengan pintu ruangan Lingga yang terbuka. Papanya masuk dengan santai, sementara Lingga masih merasa keras kepala untuk berhadapan dengan pria setengah baya itu.

“Masalah apa yang ganggu kamu? Cerita ke Papa. Kita cari jalan keluar sama-sama.”

“Banyak,” sahut Lingga masih enggan berpaling dari hamparan langit sore. “Masalahku banyak,” tambahnya penuh penekanan.

“Ceritakan satu per satu, Lingga. Papa nggak akan menggurui. Papa akan coba dengar semua yang kamu ungkapkan. Itu ‘kan yang pagi tadi ngebawa kamu ke ruangan Papa?”

Benar.

Tapi kehadiran ibunya mengacaukan semua.

“Kamu nggak setuju sama rencananya, Opa?” Dani memilih duduk di sofa. Tak masalah bila sang putra masih enggan membalikan badan. Yang penting, suaranya terdengar. “Berat menceraikan Namima?”

Sekarang, amat sangat berat.

Bahkan mustahil, kalau Lingga boleh berkomentar.

“Kalau memang semua itu membebani kamu, ayo kita coba diskusikan lagi ke Opa. Papa bakal temanin kamu. Kita cari jalan terbaik dari keputusan Opa yang memberatkan kamu ini.”

“Opa nggak akan pernah mau mendengarkan aku, Pa,” Lingga berkata dengan geram. “Percuma,” tandasnya kesal.

“Kita nggak tahu kalau nggak nyoba. Toh, daripada kamu uring-uringan gini nggak ada salahnya kita ajak Opa diskusi lagi.”

Lingga berdecih, lalu tak lama berselang ponsel di tangannya berdering. Menampilkan nama istrinya di layar setelah ia mengabaikan pesan wanita itu setengah jam yang lalu.

“Siapa yang nelpon, Ling? Kenapa nggak diangkat?”

Dengan putus asa, Lingga menggenggam erat ponsel di tangan. Matanya menutup, mengakui tak mampu menanggung semua ini seorang diri, ia pun memutar kursi. Kini, kekalahan terlihat di sorot matanya ketika ia membuka kelopaknya. “Namima hamil, Pa.”

“Beneran?” tanggap Dani dengan mata berbinar.

Kesantaian yang ditunjukan sang ayah justru membuat Lingga geram. Mengapa papanya gampang sekali memperlihatkan ekspresi sesenang itu, sementara Lingga harus terus berkutat dengan otaknya yang kusut. “Papa senang?”

“Tentu,” Dani menjawab lugas. “Akhirnya Papa punya cucu. Kenapa Papa nggak senang coba?”

Rahang Lingga mengatup rapat. Ia pun seharusnya merasa senang. Karena bayi itu adalah miliknya. Namun bayang-bayang sang kakek membuatnya lupa mengucap syukur. Hilang arah, lalu merasa putus asa. “Aku harus gimana, Pa?” pada akhirnya ia menyerah. “Opa minta aku ceraikan Namima. Sementara sekarang, dia lagi mengandung anak aku.”

Tak akan ia ingkari semua itu.

Bayi itu adalah miliknya.

Namun, ada ketakutan yang terselip di hatinya sekarang.

Hal itulah yang terus saja membuat Lingga merasa frustrasi.

“Gimana,” ia tarik napas sembari membuang pandangan. Lidahnya tak ingin mengucap ketakutan tersebut. Namun jiwanya paham, bahwa ia harus mengeluarkan segala unek-unek di

dada. “Gimana kalau pada akhirnya Opa minta bayi itu digugurkan, Pa?”

Itulah yang hampir membuatnya gila.

Hal itulah yang terus membebani kepalanya.



*Ikatan ini menjerat kuat
Membuatku lumpuh dan sekarat
Kupikir, hari ini telah kiamat
Karena tanpamu hidupku tersesat*

*Tolong sayang
Bantu aku terbang*

*Kukan membawamu mengelilingi dunia
Sebuah semesta baru yang tak ada mereka
Di sana, kan kusiapkan istana
Dan kaulah satu-satunya ratu yang
memerintah*

Delapan Belas

“Opa nggak mungkin ngelakuin itu, Lingga.”

“Opa sangat mungkin melakukan hal itu, Pa,” balas Lingga serius. Air mukanya seketika saja keruh mengingat hal-hal apa saja yang bisa dilakukan kakeknya. “Opa paling nggak suka kalau rencananya gagal, Pa. Opa bisa ngelakuin apa aja untuk memuluskan rencana yang udah dia susun. Papa tahu ‘kan, aku udah pernah mengalaminya?”

Lingga menengadahkan kepala menatap langit-langit. Ia seka air mata yang hendak merembes dengan ibu jari. Mengatupkan rahang, ia hanya mencoba menghalau gemetar yang mulai menguasai diri.

Bayangan Namima memenjara benaknya. Air mata wanita itu, menghantuinya. Ia tak ingin melukai

istrinya lebih dalam lagi. Karena ia tahu persis, sang istri tak layak mendapatkan semua itu.

“Namima terlalu baik buat menerima semua ini, Pa,” bisik Lingga lemah. “Dia nggak punya kesalahan apa-apa ke kita. Dia nggak boleh jadi korban keegoisan Opa selanjutnya.”

Dulu, saat masih menjadi mahasiswa. Lingga memiliki banyak teman. Dan di antara semua itu, ia punya beberapa teman yang pintar bermain alat musik. Demi mengisi waktu luang, mereka membentuk *band*. Lingga adalah penabuh *drum*. Secara kebetulan, ia cukup mahir melakukannya. Mereka berlatih dengan semangat. Bersenang-senang selagi menikmati masa muda.

Tetapi kakeknya, tidak menyukai kegiatan Lingga itu. Menurut kakeknya, menjadi seorang seniman tidak memiliki masa depan. Lingga sudah seharusnya belajar mengenai bisnis keluarga. Waktu luang yang Lingga habiskan di luar,

sebaiknya digunakan untuk melihat langsung bagaimana pekerjaan sebagai seorang pebisnis. Karena waktu itu, Tama bukanlah kandidat yang Hartala inginkan berada digaris terdepan perusahaannya.

Kakak kandung Lingga tersebut, merupakan anak badung yang tak bisa apa-apa. Makanya, Lingga dipaksa untuk terjun juga membantu bisnis mereka. Namun, Lingga ngotot untuk mempertahankan *bandnya*. Secara terang-terangan, ia memusuhi kakeknya. Lalu, tahu apa yang dilakukan sang kakek?

Pria penuh kuasa itu menghancurkan tak hanya studio latihan. Namun juga masa depan teman-teman Lingga. Beberapa di antaranya, dihancurkan lewat orangtuanya yang bekerja sebagai karyawan Hartala *Group*. Mulai dari mutasi ke luar Jawa, hingga ada yang terang-terangan diancam agar menjauhkan anak-anaknya dari Lingga. Sementara yang lain, melalui pesta narkoba yang sengaja disediakan oleh Hartala yang telah marah pada cucunya. Sebuah jebakan, yang berhasil membuat

beberapa remaja terjerat. Hingga kemudian tertangkap.

Rasa bersalah terus menggerogoti hati Lingga sejak saat itu. Andai ia tidak melawan titah sang kakek, tentu teman-temannya masih bisa memperoleh masa depan yang gemilang. Kakeknya sengaja melakukan semua itu untuk memberi Lingga pelajaran berharga agar tak coba-coba melawan.

Kakeknya menang.

Sebab setelahnya, Lingga menasbihkan diri, tak akan menjadi pembangkang lagi.

Tetapi kini, ia memiliki istri yang tengah mengandung darah dagingnya. Walau ia tak pernah membayangkan seperti apa menjadi seorang ayah, namun hati nuraninya tak menginginkan ada yang menyakiti mereka.

“Opa bisa menghancurkan hidup Namima, Pa,” bisik Lingga sendu. Matanya memanas tanpa henti, mati-matian ia menahan air mata yang ingin tumpah dan

mengindikasikan kelemahannya. “Opa bisa ngelakuin apa pun, Pa. Dan saat ini, aku takut. Aku takut Opa menyakiti istri dan anakku.”

Demi Tuhan, ia sama sekali tak menginginkan hal itu terjadi.

Dani menghela napas panjang. Ia tatap anaknya penuh rasa iba. Mengerti dengan apa yang ditakutkan sang putra. Ia turut menyesal dengan memberi hidup seperti ini untuk anak-anaknya. “Papa akan coba ngomong ke Opa. Papa akan bilang ke Opa bahwa Papa akan mengembalikan saham Papa ke perusahaan. Papa nggak akan minta bagian apa pun ke Opa. Sebagai gantinya, Papa akan mohon ke Opa supaya dia ngebebasin kamu ngelakuin apa aja yang kamu inginkan.”

Lingga membuang pandangannya ke arah lain. “Opa nggak akan setuju, Pa,” seharusnya papanya yang lebih tahu bagaimana watak sang kakek. Bila hanya pengembalian saham, hal itu tentulah bukan penawaran terbaik. Kalau kakeknya

mau saja, pria rentah itu bisa mengambil paksa saham-saham yang diberikannya pada anak serta cucunya.

Dan kini, Lingga harus apa?

Karena ketakutannya mengenai penderitaan yang mungkin saja akan didapatkan oleh Namima dan calon anak mereka, sudah membuatnya gila.

“Lho, Pak?” Lingga memasuki ruang inap istrinya dan cukup terkejut karena ternyata mertuanya masih berada di sana. Setelah berhasil menenangkan diri dari guncangan ketakutan, Lingga pun memilih menjemput istrinya. “Bapak masih di sini?” ia semakin sungkan saja walau ayah dari istrinya itu memberinya senyum ramah. Sambil menghela, ia langkahkan kaki menuju lelaki setengah baya itu.

“Nak Lingga baru dari kantor?”

Lingga mengangguk sembari menyembunyikan ringisannya dalam hati. Ia salami pria setengah baya itu dengan sopan. “Saya minta maaf, Pak, karena membuat Bapak dan Sanah menjaga Namima sampai semalam ini.”

“Ah, nggak apa-apa, Nak Lingga,” Ramzi menepuk bahu menantunya dengan senyum yang tak luntur di wajah. “Kebetulan, Bapak memang libur hari ini. Jadi, Bapak sama sekali nggak keberatan jagain Namima. Lagipula, dia anak Bapak. Bapak juga paham, kalau Nak Lingga pasti sibuk di kantor.”

Ya, sibuk menghindari kenyataan.

Sibuk memikirkan segala kegilaan yang bisa saja dilakukan oleh kakeknya.

Lingga hanya tersenyum kecil. Kini, matanya beralih pada sang istri yang tak lagi terhubung dengan selang *infuse*. Wanita itu juga sudah tidak menggunakan pakaian rumah sakit. “Kita pulang sekarang?” istrinya menjawab dengan angguk kepala. Lingga pun menghampiri

wanita itu. Membantunya turun dari ranjang sembari menjinjing tas yang pagi tadi ia kirimkan lewat supir pribadi keluarganya. “Kamu mau aku ambilin kursi roda?”

“Nggak perlu, Mas. Aku udah baik-baik aja kok.”

“Tapi di mataku, kamu masih terlihat pucat,” ia masih memapah istrinya walau wanita itu mengatakan bahwa keadaannya baik-baik saja. “Kamu yakin beneran udah bisa pulang?” Lingga tidak keberatan bila istrinya dirawat intensif di sini hingga beberapa hari lagi. Toh, ia lebih mempercayai istrinya diawasi oleh para perawat berpengalaman. Daripada di apartemen mereka yang tak ada siapa pun yang memantau bila ia bekerja.

Astaga, kenapa Lingga terdengar repot sendiri sih?

Apa kini ia telah beralih menjadi suami siaga yang mengkhawatirkan istri?

Jujur saja, ia ingin mengingkari. Namun hatinya tak mampu lagi berdusta. Sungguh, ia benar-benar mengkhawatirkan kondisi Namima sekarang.

“Kamu nggak mau coba rawat inap lebih lama aja?” Lingga utarakan risaunya. “Di sini sepertinya lebih aman daripada kamu di apartemen. Paling nggak, ada perawat yang siaga 24 jam kalau terjadi apa-apa.”

“Aku udah sehat, Mas. Kamu tenang aja.”

Andai Namima tahu, bahwa Lingga sudah lupa bagaimana nikmatnya sebuah ketenangan itu.

Tetapi baiklah, ia tak akan mendebat lagi. Melarikan perhatian pada Bapak dan juga Sanah, Lingga menghaturkan senyum tulus. “Sekali lagi, terima kasih sudah menjaga Namima hari ini, ya, Pak? Mas juga terima kasih untuk kamu, Sanah. Sudah bersedia nemenin Namima selama Mas tinggal ke kantor.”

“Nggak masalah, Mas. Aku kangen Mbak Mima, makanya selalu betah lama-lama bareng Mbak Mima.”

“Iya Nak Lingga, kalau ada apa-apa. Jangan sungkan kabari Bapak, ya?”

Lingga mengangguk. “Ayo Pak, sekalian saya antar pulang.”

“Oh, nggak usah. Bapak bawa motor. Bapak sama Sanah pulang duluan, ya?” pandangan pria paruh baya itu kian melembut saat menatap putrinya. “Mima, jaga kesehatan. Jangan capek-capek. Inget, kasihan cucu Bapak nanti.”

Kalimat penuh kasih sayang dari sang mertua, ditambah dengan gerak tangan istrinya yang membelai perut membuat Lingga menegang. Sungguh, ia belum terbiasa dengan ini.

“Nak Lingga, Bapak titip Namima sama calon cucu Bapak, ya?”

Seharusnya, Lingga segera mengiakan.

Seharusnya, tak payah baginya mengangguk segera.

Lama, hingga ia kemudian memilih maju dan mencium kembali tangan mertuanya. “Iya, Pak,” janjinya serak. Banyak sekali ketidakyakinan yang ia rasa kini. Namun sepertinya, lebih baik bila ia pendam sendiri. “Hati-hati di jalan, Pak.”

Ketika suaminya hanya diam sepanjang perjalanan pulang, Namima merasa tak kuat lagi memendam segala yang ditanggung benaknya. Ia ingin menyuarkan berbagai pertanyaan yang menuntut jawaban penuh dari laki-laki itu. Memastikan, bagaimana perasaan sang suami terhadap kehamilannya ini. Tetapi, ia tak punya keberanian.

Entah kenapa, ia merasa takut salah. Berulang kali ia membelai perutnya, dan

selama itu juga yang ia rasakan adalah nyeri di ulu hati.

Seolah, tanpa bertanya pun ia sudah bisa memastikan jawaban pria itu. Dan hal tersebutlah yang membuatnya gelisah.

“Kita makan dulu, ya?”

Mobil berbelok ke sebuah restoran. Namima merasa enggan, namun sekali lagi ia tak punya keberanian. Ia hanya mampu memandang ke depan dengan tangan yang masih berada di atas perut. Ingin meminta kekuatan pada bayi yang bersemayam di sana. Agar apa pun yang terjadi, ia tetap menjadi wanita yang tegar.

Mesin mobil berhenti di parkiran. “Yuk,” ajak Lingga sambil membuka sabuk pengaman.

Melirik sederet mobil mewah yang berada di parkiran, Namima makin merasa resah.

Bila tadi, pertanyaan yang mengelanyut dalam benaknya hanya persoalan tanggapan sang suami terhadap

kehamilannya. Maka kini, Namima mulai merasa tak percaya diri. Setelah menikah, mereka tak pernah tampil bersama di depan umum. Sekadar berbelanja atau makan di luar, tidak pernah mereka lakukan. Dan ini kali pertama, Namima takut membuat sang suami malu karena membawanya.

“Namima?”

Pintu telah terbuka, suaminya yang membukakan untuknya. Dengan tangan terulur memintanya turun, harusnya Namima gembira. Tetapi, ketidakpercayaan diri yang kini membelengu justru membikinnya gugup. “Mas—“

“Ayo, keluar. Kita makan dulu.”

Namima tak ingin. “Nggak makan di rumah aja, Mas?”

“Siapa yang masak? Mau order juga mesti nunggu ‘kan? Sekalian ajalah makan di sini.”

“Kamu udah laper banget, Mas?”

Menghela, Lingga menatap istrinya penuh perhitungan. “Aku nggak bisa makan siang karena mual terus. Jadi, kamu udah bisa ‘kan, menakar kadar kelaparanku?”

Namima sontak terdiam.

“Gimana? Mau masak lagi di rumah?”

Sambil menggeleng, Namima pun melepas *seatbeltnya*. Menarik napas gugup, ia terima uluran tangan sang suami yang membantunya turun.

“Bisa jalan ‘kan? Pusing nggak kira-kira?”

“Aku baik-baik aja kok, Mas,” Namima mencoba terseyum walau hatinya terasa hampa. Dalam genggaman tangan suaminya, Namima justru merasa nyeri. “Ka—kamu nggak apa-apa, Mas?”

“Memangnya aku kenapa?”

Namima hanya menggeleng, ia mengikuti langkah suaminya. Mencoba mencari kehangatan dari tangan mereka

yang saling bertaut. Namun alih-alih merasakan perasaan membahagiakan itu, Namima justru menggigit bibir. Keinginan untuk menangis, membuat pandangannya tertunduk. Hingga sapaan memanggil nama sang suami, membuat dirinya tersentak.

Karena tahu-tahu saja, genggaman tangan mereka terlepas.

“Woi, Lingga!”

“Devan?”

“Wah, gila! Gue nggak nyangka ketemu lo di sini. Apa kabar, *bro?!'*”

“Gue baik. Lo yang apa kabar?”

Lalu mereka saling merangkul.

Tergelak dalam tawa dari lelucon yang mengudara.

Namima hanya menatap punggung itu dalam diam. Tak mengejar, hanya berdiri kaku di tempat di mana suaminya melangkah tanpa mengikutsertakannya. Mungkin, *euforia* bertemu teman, membuat

sang suami tanpa sadar meninggalkannya. Sungguh, Namima tak masalah. Hatinya yang tadi terasa perih, mendadak menghangat kala mendapati suaminya tertawa lepas bersama temannya itu. Senyumnya benar-benar sampai ke mata. Tampak hidup dan juga bahagia. Sesuatu yang tak pernah terlihat kala pria tersebut bersamanya.

Tak memiliki pegangan saat kesedihan diam-diam merayap, Namima memilih meraba perutnya saja. “Nggak apa-apa, ya, Nak,” bisiknya pelan. “Nggak apa-apa,” entah untuk apa kalimat itu ia suarakan. Entah untuk bayinya atau justru untuk dirinya sendiri. Yang tiba-tiba saja terserang iri, karena tak bisa membuat suaminya sebahagia saat ini.

Cukup lama saat kemudian teman dari suaminya itu pergi. Menyisakan laki-laki itu yang melambai sambil membuat janji untuk saling menemui nanti. Lalu, sang suami pun menyadari keberadaannya yang masih berada di tempat semula. Tak ada raut terkejut berarti, pria tersebut pun

menghampirinya. Tanpa kata, tanpa bertanya, kemudian kembali menggandeng tangannya.

Sebenarnya, apa arti aku untuk kamu, Mas?

Andai Namima tahu, bahwa sang suami hampir gila karena takut membuatnya terluka. Mungkin pertanyaan tersebut, tak akan pernah singgah di hatinya.



*Tak ingin kuceritakan resahku
Hanya agar semua itu tak membebanimu
Hidup dalam duniaku memang penuh liku
Maka dari itu tolong maafkan aku*

*Saat kurajut benang merah jambu
Keinginanku hanya Satu
Yaitu membahagiakanmu*

*Tetapi rupanya, semesta memiliki rencana
berbeda*

*Romansa yang semula milik kita
Mereka rebut paksa
Meninggalkan derita
Yang kemudian tak ada habisnya ...*

Sembilan Belas

Entah kenapa, rasanya ruangan ini begitu pengap. Padahal, masih banyak *spot* tersisa untuk saling mengejar oksigen di udara. Wajah-wajah gusar yang berada di sana menampilkan ragam ekspresi.

Ada geram yang diam-diam mencuri eksistensi. Tak ketinggalan, sesal mengikuti dan tak mau berhenti. Juga, sedih yang ternyata menemani. Semua tergambar dari lima kepala berbeda yang menempati ruangan yang sama.

“Ini nggak masuk akal! Astaga, aku bakal anggap semua ini omong kosong!” raungan tersebut berasal dari Ivy yang kemudian bersiap menangis. Geram tadi adalah miliknya. Setelah kabar yang dibawa oleh sang putra membuat sakit kepala, Ivy merasa perlu meledak sekarang

juga. “Lingga, kenapa harus seperti ini sih? Kamu lupa kesepakatan dengan Opa?”

Lingga memejamkan mata, menghadapi ibunya yang kerap bertingkah berlebihan memang membutuhkan kesabaran yang tak sedikit. Sembari bersandar pada sandaran sofa di belakang punggungnya, ia tengadahkan kepala seraya mengatur napas. Ia butuh himpunan sabar sekarang.

“*Please* bilang kalau semua ini nggak bener, Ling? Kamu nggak mungkin ngelakuin itu kan, Nak? Bilang ke Mama kalau apa yang dibilang sama Papa kamu salah.”

“Astaga, Ma. Kenapa drama banget sih jadinya?” Tama berdecih sinis. “Pa, ini Mama mending suruh ikutan *casting* sinetron deh. Histerisnya mirip banget kayak mertua kejam.”

“Tama!” Ivy melotot murka. “Mama nggak bicara sama kamu!”

“Ya, gimana dong, aku denger, Ma,” sahut Tama santai.

Tak mau lagi memandang putra sulungnya itu, Ivy hampiri Lingga dan duduk di sebelah sang putra. Ia raih tangan anaknya itu untuk digenggam. “Tolong kasih tahu Mama kalau ini nggak bener, Ling?”

“Ma, *please* jangan gini,” Lingga tetap harus menjaga perasaan istrinya yang sedari tadi terus terdiam di sebelahnya. “Namima belum sehat.”

Jadi, pagi-pagi sekali Lingga dibuat setengah mati panik oleh panggilan dari ibunya. Sambil menangis tersedu, sang ibu memintanya untuk segera datang. Sambil mengatakan banyak hal yang Lingga tak mau ambil pusing. Namun entah kenapa, Lingga justru membawa istrinya.

Awalnya, ia hanya merasa khawatir bila Namima sendirian di apartemen. Mengingat masih pagi dan wanita itu belum sarapan. Lingga tak mungkin membiarkan Namima berdiri di depan kompor untuk memasak. Niatnya,

mengajak sang istri turut serta pun agar mereka bisa sarapan di rumah ibunya.

“Pasti dia yang godain kamu, kan, Ling?” tuding Ivy pada sang menantu. “Iya ‘kan, Ling?”

“Apaan sih, Ma?” Lingga meringis.

“Lingga, nyokap lo kenapa jadi *odading* gini sih?” kekeh Tama geli. “Sumpah, Mama makin nggak jelas. Geli gue ah.”

“Mama nggak perlu komentar kamu ya, Tama. Ini masalahnya adik kamu.”

Jadi, ketika tadi Ivy menghubungi Lingga setelah mendengar dari suaminya bahwa ia akan menjadi nenek, hal itu benar-benar membuat jantungnya terasa ingin copot. Bila kabar itu datang dari Tama, mungkin Ivy akan membuat pesta besar-besaran. Tetapi berita ini datang dari Lingga. Putra keduanya yang paling ia sayang.

Ya ampun, ia akan gila bila menerima segalanya sesantai suaminya.

Astaga, ia sudah berharap masa depan yang lebih cerah untuk anaknya itu.

Lingga belum boleh memberinya cucu. Karena seharusnya Lingga membawakan menantu baru.

“Mima, kamu memang sengaja jebak Lingga ‘kan?” bila tadi fokusnya hanya pada Lingga. Kini netranya berganti memaku sang menantu sebagai target utama. “Kamu sengaja godain dia biar bisa hamil ‘kan?”

“Mama!” Lingga menegur ibunya dengan keras. “Astaga, nggak ada yang kayak gitu, Ma. Ini nggak seperti yang Mama pikirkan. Awalnya karena aku nggak sengaja, Ma,” Lingga mengatakan hal itu dengan pendar serius. “Aku dalam keadaan nggak sadar waktu pertama kali. Aku mabuk dan segalanya terjadi gitu aja,” jelasnya mengingat peristiwa malam, di mana ia hilang kendali hingga mengakibatkan kegemparan. “Ini benar-benar di luar kendaliku. Malah, Namima yang jadi korban di sini.”

“Jadi, kamu mabuk gitu ‘kan, Ling? Kamu nggak mau punya anak juga ‘kan, Ling?” tanya Ivy bertubi-tubi.

“Ya, nggak gitu maksudku Ma—“

“Wah, tuh mulut biadab banget, ya?” Tama sengaja menunjuk-nunjuk adiknya. Padahal, yang ingin ia sindir adalah ibu mereka. “Lagian apa salahnya sih, Ma?”

“Jelas salah,” sang ibu mendesis. Netranya segera menampilkan pendar tak suka yang begitu pekat pada situasi ini. “Jangan sampai Opa denger masalah ini.”

Tama lagi-lagi berdecak, ia sugar rambut karena frustrasi. “Sampai kapan sih kita ngebiarin hidup kita dijajah Opa?” erangnya putus asa. “Opa bukan Fir’aun, Ma.”

Tak ada yang menanggapi. Semua seakan sibuk dengan pikiran sendiri-sendiri. Mengelana lewat maya dengan kata pembuka “andai”, meraka seakan lupa bahwa di sudut sofa masih ada sosok wanita yang saling meremas kedua

tangannya yang dingin. Seolah sedang menanti hukuman mati.

“Lingga.”

Barulah keheningan itu terberai melalui suara dari kepala keluarga, berpasang-pasang mata menancapkan atensi ke sana. Menunggu dengan serius, solusi apa yang sekiranya bisa meringankan kondisi saat ini.

“Nggak apa-apa, kita bisa hadapi semuanya bersama-sama.”

Namun hal itu tak sejalan dengan sang ibu. Wanita anggun itu tak bisa menutupi dengkusannya. Walau ia sama sekali tak berniat membantah ucap suaminya, tetapi ia memang harus bersikeras dengan pemahamannya sendiri. “Nggak apa-apa gimana sih, Pa? Jelas, ini kenapa-kenapa. Masa depan Lingga yang kita pertaruhkan di sini. Dan aku nggak mau anakku terjatuh takdir yang nggak seharusnya.”

Baiklah, Tama tidak bisa menahan diri setelah mendengar perkataan ibu mereka.

Ia hampiri adiknya, menarik kerah kemeja Lingga dengan tampangnya yang garang. “Tanggung jawab lo! Pagi-pagi bikin geger aja lo! Perkara ngehamilin istri sendiri aja sampe ribet begini lo!” hardiknya seketika. “Mending gue nonjok elo aja deh, Ling. Daripada ngumpat nyokap jatuhnya dosa tak termaafkan.”

“Tama! Apa-apaan sih kamu?!”

“Mama, *please* deh. Lingga ini ngehamilin istrinya sendiri. Emang salah, suami ngehamilin istrinya?”

“Salah!” jawab Ivy tanpa berpikir. “Bahkan sejak dia menikah, semua ini sudah salah!”

“Ma!” kali ini Lingga yang bereaksi. “Kalau pun ada yang disalahkan di sini. Orang itu jelas Mama,” katanya langsung. Tak peduli dengan tatapan tak percaya yang dilayangkan ibunya, Lingga sudah berdiri dengan sebelah tangan menggenggam tangan istrinya. “Sumpah, pertemuan ini nggak penting banget,” keluhnya kemudian. “Aku ajak Namima

sekalian ke sini, bukan untuk ini, Ma. Dia butuh sarapan. Dia harus minum obat.”

“Jadi, kamu lebih pilih dia daripada Mama, Lingga?”

Astaga, ibunya ini benar-benar.

“Ma, jangan drama, *please*. Aku nggak akan bisa memilih. Tapi situasinya saat ini, Namima lagi sakit, Ma.”

Namun Ivy tak gentar. Ia menghadang sang putra yang nekat pergi begitu saja. “Lingga, kamu mau tinggalin Mama dengan kondisi kayak gini? Kamu tega ngebiarin Mama sepanik ini?” kejarnya tanpa ingin kalah.

“Ma, tolonglah, Namima lagi sakit,” pelas Lingga tidak ingin melawan ibunya.

“Jadi, kamu lebih peduliin dia daripada Mama? Kamu lupa apa yang Opa minta dari kamu dalam waktu dekat ini? Opa bakal marah besar kalau sampai tahu rencananya gagal, Lingga. ”

“Udah Ling, lo minggat sono!” Tama tiba-tiba saja sudah berada di belakang sang ibu. “Biar Mama gue yang urus,” ia dekap ibunya sampai merontah-rontah. “Mama diem bisa nggak sih? Pengin aku gendong nggak? Sebelum nimang ponakan, Tama mau belajar nimang neneknya dulu deh,” kelakar Tama yang dengan mudah langsung berusaha menggendong ibunya.

“Tama! Turunin, Mama!”



“Kenapa kita ke sini, Mas?”

Memutar kunci kontaknya, Lingga menghela. “Malam nanti kujemput. Aku mesti ke kantor hari ini,” katanya sambil melepas sabuk pengaman.

“Terus? Kenapa aku harus kamu antar ke rumah Bapak?”

Masih enggan menatap istrinya, Lingga memilih mendesah panjang. “Nggak ada

yang jaga kamu di apartemen. Di sini ada Sanah. Kamu ada yang mantau.”

“Aku bukan bayi, Mas. Aku bisa jaga diri aku sendiri,” Namima membalas tajam. Ia sudah cukup diam dan mencerna situasi pagi ini. Jadi rasanya, sekarang adalah waktu yang tepat untuk mengeluarkan asumsinya. Ikut melepas *seatbelt*, ia memiringkan posisi duduknya. Menatap suaminya lekat walau pria itu masih tak mau menghadap dirinya. “Sebenarnya ada apa, Mas?”

“Nggak ada apa-apa.”

Namima tertawa tanpa suara, pandangannya berubah sinis. Rasanya, sudah cukup kediamannya sedari tadi. Dan kini waktunya memulai konfrontasi. “Sebenarnya ada apa, Mas?” ia ulang pertanyaannya kembali. “Ada yang salah dari kehamilanku? Kenapa kalian terlihat sangat keberatan, Mas?”

Lingga tak menyahut.

Tetapi Namima tak gentar. Ia sedang memburu jawaban. “Kalian nggak terima kehamilan ini, Mas?” ia eratkan rahang demi memupuk ketegaran. “Kamu nggak terima kehamilanku, Mas?” ia suarakan ketakutannya dengan pedih. “Kamu nggak terima anak kita, Mas?”

“Kamu ngomong apa sih?”

Namima menggigit bibirnya, berusaha menahan tangis namun rasanya sulit. Air matanya tak lagi mampu terbendung. Dengan kedua tangan yang berada di atas perut, ia tak bisa berpura-pura. “Kamu keberatan dengan kehamilan ini, kan, Mas?” tanyanya parau. Ada perih yang langsung memburu ulu hati saat ia belai perutnya sendiri. “Ka—kamu nggak mengharapkan anak ini ‘kan, Mas?” walau pedih, jiwanya memang menginginkan segala sesak itu diungkapkan. “Kamu—“

“Tolong, jangan ngelantur, Mim!” tegur Lingga tegas. Ia tatap wanita itu penuh perhitungan. Rahangnya mengerat saat menyaksikan air mata yang jatuh karena

ulahnya. “Aku nggak pernah ngomong gitu.”

“Karena kamu memang nggak pernah ngomong apa-apa, Mas,” Namima membalas dengan berani. Ia hapus air matanya, berharap rasa sakitnya pun dapat terhapus saat itu juga. “Bahkan sejak pertama kali aku kasih kabar soal kehamilanku, kamu nggak pernah ngebahas apa-apa. Sampai sekarang, Mas. Sampai akhirnya aku dengar sendiri, gimana Mama kamu nggak berkenan sama kehamilanku ini.”

“Mama cuma kaget. *Please*, jangan mikir macem-macem. Aku bakal jelasin pelan-pelan ke Mama. Kamu nggak usah khawatir.”

“Aku nggak khawatir, Mas,” pada akhirnya, hanya dirinyalah yang tak tahu apa-apa di sini. “Aku nggak khawatir. Aku cuma ketakutan,” di saat seharusnya ia mendapatkan ucapan selamat atas kehamilannya. Yang ia terima justru penolakan. “Takut kalau ternyata,

kehamilan ini benar-benar menjadi beban untuk kamu dan keluargamu, Mas. Aku juga takut, kalau ternyata kehadiranku membuat masalah di hidup kalian.”

Berdecak, Lingga menyugar rambutnya penuh emosi. Namun ia menahan diri. Ia pejamkan mata sembari mengatur napasnya perlahan-lahan. Ia tidak ingin berakhir dengan meninggikan suaranya hanya agar istrinya bisa menghentikan semua yang wanita itu ucapkan.

“Udah selesai?” ia buka mata dan memandang wanita itu. Kali ini dengan pendar yang jauh lebih sabar dari sebelumnya. “Udah selesai nyimpulin hal nggak penting itu sendiri?” walau ada yang benar dari kalimat-kalimat yang dilontarkan sang istri, Lingga akan berusaha menyangkalnya. “Kamu inget dokter bilang apa? Dokter bilang jangan stress, jangan sampai kelelahan, jangan *overthinking*. Dan barusan, kamu ngalamin semua itu di waktu yang berbarengan.”

“Terus kenapa? Kamu khawatirin siapa? Kondisiku atau bayiku?” tantang Namima tak mau kalah.

Meneguk ludahnya sendiri, Lingga pakukan netranya hanya untuk sang istri. “Kalian berdua,” katanya serak. “Aku khawatirin kondisi kalian berdua.” Ada yang berdesir di dadanya saat mengucapkan kalimat itu. Apalagi saat irisnya mengajak dirinya untuk mengganti objek pengamatan. Menelusuri perut rata istrinya yang tengah di dekap tangan wanita itu sendiri. “Jangan sakit lagi, Mim. *Please*, jangan sakit lagi.”

Harusnya Namima luluh, tetapi tidak kali ini. Ia gelengkan kepalanya pelan dengan ekspresi perih yang terpatri di wajah. “Terlambat, Mas. Aku udah terlanjur tersakiti.”

*Aku memiliki satu debar ribut di dada
Yang ingin kusembunyikan dari dunia
Bahkan tanpa ingin kuberi nama
Kuharap dapat kumiliki selamanya*

*Tetapi semesta mengatakan sesuatu
Katanya, kau bukan untukku
Debar yang kupikir rindu
Mereka bilang hanya angan yang kelabu
Benarkah itu sayangku?*

Dua Puluh

Sejak mengetahui kehamilannya, Namima sudah tahu bahwa segalanya pasti tidak mudah. Pernikahannya masih terbilang baru. Sementara hubungannya dan sang suami pun masih saja kaku. Pembahasan mengenai kehadiran buah hati, tak pernah mereka agendakan dalam perbincangan. Namun, ia tidak pernah membayangkan semengerikan inilah respon yang diberikan untuk kehamilannya yang telah terlanjur terjadi.

Mungkin benar, kalau dirinya bukanlah menantu yang diharapkan. Mereka menikah akibat sebuah perjodohan. Tetapi tak bisakah keluarga suaminya tak terang-terangan menolak berita tentang kehamilannya?

Cukup kehadirannya yang tak diterima sepenuh hati. Tolong, jangan calon anaknya juga. Bayinya tidak bersalah.

Kehadirannya pun di saat yang tepat setelah adanya pernikahan. Lalu di tengah pernikahan yang masih jauh dari bahagia itu, tak layakkah bila akhirnya ia mengandung?

Secara implusif, Namima menekan dadanya. Nyeri langsung saja membuatnya kembali merintih. Sesak yang menggedor sanubari, ia biarkan menyusup di jiwa lalu menjadikannya merana. Air mata yang tumpah ia bayangkan sebagai penyambutan dari sebuah neraka. Kemudian, ia menginginkan tangis menyelimutinya dalam duka. Karena ternyata, bukan perayaan yang ia dapatkan, melainkan pemakaman. Setidaknya untuk asa yang sempat ia bumbungkan tinggi.

“Mim, aku berangkat.”

Ia gigit bibirnya agar rintih itu tak terdengar ke luar. Meringkuk di ranjang kamar lamanya, ia tahu suaminya masih berada di sana. Mereka hanya terpisah pintu saja.

“Obat dan vitamin kamu udah aku titipin sama Sanah. Jangan lupa sarapan. Sore nanti aku jemput.”

Ada hasrat ingin ke luar demi menghampiri suaminya.

Ada keinginan mengantar pria itu sampai di depan pintu lalu menyalaminya.

Tetapi Namima tak sanggup bersitatap. Ia terlalu takut tak mampu mengontrol emosi lagi. Ia memiliki nurani yang bisa merintih pedih, saat pecut rasa sakit membayangi. Ia tidak ingin menuntut pria itu menerimanya sepenuh hati. Karena sekarang ini, ia sadar posisinya tak lebih dari orang baru yang menyusup tiba-tiba di antara dunia pria itu yang ternyata sangat berbeda dengan dunianya.

Tetapi, mereka terlanjur akan menjadi orangtua.

“Mima, hubungi aku kalau ada apa-apa.”

Namima ingin suaminya tetap di sini, andai saja ia mampu serakah.

Menginginkan pria itu tak ke mana-mana dan hanya menemaninya saja, andai ia bisa berpura-pura.

“Mim, jangan lupa makan siang.”

Tangisnya tak lagi terbendung. Andai ia tidak mendengar bagaimana ibu mertuanya menolak kehamilannya, mungkin Namima masih mampu melayang akan perhatian suaminya dari balik pintu. Sayang sekali, ia terlalu lelah untuk sekadar bersemu merah. Jadi alih-alih tersipu, ia justru membiarkan air matanya mengalir lagi.

Asa yang sempat melambung, kini telah tersungkur ke tanah. Membuatnya kembali pada realita. Sadar diri, bahwa ia bukanlah siapa-siapa.

Tak lama berselang, ia dengan mesin mobil menderu. Hingga kemudian menjauh, membawa sekeping hatinya yang tak pernah lagi utuh. Untuk suaminya yang tak mampu ia raih hatinya, Namima hanya berharap bahwa bayi mereka kuat.

“Jangan sedih, ada Ibu di sini,” bisiknya berharap bayinya mengerti.

Datang ke kantor dengan wajah kusut, Lingga bahkan melengoskan tatapan saat melihat kakaknya menyeringai penuh makna padanya. Ia abaikan para karyawan yang ia jumpai di sepanjang perjalanan menuju ruangan. Tak menjawab sapa, mendadak ia menjelma seangkuh Hartala. Tetapi bagaimana lagi, ia sedang tak bisa beramah-tamah.

Memasuki ruangan dengan sekretaris yang mengekor di belakang, Lingga bahkan tak menjawab tawaran minuman dari sang sekretaris.

“Gimana, Pak?”

“Saya lagi nggak pengen kopi atau teh,” jawab Lingga masam. Sungguh, ia tidak menginginkan apa pun saat ini selain ingin

merebahkan kepalanya dan tidur. Ia merasa sudah persis seperti sapi pemalas sekarang ini. “Eh tapi, di *pantry* ada sari kurma, nggak?” Lingga yakin tidak ada. Tetapi entah kenapa ia sangat menginginkannya saat ini juga. “Saya mau minuman itu aja. Sari kurma hangat pakai perasan lemon.”

“Ya, Pak?” Inez agak ragu setelah mendengarkan permintaan atasannya itu. “Gimana tadi maksudnya, Pak?”

Terdengar tawa penuh cemooh yang berbarengan dengan terkuaknya pintu ruangan Lingga. Sosok Tama muncul di sana, memasang wajah geli sementara tawanya yang tadi terdengar biasa mulai membuatnya terbahak sendiri.

Ia melangkah dengan *gesture* jenaka, seakan-akan tengah berada dalam situasi yang penuh komedi. Menghampiri adiknya yang berwajah masam, ia tarik beberapa lembar uang dari dompet dan menyerahkannya pada sekretaris adiknya. “Nez, mulai sekarang apa pun yang diminta

Lingga harus kamu turutin tanpa membantah, ya?”

Inez yang masih bingung, hanya mampu mengangguk saja.

“Adek gue, mau apa lagi?” godanya pada Lingga. “Sekalian sarapannya mau *request*, apa? Nasi goreng kambing? Sate Madura? Pempek Palembang? Atau apa? Ngomong sini sama Abang, Dek,” Tama tergelak sendiri.

Mengembuskan napas jengah, Lingga menatap malas. Bibirnya mencebik keras. Tahu kalau ia sedang diolok-olok oleh kakaknya, Lingga tidak berniat menghentikan. Sebab rasanya, ia sudah kehabisan tenaga walau pagi baru saja menjelang. “Saya pesen *sandwich* ya, Nez. Isiannya telur mata sapi sama alpukat. Jangan pakai saos, saya mau mayones aja.”

Mendengar sederet pesanan adiknya, Tama tak mampu menghentikan tawa. Apalagi saat adiknya itu akhirnya mengutarakan semua keinginannya yang tidak biasa, Tama langsung memukul-

mukul meja. Suara gelaknya makin kencang, berikut ekspresinya yang kian brutal dalam mengejek adiknya.

“Apa sih lo, Bang?”

“Apa? Sensi banget lu, kayak orang bunting,” celetuknya yang kemudian mendapat pelototan sinis dari Lingga. “Udah buruan sana kamu cari pesanan Lingga tadi, Nez.” Setelah Inez pergi, Tama masih saja memberi cengiran lucu. Sembari menumpuhkan kedua lengan di atas meja kerja sang adik, ia tatap Lingga dengan sirat jenaka. “Begitu banget ya, Ling, yang namanya ngidam?”

Lingga memutar bola mata. Ia lepas kancing di lengan kemejanya yang membebat pergelangan tangan. Menggulungnya hingga siku, ia tak mampu menutupi gusarnya saat ini. “Gue yang mual-mual, muntah juga, terus kesalnya ada aja makanan yang gue pengen. Walau nggak jarang, malah gue muntahin abis itu.”

“Yang muntah-muntah kemarin beneran karena bawaan bini hamil, ya? Bukan karena masuk *anjing*?” kekeh Tama puas.

Melirik kakaknya, Lingga menghela sembari menjatuhkan punggung pada sandaran kursinya yang empuk. “Yang parah waktu di Surabaya kemarin. Gue nggak bisa makan apa pun. Selera makan juga nggak. Minum kopi aja banyak-banyak,” Lingga mendesah dengan mata tertutup. Baiklah, sudah begini keadaannya. Lebih baik ia ceritakan saja semua. “Kadang gue ngerasa nggak masuk akal. Tapi kok ya, gue yang ngalami sendiri. *Ck*, bingung gue.”

“Terus, bini lo apa kabar abis nonton drama pagi tadi?”

“Nangislah,” kini Lingga memijat kening. “Nggak tega gue,” gumamnya kemudian.

“Uluuh-uluuuuh, yang katanya mau dicerein tapi *endingnya* dibuat bunting,” komentar Tama masih dengan tawa. “Terus

rencana lo kedepannya gimana? Nyokap lo lagi mode drama banget pokoknya. Kakek lo juga jangan lupa.”

Nah itu dia!

Lingga tidak tahu harus apa.

“Papa ngapain sih ngomong sama mama segala? Bikin gue makin stress aja, sumpah,” keluh Lingga yang merasa bahwa masalah benar-benar tak memberinya jeda untuk sekadar menarik napas.

“Ya, maksud papa itu ‘kan baik. Dia mau ngasih tahu mama aja dulu kalau bentar lagi mereka bakalan jadi nenek kakek. Eh, respon nyokap lo aja di luar *angkasa*,” Tama sama sekali tak menutupi kesenangannya saat ini. Walau pagi tadi keluarganya sangat mendrama sekali. “Heran gue, mama tuh kan cuma menantunya Opa, kok bisa ya, nyebelinnya Opa malah nurunnya ke mama?”

Lingga malas menanggapi, jemarinya justru meraih ponsel yang terletak di atas meja. Ia ingin menghubungi istrinya, tapi

niat itu segera ia batalkan. Masih ingat bagaimana kecewanya wanita tersebut, Lingga hanya mampu menarik napas. “Namima marah sama gue. Nggak sekadar marah sih, lebih kayak kecewa aja sama respon mama. Terus sama sikap gue. Anehnya kan, Bang, tiap lihat dia nangis, dada gue kayak sesak rasanya.”

“*The next* Affan generasi ke dua deh lo,” Tama menyeringai. “Tapi pinternya si Affan, dia ngebungkam Opa pake saham mertuanya. Makanya, Opa kicep.”

Lingga tahu, ia pun pernah berandai bahwa istrinya ternyata adalah anak seorang Taipan. Memiliki warisan bernilai jutaan dollar. Pasti kakeknya tak akan mengusik mereka lagi. Sayang sekali, ayah mertuanya benar-benar seorang *security*. Tinggalpun di rumah sederhana, bukan pemukiman mewah dengan fasilitas menakjubkan di dalamnya.

“Gue nggak bisa ceraikan Namima, Bang,” Lingga berkata dengan suara yang lemah. “Dia lagi hamil.”

“Sebenarnya, cerai dalam keadaan hamil itu bisa, Ling. Jadi, jangan jadiin alasan kehamilan Namima sebagai poin utama kenapa lo menolak perceraian. Intinya bukan nggak bisa, cuma lo aja yang nggak mau,” ejek Tama terang-terangan. “Ah, balik ke ruangan gue aja deh. Lingga udah nggak asyik. Udah mulai ikutan Affan lo, nikah pakai perasaan,” cebiknya dan benar-benar bangkit.

Lingga tidak menahan kakaknya lebih lama. Hanya saja, masih ada keinginan yang perlu ia utarakan sebelum laki-laki itu pergi dari ruangnya. “Bang, Anjani masih di rumah?”

“Tumben lo nanyain dia? Mau ngapain? Minta Anjani pura-pura jadi saudara kembar istri lo?”

Berdecak, Lingga memutar bola mata. “Minta tolong dong, makan siang nanti gue pengen makan pakai nasi goreng kambing.

Tapi, yang dibuat sama koki pribadinya Anjani, Bang. Lo hubungi, ya? Jangan lupa, minta acarnya yang banyak.”

“Andai lo bukan adek gue, Ling. Dan andai lo nggak ngidam. Gue nggak akan segan-segan bilang ke Opa kalau lo punya rencana berkhianat.”

Lingga hanya mendengkus saja. “Mumpung gue lagi pengen makan. Kasihan kek sama gue. Jangan lupa lo telponin Anjani sekarang, Bang,” lalu dengan kurang ajar Lingga mengibaskan tangannya ke udara. Mengusir kakaknya agar segera menyingkir dari ruangnya. Sebab, ia masih harus memikirkan keadaan istrinya.

Astaga, ia mulai membenci hidupnya.

Kenapa sih, segalanya tak pernah mudah?

*Tentangmu yang kurasa terluka
Tergores tinta hitam tempatku
membubuhkan cerita
Mengenai dirimu yang kemudian berdarah
Sayangnya, kutak memiliki apa-apa
Selain tatapan merana
Dan kalah

Karena rupanya, Tuhan punya rencana
berbeda
Tanpa mengikutsertakan aku tuk buatmu
bahagia
Baiklah, aku akan diam saja
Meniti derita yang kupanggil tuk
menemani langkah*

Dua Puluh Satu

“Mbak?” Sanah mengetuk pintu kamar dengan hati-hati. “Mbak, makan dulu, ya? Sanah udah masak ini, Mbak.”

Namima membuka mata, menatap sekeliling dengan hampa. Seraya mengumpulkan seluruh tenaga, ia bergerak bangun lalu menghela. Ternyata, menangis benar-benar membuat lelah. Bahkan dirinya tak sadar bila tertidur dengan bantal yang basah akibat rembesan air mata.

“Mbak?”

Ia usap wajah, kemudian menurunkan kedua kakinya ke lantai. “Iya San, sebentar ya?” berjalan ke arah pintu, Namima membuka pengait yang melintang di sana. “Mbak ketiduran,” ia sisipkan senyum lemah ketika mendapati adiknya berada tepat di depan pintu kamarnya. “Maaf ya, nggak bantuin kamu masak.”

“Nggak masalah, Mbak. Mas Lingga bilang, Mbak lagi nggak enak badan.”

Senyum Namima memudar. Refleks tangannya menyentuh perut, membelai sayang calon darah dagingnya di sana. Bibirnya tergigit resah, menatap sendu sesuatu yang tengah berusaha tumbuh untuk menemani hari-harinya nanti.

“Mbak nggak apa-apa?”

Mungkin, Sanah terlalu peka pada keadaannya. Hingga sorot mata adiknya berubah khawatir kala memandangnya. “Mbak nggak apa-apa kok, San,” ia coba tersenyum menenangkan. Mengalihkan perhatian pada sinar terik yang menerobos masuk dari jendela, Namima seketika saja meringis. “Ya ampun, Mbak nggak sadar udah sesiang ini ternyata,” kini fokusnya mengarah pada jam dinding tua yang menurut cerita kedua orangtuanya dulu, merupakan hadiah pernikahan dari seorang kerabat. “Kamu belum makan? Sengaja ya, nungguin Mbak?”

Sanah mengangguk. Ia peluk lengan kakaknya sembari melangkah bersama. “Rumah sepi banget rasanya, Mbak. Semenjak Sanah lulus SMA, Sanah selalu sendirian kalau siang gini.”

“Maafin Mbak, ya, San?”

“Kok minta maaf sih, Mbak? Kan istri memang harus ikut suaminya,” Sanah mengusap lengan kakaknya. “Kadang-kadang, aku cuma ngerasa kangen sama ibu aja, Mbak.”

Langkah Namima berhenti. Padahal, meja kayu berkursi empat yang catnya sudah tampak kusam itu, hanya berjarak beberapa langkah saja darinya. Mengingat ibunya, selalu membuat desir di dadanya terasa nyeri. “Mbak juga kangen sama ibu,” ia elus kembali perutnya. “Andai ibu masih ada, dia pasti akan terima anaknya Mbak sebagai cucunya ‘kan, San?”

“Tentu, Mbak. Ibu pasti bakal jadi nenek paling baik buat cucu-cucunya.”

Benar.

Andai ibunya masih hidup

Namima menggigit bibir bawahnya. Telinganya seakan memutar kembali penolakan yang dilayangkan sang mertua pagi tadi. Mengenai dirinya yang disebut sebagai kesalahan dalam masa depan suaminya. Juga, tentang bayinya yang tidak ingin diterima.

Memejamkan mata, Namima kembali mengelus perutnya. Menyabarkan hati, serta bayinya. Menyampaikan keyakinan bahwa semua akan baik-baik saja untuk mereka.

“Mbak?”

Menatap adiknya dengan mata basah, Namima mencoba tersenyum namun gagal. “Walaupun ibu udah nggak ada, tapi kamu bakal sayang sama anak Mbak ‘kan, San?” tanyanya beruraian air mata. Ia sedang membutuhkan dukungan.

“Ya ampun, Mbak kenapa sih? Tentu aja aku bakal sayang sama keponakan aku sendiri, Mbak. Bapak juga pasti bakalan

sayang sama cucunya. Kita semua bakal sayang sama anak Mbak.”

Tangis Namima tak terbendung lagi. Sembari memeluk adiknya dengan erat, ia terisak demi menuntaskan kemelut yang sedari tadi merintih perih. “Makasih, Sanah. Makasih,” untuk janji yang adiknya ucap tadi. “Makasih, San,” karena telah berhasil meyakini jiwanya yang rapuh ini, bahwa masih banyak yang akan menerima serta menyayangi anaknya.

Bagaimana dengan kamu, Mas? Apa kamu akan menerima anak kita?

Bersembunyi di balik gelapnya malam, Lingga menghela pelan saat menghentikan mobilnya di depan rumah orangtua sang istri. Memarkirkan mobil di tepi jalan karena halaman rumah mertuanya tidak bisa dimasuki mobil. Tak langsung keluar, Lingga justru menarik napasnya panjang.

Ia lepas sabuk pengaman setelah mesin mobilnya benar-benar berhenti menderu.

Kemudian tatapannya beralih. Tak lagi melihat rumah kecil tempat di mana istrinya berada, ia justru memutar tubuh sedikit ke belakang. Netranya terpaku pada sebuah kantong plastik yang ia sembunyikan di jok belakang. Berisi dua kotak susu, beberapa bungkus biskuit, juga bermacam-macam buah-buahan.

Sambil mengusap wajah, Lingga meringis memikirkan kegilaan yang sore tadi menghingapi dirinya. Seenaknya saja, ia mangkir dari *meeting* dengan alasan masih tak enak badan. Ia izin pulang lebih awal, tetapi nyatanya bukan apartemen tujuan roda-roda mobilnya. Adalah sebuah swalayan yang menjadi pemberhentiannya kala senja menyingsing tadi. berbekal catatan dari dokter kandungan yang masih ia simpan, Lingga menjadi gila karena mendadak saja merasa perlu melengkapi semua kebutuhan kehamilan istrinya.

Mungkin, ada alien yang menyandra isi kepalanya.

Atau bisa jadi, nasi goreng yang ia idamkan siang tadi, mengandung formula pencuci otak.

Astaga, lihatlah ia melantur tak keruan.

Sambil menghela, Lingga memasukkan ponsel ke dalam saku. Sementara belanjaan tersebut, ia tetap biarkan berada di kursi belakang. Toh, tujuannya ke sini adalah menjemput Namima. Tak mungkin ia pameran bukti ketidakwarasannya pada sang mertua dengan menentang apa yang ia bawa. Bahkan kini, Lingga pun pening sendiri membayangkan harus berkata apa pada Namima untuk menyerahkan barang-barang yang ia beli itu.

Melangkah menyusuri halaman kecil, Lingga kembali menarik napasnya. Ia ucap salam sambil mengetuk pintu. Dan tak lama kemudian, mertuanya hadir dengan senyum ramah yang tampak tulus di mata. Membuat Lingga lagi-lagi harus dihinggapi segan alih-alih memandang remeh pria

paruh baya itu hanya karena status sosialnya.

Well, terima kasih pada papanya yang selalu menekankan pada dirinya untuk menghormati siapa pun yang berusia lebih tua darinya. Tak peduli suku, agama, bahkan strata sosial. Tentu saja, pandangan tersebut sangat bertolak belakang dengan yang dimiliki sang ibu. Karena bagi ibunya, yang layak dipandang hormat adalah mereka yang memiliki sederet kuasa yang setara dengan keluarganya.

“Mau makan dulu, Nak Lingga?”

“Nggak usah, Pak. Saya mau jemput Namima saja,” tolak Lingga sopan. “Maaf ya, Pak, kalau tadi pagi saya bawa Namima ke sini tanpa izin terlebih dahulu ke Bapak.”

“Oalah, nggak perlu izin sama sekali, Nak Lingga. Bapak justru senang, karena Nak Lingga percaya nitipin Namima di sini selagi Nak Lingga bekerja. Ada Sanah,

terus rumah bulek-buleknya Mima juga di sebelah. Jadi, di sini memang aman.”

Lingga tersenyum. “Terima kasih, Pak.”

Pak Ramzi hanya tertawa sambil menepuk lengan menantunya. “Bapak panggil Namima dulu, ya? Mau langsung pulang atau nginep sekalian?” tawar Pak Ramzi dengan sirat jenaka.

“Malam ini kami pulang aja, ya, Pak? Mungkin lain kali, baru menginap di sini.”

Tak berselang lama, Namima muncul dari arah dapur. Wanita itu membawa segelas air putih untuk suaminya. “Mau makan sekalian, Mas?” tanyanya seraya menyerahkan minuman yang ia bawa pada sang suami. Sekecewa apa pun ia pada pria tersebut, tak tega rasanya bila terus mendiamkannya.

“Nggak usah, langsung pulang aja, ya?” bukan apa-apa, Lingga hanya tak nyaman. Bukan karena rumah mertuanya sangat sederhana, Lingga bersumpah, ia tak mempermasalahkan hal itu. Hanya saja,

hatinya terus merasa bersalah tiap kali melihat senyum ramah dari keluarga Namima. Ia tak pantas mendapatkan semua itu. Ketulusan di mata mereka, justru membuat Lingga kian terbebani. “Kamu udah makan?” ketika istrinya mengangguk, Lingga pun berdiri. “Ya, udah, pamit ke Bapak. Aku masih ada kerjaan,” ia beralasan.

Selepas berpamitan pada Bapak dan juga Sanah, mereka pun berkendara dalam diam. Seolah sibuk berkelana dengan pikiran sendiri-sendiri. Tak ada yang memulai percakapan.

Hingga ketika mobil yang dikendarai Lingga berbelok di pertigaan, padahal seharusnya mereka lurus saja. Barulah Namima mengeluarkan suaranya.

“Kita mau ke mana, Mas?” ia cemas kalau sang suami ternyata membawanya ke rumah mertuanya. “Kamu bilang mau langsung pulang, kan, Mas?” bukannya Namima mendendam, hanya saja hatinya

belum terlalu tangguh bila akhirnya memperoleh penolakan lagi.

“Temenin aku makan sebentar. Aku laper,” balas Lingga tenang.

“Kamu belum makan?” jawaban dari suaminya tak lantas membuat Namima merasa lega. Justru muncul perasaan lain dalam dadanya. “Tadi aku tawarin makan di rumah Bapak, kamu nggak mau, Mas.”

“Aku segan,” Lingga berkata jujur.

“Segan?” Namima tak percaya. “Kamu segan atau memang nggak mau makan di sana, Mas?” Namima merasa, ini bukan dirinya. Tetapi semenjak ibu mertuanya mengatakan bahwa pernikahan mereka adalah kesalahan terbesar untuk suaminya, Namima makin merasa sadar diri. “Karena keluargaku miskin, makanya kamu jijik buat makan di rumah Bapak ‘kan, Mas?” tambahnya mencerca. “Kamu takut kalau makannya yang kami sajikan ternyata kotor dan nggak *higienis* ‘kan, Mas?”

“Apa-apaan sih kamu?” Lingga menatap istrinya dengan tajam. “Dapat pikiran dari mana kamu bisa nyimpulin seperti itu?”

Namima tak membalasnya, karena setelahnya hatinya justru terasa nyeri. Dengan kedua tangan berada di atas perut, Namima meremas pelan bagian tersebut. Berharap sesak yang ia rasakan dapat menyingkir segera.

“Aku tanya, Namima. Kenapa kamu bisa berpikiran begitu?” ulang Lingga.

Namima menolak menatap suaminya. Netranya yang telah berkaca-kaca, justru menumpahkan air mata di saat ia berharap mampu setegar karang. “Karena memang seperti itu kenyataannya, Mas,” isaknya pelan sembari menghapus air mata yang melintasi pipi. “Keluargaku memang miskin. Seharusnya, sebelum menyetujui pernikahan kita, aku sadar diri.”

Dengan rahang mengerat, Lingga membuang muka. Lalu menghentikan mobilnya di depan sebuah mini market.

Tanpa mengatakan apa pun pada sang istri, ia keluar begitu saja.

Namima pun tak menghalangi, ia biarkan laki-laki itu pergi tanpa niat mencegah. Ia terlalu sibuk menenangkan sesak di dada. Terus menghapus air matanya yang tumpah, Namima tidak tahu bahwa kini pernikahannya sudah tampak menyedihkan.

Pintu mobil terbuka, Lingga sudah kembali dengan kantong plastik kecil di tangan. Ia mengeluarkan isinya, membuka tutup botol yang tersegel. Kemudian menyodorkan sebotol air mineral pada istrinya. “Minum dulu,” katanya saat sang istri belum menerima pemberiannya. “Hari ini emosi kamu lagi nggak stabil. Minum ini dulu, nanti sampai apartemen langsung istirahat.”

“Mas?” bibir Namima bergetar.

Lingga menghela, ia dekatkan botol tersebut ke bibir sang istri. Membantu istrinya minum dengan perlahan, Lingga hanya diam dan terus mengamati wajah

wanita itu. “Aku minta maaf,” hanya itu yang bisa ia ucapkan. “Karena nggak bisa kasih kamu hari yang damai di masa-masa kehamilan ini,” tambahnya lagi seraya menepikan air mata di wajah sendu tersebut. “Kita langsung pulang. Kamu perlu istirahat.”

Dan yang dilakukan Namima justru menangis sejadi-jadinya, atas perlakuan sang suami yang membuatnya tak mampu berkata-kata.

Sebenarnya, apa arti aku untuk kamu, Mas?

*Aku bilang padamu
Mengenai rasa yang katamu fatamorgana
Kau suruh aku menjauh
Padahal di dadaku hanya ada cinta*

*Tolong, bantu aku menjalin romansa
Meniti takdir yang memang hanya ada kita
Berhenti mendorongku pergi
Karena hanya dirimu satu-satunya yang
paling berarti*

*Lewat pedih dan perih
Aku berdoa pada Illahi
Semoga suatu saat nanti
Cinta kita akan abadi*

Dua Puluh Dua

Lingga tak dapat memejamkan matanya semalaman. Beralasan mengerjakan pekerjaan kantor, ia bertahan di ruang tamu sementara istrinya terlelap di kamar. Sudah pukul dua dini hari, ketika akhirnya ia memilih keluar apartemen. Tujuannya adalah *basement*, terlalu pengecut menyerahkan kebutuhan istrinya secara terang-terangan, Lingga baru berani membawanya masuk ke apartemen di saat lewat tengah malam begini.

Meletakkan semuanya di dapur, Lingga tak tahu harus melakukan apa sekarang ini. Tangisan wanita itu benar-benar membuatnya terasa lumpuh. Ada bagian kecil di hatinya yang entah bagaimana bisa merasakan sakit yang serupa.

Mengendap memasuki kamar, ia berdiri lama di ujung ranjang. Mengamati istrinya

yang terlelap damai. Entah dosa apa yang dibuat wanita sebaik istrinya di masa lalu, hingga Tuhan memberi suami seperti dirinya. Yang tak bisa melakukan apa-apa, selain diam-diam begitu senang mengamatinya dari jauh.

Menghela, ia mencoba berdamai pada kemelut resah yang membelenggu. Memutuskan sudah waktunya beristirahat, dengan perlahan ia naiki ranjang. Penuh kehati-hatian, tak ingin istrinya terbangun. Ia pun teramat lelah, tetapi netranya tak kunjung terpejam. Menyerah, akhirnya Lingga pun duduk bersandar di *headboard* ranjang. Kembali menjadikan istrinya obyek pengamatan, Lingga mengulurkan tangan tanpa sadar. Membelai rambut panjang wanita itu dalam diam.

Ia belum berbicara dengan ibunya lagi, setelah pagi kelabu yang membuat semuanya kacau. Ibunya juga tak ada menghubunginya sepanjang hari. Lingga yakin, wanita setengah baya itu masih merasa terkhianati. Kehamilan Namima,

tentu saja tak pernah ada dalam bayang ibunya. Tetapi, Lingga cukup merasa yakin dengan sang ayah yang tetap berada di sisinya. Ayahnya masih sempat menghubungi dan menanyakan kabar Namima. Sesuatu yang entah kenapa menjadikan dada Lingga menghangat.

“Maaf, udah ngebikin kamu ngalamin kesakitan ini,” Lingga berbisik pelan. “Seharusnya kamu nggak perlu terlibat dalam kebusukkan keluargaku, Mim,” ia sedih pada nasib buruk yang turut menyeret istrinya. “Kamu pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dari aku.”

Tetapi untuk melepaskannya pun, Lingga merasa berat.

Astaga, sebenarnya apa sih maunya?

“Aku harus bagaimana?” desahnya putus asa.

Lalu, tahu-tahu saja pandangan Lingga jatuh pada bagian perut istrinya. Membuat punggungnya otomatis menegang.

Mengingat bagian tersebut berisi janinnya, Lingga menelan ludah. Menjadi seorang ayah, tentu saja belum ada dalam bayangannya. Namun ia bersumpah, tak akan mengingkari darah dagingnya.

Beringsut ke tengah ranjang, Lingga duduk bersila dengan mata yang terus menancap pada perut Namima. Walau terhalang selimut, ia sadar betul calon bayinya sedang berusaha tumbuh di sana. Bila tadi tangannya membelai rambut, kini tugas baru ia berikan pada anatomi tubuhnya itu. Awalnya, hanya membenahi selimut istrinya. Tetapi pada akhirnya, ia mengistirahatkan tangannya di sana. Di atas tumpukan selimut yang menghangatkan istri dan anaknya.

Ah, iya, anaknya.

Anak mereka.

Lingga mengeratkan rahang seketika.

Ada rasa haru yang mendadak menyeruak di benaknya.

Ada ribuan emosi yang tak mampu ia tenangkan dengan mudah.

Dan hal itu hanya karena calon bayi yang entah bagaimana bisa menjerat hatinya.

“Ini Papa,” bisiknya tiba-tiba. Lalu terdiam cukup lama demi menikmati desir halus di dada. “Maaf,” gumamnya nelangsa. “Maaf, karena nggak mampu menyambut kamu dengan semestinya,” ucapnya pelan. Menelan ludah yang kemudian terasa getir, senyum Lingga tersumir tipis. “Tetap kuat di dalam sana. Nanti, bila waktunya tiba kamu melihat dunia, Papa akan sambut kamu dengan segenap jiwa. Semoga Papa bisa bikin kalian bahagia.”

Ia tidak pernah tahu nama apa yang cocok ia berikan pada perasaannya untuk Namima. Tetapi entah kenapa, ia justru merasa telah jatuh cinta pada calon bayinya.

Benarkan?

Ini cinta.

“Papa terima kamu,” bisik Lingga lagi. Kali ini, dengan senyum yang sampai ke mata. “Papa terima kehadiran kamu, Nak.”

Sebulir air mata Lingga jatuh.

Ia tak menghapusnya, justru ia sisipkan senyum kecil pertanda bahagia.

“Sehat terus di dalam sana, Nak. Karena di sini, ada Papa yang akan tunggu kamu hadir ke dunia,” ia melirik Namima. Keinginan untuk memeluk wanita itu sama besar dengan rasa sungkannya yang telah membuat sang istri merasa tak bahagia. “Sampaikan permintaan maaf Papa ke ...,” Lingga menjeda. Ia tidak tahu istrinya ingin dipanggil apa oleh anak mereka. “Ke ibu.”

Walau entah bagaimana cerita esok akan bermuara. Tetapi Lingga tahu, ia tak ingin Namima dan bayi mereka terluka.

Ia tidak gila ‘kan?

Tentu saja.

Namima tak perlu kaget lagi, saat ia bangun hanya seorang diri di apartemen. Memang, ia terbangun lebih siang dari biasanya. Namun siang menurut Namima pun, masih jam setengah tujuh pagi. Dan suaminya sudah tidak ada.

Tak ingin kembali merasa berkecil hati, ia elus perutnya seraya membersihkan diri. Terbiasa bangun pagi dan langsung mandi, Namima hanya perlu waktu sebentar untuk rutinitasnya itu. Kemudian ia pun keluar kamar. Dapur adalah tujuannya. Ia perlu membuat sarapan, karena sekarang ia tak lagi boleh abai pada rasa laparnya. Ada makhluk kecil yang butuh asupan nutrisi. Jadi, Namima tak boleh egois.

Ia hendak membuka lemari es untuk mencari bahan makanan yang sekiranya cocok untuk pagi ini. Namun netranya justru tertuju pada kantong plastik berukuran cukup besar yang teronggok mencolok di atas meja. Ia tidak mengingat

mereka berbelanja kemarin. Penasaran dengan isinya, ia pun mendatangi meja makan. Dan yang ia temukan di dalamnya adalah sesuatu yang lantas memicu kembali air matanya.

Mengeluarkan semua dengan hati-hati, Namima menggigit bibir. “Apa ini, Mas?” bisiknya dengan mata basah. Dua kotak susu yang ada di tangan makin membuat air matanya lancar mengalir. Beberapa bungkus biskuit, juga macam-macam buah-buahan, benar-benar membuat Namima terisak. “Mas”

Rasanya lebih mudah bila sang suami bersikap tak peduli, jadi ia bisa leluasa mencoba membenci. Namun pria itu tak pernah bertindak begitu. Perhatian-perhatian kecilnya, selalu membuat Namima merasa beruntung. Seperti sekarang.

Matanya yang basah mengarah ke permukaan perutnya yang masih rata. Membawa tangannya untuk membelai bagian itu, Namima tersenyum pada

bayinya. “Kamu lihat, Nak? Ini semua buat kamu.”

Ia tak pernah bisa menebak isi hati suaminya. Karena tiap kali ia berusaha menyimpulkan sesuatu, justru kesimpulannya itu akan berakhir salah. Seperti saat ini, ketika ia berpikir bahwa suaminya tak peduli pada kehamilannya, kenyataan justru menamparnya dengan barang-barang yang dibeli pria itu tanpa sepengetahuannya.

“Mas,” bibirnya bergetar menahan isak.
“Sebenarnya, apa arti aku untuk kamu, Mas?”

Karena ada satu sisi di sudut hatinya yang percaya, bahwa pria itu menyayanginya.

“Apa arti aku untuk kamu, Mas?” ulang Namima dengan nada teriris pedih.

Tangisannya segera terdengar, walau ia mencoba meredamnya, namun isak itu tetap saja lolos dari bibirnya.

“Lho, kamu kenapa?”

Terkesiap karena mengenal suara, Namima segera mendongakkan kepala. “Mas?” ternyata larut dalam tangisan membuatnya tak mendengar bunyi pintu apartemen yang terbuka.

Benar, Lingga yang berdiri di sana. Menenteng kantung plastik dengan pakaian tidur yang masih melekat alih-alih kemeja beserta jas. “Ada yang sakit?” ia berjalan cepat menghampiri istrinya yang menangis. “Perutnya sakit?” ia letakkan barang bawaannya beserta kunci mobil di atas meja makan. “Kenapa?”

Mendapati ternyata suaminya belum pergi bekerja seperti yang ia sangkakan tadi, tangis Namima makin tak terbendung. “Ka—kamu belum pergi ke kantor?”

Lingga menggeleng, ia masih berusaha mencari tahu apa yang salah dari istrinya. “Aku cari sarapan untuk kita. Bubur ayam yang di belakang apartemen nggak buka. Jadi aku terpaksa, nyari lumayan jauh tadi. Tapi kamu kenapa? Ada yang sakit?”

Namima menyentuh lengan suaminya. Sementara kepalanya tertunduk. Isak tangisnya masih terdengar pilu, namun tak seluar biasa tadi yang menyayat hati.

“Mima?”

“Ma—maafin aku, Mas,” ujanya terbata. Karena sudah berprasangka buruk tentang suaminya. “Maafin aku,” ucapnya bergetar. “A—aku pikir, kamu udah pergi,” ia menelan ludah susah payah. “A—aku pikir, kamu nggak peduli,” maksudnya tentu saja pada kehamilannya.

Sejenak, Lingga mencoba mencerna. Dan setelah menyadari bahwa susu yang ia beli kemarin telah tergeletak di atas meja, akhirnya ia pun paham. Sembari menghela panjang, ia raih punggung istrinya mendekat. Mendekap wanita itu sesuai dengan bisik nuraninya. “Gimana aku bisa pergi kalau belum memastikan kamu makan,” bisik Lingga mengeratkan pelukan. “Gimana aku bisa nggak peduli, kalau yang kamu kandung adalah bayiku.”

“Mas,” Namima mencicit pelan. Mengumpulkan keberanian, ia mendongak menatap suaminya. Air mata yang mengalir, membuat wajah pria itu mengabur di pandangannya. Tetapi ia yakin, suaminya terus memperhatikan dirinya. “Kamu,” ia tarik napas demi menghalau sesak di dada. “A—apa kamu terima” *anak kita, Mas?*

Namima takut mengutarakan pertanyaan itu.

Ia khawatir jawaban yang diberikan akan kembali menusuk hatinya yang baru saja terbuai haru.

“Apa—“

“Aku terima, Namima,” sergah Lingga mengerti akan kerisauan sang istri. “Aku terima kehamilan kamu dan calon anak kita.”

Calon anak kita.

Namima sontak menggigil haru mendengarnya.

“Aku terima kalian. Tolong, jangan pernah kamu ragukan itu, Mima.”

Baiklah, bagi Namima itu semua sudah lebih dari indah.

Lalu yang bisa ia lakukan adalah mengubur wajahnya di atas dada pria itu. Mengucap syukur berulang kali, serta membalas pelukan hangat yang mendekap jiwanya. “Makasih, Mas.”

Justru, Lingga yang harusnya berterima kasih. Karena wanita itu, tetap memilih berada di sisinya, alih-alih pergi.

“Berjanjilah untuk terus sehat, Namima,” bisik Lingga sembari mengecup kening istrinya.

*Kau datang padaku dengan semburat pilu
Kau bilang padaku untuk tetap di situ
Sementara kau sibuk merajut temu
Di sini aku tersiksa akibat rindu yang
menggebu*

*Nirwana menurunkan anak tangga
Merayumu agar segera berdiam di surga
Mereka bilang bahwa aku tak mencinta
Sementara kurasa, kuhampir gila karena
terus memuja*

Dua Puluh Tiga

Saat dunia tak lagi menjadi tempat terindah, sejatinya tak masalah asal kita memiliki keluarga yang selalu ada di sebelah. Tak perlu bersama sepanjang waktu, cukup merindu kala jauh. Bercengkrama saat bertemu muka. Dan diam-diam mengirim saling mengirim doa.

“Tumben tuh muka udah cerah,” celetuk Tama ketika tak sengaja berpapasan dengan adiknya di dalam lift yang akan membawa mereka ke ruangan masing-masing. “Udah dapet jatah lagi? Kalau istri lagi hamil muda, pelan-pelan aja lo. Jangan gradak-gruduk.”

Lingga seketika saja mendesis. “Lo bisa diem, Bang?” matanya melotot tajam.

Tama menggeleng tanpa beban. “Enggak. Gue punya mulut gunanya buat ngomong sama ngunyah makanan.

Berhubung gue lagi nggak ngemil, ya udah gue ngomong aja.”

Mendengkus, Lingga malas meladeni kakaknya lagi.

Tetapi Tama tampak belum selesai dengan adiknya itu. “Kata Anjani, kemarin nyokap lo nelpon dia. Curhat sambil nangisin anak kesayangannya yang ternyata udah bisa bikin anak,” Tama langsung tergelak begitu mendapat lirik sadis dari Lingga. Beruntung saja di dalam elevator ini hanya ada mereka berdua. Jadi, Tama merasa bebas untuk menggoda adiknya. “Terus Anjani bilang, kalau lo juga nggak mau punya anak, dia siap ngadopsi anak lo. Jangan digugurin pokoknya. Setelah gue pikir-pikir, gua juga nggak keberatan kok Ling, ngurusin anak lo.”

“*Ck*, mulut lo berdua ternyata sama aja, ya? Pantes jodoh,” cibir Lingga sembari menatap kakaknya sinis. “Bilang ke Anjani, kalau mau anak, bikin sendiri. Anak gue tetap bakal jadi anak gue. Enak aja lo

berdua mau adopsi. Bapaknya masih mampu.”

Bisa-bisanya ada yang berpikir bahwa Lingga akan menyerahkan anaknya begitu saja. Setelah sehari-hari ia mengalami hal-hal di luar nalar yang disebut papanya sebagai bagian dari mengidam. Tersiksa karena mual dan muntah yang menerpa. Belum lagi masalah dengan bau-bau yang menyengat. Lalu, seenaknya saja kakaknya meminta anaknya, begitu?

Ck, bahkan Lingga sudah merasa jatuh hati pada calon manusia baru yang bersemayam di rahim istrinya. Akan ia lindungi mereka sekuat yang ia bisa. Mana mungkin ia rela memberikan darah dagingnya begitu saja. Kemarin, ia hanya sedang uring-uringan. Beban pikirannya luar biasa membuat kepala ingin pecah. Namun pagi tadi, ia berhasil melepas belenggu itu pelan-pelan.

“Gue terima kehamilan Namima sepaket sama kelahiran anak gue nantinya, Bang. Ya kali, lo minta gue nyerahin darah

daging gue ke elo?” ingatannya tentu saja melayang pada kejujuran yang ia layangkan pada istrinya pagi tadi. Dan Lingga bersumpah, itu adalah kebenaran yang disimpan hatinya selama mengetahui istrinya tengah berbadan dua. “Entah kenapa gue percaya, Tuhan punya rencana tersendiri dengan ngehadirin anak gue di tengah kacaunya hidup gue dibuat Opa.”

“Oh, jadi ceritanya udah menerima nih?” goda Tama tertawa. “Beneran udah baikan juga dong sama ibu si bayi?”

Pura-pura mendengkus, Lingga mengalihkan tatapan pada angka yang berada di atas lift. Lima lantai lagi menuju ruangnya. Dan ia harus pasrah hanya terjebak dengan kakaknya berdua saja. “Udahlah,” balas Lingga santai.

Ia cukup bersyukur memiliki istri sebaik Namima. Yang memaafkannya, walau selama pernikahan mereka yang terbilang baru ini, ia kerap memberikan air mata saja pada wanita itu.

“Namima tuh orang baik, Bang,” Lingga mendesah panjang. “Gue kadang masih suka khawatir kalau suatu saat nanti dia tahu alasan sebenarnya kenapa kami nikah.”

Lingga tak pernah melupakan fakta itu. Tiap kali mengingatnya, ia hanya akan berakhir dengan perasaan bersalah. Ingin sekali mengutarakan kebenaran itu, tetapi ia juga takut hal tersebut akan membuat istrinya semakin terluka.

“Menurut lo, berapa lama sampai akhirnya Namima tahu, Bang?”

Tama langsung mengedik. Ia tak pernah mahir bermanis-manis bibir hanya untuk menenangkan orang-orang. “Tuhan bisa aja nutupi hal itu selamanya. Tapi artinya, jiwa lo tetap bakal merasa bersalah selama itu pula. Lo bisa jujur kalau lo mau. Cuma saran gue, jangan sekarang.”

Benar.

Lingga berharap pun, tidak dalam waktu dekat.

Selain kesehatan istrinya yang perlu ia jaga. Mendadak, ia pun tak rela bila harus ditinggalkan begitu saja. Entahlah, firasatnya sangat buruk akan hal itu. Bayangan wajah Namima yang kecewa sambil berderaian air mata, teramat menyakitkan bagi hatinya tuk menyaksikan semua itu lagi.

Baiklah, ia akan menundanya.

Bukan karena ia ingin menyembunyikan fakta. Melainkan memberi waktu, agar mereka bisa menghabiskan waktu lebih lama. Atau sebenarnya, ia saja yang senang menahan Namima lebih lama di sisinya.

Ck, sudahkah sekarang ia mirip kakeknya yang serakah?

Namima memandang gugup dua orang tamunya yang berada di ruang tengah. Berkali-kali, sudah ia tarik napas untuk menghilangkan kegugupan yang menerpa. Tetapi rasanya benar-benar tak mudah.

Memutuskan menghadapi dengan segera, ia gigit bibir bawahnya yang bergetar sembari membawa nampan berisi dua minuman hangat untuk disuguhkan.

“Kalian ganti *password* apartemen?”

Belum lagi Namima melangkah ke arah tamunya, pertanyaan bernada tak suka sudah langsung menyerang dirinya. “Mas Lingga yang ganti pagi tadi, Ma,” jawab Namima seraya menunduk saat menyajikan minuman. “Mi—minum dulu, Ma, Mbak Anjani,” katanya mempersilakan tak berani mengangkat wajah.

Well, tamunya adalah ibu mertua juga kakak iparnya. Baru pertama kali bertemu dengan istri kakak laki-laki suaminya, membuat Namima terserang gugup kian parah. Sebelum menikah, ia pernah mendengar rumor dari para tetangga, kalau hubungan antar ipar cenderung tak sehat. Hanya seputaran basa-basi belaka. Dan setelah melihat Anjani, Namima justru tak percaya diri untuk sekadar melakukan basa-basi tersebut.

“Aku bawa bingkisan buat kamu.”

Namima akhirnya mendongak, ia menatap sebuah *paper bag* yang disodorkan Anjani padanya. Sambil mengangguk kikuk, ia menerimanya dengan senyum kaku. “Te—terima kasih, Mbak.”

“Sama-sama. *Sorry*, ya, waktu kamu dan Lingga nikah aku nggak bisa hadir.”

Sekali lagi, Namima hanya mampu mengangguk. Ada sedikit rasa tak pantas berada di tengah-tengah keluarga ini. Karena hanya dirinya satu-satunya yang tampak sangat berbeda. Jujur, Namima tidak merasa percaya diri.

Anjani bertubuh tinggi dan ramping. Berkulit putih, dengan rambut panjang bergelombang yang indah. Berpenampilan mahal serupa dengan ibu mertuanya, Namima kian merasa kerdil berada di antara mereka.

“Kenapa kalian ganti kode aksesnya?” pertanyaan itu terlontar dari Ivy yang

sedari tadi tampak menahan diri. “Kalian udah nggak mau dikunjungi Mama lagi?”

Namima buru-buru menggeleng. Walau nyatanya, ia memang tidak tahu alasan sang suami mengganti *password* apartemen.

“Jadi kenapa? Kamu udah ngerasa nggak aman ya, kalau ketemu kami-kami ini? Terus minta Lingga buat ganti kode aksesnya ‘kan?”

“Enggak, Ma,” Namima menyela segera. “Aku sama sekali nggak pernah nyuruh Mas Lingga—“

“Tapi kamu minta dia supaya jauhi Mama ‘kan?” Ivy memotong cepat. Ia meremat kedua tangannya dengan gusar. Ada emosi yang coba mati-matian ia tahan. Sejak kemarin, ia merasa sangat terpukul. Dan beberapa saat lalu, ia merasa sudah benar-benar kalah telak. Kala mencoba masuk ke dalam apartemen anaknya, namun pintu tak kunjung terbuka. “Kenapa kamu ngelakuin ini ke Mama, Namima?”

Kenapa kamu coba pisahin Lingga dari Mama?”

“Ma, aku bersumpah nggak pernah ngelakuin itu, Ma,” suara Namima bergetar pedih. Tuduhan tersebut benar-benar melukai hatinya. “Demi Tuhan, aku nggak pernah ngelakuin semua yang Mama tuduhkan.”

Ivy mengeratkan rahang. Matanya memerah menahan panas yang menjalar karena ingin menjatuhkan air mata. Ingatannya mengenai Lingga yang meninggalkannya begitu saja kemarin, sungguh membuat Ivy meradang. Karena seumur hidup, Lingga tak pernah mengabaikannya. Putra keduanya itu, selalu menomorsatukan dirinya di atas segalanya. Lalu tiba-tiba saja, kemarin Lingga memilih pergi dengan Namima alih-alih menenangkan dirinya yang terpukul atas berita kehamilan sang menantu.

“Kamu sengaja ngerencanain semua ini ‘kan?” memandang menantu yang sama sekali tak ia harapkan, Ivy tampak

menyedihkan dengan terus menahan air matanya. “Kamu berencana mengikat Lingga dengan kehamilan ini, supaya dia jauh dari Mama ‘kan?” ia suarakan semua resah yang sejak kemarin bertumpuk di dada. “Kenapa kamu jahat sekali, Namima?”

Pisau memiliki kemampuan untuk membunuh dalam satu kali tusuk. Tetapi kata-kata kejam, selalu mempunyai kekuatan melukai korbannya berkali-kali dalam tiap tebasan lisan.

Dan itulah yang Namima rasakan. “Ma,” Namima kehilangan kemampuannya berkata-kata. Nyeri tak berdarah di hatinya, tiba-tiba saja membuatnya kebas. Refleksi dari kepedihan itu, ia tuangkan lewat air mata yang meluncur turun pelan-pelan. “A—aku nggak pernah berpikiran begitu,” bibirnya bergetar menahan isak tangisnya.

Ivy tak percaya, ia menarik tangan Anjani dan menggenggamnya. “Tapi itu yang Mama rasakan,” ucapnya bergetar.

“Bukan seperti ini hidup yang harus Lingga jalani. Lingga nggak seharusnya berakhir begini. Dia bisa lebih sukses. Punya kehidupan bahagia dengan istri yang setara sama dia.”

“Ma,” Anjani menegur mertuanya pelan. “Jangan gini, Ma? Aku telpon Lingga aja gimana?”

“Nggak usah,” tolak Ivy segera. Dengan bibir yang masih bergetar, ia memejamkan mata guna menetralkan napasnya yang memburu. “Kita pulang aja.”

Namima tak mampu berbuat apa-apa selain menatap kepergian sang mertua dengan tatapan nelangsa. Air matanya benar-benar tak terbendung lagi. Dan saat pintu apartemen telah tertutup rapat, ia mulai terisak.

Kenapa?

Kenapa harus serumit ini?

Mengapa?

Setidakpantas itulah dirinya untuk sang suami?

Sesuram itulah masa depan suaminya karena telah menikah dengannya?

Benarkah semua ini adalah kesalahannya?

Lalu bagaimana dengan bayinya?

“I—ibu harus gimana, Nak?” kedua tangannya berada di atas perut. “Ibu harus gimana?”



*Liku semesta membuatku berdarah
Memikirkannya hanya makin tersiksa
Lewat cinta aku ingin mengukir indah
Tetapi mengapa mereka ingin kita
berpisah?
Salahkah aku yang berharap selamanya?*

*Kugores pena membubuhkan cerita
Supaya mereka paham apa yang kurasa
Aku hanya ingin bersama
Denganmu yang kupilih sebagai belahan
jiwa
Tolonglah bilang pada mereka
Hidup terpisah, kan membuat kita
sengsara*

Dua Puluh Empat

Namima sedang menyiapkan makan malam sementara suaminya pergi mandi. Pria itu pulang setengah jam yang lalu ketika Namima baru saja selesai memanaskan makanan. Walau tadi suaminya berpesan agar ia tak memasak, dan pria itu akan memesankan makan siang serta makan malam, tetapi Namima tidak menyetujuinya.

Well, ia tahu maksud suaminya baik. Hanya saja, Namima sedang hamil. Bukan menjadi penderita sakit yang tak bisa apa-apa. Ia sehat, bayinya pun demikian. Memasak bukanlah pekerjaan berat. Makanya, siang tadi selepas ibu mertuanya pulang, ia memutuskan untuk berbelanja. Ia butuh aktivitas yang dapat mengalihkan semburat luka di dada. Dan memasak adalah kegiatan yang ia pilih tuk menghabiskan hari. Ia memasak lumayan banyak hari ini.

“Ini punya kamu?”

Namima mengalihkan perhatian pada sang suami yang baru saja memasuki dapur. Pria itu telah selesai mandi dengan rambut setengah kering. Menenteng *paper bag* di tangan, seketika saja Namima meringis. “Iya Mas,” jawabnya kikuk. Ia meletakkan pemberian Anjani di kamar. Jadi, sudah pasti suaminya akan menemukan benda itu dengan mudah.

Kening Lingga berkerut. “Dari mana? Baru beli?” ia tidak keberatan bila istrinya berbelanja. Tak masalah juga jika itu barang-barang dengan merek ternama. Hanya saja, ia sedikit heran karena sang istri tak memberitahunya. “Beli di mana? *online*?”

Namima menggeleng sebagai jawaban pertama. “Dari Mbak Anjani, Mas,” tuturnya jujur. Ia memang sengaja tak memberitahu kedatangan mertua dan iparnya tersebut pada sang suami ketika pria itu menghubunginya siang tadi. Ia tak ingin menambah beban pikiran suaminya,

makanya ia menahan diri. “Katanya, hadiah pernikahan. Karena waktu kita nikah dia nggak bisa hadir.”

Raut wajah Lingga berubah tak suka. “Anjani ke sini? Kamu nggak bilang aku,” ia tepikan tas bermerek itu ke sisi meja paling ujung sementara dirinya telah menggeser kursi dan duduk di atasnya. “Jam berapa dia ke sini? Sama siapa?”

“Sebelum jam makan siang tadi, Mas,” Namima mengambil air putih untuk mereka. “Sama Mama,” ujanya pelan.

Entah kenapa, Lingga tak merasa kaget mendengarnya. “Mama ngomong apa aja?”

“Nggak ada, Mas.”

“Bohong.”

Memang.

Tetapi mau bagaimana lagi, Namima tak ingin membuat sang suami bertengkar lagi dengan ibunya. “Mama cuma nanya kenapa Mas ganti kode akses,” ia sudah akan duduk setelah menggeser kursi.

Namun ternyata, ia belum menyiapkan sendok di atas meja.

“Aku yang ambil sendok. Kamu duduk aja,” Lingga tahu apa yang hendak dilakukan istrinya. “Terus, selain nanyain masalah kode akses, Mama nanya apa?”

Namima menggeleng. Ia mulai sibuk mengambilkan nasi untuk sang suami. “Makan dulu aja, Mas. Ngobrolnya nanti. Takutnya kamu jadi nggak selera makan. Padahal, aku udah masak sebanyak ini.”

Mengalah, Lingga mengangguk setuju. “Kamu lagi nggak pengen apa-apa?” tanyanya mengalihkan pembicaraan dari kemungkinan kalimat-kalimat menusuk ibunya yang bisa saja terlontar saat berkunjung ke sini siang tadi. “Papa bilang, kalau lagi hamil biasanya suka pengen yang aneh-aneh.”

Ah, Namima menyukai pembahasan ini.

Hatinya sontak saja menghangat. Terus menyunggingkan senyum, ia menggeleng.

“Aku nggak pengen apa-apa, Mas,” ujarnya mengulum bibir bahagia.

“Iya, sih, karena di sini yang ngidam aku,” celetuk Lingga seraya berdeham. Entah kenapa, ia masih saja merasa malu mengakuinya. “Aku yang nggak tahan sama bau-bau aneh. Terus penginnya makan sama makanan yang pernah kamu masak buat aku. Makanya, kalau makan di luar pas makan siang, suka nggak nafsu.”

Kehangatan membanjiri relung hati Namima, begitu mendengar pengakuan sang suami. Diam-diam, tangannya mengelus permukaan perutnya. “Gimana kalau mulai besok, aku kirimin kamu makan siang, Mas?” cicitnya sungkan. “Aku bisa datang ke kantor kamu, Mas. Aku bakal naik taksi kalau kamu nggak ngebolehkan aku naik ojek.”

“Kamu nggak keberatan?”

Tentu saja tidak.

Namima menggeleng cepat.

“Aku mau sih,” Lingga kembali berdeham demi menghalau rasa canggung ketika melihat istrinya masih memberi senyum manis. “Tapi apa nggak masalah? Maksud aku, kehamilannya. Anak kita nggak capek kamu bawa datang ke kantor?”

Anak kita.

Demi Tuhan, kini Namima bahkan tak sadar telah mengusap dadanya.

“Soalnya, kamu harus masak dulu ‘kan? Udahlah, nggak usah. Nanti kalau aku luang, biar aku aja yang pulang.”

“Aku nggak masalah, Mas,” buru-buru Namima menyergah. “Anak kita juga nggak apa-apa. Dia kuat, Mas. Dan dia pasti suka, aku ajak nganter makanan ke kamu,” menggigit bibirnya Namima menatap sang suami sementara tangannya mengelus permukaan perut. Bila tadi ia melakukannya diam-diam, maka kini ia tak masalah saat suaminya menatap gerakan tangannya itu. “Kami baik-baik aja, Mas,” ia kembali meyakinkan.

Sejenak, Kalingga terpaku di tempat duduknya.

Netranya terus memandang syahdu wajah sang istri, hingga kemudian ekor matanya menemukan bagian yang membuat dadanya menghangat. Istrinya membelai perut yang berisi darah dagingnya. Sesuatu di benak Lingga seketika bergejolak. “Baik,” matanya masih memandang wanita itu. “Kalau kamu capek, bilang, ya? Biar aku yang usahain pulang dan makan di sini.”

Mungkin, Lingga sudah gila. Atau bisa jadi, matanya buta warna. Karena tiba-tiba, saat melihat istrinya mengangguk sambil menyematkan senyum kecil yang menurutnya teramat manis, Lingga justru menyebrang meja. Seperti ada aura magis yang menudunginya malam ini, ia bertingkah layaknya laki-laki norak. Menghampiri istrinya, tak peduli wanita itu mengerutkan kening memandangnya terkejut. Lingga menarik wanita itu berdiri bersamanya.

“Kenapa, Mas?”

Lingga tidak tahu, karena yang ia inginkan hanyalah menyentuh bibir wanita itu. Menciumnya pelan, sementara tangannya tak tinggal diam. Ia mengusap perut istrinya, melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan wanita tersebut sebelumnya. Membelai bayi mereka, untuk mengucapkan kesyukuran.

Nyatanya, semua tak berakhir hanya sekadar mengecup bibir.

Selepas mereka menyelesaikan makan malam, Lingga menyusul istrinya ke dapur. Menatap wanita tersebut yang tengah mencuci piring. Hingga ketika sang istri selesai dengan kegiatannya, Lingga justru menarik wanita itu ke dalam pelukan. Menderukan napas, lalu berakhir di ranjang yang berada di kamar mereka.

Masih pukul delapan malam, saat mereka selesai menggumamkan nama satu

sama lain. Dan kini, berada di dalam selimut yang sama. Keduanya nihil busana. Semburat merah masih merajai tubuh berpeluh mereka.

“Kamu nggak apa-apa ‘kan?” Lingga bertanya kikuk.

Dan Namima menjawabnya gugup. “Nggak apa-apa kok, Mas.”

“Aku nggak kasar ‘kan, tadi?”

Pipi Namima memanas. Ia lalu menggeleng dan menyembunyikan wajahnya dari pandangan laki-laki itu. “*Ehm*, kamu mau aku buatin sesuatu, Mas? Teh?” tawarnya demi memutus kecanggungan. “Biar aku bikinin sekarang, Mas.”

“Aku nggak mau apa-apa,” Lingga menarik lengan istrinya yang hendak turun dari ranjang. Membawa tubuh wanita itu mendekat, Lingga lantas mendekapnya. Ia bisa merasakan tubuh itu begitu tegang dalam pelukannya. Karena ia pun merasakan hal serupa. Kedekatan seperti

ini, baru pertama kali mereka lakukan. “Kamu gugup?” bisik Lingga pelan.

Namima menggigit bibirnya. Jantungnya berdebar tak terkendali dalam rengkuhan sang suami. Cukup bersyukur ia membelakangi laki-laki itu, namun tetap saja Namima merasa resah. “Aku deg-degan, Mas,” akunya jujur.

“Sama,” Lingga menyetujui hal itu. “Tapi, aku beneran pengen peluk kamu,” lanjutnya tanpa mengendurkan rengkuhan. “Sekaligus anak kita,” ia mengusap perut istrinya dari atas selimut. “Nggak sakit ‘kan?”

Namima menggeleng. Wajahnya sudah seperti kepiting rebus sekarang. “Kami baik-baik aja, Mas.”

“Syukurlah,” Lingga mendesah lega. Mengubur wajahnya di antara helai rambut Namima, ia belum berhenti membelai darah daging mereka. Menghidu aroma tubuh istrinya cukup lama, Lingga kemudian menggeser wajahnya tuk

bertengger di atas bahu wanita itu. “Jadi, Mama ngomong apa aja tadi?”

Namima meringis. Ia tak memperkirakan bahwa suaminya akan kembali menanyakan hal tersebut.

“Nggak mau jawab? Aku telpon Mama aja, ya, atau gimana?”

“Jangan, Mas,” Namima takut suaminya bertengkar lagi. Jadi, sembari menarik napas, Namima mencoba menjawab pertanyaan itu dengan versi yang lebih manusiawi daripada apa yang disampaikan oleh mertuanya tadi. “Mama bilang, kenapa kamu ganti kode akses? Mama ngerasa kamu nggak mau dikunjungi Mama lagi gara-gara kode aksesnya diganti.”

Lingga mengangguk, ia sudah memprediksi hal itu. “Terus?”

Menggigit bibir, Namima sedikit menoleh dan melihat suaminya ternyata benar-benar menanti jawaban darinya. “Mama kaget, kenapa aku hamilnya

sekarang. Karena menurut Mama, seharusnya saat ini kamu sedang melakukan sesuatu yang lebih besar dibanding sekadar menikahi aku.”

Pelukan Lingga tiba-tiba mengerat. Ingatan mengenai rencana yang telah disusun sang kakek untuknya membuat ia merasa takut. Padahal, ia hanya menginginkan sesuatu yang sederhana. Ia bukanlah orang yang ambisius, tetapi ia dipaksa agar memiliki perasaan seperti itu.

“Mas?”

Sekarang ini, keinginannya hanya melihat Namima terus berada di sisinya. Melahirkan bayi mereka, dan hidup dengannya untuk waktu yang lama.

“Mas?” Namima menegur suaminya yang terus membisu. “Kamu nggak apa-apa, Mas?”

“Aku nggak tahu,” desahnya putus asa. Bayangan kakeknya yang akan mengetahui mengenai kehamilan istrinya ini, cukup membuatnya benar-benar resah. Benaknya

terus menanyakan hal gila. Ia takut dipaksa menghilangkan darah dagingnya. Lalu berpisah dengan istrinya. Astaga, kapan sih kakeknya terkubur dalam tanah?

“Kamu nggak seharusnya nikah sama aku ‘kan, Mas?”

Pertanyaan istrinya membuat Lingga otomatis tersentak. Ia melepas pelukan, lalu membawa wanita itu menghadap ke arahnya. “Maksud kamu?”

“Aku takut nyusahin kamu, Mas,” Namima berbisik. “Aku bukan berasal dari keluarga berada seperti keluarga kamu. Dan waktu aku ketemu Mbak Anjani, aku langsung sadar kenapa Mama nggak menyukaiku,” ia beranikan diri menatap suaminya dalam-dalam. “Kamu seharusnya menikah dengan perempuan yang derajat kekayaannya seperti keluargamu ‘kan, Mas? Hanya karena janji antara ibuku sama mama, kamu jadi terpaksa menikahi aku.”

Ah, alasan itu.

Lingga memaki dalam hati.

Andai istrinya tahu yang sebenarnya, akankah wanita ini tetap berada di sini bersamanya?

Astaga, Lingga langsung bergidik ngeri memikirkannya.

“Nggak ada yang berpikir begitu, Mim,” Lingga tak ingin istrinya berpikir seperti itu. Dokter menyarankan agar selama proses mengandung, sebaiknya si calon ibu tak diberikan beban pikiran yang berat, hingga dapat memicu stress. “Pernikahan ini takdir. Tuhan, udah menggariskan semuanya. Jadi tolong, jangan pernah berpikir kalau kamu nggak layak untuk aku.”

“Tapi, aku merasa begitu, Mas.”

“Maka, perasaan kamu wajib diubah,” Lingga menatap istrinya tegas. “Aku belum bisa kasih nama untuk perasaanku ke kamu. Tapi yang jelas, aku nyaman sama kamu. Dan aku harap kamu juga begitu, Mim. Nyaman hidup sama aku.”

“Aku juga nyaman sama kamu, Mas,” Namima menjawab tanpa keraguan. “Aku nyaman sama hidup yang kita jalani sekarang,” imbuhnya mematri senyum kecil. “Nggak masalah, kalau kamu belum bisa kasih nama untuk perasaan kamu ke aku. Tapi yang jelas, aku udah tahu, nama apa yang aku punya untuk kamu sekarang, Mas.”

Tanpa sadar, Lingga berdebar.

“Ini cinta, Mas,” Namima mengulum bibirnya gugup. “Perasaan ini, adalah cinta yang berhasil tumbuh untuk kamu, Mas.”

Dan Lingga bersumpah, ia hanya mampu membalas ucapan itu dengan cumbu penuh kehangatan.

*Sejuta waktu berlalu
Aku tahu ini cinta yang bertalu
Lewat janji di hari yang jauh
Hatiku mulai tak sabar menunggu temu*

*Netraku memujamu selayaknya surga
Degub jantung yang berdetak penuh damba
Merupakan pertanda
Bahwa hati ini pun, dikuasai cinta*

*Astaga, aku harus bagaimana?
Karena tiap detiknya, hanya wajahmu yang
terngiang di kepala*

Dua Puluh Lima

Lingga merasa lelapnya belum terlalu lama. Tetapi dering nyaring di dekat telinga mulai membuatnya tak betah terus memejam. Ia sedikit membuka mata walau enggan, ingin memastikan waktu. Hanya saja, ruangan yang gelap membuatnya tak dapat melihat apa-apa. Jadi, ia putuskan kembali terlelap saja.

“Mas, hape kamu bunyi.”

Ia merasakan tangan istrinya membangunkan. Ia tahu, namun Lingga merasa malas sekali. Ponselnya berada di sebelah nakas, dan terus menjerit memohon perhatiannya.

“Mas?”

“*Hm*,” mengalah pada keinginan untuk membiarkannya begitu saja, akhirnya Lingga menggapai-gapai benda itu. “Mama?” gumamnya ketika ponsel di

tangan. Belum sempat ia mengangkat, panggilan itu pun terhenti.

“Siapa, Mas?”

“Mama,” gumam Lingga sembari duduk di tepi ranjang. “Masih setengah lima kurang sepuluh menit. Mama kenapa, ya?” dan tak lama berselang, ponselnya berdering kembali. Tanpa menunggu, Lingga segera menjawab panggilan itu. “Ya, Ma? Mama kenapa?”

Sebenarnya, ia tak pernah menyukai panggilan di jam-jam yang tak biasa seperti ini. Nalurinya seolah tahu, pasti ada yang keliru. Hal itu terbukti dengan suara tangis ibunya yang kemudian terdengar lirih di telinga.

“Lingga”

“Kenapa, Ma?” Lingga sudah sadar sepenuhnya sekarang. Kantuknya seketika hilang. Ia sempat melirik istrinya sebentar yang ikut duduk di sebelah. Belum ada balasan dari ibunya, malah tangisnya makin kencang. Membuat Lingga

bertambah panik saja. Sungguh, ia takut terjadi apa-apa pada keluarganya. “Ma? Hallo? Mama?” Kembali tak ada tanggapan selain isak tangis.

Bangkit dari ranjang, Lingga menuju lemari setelah berhasil menyalakan lampu kamarnya. Ia mematikan sambungan ibunya. Ia tak bisa berdiam diri begitu saja, setelah sang ibu menghubunginya di pagi buta begini dengan suara tangis yang memilukan. Ia harus ke sana, mencari tahu apa yang terjadi. Beralih menghubungi sang ayah, Lingga menunggu dengan sabar sampai panggilannya diangkat.

“Hallo, Pa? Mama kenapa?” tanyanya segera setelah mendengar suara sang ayah menyapa. “Mama tadi nelpon nangis-nangis. Ada apa, Pa?”

“Kamu ke sini aja, ya, Ling? Mama tadi juga udah hubungi Bang Tama. Kalian ke sini dulu.”

Firasat Lingga makin tak enak. “Memangnya ada apa, Pa? Aku nggak bisa

nyetir dengan tenang kalau Papa nggak kasih tahu aku masalahnya.”

“Poppy, Ling.”

“Poppy? Kenapa sama dia, Pa?”

“Poppy hamil.”

“Hah?” Dan benar apa yang Lingga takutkan tadi, ternyata memang ada sesuatu yang tak beres. Ia sempat mengira orangtuanya jatuh sakit. Tetapi berita mengenai adik perempuannya pun, cukup membuatnya gemetar parah. “Apa, Pa? Poppy kenapa?”

“Ke sini, ya, Ling. Papa sama mama butuh kalian di sini.”

Baik, tentu saja.

Lingga akan segera ke sana.

“Kenapa, Mas?”

Menghela napas, Lingga tak jadi menarik kaus yang sudah sempat ia pegang tadi. Kabar dari papanya, cukup membuat ia terguncang.

“Mas?”

Lingga menelan ludah. Setelah menyadari keberadaan istrinya di sebelah. Menyentuh lengannya, seolah ingin mengabarkan bahwa Lingga tak sendirian saat ini. “Nggak apa-apa, Mim. Kamu lanjut tidur aja, ya? Masih pagi banget. Aku mau ke rumah papa bentar.”

“Ada masalah, Mas?”

Lingga tak ingin menutupi, jadi ia mengangguk membenarkan. Beruntung istrinya tidak mendesaknya untuk memberitahu permasalahan apa itu. Justru wanita tersebut malah memilihkan pakaian hangat untuknya.

“Pakai *sweater* aja, ya, Mas? Masih dingin jam segini.”

Memberi ruang pada sang istri untuk berkutat di lemari, Lingga menyaksikannya dalam diam. “Kamu nggak penasaran sama masalah apa yang terjadi di rumah?”

Namima menggeleng. “Kalau kamu mau kasih tahu aku, aku bakal dengerin, Mas.

Tapi, kalau menurut kamu aku nggak perlu tahu sekarang, aku juga nggak keberatan kok, Mas.”

Terima kasih pada Tuhan, yang telah menakdirkan Namima untuknya. Karena sungguh, di tengah keadaan mendesak seperti ini, Lingga tidak membutuhkan ketegangan lain yang memintanya untuk mengabarkan hal-hal yang belum ia pahami. “Kamu nggak apa-apa di rumah sendiri ‘kan?”

“Aku nggak masalah, Mas. Kamu jangan khawatir, Mas.”

Baik, untuk saat ini Lingga akan mengurus masalah di keluarganya terlebih dahulu.

Ketika pagar terbuka untuknya, Lingga melihat mobil kakaknya sudah berada di teras. Tidak masuk ke

dalam *carport*, membuat Lingga harus memarkirkan mobilnya dengan cara yang sama. Ia buru-buru turun, melangkah tergesa menuju pintu depan yang terbuka lebar.

“Pa?” ia memanggil karena tidak ada orang di lantai satu. “Bang?” hanya menjumpai asisten rumah tangga yang sedang bersih-bersih, Lingga pun diberitahu, bahwa semuanya tengah berkumpul di lantai dua. Tepatnya di kamar Poppy.

Cepat-cepat, Lingga berlari menaiki tangga. Menuju kamar adiknya, Lingga tak perlu lagi mengetuk pintu, karena pintu kamar itu pun telah terbuka. Menampilkan seluruh anggota keluarganya di sana. Minus Poppy, si pemilik kamar.

“Lingga ...!”

“Ma? Pa? Gimana keadaan Poppy?” ia hampiri kedua orangtuanya dengan linglung. Bahkan tak juga menyadari bahwa ibunya sedang menuju ke arahnya. Langsung memeluk tubuhnya, kemudian

memperdengarkan derita melalui isak tangis yang membasahi *sweaternya*. Kini fokus Lingga pada Bang Tama yang tengah menggedor pintu kamar mandi. Meneriaki nama adiknya, sambil mengancam akan benar-benar mendobrak pintu kalau tidak dibuka juga. “Poppy, di mana?” seharusnya ia sudah bisa menebak. “Poppy kenapa?”

“Poppy di kamar mandi, Ling,” Ivy memberitahu sambil tersedu-sedu. “Jam setengah empat tadi, Mama mau ke dapur ambil minum. Lewat kamar Poppy, ada suara berisik dari dalam. Mama coba buka, ternyata nggak dikunci. Terus Mama dengar Poppy muntah-muntah di kamar mandi. Mama panggilin dia nggak keluar-keluar. Terus, Mama nggak sengaja lihat ada *testpack* di atas tempat tidurnya. Dan itu positif, Ling.”

Dada Lingga seketika saja berdesir.

Astaga, Poppy!

“Mama tenang dulu, ya?” karena Lingga tak sabar untuk membantu Abang dan

Papanya di depan sana. “Lyr, kamu tenang Mama dulu dong.

“Mama yang nggak mau sama aku, Bang,” Lyra menggerutu. “Ayoklah, Ma, kita tenang dulu!”

“Kok kamu jadi bentak-bentak Mama?”

“Ya, habisnya! Mama tuh kalau udah ketemu Bang Lingga lupa daratan!”

Lebih baik Lingga segera meninggalkan drama antara adik bungsunya dan sang ibu. Ia menghampiri abangnya yang sudah bertampang keras. “Bang, udah biar gue coba dulu,” Lingga melerai ketukan kakaknya yang serampangan. “Pop, ini Bang Lingga. Buka dulu, Pop. Kita bicarain baik-baik!”

“Enggak!”

Yang melegakan, Poppy masih mau menyahut. Mungkin mereka akan bertambah pitam, bila Poppy tidak mengeluarkan suara dari dalam sana.

“Keluar, Pop! Gue, Abang, Papa dan Mama khawatir! Kita bicarain semua baik-baik, Pop! Kita bukan Opa yang perlu lo takutin!”

Tama berdecak tak sabar. Ia kembali menggedor pintu kamar mandi adiknya sekuat tenaga. “Bukan gini cara orang yang udah memang salah bersikap, Pop!” teriak Tama menggantikan Lingga. “Keluar sekarang juga, atau lo mau kalau gue sama Lingga ngehajar bajingan itu sekarang juga!”

Menahan lengan kakaknya, Lingga menatap pria itu dalam-dalam. “Dia masih pacaran sama montir bengkel itu?”

“Iyalah, masih!” sunggut Tama emosi.

“Bukannya udah pernah kita peringatin ‘kan, Bang?”

“Adek lo ini mana mau denger!” Tama menendang pintu. “Anak buah gue bilang, masih sering ketemu mereka! Harusnya gue bunuh aja tuh cowok!”

Dan seperti yang mereka harapkan, Poppy keluar dari kamar mandi dengan mata basah. “Jangan coba-coba nyentuh dia, Bang!” raungnya sekuat tenaga. Ia mendorong kedua tubuh kakak laki-lakinya agar menjauh dari pintu kamar mandi, tetapi tentu saja hal itu tak akan pernah terjadi. Tama dan Lingga begitu sigap menahan pintu, lalu menarik adiknya agar keluar dari sana. “Lepasin, Bang!”

“Diem lo!” bentak Tama lalu mengempaskan Poppy ke arah ranjangnya. “Seneng banget sih lo bikin huru-hara gini, Pop?! Lo yang salah! Nggak ada hak lo di sini bertindak jadi korban dan sembunyi ke kamar mandi!”

“Hubungi laki-laki itu, Pop!” Lingga datang setelah memeriksa kamar mandi dan menemukan ponsel adiknya di sana. “Telpon dia sekarang atau lo lebih milih kalau gue sama Bang Tama acak-acak bengkelnya?”

Poppy mengekrut takut. Ia naik ke atas ranjang sembari memeluk ponsel di dada.

Air matanya jatuh, bertepatan dengan sang ibu yang merangsek masuk kembali ke kamar. Setelah tadi, berhasil dibawa Lyra menepi ke kamar sebelah.

“Poppy!” Ivy segera menerjang putrinya.

Bibir Poppy bergetar takut. Ia hapus air matanya cepat, sementara bibirnya bergetar hebat. “Ma, maafin aku,” isaknya tertahan. “Papa,” ia menoleh pada ayahnya yang sedari tadi diam saja. “Maafin Poppy, Pa.”

Biasanya, Ivy akan luluh. Tapi tidak dengan kali ini. Dengan telapak tangan bergetar, ia justru menampar anaknya. “Apa maksud kamu dengan semua ini, Pop! Kamu sengaja ‘kan?! Kamu sengaja biar kami ngerestui kamu nikah sama laki-laki itu ‘kan, Pop?!”

“Maaf, Ma. Maafin aku.”

“Maaf lo udah nggak penting sekarang, Pop!” hardik Tama berang. “Cepet lo telpon bajingan itu sekarang!”

“Dia nggak salah, Bang!” Poppy mencoba membela. “Dia nggak salah!”

“Terus siapa yang salah? Elo? Elo yang perkosa dia?” Tama berjalan menghampiri adiknya. Ia menarik lengan Poppy, dan merampas ponsel yang dilindungi sang adik. “Lyr, lo buka nih hape,” ia melemparkan ponsel itu pada Lyra. Karena ia tahu persis Poppy pasti menggunakan *security alert* pada ponselnya.

“Lyr, jangan coba-coba,” ancam Poppy berusaha menghalangi adiknya.

“Lo ngeselin lama-lama, Mbak. Males gue,” beringsut ke belakang tubuh kedua kakak laki-lakinya, Lyra mencoba membuka ponsel Poppy dengan pola sandi yang ia ingat-ingat. “Nah, ini, Bang!” ia serahkan benda pipih itu pada Lingga.

“Lo udah kita kasih kesempatan tadi, Pop. Dan lo malah bertindak buat ngelindungi bangsat ini,” Lingga memperlihatkan pada layar ponsel Poppy yang menyala memberitahukan panggilan

yang sedang berlangsung. “Jangan harap, gue bakal baik-baik aja sama nih cowok, Pop. Lo yang udah kelewatan!”

“Bang, tolong, Pati nggak salah apa-apa, Bang! Aku yang—”

“Diem lo!” bentak Tama sambil berkacak pinggang. “Gue nyetir kayak orang kesetanan gara-gara elo! Apa sih yang ada dipikiran lo, Pop?! Lo pikir dengan keadaan lo hamil gini, keluarga kita bakal nyerahin elo ke bajingan itu, hah?!”

“Bang, tolong jangan kayak gini. Aku mohon, Bang,” Poppy menangis deras. Wajahnya bertambah pucat saat ini. “Papa, maafin aku,” ia turun dari ranjang dan menghampiri ayahnya. Berlutut, Poppy menyatukan kedua tangannya memohon permintaan maaf. “Pa?”

Biasanya, Dani paling lunak pada anak-anaknya. Kenakalan yang pernah dibuat putra-putrinya, jarang yang ia permasalahan. Ia lebih suka menasehati mereka agar tak mengulangi perbuatan itu

secara perlahan-lahan. Namun kali ini, hatinya terasa sangat sakit.

Putrinya, telah disentuh oleh laki-laki lain. Seorang laki-laki yang belum pernah meminta izin padanya tuk meminang permata jiwanya. Dan sekarang, yang ia temukan justru anak perempuan kebanggaannya itu, tengah memohon untuk laki-laki tersebut.

“Papa ngejaga kamu sungguh-sungguh, Pop. Papa sayangi kamu dengan seluruh hidup Papa. Dan sekarang, kamu mengiba untuk seorang laki-laki yang jelas-jelas nggak bisa melindungi diri kamu. Kamu nggak akan tahu gimana perasaan Papa, Pop,” Dani mengambil langkah mundur ke belakang. Membuat jarak dari anaknya. “Kamu menangisi seseorang, yang bahkan nggak bisa menghargai kamu.”

“Pati cinta aku, Pa.”

“Kalau dia cinta kamu, dia nggak akan menyentuh kamu, Pop!” suara Dani bergetar. Ia tak pernah berteriak di depan anak-anaknya. Kini, harus rela

mengeluarkan suara lebih tinggi hanya agar kekecewaannya tertuang dan tak membuatnya sesak. “Kalau dia mencintai kamu, dia pasti akan datang ke Papa.”

“Karena kami tahu, Papa dan Mama nggak akan ngerestui kami.”

“Benar, Pop. Kamu benar. Bahkan sekarang pun, kami nggak akan pernah memberi restu ke kalian.”



*Bisik rindu membunuh kalbu
Tangis pilu mengoyak semu
Takdir datang dengan segunung sesal
Manusia lantas melaluinya dengan raut
kesal*

*Semesta bilang, dunia senang bercanda
Tanpa pernah sadar bahwa yang mereka
gariskan adalah luka*

*Tangis air mata merupakan sebuah
pertanda*

Bahwa duka, itu nyata

Dua Puluh Enam

Semua bermula saat Poppy masih kuliah dulu.

Ia berteman akrab dengan salah satu mahasiswi penerima beasiswa dari kampus. Awalnya, semua berjalan baik-baik saja. Sampai kemudian Poppy mengenal keluarga temannya itu. Di sanalah ia bertemu Luka Bagaspati. Kakak laki-laki temannya dengan karakteristik sangat berbeda.

Pati, begitu laki-laki tersebut sering dipanggil. Tak hanya terkenal urakan, namun juga bertempramen kasar. Mulanya, Poppy selalu mencoba menjaga jarak. Karena jujur saja, ia takut pada perangai Pati yang buruk. Hingga satu kejadian, membuat penilaian Poppy pada sosok Pati langsung berubah.

Pada suatu malam, ketika pulang dari kampus, mobil yang dikendarai Poppy

dihadang beberapa preman. Kondisinya sedang hujan lebat saat itu, jadi jalanan benar-benar sepi. Poppy yang ketakutan mencoba segera menghubungi kakak-kakaknya namun ketukan kasar di jendela mobil, membuatnya terpekik. Siluet beberapa orang yang membawa benda tajam dan balok tebal resmi membuat tubuh Poppy bergetar. Ia hendak mengambil ponsel yang jatuh di dekat kakinya, saat seseorang dari kawanan preman itu memukul kaca depan mobilnya kuat-kuat.

Poppy pikir, ia akan berakhir binasa malam itu. Ia terus menangis, hingga satu lampu sorot dari motor yang melintas membuatnya merasa telah diberikan keajaiban.

Well, malam itu Pati dan temannya melintas. Beruntungnya, pria itu mengenali plat mobil Poppy. Lalu seperti yang bisa dipastikan, Pati menyelamatkannya. Dan dari insiden klasik itu, pandangan Poppy pada Pati pun berubah. Lama laun, perasaan yang ia punya lantas memiliki

nama. Dan mereka sepakat memanggilnya cinta.

Sayang sekali, segalanya tak mudah. Pati hanyalah seorang montir sementara dirinya adalah keturunan Hartala. Tak hanya kakek yang menentanginya, namun seluruh keluarga intinya. Dan Pati bertindak gila, saat Poppy mengatakan bahwa hubungan mereka tak bisa dilanjutkan lagi. Laki-laki itu merusak mobil milik Tama dan juga Lingga. Hal itulah yang membuat Tama serta Lingga meradang.

Bahkan sampai detik ini.

“Gue pernah bilang sama lo buat jauhin adek gue ‘kan?!’ Tama sudah selesai menghadiahi satu tinjuan ke rahang pria itu. “Dan sekarang, apa yang lo lakukan, hah?! Bangsat lo! Lo sentuh adek gue!” raungnya sembari menarik kemeja Pati kencang.

Pati datang beberapa menit yang lalu. Tentu saja hal itu disambut dengan penuh emosi oleh semua pihak. Namun pria itu

tetap saja tak menunjukkan tampang bersalah. Malah cengirannya, makin memancing amarah.

“Lo sengaja, ‘kan?” Lingga juga menghampiri laki-laki itu. “Lo sengaja mempermainkan Poppy ‘kan? Lo cuma mau balas dendam ke kita. Lo berengsek!”

Karena hadiah dari rusaknya mobil Lingga dan Tama adalah kedua saudara itu mendatangi bengkel tempat Pati kerja waktu itu. Mereka membuat onar di sana. Tentunya, tidak sendiri. Masih begitu muda dan tahu bahwa mereka kaya, kakak beradik itu turut membawa serta anak buah yang biasa dipekerjakan oleh perusahaan kakeknya ketika ingin menghancurkan bisnis orang lain. Hari itu, tentulah bisnis Pati yang mereka hancurkan.

“Lo masih dendam sama kita ‘kan?” hardik Lingga emosi. “Lo manfaatin Poppy cuma buat hal itu ‘kan?”

“Masih kurang kita ngacak-ngacak bengkel elo?” Sambar Tama lagi. “Masih

kurang? Atau lo mau sekalian gue bakar aja tuh bengkel, hah?!”

“Kalian yang bajingan, anjing!” maki Pati sambil mendorong tubuh Tama. Ia meludah di lantai dan sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan. “Gue cinta sama adek kalian! Gue cinta Poppy!”

“Kalau lo cinta, lo nggak akan nyentuh dia, bangsat!” Tama menerjang lagi. “Kalau lo cinta, lo nggak akan ngehamilin dia gini! Kalau gini, namanya lo menghina dia!” Tama memukuli pria itu lagi. “Lo mau gue gantian ngehamilin adek lo, hah?! Caranya sama! Gue pura-pura jerat dia pake cinta, terus lama-lama gue tidurin dia dengan alasan itu! Lo mau gue begitu?!”

Urusan eksekusi, memang Tama orang yang paling tepat melakukannya. Sementara membiarkan kekasih Poppy diadili oleh sang kakak, Lingga mencoba mendiskusikan langkah apa yang harus mereka ambil untuk situasi ini dengan ayahnya.

“Setelah ini kita harus gimana, Pa?”

Karena dalam sejarah keluarga mereka, belum ada yang pernah berbuat seperti ini. Hamil di luar pernikahan sungguh bencana, bila kakeknya sampai tahu. Sejak dulu, Hartala Wiyama selalu menekankan pada mereka semua untuk menjaga harkat dan martabat keluarga. Mereka dipersilakan menghamburkan uang. Mereka dibebaskan bila ingin bersenang-senang. Tetapi dengan satu syarat, setelahnya tidak akan ada aib yang tertinggal.

Bang Tama merupakan pelopor dari ketidaksetiaan di seluruh keluarga besar mereka. Namun, Tama selalu bermain rapi. Tidak meninggalkan bukti. Satu-satunya pembuat aib yang menunjukkannya secara terang-terangan adalah Bara, sepupu mereka. Nekat membuka bisnis tempat hiburan malam, Bara langsung dicoret dari daftar ahli waris.

Selebihnya, mereka semua adalah orang yang taat. Sebab, kakeknya terlalu mengerikan untuk ditantang.

“Ops! nikahin Poppy sama bajingan itu nggak ada ‘kan, Pa?” Lingga mewanti-wanti.

Dani menghela napas panjang. Wajahnya tampak lelah. “Yang pertama harus kita lakukan adalah menenangkan Poppy, Ling. Papa khawatir kalau dia histeris begitu terus. Papa nggak mau dia stress.” Walau ia sangat menyayangkan apa yang dilakukan putrinya, namun kasih sayangnya tak akan pudar begitu saja. “Papa mungkin kecewa. Tapi, Papa lebih sayang anak-anak Papa daripada segalanya.”

“Gimana kalau kita kirim Poppy ke luar negeri dulu, Pa. Kita bisa pakai alibi Poppy pengen lanjutin sekolah.”

“Nanti dulu, ya, Ling. Nanti dulu,” Dani tersenyum muram. “Papa pengen istirahat. Papa pengen tenang sebentar.”

Baiklah, Lingga mengerti. “Ayo Lingga antar Papa ke kamar,” karena ayahnya sangat terkejut dengan kabar ini. Lingga bisa melihat bahwa sang ayah terlihat

pucat sekarang. “Kita hadapi sama-sama, Pa. Ada aku, Abang, dan Lyra. Kita pasti bisa hadapi semuanya.”

Lingga mungkin tak sadar, justru masalah pernikahannya sendiri pun belum tentu dapat ia hadapi setelah ini.

“Lho, kamu belum tidur?”

Lingga mendapati istrinya masih menonton televisi. Padahal, tadi ia sudah mengiriminya pesan untuk istirahat saja terlebih dahulu. Karena ia akan pulang larut.

“Mas?” Namima berjalan mendatangi suaminya. “Kamu udah makan?” ia menyalami laki-laki itu sembari menyuguhkan senyuman. “Mau aku bikinin sesuatu?”

“Udah makan tadi di rumah Mama,” Lingga melangkah menuju ruang tamu.

“Kamu masak sendiri atau pesen makanan tadi?”

“Masak, Mas. Sayang, bahan-bahan di kulkas kalau nggak diolah. Aku buatin teh, ya, Mas?”

Lingga berpikir sejenak, sebelum kemudian mengangguk. “Bolehlah,” katanya menyetujui. “Kamu baik-baik aja ‘kan seharian ini?”

“Aku baik-baik aja kok, Mas. Sebentar, Mas. Aku buatin teh dulu.”

Pada akhirnya, Lingga tidak pulang ke apartemennya lagi sejak pagi tadi. Kekacauan yang dibuat Poppy, benar-benar menjadi fokus utama. Namun, ia tetap berkewajiban datang ke kantor. Atau kakeknya bisa curiga bila mereka sekeluarga bolos bersama. Karena Tama dan papanya memutuskan tak bisa bekerja setelah drama pagi, makanya Lingga yang harus mengalah dan tetap berangkat ke kantor walau enggan.

Beruntung saja, Lingga masih memiliki banyak pakaian di rumah. Jadi, tak ada masalah sekali pun ia berangkat dari sana. Ia sudah mengabarkan situasinya pada Namima, namun minus dengan masalah yang terjadi. Dan pulang dari kantor tadi, papanya meminta agar ia datang ke rumah orangtuanya terlebih dahulu. Membicarakan penambahan petugas keamanan di depan pos jaga.

Karena menurut kakaknya, Pati pasti berencana membawa Poppy kabur dari rumah. Mengingat respon agresif yang mereka berikan tadi, tentu saja Pati akan membalas mereka.

“Ini tehnya, Mas.”

Lingga membuka matanya yang sempat menutup sejenak tadi. Sambil menghela napas berat, ia raih gelas teh dan menyeruputnya perlahan-lahan.

“Kamu kelihatan capek, Mas,” Namima bertanya dengan hati-hati. Dulu, ibunya sering kali berpesan padanya, bila kelak ia menikah dan melihat suami pulang bekerja

dalam keadaan lelah, beri ia sedikit waktu untuk menyamankan tubuhnya di rumah. Setelah itu, barulah tanya bagaimana ia menjalani hari. “Kamu udah mandi tadi ‘kan di rumah Mama? Mau aku pijetin, Mas?”

Untuk pertanyaan terakhir, Namima sedikit bersemu. Ia teringat pada apa yang sempat mereka lakukan waktu itu, saat Namima juga menawarkan pijatan ketika suaminya tampak letih.

“*Eumh*, aku benar-benar bisa pijat kamu, Mas,” entah kenapa ia justru malu.

Sejenak Lingga terpaku. Ia tatap istrinya sungguh-sungguh, hingga mendapati semu di wajah wanita itu. Diam-diam, ia tersenyum dalam hati. Dari jarak sedekat ini, ia bisa memperhatikan bagaimana sang istri memang tampak menggemaskan. Perangainya yang kikuk, justru menambah kesan polos yang lucu di mata Lingga.

Astaga, mungkin saking banyaknya masalah yang menerpa, Lingga sampai tak

pernah menyadari bahwa istrinya memiliki paras yang manis. Dengan daster kupu-kupu dan rambut yang tergerai, Namima terlihat siap untuknya.

Ya ampun, Lingga perlu membersihkan otaknya sekarang juga.

Bisa-bisanya ia memikirkan hal yang tidak-tidak di saat keadaan keluarganya sedang genting seperti ini.

Ck, di mana sih otaknya?

Mencoba menghilangkan pikiran kotor, Lingga mengarahkan pandangan ke mana saja. Asal jangan ke arah istrinya, yang entah kenapa malam ini tampak begitu berbeda di matanya. Berdeham dua kali, Lingga menyeruput lagi tehnya. “Nggak usah, udah malam. Kita istirahat aja, ya?” senyumnya terbit tipis. Tak dapat mengontrol tangannya, Lingga justru menyelipkan sejumput rambut di telinga istrinya. Lalu memaki dalam hati, karena rupanya ia tak bisa berhenti. “Kamu ngapain aja hari ini? Ngerasa capek nggak?”

Shit!

Untuk apa ia tanyakan hal itu?

Mau apa rupanya, kalau istrinya tidak capek?

Sial!

“Nggak ada hal yang spesial sih, Mas. Aku beres-beres rumah, masak, tidur, nonton tv, ya gitu-gitu aja,” Namima berkelakar. “Jadi, mana mungkin aku capek,” kekehnya mengurai tawa.

Damn! Istrinya tidak merasa capek.

Lalu, Lingga mau apa?

Oh Tuhan, hapuskanlah pikiran mesum dari kepalanya.

“Ngomong-ngomong, pagi tadi kamu bilang kalau terjadi sesuatu sama Poppy, ya, Mas?”

“*Hm,*” Lingga hanya bergumam, karena sebenarnya ia sulit mengalihkan fokus.

“Apa itu sesuatu yang buruk, Mas?” tanya Namima hati-hati. “Soalnya, kamu kelihatan panik.”

Baiklah, Lingga harus mengendalikan diri.

Ia tarik napas panjang, menutup matanya beberapa detik. Setelah dirasa yakin, barulah ia membuka kembali matanya. Tangannya pun sudah ia jauhkan dari wajah istrinya. Kini, punggungnya melemas, sementara kedua tangan berada di atas pangkuannya sendiri.

“Maaf Mas, kalau pertanyaan aku ngebebani kamu,” Namima langsung merasa tak enak. “Kamu nggak perlu kasih tahu aku kok, Mas. Ya ampun, aku nggak bermaksud ngedesak kamu, Mas. Aku cuma—“

“Nggak apa-apa, Namima. Kamu juga berhak tahu kok,” Lingga menyentuh tangan istrinya dengan lembut. Membawa wanita itu duduk lebih dekat dengannya, ia meraih kedua tangan sang istri kemudian menggenggamnya. “Kamu berhak tahu. Karena kamu istriku.”

Kamu istriku.

Jantung Namima berdetak cepat.

Mungkin bagi sebagian orang, pengakuan seperti itu tidak ada artinya. Lain halnya dengan Namima, senyum merekahnya bahkan sampai ke mata.

“Kamu berhak tahu, apa yang terjadi di keluargaku. Maaf kalau tadi pagi aku terkesan buru-buru. Karena tadi, aku bener-bener belum paham masalahnya.”

“Nggak masalah, Mas,” senyumnya tetap terpampang.

“Poppy hamil,” Lingga berkata dengan muram. “Mama histeris setelah nemuin *testpack* di ranjangnya. Dan setelah itu, Poppy ngunci diri di kamar mandi.”

“Ha—hamil?” Namima sedikit tak mempercayai apa yang didengarnya barusan. “Tapi Poppy kan belum ...,” ia telan kembali kelanjutan kalimatnya itu.

Tentu saja.

Namima paham sekarang.

Jadi, sambil menggigit bibirnya. Ia tatap sang suami, gusar. “Terus, keadaannya gimana, Mas?”

“Ya, masih gitu. Dia mogok makan. Pusinglah,” Lingga meringis.

“Ta—tapi kandungannya sehat ‘kan, Mas?”

“Kok mikirin kandungannya sih, Mim? Mama udah minta dia buat gugurin—“*deg*.

Kemudian Lingga merasa jahat.

Astaga, bagaimana mungkin ia bisa menyetujui permintaan sang ibu?

Di saat sekarang ini, ia pun tengah mati-matian menyembunyikan kehamilan istrinya dari kakeknya. Karena Lingga sendiri takut, bila solusi yang ditawarkan sang kakek adalah melenyapkan darah dagingnya demi ambisi yang sudah direncanakan pria tua itu.



*Tentang bagaimana aku bisa menjagamu
Dari ribuan kejahatan yang membelenggu
Aku yakin, aku mampu
Tetapi setelah berjuang sendiri, ternyata
aku rapuh*

*Lewat untaian mimpi
Kucoba merajut hari
Melalui jutaan ilusi
Kuharap, cinta kita abadi.*

Dua Puluh Tujuh

Banyak yang bilang, semakin tinggi ekspektasi. Maka semakin besar pula peluang menjadi depresi. Sebab, membesarkan khayal pada sebuah delusi, memang lebih indah dari sekadar menerima fakta yang nyatanya mengguncang diri.

Lingga kembali mendatangi rumah orangtuanya hari ini. Tak ia dahulukan menyapa papa dan mama. Langkah kakinya mengarah menaiki satu per satu anak tangga. Sebelah tangannya membawa makanan kesukaan adiknya. Sementara resahnya makin tak keruan saja.

Entahlah, ia tahu Poppy memang berdosa. Tetapi dirinya pun sama saja. Adiknya itu, seratus persen bersalah. Namun Lingga tak luput dari kesalahan yang serupa. Yang membedakan hanya garis takdir mereka.

Bagaimana mungkin, ia seenteng itu menyetujui ide aborsi yang dicetuskan ibunya?

Sementara keadaannya pun tak jauh berbeda dari itu.

“Pop,” ia ketuk pintu kamar sang adik dua kali. “Lo di dalam ‘kan?” ia buka pintu perlahan dan menemukan adiknya di atas ranjang. Hanya melamun sementara televisi menyala tanpa suara. Poppy terlihat begitu pucat. Tidak menghias diri, Poppy membiarkan rambutnya berantakan. “Abang bawa makanan. Lo belum makan ‘kan?”

Seperti yang sudah Lingga perkirakan, Poppy tak merespon. Bahkan segera mengabaikannya. Namun, Lingga tentu tak menyerah. Setelah meletakkan makanan yang ia bawa di atas nakas, ia bergerak menuju ranjang adiknya. Meraih remote tv di dekat kaki Poppy, ia lantas mematikannya.

“Apa sih, Bang?” sentak Poppy meradang.

“Abang mau ngomong,” suara Lingga tenang namun terdengar sangat dalam. “Apa yang mau lo lakuin sama kandungan lo?” istrinya sedang hamil, Lingga akan dikutuk Tuhan bila semena-mena pada adiknya hanya karena emosi yang menjeratnya. “Kalian nggak sengaja ngelakuin hal itu ‘kan?”

“Abang pikir, aku itu Abang?” Poppy bertanya sinis. “Kami sengaja, Bang. Udah nggak ada jalan lain buat bersama. Aku pikir dengan hamil, kalian bisa ngizinin aku buat nikah sama Pati.”

Lingga menatap adiknya tajam. “Dia nggak cinta sama elo, Pop.”

“Pati cinta aku, Bang!” seru Poppy berapi-api. “Dia cinta aku!”

Lingga menggeleng. Si berengsek Pati, hanya ingin membalas dendam saja. Jadi, bajingan itu sengaja memanfaatkan kenaifan Poppy yang terlanjur jatuh cinta padanya. “Sampai kapanpun, gue nggak akan rela lo nikah sama dia, Pop!” balas Lingga tak mau kalah. Niat hatinya tadi

hanya ingin berbicara baik-baik saja pada adiknya. “Gue, Bang Tama, Papa, nggak akan pernah sudi nikahkan lo ke dia!”

“Abang!” teriak Poppy. Ia beringsut cepat ke arah kakaknya. Dengan wajah memerah marah, ia pukuli kakaknya itu sekuat tenaga. “Kenapa kalian jahat ke aku?!” raungnya mulai meneteskan air mata. “Kenapa kalian jahat?! Aku sama Pati saling cinta, Bang! Kami saling cinta!”

Lingga membiarkan tubuhnya dipukuli adiknya bertubi-tubi. Ia eratkan rahang, berikut remasan kedua tangan. Tak menghindar, ia tahu Poppy layak meluapkan amarah. Karena bagaimana pun juga, harapannya untuk menikah dengan si berengsek Pati tak akan pernah terlaksana. “Udah?” Lingga menangkap kedua tangan adiknya yang kini sudah terisak.

“Biarin aku bahagia sama Pati, Bang,” isak Poppy pelan. “Biarin anakku punya ayah.”

Lingga langsung menelan ludah.

“Aku mau melahirkan anakku, Bang. Aku nggak mau gugurkan bayi ini, Bang.”

Dalam diamnya, Lingga seperti bercermin. Mungkin, seperti inilah yang akan terjadi pada istrinya saat sang kakek mengetahui kehamilan tersebut. Bayangan akan datangnya titah menggugurkan janin milik mereka, tentu saja membuat Lingga merasa tak berdaya.

“Pop,” ia rangkul adiknya. “Maafin kami,” bisiknya ketika Poppy tak menolak pelukannya. “Maafin Abang, maafin Papa dan Mama. Tapi, kami nggak bisa ngelepasin elo untuk nikahin bajingan kayak Pati itu. Lo terlalu berharga, Pop.”

“Aku cinta dia, Bang. Aku cinta dia.”

“Abang tahu. Tapi dia nggak cinta sama elo, Pop. Percaya sama Abang. Dia cuma manfaatin elo aja.”

Poppy menggeleng, ia tak ingin percaya. Namun, tak ada kata yang keluar dari mulutnya. Selain tangisnya yang makin

kencang terdengar, sesungguhnya Poppy teramat lelah.

“Lo ke luar kota buat sementara waktu mau, ya, Pop? Atau lo mau ke luar negeri juga nggak masalah. Lo melahirkan di sana. Lo jauh dari pantauan Opa.”

“Bang”

“Lo mau ngelahirin anak lo ‘kan, Pop?” Lingga tidak bermaksud kejam pada adiknya. Tetapi, hanya ini satu-satunya cara yang terpikir olehnya. “Pergi dari sini, Pop. Buat sementara waktu aja. Lo harus ngejauh dari Opa. Jangan sampai Opa denger kabar kehamilan lo ini.”

“Tapi aku nggak bisa, Bang. Gimana sama Pati—“

“Poppy, tolong percaya sama gue. Pati bukan orang baik, Pop. Atau lo pikir gini deh, Pop. Kalau Opa sampai denger kabar kehamilan lo ini, nggak cuma keluarga kita aja yang kena imbasnya. Keluarga Pati pasti juga kena. Dan lo tahu betul, gimana

teganya Opa sama orang-orang yang dia anggap sampah.”

Lingga sendiri juga merasa takut akan nasibnya nanti. Ia pun harus mencari akal, supaya kehamilan istrinya tidak menjadi masalah serius bagi sang kakek. Tetapi rasanya sulit. Ketika titah untuk menceraikan Namima sudah terbit jauh-jauh hari sebelumnya.

“Berdoa aja Opa cepet mati,” celetuk Lingga. Namun demi Tuhan, ia sungguh-sungguh ingin hal itu cepat terjadi. “Supaya kita nggak susah-susah kayak gini.”

Agar ia bisa melindungi anak dan istrinya dari kakeknya sendiri.

Agar mereka bisa hidup tenang tanpa banyak aturan mengenai kesetaraan.

“Berdoa aja, Pop.”

Karena Lingga pun, akan melakukan hal yang sama.

Apa kini mereka sudah terdengar seperti para cucu yang jahat?

Namun yang paling Lingga syukuri dari rumitnya masalah yang diam-diam membunuhnya, ia masih memiliki Namima di sisinya. Entah bagaimana nanti akhir kisah mereka, yang jelas Lingga akan menikmati tiap momennya mulai sekarang.

Sejenak saja, ia ingin merasa bodoh.

Karena menjadi idiot dan tak tahu apa-apa ternyata mengenakan juga.

Ia tidak mau memikirkan kakeknya di waktu-waktu yang menurutnya berharga.

“Kok muntah-muntah lagi, ya, Mas? Padahal, kemarin kamu udah baik-baik aja ‘kan?”

Lingga masih menundukan kepalanya di atas westafel kamar mandi. Sementara Namima menemaninya tanpa rasa jijik sama sekali. Memijat tengkuknya, tak lupa dengan menampilkan raut khawatir.

“Pengen dibuatin apa, Mas? Aku nggak tega lihat kamu gini terus,” Namima berucap sedih. “Harusnya, aku yang hamil, aku aja yang ngerasain mual-mual juga. Kalau gini kasihan kamu.”

“Aku nggak apa-apa kok,” Lingga membasuh wajahnya dengan air. Ia angkat kepala dan melempar senyum tipis pada istrinya dari pantulan cermin. “Masih bisa nahan,” ungkapnya meyakinkan.

Namima meraih handuk kecil yang berada di atas kabinet, menyapukannya dengan hati-hati ke wajah suaminya. “Kamu harus kerja, terus ngerasain ngidam gini. Pasti berat. Makanya, harusnya aku aja. Kan aku nganggur di rumah.”

Awalnya, Lingga pun merasa berat. Bahkan, tak jarang ia mengumpat bila rasa pusing dan bau menyengat hinggap. Tetapi kini, setelah ia sering menyapa bayinya di dalam perut sang istri, Lingga merasa ia kuat.

Bayi mereka seolah ingin menunjukkan eksistensinya yang dulu, sempat tak ingin

Lingga terima. “Nanti kamu yang ngelahirin. Makanya, sehat-sehat dari sekarang. Karena nanti, aku nggak bisa gantiin kamu. Yang aku bisa, cuma ngedampingi kamu.”

“Nanti,” Namima menggigit bibirnya. Perkataan suaminya, selalu berhasil membuat dirinya merasakan haru luar bisa. “Kamu bakal temenin aku ‘kan, Mas?” ia takut bermimpi beberapa saat yang lalu. Tepatnya, ketika pertama kali mengetahui kehamilannya. Rasa khawatir bahwa janinnya tak akan diterima, tentu saja membuat ia lupa memprediksi kalau mungkin saja suaminya justru dapat siap sedia untuknya. “Temenin aku, waktu ngelahirin anak kita?”

“Tentu aja,” Lingga merangkul istrinya. Ia tertawa kecil, sambil membawa wanita itu keluar bersamanya. Masih terlalu pagi, tetapi bila tidur lagi ia takut kesiangan. Jam menunjukkan pukul lima pagi, saat Lingga buru-buru berlari ke kamar mandi. Rasa mualnya tak bisa lagi ditahan, makanya ia muntahkan semua yang terasa

mengganjal di tenggorokkan. Namun yang keluar hanya air saja. Tak ada apa pun, tetapi anehnya Lingga justru merasa lemas. “Keberatan nggak kalau aku minta buatin kopi sama kamu?”

“Nggak dong, Mas,” Namima malah senang. “Kamu di kamar aja, biar aku yang ke dapur, ya?”

Lingga mengangguk.

Senang pada pilihannya ketika berkata jujur pada istrinya tempo hari. Hubungan Lingga dan Namima berangsur semakin baik. Bila seperti ini terus hubungan mereka, Lingga percaya bahwa masa depan yang mungkin saja indah, bisa mereka temukan.

Ya, andai kakeknya segera wafat dan meninggalkan dunia. Lingga pasti tak akan sesuntuk sekarang ini.

Tak lama berselang, istrinya datang dengan gelas kecil berisi kopi. Lingga yang semula berbaring, mengubah posisinya hingga duduk di atas ranjang. “Makasih,

ya?” istrinya hanya menyugar senyum simpul. Menyeruput perlahan, kemudian Lingga meletakkannya di nakas. “Kamu nggak lanjut tidur?”

“Nanggung, Mas. Aku mau buat sarapan aja, ya?”

Lingga tidak menyetujui. Ia masih ingin mengobrol dengan istrinya. “Kalau aku minta temenin sebentar di sini, gimana?” tentu saja berbaring di atas ranjang mereka. Walau tidak tahu harus mengobrolkan apa, tetapi Lingga menyukai menghabiskan waktu bersama. “Aku ngidam kayaknya, ya? Banyak maunya gini,” ringisnya salah tingkah.

Namima tertawa, ia naik ke ranjang tanpa bicara. “Mau aku pijat kepalanya, Mas? Ngerasa pusing nggak?”

Tersenyum simpul, Lingga langsung memutar tubuh menghadap sang istri. Kakinya bersila, lalu ia gunakan kesempatan itu untuk memandangi Namima. Ah, calon ibu bagi anak-anaknya.

Tuhan, tolong buat segalanya mudah.

“Mas?”

“Aku mau ngobrol sama anak kita,” Lingga mengatakan semua itu seraya meneguk ludahnya gugup. “Boleh?”

Tercengang, Namima sempat menahan napasnya sejenak. “Ap—apa, Mas?” tanyanya tak yakin.

“Tidur di pangkuan kamu. Aku pengen ngobrol sama anak kita.”

Desir itu melaju dengan deras. Membuat Namima terdiam, namun tidak dengan gemuruh di dada. Netranya memanas, sebelum kemudian ia mengangguk memperbolehkan.

Tentu saja.

“Boleh, Mas,” dan detik berikutnya, ia sambut pria itu dalam pangkuan.

Tuhan, Namima ingin segalanya berlangsung indah.

*Memori ini kan kujaga selamanya
Sampai nanti, kita bertemu di surga
Tak masalah bila akhirnya Tuhan
memanggil kita
Yang kita tinggal hanya dunia fana
Sebelum abadi dalam nirwana*

*Bisik rindumu terdengar syahdu
Membuatku menggigil ingin bertemu
Namun semesta meminta menunggu
Sebab janjinya, kau dan aku akan bersatu*

Dua Puluh Delapan

“Pak, tadi ada pesan dari sekretaris Pak Hartala. Sebelum jam makan siang nanti, Bapak diminta datang ke ruangan Pak Hartala. Beliau ingin mendiskusikan beberapa hal dengan Bapak.”

Lingga langsung mendengkus. Membuat sekretarisnya menunduk takut. Mendadak, ia menjadi malas meneruskan pekerjaannya. “Kamu balik ke meja kamu aja deh, Nez. Nanti saya panggil lagi kalau berkas-berkas ini sudah selesai saya pelajari.”

Bukan salah sekretarisnya memang. Tugas wanita itu, jelas memberitahunya jadwal yang harus ia laksanakan saat berada di kantor. Hanya saja, semua hal mengenai kakeknya memang membuat resah. Lingga yakin setelah ini ia akan *bad mood* seharian. Maklumlah, semenjak istrinya hamil dan Lingga mengambil

peran sebagai pihak yang mengalami fase mengidam, hampir tiap hari ia harus merasakan *mood swing* yang mengesalkan.

Ngomong-ngomong, jam makan siang akan berlangsung satu jam lagi. Dan kakeknya tadi berpesan sebelum jam makan siang Lingga harus menemuinya?

Ck, Lingga tak akan melakukan itu.

Ia sedang lapar, ia harus makan sesuatu sebelum selera makannya hilang. Dan bertemu kakeknya sebelum waktu makan siang, tentu akan membuatnya kehilangan selera makan itu seharian. Sayang sekali hidupnya, sudah kesal, kelaparan pula. Sumpah, Lingga tak sudi melakukannya. Biar saja kakeknya menunggu.

“Nanti kalau sekretaris Pak Hartala hubungi kamu lagi, bilang saya sibuk. Baru ada waktu senggang di sore hari.”

“Baik, Pak.”

“Ya, sudah. Kamu balik ke meja kamu. Saya pelajari dulu berkas-berkas ini,”

padahal ia hanya tinggal menandatanganinya saja. Tetapi demi mengulur waktu, ia wajib mencari kesibukan.

“Kalau begitu, Bapak hari ini mau makan siang di mana?” bila bosnya ingin makan di restoran, Inez butuh reservasi terlebih dahulu. “Atau ada makanan yang mau Bapak pesan secara khusus?” mengingat akhir-akhir ini menu makan siang bosnya bisa dibilang sangat beragam. Bahkan beberapa kali Inez cukup merasa kewalahan mencari pesanan bosnya itu. “Saya bisa memesan dari sekarang, Pak,” ketimbang ia pusing sendiri nantinya.

“Saya belum ada kepikiran sih mau makan apa,” Lingga memijat tengkuknya. “Tapi boleh deh saya minta perasaan lemon hangat pakai madu dulu. Saya ngerasa mual sekarang,” Lingga berkata sungguh-sungguh.

“Baik, Pak,” Inez segera menyanggupi. Karena sekarang ini, ia lumayan sering

membuatkan minuman itu untuk bosnya.
“Ada yang lain, Pak?”

“Itu aja, Nez.”

Setelah sekretarisnya pergi, Lingga meletakkan pulpenya di atas meja. Ia menyandarkan punggung sambil meraih ponsel. Ia belum menghubungi istrinya hari ini. Semenjak berbaikan, Lingga akui, ia menjadi kurang kerjaan begini. Mendadak saja ia merasa perlu mendapatkan kabar istrinya sesering mungkin. Padahal ia seharusnya paham, istrinya hanya berada di apartemen saja. Tetapi anehnya, pertanyaan seperti sedang di mana, atau melakukan apa, kerap Lingga lontarkan.

Entah itu lewat pesan singkat, atau bila ia sungguh-sungguh gila, ia bisa menelpon istrinya. Melontarkan kalimat penuh basabasi sampah. Yang ketika ia mengingat semua, ia akan bergidik mual.

Well, seperti yang papanya katakan, mungkin saja ini adalah keinginan bayi. Dan sebagai orangtua yang baik, ia wajib mengabulkannya.

Hm, okay, kali ini lebih baik ia hubungi saja istrinya.

Uhm, ini permintaan bayi. Bukan keinginan Lingga sendiri.

Astaga, anggaplah seperti itu saja.

Menunggu panggilannya tersambung, Lingga mengetukan jari-jarinya di atas meja. Ia sendiri telah melepaskan jasanya begitu sampai di kantor pagi tadi. Namun dasi, masih melekat melingkari lehernya. Ia memastikan waktu pada jam di pergelangan tangan, Lingga hanya butuh pengalihan dari rasa gugup yang kerap menerpa bila ia menghubungi Namima.

Benar, ia suka sekali gugup sekarang ini.

Padahal, yang ia hubungi adalah istrinya sendiri.

Ck, menyebalkan!

“Hallo, Mas?”

“Ehem, kamu di mana?” Lingga meringis, pertanyaan penuh basa-basi

kembali terlontar mulus. “Kamu baik-baik aja ‘kan?”

“Aku di rumah, Mas. Dan iya, aku baik-baik aja kok. Memangnya kenapa, Mas?”

Iya, kenapa?

Lingga menggaruk lehernya sendiri salah tingkah. “Nggak apa-apa. Kamu lagi ngapain? Udah makan?”

Pasti belum.

Tetapi Lingga butuh pertanyaan-pertanyaan tak penting itu agar dapat mendengar suara istrinya lebih lama.

Ck, ternyata sindrom mengidam ini benar-benar merepotkan, ya?

“Euhm, Mas.”

“Ya?”

“Aku lagi masak rendang sama mau numis capcay”

Entah kenapa rasanya, nada suara istrinya tampak ragu. “Iya, terus?”

“Euhm, kira-kira kamu mau nggak makan siang pakai menu yang aku masak ini.”

“Mau,” jawab Lingga tanpa ragu.

“Kalau gitu, euhm ... aku boleh anter ke kantor kamu?”

Lingga sontak tersenyum. “Boleh,” jawabnya yakin. “Kamu mau antar ke sini?” tiba-tiba ia perlu memastikan ruangnya nyaman untuk sang istri. “Tentu aja boleh. Aku jemput, ya?”

“Eh, nggak perlu, Mas. Kalau kamu yang jemput aku, ya berarti kita makan siang di apartemen namanya. Tapi, kalau kamu mau pulang juga nggak masalah, Mas. Kita makan siang di sini.”

Benar juga sih.

Lingga sebenarnya bisa pulang dan makan dengan istrinya di apartemen mereka. Tetapi kalau dipikir-pikir, mereka sudah pernah makan siang bersama di sana. Ia belum pernah makan siang di kantor. Rasanya, ia ingin mencoba

bagaimana suasananya nanti. “Kalau gitu, aku suruh supir kantor jemput kamu, ya?”

“Mas, aku bisa naik taksi. Kamu cuma tinggal kirimkan aku alamat kantornya, aja, Mas. Aku pasti sampe sana kok.”

“Kamu yakin?”

“Iya, Mas.”

Tapi, Lingga yang tak yakin. “Kok aku nggak tega ya, kalau kamu naik taksi sendiri. Di jemput supir aja, ya, Mim?”

“Ya, udah, kalau misalnya nggak boleh ke sana, nggak apa-apa kok, Mas.”

“Bukan gitu,” Lingga buru-buru menyela. “Oke-oke, kamu naik taksi. Tapi, kabarin aku kalau ada apa-apa di jalan. Aku bakal kirim alamatnya ke kamu. Begitu sampai, langsung hubungi aku.”

“Iya, Mas. Kalau gitu, aku tutup dulu, ya, Mas? Aku mau nyiapin makannya.”

“Oke,” Lingga membiarkan panggilannya terputus. Senyum di wajahnya terpatri lebar. Tiba-tiba, ia

merasakan semangat lagi. Tak lama berselang, Inez datang dengan minumannya. “Nez, kamu bilang sama satpam dan resepsionis di bawah, istri saya nanti mau ke sini. Tolong, mereka sambut istri saya dengan ramah dan perlakukan istri saya dengan baik, ya?”

“Istri Bapak mau ke sini?”

Lingga mengangguk. Ada sirat bangga di matanya saat membenarkan pertanyaan itu. “Suruh mereka antarkan istri saya ke ruangan saya. Terus, tolong minta OB buat bersihin ruangan saya lagi, ya? Eh, atau menurut kamu, saya aja yang jemput istri saya di bawah nanti? Gimana Nez?”

Inez bersumpah, selama bekerja dengan Pak Lingga. Belum pernah, ia melihat bosnya mendadak seribet ini hanya untuk perkara yang bisa dibilang sepele.

Namima turun dari taksi dalam keadaan gugup. Menelan ludah demi menyamarkan ringisan, ia mendadak takut setelah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri setinggi apa gedung perusahaan milik keluarga suaminya.

Rasa rendah diri seketika saja kembali menyeruak. Merasa tak pantas, walau kenyataannya ia telah mengenakan pakaian terbaik yang ia punya. *Floral dress*, pemberian ibu mertua membalut tubuhnya. Sepasang sepatu cantik yang merupakan bagian dari seserahan saat menikah waktu itu, ia gunakan untuk pertama kalinya. Tak lupa, *sling bag* yang ia perkirakan berharga mahal, turut menjadi pilihannya saat ini.

Nyaris semua yang Namima pakai hari ini adalah seserahan dari suaminya. Berikut dengan segenap peralatan menghias diri, yang ia aplikasikan tipis-tipis di wajahnya. Niat awalnya jelas, ia tidak ingin mempermalukan sang suami bila berpenampilan terlalu biasa. Makanya, ia mencoba yang terbaik yang bisa ia

lakukan. Walau akhirnya, ia tetap saja tertampar realita. Semua usahanya, tentu saja tak ada apa-apa dibanding dengan kekayaan yang terlihat di depan matanya ini.

Haruskah ia pulang saja?

Meremat tali *sling bag*nya, Namima menggigit bibir. Tatapannya kini jatuh pada *totebag* besar berisi makanan. Seorang *security* yang berjaga di depan gedung menghampirinya, hingga Namima berpikir bagaimana jika ia titipkan saja?

“Selamat siang Ibu, perkenalkan saya Sirajudin. Benar, nama Ibu adalah Ibu Namima Sahira?”

Namima mengerjap, lalu kepalanya otomatis mengangguk. “Be—benar, Pak,” jawabnya kikuk. Merasa aneh, saat mengetahui petugas keamanan itu mengetahui namanya.

“Pak Lingga sudah menunggu Ibu. Mari saya antar ke dalam, Bu.”

Mengerjap, Namima sontak meringis. “Gi—gimana, Pak? Bapak kenal saya?”

“Ibu istrinya Pak Lingga, bukan? Pak Lingga sudah memerintahkan kami, untuk mengantarkan Ibu ke ruangan beliau. Mari, Bu. Silakan.”

Ah, jadi begitu.

Namima mengangguk, walau merasa sedikit sungkan karena perlakuan yang ia nilai terlalu istimewa ini. Sejak lahir hidup sebagai masyarakat kelas bawah, Namima sungguh tak nyaman ketika diperlakukan se hormat ini. Terlebih, dahulu ibunya bekerja di perusahaan besar yang tengah ia masuki sekarang sebagai petugas kebersihan. Agak risi rasanya, ketika anak seorang petugas kebersihan seperti dirinya, harus disambut dengan begitu sopan.

Ponselnya berdering sesaat setelah pendingin ruangan di lobi berhasil menerpa. Namima menghentikan langkah demi mengangkat panggilan tersebut. “Mas?” ia sedikit lega karena suaminya lah

yang menghubungi. “Aku udah sampai, Mas.”

“Sudah, ya? Aku tunggu kamu di ruanganku, ya, Mim? Nggak apa-apa ‘kan?”

“Iya, Mas. Nggak apa-apa, kok.”

“Aku udah pesan ke petugas yang di bawah, untuk bawa kamu ke ruanganku.”

“Iya, Mas.”

“Ya, udah, aku tutup, ya?”

Namima refleks mengangguk. Namun setelah itu, ia kembali dikejutkan oleh seorang wanita cantik dengan cepolan rambut seperti pramugari yang berdiri di depannya sembari menyuguhkan senyum sopan.

“Ibu Namima, saya Sarah resepsionis di sini,” wanita itu menyapa dengan ramah. “Setelah dari sini, saya yang akan mengantarkan Ibu ke ruangan Pak Lingga di lantai 20. Mari Ibu, kita lewat *lift* khusus direksi di sebelah sini.”

Namima berdeham, ia sungguh-sungguh merasa salah tingkah. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah mengangguk. Karena ia tidak tahu harus mengatakan apa. Semua ini terasa baru baginya. Bahkan tidak nyata, untuk seorang gadis miskin seperti dirinya.

Demi Tuhan, ia tidak tahu harus terus menerus merasa rendah diri atau justru bersyukur dengan takdir yang telah digariskan untuknya.

Sambil membelai perutnya yang rata, ia ingin meminta kekuatan bayinya. Karena tidak seperti dirinya yang lahir dari keluarga kelas bawah, anaknya nanti akan terlahir dari seorang ayah yang memiliki segalanya. Ya, anaknya pasti akan terbiasa dengan semua ini. Hanya dirinya saja yang merasa hal ini adalah bagian dari ilusi.

“Silakan Ibu, kita sudah sampai di lantai di mana ruangan Pak Lingga berada.”

“Terima kasih, ya, Mbak. Maaf ngerepotin,” Namima merasa tak enak.

Karena sekali lagi, ia pun dipandu menelusuri koridor berlantai marmer yang tak kalah indah dari lantai yang ada di lobi tadi.

Mereka sampai di sebuah ruangan dan di sana ada wanita cantik lainnya yang menyambut Namima tak kalah ramah. Wanita itu memperkenalkan diri sebagai sekretaris suaminya. Kemudian membukakan pintu untuknya, setelah mengatakan bahwa sang suami telah menunggunya sedari tadi.

Dan benar saja, ketika pintu kayu itu dibuka. Namima menerima sapaan hangat yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Ekspresi penuh rasa syukur di wajah sang suami. Juga senyum paling menawan yang diberikan pria itu untuk kedatangannya.

Rupanya hal itu belum segalanya, tepat saat pintu tertutup dan hanya ada mereka berdua di sana. Suaminya datang dan segera memeluknya.

“Kamu baik-baik aja ‘kan?”

Lalu kecupan hangat yang mendarat di kening, membuat Namima merasa bahwa beginilah indahnya dunia seorang istri.

Tuhan, tolong yakinkah dirinya bahwa ini bukan sekadar fatamorgana.



*Merah mudah di udara pertanda romansa
Sementara senyum merona menunjukkan
cinta*

*Aku tak mengapa bila kau melihat
segalanya*

*Karena perasaanku nyata
Bukan ilusi yang bisa hilang dan pergi
Sebagai bukti*

*Mari dengarkan debar ribut di hati
Maka kau akan percaya bahwa rasa ini kan
abadi*

Dua Puluh Sembilan

Dulu, ketika Affan sedang gencar-gencarnya mendatangkan istrinya untuk makan siang bersama di kantor. Lingga dan sepupunya yang lain hanya bisa berdecak. Mengatakan norak, kurang kerjaan, dan sederet kalimat sinis lainnya. Namun, Affan tak peduli pada ejekkan mereka. Justru, laki-laki itu kian sering memamerkan istrinya. Lalu agenda makan siang Affan dan istrinya mulai membuat mereka jengah. Pasalnya, hanya Affan yang seperti itu.

Dan kini, Lingga tahu alasan dibalik sikap Affan yang mereka nilai konyol waktu itu. *Well*, dalam pandangan Lingga semua tampak mengharukan. Ruangnya yang biasa terasa kaku, kini menjelma lembut hanya karena ada seorang wanita yang tengah menata makan siang di sana. Padahal, sekretaris Lingga pun kadang-

kadang melakukan hal tersebut. Tetapi entah kenapa, suasananya berbeda.

Ia merasa, ada aura magis yang indah di sekeliling istrinya. Hingga ia enggan berkedip, takut kehilangan momen tersebut. Mengidam pasti membuat Lingga gila. Sampai hal-hal receh seperti ini pun bisa ia tanggap dengan begitu serius.

Ck, biar sajalah!

Papanya bilang, agar ia dapat menikmati prosesnya.

Ah, betapa Lingga benar-benar mencintai papanya. Yang Lingga herankan, nyaris semua anak-anak kakeknya berwatak sangat baik. Tidak ada yang mirip dengan sang kakek yang ambisius hingga menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Tetapi, karena tuntutan Hartala begitu kejam, mau tak mau keempat anak kakeknya itu pun berlaku seperti yang diharapkan oleh seorang Hartala Wiyama.

“Mas, kamu ngapain sih di situ aja?” Namima merasa malu karena sedari tadi sang suami hanya melihatnya sambil berdiri. “Mas?” ia tegur kembali laki-laki itu agar menghentikan kegiatannya dalam menatap Namima. “Ada yang salah dari aku?”

Lingga menggeleng, senyumnya terbit tipis. “Kamu cantik hari ini. Kelihatan beda banget, nggak pucat. Aku suka.”

Alih-alih percaya diri, Namima justru kian menundukkan kepala. Menyembunyikan wajahnya yang bersemu, ia menahan diri agar tak menyentuh pipinya yang menghangat. “Ayo makan, Mas. Nanti keburu dingin semua,” ia alihkan pembicaraan.

“Kenapa sih? Kamu nggak suka dipuji?” Lingga menyadari sikap istrinya yang tampak tak nyaman setelah kejujurannya barusan. “Yang muji suami sendiri lho.”

Namima tahu, justru hal itu makin membuatnya salah tingkah.

“Mim?”

“Mas,” akhirnya ia mengangkat wajah.
“Jangan ngomong gitu lagi.”

“Kenapa?”

Menggigit bibir, Namima menyisipkan satu sisi rambutnya ke belakang telinga. “Aku malu,” akunya jujur. Kemudian meringis saat mendapati suaminya tersenyum kian lebar. “Mas,” tegurnya makin salah tingkah. “Jangan ngelihatn gitu. Aku beneran malu,” cicitnya mengalihkan pandangan.

Lingga tertawa, ia yang semula bersandar di meja kerjanya, kini mulai berjalan menuju sang istri. Duduk di sebelah wanita itu, lalu menatap makanan yang telah tersaji di atas meja. Sudah ia katakan, kadang-kadang keinginan aneh untuk makan sesuatu membuatnya resah. Tetapi, akan selalu baik-baik saja bila makanan itu adalah buatan istrinya. Ia sanggup memakannya tanpa takut mual dan muntah menyerangnya.

“Nasinya segini cukup, Mas?”

Lingga mengangguk. Tadi, memang dirinya yang meminta pada sekretaris untuk menyiapkan peralatan makan. “Cukup. Aku mau pakai semua menunya.”

Namima tersenyum senang. Tanpa banyak bertanya lagi, ia mulai mengambilkan lauk untuk sang suami. “Rendangnya nggak pedes kok,” katanya sembari menyodorkan piring tersebut pada suaminya. “Semua yang aku masak ngikutin selera kamu, Mas.”

“Makasih,” kata Lingga tulus. Tetapi kemudian ia teringat sesuatu. “Kamu tahu aku nggak suka pedes. Tapi aku nggak tahu, kamu sukanya makanan yang gimana,” ujarnya menyerukan. “Jangan-jangan, kamu ini penyuka pedes, ya? Tapi gara-gara aku nggak doyan makanan yang terlalu pedes, kamu jadi ngalah gitu?”

“Nggak kok Mas. Aku bisa makan pedas, tapi nggak yang tiap makan harus pedas kok.”

“Oh, gitu,” Lingga sedikit merasa lega. “Kalau kamu memang pengen masak makanan yang pedes, kamu masak aja nggak apa-apa. Aku juga bakal ikut makan kok. Yang penting ada air minum, nggak masalah buatku.”

“Iya, Mas,” jawab Namima meyakinkan. “Makan yang banyak, Mas. Kasihan kamu, harus kerja, ngerasain ngidam, sehat terus ya, Mas?” ungkapnya tulus.

Lingga hanya tertawa kecil, sambil mulai menyuplai karbo mereka pun berbincang ringan. Entah karena Lingga yang terlalu lapar, atau justru masakan Namima memang seenak itu, hingga Lingga benar-benar menikmati makan siangnya kali ini.

Kemudian ia berjanji sendiri dalam hati, bahwa ia akan meminta istrinya datang lagi ke kantor sesering mungkin. Lingga ingin mengganti nuansa suram ruangnya dengan kehangatan yang dibawa oleh sang istri.

Lingga menyangka, bahwa siang ini hanyalah milik mereka. Ia benar-benar terbuai suasana. Lupa memprediksi bahwa keindahan yang ada di dunia tak pernah kekal abadi. Pasti, ada saja yang tak sesuai rencana. Dan gangguan itu tidak berasal dari mana-mana. Sebab, sang pemilik kuasa penuh gedung inilah yang kemudian menunjukkan taringnya.



“Opa?!”

Lingga refleksi berseru, saat pintu ruangannya terbuka tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Ia memang telah selesai makan. Istrinya pun sedang membereskan sisa makan siang mereka. Baru saja, ia ingin meneguk air putih. Namun tak jadi, setelah netranya bertumbuk pada tongkat yang menjadi penopang kakeknya.

Bahagia yang tadi sempat ia banggakan pada semesta, luntur tak tersisa. Yang

tertinggal hanya ketakutan nyata yang membayangi mata. Bagi seorang penjahat yang tertangkap basah, Lingga pias tanpa disangka-sangka.

Demi Tuhan, ia lupa bahwa kakeknya bisa datang kapan saja.

Apalagi saat dengan sengaja, ia membatalkan janji sepihak yang telah dibuat oleh sang Hartala.

“Lingga? Wah, sedang makan siang ternyata,” senyum Hartala terbit ramah. “Dengan siapa ini? Sepertinya Opa mulai pikun, Ling? Opa nggak mengenali teman makan siang kamu. Siapa namanya, Lingga?”

Lingga menelan ludah.

Bagi orang awam, senyum kakeknya terlihat ramah. Namun, bagi mereka yang mengenal Hartala, tahu persis bahwa senyum itu tak lebih dari sekadar cemoooh yang siap menjadi *boomerang* suatu saat nanti.

“Opa, maafin Lingga,” keberadaan Namima sedang rawan. Tidak seharusnya ia bertemu kakeknya di sini. “Lingga bermaksud datang ke Opa setelah makan siang. Maaf, sampai bikin Opa repot-repot ke ruangan Lingga.”

Ini jelas bencana.

Kakeknya bisa melakukan apa saja,

Walau kehamilan Namima belum terlihat dari kacamata orang asing yang memandang, Lingga cukup resah dengan fakta bahwa istri dan kakeknya berada di satu ruang yang sama.

“Lho begitu, toh? Tadi sekretaris kamu bilang, kamu sibuk sampai sore. Makanya, Opa yang milih datangi kamu. Opa bermaksud memecat orang-orang yang bikin kamu sibuk, sampai nggak punya waktu buat nemuin Opa.”

Sial!

Hartala menang lagi!

Astaga, kalau soal mengintimidasi secara halus, kakeknya memang juara.

Dan sederet kalimat yang terdengar penuh pengertian itu, tak lebih dari sebuah ancaman yang tak main-main.

“Lingga, kamu belum kenalin Opa ke teman makan siang kamu lho?” Hartala kembali melanjutkan. “Kenapa makan siang nggak ngajak-ngajak Opa, Ling? Takut Opa ganggu?” Hartala tersenyum lagi.

Namun bagi Lingga, semua itu tak lebih dari sekadar neraka yang memberi janji. Menarik napas, Lingga mencoba berkompromi dengan hatinya. Ia lirik istrinya dengan ragu, sebelum kemudian mengamit tangan wanita itu dan mengajak berdiri di sisinya. “Opa, ini Namima,” ia paksakan diri bersikap tenang.

“Namima?” Hartala menampilkan ekspresi berpikir di wajah. “Kayaknya Opa pernah denger namanya, ya, Ling?”

Mengeratkan rahang, Lingga tahu kakeknya hanya sedang mengejeknya. “Namima ini istri Lingga, Opa.”

“Oh, ini istri kamu?” wajah Hartala langsung berbinar.

Tak mengerti situasi yang terjadi saat ini, Namima hanya bisa diam. Ia sedikit merasa aneh pada suaminya yang tampak tegang sementara pria tua di depan mereka itu terlihat ramah. Walau Namima ingin sekali menyapa dan menyalaminya, Namima harus menahan diri. Ia ingin memperoleh izin dari suaminya terlebih dahulu. “Mas?” Namima berbisik pelan.

Mengerjap karena panggilan itu, Lingga tak menyadari bahwa dirinya sudah terlampau tegang sedari tadi. Tak ada gunanya lagi menyembunyikan sang istri. “Mim, itu Opaku,” Lingga pasti mati setelah ini.

Setelah diperkenalkan, barulah Namima melangkah ke arah kakek dari suaminya. Ia beri senyum tak kalah ramah, sembari menyalaminya dengan hangat.

“Salam kenal, Opa,” Namima mengangguk sopan. “Maaf baru bisa mengenalkan diri ke Opa.”

“Nggak masalah, Namima. Opa yang kemarin itu nggak bisa hadir ke pernikahan kalian. Padahal, Lingga udah repot-repot undang Opa. Maaf, ya?”

Senyum itu penuh *manipulative*.

Dan yang Lingga sayangkan, istrinya terlalu polos untuk mengerti semua itu. Lingga bahkan yakin, Namima sama sekali tak merasa bahwa senyum yang dilemparkan kakeknya, merupakan sebuah ancaman mutlak.

“Jadi Lingga, apa yang ngebuat kamu sibuk sampai nggak bisa nemuin Opa tadi? Apa Opa perlu menyingkirkan orang itu?”

Dan sekali lagi, yang bisa Lingga lakukan adalah memaki dalam hati.

Shit!

“Kamu paling paham gimana Opa ‘kan, Ling? Opa paling nggak suka diabaikan,”

tatapan Hartala menusuk Lingga tepat ke mata. Memberitahu pada cucunya itu, bahwa ia bisa melakukan segalanya. Namun sekejap saja, netranya pun berpendar hangat. Penuh maksud dan tujuan, ia alihkan pandangan pada cucu menantunya di sebelah. “Kapan-kapan, ajak Lingga datang ke rumah Opa, ya, Namima. Opa lihat hubungan kalian sangat harmonis. Lingga pasti memperlakukan kamu dengan baik ‘kan?”

Lingga merasa baru saja diawasi oleh iblis penghuni neraka. Demi Tuhan, nuansa magis yang tadi ia sebut indah. Telah berganti dengan kelam tragis yang membuat celaka. Dan semua itu berkat lirik sadis yang dilayangkan Hartala padanya.

“Benar’kan, Namima? Lingga memperlakukan kamu dengan baik, bukan?”

Damn you, Hartala!

Lingga hanya berdoa, semoga kakeknya mati keesokan harinya.

*Hari ini kuajak kau terbang
Melintasi banyak kenangan yang terbang
Lewat senyum tipis yang manis
Kubawa kau menyicipi cerita tragis*

Maaf sayang

*Bukan inginku membuatmu merana
Semesta memang senang dengan kisah
yang berdarah-darah
Kali ini giliran kita
Kuharap kau bertahan lebih lama
Karena cintaku telah menjadikan dirimu
segalanya*

Tiga Puluh

Untuk yang kesekian kali, Lingga menarik napasnya panjang. Memejamkan mata, ia mengeratkan genggamannya. Rahangnya terkatup rapat. Demi menahan geram, Lingga menendang udara sekuat yang ia bisa.

Berengsek!

“Kalau ketemu, gue matiin tuh orang! Bangsat!”

Makian itu bersumber dari Tama.

“Gue kirim racun juga deh di penjara ini! Bajingan memang!”

Berada di parkirannya rumah sakit, di tengah malam begini, bukanlah sesuatu yang patut dimaklumi. Terlebih, alasan yang membawa mereka ke sini adalah hal mengerikan yang sebelumnya tak pernah ada dalam bayangan.

Poppy mencoba bunuh diri.

Sialan!

Wanita yang tengah mengandung itu, mengiris nadinya. Membuat luka sayatan cukup dalam yang terus mengeluarkan darah. Dan lagi-lagi, sang ibulah yang menemukan Poppy dalam keadaan sekarat.

Sambil histeris, Ivy memanggil seluruh penghuni rumah karena Poppy tak sadarkan diri. Tubuhnya pucat, sementara seprainya bersimbah darah. Puncaknya, Ivy yang jatuh pingsan. Tak kuasa menerima kenyataan bahwa anak perempuannya berniat mengakhiri hidup. Entah darimana mimpi buruk ini berasal, semuanya teramat mengerikan untuk dijabarkan.

“Sumpah, gue bakal bunuh tuh orang!” lagi Tama menyerapah. “Gue nggak akan biarin tuh orang ngehirup udara, setelah ketemu sama gue! Atau sampai mampus, gue bakal biarin dia membusuk di penjara!”

Sama.

Lingga juga akan melakukan hal yang serupa.

Mengirim bajingan itu ke neraka, lalu membakar mayatnya kalau bisa. Mereka memiliki kuasa, uang juga punya. Jadi menghapus jejak darah tentu tak akan susah.

“Kenapa harus Poppy sih?” Lingga menengadah sedih. “Yang berengsek kita, kenapa harus adek kita yang kena?” gumamnya nelangsa. Merasa sangat bersalah atas nasib yang digariskan Tuhan untuk adik perempuannya.

“Bener. Kenapa harus Poppy?” Tama menyetujui. “Gue yang jadi bajingan di antara kita. Kenapa lo semua yang kena karma?”

Seperti yang mereka duga, Pati mencoba datang lagi ke rumah. Namun hal itu tidak berhasil berkat tambahan penjaga. Tak hanya sekali, preman itu mencobanya lagi ketika malam hari.

Menyelinap di antara gelap, Pati berhasil menaiki pagar tembok di halaman belakang.

Niatnya datang jelas ingin membawa Poppy kabur dari rumah. Tetapi semua itu tidak mudah, tepat ketika laki-laki itu merusak pintu dapur, alarm keamanan pun berbunyi. Pati tertangkap. Dan tanpa belas kasih, Dani melaporkan kejadian itu ke pihak berwajib. Pati dituduh sebagai pencuri.

Sialnya, Poppy mendengar peristiwa itu.

Terlalu buta dalam hal cinta, Poppy bertingkah tolol dengan nekat mengiris nadinya. Entah itu bentuk dari sebuah frustrasi. Atau Poppy sedang melayangkan protes pada mereka. Yang jelas, wanita itu kritis ketika sampai di rumah sakit.

“Kenapa sama Papa nggak disekap aja sih?” Tama meradang. “Kita bisa pukulin dia sampai mati. Atau paling nggak, siksa dia setengah hidup setengah mati. Astaga, kenapa Papa mirip Oma sih? Kenapa nggak

beringas aja kayak Opa?!” keluh Tama meremas rambutnya.

Lihatkan, selalu ada *plus minus* dari setiap karakteristik seseorang.

Bila di hari biasa, mereka akan sangat bersyukur karena sifat papanya yang kelewat lurus-lurus saja. Tetapi malam ini, mereka mendadak menginginkan papanya seberingas sang kakek. Yang menebas musuh tanpa kenal ampun. Memiliki hukum sendiri alih-alih percaya pada pihak berwenang.

“Bang Tama! Bang Lingga!”

Kedua laki-laki itu menoleh ke sumber suara. Ada Lyra yang berlari ke arah mereka.

“Mbak Poppy udah sadar!” ia mengabarkan segera.

Lingga seketika mendesah lega. “Kondisinya gimana?”

“Dokter bilang masa kritisnya udah lewat.”

“Syukurlah,” desah Lingga sekali lagi. Tetapi kemudian ia teringat pada istrinya yang ia tinggal di apartemen seorang diri. “Lyr, kamu mau terus nungguin Poppy di rumah sakit atau pulang nanti?”

“Papa nyuruh pulang aja bareng Mama. Tapi Mama nggak mau,” Lyra memberitahu.

“Gimana kalau kamu pulang ke apartemen Abang aja?” tak hanya kening Lyra yang berkerut, namun Tama juga. Lalu, buru-buru Lingga menjelaskan alasannya mengapa ia meminta adiknya untuk menginap di apartemennya. “Mbak Namima lagi nggak enak badan. Tadi dia bilang pusing. Kamu bisa temenin? Nanti Abang tambahin uang jajan. Biar Abang yang jagain Poppy di sini.”

Tergelak seketika, Tama mencibir sang adik terang-terangan. “*Ck*, udah nggak tertolong elo, Ling,” ia gelengkan kepala. “Jangan jadi adek gue deh elo. Sono, minta jadi adeknya Affan aja. Biar Bara sama gue.”

Mengabaikan sarkas sang kakak, Lingga hanya fokus pada Lyra saja. “Mau ya, Lyr? Kasihan Mbak Namima.”

“Najis amat, Lingga,” gerutu Tama terbahak. “Adek lo yang lebih kasihan. Lagi hamil, nggak ada suami. Eh, nekat bunuh diri pula.”

Menatap kakaknya kesal, Lingga menghela napas. Ia sugar rambut setelah menyimpan ponselnya di saku jaket. “Apa lo pikir Namima nggak pantas dikasihani juga, Bang?” tanyanya skeptis. “Nyokapnya meninggal gara-gara mertuanya,” Lingga berucap sinis. “Dia juga hamil, tanpa direncana. Bedanya, mungkin karena dia didampingi suaminya. Tapi jangan lupa, suaminya juga cuma budak Hartala. Yang cepat atau lambat, pasti bakal bikin dia menderit.”

Karena Lingga yakin, setelah pertemuan kakeknya dan Namima tempo hari, pria tua itu pasti telah membuat rencana lain di kepala. Kakeknya itu sangat cerdas. Kedekatan antara Lingga

dan Namima tentu saja membuat sang kakek mulai berprasangka yang tidak-tidak.

“Rasanya tiap hari bagi gue adalah menunggu waktu sampai bom di tangan gue ini meledak. Pilihannya cuma dua. Kalau nggak bikin Opa jantungan, ya gue yang binasa,” gumam Lingga muram. “Hidup gue kayaknya lagi dipertaruhkan di meja judi. Gue nggak pernah ngerasa begini, Bang. Cuma akhir-akhir ini, gue pengen banget Opa cepet mati. Durhaka nggak sih?”

“Oh, enggak kok,” kekeh Tama menepuk pundak adiknya. “Itu artinya lo manusiawi. Nggak masalah, Ling. Besok-besok kita ajak yang lain, buat ngegelar doa bersama, ya?” imbuhnya tergelak puas.

Suaminya sudah mengabari tadi, bahwa pria itu tidak akan pulang malam ini.

Mengingat di rumah sakit demi memantau kondisi Poppy, tentu saja Namima tak mengatakan keberatannya. Bagi Namima sendiri, keluarga memang harus menjadi prioritas.

Sebagai gantinya, sang suami mengirimkan adiknya untuk menemani Namima. Dan kehadiran Lyra tidak pernah menjadi beban bagi Namima. Usia Lyra yang sama dengan Sanah, membuat Namima menyayangi gadis itu selayaknya adik sendiri.

Ketika Lyra tiba di apartemen, jarum jam sudah menunjukkan pukul dua pagi. Tetapi Lyra berkata, belum bisa tidur. Kejadian yang menimpa Poppy terlalu mengejutkan untuk dilupakan dengan mudah. Namun, Namima tidak berani bertanya lebih jauh. Lagipula, ia masih merasa keluarga suaminya belum menerima kehadirannya. Walau terkesan diam dan tak memperlmasalahkannya, sesungguhnya Namima hanya mencoba menahan diri.

“Tapi kondisinya Poppy udah jauh lebih baik ‘kan, Lyr?” mereka berbincang di dapur. Lyra duduk di kursi makan, sementara Namima berada di depan kompor. Ia memasak mie rebus untuk adik iparnya yang mengeluh lapar sesampainya di apartemen tadi.

“Nggak tahu sih, Mbak. Cuma masa kritisnya udah lewat. Terus tadi, Papa telpon aku waktu di lobi. Katanya, Mbak Poppy mau dipindahkan ke ruang perawatan. Mudah-mudahan aja, semua baik deh.”

“Amin,” Namima mengaminkan segera. “Terus kondisi bayinya gimana?” mengambil mangkuk di atas kabinet dapur, Namima menuangkan mie yang telah matang di sana. “Bayinya nggak apa-apa?”

“Wah, tadi kita semua kayaknya nggak ada yang kepikiran ke sana deh, Mbak,” Lyra berkata jujur. “Udah panik duluan lihat Mbak Poppy nggak sadarkan diri. Terus, darah di tangannya udah banyak

banget. Nggak ada yang inget juga deh kayaknya kalau dia lagi hamil.”

Namima mengangguk kecil. “Udah matang, Lyr. Makan pelan-pelan, ya? Masih panas mienya.”

“Ah, makasih ya, Mbak. Padahal gue bisa lho masak sendiri,” Lyra menerimanya dengan semringah. “Oh, iya, kata Mas Lingga lo nggak enak badan, ya, Mbak? Istirahat duluan aja, Mbak. Jangan tungguin gue.”

“Nggak apa-apa kok, Lyr. Mbak nggak ngantuk lagi,” Namima memberi cengiran kecil. Tadi, ia memang sudah tertidur. Lalu bangun karena dering ponselnya. “Lyr, Mbak boleh nanya sesuatu?” ia bertanya hati-hati.

“*Sure.*”

Namima menggigit bibirnya sebentar. Ia hanya ingin tahu, tak akan menggurui. “Ehm, di keluarga kalian, apa semua pernikahan harus dijodohkan, Lyr?” mengingat perkataan suaminya kemarin

tentang Poppy yang tak akan dinikahkan dengan kekasihnya padahal telah mengandung, membuat Namima bertanya-tanya, apakah pernikahan itu tidak boleh terjadi karena laki-laki itu bukanlah pilihan dari keluarga.

“*Well*, kayaknya sih gitu Mbak. Semua anaknya Opa, nikah karena perjodohan. Kecuali Om Danang, yang nekat nikah sama orang yang dia cinta. Itu juga nggak disetujui Opa. Tante Rike nggak diterima Opa awalnya. Terus perjodohan itu berlanjut ke cucu-cucunya,” Lyra menjawab santai. Karena merasa pertanyaan itu hanyalah menyinggung rahasia umum di keluarganya.

“Dan yang ngejodohkan itu siapa, Lyr? Opa Hartala itu?” Lyra mengangguk menjawab pertanyaan Namima. “Terus, kenapa harus dijodohkan sih, Lyr?”

“Karena bagi Opa, menambah kekayaan itu penting, Mbak. Makanya, setiap yang dijodohkan sama anak atau cucu Opa itu adalah orang-orang yang juga kaya. Yang

punya kedudukan. Yang punya asset milyaran sampai trilyunan. Intinya, harus orang kaya.”

Deg.

Namima menelan ludah.

Harus orang kaya?

Tetapi dirinya?

Ah, tetapi ia dan suaminya menikah karena janji yang telah dibuat ibu dan mertuanya. Jadi, perjodohan di antara mereka terjalin akibat sebuah komitmen. Bukan karena harta.

Iya ‘kan?

Pasti begitu, bukan?

Menipiskan bibir, Namima meremati kedua tangannya yang mulai gusar. “Tapi, ada yang pernah nggak sih, Lyr, dijodohkan sama orang biasa gitu?” ia menatap Lyra yang sedang lahap mengunyah mie buataannya. “Selain karena harta, ada nggak yang menikah karena sebuah wasiat?”

“Nggak ada, Mbak. Opa nggak akan pernah ngizinkan anak atau cucunya nikah sama orang yang biasa-biasa aja,” Lyra mengambil air putih dan meminumnya sedikit. Kemudian, kembali melanjutkan acara makannya. “Mau itu wasiat, atau pesan terakhir, kalau nggak menguntungkan, Opa nggak akan setuju. Makanya, pacarnya Mbak Poppy ini matimatian ditentang sama Bang Tama dan Bang Lingga. Karena selain berengsek, pacarnya Mbak Poppy itu cuma orang biasa. Dia bukan orang kaya. Percuma, Opa nggak bakal disetujuin.”

“Jadi, semua harus melalui persetujuan Opa, ya?”

“Betul.”

“Tapi, Mbak juga orang biasa. Bukan dari keluarga berada. Kenapa, Opa setuju Mas Lingga dinikahkan sama Mbak?” tanya Namima gamang.

“Kan terpaksa, Mbak. Buat nutupin—ah, *shit!*” Lyra seolah tersadar dengan

kesalahannya. Matanya mengerjap cepat, lalu merutuk dalam hati setelahnya.

“Terpaksa?” Namima membeo bingung. “Opa terpaksa menyetujui pernikahan kami gitu, Lyr? Buat nutupin apa?”

Memandang kakak iparnya dengan tatapan horor, Lyra bersumpah ia pasti akan dipenggal bila mengisahkan semua.

Tetapi melihat netra itu berkaca-kaca, Lyra jadi teringat dengan temannya, Lemba. Yang bertahun-tahun hidup dalam kepalsuan. Lantas menderita karena fakta tersembunyi darinya.

Astaga, haruskah ia jujur saja?

*Terlalu banyak rahasia
Sampai kutakut menoreh percaya
Kau buatku melayang indah
Tetapi ternyata ada rencana dibaliknya*

*Jatuh cinta padamu begitu mudah
Aku nyaris mengakuinya tiap masa
Bisikmu selalu menjadi hal yang menggoda
Sampai kuterlana tak berdaya*

*Namun rupanya, aku bukan yang
teristimewa
Hanya alasan yang menjadikan kita ada
Aku harus bagaimana?
Karena mencintaimu setengah-setengah
Tak ada dalam agenda*

Tiga Puluh Satu

Setelah terus memaksa, akhirnya Lingga dan Tama berhasil menyuruh kedua orangtuanya pulang. Urusan menunggu Poppy, biar menjadi tanggung jawab mereka. Usia papa dan mamanya, tak lagi muda. Jadi, berjaga di rumah sakit bukan bagian dari pekerjaan mereka. Saat telah memiliki anak-anak yang telah dewasa.

Lingga terbangun setelah mendengar rintihan kecil di telinga. Menegakkan punggung, ia menyipitkan mata demi memastikan waktu yang tertera di dinding rumah sakit. Jam lima pagi, dan rintihan yang ia dengar berasal dari adiknya.

“Pop?” Lingga segera mengerjap. Ia tekan tombol untuk memanggil perawat yang berjaga. “Pop?” saat ia sentuh tubuh adiknya, suhu tubuh Poppy terasa sedikit hangat. “Poppy?”

Tersentak mendengar suara Lingga, Tama pun ikut bangun. “Kenapa, Ling? Poppy kenapa?” tanyanya linglung begitu melompat dari sofa yang ia tiduri.

“Poppy kayaknya demam, Bang,” lapor Lingga segera. Ia tidur di samping adiknya, dengan kepala yang ia rebahkan di ranjang sempit tempat Poppy berbaring. Makanya, ia bisa terlebih dahulu mendengar adiknya yang merintih. “Lama banget sih perawatnya. Panggil sana, Bang.”

Baru saja Lingga mengatakan hal itu, tak lama berselang perawat yang mereka tunggu pun datang. Lingga dan Tama memberi ruang bagi para perawat itu untuk memeriksa adiknya. Tama yang cerewet segera mencerca perawat-perawat itu dengan pertanyaan mendesak. Sementara Lingga hanya mampu menghela, ia usap kening merasa takut bila sesuatu yang buruk kembali menimpa sang adik.

Tapi syukurlah tak ada hal serius. Tanda-tanda vital Poppy menunjukkan

hasil yang tidak mengkhawatirkan. Setelah memberi suntikan ke dalam *infuse*, perawat tadi pun pamit keluar. Perawat itu meyakinkan mereka, bahwa kondisi Poppy terpantau stabil.

Tama menyentuh kening Poppy yang telah kembali memejam. Mengusap-usap kepala sang adik dengan ibu jari, tatapannya berubah sendu ketika melihat perban yang membebat pergelangan tangan adiknya. “*Please*, sehat Pop,” gumamnya merasa benar-benar tak berguna. “Lebih baik lo nyuruh gue bunuh bajingan itu, Pop. Daripada gue yang harus lihat lo kayak gini.”

Lingga memilih duduk kembali di tempatnya. Ia hanya diam sambil memperhatikan Poppy yang terlelap, pucat. Matanya menelusuri selang *infuse* yang terhubung, kemudian menahan geram saat pandangannya menyapu pergelangan tangan Poppy yang terbebat perban. Dokter berhasil menyambungkan pembuluh darah adiknya yang sempat tersayat di meja operasi. Mengatakan bahwa masa kritisnya

sudah lewat, namun anehnya Lingga masih merasa resah.

“Ling, nitip Poppy. Gue mau ngerokok.”

Mengangguk, Lingga biarkan kakaknya pergi dari ruang perawatan.

“Lo mau nitip apa? Gue sekalian cari sarapan deh.”

“Apa aja, Bang,” karena Lingga pun tak berselera.

“Yakin? Udah nggak ngidam lagi elo?”

Ah, iya. Selama mengunggu adiknya, tubuh Lingga tampaknya sangat mudah diajak berkompromi. Tidak ada mual, atau pusing. Tak juga berkeinginan menyantap penganan yang aneh-aneh di tengah malam. “Kopi aja deh, Bang. Buat sarapannya terserah elo.”

“Oke, lo jaga Poppy dulu. Gue biar cari sarapan yang sesuai maunya gue, ya?”

Lingga mengibaskan tangannya ke udara, meminta agar kakaknya menyingkir dengan segera. Setelah hanya tinggal

berdua saja, Lingga menatap adiknya lambat-lambat. Ia elus punggung tangan Poppy yang tersambung selang *infuse*, tak berani menggerakkan pergelangan tangan adiknya yang terbebat luka, Lingga terdiam lama.

Dalam hati, ia terus merapalkan kalimat tanya, kenapa harus adiknya?

Jiwanya terus berisik meminta Tuhan mencabut semua derita keluarganya.

Tak mengapa bila ia terus tersiksa karena kakeknya, asal adik-adiknya baik-baik saja. Tetapi melihat Poppy seperti ini, sementara dirinya pun kian tertekan dengan masalahnya sendiri, Lingga merasa Tuhan tak pernah mengasihaninya.

“Pop, maafin kita semua, ya?” Lingga bergumam sedih. “Maafin gue sama Tama yang nggak bisa ngerjaga lo dengan bener. Gara-gara punya kakak laki-laki yang sibuk sendiri, lo sampai harus ngelaluin semua ini, Pop.”

Membiarkan adiknya beristirahat, Lingga beranjak menuju sofa yang sebelumnya sempat menjadi alas tidur sang kakak. Kini, ia yang merebahkan tubuh di sana. Sambil memainkan ponsel, Lingga menatap *chat* terakhir istrinya yang belum ia balas. Sembari berjudi dengan waktu, Lingga mencoba peruntungan dengan menghubungi nomor istrinya. Masih jam lima memang, tetapi kadang sang istri memang bangun sepagi ini.

Menunggu panggilannya dijawab, Lingga menutup mata. Menguap sekali lagi, ia benar-benar masih merasa lelah. Poppy dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan sekitar jam dua dini hari. Kemudian nyaris satu jam ia dan kakaknya membujuk orangtua mereka untuk pulang. Setelah itu, barulah mereka beristirahat. Pun, Lingga yang tidur dengan posisi duduk sambil menjaga adiknya.

“Hallo, Mas?”

Netra Lingga otomatis terbuka. “Udah bangun atau kebangun gara-gara aku

telpon?” ia tak mengubah posisi. Tetap merebah dan menempelkan sebelah lengan di keningnya.

“Kebangun, Mas.”

Senyum Lingga terbit segaris mendengar kejujuran istrinya. Tetapi entah kenapa, ia tak ingin menyudahi sambungan. “Tidur jam berapa tadi malam?”

“Eumh, sekitar jam dua kalau nggak salah, Mas.”

“Kok lama?”

“Iya, nemenin Lyra makan mie dulu. Sambil ngobrol-ngobrol.”

“Lyra ngerepotin kamu, ya?”

“Enggak kok, Mas. Aku malah senang ada dia di sini. Ada temen ngobrol, jadinya nggak sepi.”

Diam-diam Lingga mengangguk. Sese kali, ekor matanya melirik Poppy. Memastikan adiknya itu tetap aman.

“Nanti sama Lyra dulu, ya? Aku masih harus di rumah sakit.”

“Lho, Mas nggak ke kantor? Ngomong-ngomong gimana keadaan Poppy, Mas?”

“Kayaknya nggak ke kantor. Mama masih suka histeris kalau lihat keadaan Poppy sekarang. Makanya, mau nenangin Mama dulu. Sekalian mastiin kondisi Poppy baik-baik aja,” Lingga yakin hari ini akan menjadi salah satu hari yang berat. Ia harus mengantisipasi kedatangan orangtuanya nanti. Karena tak mungkin Mamanya bisa dibujuk untuk tinggal di rumah saja. “Kamu nggak apa-apa ‘kan, aku tinggal sama Lyra? Kalau dia nyusahin banget, kamu hubungi aku langsung.”

“Iya, Mas. Nggak masalah kok. Eumh, kamu mau aku anterin sarapan, Mas? Aku bisa ke sana bentar kalau boleh.”

Lingga meringis.

Sebenarnya, alasan mengapa ia tidak mengikutsertakan Namima ke dalam masalah yang menimpa Poppy. Jelas,

karena ibunya pasti makin tak terkendali setelah melihat sang istri. Kehamilan Namima yang bagi ibunya adalah bencana, kemudian bersanding pula dengan kehamilan Poppy yang tak disangsangka. Pasti membuat sang ibu resah tak ada habisnya.

Ketakutan akan murka seorang Hartala, membuat kehamilan yang seharusnya disebut berkah, justru berbuah petaka bagi ibunya. Hal itu sangat manusiawi sebenarnya. Mengingat kakeknya sudah membuat skenario yang sama sekali tak melibatkan sebuah kehamilan di dalamnya. Tentu saja, ibunya panik.

“Nggak usah, Mim,” Lingga berdeham. “Tadi Bang Tama udah keluar cari sarapan. Dia kelaparan. Paling sebentar lagi balik sih,” Lingga kembali menguap. “Kamu masih pusing?”

“Udah baik-baik aja kok, Mas.”

“*Eumh*, bayinya nggak rewel?” Lingga langsung menggigit lidah. Lalu berdeham

salah tingkah begitu menyadari pemilihan katanya. “Maksud aku, kamu tidurnya nyenyak nggak? *Eumh*, kemaren soalnya Papa pernah bilang, kadang bayi dalam kandungan tuh suka rewel kalau jauh dari papanya. Rewelnya tuh, kayak bikin kamu susah tidur. Mual terus, atau ngerasa pengen nangis terus gitu. Aduh, udahlah lupain aja apa yang aku bilang tadi. Obrolan bareng Papa memang kadang suka nggak jelas.”

“Tapi aku ngerti kok maksudnya, Mas.”

Aduh ... Lingga kontan merutuk diri.

“Dulu, mending Ibu juga pernah ngomong hal-hal yang mirip kayak Mas bilang tadi. Tapi Ibu bilang, biasanya bayinya rewel waktu usia kandungan lima bulan ke atas. Dia bakal gerak terus di perut ibunya. Nendang-nendang, terus nggak bisa tenang. Cuma karena sebelum tidur, ayahnya lupa ngajak dia ngobrol. Atau sekadar elus-elus perut. Karena kata Ibu, bayi dalam kandungan bisa tahu yang

mana suara ayahnya. Juga yang mana sentuhan ayahnya.”

Dada Lingga berdesir secara tak terduga.

Entah khayalan dari mana, tiba-tiba saja ia membayangkan perut Namima membuncit. Bayi mereka bergerak aktif. Merespon sentuhannya. Dan demi Tuhan, mendadak Lingga menginginkan hal tersebut terjadi di masa depan.

“Kalau gitu, kita tunggu sampai bayi kita bisa nendang perut kamu, ya, Mim? Nanti sebelum tidur, aku bakal ajak dia ngobrol. Ngebelai dia sampai dia tenang. Terus sama-sama berdoa, supaya dia lahir dengan selamat. Kamu mau ‘kan, nunggu semua momen itu sama aku?”

“Mau, Mas,” Namima berbisik. *“Mau banget. Aku bakal nunggu momen itu sama kamu. Kita rawat anak kita sama-sama, ya, Mas?”*

Iya.

Tentu saja.

Astaga, bahkan Lingga tak sabar menantinya.



*Kupintal benang asa
Memberinya padamu agar tetap terjaga
Merajutnya menjadi sebuah mahakarya
Kemudian kita akan tersenyum bersama*

*Bergandengan tangan sampai tua
Saling berdoa agar mati dan berkumpul di
surga*

*Sederhana cinta yang semestinya
Kuharap semesta mendukung kita*

*Sayang ...
Tolong jangan pernah menghilang*

Tiga Puluh Dua

Seperti sejuknya embun yang tiba pada pagi hari, sekelumit resah itu pun hadir saat masalah menyapa dan tak mau pergi. Deret luka yang menganga parah, tak ubah layaknya dimensi lara yang menyeret rasa lelah. Menggulungnya menuju dermaga nestapa, sambil menanti kapal membawanya jauh ke samudera.

Andai perih itu langsung sirna. Nyatanya, tetap waktulah kawan terbaik dalam menyintas segala prahara. Sebab fakta memang tak pernah bermanis-manis saja. Mereka melempar semua luka yang selama ini bersembunyi dalam dusta. Menyakitkan, tentu saja. Tetapi itulah gunanya jiwa, terlatih untuk menampung semua ragam lelah.

“Selama ini Papa diam, karena beranggapan kamu sudah dewasa dan bisa mencerna semua kepalsuan laki-laki itu.

Tapi yang terjadi, kamu justru terlena,” Dani meluapkan segala yang ia simpan. Ia datang ke rumah sakit tanpa ditemani istrinya. “Kamu buta, sampai nggak bisa melihat kalau laki-laki itu hanya memanfaatkan kamu.”

Hati yang kuat akan menggumamkan kata semangat, namun yang lemah memilih sekarat dengan beban yang menumpuk berat. Seperti Poppy yang tidak terima pada setiap nyata yang dilemparkan oleh keluarganya terkait pria yang ia sebut sebagai belahan jiwa. Tidak mau mendengarnya, hingga kalap dan memutuskan mengiris nadi.

“Ma—maafin aku, Pa,” bisiknya penuh rintih. Menyesal adalah nama tengahnya saat ini. “Maafin aku,” terguguh oleh tangis yang menyiksa, ia menunduk malu. “Aku udah ngecewain kalian semua.”

“Lebih dari sekadar kecewa, Pop. Kami juga terluka melihat kamu seperti ini,” hatinya bahkan remuk redam. Buah hati yang ia jaga dengan segenap jiwanya

bahkan rela mati hanya demi seorang bajingan. “Kamu ngiris nadi demi dia, Nak. Demi dia yang bahkan belum ada seujung kuku pun memberikan hidupnya untuk kamu. Kenapa kamu lebih milih ninggalin dunia ini yang di dalamnya masih ada Papa dan Mama cuma karena laki-laki yang jelas-jelas hanya ingin mempermainkan kamu, Nak?”

Lingga dan Tama memilih menjadi penonton yang sunyi.

Sangat jarang melihat ayah mereka marah, keduanya duduk saja di sofa sambil memakan nasi goreng kambing buatan *chef* pribadi Anjani. Tama yang membawanya setelah menghilang selama empat jam dan membiarkan Lingga kelaparan menanti sarapan. Rupanya Tama pulang ke rumahnya.

“Papa, jangan ngomong gitu,” Poppy mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata. “Maafin aku, Pa. Maafin aku.”

Dani menggeleng, ia duduk di sofa *single* dengan fokus yang hanya pada

anak perempuannya saja. “Kamu terluka hanya karena Papa mengirimnya ke penjara. Lalu kamu memilih buat hukum Papa dengan percobaan bunuh diri. Hari itu juga, hati Papa yang mati, Pop.”

“Pa! Jangan ngomong gitu dong!” tegur Tama langsung sebal. “Selain Poppy, kata-kata Papa bisa bikin aku sama Lingga nangis. Tolong, ya, Pa. Papa bakal hidup lama,” Tama paling tidak suka bila orangtuanya mulai membahas mengenai kematian.

Dani tak menggubris anak pertamanya. Atensinya hanya mengarah pada sang putri yang kembali menundukkan wajah. Menangis tersedu sembari terus mengumamkan kata maaf untuknya. Hatinya sendiri terasa ngilu tiap melihat air mata yang jatuh itu. Tetapi, ia sedang mencoba tegas sekarang. Hal tersebut juga ia terapkan pada istrinya yang sengaja ia kurung di rumah. Masalah hanya semakin runyam, bila istrinya ikut dan menyebabkan kehisterisan yang lain.

“Papa biarkan kamu berbohong terkait mobil kamu yang katamu hilang. Papa tahu mobil itu kamu berikan ke parasit itu,” mata Dani berkilat penuh emosi. “Kamu minta *voucher* umroh untuk 20 karyawan butik dan keluarganya. Padahal, kamu berikan semua itu untuk membiayai keluarga laki-laki itu ‘kan?’” ia tahu semuanya. Namun ia coba menyimpan rapat-rapat. Ia tidak ingin istrinya tahu, lalu menyebabkan ketidakharmonisan di antara hubungan mereka. “Saat itu, yang Papa inginkan hanyalah kejujuran kamu, Pop. Papa tunggu kamu untuk jujur.”

“Wah, gilak! Lo ngasih mobil ke bedebah itu, Pop?!” Tama menyahut tak terima. “Lo ngumrohin dia sekeluarga?! Kenapa nggak minta bukain biro *travel* aja sih sekalian? Astaga, gue obrak-abrik juga dah tuh keluarganya!” Tama langsung berdiri. Berkacak pinggang sambil menyugar rambut. “Lingga! Ngomong dong elo, Ling! Diem mulu dari tadi!”

“Gue mual, Bang,” Lingga mengusap tengkuknya.

“*Ck*, hebat banget ya gue! Punya adek, dua-duanya nggak guna!” cebiknya makin meradang. “Yang satu mual teros! Yang satu bunting! Pa, kayaknya cuma kita yang waras di sini!”

Poppy terisak tanpa berani mengangkat wajah.

Setelah semua kegilaan yang ia buat, kini ia menyadari bahwa segala yang ia perjuangkan adalah sebuah kesalahan.

Makanya, kali ini ia tak dapat mengelak. Semua yang dijabarkan oleh papanya merupakan kebenaran yang selama ini enggan ia percaya. Ia hanya terlalu jatuh cinta. Lalu terperosok dosa, hingga membuatnya menjadi gelap mata.

“Kamu minta Papa investasi di butik. Tapi uang yang Papa berikan, justru kamu alihkan untuk membangun rumah serta tempat usaha untuk laki-laki itu. Kebetulan kakak-kakakmu tahu, mereka membuat perhitungan dengan laki-laki itu. Namun yang terjadi kemudian, kamu memusuhi kakak-kakakmu.”

“Udah gue bilang, dia itu bangsat! Lo nggak percaya sama gue!” sambar Tama lagi. “Dia ngehamilin elo, supaya lo nikah sama dia. Warisan lo banyak, Pop. Tabungan lo sendiri juga banyak. Jadi, mau dia males sampe 20 tahun ke depan, dia tahu dia nggak bakal mati kelaparan kalau nikah sama anak orang kaya. Keluarga lo jelas nggak bakal ngebiarin lo hidup susah. Laki-laki *mokondo*, emang gitu triknya. Jangan-jangan lo beneran udah kena pelet sama dia?” cerocos Tama yang wajahnya sudah jauh lebih cerah setelah mandi.

“Nggak ada pelet-peletan, Bang,” tegur Lingga meringis. “Kemarin, Poppy emang begonya udah level akhirat. Makanya otaknya bebal waktu dikasih tahu yang bener.”

Diam-diam, Tama mengangguk setuju. “Lo tahu, Pop? Kalau dia sayang sama lo, dia nggak bakal nyentuh lo dengan dalih demi cinta. Gue sama Lingga udah pengalaman. Jadi, nggak usahlah lo berkeras kalau kalian saling cinta.”

“Kok larinya ke gue?” Lingga merasa tak terima. “Gue nggak pernah, ya, main perempuan? Lo tuh Bang, yang suka kurang ajar.”

“Lha? Jadi istri lo itu apa kalau bukan perempuan? Kan lo mainin dia ‘kan? Sampai bunting gitu!”

“Sial!” maki Lingga memukul kepala kakaknya.

Tama hanya tertawa, sama sekali tidak tersinggung atau marah. “Nah, bisa lo lihat ‘kan, Pop? Semua laki-laki bisa ngelakuin hal itu ke perempuan yang bahkan nggak dicintainya. Okelah, kalau lo nggak terima ngejadiin kasus gue sebagai contoh. Tapi, coba lo lihat aja kasus Lingga. Hamil ‘kan, istrinya? Padahal, dia juga belum cinta. Lo tahu itu kenapa? Karena nafsu bisa menjerat siapa aja, Pop. Termasuk Lingga yang lo anggap paling alim di antara kita.”

Lingga mengumpat, dan Tama terbahak puas.

Tetapi Lingga tahu, apa yang kakaknya katakan itu benar.

Perasaan untuk istrinya, belum bernama cinta. Namun tetap saja, ia tak bisa mengendalikan keinginan *primitive* yang bermukim dalam tubuhnya. Hingga tanpa sadar menghadirkan calon manusia baru yang saat ini sedang berjuang tumbuh dalam rahim sang istri.

Seseorang yang di masa depan akan ia panggil dengan sebutan anak.

Ah, anaknya.

Benar, karena istrinya mengandung bayinya.

Lalu, bagaimana dengan anak yang nanti akan dilahirkan sang adik?

Diam-diam, Lingga menatap adiknya dengan tatapan iba. Sungguh tak terima pada garis takdir yang Tuhan tulis untuk adiknya itu. Adiknya hamil tanpa seorang suami di sisinya. Menghadapi begitu banyak masalah juga air mata. Belum lagi

nasib keponakannya yang akan terlahir tanpa ayah. Jujur saja, naluri Lingga menjerit murka.

Selesai makan, Lingga meneguk air mineral di dalam botol dengan susah payah. Entah kenapa, matanya memanas tanpa disangka-sangka. Melihat Poppy yang tampak rapuh di ranjang berseprai putih itu, Lingga tak bisa lagi mengabaikan keinginan hati tuk memeluk adiknya. Jadi, ia bangkit, melangkah tepat ke arah sana.

“Pop,” ia tak menempati kursi yang berada di sisi ranjang. Langsung duduk di sebelah adiknya. Merangkul bahu kurus Poppy yang bergetar karena menahan isak tangis. “Lo nggak akan ngelalui ini sendirian, Pop. Ada gue, Papa, juga Abang. Lo juga masih punya Mama, ada Lyra yang akan selalu sayang elo.”

Akhirnya Poppy mengangkat wajah. “A—aku udah ngecewain kalian, Bang,” bisiknya tercekat. “A—aku udah bikin malu Papa sama Mama,” ia menyadari kehamilannya hanya akan terus menjadi

aib yang akan diperbincangkan keluarga besarnya. “Maafin aku, Bang. Maaf.”

Ah, Lingga tak kuat rasanya.

Ia peluk adiknya erat-erat. Menumpahkan tangis yang diam-diam ia biarkan berlabuh di puncak kepala sang adik. Membiarkan Poppy membasahi pakaiannya dengan air mata yang deras, Lingga mengeratkan rahang agar tak terisak sama tersiksanya. “Makanya, lo dengerin saran kita, ya, Pop?” ia tahan suaranya supaya terdengar tenang. “Lo mau lahirkan bayi lo ‘kan?” ketika mendapat anggukkan dari adiknya, ia lirik kakak serta ayahnya. “Sementara, lo pergi ke luar negeri dulu, ya? Singapura aja yang deket. Biar kita bisa kontrol. Lahirkan bayi lo di sana, ya?”

“Nanti, masukin ke kartu keluarga gue,” Tama turut serta menghampiri adiknya. “Biar urusannya gampang,” ia acak rambut Poppy yang kusut.

“Jangan takut soal masa depan anak lo, Pop. Ada gue sama Abang yang bakal jadi

ayah buat dia. Dia bakal tumbuh dengan kasih sayang. Karena kita nggak akan pernah biarin elo sendirian, Pop,” Lingga menambahkan. Ia tahu bahwa adiknya pasti mengkhawatirkan hal itu juga. “*Please*, Pop. Lo bakal lebih bahagia dengan rencana ini dari pada lo tangisin bajingan itu.”

Mereka terlarut dalam kesedihan. Terhanyut dengan rencana masa depan. Walau masih terasa abu-abu, tetapi entah kenapa semua tampak bisa dibawa melangkah ke sana. Hingga lupa, bahwa dinding-dinding dingin mampu bicara. Lalu menghadirkan seorang Hartala Wiyama di tengah-tengah mereka.

“Wah, kalian ternyata di sini semua, ya? Kenapa nggak ada yang kasih kabar ke Opa?”

Deg.

Deg.

Deg.

Haru biru yang tadi sempat terjalin kaku, kini membiru luruh.

“Dani, kenapa kamu nggak ngabarin Papa kalau Poppy sakit, *heum?*”

Benar, di sana ada Hartala Wiyama dengan keangkuhannya yang nyata. Walau menggunakan tongkat di tangan, hal itu tak mengurangi kadar kuasa yang dimilikinya.

“Percobaan bunuh diri. Lalu hamil di luar pernikahan. Pantas saja, kalian bertiga kompak izin dari kantor untuk urusan keluarga. Ternyata ini toh?”

Dan neraka itu memang benar-benar ada.

Mereka tahu, semua akan tamat.

“Opa!”

*Seperti katamu, dunia ini tak hanya
berkutat tentang kita*

*Ada mereka yang kita panggil keluarga
Mengenai derai yang kita sebut air mata
Mereka pun punya perasaan nelangsa*

*Hubungan dewasa tak hanya berkutat
mengenai cinta*

*Sebab rupanya permasalahan di dunia
banyak ragamnya*

Karena itu, baiklah

Ayo menepi saja

*Sebab selain jiwa kita yang merana
Mereka pun bisa merasakan hal yang sama*

Tiga Puluh Tiga

Masalahnya, banyak yang salah kaprah dengan mati-matian mencari kebahagiaan. Padahal, jika kita lebih peka, ada kalanya bahagia itu kita yang cipta. Agar orang-orang tak semena-mena. Supaya kita dapat mengklaimnya lebih lama.

Namun hal itu tak pernah berlaku pada seluruh keluarga besar Hartala. Sejak dini telah menerima doktrin, bahwa bahagia adalah lambang dari sebuah kuasa. Mereka pun berlomba menjadi pemilik banyak rupiah, agar dapat membeli saham dan menjadi *the next* penguasa.

Dan Hartala tidak mudah untuk dicurangi. Usianya boleh saja rentah, tetapi pola pikirnya tak pernah menua. Ia sudah menduga ada yang salah dengan anak keduanya. Hal itu makin diperkuat dengan keabsenan kedua cucunya di rapat hari ini. Ketika ia bertanya pada sekretaris yang

bertanggung jawab menyusun jadwal cucunya, alasan urusan keluarga kompak disuarakan.

Hartala segera merasakan firasat. Makanya, ia pun menyuruh orang-orang kepercayaannya mencari tahu apa yang tengah terjadi. Lalu fakta mengejutkan yang diberikan padanya, tentu saja membuatnya geram.

“Kamu ingin menyembunyikan masalah ini dari Papa, Dan?” memicing tajam, Hartala belum ingin duduk. Ia berdiri sambil bertumpu pada tongkatnya. Keangkuhannya masih begitu mendominasi walau tubuhnya tak lagi setegap dulu. “Kalian ingin menyembunyikan masalah sebesar ini dari keluarga? Menutupinya sampai Papa mati, iya?”

“Papa,” Dani yang masih cukup terkejut dengan kehadiran sang ayah pun seketika saja langsung berdiri. Ia hampiri laki-laki itu namun tak jadi, begitu ayahnya mengangkat tangan. Isyarat padanya agar berhenti.

“Masalah sebesar ini dan kalian ingin main kucing-kucingan dengan Opa?” kini atensi Hartala membidik cucu-cucunya. “Lingga, Tama, jawab Opa!”

Tama langsung mendengkus tak kentara. Ia samarkan decak lidah sembari mencoba melebarkan senyuman. “Kami cuma nggak mau nambah beban Opa aja,” jelasnya santai. “Opa udah tua. Pasti capek mikir yang berat-berat,” lanjutnya tanpa sungkan sama sekali. “Lagian, udah teratasi kok masalahnya Opa.”

“Teratasi?” Hartala memicing. Senyum sinisnya terbit segaris. Melangkah kian dalam, ketukan dari ujung tongkatnya seketika saja menggema konstan di ruang perawatan. “Bukan teratasi, Tama. Kalian sengaja menyembunyikannya.”

“Terserah Opa deh,” gerutu Tama memutar bola mata.

“Kamu mulai melawan Opa lagi, Tama?”

Menyadari bahwa suasana akan berakhir tidak kondusif bila Lingga membiarkan kakaknya beradu mulut dengan sang kakek. Buru-buru ia hampiri kakeknya. “Opa,” ia sentuh lengan kakeknya dengan senyum kecil. “Opa duduk dulu, ya?” beruntungnya tidak ada penolakan. Membuat Lingga diam-diam mendesah lega. “Kami nggak berniat menyembunyiin masalah ini dari Opa.”

Hartala tidak tersentuh sama sekali. Ia luruskan tatapan. Menghunus cucu perempuannya yang mengerut takut. “Kamu cuma punya dua pilihan, Pop,” ia katakan dengan nada tenang. “Gugurkan kandungan kamu. Atau silakan lahirkan anak itu. Tapi, jangan harap dia akan tumbuh di tengah-tengah keluarga kita.”

Tidak hanya Poppy yang terkejut. Tetapi semua orang yang berada di ruangan itu pun sama kagetnya dengan pilihan yang kakeknya berikan.

“Maksudnya apa, Pa?” Dani bereaksi atas nama anak-anaknya. “Poppy memang

akan melahirkan bayinya. Dan kami sudah menyepakati untuk sementara waktu Poppy pergi ke luar negeri.”

“Lalu menunggu sampai aku mati dan anak haram itu akan kamu bawa ke tengah-tengah keluarga ini?” dikte Hartala sudah membaca apa yang akan dilakukan anaknya. “Bahkan jika aku mati sebentar lagi pun, cucu harammu nggak layak memakan jerih payahku.”

Lingga otomatis terkesiap mendengar penuturan kejam dari kakeknya. “Nggak ada yang namanya anak haram, Opa,” walau bagaimana pun, bayi Poppy adalah keponakannya. Akan ia lindungi bayi itu semampunya. “Yang keliru cuma kelakuan Poppy, Opa. Bayi itu nggak bersalah.”

“Salah,” desis Hartala kaku. “Kehadiran bayi itu bersalah. Dan apa yang dilakukan Poppy adalah aib yang sudah mencoreng nama baik keluarga kita,” rahang Hartala mengerat. “Aku nggak akan pernah menolerir keberadaan aib di tengah-tengah keluargaku,” ujarnya penuh kesungguhan.

“Cukup istrinya Affan. Tapi beruntung saja, dia punya limpahan warisan yang bisa kuterima.”

Ah, lagi-lagi hanya karena harta.

Sangat tipikal kakeknya sekali. Dan seharusnya, Lingga tak lagi terkejut.

“Berpacaran dengan berandalan saja sudah termasuk aib, Poppy. Dan sekarang, kamu dinyatakan mengandung anaknya. Apa kamu pikir, Opa bisa terima semua dan melupakannya begitu saja?” Hartala sangat geram mendengar fakta yang diberberkan terkait kehamilan Poppy yang disembunyikan darinya. Juga kenyataan bahwa cucu perempuannya itu berkencan dengan orang yang tidak memiliki pendidikan baik, benar-benar membuat Hartala murka. “Bagaimana caramu menggunakan otak, hah? Gara-gara bajingan kecil itu, kamu bahkan nekat bunuh diri.”

Hartala hanya memiliki empat orang cucu perempuan. Dan selebihnya laki-laki. Namun ternyata mengurus cucu

perempuan lebih sulit dari sekadar menyelesaikan kenakalan-kenakalan cucu laki-lakinya.

“Opa sudah kasih kamu pilihan. Dan jika kamu melanggar pilihan yang Opa berikan, Opa nggak akan segan-segan menghukum papa, serta kakak-kakakmu,” janji Hartala menakutkan.

Poppy langsung menggeleng. Air matanya sudah tumpah ruah. “Opa, tolong maafin aku,” rintihnya takut. “Tolong, jangan lakuin apa pun ke Papa dan saudara-saudaraku, Opa. Semua ini salah Poppy. Biar Poppy yang nanggung semuanya sendiri.”

“Gugurkan janinmu!” hardik Hartala tegas. “Tidak ada tempat di keluarga ini untuk aib seperti itu,” lanjutnya tanpa perasaan. “Atau bila kamu tidak tega menjadi pembunuh. Lahirkan dia lalu berikan anak itu pada orang lain. Hanya itu pilihan untuk kamu, Poppy,” mata Hartala berkilat penuh emosi. Tak pernah mengira bahwa ia akan mengalami

serangan aib yang begitu memalukan seperti ini. “Tidak ada tempat untuk anak haram di keluarga kita,” imbuhnya jahat. Namun Hartala tidak peduli. “Dan untuk kamu, Dani. Besok kita adakan rapat. Papa akan menarik dua persen saham yang kamu miliki di perusahaan.”

“Opa!” Tama tak dapat menerima. “Gimana mungkin Opa bisa sekejam itu sama Papa?”

“Ah, nggak cuma ke Papa kalian. Masing-masing nilai saham kalian pun akan Opa kurangi,” balas Hartala dengan senyum sinis di wajah.

“Opa!”

“Apa?” ia tantang cucunya yang terlihat ingin mendebatnya. “Kalian sudah bersekongkol menyembunyikan masalah sebesar ini dari Opa. Jadi, tidak hanya Poppy yang akan menerima akibatnya. Kalian pun akan mendapat hukuman.”

“Kenapa semua harus tentang hukuman, Opa?” gumam Lingga pelan.

Sebab ia tahu melayangkan protes tak ada gunanya. “Poppy memang bersalah, Opa. Tapi nggak seharusnya, Opa beri dia pilihan sekejam itu. Walau bagaimana pun, bayi itu tetap anaknya, Opa.”

Menyerongkan tatapan, Hartala memandang Lingga dengan kerutan di keningnya. “Kehadiran bayi itu hanya akan membuat banyak pertanyaan terlontar untuk keluarga kita. Orang-orang akan bertanya anak siapa bayi itu? Di mana ayahnya? Kenapa Poppy tidak menikah? Dan kamu ingin jawab apa? Bahwa bayi itu hadir dari ketololan Poppy berhubungan dengan berandalan, begitu?”

Lingga langsung menelan ludah. Mendebat kakeknya memang tidak pernah mudah. Jangankan untuk menang, seri dalam berpendapat saja sudah sangat sulit.

“Kelakuan Poppy sudah tidak bisa dimaafkan. Tetapi kalian semua beruntung masih memiliki Lingga yang selalu menjadi cucuku yang bisa diandalkan,” senyum Hartala penuh misteri ketika memandang

Kalingga Arsena. “Setelah jam makan siang besok, datang ke ruangan Opa dengan buku nikahmu, Lingga. Opa akan majukan jadwal perceraian kamu.”

Deg.

“Opa,” Lingga mengerjap bingung.

“Ya, Lingga. Kamu harus segera berangkat ke Surabaya.”

Lingga menyentuh lehernya yang tiba-tiba terasa tercekak. Memandang kakeknya, namun tak satu kata pun dapat terucap.

“Nasib keluargamu ini, tergantung kamu, Ling.”

Sebuah tekanan.

Dan lagi-lagi, harus Lingga yang mendapatkannya.

“Apa kamu pikir Opa akan dengan mudah memaafkan kesalahan Poppy ini? Kamu lihat saja, apa yang bisa Opa lakukan pada orang-orang yang dengan sengaja membuat Opa marah.”

Demi Tuhan, Lingga sangat paham kakeknya dapat berbuat apa pun semaunya.

“Datang ke ruangan Opa besok siang. Kita akan memajukan waktu perceraian kamu.”

Tidak mungkin.

Ia tidak mungkin menceraikan istrinya.

“Atau kamu lebih suka Opa menarik seluruh saham milik papamu dan mengirim Poppy ke suatu tempat di mana kalian nggak akan pernah menemukannya lagi?”

“Ja—jangan Opa,” Lingga menggeleng merasa ngeri.

“Atau kamu mau Opa mengambil seluruh kekayaan papamu dan menjadikan mamamu depresi karena tidak mau hidup susah? Kamu tahu, Lingga. Opa bisa melakukannya.”

Lingga tahu.

Bayangan ibunya yang histeris sudah berada di pelupuk matanya. Namun, tangis istrinya tak bisa ia abaikan begitu saja.

Lalu bagaimana dengan anaknya?

Lingga menelan ludah, membayangkan kengerian apa saja yang bisa dilakukan oleh sang kakek demi obsesi memiliki segalanya.

“Kalau begitu, jangan lupa bawa buku pernikahanmu. Dan kita ajukan perceraian kamu sesegera mungkin.”

Bagai berada di tengah-tengah pisau bermata dua. Lingga paham betul, apa pun pilihannya pasti akan membuat siapa saja terluka.

Karena masalah lainnya, bagaimana mungkin ia bisa menceraikan istrinya yang tengah mengandung darah dagingnya? Tetapi keluarganya?

Astaga, Lingga benar-benar ingin menjadi gila saja.

*Derita ini tetap milik kita
Walau dengan semangat empat lima
Kuhunus pedang menikamnya*

*Semesta memang tak lagi bercanda
Tetapi kenapa takdirnya tak juga berubah?*

*Mereka ingin kita berpisah
Mereka mengutuk kita yang ingin bersama
Nirwana yang menjanjikan abadi dalam
cinta*

*Tak kunjung menurunkan anak tangganya
Hingga terpaksa kita merangkak dari
bawah*

*Tetapi ternyata tidak mudah
Tuhan pun berkata, kita berpisah saja*

Tiga Puluh Empat

Mengapa sepi selalu identik dengan sendiri?

Padahal, berdua pun tak serta merta mampu menghapus sunyi.

Dan Namima merasakan semua itu. Dimulai dari kepulangan suaminya sore tadi, sampai kini mereka akan beranjak tidur, sang suami terlihat begitu berbeda. Raga pria itu memang berada di hadapannya, tetapi entah ke mana terbangnya jiwa yang bersemayam di sana. Suaminya tampak begitu kaku. Beraura tak sama, tatapannya dingin dan anehnya menjaga jarak darinya. Namima khawatir, ada yang salah. Ia sudah bertanya, jawaban suaminya hanya tidak ada apa-apa.

Tetapi Namima tidak yakin. Walau tak menolak suguhan makanan juga minuman darinya, namun Namima tahu suaminya sedang tidak baik-baik saja. Beberapa kali

pria itu menerima telepon dan menjauh darinya. Berbicara berbisik, seolah enggan bila ia mencuri dengar secuil informasi dari percakapan itu. Lalu, setelah sambungan terputus, wajah suaminya tampak begitu putus asa.

Ada apakah sebenarnya?

Katanya, keadaan Poppy sudah baik-baik saja. Tetapi kenapa suaminya terus berwajah muram?

Setelah menandaskan susu di dapur, Namima melangkah pelan menuju ruang tamu. Tempat di mana suaminya tengah berbaring di sofa dengan televisi menyala walau sedari tadi, Namima tahu suaminya itu sama sekali tak menontonnya. Tetapi baiklah, ia akan pura-pura. “Mas, kamu mau aku buat sesuatu?”

“Oh, nggak usah,” kata Lingga buru-buru. Ia yang semula berbaring, segera mengganti posisi menjadi duduk. Lalu, ia sempilkan senyum tipis di wajahnya yang suntuk. “Kamu tidur duluan aja. Aku lagi pengen nonton sesuatu. Ada film yang lagi

aku tunggu. *Euhm*, sepertinya sebentar lagi mulai.”

Bohong!

Ah, entah kenapa Namima merasa hatinya patah.

Mungkin karena ada satu sudut di hatinya yang menginginkan sang suami lebih terbuka padanya.

Sudahlah, sepertinya Namina terlalu berharap.

“*Euhm*, ya, udah tidur gih sana. Udah malam, Mim.”

Menahan keinginan menekan dada, Namima tersenyum miris untuk dirinya sendiri. Sedari tadi, siaran yang dipilih oleh suaminya hanya menampilkan berita mancanegara. Sama sekali tidak menyentuh saluran yang menyediakan hiburan. Tetapi seperti yang tadi ia lakukan, ia akan pura-pura percaya saja. “Baik, Mas. Kalau pengen aku masakin sesuatu bangunin aku aja, ya, Mas? Aku nggak keberatan kok.”

“Iya.”

Hanya jawaban singkat, dan hati Namima makin sekarat.

Menguatkan pijakannya sendiri, Namima menunduk menuju kamar. Hatinya teremas kuat kala mendapati sang suami malah terpekur menatap ponsel. Terlihat sengaja ingin mengabaikan keberadaannya, dan Namima hanya mampu menarik napas. Mengenyahkan semua pikiran buruk yang sempat melintas.

“Oh, iya, Mas. Besok aku rencana mau ke rumah Bapak. Sanah katanya udah keterima kerja. Jadi, aku mau ke sana sebentar. Boleh, Mas?”

“*Eumh*, terserah kamu. Tapi sepertinya aku nggak bisa anter. Kamu bisa ke sana sendiri?”

Namima bukan wanita manja. Sebelum menikah, ia terbiasa pergi ke mana-mana sendiri. Tetapi entah kenapa kali ini terasa berbeda. Rasanya, baru sebentar saja ia

merasakan kehangatan dari perhatian yang diberikan suaminya. Kini, pria itu telah kembali seperti semula. “I—iya, aku bisa sendiri kok, Mas,” tidak apa-apa. Mungkin suaminya memang sibuk dan tak bisa diganggu.

Namun hati kecilnya tahu, bahwa ada yang keliru.

Tak lama berselang, bunyi bel yang ditekan terus menerus membuat Namima tersentak. Matanya secara otomatis mengarah pada jam dinding. Pukul sepuluh malam, dan ada tamu yang datang?

“Mas?” ia menoleh pada suaminya. “Ada tamu?”

“Aku aja yang buka.”

Namima memilih mengikutinya sang suami. Ia putar haluan dari arah kamar menuju satu-satunya akses keluar-masuk di apartemen ini, selain jendela balkon tentu saja. Tetap berada di balik punggung pria itu, Namima bersyukur karena sang

suami tak menyuruhnya masuk saja ke kamar.

Pintu dibuka, hal pertama yang Namima dengar adalah suara ibu mertuanya. Yang histeris dan langsung memeluk suaminya. Diiringi isak tangis yang seketika saja membuat Namima khawatir. Ia ingin mendekat, namun sang suami membawa ibu serta adiknya masuk ke dalam. Dan lagi-lagi, Namima hanya mampu terdiam.

Ada apakah gerangan?

Apakah ada masalah yang serius?

Itukah yang membuat wajah suaminya terlihat sedih sedari tadi?

Memilih menjadi penonton, Namima berdiri di belakang. Menyaksikan dalam diam, ketika sang suami sibuk menenangkan keluarganya. Hingga nyeri di ulu hati membuat Namima memutuskan membelai perutnya saja.

“Nggak apa-apa, Nak. Ada Ibu.”

Entah kalimat penenang itu untuk bayinya, atau untuk resah di hatinya sendiri. Yang jelas, Namima sedang mencoba sadar diri. Ia tak boleh bersedih hanya karena merasa sedikit diabaikan oleh suaminya.

Mengesampingkan keterdiaman istrinya, sejenak Lingga pusatkan perhatian pada ibunya. “Mama kenapa lagi sih?” Lingga tak menyangka bahwa ibunya akan datang selarut ini. “Kamu juga, Lyr. Kenapa ngebiarin Mama datang ke sini malam-malam?” ia tegur sang adik karena tadi ia sudah mengatakan akan datang ke rumah orangtuanya besok pagi. “Abang udah bilang sama kamu, jagain Mama yang bener.”

“Karena aku pun mau ketemu Abang!” seru Lyra tampak geram. “Aku nggak bisa nunggu sampai besok, di saat Opa baru aja ikut ngacauin hidupku!”

Rahang Lingga mengeras. Ia paham maksud adiknya. “Terus kenapa kamu malah datangi Abang? Kenapa nggak

langsung ke Opa buat protes?” ia tantang adiknya. Sudah cukup beban masalah yang dilimpahkan kepadanya. Tolonglah, jangan menambahnya lagi. “Kamu bisa datangi Bang Tama. Kenapa semua harus Abang sih?”

“Karena masalah ini ada sangkut pautnya sama Abang!” Lyra tak gentar. “Dan aku nggak tahu apa yang bakal terjadi sama hidupku kalau nanti Opa marah lagi setelah tahu apa yang udah Abang lakukan!”

“Biarkan itu jadi urusan Abang!” Lingga marah karena nyatanya apa yang Lyra sampaikan itu benar. “Abang bakal hadapi Opa.”

Lingga pun penasaran akan semurka apa Opanya nanti.

Tetapi bila rasa penasarannya itu hanya akan merugikan keluarga, Lingga lebih baik tak usah mengetahuinya saja. Setelah membawa ibunya duduk di sofa, Lingga menghela sembari berupaya menenangkan wanita setengah baya itu.

“Ma, semuanya akan baik-baik aja. Percaya sama aku, Ma. Aku, Papa dan Bang Tama, pasti bakal mengupayakan yang terbaik untuk keluarga kita. Poppy juga akan baik-baik aja, Ma.”

“Mama takut, Ling. Mama takut.”

Tentu saja.

Siapa yang tiak takut bila kakeknya sudah datang untuk mengancam.

“Opa bisa ngelakuin apa aja, Ling. Mama nggak mau kamu sama Poppy hidup susah. Mama sayang kalian. Hati Mama sakit denger Opa ngancam keluarga kita.”

Bukan sekadar ancaman kosong, semua janji yang dilayangkan kakeknya pasti akan menjadi nyata suatu hari nanti.

“Mama nggak bisa nunggu sampai besok, Ling,” Ivy tumpahkan tangisnya di dada sang putra. “Kenapa harus keluarga kita yang mengalami hal ini?” isaknya penuh penyesalan. “Selama jadi menantu keluarga ini, Mama selalu nurut sama semua perkataan Opa. Tapi kenapa,

sekarang justru Mama yang diserang? Mama nggak bisa ngelihat keluarga kita menderita, Lingga. Gimana nanti nasib Poppy?”

Karena kakeknya berucap, apa pun keputusan Poppy nantinya, adik Lingga itu akan dikucilkan selama sisa hidupnya. Tak akan pernah lagi diperkenankan hadir di acara-acara keluarga. Baik acara resmi maupun yang bersifat pribadi. Poppy telah melakukan kesalahan, dan bila ada yang membelanya, maka keluarga mereka akan menerima akibatnya.

Dan Lingga tahu, kakeknya tidak pernah main-main dengan perkataannya. Hal itulah yang membuatnya uring-uringan setengah mati.

“Cuma kamu harapan Mama, Ling. Cuma kamu yang bisa menyelamatkan keluarga kita.”

Itulah yang menjadi beban berat untuk Lingga.

Sebab kakeknya pun berkata demikian. Satu-satunya yang bisa diandalkan hanya dirinya. Dan sebagai pihak yang menyandang tanggung jawab besar, Lingga sangat merasa terbebani.

Ia harus berbuat baik pada kakeknya dengan menuruti segala perkataan pria tua itu. Hal tersebut, tentu saja pantas ia lakukan demi keberlangsungan kebahagiaan keluarganya. Namun bagaimana mungkin, ia bisa menuruti permintaan sang kakek yang menginginkan perceraian? Karena di satu sisi, ia sudah berjanji pada istrinya. Juga anaknya.

Ah, anaknya.

Demi Tuhan, Lingga harus melakukan apa?

“Jangan buat Opa marah lagi ke kita, ya, Ling?”

Pandangan Lingga kembali pada sang ibu.

“Cuma kamu harapan Mama, Nak. Kamu, yang bisa kami andalkan buat

meluluhkan Opa. Ya, Ling? Kasihan Poppy, Nak. Kasihan adik kamu.”

Hati Lingga tak kuat.

Ia pejamkan mata dan bayangan Poppy menderita membayangi benaknya.

“Dan kenapa aku juga ikut jadi korban, Bang?!”

Seruan berapi-api dari Lyra membuat Lingga membuka matanya. “Lyr, kamu tenang dulu. Kemarahan Opa ke kamu pasti nggak bakal lama. Dan setelah itu, kamu bisa lanjut sekolah seperti yang udah kamu rencanakan.”

“Nggak mungkin, Bang,” sunggut Lyra segera. “Opa nggak akan semurah hati itu untuk keluarga kita setelah ini,” lanjutnya lagi dengan lebih menggebu. “Yang bermasalah di sini, cuma Abang sama Poppy. Jadi kenapa, aku juga ikut kena getahnya? Kenapa aku yang dilarang kuliah ke luar negeri? Kenapa aku yang harus nanggung masalah kalian juga, hah?!”

Lingga sama sekali tak terkejut dengan kemarahan sang adik.

Pasalnya, sore tadi kakeknya langsung menghubungi Lyra. Mengatakan pada adik bungsunya itu bahwa tidak ada fasilitas belajar di negeri orang untuk Lyra. Bila Lyra ingin melanjutkan pendidikan, pilih salah satu universitas yang ada di tanah air saja. Jika Lyra membantah, maka selamanya Lyra tidak diperkenankan kuliah.

“Yang hamil Poppy sama istri Abang. Jadi kenapa aku yang ikut kena masalah?” Lyra tak terima. “Yang punya masalah sama pernikahan itu Abang. Terus kenapa aku juga ikut kena ancam?” ia keluarkan semua uneg-uneg di kepala. “Yang mau dinikahkan lagi itu Abang. Terus kenapa aku yang harus nanggung beban ini? Semua gara-gara Abang sama Poppy!”

“Lyr,” Lingga melotot. Menyuruh adiknya diam dengan jantung yang berdebar. Ekor matanya melirik khawatir pada sang istri yang sedari tadi berdiri

diam tak bergabung dengan mereka. “Omongan kamu ngaco!” tegurnya berusaha tegas. “Kita nggak bisa bicarain masalah ini dengan keadaan kamu berapi-api gini.”

“Kenapa nggak bisa, Bang?!” Lyra mulai bersikap menyebalkan bila keinginannya tak dituruti. “Biar sekalian Mbak Namima bisa mikir. Jangan kita aja yang stress buat nutupi semua ini!”

“Lyra!” Lingga jarang membentak orang. Tetapi mendengar racauan adiknya yang makin tak terkendali, ia pun tak mampu lagi mengontrol diri. “Diem kamu, Lyr! Diem!” bentaknya lagi dengan nada murka. “Kita nggak bisa bicara di sini,” putus Lingga seraya berdiri. “Kita bicara di luar.”

Bila Lingga bisa memilih, ia akan bersikap pengecut saja. Agar tak perlu bertemu pandang lagi dengan istrinya yang kini tengah memandangnya dengan mata berkaca-kaca. Masih tanpa kata, wanita itu pun mengikutinya sampai ke dalam kamar. Ketika ia pura-pura sibuk mencari kunci

mobilnya, sang istri justru duduk di tepi ranjang. Masih tanpa kata, istrinya ia hanya memandangnya dengan segunung resah.

“Aku mau anter Mama sama Lyra pulang dulu,” ia berpamitan tanpa berjalan mendekati wanita itu. “Kamu tidur aja.”

“A—aku, mau tunggu Mas pulang.”

Mau tak mau Lingga akhirnya menatap istrinya. Dan seketika saja langsung menyesalinya, karena yang ia tangkap di sana adalah kesedihan teramat dalam. Inginnya adalah tak membuat wanita itu terluka. Tetapi kenyataannya, ia telah menggores perih di sana. “Istirahat aja. Jangan ditunggu.”

“Aku tetap bakal nunggu, Mas.”

“Mim—“

“Aku bakal nunggu, Mas. Entah itu untuk penjelasan. Atau keputusan.”

*Melodiku memang tidak indah
Tetapi lirikku penuh makna
Yang kan menjadikanmu satu-satunya
Sebelum kemudian, semesta
menertawakannya*

*Perjalanan panjang ini bernama rumah
tangga
Kau meminangku untuk menjadi
penghuninya
Kumulai merangkai bunga
Meletakkannya di tempat-tempat yang
menyejukkan mata
Sayang sekali, takdir kita hanya sementara
Sebelum akhirnya kau tinggalkan aku
dengan segunung nestapa*

Tiga Puluh Lima

Entah itu langit surga, atau waktu yang terlalu cepat bergulir dan melengserkan senja. Nyatanya, fajar menyingsing bersama kesejukan embun yang sementara. Mengurai temaram yang memikat kelam, menggantinya dengan sulur-sulur mentari yang siap bertengger angkuh saat nanti dirantai waktu. Meningkatkan suhu bumi. Menggerahkan riak emosi.

Namima tak sadar kapan ia terbangun dari lelapnya. Atau bisa saja, ia memang tak tidur semalaman. Yang jelas, ketika ia menyibak tirai dan merenungkan nasibnya, jam sepuluh malam telah berganti menjadi setengah enam pagi saat ini. Dan ia sendiri.

Suaminya tak pulang.

Jiwanya yang sesak merintih.

Pria itu tak juga mengabarinya.

Apa kabar dengan hatinya yang perih?

Tentu saja makin berdarah dan sengsara.

“Nggak apa-apa,” gumamnya untuk menentramkan benak. “Nggak apa-apa,” ulangnya lagi sambil mencoba mengulas senyum hangat. Menyapa mentari, mengabarkan pada bayinya, bahwa hari yang baru telah di mulai. Dan semoga tidak seperti malam kemarin yang mengejutkan. Namima hanya berharap, memiliki segenap tenaga untuk membawa raganya demi berkunjung ke rumah orangtuanya. Ada janji yang harus ia tunaikan untuk adiknya. Memberikan selamat, karena adik kecilnya itu akan memulai dunia kerja.

Setetes air matanya mengalir di sudut mata. Namima membiarkannya, berharap kesedihan itu hanya sampai di sana. Namun ia salah. Setelahnya, ia justru terisak. Tanpa suara, ia biarkan bibirnya tergigit sendiri. Menutup mulutnya, Namima menggunakan sebelah tangan untuk menepuk dadanya yang sesak.

Ini menyedihkan.

Hingga pintu kamarnya berderit terbuka. Sisa-sisa kewarasan, segera mengajaknya menghapus jejak kesedihan itu agar tak tertangkap panca indera.

“Lho, kamu udah bangun?”

Benar.

Itu suara suaminya.

“Masih pagi banget, Mim. Lanjut tidur aja dulu.”

Mana mungkin.

Menarik napas panjang, Namima memastikan tak ada sisa air mata sebelum ia berbalik menghadap pria yang menikahnya itu. “Mas?” ia pasang wajah baik-baik saja. “Kamu udah pulang?”

Lingga mengerutkan kening. Entah karena kantuknya, atau memang wajah istrinya tampak seperti orang habis menangis. Yang jelas, ia masih memegang *handle* pintu. Belum melangkah masuk, masih terpaku. Ada ragu yang menyusup tuk segera menyapa seperti

biasa. Karena tak mungkin ia lupa apa yang dituntut oleh istrinya saat ia pergi mengantar ibunya.

Tetapi waktu masih terlalu pagi. Dan dirinya benar-benar letih. Jadi, tolong maafkan bila ia bertingkah tidak peka atau pura-pura bodoh saja. “Kamu baru bangun atau nggak tidur karena nungguin aku?”

Namima tersenyum tipis. Ia pun masih tak beranjak dari tempatnya. Sengaja membentang jarak, supaya suaminya tak menyadari seberapa menyedihkan dirinya saat ini. “Kamu tidur di rumah Mama ‘kan? Kenapa nggak ngabarin? Mau aku buatin teh atau kopi?” ia borong semua pertanyaan sekaligus.

“Aku nginap di rumah Mama. Maaf ya, lupa ngabarin kamu,” Lingga akhirnya melangkah ke dalam. “Aku mau tidur sejam dulu. Nanti setengah tujuh, kamu bisa bangunin aku ‘kan?”

Tentu saja Namima bisa.

Walau tak puas dengan jawaban suaminya, ia pun hanya mampu mengangguk saja.

“Ya, udah. Aku tidur sebentar, ya?”

Saat suaminya langsung menuju ranjang tanpa repot-repot pergi ke kamar mandi terlebih dahulu, di situlah Namima baru saja merasa bahwa tugas sebagai seorang istri itu amat berat. Memang, ia tak mencari nafkah seperti para suami yang selalu putar otak serta tenaga demi mengumpulkan rupiah untuk keluarga. Tetapi menjadi istri, artinya terus menerus harus mencoba mengerti pada keadaan. Tanpa pernah sekalipun keadaan coba mengerti dirinya.

Menyabarkan hati, Namima mengelus dadanya.

Tak ada guna ia menunggu suaminya semalaman. Karena yang dilakukan pria itu setelah pulang adalah mengulur waktu. Membuatnya terus menanam resah. Dan tak tahu, ke mana garis takdir akan membawanya.

Menuju ke dapur setelah membasuh wajahnya, Namima menarik kursi dan mendudukkan raganya di sana. Entah apa yang harus ia lakukan. Apartemen ini masih terlalu rapi untuk ia tata ulang. Dan perihal memasak, rasanya Namima tak punya tenaga tuk mengolah makanan.

Kembali memastikan waktu, Namima ingat ada bubur ayam yang tak jauh dari gedung apartemen ini. Mungkin sambil berjalan-jalan sejenak, ia dapat memperbaiki suasana hati. Bangkit, ia mengambil dompet yang selalu ia simpan di laci kabinet dapur. Ia akan membeli sarapan di sana saja. Sembari berdamai dengan keadaan, Namima ingin menghibur jiwanya. Yang entah kenapa, sering kali merasa kecewa sekarang ini.

Mungkin karena ia kurang bersyukur.

Mungkin juga, karena kini ia merasa serakah menginginkan suaminya untuk mereka.

Untuk ia dan anaknya.

Lingga terbangun dengan tubuh terasa pegal. Saat melihat jam dinding, ia lantas mengerang. Baru setengah jam ia tertidur, mimpi sialan seolah ia akan jatuh dari tebing terpaksa merenggut buai lelapnya.

Sambil berdecak, ia memutuskan turun dari ranjang saja. Karena mau melanjutkan tidurnya lagi, Lingga takut kesiangan. Banyak masalah yang harus ia bereskan hari ini. Dan memikirkan akan bertemu kakeknya, sudah membuat *moodnya* berantakan. Beranjak keluar kamar, ia tak menemukan istrinya di dapur. Mengernyit, ia pun memanggil sang istri dan tak ada jawaban.

“Mima?”

Keheningan apartemen membuat Lingga mendengkus tanpa sadar.

“Mima?”

Lagi-lagi, sepi seolah mengabarkan bahwa ia tengah sendiri.

“Namima?!”

Hening mencekam ini membuat Lingga merasa geram. Pikiran buruk melintas ketika ia mengelilingi apartemennya dan sang istri tak ada di mana-mana.

“Ini nggak lucu,” gumamnya sambil melesat kembali menuju kamar. Ia harus menghubungi ponsel wanita itu, setelah memastikan bahwa suaranya tak mendapat jawaban. Dan sosok yang terbiasa berada di apartemennya, mendadak entah ke mana. “Namima, kamu di mana?” Lingga sudah menempelkan ponsel di telinga. Namun tak lama berselang, ia pun mengumpat. “*Shit!*” tepatnya ketika raungan ponsel milik istrinya berada tak jauh darinya.

Tertinggal di atas meja rias.

Benda pipih itu meraung, memperdengarkan keberadaannya. Sementara sang pemilik entah di mana.

“Sial!” ia menyugar rambut kesal. “Tolong, jangan bikin gue stress gini, Tuhan,” gumamnya menyadari bahwa mungkin saja sang istri kabur darinya. “*Please* deh, mati aja gue,” racaunya sambil menahan diri agar tak menendang apa pun yang berada di sekitarnya.

Bukan apa-apa, masalah yang Lingga hadapi sudah tak manusiawi. Dan ia bisa gila bila sepagi ini kembali diterpa kenyataan istrinya pergi meninggalkan dirinya. Hal itu tentu saja bisa terjadi. Mengingat betapa ganjilnya kedatangan ibu serta adiknya semalam. Lontaran pernyataan bernada ambigu dari Lyra, sangat masuk akal mengganggu istrinya. Belum lagi sikap menyebalkannya saat pulang tadi. Alih-alih memberi penjelasan, Lingga justru memilih tidur.

Buru-buru memeriksa lemari pakaian, hati Lingga dibanjiri kelegaan beberapa saat kemudian. Pasalnya, susunan pakaian sang istri masih tampak rapi bersanding dengan miliknya. Jadi, bisa ia pastikan

istrinya tak kabur. Tetapi, ke mana wanita itu?

Sepagi ini, tak mungkin istrinya pergi jauh.

Ah, tunggu!

Bukankah kemarin istrinya sempat mengatakan akan mengunjungi keluarganya?

Kembali berkutat dengan ponsel, Lingga akan menghubungi nomor ponsel adik istrinya. Namun ia teringat sesuatu. Lebih baik, bila ia menghubungi salah seorang pihak keamanan gedung ini yang biasa bertugas di lobi. Kebetulan, ia memiliki nomor kontak pribadinya. Segera saja Lingga mencari nomor kontak itu. Sambil menahan kuap, ia tunggu sampai sambungannya terangkat.

“Selamat pagi, Mas Lingga.”

“Pagi Pak Haryo, saya mau tanya, ada melihat istri saya keluar gedung sekitar setengah jam yang lalu, Pak?” ia sampaikan keperluannya langsung. “Ponsel

istri saya ketinggalan. Jadi saya nggak bisa hubungi dia.”

“Benar Mas Lingga. Setengah jam yang lalu Mbak Namima menyapa saya. Dia bilang, akan mencari sarapan pagi, Mas.”

Mendesah lega, Lingga mengempaskan tubuhnya di atas ranjang. “Kalau begitu terima kasih, ya, Pak,” sambungan ia matikan segera. Kemudian menengadah menatap plafon kamarnya. “Sebenarnya, gue harus gimana sih?” Lingga bertanya hampa. “Ceraikan Namima? Enak banget tuh orang tua,” dumelnya untuk sang kakek. “Nggak tahu apa istri gue lagi hamil,” gerutunya merasa sangat jengkel dengan ultimatum yang kerap dikatakan oleh kakeknya. “Terus keluarga gue gimana?”

Bila ia bertahan dengan pernikahannya, ia takut keluarganya akan terus tertimpa kesengsaraan. Satu-satunya yang bisa ia lakukan adalah menyenangkan kakeknya. Tetapi itu artinya, ia benar-benar harus menceraikan istrinya.

“Gimana mungkin lo bisa ceraikan istri lo, Lingga?” ia marahi benaknya yang meracau makin gila. “Istri lo lagi hamil, Ling. Istri lo lagi hamil,” ia pejamkan mata dan memukul kepalanya sesekali. “Bentar lagi lo jadi bapak, Lingga. Bentar lagi lo punya anak,” ia tekankan kalimat itu sungguh-sungguh dalam benak.

Walau enggan, sesekali alam bawah sadarnya akan membawa dirinya berkhayal jauh ke masa depan. Tentang anaknya yang nanti terlahir ke dunia. Juga mengenai dirinya dan Namima yang kelak kan menjadi sepasang orangtua.

Membuka mata sambil menatap kedua telapak tangannya dengan sedih, Lingga mendesah. “Tapi lo juga punya tanggung jawab buat keluarga lo, Ling. Lo punya orangtua, punya saudara, yang harus lo pikirin,” bisiknya merintih. “Lo juga bakal punya keponakan yang lo sendiri nggak bakal tahu gimana nasibnya nanti.”

Kini, ia resmi dihadapkan oleh dilemma.

Keinginan untuk mempertahankan rumah tangganya, begitu besar. Tetapi, ia juga tak boleh lupa, ada keluarga yang perlu ia selamatkan. Dan saat ini, kedua tanggung jawab itu ada di tangannya. Namun celakanya, ia hanya diperbolehkan memilih satu saja.

Makanya, Lingga lebih memilih mati saja kalau bisa.

Samar-samar, ia mendengar langkah kaki memasuki apartemennya. Segera bangkit, ia tahu itu istrinya. Dan benar saja, begitu pintu kamar ia buka, ia menemukan wanita itu tengah membawa satu kantong plastik berisi sarapan untuk mereka. Istrinya tampak kaget, namun Lingga tak peduli. “Dari mana?” ia jelas-jelas tahu ke mana istrinya pergi. “Kenapa nggak bilang kalau mau keluar?” cercanya dengan ekspresi serius di wajah.

“A—aku beli sarapan, Mas.”

Rahang Lingga mengerat. Sekarang, istrinya bukan lagi tampak terkejut. Namun juga ketakutan. “Kenapa nggak

bilang? Kenapa nggak minta aku yang beli?”

“Ka—kamu kelihatan capek, Mas. Maaf, karena nggak izin, Mas.”

Harusnya Lingga berhenti mencerca.

Namun ia tak bisa.

“Kalau mau ke mana-mana tuh bilang. Minimal, kamu bawa hape. Biar orang nggak panik nyari kamu. Lagian, sepagi ini kamu udah keluyuran gitu. Nggak pake jaket. Kamu sadar nggak sih Mim, kalau kamu itu lagi hamil?” entahlah, Lingga hanya merasa kesal hingga tak mampu mengontrol lidahnya. “Sekali lagi, kalau kamu mau beli sarapan. Atau pengen sarapan di luar. Kamu bilang sama aku. Bangunin aku kalau aku masih tidur. Jangan pergi-pergi sendiri lagi,” Lingga rebut kantung plastik tersebut dari tangan istrinya. Membawa ke dapur dan meletakkannya di atas meja. “Sebelum keluar tadi udah minum susu belum?” tambahnya masih bernada ketus.

Tetapi Lingga tentu saja tahu jawabannya.

Bak pencucian piring masih kosong dan sisa-sisa air tidak ada di sana. Artinya, tentu saja sang istri belum meminum susunya.

Namun ketika ia berbalik, ia dihadapkan oleh tangis diam-diam yang ditutup istrinya dengan kedua tangan. Masih berada di tempat semula, nyatanya Namima memang belum beranjak dari sana.

“Mim?”

“Kenapa kamu gini terus sih, Mas?” tanya Namima susah payah. “Kenapa sikap kamu harus begini?”

Lingga tak tahu maksudnya, jadi ia memilih diam.

“Kenapa kamu bersikap seolah-olah kamu peduli sama aku, Mas? Kenapa kamu selalu buat aku bingung?” ratapnya perlahan sambil menepikan air mata.

Karena sejujurnya, Lingga memang peduli pada istrinya.

Hanya saja, keadaan sialan, membuatnya menjadi pecundang.



*Ceritakan padaku kisah yang membuatmu
tertawa*

Kan kubuat satu, agar kau bahagia

Setidaknya, setelah membuatmu menderita

Aku harus membayar semua

Percayalah, aku pun sengsara

Karena ternyata

Kisah ini bukan milik kita



Tiga Puluh Enam

“Gimana?”

Pintu ruangnya terbuka tanpa diketuk saat Lingga masih merebahkan dirinya di sofa. Ia melirik arloji di tangan, lalu berdecak karena kakaknya berhasil mengganggu lelapnya yang baru sebentar. “Tolong mintain kopi sama sekretaris gue dong, Bang. Sekalian pesenin sarapan apa aja, terserah.”

Mendengkus tak senang, namun Tama tetap memesankan keinginan adiknya itu. Ia pun memilih tempat duduk berseberangan dengan sang adik. “Sekretaris lo bilang, lo udah ngejogrok di sini bahkan sebelum dia datang. Kenapa? Nggak mampir ke apartemen dulu lo tadi?”

Menghabiskan malam di rumah orangtua, Tama dan Lingga bertugas menenangkan ibu mereka yang takut jatuh miskin. Juga berusaha membujuk Lyra,

yang merasa tak terima dengan titah sialan dari kakek mereka. Lalu begadang semalaman sambil membicarakan segunung masalah yang menimpa. Memikirkan jalan keluar terbaik untuk Poppy, juga pernikahan Lingga. Tapi hasilnya nihil. Satu-satunya jalan adalah menunggu kakeknya menemui ajal.

Pertanyaannya, kapan?

Ck, andai membunuh tidak termasuk dosa, mungkin kakeknya sudah menemui ajal sejak lama.

Astaga, memang mereka semua cucu-cucu durhaka.

Makanya, begitu pulang ke apartemen tadi Lingga benar-benar lelah. Karena emosi yang merajainya benar-benar tumpah. Kesal, marah, sekaligus tak berdaya berkumpul semua. Hingga ia merasa akan terus sia-sia bila melakukan pemberontakan pada kakeknya.

“Oh ya, lo belum tahu berita terbaru?”

Menatap kakaknya dengan tampang memelas, Lingga tak punya tenaga bila berita yang kakaknya bawa lagi-lagi akan menjatuhkan mentalnya. “Gue nggak kuat, Bang. Jangan kasih berita aneh-aneh ke gue lah. Mau pecah rasanya nih kepala.”

“Lyra minggat,” ucap Tama enteng tanpa peduli pada tatapan sang adik.

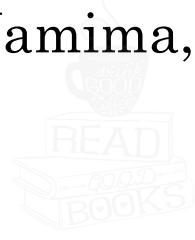
“*What?*” Lingga bangkit untuk duduk. “Astaga, ada aja sih, Bang?” desahnya merasa gila. “Tolonglah, apalagi ini?” erangnya putus asa. “Ya Tuhan, Lyra ...,” meremas rambutnya Lingga yakin ia berpotensi gila dalam waktu dekat. “Kenapa sih tuh anak nggak bisa sabar?”

Sungguh, Lingga ingin mati saja.

Ia meninggalkan istrinya di apartemen dengan tanya yang tak sanggup ia jawab. Tak menyentuh sarapan yang telah dibeli sang istri susah payah. Terlalu penat menghadapi kenyataan yang menuntutnya membuat pilihan, Lingga melarikan diri ke kantor.

“Lyra ‘kan persis nyokap lo. Udahlah, Lyra jangan pikirin. Gue udah suruh orang buat nyari dia. Paling ke rumah Lemba atau Jessica atau Berlin atau-atau pokoknya.”

“Temen dia banyak, Bang,” Lingga mengingatkan. “Dan dia punya uang. Dia bisa pergi ke mana aja. *Ck*, kok bisa sih lo bilang nggak usah dipikirin?” meraih ponsel di atas meja, tujuan Lingga adalah menghubungi adiknya. Namun pesan yang dikirimkan Namima, membuatnya terenyuh kaku.



Namima :

Mas, aku izin ke rumah Bapak, ya?

Mungkin pulanginya agak sore.

Sederet kalimat sederhana saja.

Tetapi entah kenapa, hati Lingga gusar.

Bahkan setelah pagi tadi ia kembali menyakiti wanita itu, sang istri tetap memperlakukannya dengan hormat. Meminta izinnya, padahal kalau Namima mau, wanita itu bisa pergi ke mana pun tanpa pamit.

Ya Tuhan, kenapa Namima harus bersuamikan pria berengsek seperti dirinya?

“Namima layak dapet suami yang lebih baik dari gue ‘kan, Bang?” gumamnya sendu. “Dia terlalu baik, Bang. Dia terlalu berharga buat disakitin terus menerus.”

“Lo pernah nyadar nggak sih sebaik apa diri lo selama ini?”

Menatap kakaknya, Lingga menggeleng. “Gue berengsek. Sama kayak elo dan yang lainnya,” ucapnya miris. “Perempuan sebaik Namima, nggak layak dapat suami keturunan Hartala.”

“Darah Opa tuh emang darah kotor,” celetuk Tama asal. “Penyebab asal-muasal terjadinya sifat berengsek dan bajingan

tiap generasi ‘kan?’” tambahnya tertawa. “Halah, udahlah Ling. Ngomongin Opa memang bikin keki. Eh, amit-amit lo, Ling. Biar anak lo nggak nurun sifat kikirnya Opa,” Tama tergelak sendiri.

Menarik napas panjang, Lingga memilih tidak membalas pesan istrinya. Ia beralih pada niatnya menghubungi Lyra. Dan panggilannya pun sia-sia. Adiknya itu sama sekali tidak mengangkatnya. “Nggak diangkat,” lapornya mendesah.

“Tunggu laporan orang-orang gue ajalah. Lyra nggak akan pergi jauh. Paling ke temen-temennya aja.”

“Semoga deh, Bang. Gue khawatir banget kalau dia bikin ulah juga. Kepala gue udah mau pecah soalnya,” keluhnya sambil mengusap leher yang terasa pegal. “Ngomong-ngomong, Papa masih di rumah sakit?” papa mereka memilih menjaga Poppy. “Tidur nyenyak nggak ya, Papa di sana?”

Tama hanya mengangkat bahu. “Jadi gimana? Lo udah bilang sama istri lo buat cerai pura-pura gitu?”

“*Ck*, nggak ada cerai pura-pura, Bang. Cerai kata gue, udah masuk kategori talak. Nggak mau gue main-main gitu.”

Jadi, ide gila itu memang berasal dari Tama. Saking frustrasinya mereka semalaman, Tama pun mencetuskan pikirannya *absurdnya* begitu saja. Pura-puranya, Lingga menceraikan Namima. Masih menurut Tama, kakeknya tak lama lagi akan meninggalkan dunia. Jadi, setelah kakeknya wafat, mereka tak perlu lagi bersusah-susah.

“Ya terus gimana dong? Lo mau pisah beneran nggak sanggup. Nggak cerai, Opa lo yang terberai-berai otaknya, Ling. Ah, pusing gue! Kenapa nggak gue aja sih yang disuruh begitu?”

Menatap kakaknya sinis, Lingga hanya menggelengkan kepala saja. Lalu, pintu ruangnya diketuk dari luar. Lingga tahu,

itu pasti sekretarisnya. Namun yang tak Lingga ketahui, ternyata Inez tak sendiri.

“Opa?”

Karena di belakang sang sekretaris, ada kakeknya dan seorang pria asing yang tak pernah ia lihat.

“Lho ada Tama juga di sini?” Hartala masuk dengan bantuan tongkat. “Lingga, ini Opa bawakan pengacara untuk kamu. Pak Adam, inilah Kalingga, yang sedang ingin membahas perceraian.”

Lingga memucat.

Sungguh, kenapa paginya sudah seperti neraka?

Demi Tuhan, Lingga benar-benar akan dibuat gila oleh kakeknya.

“*Nduk*, Lingga nggak jemput kamu?”

Namima menggeleng sambil menyimpan ponsel di dalam tas. Sudah jam tiga sore, ia berniat pulang karena hari mulai mendung. “Mas Lingga lagi sibuk, Pak. Lagipula, kasihan kalau mesti jemput ke sini. Dia juga harus ke rumah sakit, Pak.”

“Lho, siapa yang sakit?”

“Adiknya Mas Lingga, Pak.”

“Oalah, kok kamu malah ke sini, *Nduk*? Harusnya kamu jenguk adiknya. Jagain di sana, siapa tahu adiknya nggak ada temen ngobrol.”

Iya, seharusnya.

Tetapi nyatanya, Namima takut bertindak demikian. Ia khawatir justru akan memperparah keadaan. Ia cukup tahu diri saat ini. Tak ingin terlalu memasuki apa yang memang bukan ranahnya. Mungkin, posisinya memang sebagai seorang istri, namun untuk menempatkan diri sebagai keluarga, ia tidak berani. “Iya,

nanti aja sama Mas Lingga, Pak,” bila suaminya mengajak, tentu saja.

“Bapak anter aja, ya? Udah mendung.”

“Ya, nanti kalau hujan di jalan gimana, Pak?”

“Kita neduh, *Nduk*. Kayak dulu, kalau Bapak jemput kamu pulang kerja.”

Andai Bapak tahu, Namima sungguh-sungguh merindukan saat itu.

“Gimana? Mau, *Nduk*?” hari ini Pak Ramzi memang sedang mendapat jatah libur. Pekerjaannya sebagai *security* tak membuatnya bisa libur di hari minggu. Hitungan jam kerjanya adalah lima hari kerja lalu libur sehari. Begitu seterusnya, tanpa bisa mematok *weekend* untuk tetap mengistirahatkan tubuh di rumah. “Kalau mau, biar Bapak ganti baju sebentar. Tenang aja, motor butut kita, rutin kok Bapak ganti olinya. Nggak akan mogok,” kelakarnya sambil tertawa.

Namima begitu merindukan keluarganya, jadi ia tak menolak. Ia

mengangguk, menerima tawaran tersebut. Lalu, setelah ayahnya berpamitan untuk mengganti pakaian terlebih dahulu, Namima kembali duduk. Ia sandarkan punggungnya, mengelus lembut perutnya. Memandang hampa langit yang berawan abu-abu, ia teringat pada pesan yang ia kirimkan pagi tadi. Namun hingga detik ini, tidak ada balasan yang ia terima.

Lalu, bagaimana nanti bila mereka bertemu di rumah?

Akankah suaminya kembali mengabaikannya?

Namima menggigil memikirkan semua itu. Ia mengelus perutnya berulang kali. Mencoba berdamai dengan hatinya. Ia hanya berusaha menjadi istri yang baik.

“*Nduk*, Bapak udah siap. Ayo berangkat.”

Mengangguk, Namima pun berdiri. Ia menerima helm dari ayahnya. “Bapak nanti nggak apa-apa ‘kan pulang sendiri?” jarak dari rumah ke apartemen suaminya bisa

sampai satu jam perjalanan bila sedang macet. “Takutnya waktu Bapak pulang malah hujan. Nanti Bapak nggak ada yang nemenin neduh, lho.”

Sambil tertawa, Pak Ramzi mengancingkan jaket tuanya. “Bapak ini masih kuat. Nerobos hujan juga nggak masalah. Tapi nggak mau juga sih, Bapak kalau sakit rewel. Nggak ada Ibu, Bapak nggak boleh sakit. Apalagi, mau punya cucu ‘kan? Jadi, Bapak harus sehat.”

Namima ingin menangis rasanya. Setiap hal yang berhubungan dengan orangtua, hatinya selalu saja sakit. Karena sejatinya, keinginan tiap anak adalah membuat orangtuanya bahagia. Akan pedih jiwanya, bila salah seorang telah dipanggil Tuhan, sebelum sempat ia buat bangga. “Maafin Mima yang belum bisa buat Bapak bahagia, ya, Pak? Maafin Mima, belum bisa buat Bapak sama Ibu bangga.”

Ah, ibunya ... Tuhan telah mengirimnya ke surga.

“Lho, lho, lho, kenapa *toh* kok malah meluk-meluk gini,” Pak Ramzi tertawa kecil. Ia rangkul sang putri dan menepuk-nepuk punggung anak perempuannya itu. “Siapa bilang, kamu belum bahagiain Bapak sama Ibu? Siapa bilang, kamu belum bangga Bapak sama Ibu, *hm?* Bahkan sejak kamu dan Sanah lahir, kalian berdua adalah sumber kebahagiaan kami. Dan Bapak sama Ibu, bangga memiliki kalian. Sehat-sehat terus, ya, *Nduk?* Kalau ada apa-apa, bilang sama Bapak, *yo?*”

Dan Namima tak bisa menghentikan air matanya.

Ia ingin menceritakan semua gundah yang merajai hati. Juga berharap, beberapa nasehat yang dapat melipur diri. Namun, ia tak kuat bila nanti kisahnya justru akan membuat Bapak kepikiran. Jadi, ia memutuskan menyimpan segalanya dalam diam.

Setelah memutuskan berkendara pulang, Namima mencoba menghibur diri. Di atas motor, ia dan Bapak mengenang

saat-saat mereka sering berboncengan seperti ini. Saling tertawa bersama, mengingat masa-masa indah yang pernah mereka lewati sebagai keluarga yang bahagia.

“Bapak beneran nggak mau mampir?” Namima melepas helm dan menatap sendu wajah tua ayahnya. Walau tengah tersenyum, Namima tahu tubuh itu pun telah lelah dimakan usia. “Mima buatin teh dulu, Pak.”

“Nggak usah. Mumpung belum hujan, Bapak langsung pulang aja, ya? Nanti, kapan-kapan Bapak ajak Bulek-Bulekmu sekalian ke sini, boleh? Mereka pada nuntut, pengen tahu tempat tinggal kamu.”

“Ya bolehlah, Pak. Nanti kabarin Mima kalau mau ke sini. Biar Mima masakin yang enak, ya, Pak?”

“*Yowes*, Bapak pulang sekarang, ya? Mudah-mudahan, nggak hujan.”

“Amin,” Namima lantas menyalami tangan ayahnya. “Hati-hati, Pak,” ia melambai sedih.

Ia memasuki lobi setelah punggung sang ayah tak terlihat di mata. Menyapa beberapa petugas yang berjaga di lobi, ia memasuki apartemen suaminya dengan kening berkerut heran. Pasalnya, ia menemukan sepatu suaminya telah berada di dalam. Bergegas memeriksanya setelah memberikan salam, Namima memasuki apartemennya dengan hati-hati. “Mas?”

Ia temukan suaminya berada di dalam kamar mereka. Sedang menggeledah lemari dengan wajah bersimbah keringat.

“Kamu udah pulang, Mas?” Namima hendak menyalami, tetapi suaminya malah membuat jarak.

“Kamu yang simpan buku nikah kita?”

Namima tidak punya kecurigaan sama sekali. Jadi ia mengangguk. “Iya, Mas. Kan kamu yang minta aku simpan waktu itu.”

Sambil menarik napas, Lingga menengadahkan kepala ke atas. Ia pejamkan mata sejenak, kemudian menatap istrinya lama. “Bisa kamu kasih ke aku sekarang?”



Bisakah aku menebus lukamu?

*Rasanya, sudah terlalu dalam kutoreh sakit
itu*

Hingga kupaksa diriku menjauh

Berharap engkau dapat segera sembuh

Rindu ini masih milikmu

Termangu aku dibawah langit biru

Menderukan napas menggebu

*Menginginkan Tuhan menjawdwalkan
temu*

Tetapi, apalah dayaku

Membuatmu bahagia bukan tugasku

Jadi, daripada terus menoreh sembilu

Aku memilih berlutut bersama waktu

Tiga Puluh Tujuh

“Poppy udah gila!” seru Tama begitu berjumpa dengan Lingga di dalam lift. Wajah gusar tampak sangat jelas dari kedua kakak beradik itu. “Astaga! Lebih baik dia yang gue bunuh sekalian!” tambahnya lagi sambil melonggarkan ikatan dasi yang menyiksa. “Gara-gara punya kakek berengsek, dia rela ngorbanin bayinya!” makinya terengah-engah.

Sementara di sebelah, Lingga memilih diam. Bukan karena ia tidak memiliki kemarahan serupa, hanya saja ia menyimpannya agar bisa meluapkan semua itu di depan adiknya nanti. Kedua buku jemarinya memutih, berikut rahangnya yang mengerat kaku.

“Opa mintanya memang diracun! Biar aman dunia kita!”

Lingga setuju.

“Selama Opa masih hidup, kita nggak akan pernah tenang! Culik Opa, terus buang! Berengsek, gue benci banget sama Opa!” masih Tama yang terus menumpahkan amarahnya.

Begitu pintu lift terbuka, keduanya menghambur keluar. Berlari di koridor rumah sakit di mana ruang perawatan adiknya berada. Abai pada sekitar, mereka melangkah pasti menuju tujuan yang sama. Lingga yang pertama kali menyentuh kenop pintu. Lalu setelahnya, mereka merangsek masuk ke dalam.

“Maksud elo apa sih Pop?!” tuntutan Tama tanpa jeda. “Gue sama Lingga lagi matimatian cari cara buat elo. Kenapa seenaknya aja elo buat keputusan kayak gini, hah?!” ia berkacak pinggang. “Lo mau bikin Opa ketawa karena rencananya untuk ngebuat kita menderita sukses?”

Memilih berhenti di tengah ruang perawatan, Lingga terenyuh melihat adiknya yang telah bermandi air mata. Wajahnya masih pucat seperti malam itu,

saat mereka membawanya ke rumah sakit. Lingkar matanya menghitam. Menghasilkan cekungan yang membuat Lingga memukul kuat dadanya sendiri. Ia merasa gagal menjadi seorang kakak. Adiknya menderita, karena ia tak bisa menjaga.

“Gugurin kandungan? Poppy, lo ngerti nggak sih dosa yang bakal lo buat nanti?” Tama belum selesai mencerca. “Demi kakek lo yang sebentar lagi mati, tolong jangan korbanin anak elo, Pop!”

“Tapi buat apa aku lahirin dia, kalau nanti Opa bakal pisahin kami, Bang!” dengan tenaga tersisa, Poppy meluapkan alasan dibalik keputusannya tadi. “Untuk apa aku ngelahirin dia, kalau aku nggak bisa ngerawat dia! Aku bakal terluka makin dalam, Bang!”

“Pop?” Lingga merasa sesak mendengar penuturan adiknya itu.

“Dia bakal lahir tanpa ayah, Bang. Apa jadinya, kalau dia tahu dia pun dibuang ibunya. Anak ini pasti juga terluka,” Poppy

memeluk perutnya. Menangisi takdir yang akan membelunggu mereka. “Apa pun pilihanku, semua nggak ada gunanya. Syukur-syukur, aku ikut mati,” tuturnya pedih. Menyembunyikan tangis dalam kedua telapak tangannya yang sudah basah.

“Lingga?”

Lingga ingin memeluk adiknya, namun panggilan sang ayah membuatnya menyadari, bahwa selain dirinya dan kakak laki-lakinya, pria setengah baya yang berada di sana pasti merana.

“Pa?” ia berjalan menuju sang ayah. “Papa baik-baik aja?”

Tentu saja tidak.

Lingga tahu itu.

Memilih duduk di sebelah sang ayah, Lingga tersenyum tipis. Ia raih lengan pria itu, lalu memijatnya pelan. “Papa baik-baik aja ‘kan?”

Dani hanya mampu tersenyum. Ia tepuk-tepuk punggung anaknya sambil melemparkan kebanggaan. “Tuhan lagi ngasih kita ujian. Tapi masalah ini nggak susah kok, Ling. Bersama-sama, kita pasti bisa menyelesaikannya.”

Lingga mulai tidak percaya pada hal itu. Ia gelengkan kepala, lalu menoleh pada kakaknya yang sedang memarahi Poppy. “Papa tahu kalau Poppy ngehubungi Opa tadi?”

“Tahu.”

“Kenapa nggak dilarang, Pa?”

Dani menggeleng, tatapannya nanar saat memandang putrinya.

Melihat ayahnya yang diam saja, Lingga tahu pasti ada yang terjadi malam tadi. Entah karena Poppy yang kembali histeris, atau diam-diam papanya merasakan sakit luar biasa ketika melihat keadaan Poppy yang seperti ini. “Mama udah tahu kalau Poppy mau gugurin kandungannya?”

“Enggak. Biar Mama kalian di rumah aja. Mama kalian itu terbiasa hidup senang dari kecil. Ketakutannya adalah menjadi miskin dan nggak punya apa-apa. Makanya, dia seagresif itu demi memastikan kalian hidup nyaman.”

Lingga tahu. “Papa gimana?” ia menoleh pada ayahnya. Lingga ingin sekali memeluk sang ayah, tetapi entah kenapa ia merasa sungkan. Di saat-saat seperti ini, ia benar-benar membutuhkan Lyra. Karena hanya adik bungsunya itu yang masih bermanja-manja dengan ayah mereka. “Papa setuju sama keputusan Poppy?”

“Sebagai kakak, apa yang kamu rasain waktu dengar keputusan dia?”

“Marahlah. Makanya, aku ke sini, Pa.”

“Nah, kamu bisa bayangkan gimana perasaan Papa?” senyum Dani tampak pedih. “Tapi yang lebih bikin Papa sakit, bukan keputusan Poppy, Ling. Tapi keadaannya saat ini. Nggak cuma sakit fisik, jiwanya pun terluka. Papa nggak tega lihat dia seperti itu.”

Sama, Lingga pun demikian.

“Apa yang harus aku lakuin, Pa?” tanyanya mengiba. Namun rintihan pedih saat tangis Poppy terdengar di telinganya. Lingga bangkit dari sisi ayahnya, ia dorong kakaknya agar mundur dari sana. Langkahnya terus memacu, lalu berhenti tepat di hadapan sang adik. “Pop?” panggilnya serak.

“Aku harus gimana, Bang? Aku juga mau anakku. Tapi keadaan maksa aku buat milih. Aku nggak mau pisah sama dia, Bang.”

Menelan ludah, mata Lingga berkaca-kaca. Lantas, ia peluk erat adiknya itu. Membiarkan Poppy menangis di dadanya. Lingga mengeratkan rahang, demi menekan sesak yang mulai menyiksa batinnya. “Kalau gitu, jangan lepasin dia, Pop,” bisiknya. “Jangan digugurin, Pop. Kita rawat sama-sama, ya?”

“Aku capek, Bang. Aku nggak kuat.”

Lingga mengangguk, paham. “Lo inget waktu lo belajar naik sepeda tanpa roda untuk pertama kalinya di taman kompleks rumah kita?” di sela-sela dekapannya, Lingga berkata dengan suara bergetar.

Sumpah, ia ingin menangis juga.

Kakak mana yang rela adiknya menderita. Walau mereka tidak selalu hidup dalam keharmonisan. Tetapi darah tetaplah darah. Dan saudara, merupakan salah satu sumber bahagia.

“Waktu itu lutut lo berdarah,” Lingga melanjutkan ceritanya. “Lo juga capek karena jatuh-jatuh aja. Lo mau nyerah. Lo mutusin buat nggak suka sepeda. Tapi gue bilang sama lo, buat istirahat sebentar. Setelah itu, gue tetap ada di sisi lo. Bergantian, gue sama Bang Tama selalu ngajak elo belajar sampai lancar. Dampingi elo, sampai akhirnya kita bertiga bisa naik sepeda bareng-bareng keliling taman kompleks. Dan keadaan lo saat ini sama aja kayak waktu itu, Pop. Lo mungkin capek,

nggak kuat, tapi gue yakin, lo bisa menghadapinya.”

Dalam pelukan kakaknya Poppy menggeleng. “Aku nggak bisa, Bang. Aku nggak bisa.”

“Bisa, Pop. Lo pasti bisa,” Lingga meyakinkan.

“Aku nggak sanggup kalau harus ngelahirin anak ini, terus nyerahin dia ke orang lain. Buat apa aku pertahanin dia dalam kandungan, kalau nantinya aku nggak bisa rawat dia, Bang,” isak Poppy semakin tak tertahankan.

Lingga menengadahkan kepalanya ke langit-langit. Dadanya benar-benar terasa sesak. “Kita bakal rawat anak lo sama-sama, Pop,” napasnya tersenggal menahan emosi yang ingin tumpah lewat air matanya.

“Nggak mungkin, Bang. Opa cuma ngasih aku dua opsi. Dan nggak ada pilihan untuk ngerawat aku di sana.”

Di jam makan siang tadi, kakeknya mengajak Lingga untuk makan siang bersama. Namun di tengah makan siang itu, Poppy menghubungi kakeknya. Merasa aneh karena setelah berbicara sebentar dengan Poppy kakeknya itu langsung tertawa tanpa beban, Lingga pun bertanya kenapa Poppy tiba-tiba menghubungi sang kakek.

Dan jawaban yang diberikan pimpinan Hartala *Group* itu memang mencengangkan. Membuat Lingga marah, sembari menahan kuat keinginannya untuk meninju pria tua itu.

“Satu masalah selesai. Poppy memutuskan menggugurkan kandungannya.”

Saat itu juga, Lingga kehilangan selera makannya.

“Keputusan bijak. Untuk apa mempertahankan anak haram. Dia nggak akan punya masa depan.”

Seenteng itu kakeknya berucap. Namun efek yang ditimbulkan untuk Lingga benar-benar di luar dugaan. Bagi pukulan telak, Lingga terbungkam. Sebegitu tidak berharganya mereka di mata kakeknya bila sudah berbuat salah?

Tak menyia-nyiakan waktu, Lingga langsung angkat kaki dari sana. Ia segera menghubungi kakaknya. Meminta Tama agar segera menyusulnya ke rumah sakit. Lalu di sinilah mereka sekarang. Jarum jam masih mengarah pada pukul dua siang, tetapi hari ini Lingga jalani dengan berat.

Pertemuan dengan pengacara tadi, memang tidak berlangsung lama. Karena pengacara itu sedang dalam perjalanan menuju pengadilan. Mampir sebentar ke perusahaan karena kakeknya yang meminta. Setidaknya, Lingga tidak harus langsung menandatangani surat permohonan cerai talak.

“Jangan digugurin, Pop. *Please*, percaya sama gue. Gue pasti bakal ngupayain yang terbaik buat elo. Ya, Pop? Sabar, gue akan

coba cari jalan keluar,” bujuk Lingga berbisik. Dalam hati, ia tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapi kakeknya. Satu-satunya cara adalah mengajak kakeknya berduski. Merayunya dengan perbuatan patuh. “Ada jalannya, Pop. Lo tenang aja. Gue akan berusaha buat ngebawa keluarga kita keluar dari masalah ini.”

Dan apa itu artinya dengan mengorbankan keluarga kecil yang baru saja coba ia bangun?

Lingga menggigil memikirkan semua itu.

Tetapi bagaimana lagi?

Jadi, ketika istrinya menyodorkan apa yang ia tadi ia cari. Lingga tidak sanggup menerimanya.

“Ini buku nikahnya, Mas.”

Ya, Lingga tahu.

Tetapi, kenapa berat sekali rasanya untuk meraih kedua benda itu.

“Mas?”

Sanggupkah Lingga melakukannya?

Bisakah dirinya, menyerahkan buku tersebut kepada kakeknya?

Lalu, ia akan bercerai dari Namima.

“Mas? Kamu kenapa, Mas?”

Iya, Lingga kenapa?

Entahlah.

“Mas?”

“Mim?” Lingga menarik napas. Ia pandangi istrinya lambat-lambat. “Misalnya, terjadi sesuatu di antara kita dalam jangka waktu beberapa bulan ini, apa yang akan kamu lakukan?”

Namima tidak mengerti. “Maksudnya, Mas?”

Dan Lingga menelan ludahnya lagi. Kini, pandangannya jatuh pada bagian perut istrinya yang masih rata. Ada bagian dari dirinya yang tengah tumbuh di sana. Kelak, akan memanggilnya dengan sebutan papa. Entah untuk sebuah kebanggan, atau justru kebencian.

Ya Tuhan, tidak bisakah ia hidup normal?

Ia hanya ingin menjadi suami serta ayah seperti orang-orang pada umumnya. Tapi kenapa, takdir yang tertulis untuknya begitu membingungkan?

“Apa kamu pernah berpikir untuk menggugurkan anak kita?” ia simpan kegetiran dalam hati. “Sekali aja, pernah nggak sih kamu kepikiran untuk melenyapkan anak kita, gara-gara sikapku yang tanpa sengaja nyakitin kamu?”

“Astaga, Mas! Kamu ngomong apa sih?” Namima bergidik.

Lingga membutuhkan jawaban. “Jawab, Mim?” suaranya mulai bergetar. Dan

Lingga menyiasatinya dengan mengatupkan rahangnya. Setelah dirasa cukup tenang, Lingga kembali melanjutkan. “Apa pernah terlintas dibenak—“

“Nggak pernah, Mas,” Namima menjawab tegas. “Demi Tuhan, aku nggak pernah punya pikiran untuk gugurin anak kita,” kini kedua tangannya berada di atas perut. Membawa buku nikah, seolah sedang memberitahu dunia, bahwa janin yang tumbuh di rahimnya adalah karunia tak terhingga setelah ia menikah. “Aku sama sekali nggak punya pikiran begitu, Mas. Bahkan, kalau waktu itu kamu nggak terima anak kita. Aku nggak keberatan untuk ngebesarin sendirian.”

Baik, Lingga telah mendengarnya.

Dan hal itu, membuatnya semakin yakin, bahwa sang istri akan terus merawat anak mereka. Seandainya nanti, tali pernikahan ini terpaksa ia putuskan.

“Mima,” Lingga merasakan matanya berkaca-kaca. “Aku minta maaf, ya?”

ucapnya serak. Sedikit tak fokus, bendungan air mata telah memenuhi cakrawalanya. Hanya tinggal berkedip saja, maka segala pertahanannya akan hancur. “Maafin aku, yang nggak bisa bikin kamu dan calon anak kita nanti bahagia.”

Lingga merasakan dadanya berdentum sesak. Pedih dan perih bercampur menjadi satu. Lingga tidak ingin memilih bila ia mampu. Ia akan rangkul semuanya bila perlu. Namun, seumur hidup menjadi bagian dari Hartala, membuat Lingga terbiasa dihadapkan oleh pilihan-pilihan tersebut. Tetapi rasanya, baru kali ini ia berat.

“Aku terima anak kita, Mim. Aku juga bakal sayang sama dia. Tapi, kita nggak tahu gimana hidup membawa kita di masa depan. Dan aku harap, kamu bisa bahagia.”

“Mas, maksud kamu apa sih? Aku nggak ngerti, Mas.”

Lingga tidak menjawabnya. “Aku boleh peluk kamu, Mim?”

Namima tidak mengerti, namun ia tetap mengangguk.

Tak menyia-nyiakan waktu, Lingga segera mendekap tubuh mungil itu dalam pelukannya. Ia pejamkan mata, membuat bulir air mata yang ia tahan setengah mati, akhirnya tumpah juga.

“Maafin Papa, Nak. Maafin Papa,” bisiknya menangis pilu. “Maafin Papa yang nggak bisa perjuangin kamu dan ibumu. Demi Tuhan, Papa sayang kalian.

Ia tutup permohonan maaf itu dengan mengecup kening Namima lama.

“Aku pergi dulu, ya, Mim?”

Lingga berharap, ia akan kembali.

“Aku titip anak kita, ya?”

Wahai semesta
Tolong biarkan aku bahagia
Paling tidak, sebenar saja

Sebab, ada dia yang ingin kulihat tertawa
Ada dia yang ingin kubalut luka-lukanya
Jadi, biarkan aku merangkai warna indah
dengannya
Izinkan aku melukis senja yang menjadi
kesukaannya

Dan setelah semua itu
Silakan usir aku menjauh

Tiga Puluh Delapan

Mimpi adalah bukti, bahwa nyata tak selamanya dicinta. Makanya, semesta membuat malam dengan lelap menjadi salah satu peristiwa penting untuk makhluk fana. Sebuah waktu di mana, istirahat merupakan komoditi utamanya. Dan tidur ialah pengantar perjalanan terbaik setelah matahari berhasil membabat semangat pagi yang diteteskan embun saat kita tak sengaja melamun.

Lingga berjalan gontai menyusuri lorong rumah sakit. Bila tadi ia sengaja berlari kencang demi memastikan keadaan adiknya. Kali ini, ia paksa langkahnya melambat. Sebab, ia sedang membiarkan sembilu menusuk dadanya yang sengsara. Membiarkan bagian tersebut terluka dan terus berdarah, Lingga sedang menghukum dirinya.

Entah kenapa, sulit sekali baginya membuat Namima bahagia. Padahal, wanita itu tidak memiliki dosa padanya.

Astaga, kenapa Tuhan harus menjadikan dirinya pemeran utama dalam drama kehidupan seperti ini?

Tak sayangkah Tuhan padanya?

Memejamkan mata, Lingga mencoba hapus semua sedih di dada. Walau nyatanya, begitu payah melupakan Namima begitu saja. Saat membuka matanya, Lingga menatap lama tangan kanannya yang sudah bersiap membuka pintu ruang perawatan adiknya. Beberapa waktu yang lalu, ia masih bisa merasakan kehangatan Namima ketika wanita itu mencium punggung tangannya.

Mengucapkan sederet kalimat bernada khawatir, namun tetapi menginginkan Lingga kembali dengan selamat. Tanpa tahu, Lingga pergi untuk apa.

Untuk menceraikannya?

Ya Tuhan ..., Lingga menepuk dadanya dua kali. Menghalau sesak yang menyeruak di sana. Tak lupa, ia kepalkan tangan demi menekan keinginan tuk meninju diri sendiri.

“Ini keputusan lo, Ling,” ia bergumam sendiri. “Lo lebih milih keluarga lo daripada istri dan anak lo,” rahangnya terkatup rapat. Bila tadi keinginan yang datang adalah untuk menyakiti diri sendiri. Maka saat ini, Lingga ingin menangis demi menumpahkan semua perasaan yang tak ia mengerti. “Tapi kenapa rasanya sesusah ini?” ia terus bermonolog dalam benak. “Kenapa rasanya sesulit ini?”

Sebab, jauh di dalam hatinya, sudah terukir mimpi tuk hidup bersama Namima dan bayi mereka. Bahkan, alam bawah sadarnya telah merencanakan membeli rumah setelah ini. Pindah dari apartemennya yang kecil ke sebuah hunian lain dengan pekarangan lebar. Agar kelak, anaknya bisa berlarian di sana. Atau istrinya, dapat menanam bunga.

Istri dan anaknya.

Ya, Tuhan, Lingga benar-benar ingin mereka.

“Namima bakal baik-baik aja, Ling,” Lingga menyemangati dirinya. “Anak lo akan tumbuh dengan luar biasa, karena Namima pasti ngerawatnya dengan sepenuh jiwa,” menarik napas, Lingga mengembuskannya pelan-pelan. “Keluarga lo lebih membutuhkan elo. Adek lo ngebutuhin elo.”

Tapi ia membutuhkan istrinya.

Lingga menangis membayangkan tak lagi bisa menyebut Namima sebagai dunianya.

“Lo butuh istri lo, Lingga. Lo butuh Namima di sisi lo.”

Tuhan, kenapa harus seperti ini takdirnya?

Menengadahkan kepala, Lingga menepuk dadanya. Berusaha keras

menghalau sesak yang menyiksa, ia harus kuat karena ini memang jalan takdirnya.

Dan setelah seluruh sugesti tersebut ia rapalkan, Lingga pun memasuki ruang perawatan adiknya dengan langkah yang tak lagi ragu.

“Sekarang, lo harus telepon Opa lagi, Pop,” tanpa basa-basi, Lingga memerintah Poppy. Penampilannya sudah sangat kacau. Ia benar-benar lelah. Ingin mandi, juga istirahat bila ia bisa. Namun masalah yang mengukungnya masih sangat banyak. “Bilang ke Opa, kalau lo bakal ngelahirin anak lo. Setelah itu, biar gue yang ngurus sisanya.”

“Lingga?” Dani baru saja keluar dari kamar mandi. “Maksud kamu apa, Ling? Sisanya kamu yang urus? Kamu mau ngelakuin apa?”

Berdeham, Lingga pura-pura baik-baik saja. Ia melangkah menuju lemari pendingin yang berada di ruangan ini. Bersyukur karena ada dua kaleng soda di sana. Dan yang pasti itu milik kakaknya

yang kini masih melongo menatapnya seolah dirinya adalah alien yang baru datang dari bulan. “Yang jelas, kita harus tekankan ke Opa kalau Poppy bakal lahirin anaknya, Pa. Setelah itu, aku bakal cari cara supaya bisa jadi kesayangannya Opa.”

“Dengan cara apa?” Tama tahu rencana adiknya. “Ngasih Opa persenan saham di suatu perusahaan atau dengan cara nurut sama dia?”

Meneguk soda, Lingga justru tercekat. “Gue nggak punya duit buat beliin Opa saham. Jadi, jalan satu-satunya, ya nurut sama perintah dia dan jauh-jauh sama larangannya,” celetuk Lingga asal.

“Jangan bilang?” Tama langsung berdecak. “*Ck!* Lo nggak harus ngelakuin ini,” ia paham betul maksud adiknya itu. “Inget Ling, bini lo lagi hamil.”

“Namima bakal lahirin anak gue, Bang,” rahang Lingga mengerat. “Dia juga akan besarin anak gue lebih baik dari yang gue bisa kasih nanti. Jadi, nggak akan ada yang gue sesali setelah ini.”

Bohong!

Lingga justru telah merana lebih awal.

“Ini solusi terbaik,” dengan sanubarinya yang terluka parah, Lingga mencoba mengeraskan hati. “Namima sama anak gue, bakal lebih bahagia setelah keluar dari lingkaran setan keluarga kita,” walau mungkin nanti dirinya yang akan menangis berdarah-darah karena menyesali semua. “Cuma ini jalan satu-satunya. Setelah gue berhasil ambil hati Opa, gue bakal pastikan kalau anak Poppy bakalan diasuh sama kita.”

Walau itu artinya, ia tidak akan bisa mengasuh anaknya sendiri.

Walau itu berarti, justru dirinya yang akan tinggal terpisah dengan darah dagingnya.

Tetapi paling tidak, Lingga meyakini bahwa Namima akan merawat anak mereka dengan sangat baik.

Ya Tuhan, tolong jadikan segalanya mudah.

“Hubungi Opa sekarang, Pop,” kali ini suaranya tegas. “Bilang kalau lo bakal lahirin anak lo.”

“Bang, maafin aku,” Poppy tidak akan berhenti menyalahkan dirinya setelah ini. “Maaf, Bang.”

Lingga mengangguk. Tak perlu ia perlihatkan kehancuran diri pada keluarganya. Cukup ia yang rasakan sendiri saja. Beban keluarganya juga akan tetap bertambah setelah Poppy memberi keputusan akan melahirkan bayinya.

Well, setelah ini, mereka akan mulai mendengar gunjingan. Pertanyaan-pertanyaan menusuk terkait ayah dari bayi yang Poppy kandung, pasti menjadi topik hangat. Tak butuh waktu lama, keluarga besar Hartala pasti menjauhi keluarganya.

Lingga dan kakaknya mungkin akan bersikap masa bodoh saja. Namun ibu mereka, pasti langsung berkecil hati. Drama baru segera tersaji, maka dari itu, Lingga memilih menyelesaikan semuanya satu per satu.

Malam ini, Lingga tidak pulang ke apartemennya. Rumah orangtua adalah pilihannya untuk mengistirahatkan penat yang menghantam tubuh. Berdusta pada Namima bahwa ia tiba-tiba saja harus meninjau perusahaan di luar kota. Lingga hanya belum ingin mengutarakan kejujuran menyakitkan tersebut pada istrinya yang baik.

Pintu kamarnya terketuk, saat Lingga baru saja melempar ponselnya ke tengah ranjang. Awalnya, ia hendak menuju balkon. Menikmati angin dingin yang menampar wajahnya dengan belaian sejuk menusuk.

“Ling, ini Papa. Boleh Papa masuk?”

Saat ini, yang menjaga Poppy di rumah sakit adalah Tama. Kakak laki-lakinya itu, mengusir dirinya dan sang papa dari sana dengan dalih wajah mereka sudah tampak meyedihkan seperti zombie.

“Masuk aja, Pa. Nggak dikunci kok,” sahut Lingga sambil menggeser pintu balkon. Setelah papanya masuk, Lingga mencoba menampilkan senyum tipis. “Kenapa, Pa?”

“Kita belum sempat bicara tadi di rumah sakit.”

Lingga mengangguk. “Di balkon aja, ya, Pa?” walau tak ada kursi di sana, namun berdiri sambil menatap suram jauh lebih baik.

Dani mengikuti anaknya yang telah terlebih dahulu menuju balkon. Ia hirup udara agar memenuhi paru-parunya. Baru setelah itu, ia bersiap mengutarakan pandangannya. “Kenapa nggak pulang ke apartemen? Namima tahu kamu di sini?”

Tidak saling berhadapan dengan sang ayah, Lingga bersyukur karenanya. “Aku bilang lagi di luar kota,” ia remat kedua tangannya dengan geram. “Aku belum bisa jujur sama dia soal perpisahan ini. Makanya, aku bohong.”

“Kenapa harus berpisah kalau kamu ngerasa berat, Ling?”

Kini, kedua tangan Lingga menggenggam teralis pagar balkon. Rahangnya mengetat, dan yang ia inginkan adalah berteriak sekencang-kencangnya. “Namima bakal baik-baik aja, Pa. Dia wanita yang kuat.”

“Tapi kamu yang nggak akan baik-baik aja, Lingga,” Dani bisa merasakan kesedihan anaknya melalui sorot matanya yang hampa. “Kamu yang nggak akan kuat.”

Tersenyum getir, Lingga menggeleng. “Nggak masalah, asal keluarga kita baik-baik aja,” gumamnya tercekat. “Anak Poppy butuh kita, Pa.”

“Dan anak kamu juga butuh kamu, Lingga.”

Tak tahan lagi, Lingga pun akhirnya mengumpat. Ia meremas rambutnya dengan gelisah yang kini tampak nyata di mata. Berulang kali menuding semesta tak

menyukainya, Lingga memaki keadaan yang dipilih Tuhan untuknya. “Terus aku harus gimana sih, Pa?!” raungnya penuh emosi. “Aku harus gimana?!” ia memecah malam dengan suara perih. “Satu sisi, aku pengen hidup dengan anakku. Nunggu sampai dia lahir. Ngerawat dia dari bayi. Ngelihat dia tumbuh. Tapi di sisi lain, aku nggak bisa ngebiarin Poppy kehilangan anaknya, Pa!”

Lingga tak kuat.

Ia jatuhkan air mata bersamaan dengan terpaan emosi yang kian menyiksa batinnya.

Ia luapkan ketidakberdayaannya dengan tangisan tanpa suara.

Ia menginginkan anaknya, sepaket dengan Namima di dalamnya.

“Aku pengen hidup bareng mereka, Pa,” desahnya benar-benar putus asa. Mengusap wajahnya, Lingga menengadah melihat langit. “Tapi, Namima pantas mendapatkan seseorang yang lebih baik dari aku, Pa.

Seseorang yang siap memperjuangkannya. Seseorang yang bisa menjamin kebahagiaannya.”

“Kalau gitu, jangan lepaskan mereka. Kamulah seseorang yang dibutuhkan Namima.”

“Aku nggak bisa,” Lingga langsung menggeleng. “Aku udah buat keputusan, Pa.”

Dani menghela napas berat. Ia tarik tangan Lingga agar anaknya itu menghadap ke arahnya. “Papa udah bilang ‘kan, kita bisa hidup walau kita dicoret dari daftar ahli waris Opa. Kita pasti baik-baik aja, sekalipun Opa minta semua saham yang udah dia kasih ke kita. Kamu tahu Om Danang, ‘kan, Ling?” Dani menyebutkan nama adik laki-lakinya. “Om Danang baik-baik aja sekalipun Opa mencoret dia dari daftar ahli waris. Dia juga nggak masalah setelah Opa nggak mau menganggap dia anak lagi.”

“Tapi Mama bukan Tante Rike, Pa,” Lingga perlu beberkan perbedaan itu.

“Mama bakal histeris. Mama nggak akan terima hidup yang seperti itu,” Lingga sangat mengenal ibunya. Sembari menarik napas, Lingga mencoba menenangkan emosinya yang entah kenapa gampang sekali tersulut malam ini. “Pa, aku capek. Aku mau istirahat.”

Sebuah pengusiran, dan Dani tak bisa mengatakan apa-apa lagi.

Begitu ayahnya keluar dari kamar, Lingga bertahan di balkon beberapa saat. Sebelum kemudian ia masuk ke kamarnya untuk mengambil ponsel. Sudah hampir larut malam, tetapi keinginan mendengar suara istrinya begitu besar.

Bertaruh pada waktu, Lingga memanggil nomor ponsel Namima. Sambil menghitung satu sampai sepuluh di dalam hati, Lingga merasa gelisah saat panggilannya tak terjawab.

Mungkin istrinya sudah tidur.

Namun sialannya, ada pikiran buruk yang merongrong otaknya. Membuat

Lingga nyaris berlari untuk mencari kunci mobil. Tetapi sebelum hal tersebut terjadi, panggilan masuk dari nomor istrinya, mengganti kecemasan itu dengan kelegaan.

Jadi, tanpa menunggu lama, Lingga segera mengangkatnya. “Mima?”

“Halo? Mas nelpon?”

“Hm, kamu udah tidur? Kamu baik-baik aja ‘kan?”

Demi Tuhan, apa yang ada di otak Lingga sekarang?

Bagaimana mungkin ia bisa menceraikan wanita ini, bila sekalut itulah ia mengkhawatirkan keadaannya saat ini.

Andai membunuh adalah hal biasa, mungkin Lingga akan datang ke rumah kakeknya saat ini juga. Lalu mengantarkan tubuh rentah itu menuju ajalnya. Agar ia bisa bahagia. Supaya ia tidak gila dengan membayangkan akan berpisah dengan wanita yang masih tersambung dengannya lewat panggilan telepon ini.

“Aku baik-baik aja kok, Mas. Tadi sempat tidur, cuma nggak nyenyak makanya bangun.”

“Kenapa? Ada yang sakit?”

“Eungh, nggak kok Mas.”

“Terus? Perutnya sakit?”

“Bukan, Mas.”

“Lalu?”

“Eungh, sepertinya aku rindu kamu, Mas.”

Deg.

Jantung Lingga berdetak kencang.

Ada gemuruh yang bersorak atas pengakuan itu.

“Ah, maksud aku. Sepertinya, kami rindu kamu, Mas.”

“Ka—kami?”

“Iya. Aku sama anak kita.”

Sudah.

Lingga menyerah.

Ia pun merindukan mereka.



Tugasku selesai sebagai sang pemimpi

*Aku gagal membahagiakanmu wahai
bidadari*

Sebentar lagi, ragaku 'kan mati

Tetapi jiwaku tetap abadi

Lewat selimut di ujung waktu

Aku berdoa supaya tak rindu

Sebab kutahu

Tuhan tak mau menakdirkan temu

Baiklah sayangku

Aku akan bergegas menjauh ...

Tiga Puluh Sembilan

“Aduh, Mbak, maaf ya, jadi basah.”

“Oh, nggak apa-apa, Mas,” Namima menyerahkan helm sambil tersenyum tipis. “Nggak masalah kok, Mas,” menyentuh rambutnya, Namima menghela tak kentara. “Kembalinya untuk Masnya aja. Sekali lagi, terima kasih udah anterin saya ke sini.”

Namima sampai di rumah sakit dengan keadaan setengah basah. Ia sulit menemukan taksi saat keluar dari apartemen tadi. Hingga sebuah ojek *online* yang mengantarkan pesanan salah seorang penghuni di gedung yang sama dengannya berhenti di lobi. Dan Namima tak berpikir dua kali untuk meminta pengemudi ojek tersebut mengantarkannya ke tempat ini. Namun siapa menduga, gerimis jatuh di sepanjang perjalanan. Membuatnya harus merasakan gigil

kedinginan, akibat terjunan air dari langit itu.

Ia tidak memiliki jadwal khusus dengan dokter kandungan. Hanya saja, sejak dua hari yang lalu perutnya terasa kram di bagian bawah. Namima juga kehilangan selera makannya. Dan kini, tiap pagi ia harus mengalami mual dan muntah yang menurutnya cukup parah. Karena ia sampai tidak bisa melakukan apa-apa setelahnya. Ia hanya mampu berbaring dengan kepala yang terasa berat luar biasa.

Dengan gugup, Namima berjalan menuju pusat informasi. Ia bertanya mengenai dokter kandungan yang melakukan praktik di hari ini. Kemudian setelah mendaftarkan diri, Namima dipersilakan naik ke lantai tiga.

Di dalam *lift*, ia membuka *sweaternya* yang basah. Memperlihatkan tubuh kurusnya yang hanya dibalut selembat kemeja. Menatap pantulan dirinya di dalam *lift*, entah kenapa Namima merasa

benar-benar tak bertenaga. Pintu *lift* terbuka, dengan susah payah ia mengajak kaki-kakinya melangkah. Terpaan pendingin ruangan, cukup membuatnya kesulitan menghalau dingin yang menumpuk. Mengusap lengannya berkali-kali, Namima berjalan sambil memeluk dirinya sendiri.

Lantai ini cukup ramai.

Memang, ada dua dokter kandungan yang praktik siang ini. Namima tidak tahu mana yang terbaik, namun tadi ia sempat diinformasikan bahwa salah satunya sudah *full*. Namima berjalan menuju dokter yang tadi ia pilih. Ia perlu mengistirahatkan tubuh. Kursi di sana juga hampir penuh, Namima menemukan satu. Tetapi, belum sempat ia duduk di sana, netranya menangkap siluet yang teramat ia kenal. Berdiri di depan sana, dengan menumpuhkan kedua tangan pada kursi roda berisi seorang wanita.

Jantung Namima terasa berdebar kencang.

Itu suaminya.

Matanya mengerjap, berusaha mengenali.

Lalu kotak memorinya terbuka. Mengingatkannya kembali pada percakapan malam tadi, ketika ia memberanikan diri menghubungi nomor ponsel suaminya yang juga belum kembali setelah dua minggu lebih berada di luar kota.

“Hallo, Mas? Eumh, aku ganggu?”

“Hah? Nggak kok. Kenapa, Mim?”

“Aku mau tanya, kamu masih lama di luar kota, Mas?” Namima menahan keinginan untuk menangis setelah sejak sore kepalanya benar-benar terasa berat. Ia sangat lapar, tetapi rasa lemas membuatnya hanya bisa terbaring di ranjang tanpa asupan apa pun.

“Kenapa? Kamu butuh sesuatu?”

Aku butuh kamu, Mas.

Ah, andai Namima berani mengungkapkannya.

Menelan keinginan tersebut, Namima menggeleng dengan sudut mata yang basah. “A—aku cuma tanya aja kok, Mas,” ia coba menghapus kecewanya. Membubuhkan senyum palsu, padahal ia tahu sang suami tak dapat melihatnya. “Oh, iya, kamu lagi apa, Mas?”

“Aku masih di kantor.”

Tidak ada pertanyaan balasan. Membuat Namima menggigit bibir, benar-benar merasa tersiksa. “O—oh, kalau gitu, maaf aku ganggu kamu, Mas.”

“Oke. Ada lagi yang mau kamu bicarain?”

Namima hanya ingin bertanya kapan suaminya pulang.

Tetapi tanggapan yang diberikan, membuat nyalinya ciut menyuarkan hal tersebut. “Nggak ada kok, Mas,” ia gigit bibirnya yang bergetar. “Ya, udah kalau gitu, aku tutup ya, Mas?”

“Oke.”

Sambungan terputus saat itu juga. Dan yang dilakukan Namima adalah menangis dengan leluasa. “Aku sakit, Mas,” bisiknya penuh luka. “Aku pengen kamu pulang,” kemudian ia tertidur karena kehabisan tenaga.

Lalu sekarang, suaminya berada di sini?

Mata Namima langsung basah.

Ia mengenali wanita di atas kursi roda. Wanita itu adalah Poppy. Dan ibu mertuanya duduk di sana juga, bersebelahan dengan Tama yang kini tertawa dengan suaminya.

Suaminya.

Kenapa pria itu tidak pulang untuknya?

Bagaimana mungkin sekarang berada di depan mata?

Namima mengerjap lagi, dan kini air mata itu meluncur bebas. Ia meremas perutnya tanpa sadar. Kemudian mencoba

meraba hatinya yang ternyata sudah benar-benar perih.

Berbohongkah pria itu padanya?

Tak inginkah sang suami berjumpa dirinya?

Bila sudah kembali, kenapa tak pulang?

Bila memang sudah tiba, kenapa tak menemuinya?

Hatinya yang parah itu terus merintih, harusnya ia pergi. Tetapi ia tak ingin seperti itu. Walau saat ini kecewanya teramat besar, ia punya tanggung jawab lain demi bayi dalam kandungannya. Menarik napas panjang, Namima meredam tangisnya. Ia hapus air mata memilih duduk tanpa memandang ke arah mereka. Namun ekor matanya melakukan pengkhianatan. Dan ketika suami dan keluarganya itu masuk ke dalam ruangan dokter, Namima tanpa sadar mengembuskan napasnya lambat.

“Nggak apa-apa,” ia belai perutnya sambil berbisik. “Nggak masalah,”

tambahnya untuk menyemangati mereka berdua. “Kita akan baik-baik aja, ya? Kita baik-baik aja.”

Namima akan pura-pura tidak melihatnya. Ia mencoba menghapus bayang-bayang tadi, supaya sesak yang merenda hati tak terus begini. Namun celakanya, semesta membuat pertunjukkan. Tepat ketika suami dan keluarga pria itu keluar dari ruang pemeriksaan, namanya dipanggil.

“Ibu Namima Sahira?”

Ia bisa diam saja dan pura-pura tak mendengar. Namun refleks tubuhnya benar-benar di luar dugaan. “Ya, saya!” tahu-tahu ia telah berseru.

“Mari Bu, kita timbang dulu dan cek tekanan darahnya.”

Memangnya apa yang Namima harapkan begitu kembali ke ruang tunggu?

Bahwa suaminya masih berada di sana?

Menunggunya karena ternyata ia pun berada di rumah sakit yang sama?

Sayang sekali, semua itu hanya ilusi.

Sambil menelan ludah, Namima tertawa getir dalam hati. Ia mengambil tempat duduk di tempat semula. Menyandarkan punggung, ia usap perutnya yang masih rata. Kemudian, netranya mulai kembali berkelana. Memandang satu per satu, pasien yang menunggu di ruangan yang sama dengannya ini.

Ia berusaha tidak iri, ketika melihat beberapa orang calon ibu datang didampingi suami. Awalnya, Namima memang tidak cemburu pada keadaan tersebut. Sebab yang ia tahu, suaminya berada di luar kota. Sedang bekerja untuk memenuhi kebutuhannya juga. Makanya, ia tidak mempermasalahkan ketiadaan sang suami di sisinya. Teringat pada

banyaknya istri-istri prajurit tanah air yang ketika hamil pun tidak ditemani suami, Namima merasa ia akan baik-baik saja.

Namun, keyakinan itu buyar saat mendapati fakta bahwa ayah dari bayinya telah kembali ke kota ini. Bahkan berada di depan matanya tadi. Tetapi sayangnya, kepulangan itu bukan untuknya. Mendesah, Namima memejamkan mata. Mengelus dadanya yang terus-terusan nyeri.

Hingga kemudian, ia merasakan sesuatu melingkupi pundaknya. Membuat dirinya otomatis terkesiap. Membuka mata lebar, lalu mengerjap beberapa kali demi nyata yang kini ada di depan netra. “M—Mas?”

Suaminya.

Tidak lagi berada di depan sana. Melainkan di sebelah.

“Kenapa nggak bilang kalau mau kontrol ke dokter?”

Delusikah ini?

Tapi, bagaimana mungkin suara itu terdengar nyata?

“Tadi malam kamu nelpon, kenapa nggak bilang kalau lagi nggak enak badan, *hm?*”

Mata Namima mendadak basah. Namun ia takut mengerjap dan air matanya menjadi sia-sia. Setelah memastikan bahwa suaminya benar-benar ada di sebelah. Tengah memperbaiki letak jas di pundaknya. Namima justru membuang pandangannya ke sembarang arah. Menatap nanar apa saja, asal itu bukan suaminya.

“Lho, kamu bawa *sweater*? Kenapa nggak dipake?”

Namima membiarkan baju hangat itu berpindah ke tangan sang suami. Masih diam dan tak bereaksi, ia tengah meneguhkan hati.

“Basah? Kok bisa? Kamu ke sini naik ojek?”

Diam-diam Namima mengangguk.

“Astaga, kan udah aku bilang berkali-kali, Mim. Naik taksi. Kenapa sih suka banget naik ojek? Kamu lagi hamil, Namima.”

“Kenapa, Mas? Kamu khawatir?” pada akhirnya Namima tidak lagi diam. Ia balas pertanyaan sang suami dengan pertanyaan yang sama menggebunya. “Kalau kamu khawatir, seharusnya kamu bisa anterin aku ke sini, Mas. Seenggaknya, kamu bisa kasih tahu aku kalau kamu udah pulang.”

Ternyata, kekecewaan itu sulit dihilangkan, walau mati-matian sudah ia berusaha.

“Maaf, karena nggak bilang ke kamu kalau hari ini aku pulang,” Lingga menemukan tangan istrinya. Ia genggam lembut sambil menyempilkan senyum kecil. “Setelah telpon kamu tadi malam, Poppy juga hubungi aku. Kandungannya lagi nggak baik-baik aja. Dia mau periksa ke dokter, tapi hubungannya sama Mama juga masih nggak baik. Bang Tama juga lagi

nggak di sini. Dia ada di Bandung. Poppy udah hubungi dia juga.”

“Tapi aku ngelihat ada Mas Tama tadi, Mas,” Namima tidak buta.

Lingga mengangguk. “Mungkin, kami sama-sama merasa bersalah untuk Poppy, makanya kami pulang saat dia butuh. Aku sampai tadi pagi. Ikut penerbangan pertama dari Surabaya. Sementara Bang Tama, sampai di rumah Mama hampir subuh. Dia berkendara dari Bandung.”

Namima mendengar, tetapi tak ingin memberi tanggapan.

Sebab, hatinya memang tak luluh pada kenyataan itu.

“Koperku ada di mobil. Tadi, setelah lihat kamu, aku mau cari jaket. Ternyata masih dalam koper, makanya aku ambil jas aja. Maaf, ya?”

Namima menghapus air matanya yang tumpah. Tidak tahu harus mengatakan apa, ia mempertahankan sunyinya. Tetapi ternyata sang suami tak membiarkannya.

Pria itu merangkul bahunya, menaruh ujung dagu di atas kepalanya, Namima kembali ingin menangis saat merasakan sebelah tangan suaminya yang lain mengelus perutnya.

“Maaf, ya, Papa pulang nggak bilang.”

Sudah.

“Kamu kena hujan karena Papa nggak ada, ya? Maaf, ya, Sayang.”

“*Please*, jangan kayak gini, Mas,” Namima benar-benar merintih. “Jangan memainkan aku kayak gini.”

Lebih baik menghilang saja dan tak peduli agar ia benar-benar pergi tanpa mencoba bertanya ribuan kali pada hati.

“Jangan buat aku berharap di tengah sikap kamu yang selalu nggak bisa aku tebak,” tambah Namima putus asa.

“Mim, aku bener-bener minta maaf karena nggak ngabarin kamu kalau aku pulang hari ini. Tapi demi Tuhan, aku pulang karena Poppy sakit.”

“Aku juga sakit, Mas,” Namima melepaskan diri dari dekap suaminya. Memandang pria itu sambil berurai air mata, ia tak lagi mampu menahan kemelut yang ia rasa selama ini. “Aku juga sakit. Apa di sana, kamu nggak pernah coba pikirin aku, Mas? Pikirin anak kita?”

Setiap saat.

Lingga selalu memikirkan istri dan anaknya setiap saat.



*Pada angin yang berembus lambat
Aku hanya ingin menggenggam tanganmu
erat*

*Berada di dekatmu agar tak sekarat
Karena hidup jauh darimu, aku merasa
tercekat*

*Ini adalah tentang kita
Yang akhirnya tahu makna di balik
dermaga
Yang terus terjaga, tak sabar tuk berjumpa
Setelah laut menjadi pemisah
Sesudah semesta menggores takdirnya
Maka mari berdoa
Agar Tuhan, menjaga kita selamanya*

Empat Puluh

Lingga tak berdusta saat mengatakan bahwa ia berada di luar kota. Dua minggu tak bertemu muka dengan istrinya, bukan bagian dari akal-akalan yang sengaja ia lakukan. Mungkin, keputusan menjauh dari Namima memang sempat menjadi tekadnya yang bulat. Tetapi, ketika jarak itu telah membentang, justru Lingga yang sekarat.

Semakin dekat dengan tenggat waktu yang diberikan kakeknya, Lingga mulai diterbangkan untuk ikut serta dalam rapat-rapat penting di cabang perusahaan. Dengan dalih calon pemimpin baru yang disiapkan, Lingga justru merasa makin tertekan. Beberapa kali, kakeknya terus mengingatkan agar ia rutin menghubungi pengacara perceraian. Mendiskusikan banyak hal supaya kelak, pihak mereka tidak dirugikan.

Karena bagaimana pun juga, ia akan menjadi orang pertama di keluarga besar mereka yang menjalani proses perceraian. Jadi, kakeknya sudah mewanti-wanti, agar tak ada yang keliru. Berikut tunjangan yang nanti akan ia berikan pasca perpisahan.

Ah, masalahnya sang kakek belum mengetahui bahwa istrinya sedang berbadan dua. Jadi persoalannya, tentu tidak akan selesai begitu saja.

Pandangan Lingga kemudian menunduk, mengamati wajah lelap wanita yang tertidur di sisinya. Sebelah tangannya bergerak menyisipkan helaian-helaian rambut yang menutupi wajah. Membuai pipi Namima yang tirus, sebelum kemudian menarik napas pelan.

Keadaan istrinya tidak baik-baik saja. Wanita ini kehilangan beberapa kilo bobot tubuhnya hanya dalam kurun waktu dua minggu. Kehilangan nafsu makan, juga anemia yang menghadang. Belum lagi kram perut yang kadang-kadang datang.

Dokter bilang, hal itu memang sering terjadi pada awal kehamilan, tetapi bagi Lingga hal itu tetap saja mengkhawatirkan.

Istrinya didera stress ringan.

Dokter menyarankan agar membuat suasana rumah senyaman mungkin. Dan bila nanti istrinya telah sehat. Pilihan jalan-jalan, teramat disarankan untuk membantu suasana hati di calon ibu.

Lingga ingin melaksanakan semua yang dokter katakan.

Ia ingin membawa istrinya berlibur demi mengistirahatkan penat yang menyiksa.

“Mas?”

Lingga tahu, istrinya telah terjaga. Namun ia tak bisa melepas tangannya dari wajah itu. Terus membelai tanpa niat berhenti.

“Jam berapa, Mas?”

“Jam lima,” jawabnya cepat. Netranya kembali menjadikan wajah itu pusat atensi. Terus mengawasi geraknya, hingga sedikit saja ada jarak yang membentang, ia langsung menarik wanita itu mendekat. “Mau ke mana?”

“Udah sore, Mas. Aku belum siapin makan malam.”

“Pesen aja nanti. Kamu lanjut tidur.”

“Tapi aku udah bangun, Mas. Aku masak sebentar, ya? kepalaku udah nggak pusing lagi kok, Mas.”

“Kamu sakit,” Lingga menyorot tegas. “Kondisi kamu lagi nggak baik-baik aja,” ia kembali menyimpan hasil usg bayi mereka di dalam dompetnya. Walau belum ada yang bisa ia lihat di sana, tetapi Lingga merasa momen dari selebar foto itu sangat berharga. “Tidur aja. Kalian lagi nggak sehat,” tentu saja bayinya juga. “Kamu nggak sehat. Aku beneran gagal jadi suami sekaligus ayah.”

Namima tertegun sejenak. Terlalu banyak yang ingin ia ungkap, namun keberanian tak kunjung datang tuk menemaninya. Jadi, yang bisa ia lakukan hanyalah menatap mata pria itu lamat-lamat. Mencoba mencari arti dirinya, juga pernikahan mereka di sana.

Masihkah pria itu mempertahankan?

Atau berhenti sampai di sini saja?

Tetapi bagaimana dengan anak mereka?

Merasakan matanya memanas, Namima menunduk memutus tatapan. Hatinya tak kuat bila terus berasumsi sedemikian berat. Jiwanya tak bisa bila berlama-lama menyelami nelangsa yang terasa begitu berbahaya. Ia membutuhkan suaminya. “Jangan tinggalkan aku, Mas,” cicitnya penuh harap. “Jangan pergi lagi, Mas.”

Nyatanya, ia memang nyaris sekarat akibat ketidakberdayaannya mengontrol hati dan perasaan. Terlalu banyak asumsi

membuat kepalanya berdenyut hebat. Paham bahwa pernikahannya tidak berlandas cinta, namun siapa sangka, kini Namima jatuh pada pesona romansa rumah tangganya. Tentu saja, berikut dengan suaminya yang ada di dalamnya.

Tetapi, ia tidak bisa memaksa suaminya agar berperasaan serupa dengannya. Asanya mungkin ingin hidup bersama dengan cinta yang berdenyut di dada. Harapnya, tentu saja menghabiskan waktu penuh dengan bahagia yang kelak berhasil mereka cipta. Namun, siapakah dirinya yang dapat mengontrol sebuah rasa?

Mereka menikah dengan tiba-tiba. Dan dirinya terlalu biasa untuk dapat dicintai dengan mudah. Memberanikan diri memeluk suaminya, pelan-pelan Namima mendesah. “Untuk saat ini, tolong jangan tinggalkan aku, Mas,” pintanya mengais sisa-sisa kekuatan yang telah habis dimakan ketidakpantasan. “*Please*, jangan pergi-pergi lagi, Mas,” mungkin inilah batas lelahnya. Ia tak ingin ditinggal dengan

kondisi yang ia anggap tak menentu
begini.

Lingga merasakan tikaman kuat di hatinya. Membuat dadanya sesak akibat himpitan rasa bersalah. Tetapi nalurinya paham apa yang harus ia kerjakan. Dalam dekap sang istri yang bergetar, Lingga balas pelukan itu agar berubah menjadi saling menguatkan. Ia kecup puncak kepalanya, melalui sentuhan penuh kepiluan. “Kenapa jadi kayak gini sih, Mim?” suaranya bernada kalah. “Bukannya kamu janji sama aku, bakal baik-baik aja sama anak kita?” membelai punggung istrinya yang terisak, Lingga memejamkan mata. “Kenapa nggak bilang kalau sakit? Kenapa nggak bilang kalau lagi nggak baik-baik aja?”

Namima tak bisa bila tak mengeluarkan pedihnya.

Ia merasa sesak yang berkumpul dalam palung jiwa, harus ia keluarkan sekuat yang ia bisa.

Maka dari itu, ia biarkan air matanya menetes deras. Membasahi kemeja sang suami, Namima mengeratkan pelukan, sekuat yang mampu ia lakukan. “Kamu benar, Mas,” bisiknya tercekat. “Aku memang nggak baik-baik aja,” lanjutnya melalui untaian perih yang ia rajut melalui benang air mata. “Aku lagi sakit. Aku butuh kamu, Mas,” isaknya tak lagi bisa menutupi kesedihan. “Kami butuh kamu.”

Dada Lingga menyempit karena rasa kesedihan yang tak ia sangka-sangka. Rahangnya mengerat, begitu bulir air mata istrinya tertangkap mata.

“Jangan tinggalkan aku lagi, Mas. Tolong, jangan tinggalkan kami lagi,” bisik Namima mengiba. Lalu meraih tangan sang suami. Mendaratkannya di atas perutnya yang masih rata. “Aku dan anak kita, butuh kamu.”

Astaga.

Lingga harus bagaimana?

Cukup, sudah.

Lingga merengkuh wanita itu dalam dekap penuh kehangatan.

Mengunci tubuh mereka dalam pelukan erat, Lingga mengubur wajahnya di antara rimbunan rambut Namima yang panjang.

Demi Tuhan, ia juga tidak ingin meninggalkan wanita ini.

Demi Tuhan, hatinya benar-benar ingin tinggal di sini.

“Mim—“

“Aku pasti bisa rawat anak kita walau tanpa kamu, Mas. Aku juga nggak keberatan ngebesarin dia sendirian. Tapi aku nggak mau, Mas,” bibir Namima coba meredam isaknya. “Aku nggak mau,” ia tahu ada yang salah dengan pernikahannya. Nalurnya seakan berbisik bahwa mahligai yang mereka bina, dapat karam kapan saja. “Aku nggak mau ngelewati hari-hari itu tanpa kamu.”

Ya Tuhan, Lingga pun berpikir demikian.

Ia tak akan mampu melewati hari-hari ini tanpa Namima lagi.

“Jadi, tolong, Mas. Jangan tinggalin aku.”

“Demi Tuhan, aku nggak akan tinggalin kamu, Mim. Aku nggak akan tinggalin kamu.”

Ternyata, hatinya memang tidak kuat untuk berpisah dari istrinya.



Karena itulah, kemudian Lingga mengatur siasat.

Sebenarnya, lebih mengarah kepada sesuatu yang nekat.

Ia sadar betul, tak ada harta yang bisa ia beri agar kakeknya bahagia. Tidak juga memiliki saham yang bisa membuat kakeknya bungkam. Satu-satunya yang ia punya hanya perasaan tanpa nama yang

memintanya agar tak berpisah. Dengan bayangan istri dan calon anaknya nanti, Lingga mencoba meneguhkan hati.

Ia ingin mempertahankan Namima di hidupnya. Sekaligus, menyelamatkan calon keponakan juga adiknya. Maka dari itu, setelah berdiskusi panjang dengan ayah dan kakaknya, mereka meminta bantuan Anjani.

Beruntung, istri kakaknya itu bersedia membantu. Malam ini, Anjani akan membawa Poppy ke rumah peristirahatan milik keluarganya yang berada di luar kota. Menetap di sana sementara waktu. Menyembunyikan adiknya itu dari jangkauan kekuasaan Hartala yang terkadang benar-benar bisa membunuh akal sehat. Menggunakan nama besar keluarga Anjani, mereka berharap Poppy akan baik-baik saja sampai melahirkan nanti. Atau paling tidak, hingga mereka yakin bahwa kondisi di sini sudah jauh lebih baik.

Dan Lingga juga sudah memiliki rencana sendiri.

Ia akan datang ke rumah kakeknya dengan buku nikah di tangan. Berharap neneknya belum beristirahat, agar rencana yang ia susun menggunakan modal nekat ini dapat terealisasi.

Hanya ini cara satu-satunya.

Dengan melibatkan neneknya, namun sebisa mungkin tidak dicurigai oleh sang kakek. Atau nanti, kakeknya bisa saja makin mendendam padanya. Maka dari itu, Lingga berusaha keras agar semua berjalan alami.

“Oma?”

Mengembuskan napas lega, Lingga langsung memeluk neneknya begitu mereka jumpa. Sudah lewat jam makan malam, tentu saja neneknya akan dibawa ke kamar oleh perawatnya.

“Lho, kamu datangnya kok malam-malam sih, Ling? Oma nggak bisa ngobrol sama kamu kalau gini. Sudah makan?”

Lingga mengangguk. Sorot matanya berubah sendu, sebuah isyarat darinya bahwa ia membutuhkan bantuan dari sang nenek. Namun, ia tidak bisa mengatakannya. Perawat nenek, merupakan orang-orang yang dipercaya oleh kakeknya. “Sehat terus, ya, Oma? Lingga sayang, Oma,” ia cium punggung tangan wanita tua tersebut, lama. “Lingga ke sini mau ketemu Opa.”

“Ada apa? Opa ngasih kerjaan berat ke kamu? Bilang Oma.”

Menggeleng, Lingga menggenggam erat tangan neneknya yang sudah keriput di makan usia. “Lingga nggak apa-apa kok, Oma. Dan Opa nggak ngasih kerjaan berat. Cuma perintahnya yang kadang-kadang nggak sanggup Lingga ikuti.”

“Perintah apa?”

Ketika neneknya mulai menaruh perhatian penuh padanya, Lingga menggeleng. Ia sisipkan senyum kecil, lalu mencium pipi neneknya sekilas. “Maafin

Lingga yang belum bisa bahagiain Oma dan Opa. Lingga sayang kalian.”

“Lingga, kenapa? Jangan gini sama Oma. Bilang, Opa nyuruh kamu ngapain, hm? Perasaan Oma nggak enak, Ling. Terakhir kali Oma ngerasa kayak gini, sewaktu Opa marah besar ke Bara. Bilang ke Oma, Lingga. Kasih tahu Oma, apa yang bisa Oma bantu.”

Ah, Bara.

Dari Bara, Lingga memperoleh informasi yang tak terduga. Selama ini, mereka tidak tahu, bahwa kuasa tertinggi Hartala *Group* bukanlah milik sang kakek. Tetapi neneknya, yang memegang peranan penting di sana. Pemilik modal terbesar saat perusahaan itu baru berdiri, lalu menguasakannya pada seorang Hartala Wiyama yang tamaknya tak kira-kira.

Dalam agenda RUPS, neneknya berkedudukan sebagai komisaris. Lingga pikir, hanya sebuah jabatan di atas kertas karena sang nenek merupakan istri dari pemilik perusahaan mereka. Tetapi ia

salah, kedudukan neneknya di sana merupakan hal mutlak. Namun karena masalah kesehatan, juga kepercayaan yang terlalu tinggi pada kakeknya, maka ibu dari empat orang anak itu tidak pernah mampir ke rapat-rapat penting perusahaan.

Dan kini, anggaplah Lingga sedang berjudi bersama takdir.

Bila ia tidak menanggung kemenangan, maka kakeknya akan tertawa akibat kekalahannya.

“Oma,” Lingga menyentuh lengan neneknya dengan membubuhkan senyum simpul. Ia buat mimik penuh luka, supaya tatap curiga tetap tersemat untuknya. “Lingga temui Opa dulu, ya? Oma selamat istirahat.”

Dalam hati, Lingga mengucapkan ribuan maaf berkali-kali karena bermaksud memanfaatkan neneknya. Hanya saja, inilah cara terakhir yang ia punya demi mempertahankan Namima di sisinya. Sebab, seperti yang ia katakan sebelumnya,

ia tidak memiliki harta melimpah, juga ribuan lembar saham yang dapat ia serahkan pada kakeknya sebagai jaminan kebahagiaan.

Hanya neneknya.

Dan Lingga harap, cara ini berhasil.

“Lingga ke Opa dulu, ya, Oma? Selamat tidur, Oma,” ia kecup kening sang nenek lama. Baru setelah itu, ia melangkah menuju ruang kerja kakeknya yang luar biasa tak kenal lelah dalam mengejar harta serta kuasa.

Tetapi diam-diam, Lingga sempat melirik ke belakang. Ekor matanya mendapati sang nenek meminta perawat, mengikuti langkahnya dengan pelan. Senyum Lingga terbit segar, ia meraba dadanya, tak lupa berdoa pada Tuhan agar upaya yang ia lakukan ini berjalan lancar.

Benar, ia butuh neneknya mencuri dengar percakapannya dan sang kakek nanti. Berharap sang nenek akan

membelanya. Kemudian, masalahnya akan selesai sampai di sana.

Karena sungguh, ia ingin hidup bersama istri dan anaknya.



*Bila nanti waktu melagu
Ada aku yang tengah merindu
Berharap cinta tersemay utuh
Supaya kita tak perlu menjauh*

*Melalui rintik pilumu
Kubuai angin yang mendayu
Memilin takdir demi memenuhi takdirmu
Supaya kita tak harus tersayat sembilu
Lalu pelan-pelan membisu
Sebab cintaku itu dirimu*

Empat Puluh Satu

“Opa?”

Lingga masuk setelah mengetuk pintu. Ia dapati sang kakek tengah membaca buku. Disorot oleh terangnya cahaya lampu, kakeknya lantas melepas kacamata baca begitu mengenalinya.

“Lingga? Kok malam-malam ke sini?” menutup buku setelah menandai halaman, Hartala memijat pangkal hidungnya sejenak. “Opa bilang ‘kan besok saja kita ketemu di kantor?”

Lingga tahu.

Hanya saja, ia tak bisa menunggu.

Lagipula, bila mereka bertemu di kantor, bagaimana mungkin Lingga mendapat peluang?

Tersenyum kecil, Lingga memilih duduk di sofa alih-alih berada di depan meja kerja

kakeknya. “Ada yang mau Lingga bicarakan sama Opa. Makanya, Lingga milih ke sini sekarang.”

“Mau bicara apa?” kening Hartala mengerut. “Oh, ya, kamu belum kasih laporan ke Opa soal kunjungan kamu ke Surabaya. Biasanya, kamu langsung kasih tanpa Opa minta. Kenapa kali ini kamu bertindak nggak professional gini sih?”

Karena Lingga memang tak menuliskan apa pun. Makanya, tak ada apa-apa yang bisa ia laporkan.

“Gara-gara anter Poppy ke rumah sakit, kamu jadi anggap kerjaan sepele, ya?”

“Bukan begitu, Opa,” Lingga hanya berkilah seadanya. “Nanti Lingga serahkan laporannya ke Opa segera.”

Ya, nanti.

Bila ia benar-benar berniat membuatnya.

“Oke, Opa tunggu.”

Keangkuhan kakeknya tetap terlihat sekalipun bola raksasa bernama matahari telah digantikan cahaya redup dari rembulan. Menyorot Lingga penuh curiga, Hartala sama sekali tak mengendurkan tatapan. Membuat Lingga mendecih dalam hati. Ia buang napas tak kentara, menghadapi kakeknya dalam mode penuh selidik ini.

“Jadi, hal apa yang ingin kamu bicarakan?” Seakan tak memberi jeda, Hartala segera menembak cucunya tepat sasaran. “Pasti sesuatu yang penting ‘kan?”

Menarik napas, Lingga mengangguk.

Tak ada gunanya berbohong dalam situasi ini.

Sambil merogoh saku jaket, Lingga mengeluarkan buku pernikahan. Meletakkannya di atas meja, ia intip sejenak ekspresi sang kakek. “Ini yang Opa minta ‘kan?”

“Benar,” Hartala mengangguk dengan ekspresi datar. “Tapi Opa mintanya bukan

sekarang. Melainkan besok,” lanjutnya tegas.

“Aku nggak bisa kasih buku ini di kantor, Opa. Karena masalah ini bersifat pribadi.”

“Lantas, apa tujuan kamu kasih buku itu sekarang?” tetap berada di balik meja kerjanya, Hartala menumpuhkan kedua tangan di atas meja. “Kamu ingin Opa menyimpannya?”

Lingga tahu betul, kakeknya bukanlah orang bodoh. Makanya, ia sering kewalahan menghadapi kejelian pria tua itu dalam membaca celah. Meringis tipis, Linggi melirik pintu ruangan sang kakek yang tadi memang sengaja tak ia tutup rapat. Ia perlu memastikan bahwa neneknya dapat mendengar jelas apa yang tengah ia bicarakan bersama kakeknya.

“Lingga?”

Teguran itu membuat Lingga kembali menghela napasnya dengan berat. Mengepalkan tangan yang berada di atas

paha, Lingga eratkan rahang sebelum mengutarakan maksud kedatangannya ke sini. “Aku nggak bisa menceraikan Namima, Opa,” ujarinya tegas. Menyorot kakeknya dengan pendar yang tak kalah serius, Lingga tak ingin kegugupannya menang atas keberhasilan sang kakek dalam mengintimidasi. “Bukan nggak bisa. Tapi, aku memang nggak mau, Opa.”

“Alasannya?” Hartala menaikan sebelah alis sembari menanti jawaban. Ia sudah kebal dengan tabiat cucu-cucunya yang kerap membangkang bila ia beri perintah. “Bila alasannya menguntungkan, Opa akan memikirkan kembali baik dan buruknya pernikahan kalian. Tapi bila tetap saja tidak membawa keuntungan apa-apa, keputusan Opa nggak akan pernah berubah, Lingga.”

Semasa sekolah dulu, teman-teman Lingga kerap melabelinya beruntung karena terlahir dengan label kaya berikut nama besar Hartala di keluarganya. Mereka hanya tak tahu saja, bahwa label itu teramat mencekik ketika dewasa.

Membuat jerat mematikan alih-alih bahagia. Memutus tiap cita-cita demi pengabdian pada perusahaan keluarga yang telah berjasa memberi mereka kehidupan yang layak namun berharga mahal.

Dan kini, Lingga nyaris tak bisa bernapas begitu wajah kakeknya mengetat menahan murka. Padahal, ia belum memberi semua. Hanya sebagian saja dari alasannya datang ke rumah ini.

“Kita bisa bernegosiasi bila alasan kamu datang kemari dapat membawa kemajuan untuk perusahaan,” Hartala menekankan. “Opa juga pernah berdiskusi dengan Affan terkait pernikahannya yang semula tidak Opa setujui. Dan beruntung saja, kami mencapai kata sepakat.”

Tentu saja.

Siapa yang akan menolak istri Affan setelah mengetahui latar belakang keluarganya?

Ah, jangan lupa beberapa persen saham seharga milyaran yang digelontorkan untuk perusahaan.

Sial!

Lingga memaki dalam hati.

“Opa sangat terbuka bila kamu memang ingin berdiskusi. Jadi, apa yang bisa kamu beri sebagai imbalan menolak perintah Opa?”

Seorang cicit, mungkin.

Ck, bagi kakeknya tentu saja hal itu sangat tidak menguntungkan.

Astaga, Lingga lupa bila berurusan dengan seorang Hartala dapat memicu terjadinya penyakit jiwa.

Karena bagi kakeknya, defenisi dari menguntungkan itu bila berbentuk uang juga saham. Sayangnya, Lingga tidak memiliki kedua hal tersebut. Bisa dipastikan, bahwa apa yang ia jadikan alasan supaya tidak menceraikan istrinya,

langsung dicap sebagai tindakan yang merugikan.

Sumpah, Lingga merasa emosi jadinya.

“Lingga?”

Tetapi baiklah, ia tidak dapat menyembunyikannya lebih lama lagi. Tak baik juga, menunda-nunda kebenaran. Ya Tuhan, tolong lindungi anak dan istrinya.

“Namima hamil, Opa,” Lingga berkata mantab. “Karena itu, Lingga nggak bisa ceraikan dia. Namima mengandung anak Lingga, Opa.” Selama sesaat, Lingga bisa melihat ekspresi kakeknya makin keruh. Sorot matanya berubah seruncing samurai. “Kehamilan Namima sudah memasuki bulan kedua, Opa. Lingga nggak bisa menceraikannya.”

Decak sarat akan cemooh segera mengudara. Hartala yang melakukannya. Tanpa repot-repot menutupi ketidaksukaan, ia sorot cucunya dengan seringai tipis di wajah. “Wah, Papa sama Mama kamu lagi terobsesi punya cucu?”

Hartala tertawa. Tentu saja tawa menyebalkan. “Setelah mendapatkan cucu haramnya dari Poppy. Apa akhirnya mereka juga senang sewaktu tahu akan memiliki cucu lagi dari menantunya yang hanya anak seorang pegawai rendahan? Apa pekerjaan mertua laki-lakimu, Lingga? *Security*?”

Lingga mencoba memupuk sabar. Tak ia ladeni ejekan kakeknya. Tetap diam, namun tangannya mengepal kuat.

Demi Tuhan, andai bukan orang tua yang berada di sana, ia tentu akan menghajarnya saat ini juga.

“Poppy membuat aib dengan kehamilan di luar nikah. Seharusnya, kamu datang untuk menyembah Opa. Bukan malah menantang dengan berita buruk begini,” Hartala mendecih. “Tapi, baiklah. Kalau sudah terlanjur hamil mau bagaimana lagi? Kamu bisa meminta istrimu menggugurkan kandungannya. Atau, ceraikan dia saat anak itu lahir.”

“Opa—“

“Kenapa? Kamu nggak mau menceraikan perempuan itu?” Hartala berdiri dari kursinya. “Atau kamu menginginkan anak dalam kandungan perempuan itu? Pilih salah satu, Lingga.” Meraba tongkat di sebelahnya, Hartala berjalan mengelilingi meja. Siap menghardik Lingga dengan semua kekesalan yang ia punya sekarang. “Apa kamu pikir Opa akan senang kamu beri tambahan cicit?” ujung tongkatnya ia entak dengan geram. “Ceraikan perempuan itu!” titahnya tetap mutlak. “Tidak peduli dia hamil atau tidak! Takdir kamu bukan bersama perempuan dari kalangan rendah seperti itu!”

“Opa!” Lingga berseru tak kalah garang. “Namima bukan perempuan rendahan. Dia istriku, Opa! Calon ibu dari anakku!” tegasnya yang telah berdiri juga. “Dan sampai kapanpun aku nggak akan ceraikan Namima!”

Hartala tertawa. Punggungnya yang tak lagi tegak seperti dulu, tidak membuatnya kekurangan rasa percaya diri dalam

mengintimidasi siapa pun. Termasuk cucunya. “Kamu akan ceraikan dia, Lingga. Opa pastikan kalian akan bercerai. Segera,” ancamanya penuh makna. “Opa nggak peduli mau dia hamil atau tidak. Yang pasti, kamu harus secepatnya berada di Surabaya. Berkencan dengan Aura. Lalu menikahinya. Jadikan dirimu berguna. Kamu butuh mertua yang punya kuasa. Dan keluarga Aura adalah salah satunya.”

“Tapi aku udah nikah, Opa,” Lingga menipiskan bibir menahan emosi yang menggelegak dalam diri. “Demi Tuhan, aku udah nikah,” ia menekankan kalimat itu sekali lagi. “Dan Opa sendiri yang minta aku buat menikahi Namima.”

Dengan santai, Hartala menjawab. “Karena itu, sekarang Opa minta kamu untuk bercerai.”

“Opa!” Menyugar rambut, Lingga mengumpat tanpa sadar. Tangannya kemudian berkacak pinggang. Napasnya memburu berkat emosi yang berhasil menggelegak di tiap pori-porinya. Namun

setelahnya, Lingga sadar, kakeknya tidak bisa dilawan dengan kemarahan yang sama. Atau, kakeknya akan bertindak kian kejam, mencekam.

Mencoba mengatur napas, Lingga menghela berkali-kali demi menetralkan diri. Setelahnya, ia pun mengusap wajah. Berjalan ke arah sang kakek yang berdiri dengan angkuh tiada bandingan. Lingga tahu, yang perlu ia lakukan adalah bersimpuh.

Maka, ia pun melakukan hal itu.

Tak lagi ada gengsi yang bisa menahannya memohon kali ini.

Inilah harap terakhirnya untuk Namima dan calon anak mereka.

“Opa, tolong biarkan Lingga hidup bersama Namima dan anak kami,” ia telah berlutut tepat di hadapan sang kakek. Kepalanya menunduk, sementara suaranya mengalun rendah. Ia tak lagi ingin mengiba pada takdir. Karena sesungguhnya, semesta dari keluarga Hartala adalah

kakeknya. “Lingga nggak bisa menceraikan Namima.”

Hartala tidak tersentuh sama sekali. Ia justru membuang muka. “Kamu tinggal memilih Poppy dan kehamilannya yang celaka, atau tetap mempertahankan pernikahan kamu dan perempuan itu?”

“Opa!”

“Kenapa? Kamu mau bilang kalau Opa kejam?” Hartala mencibir dengan senyum kecut di wajah. “Kamu hanya bisa memilih salah satu, Lingga. Jangan serakah dan menginginkan semua. Pilih Poppy atau istri kamu.”

“Demi Tuhan, Opa. Aku nggak bisa milih,” Lingga memejamkan mata. Hatinya teriris perih bila mengingat bagaimana nanti nasib adiknya. Tetapi, ia juga tidak bisa menahan diri untuk terus berada di sisi istrinya. “Tolong biarkan Poppy bahagia dengan anaknya, Opa. Anak Poppy akan lahir tanpa sosok ayah di sampingnya. *Please* Opa, jangan bawa-bawa Poppy dalam masalah ini.”

“Kalau itu keinginan kamu, silakan ceraikan istrimu terlebih dahulu. Minta dia menggugurkan kandungannya. Karena Opa nggak mau kamu memiliki hubungan lagi dengan perempuan itu setelah perpisahan kalian.”

“Opa,” Lingga tak mampu berkata-kata. Bagaimana mungkin Tuhan memilihkan kakek sekejam ini untuknya? Matanya memanas. Rasa sakit seolah datang bertubi-tubi menerjang dadanya. Membuatnya sesak, hingga bernapas pun terasa tercekat. “Gimana mungkin Opa bisa sekejam itu?” bisiknya merana. Seakan takdir telah mengatakan bahwa ia kalah telak.

“Opa nggak akan terima anak kamu di keluarga—“

“Kalau begitu, biar aku yang terima!”

Bukan suara Lingga.

Melalui derit pintu yang perlahan terbuka, pemilik kursi roda yang dipacu ke dalam memperlihatkan diri.

Adalah seorang Rosita Yusuf, putri sulung dari pemilik perkebunan sawit serta pertambangan batu bara yang dulu sempat merajai nusantara. Berperan penting dalam kesuksesan Hartala Wiyama mengguritakan bisnis propertinya. Sebagai penggelontor dana utama, sekaligus jaminan ketika Hartala memulai usahanya. Walau kini raganya telah dimakan usia, Oma Sita—begitu biasa ia disapa, masih mempunyai pendengaran tajam.

Terima kasih pada Tuhan, karena belum memberinya pikun karena telah lanjut usia. Jadi, ia tetap bisa menggunakan akal untuk memahami keadaan yang ada di sekitar.

“Oma yang akan terima anak kamu, Lingga. Dan Oma nggak akan biarin hal buruk terjadi pada Poppy,” Sita bergabung dengan suami serta cucunya di tengah kerja. Keriput yang menguasai wajahnya, tak bisa menyamarkan kegeraman yang tercetak di sana. “Bagaimana bisa kamu berbicara sekejam itu pada cucuku?” ia layangkan tuntutan pada suaminya.

“Bagaimana mungkin, kamu mampu memberikan perintah sekeji itu untuk cucuku?”

Hartala langsung memasang wajah tak suka. Ia bidik ketajaman netranya pada perawat sang istri yang kini menunduk tak berani mengangkat wajah. Sambil melengoskan tatapan, Hartala tentu tak gentar hanya karena istrinya mencuri dengar *diskusi* sialannya dengan Lingga. “Poppy membuat aib. Dia hamil dengan seorang berandalan. Lalu Lingga berbuat ulah dengan tidak menuruti perintahku,” Hartala menjawabnya tanpa rasa bersalah sama sekali.

“Lantas, apa kamu Tuhan yang berhak menyuruh cucu-cucuku untuk membunuh anaknya?” Sita meremat tangan penuh emosi. “Cukup Danang dan Bara yang kamu jauhkan dariku. Jangan pernah kamu sentuh cucu-cucuku lagi,” ia sudah tahu sejak lama bahwa suaminya begitu serakah dalam mengumpulkan kekuasaan. Sampai memperhitungkan untung dan rugi bila menyangkut pernikahan anak-anaknya

di masa lalu. Kemudian, hal itu terus berlanjut pada cucu-cucunya juga. “Aku akan menerima semua cicit-cicitku. Nggak ada yang terkecuali.”

“Kamu nggak bisa melakukan itu,” cebik Hartala tajam.

“Aku bisa. Karena aku punya kuasa yang sama seperti kamu di keluarga ini. Aku diam ketika kamu mendepak Danang dan Bara. Tapi sekarang, aku nggak akan diam lagi. Akan kupertahankan anak dan cucuku. Aku akan melindungi mereka bahkan sampai aku nanti mati.”

Ketika niat baik terhalang restu, Lingga tahu Tuhan pasti akan tetap membantu.

Dan kini, bantuan dari Tuhan datang melalui neneknya.

“Lingga,” Rosita memandang cucunya. “Kamu nggak perlu menceraikan istrimu. Dan Poppy, nggak perlu menggugurkan kandungannya. Oma yang akan pasang badan untuk kalian. Mulai hari ini, Oma akan minta pengacara Oma untuk

membuat surat perjanjian. Bahwa Opa, nggak akan pernah mengganggu kalian kalian lagi.”

Lingga berjalan menuju neneknya, ia cium tangan wanita yang telah senja itu berkali-kali. “Terima kasih, Oma,” Lingga berbisik. “Terima kasih, Oma,” lalu ia pun memeluk sang nenek.

“Oma nggak akan biarkan kalian terluka. Oma nggak akan biarkan Opa memisahkan kalian dari Oma. Minta Poppy segera hubungi, Oma, ya? Oma rindu dia.”

Angin membawa kabut menjauh, menggantinya dengan pelangi di ujung mega. Memaparkan sinar warna-warni, dengan bingkai keemasan yang luar biasa menakjubkan.

Lingga tak pernah letih berharap indah untuk mahligai pernikahannya. Dan secara tak terduga, Tuhan mengabulkan doanya. Dan kini, mungkin ia akan menaikan level doanya. Tak sekadar mengharapkan indah. Ia ingin Tuhan, menaunginya dengan bahagia.



*Tuhan mengirimkan hujan merah jambu
Katanya, kuharus merayakannya
denganmu
Untuk membayar hati kita yang sempat
menjauh
Supaya jiwa kita tak lagi memendam rindu

Maka, kubawa kau ke ujung nirwana
Melumuri langkah kita dengan asmara
Berjinjit menggapai tawa
Kini aku yakin, kita 'kan bahagia*

EPILOG

Romansa bukan segalanya, bagi semesta.

Namun untuk Lingga yang baru pertama kali merasakan debar indah di dada, ia wajib memperjuangkannya. Terlebih, ia akan menjadi orangtua. Sebuah peran baru, yang tahu-tahu saja membuatnya tak sabar menanti hari itu tiba. Menjadi suami saja, masih banyak kurangnya. Tetapi entah kenapa, Lingga tak ingin melepaskan ikatan perkawinannya.

Lega yang membanjiri sukma, menempah langkahnya gegap gempita. Membuat senyumnya sampai ke mata. Tak sabar ingin berjumpa dengan wanita yang ditakdirkan Tuhan untuknya. Ia berlari tergesa, seolah tak sabar mengabarkan bahwa kini tak lagi ada yang bisa

menghalanginya tuk membahagiakan Namima.

Namima

Ah, istrinya.

“Mima?” ia melesat setelah berhasil membuka pintu apartemennya. Memanggil calon ibu itu dengan semangat empat lima. Memacu kaki-kakinya mengelilingi tempat tinggal mereka. Ia tak mampu menyembunyikan senyumnya saat menemukan sang istri baru saja keluar dari kamar mandi.

“Ya, Mas? Kamu panggil aku?”

Lingga tahu dia sudah gila.

Dan entah kenapa, kali ini ia terlalu menikmati kegilaannya.

Makanya, tak lagi ada sungkan di hati. Senyumnya tetap utuh begitu kaki-kakinya memacu. Merangkum tubuh Namima dalam dekap. Lingga mendesah penuh kesyukuran atas malam yang ia beri label terbaik. “Terima kasih, Mim. Terima

kasih,” karena tetap sabar menghadapi sikapnya selama ini. “Aku janji, nggak akan pernah lagi ninggalin kamu dan anak kita,” kini janji itu terdengar begitu pasti.

Ia tidak akan menceraikan istrinya.

Dan Poppy tidak perlu bersembunyi.

Mereka akan bahagia bersama-sama.

“Aku bakal tetap di sini. Ngejaga kamu sama anak kita,” ia pejamkan mata. Membayangkan hari-hari lega yang akan mereka lewati nanti. “Kita rawat anak kita sama-sama, ya? Kita besarkan dia dengan keluarga yang utuh.”

Artinya, ada Lingga yang berperan sebagai ayah. Dan Namima sebagai ibu. Yang kelak akan menjadi sentral dunia mereka.

“Segalanya udah selesai, Mim. Aku akan ada di samping kamu sampai anak kita dewasa.”

Tuhan, tolong catat janjinya.

Dan jangan biarkan Lingga
mengingkarinya.



*Aku pernah terperosok salah
Hanya karena terlalu takut menggapai
bahagia*

*Menyebabkanmu menderita
Membuatmu mengeluarkan air mata*

*Tetapi segalanya telah berakhir
Kini, hanya senyum yang kan terukir*

Sebab, kau 'kan tetap menjadi permaisuri

Yang akan kupuja sampai mati

Selayaknya dewi

Kau adalah keindahan yang hakiki

Ekstra Part

Satu

Kadang kala, tersenyum bukan berarti bahagia. Hanya saja, terlihat lemah pun tak ada dalam agenda. Untuk itulah diperlukan berpura-pura. Supaya orang-orang paham, menderita tak selamanya terlihat lewat air mata.

Mungkin, Namima sudah melakukan semua itu sejak berbulan-bulan lalu. Ia hapus gundah melalui senyum kecil yang selalu terpasang di wajah. Menunjukkan keadaan fisik yang baik-baik saja, padahal hatinya terluka parah.

Namun, itu dulu.

Saat dunianya dan sang suami tak berjalan semestinya. Mereka memandang satu masalah dengan cara berbeda. Kemudian memendamnya lama, hingga

kesalahpahaman pun menjadi nama tuk jalinan rumah tangga mereka.

Sekarang, tidak lagi seperti itu.

Namima merasa, sebaik-baiknya dunia yang ia tinggali adalah saat ini. Ketika sang suami ada di sisinya. Memeluknya tiap pagi, lalu mengkhawatirkannya tiap hari. Dan Namima bersumpah, ia mencintai takdir yang digariskan semesta untuknya.

“Gimana? Kamu mau bikin acara tujuh bulanan?”

Meringis, Namima hanya menampilkan ekspresi bingung di wajah. “Menurut kamu, apa itu perlu, Mas?” ia angsurkan piring berisi nasi goreng buatannya pada sang suami. Lalu mendekatkan air putih juga. “Kita udah bikin pengajian untuk empat bulanan tempo hari.”

“Iya, waktu itu kan pengajian, Mim. Nah, konsep acara tujuh bulanan ini tuh kayak *baby shower*. Perayaan buat nyambut bayi kita. Kita undang temen-

temen, terus konsepnya kita juga ngasih tahu mereka kalau bayinya cewek atau cowok.”

Namima makin tak tertarik. “Kamu pengen banget buat kayak gitu, Mas?”

Lingga hanya mengangkat bahu. “Idenya dari Bang Tama. Tapi kalau kamu nggak mau, ya, nggak masalah. Aku cuma nawarin. Takutnya malah kamu yang kepengin tapi nggak ngomong sama aku.”

“Sejujurnya, aku memang nggak mau, Mas,” ia meringis tipis. “Selain itu, aku juga nggak nyaman.”

“Nggak nyaman kenapa?”

Mungkin benar, wanita adalah makhluk perasa paling *sensitive* dibanding pria. Jadi, Namima tidak akan menyalahkan suaminya. Hanya saja, semenjak mengandung ia menjadi lebih perasa. “Aku selalu keinget Poppy.”

Astaga, benar!

Bagaimana bisa Lingga lupa?

Oh, *shit!*

Bagaimana mungkin, ia coba merangkai pesta untuk bersenang-senang dengan kehamilan istrinya. Sementara di satu sisi, ia juga memiliki adik perempuan yang tengah mengandung juga. Bahkan, usia kandungan mereka hampir sama. Yang membedakan adalah, adanya seorang suami di sisi istrinya. Namun adiknya, tidak memiliki.

Tuhan, di mana otak Lingga tadi?

Dan kenapa pula, kakaknya pun tidak teringat?

“Aku selalu ngerasa bersalah tiap ingat Poppy, Mas. Aku bisa ngerasain kesedihannya. Aku tahu, dia juga pengen ditemani sama ayah bayinya. Tapi kondisi mereka nggak memungkinkan ‘kan, Mas?”

Pati sialan itu masih berada di penjara.

Hukumannya memang tidak lama, tetapi tentu saja hal itu cukup untuk membuat berandal tersebut kapok. Dan sejak beberapa bulan lalu, Poppy menetap

di Bandung. Menempati salah satu vila keluarga mereka yang ada di sana. Poppy berkata, ia ingin menjalani kehamilannya di tempat yang jauh dari keramaian juga omongan keluarga.

Karena semenjak pengakuan Lingga pada kakeknya malam itu didengar oleh sang nenek, pertengkaran hebat pun tak terelakan lagi. Karena besoknya, seluruh keluarga dipanggil. Neneknya murka, karena tak seorang pun mengabarkannya perihal kehamilan Poppy. Lalu, kabar kehamilan Poppy pun menyebar.

Bukan salah neneknya memang.

“Pasti berat buat Poppy ngejalani masa-masa kehamilannya ini, Mas.”

Benar, sangat berat malah.

Sebulan yang lalu, Lingga berkunjung ke sana dengan kakaknya juga Lyra. Poppy terlihat begitu kuyu. Kantung matanya menebal, bukti bahwa adiknya kerap menangis. Ada dua asisten rumah tangga yang mereka tempatkan di sana. Berikut

penjaga vila, juga dua orang petugas keamanan. Mereka yang selalu memantau keadaan Poppy.

Mendadak, Lingga merindukan adiknya itu. Ia akan menghubungi Poppy setibanya di kantor nanti. “Tiap minggu, Papa sama Mama masih jenguk dia kok. Papa bilang, Poppy sehat. Tapi nanti aku mau hubungi dia.”

Empat bulan berlalu dengan begitu berat.

Menjadi musuh kakeknya, benar-benar membuat Lingga nyaris sekarat. Diabaikan setiap saat, tidak dipedulikan bila sedang rapat. Keberpihakan sang nenek pada Lingga, tak membuat Hartala senang. Akibatnya, kepindahan Lingga ke Surabaya dibatalkan sepihak.

Padahal, Lingga sudah membayangkan akan memboyong Namima ke sana. Memulai hidup yang benar-benar baru di tempat yang jauh dari keluarga. Hanya ada mereka berdua dan calon bayinya. Namun semua menguap sebagai wacana. Setelah

surat kepindahannya, justru dirobek di depan matanya.

Ah, sudahlah, bukankah yang terpenting adalah Namima tetap di sisinya?

Benar.

Lingga hanya butuh hal itu saat ini.

“Aku berangkat, ya?” ia mengangsurkan tangannya untuk dicium sang istri. “Kamu hati-hati di rumah,” ia kecup kening wanita itu sembari merapalkan kesyukuran yang tak ada habisnya. “Kalau ada apa-apa, langsung hubungi aku,” istrinya meresponnya dengan anggukan. Lalu Lingga membungkukkan punggung, menyapa calon anaknya. “Papa pergi ya, Sayang. Jangan nakal, ya?” ia labuhkan kecupan tepat di perut buncit Namima.

“Hati-hati, ya, Mas?”

“Iya. Kalau malas masak, *order* aja,” Lingga berpesan kembali. “Oh, iya, pulang nanti aku mau sekalian lihat progress rumah kita dulu, ya? Nggak sabar pengen pindah.”

Setelah kakeknya memutuskan harapan Lingga memboyong istrinya ke Surabaya, Lingga pun mulai mencari-cari rumah. Saat ini, rumahnya sedang di renovasi. Bila semua sesuai rencana, mereka akan mulai pindah bulan depan.

“Ya,udah, aku berangkat. Hubungi aku kalau ada apa-apa.”

Mungkin, waktu terbaik menjadi wanita adalah merasa dicintai oleh pria yang telah menikahnya. Sambil menanti buah cinta, menerka masa depan yang semoga saja indah. Dan Namima merasa, ia telah berada di titik itu.

Rapat kali ini berjalan alot.

Affan yang kerap disebut-sebut sebagai kesayangan Hartala, tak bisa memberikan presentasi yang memuaskan pimpinan tertinggi itu. Berulang kali, laporan Affan

dipatahkan. Celah-celah sekecil apa pun, terus dipertanyakan.

“Kakeknya Affan ngelihat lo sinis banget lho, Ling,” bisik Tama pada adiknya. Lalu tertawa tanpa suara, saat Lingga justru menyikutnya. “Lo kangen nggak sih disayang-sayang sama Opa?” walau tengah menghadiri rapat bersama, Tama tak pernah bisa untuk berhenti menggoda adiknya. “Kalau kangen bilang, ya, Ling? Setelah ini gue ada pertemuan sama Opa. Nanti gue salamin rindu lo ke dia.”

“Diem, Bang,” gumam Lingga melirik kakaknya sekilas saja.

“Nggak bisa. Bosen gue lihat Opa marah-marah mulu. Takutnya kejang, kan gue senang,” kelakarnya. Lalu segera menutup mulut karena ternyata suara tawa kecilnya barusan didengar beberapa peserta rapat.

“Tama!”

Jelas itu bukan Lingga.

Tetapi sang buah bibir yang tadi sibuk disebutkan Tama lewat lidah.

“Ya, Opa?” ia menyahut tanpa rasa bersalah.

“Sekali lagi kamu berisik, jangan pernah ikut rapat lagi!” ancam Hartala serius.

“Maaf, Opa,” ia sematkan senyum yang indah. Padahal dalam hati, ia sedang memaki.

Sialan sekali!

Selepas *meeting* yang membosankan, Hartala keluar dengan tatapan sinis yang tak berkurang untuk Lingga. Membuat Lingga hanya mampu menggaruk tengkuk sambil berpura-pura mengerjakan sesuatu di depan laptop.

“Fan, Opa lo *moodnya* jelek mulu perasaan?” Tama tak mampu menahan lidah. Begitu memastikan sang kakek keluar dengan seluruh *dayang-dayangnya*—sebutan Tama untuk kaki tangan kakeknya—Tama tak bisa lagi

menahan cibiran. “Kayaknya Oma beneran udah nggak ngasih Opa jatah, ya?” kelakarnya terbahak. Kali ini teramat puas.

“*Please* deh, Bang, dia tuh Opa lo juga,” balas Affan sambil menggeliat di kursinya. “Pesona gue kayaknya udah nggak mempan nih mikat Opa. Gue butuh cara baru,” lanjutnya menyantakan tubuh.

“Bahaya deh ini kalau udah nggak ada yang disayang Opa lagi,” Naufal menghela. “Sam, lo nggak mau nyoba jadi kesayangan Opa?”

“Nggak tertarik, sumpah,” Samudera menimpalnya sambil tertawa. “Gue lagi nunggu waktu kapan mau dinikahkan. Ada saran nggak sih, biar bisa dilupakan Opa?” tanyanya cengengesan. “Gue lagi nggak mau nikahin anak orang kaya. Mau cewek yang biasa-biasa aja tapi bisa ngertiin gue gitu. Tapi mustahil banget ‘kan, kalau Opa ngizinin?”

“Oh, kalau masalah itu, lo harus berguru sama Lingga, Sam,” Tama

menepuk punggung adiknya kuat. “Lingga *expert* nih, kalau masalah nikah sama orang biasa terus *endingnya* diabaikan Opa,” sirat jenakanya tak luntur sama sekali. “Minta les *private* lo sama Lingga, Sam. Tarifnya pake Bugatti juga bisa, ya, Ling? Mau *series* yang mana?”

“Apaan sih lo, Bang,” Lingga berdecak kesal. Lalu menatap Samudera yang tengah menanti jawaban darinya. “Curhat lo sama Oma. Bilang, udah punya pasangan. Setelah itu, lo hidup segan mati tak mau deh di sini,” sarkas Lingga yang justru membuat tawa sepupu-sepupunya yang lain pecah.

“Udah lama nih kita nggak minum-minum,” Naufal merasa membutuhkan waktu bercengkrama lebih lama. “Nanti malam, yok? Ke tempat Bara aja kita. Gimana?”

“Bolehlah,” Tama langsung menyetujui. “Lo harus ikut, ya, Fan? Awas lo kalau nggak ikut!” ancam Tama. “Lo boleh pesen kopi di sana kok, Fan. Kelab adek sendiri

juga,” cerocos Tama mengingatkan. Kemudian pandangannya beralih kepada sang adik. “Lo juga, ya, Ling?”

“Namima di rumah kasihan,” Lingga tidak ingin ikut.

“Emang lo suruh apa dia di rumah sampe kasihan?” Naufal menimpali.

Lingga menutup laptopnya, kemudian mengeluarkan ponsel dalam saku. Ia perlu memastikan tidak ada pesan atau panggilan terlewat dari istrinya. “Nggak tega ditinggalin sampai malem-malem. Kandungannya udah gede, suka ngeri gue.”

“Udah berapa bulan, Ling?”

“Masuk bulan ke tujuh,” Lingga menjawab pertanyaan Affan.

“Wah, udah nendang-nendang heboh di dalem, ya, Ling?” Affan tertawa. “Cewek atau cowok?”

“Iya, kalau malem lagi, gerak mulu dia. Kadang gue masih nggak nyangka, proses

bayi di dalam kandungan tuh beneran luar biasa, ya, Fan?”

“*Ck*, males deh gue udah omongan bapak-bapak gini,” cebik Tama pura-pura menggerutu. “Fal, Sam, ke ruangan gue aja, yok? Kita bahas cewek-cewek. Ada dua orang bapak-bapak di sini. Bentar lagi yang mereka bahas, uang sekolah per semester.”

Lingga tak lagi tertarik pada obrolan sepupu-sepupunya, karena kini ia sudah terlebih dahulu meninggalkan mereka. Sambil membawa laptop, ia menyusuri koridor sambil mencoba menghubungi istrinya. “Hallo, lagi ngapain?”

Entahlah, rasanya akhir-akhir ini ia selalu merindukan Namima.

“*Hm*, dia gerak mulu? Kangen Papanya kali, ya? Begitu sampai ruanganku, kita *video call*, ya?” tertawa mendengar perkataan sang istri, wajah Lingga berseri-seri. “Iya, aku mau lihat dia gerak di dalam perut kamu. Hah? Kok malu sih?” ia dapat bayangkan wajah istrinya bersemu. “Aku

naik *lift* dulu, ya? Sampai ruangan langsung aku *video call*.”

Lingga hanya sedang berdalih.

Padahal yang ia ingin lihat adalah wajah istrinya.

Karena sepertinya, ia sudah merindukan istrinya setengah mati.

Ck, Lingga pasti sudah gila.



Dua

Orangtua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Dan bagi para anak, waktu terbaik mereka adalah membuat orangtua bahagia.

Banyak penyesalan bagi seorang anak apabila orangtuanya telah meninggal dunia padahal ia belum dapat memberikan yang terbaik. Perih rasanya, ketika tawa di wajah keriput mereka tak lagi mampu menjadi penawar resah. Karena ternyata, Tuhan telah terlebih dahulu memanggilnya. Rindu ingin bertemu hanya bisa tercurah lewat doa sambil bercucuran air mata.

Harta memang menyumbang tawa paling membahana. Tetapi keberadaan orangtua adalah segalanya yang diinginkan anak di dunia. Mungkin tak semua, namun rata-ratanya, menyesali tiap garis semesta

yang telah memulangkan orangtua pada Sang Pencipta.

Namima tak kuasa menahan air mata, ketika mendapati kunjungan ayahnya di siang terik seperti ini. Ia sudah membayangkan, seberapa lelahnya perjalanan dari rumah sampai ke apartemen suaminya. Berkendara dengan sepeda motor, menerjang panasnya sinar matahari yang menyengat. Berjibaku dengan macet dan banyak kendaraan lain di jalan. Mima nelangsa, ketika keriput di wajah itu mengernyit sambil membuka jaketnya. “Namima siapkan makan siang, ya, Pak?”

“Bapak udah makan, Mim. Beneran lho,” rambutnya yang penuh uban mencuat setelah ia melepas kopiah dan meletakkannya di meja. “Kalau kamu belum makan, *yowes*, Bapak temenin makan, yuk?”

“Mima juga udah makan, Pak,” Namima menyuguhkan segelas air putih yang diminta ayahnya. Menempati sofa di sisi

sang ayah, Namima melihat dari samping betapa waktu telah berhasil memangkas usia. “Bapak kenapa nggak bilang kalau mau ketemu Mima? Kan Mima bisa ke sana, Pak. Ikut Mas Lingga tadi pagi.”

“Lha, ya, Bapak ‘kan pengen nengok anaknya. Kalau kamu mau ke rumah ya silakan aja, *toh*,” Pak Ramzi tertawa.

“Tapi Bapak capek naik motor ke sini. Rumah kita jauh, Pak.”

Pak Ramzi tak menyetujui perkataan sang putri. “Capek dari mana? *Wong* pakai motor baru dari mantu, ya, nggak terasa di jalan. Tahu-tahu sudah sampai sini.”

Satu bulan yang lalu, suaminya memang membelikan sepeda motor baru. Berselang beberapa hari setelah mereka berkunjung ke sana. Waktu itu, motor bapak mogok. Motor tua yang sudah menemani selama belasan tahun, menunjukkan ketidakmampuannya melaju hari itu.

“Bapak sehat ‘kan?”

“Alhamdulillah, sehat. Kamu gimana, Mim? Sehat ‘kan? Cucu Bapak sehat juga?”

Mengelus perutnya, Namima mengangguk. “Masuk tujuh bulan, Pak. Dua bulan lagi, kita bisa ketemu dia, Pak,” membelai perutnya dengan sayang, Namima tak sabar bertemu anaknya nanti. “Doain sehat terus sampai lahiran, ya, Pak?”

“Amin. Pasti Bapak doakan, Nak.”

Namima hendak kembali ke dapur. Membawakan camilan untuk ayahnya, namun urung karena sang ayah justru menggenggam tangannya.

“Mima, ada yang mau Bapak bilang ke kamu.”

Namima menunggu.

“Tiga minggu yang lalu, Bapak di PHK dari pabrik,” senyumnya tercetak tipis. Tak ada kesedihan, ia telah mengikhlaskan semua. “Ada pengurangan karyawan. Dan karena umur Bapak udah banyak, jadi, Bapak kena pemutusan kerja.”

Namima jelas kaget. “Bapak kok nggak ada ngomong sama Mima masalah itu, Pak?” padahal Namima sering menghubungi. “Sanah juga nggak ada ngomong ke Mima.”

“Memang Bapak larang.”

“Kenapa, Pak?”

“Karena Bapak nggak mau buat kamu kepikiran.”

Melihat senyum tulus di wajah sang ayah, Namima justru menghela. Tak bisa ia tutupi kesedihannya. “Namima anak Bapak. Namima berhak tahu, Pak.”

“Iya, memang. Makanya, Bapak ke sini. Bapak kasih tahu kamu secara langsung,” Pak Ramzi masih bersikap tenang. “Maafin Bapak, ya, nggak ngabarin kamu lebih awal,” tuturnya menyesal. “Bapak nggak pengen kamu kepikiran. Bapak mau kamu fokus sama kehamilan kamu aja. Masalah pekerjaan, Bapak bisa selesaikan urusan itu.”

Namima tahu, hanya saja ia tak mampu mengenyahkan kecewa yang terburu mampir ke dalam jiwa. “Apa setiap anak perempuan yang sudah menikah, mereka akan berubah menjadi orang asing di keluarganya sendiri, Pak?” tanyanya tiba-tiba. “Mima bukan marah, hanya nggak ngerasa berguna sebagai anak Bapak.”

“Kamu ngomong apa sih, Mim? Mana mungkin kamu jadi orang asing. *Hush*, hilangin prasangka itu. Bapak nggak mau kamu mikir aneh-aneh gitu.”

Sudah terlanjur.

Namun Namima mencoba membesarkan hatinya. “Maafin Mima, Pak.”

Pak Ramzi tahu betul perasaan anaknya. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah menepuk punggung tangan sang putri. “Sekalian, ada yang mau Bapak tanya sama kamu, Mim.”

“Tanya apa, Pak?”

Dengan senyum yang tulus, ia siratkan pada anaknya itu bahwa semuanya baik-baik saja. “Bapak ada niat mau jualan martabak. Kamu malu nggak, *Nduk*, kalau Bapak jualan?”

“Malu kenapa, Pak? Ya ampun, Bapak ini ngomong apa sih?” mana mungkin Namima malu. “Namima nggak akan pernah malu sama apa pun pekerjaan yang ada. Asal halal dan nggak merugikan orang lain, Pak.”

“Iya, Bapak tahu. Tapi sekarang, kondisi kamu udah beda, Nak.”

“Beda gimana, Pak? Mima tetap anak Bapak.”

Pak Ramzi mengangguk. “Tapi saat ini, kamu juga istri dari seorang pengusaha, Mim. Menantu dari keluarga berada. Keluarga suamimu berasal dari keluarga terpandang. Dan saat ini, kamu udah jadi menantu mereka. Artinya, udah jadi anak mereka juga.”

“Pak,” Namima paham maksudnya. “Bapak khawatir sama penilaian keluarga Mas Lingga?”

Pak Ramzi menggeleng. “Bapak nggak masalah sama penilaian keluarganya ke Bapak. Tapi Bapak khawatir sama penilaian orang lain ke menantu Bapak dan keluarganya. Nak Lingga bisa saja dipermalukan, bila orang-orang di sekitarnya tahu kalau mertuanya penjual martabak.”

Namima merasakan dadanya teremas kencang.

Lagi-lagi, perbedaan strata di antara mereka memang tak dapat begitu saja diabaikan.

Bagai bumi dan langit, begitulah bila kehidupan mereka dibandingkan.

“Mas Lingga nggak mungkin berpikiran kayak gitu, Pak,” ia ingin membesarkan hati ayahnya. Walau Mima akui hingga detik ini pun, perasaan rendah diri masih

terus menghantui. “Mas Lingga nggak mungkin malu, sama pekerjaan Bapak.”

Tetapi, bagaimana dengan mertuanya?

Tetapi, bagaimana dengan keluarga besar suaminya?

Namima takut, pria itu akan dicibir.

Ia khawatir sang suami akan menerima hinaan.

“Maafin Mima, Pak,” ia tak mampu membendung sesaknya. “Andai Namima nggak menikah sama Mas Lingga, Bapak pasti nggak bakal khawatir soal hal ini.”

“Nggak boleh ngomong gitu, Nak. Semua sudah digariskan. Lagipula, ini amanahnya Ibu. Ibu pasti tahu apa yang terbaik buat kamu.”

Namima tak bisa menghentikan laju air matanya. “Maafin Mima karena nggak bisa bikin Bapak bahagia di hari tua.”

“Justru saat inilah hari yang paling membahagiakan untuk Bapak, *Nduk*,” Pak Ramzi memandang anaknya teduh.

Menghapus jejak-jejak kesedihan di pipi sang sulung sambil terus mempertahankan senyumnya. “Kamu udah kasih Bapak kebahagiaan yang luar biasa. Kamu kasih Bapak menantu yang baik. Dan sebentar lagi, kamu akan hadirkan cucu untuk Bapak. Betapa bersyukurya Bapak ini, *Nduk*.”

Namima juga sangat bersyukur.

Namun semesta selalu memiliki rencana-rencana tak terduga.

Dan kini, mungkin saja giliran Namima yang diperkenankan membuka tabirnya.

Ada kegiatan baru yang Lingga sukai belakangan ini. Yang tak hanya membuat tawanya mengudara, tetapi juga decak takjubnya. Dan semua bahagia yang sederhana itu adalah menonton perut istrinya yang bergerak-gerak.

Tendangan-tendangan kecil yang terkadang ia rasa, membuat Lingga tak pernah berhenti kagum pada kuasa Tuhan dalam keajaiban sebuah kehamilan. Gerak-gerak halus yang tertangkap tangannya bila meraba perut buncit sang istri, tak pelak menghadirkan gelak.

“Jadi, kalau kamu sambil ngepel pun, dia kadang gerak-gerak gitu?” ketika istrinya menjawab dengan angguk kepala, Lingga kembali tertawa. “Aneh nggak sih rasanya, Mim? Affan bilang, kalau udah masuk bulan ke delapan, gerakannya justru makin lincah. Anaknya dulu nggak mau diem kalau nggak denger suaranya waktu mau tidur. Makanya, Affan nolak lembur. Aku nanti maunya gitu juga. Sore udah di rumah nemenin kamu.”

“Affan itu sepupu kamu yang udah punya anak ‘kan, Mas?”

“Iya, kita pernah ketemu dia di rumah Bang Tama. Nah, gara-gara di antara cucu-cucu Opa baru Affan doang yang punya anak, aku justru sering ngobrol sama dia

belakangan ini,” Lingga mengingat beberapa kali ia dan Affan bertemu di *pantry*.

Awalnya hanya basa-basi, lama-lama mereka justru berbincang makin seru. Kini, mereka kerap mengunjungi di ruangan masing-masing. Affan mengisahkan pengalaman pertamanya menjadi seorang ayah. Sementara Lingga menceritakan bagaimana resahnya menanti persalinan istrinya nanti.

“Oh, iya, istrinya dulu juga nggak mau bikin acara *baby shower*. Jadi, mereka ganti perayaan tujuh bulanan itu buat berbagi makanan ke panti asuhan aja.”

“Mereka juga menikah karena perjodohan, Mas?” mendongak menatap suaminya, Namima tersenyum ketika pria itu menunduk dan mengecup keningnya. Ada kebahagiaan luar biasa untuk Namima di momen-momen seperti ini. Saat mereka bergelung bersama di atas ranjang selepas makan malam. Membincangkan banyak hal, dengan tubuh saling bersandar.

“*Hm*, Affan sama istrinya juga menikah karena dijodohkan,” tangan Lingga membelai perut besar Namima. Tersenyum kecil saat bayinya merespon gerakannya. “Tapi mereka sekarang beneran kelihatan bahagia. Makanya, di antara semua cucu-cucu Opa, mereka yang dianggap berhasil dalam pernikahannya.”

“Apa nanti kita bisa gitu juga, Mas?”

Kening Lingga berkerut. “Maksudnya?”

“Berhasil dalam pernikahan kita. Dan bahagia dengan anak kita.”

Lingga tak berpikir dua kali ketika ia mengangguk. “Tentu,” bisiknya yakin. Lalu melabuhkan ciuman di atas bibir istrinya. “Kita juga sedang berada di jalan menuju momen itu. Berharap semua indah. Kita juga pasti bisa bahagia.”

Namima takut bahwa semua ini hanyalah proyeksi dari ilusi. Karena itu, ia sentuh rahang suaminya. Menatap pria itu lambat-lambat sambil meyakinkan diri,

bahwa nyata memang sedang menaunginya saat ini. “Makasih, ya, Mas?”

“Buat apa?”

“Karena nggak pernah lagi ninggalin aku.”

Lingga tertawa, ia peluk istrinya erat-erat. “Bahkan sekarang, ninggalin kamu buat berangkat ke kantor aja berat,” Lingga bergumam. “Sepertinya, ngidam aku masih berlanjut. Dan mulai memasuki fase yang semakin nggak masuk akal,” ia geli sendiri mendengar kalimatnya.

“Apa sih kamu, Mas?” Namima mencubit perut sang suami. “Tapi ngomong-ngomong, kamu beneran masih ngidam, Mas? Aku khawatir, kalau gini terus nanti aku yang melahirkan kamu yang ngerasain sakit perutnya, Mas.”

“Eh, memangnya bisa?” Lingga agak takut membayangkan. “Beneran ada yang kayak gitu, Mim?”

“Aku nggak tahu sih, Mas. Cuma pernah denger yang begitu. Tapi katanya,

kalau suaminya yang merasakan semua itu, itu tandanya si suami yang jatuh cinta paling dalam sama istrinya. Kalau kamu 'kan nggak, ya, Mas? Karena di sini, aku yang jatuh cinta terlalu dalam sama kamu.”

Lingga mematung.

Ia merasa belum mampu memberi tanggapan.

Hidup bersama dengan Namima seperti ini, sungguh-sungguh luar biasa. Berawal dari terpaksa bersama karena pernikahan. Kini Lingga, seakan menggantungkan seluruh hidupnya pada wanita yang mengandung janinnya.

Alasannya, mungkin masih sama seperti dulu. Lingga merasa nyaman dengan Namima. Tetapi entah kenapa, makin hari, perasaan takut kehilangan membuatnya terus dirundung resah. Hingga rindu yang biasanya datang saat berjauhan. Kini hinggap di jiwanya tak tentu waktu. Dan baru merasa lega, kala telinganya mendengar suara istrinya.

Netranya menemukan senyum merekah yang ia damba.

“Sepertinya aku gila, Mim,” ucapnya tiba-tiba.

Karena ketidakmampuannya menyusun kata, dan mengucap cinta.

Astaga, Lingga hanya tengah dikepung gundah tuk menafsirkan apa yang ia rasa.



Tiga

Hartala Wiyama tak akan berhasil mendirikan bisnisnya sampai sebesar ini, bila ia takut pada ancaman. Terlebih, ancaman itu datang dari istrinya sendiri. Ia memang bungkam saat istrinya mulai mencerca. Ia biarkan wanita yang telah menghabiskan puluhan tahun bersamanya itu buka suara. Mengaturnya ini dan itu. Memintanya untuk tak mencampuri segala hal.

Mungkin benar, bila Hartala membiarkan suasana tentram. Tetapi tenang, hal itu hanya sementara. Walau usianya sudah senja, ia tak lupa bagaimana mengatur siasat demi sebuah kejayaan. Ia terlampau mahir menjalaninya. Dan kini, ia akan mengatur kembali langkah-langkah yang sengaja ia tunda. Siapa saja yang menghalangi jalannya, tentu harus ia singkirkan segera.

“Semuanya sudah siap, Pak.”

Hartala mengangguk, senyumnya tercubit tipis. Ia akan memulai babak baru dari ketenangan yang memuakkan ini. Hidupnya adalah sebagai pengumpul riak-riak. Sebelum nanti, ia yang akan mengantar gelombang pasang. Menghancurkan siapa pun yang ia sebut pengacau.

“Kita lakukan sekarang, Pak?”

“Tahan dulu,” ia masih mengambil peran sebagai seorang kakek yang baik hati. “Biarkan mereka bahagia lebih lama,” tuturnya dengan wajah diliputi siasat licik. “Biarkan mereka bersama lebih lama,” tambahnya sambil tertawa. Sudah lama rasanya ia tidak bermain dengan cara kampung halaman seperti ini. “Cucuku memerlukan kenangan indah, untuk menjalani hari-hari beratnya sebentar lagi. Jadi, kita tahan sebentar.”

“Baik, Pak.”

“Lingga perlu mengumpulkan banyak kenangan.”

Karena bagi Hartala, Kalingga Arsena terlampau berharga untuk dibiarkan bermain di dalam *lumpur* terlalu lama. Ia tak sabar menyingkirkan *noda* yang mengganggu pemandangan indah. Apalagi bila *noda-noda* itu menghalangi orang-orang dalam menilai seberapa berharga cucu-cucunya.

Ck, ia membenci semua kesenjangan.

Dan sebentar lagi, waktunya membawa Lingga kembali pada pemahaman mengenai seberapa berharganya darah Hartala yang mengalir di nadinya. Lingga harus tahu di mana tempatnya.

“Ling, beneran nggak mau ikut?”

Kakaknya sudah merecoki Lingga semenjak mereka bertemu di *lift* pagi tadi.

Dan kini, saat jam makan siang hampir tiba pun, sang kakak kembali merecokinya.

“Dulu lo juga suka kok mabok. Masa tiba-tiba pensiun. Masih muda, Ling. Kalau pensiun dini, tunjangan lo sedikit,” cerocos Tama seenak lidahnya saja. “Lagian lo udah lama banget ‘kan, nggak senang-senang? Capek Ling, mikirin beban hidup. Yoklah, gue yang nyetir kalau lo males bawa mobil.”

Sambil berdecak, akhirnya Lingga menutup laptopnya. “Namima lagi hamil lho, Bang.”

“Tahu, terus tempenya di mana?” gelak Tama tertawa.

“*Ck*, minggat lo sono!” usir Lingga kesal.

“Halah, gitu aja ngambek,” Tama mencibir. “Persis Mama lo,” ejeknya tanpa merasa bersalah sama sekali. “Ayo dong, Ling. Sepupu-sepupu kita yang lain pada bawa adeknya. Gue kudu bawa elo dong. Walau gue yakin, Lyra justru yang paling

girang kalau gue ajak ke sana. Tapi nggak akan gue biarin adek cewek gue masuk dunia penuh kesesatan lagi. Cukup Poppy yang bikin gue kecolongan.”

“Terus kalau gue nggak apa-apa gitu lo bikin sesat?”

Malam ini, adik kandung Affan sekaligus pemilik dari kelab malam tempat di mana mereka sering minum-minum, akan mengadakan perayaan yang sama sekali tak penting. Namun, syarat menjadi cucu Hartala memang harus banyak tingkah. Walau Bara sudah dicoret sebagai ahli waris, darahnya tetap meneriakkan Hartala. Jadi, menghamburkan uang dengan tujuan tidak jelas adalah salah satu ciri dari darah penuh kesombongan itu.

Bara berniat menutup kelab malamnya untuk umum malam ini. Dan hanya akan menjamu para keluarga-keluarganya saja juga teman yang ia undang. Hitung-hitung sedekah katanya, Lingga bahkan pusing memikirkan kesesatan saudara-saudaranya.

“Bini lo ‘kan masih lama lahirannya.”

Ya, memang!

Tapi, tidak tahukah kakaknya itu bila Lingga kerap disinggahi rindu jika terlalu lama tak berjumpa dengan istrinya?

Oh, Lingga tak akan memberitahu kakaknya.

Bisa mati dirinya, menerima cibiran tanpa berkesudahan.

“Bentar aja, Ling. Setor muka gitulah. Joget-joget bentar. Minum-minum dikit. Mabok-mabok tipislah, Ling,” Tama berusaha merayu.

“Alkohol nggak baik buat janin,” respon Lingga singkat.

“Lha, yang minum kan elo! Bukan anak lo! Ya kali, lo mau nyekoki anak lo yang di dalam kandungan?” Tama langsung tertawa. “Bego lo lama-lama semenjak jadi musuh Opa,” Tama puas mengatai adiknya. “Mau ‘kan, Ling? Bentar aja juga nggak masalah deh. Masa dari klannya papa,

cuma gue yang hadir. Memalukan sekali nanti di depan para kisanak-kisanak itu.”

“Apaan sih lo, Bang? Nggak jelas, sumpah!” cebik Lingga memutar bola mata. “Tapi okelah, gue ikut ke sana.”

“Gitu dong adek gue,” Tama masih senang menggoda.

“Tapi sebentar aja, ya? Gue juga nggak mau minum-minum. Begitu dirasa cukup, gue pulang.”

“*Ck*, gue nanti mau bilang sama mama deh, beneran mau minta tukeran adik sama Affan,” komentar Tama asal. “Adeknya Affan lebih asyik-asyik dibanding adek gue,” cebiknya pura-pura kesal. “Yang satu ngebuntingin anak orang. Eh, yang satu lagi dibuntingin sama anak orang. Pusing ‘kan, gue?”

“Mingat lo!” Lingga mengusir kakaknya.

Dan sambil terbahak-bahak, Tama benar-benar melambai pada adiknya. “Nanti pulang kantor kita langsung ke

sana, ya, adik gue? *Bye-bye* kesayangan Nyonya Ivy!” ledeknya habis-habisan. “Eh, minggu depan nginep di rumah mama, yuk? Istri lo bawa aja. Gue lagi pengen lihat mama mainin drama apa setelah itu.”

Ck, dasar anak durhaka!

Lingga berniat pulang pada pukul sembilan tadi, namun saudara-saudaranya justru menahannya hingga dua jam. Alhasil, ia baru bisa berkendara menuju rumah saat waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Ia sudah menghubungi istrinya, dan wanita itu sama sekali tak keberatan ia menghabiskan waktu dengan saudara-saudaranya lebih lama.

Harusnya, Lingga sudah sedari tadi berada di rumah. Memakan masakan istrinya, mengobrol dengan wanita itu. Lalu bersiap-siap tidur sembari mengelus perut

buncit sang istri. Tetapi baiklah, demi persaudaraan kata kakaknya. Lingga harus merelakan waktunya yang berharga mendengarkan saudara-saudaranya itu bercerita.

Sebenarnya, menghabiskan waktu dengan saudara-saudaranya, tidak buruk.

Bahkan kalau Lingga boleh jujur, sangat menyenangkan. Sudah lama sekali mereka tidak berkumpul bersama seperti itu. Pada waktu kecil dulu, mereka kerap menghabiskan waktu bersama. Kakeknya penggemar acara kumpul-kumpul keluarga. Memiliki empat orang anak yang semuanya laki-laki, sang kakek tak pernah merasa sepi karena dari empat orang anak itu ia memiliki banyak cucu.

Lalu semakin dewasa mereka, tuntutan kakeknya pun makin menggila. Kumpul keluarga yang dulunya sebagai ajang bermain antara para cucu-cucu, berubah menjadi momen di mana Hartala mulai mencuci otak mereka. Membebani tanggung jawab berupa perusahaan

keluarga, hingga langsung dilabeli pembangkang bila ada yang tidak sejalan dengan kakeknya.

Astaga, kakeknya memang menyebarkan itu sejak dulu.

Kenapa sih, neneknya yang luar biasa baik bisa bertahan hidup sampai tua dengan kakeknya?

Ngomong-ngomong, Lingga sama sekali tidak mencicipi alkohol di sana. Namun, ia tetap harus berkendara dengan hati-hati karena saat ini hujan sedang turun membasahi bumi. Seseekali, ia menatap trotoar yang diisi oleh pengendara sepeda motor. Memijat kening, sampai kemudian ekor matanya menangkap suatu pemandangan yang harusnya terkesan biasa, namun malah terasa ganjil untuk hatinya.

Seorang pedagang tengah mendorong gerobaknya dengan kepayahan. Lalu di sisi pedagang itu ada seorang gadis yang coba memayungi namun juga membantunya

mendorong gerobak. Lingga mengenali mereka. Tetapi rasanya, ia tak yakin juga.

Jadi, Lingga menepikan mobilnya. Menunggu sampai pendorong gerobak itu berada cukup dekat dengannya. Barulah ketika mereka mulai menyeberang jalan, Lingga tak mampu menutupi keterkejutannya lagi. Ia buka pintu mobilnya, keluar dari sana segera, kemudian berlari mengejar mertua serta adik iparnya.

“Bapak? Sanah?”

Benar.

Ternyata Lingga tidak salah mengenali.

“Lho, Nak Lingga?”

Sebenarnya, ada apa sih dengan semesta?

Mengapa terlalu gemar memberi kejutan padanya?

Pulang dengan keadaan basah, Lingga menggigil begitu memasuki huniannya. Pendingin ruangan masih menyala, istrinya pun berada di sana. Tertidur dalam posisi miring di atas sofa. Membuat Lingga lagi-lagi mendesah. Ia ingin marah, tapi tak tega. Sudah lelah juga rasanya. Telah lewat tengah malam, yang ia butuhkan saat ini adalah mandi air hangat lalu beristirahat segera.

Alih-alih menggendong istrinya dan membawanya ke kamar, Lingga tak bisa melakukannya karena keadaan tubuhnya yang tersiram hujan ketika akhirnya ia memutuskan membantu mertuanya mendorong gerobak sampai di rumah. Walau Sanah berusaha memayunginya, namun terpaan hujan berhasil membasahnya juga.

“Mim,” ia bangunkan istrinya. “Mima. Ayo pindah ke kamar.”

“Mas?” Namima membuka matanya perlahan-lahan. Berusaha bangkit dari posisi tidur, ia memegang perutnya

sebentar. “Lho, Mas? Kamu kok basah?” kini ia sudah menghapus kantuknya. “Kamu kehujanan atau gimana, Mas? Mobilnya mogok atau gimana?” tanyanya beruntun.

“Iya kehujanan. Aku mau mandi dulu. Kamu langsung istirahat aja,” Lingga melenggang menuju kamar.

Begitu suaminya menghilang dari pandangan, Namima hanya mampu berdiri dengan heran. Merasa ada yang salah, namun ia tak tahu apa. Ia berjalan menuju dapur, membuatkan minuman hangat untuk sang suami dan membawanya ke kamar. Setelah menyiapkan pakaian suaminya, Namima menunggu pria itu selesai mandi. Duduk di tepi ranjang, ia merasa yakin sekali bahwa ekspresi suaminya tadi benar-benar berbeda dari biasa.

“Mas, aku udah buatin kamu teh. Diminum, ya, Mas? Biar badannya hangat,” Namima menawarkan dengan senyuman. Kemudian mendengar suara suaminya

yang menanggapi dengan gumam mengiakan. Lalu menundukkan pandangan ketika pria itu mulai berpakaian. Namima pikir, suaminya akan langsung menuju ranjang begitu selesai berpakaian. Tetapi yang terjadi, sang suami justru memilih duduk di depan cermin rias. Menatapnya dengan pendar serius. “Kenapa, Mas?”

Lama sekali, sampai kemudian Lingga mengutarakan apa yang mengganjal di hatinya. “Kamu nggak ada bilang ‘kan sama aku kalau bapak udah di PHK dari pabrik?”

Deg.

Namima mengerjap. Tak menyangka suaminya akan menanyakan hal itu. Tetapi masalahnya, dari mana suaminya memperoleh informasi tersebut?

“Kamu juga nggak bilang ‘kan, kalau sekarang bapak jualan martabak di pinggir jalan?”

Bagaimana suaminya tahu?

Namima menggigit bibirnya, resah. Ia menunduk karena merasa bersalah. Namun, memang bukaninginnya menutupi semua. Bapaknya yang meminta, maksud hati tidak ingin membuat suaminya khawatir. “Da—dari mana kamu tahu, Mas?”

“Aku ketemu bapak dan Sanah tadi. Mereka dorong gerobak di tengah hujan. Astaga, Mima. Aku beneran terkejut. Gimana mungkin kamu nggak cerita ke aku?”

“Ma—maaf, Mas,” Namima merasa bersalah. “Ba—Bapak nggak mau kamu kepikiran. Bapak minta aku supaya nggak cerita ke kamu, Mas.”

Lingga tidak bereaksi.

Tadi pun, mertuanya sudah mengatakan hal yang demikian. Tetapi tetap saja, Lingga tak habis pikir, mengapa ia tak perlu dilibatkan. “Sebenarnya, kalian nganggap aku apa sih?” tanyanya apatis. “Keluarga atau orang asing?”

“Nggak gitu, Mas. Bapak bener-bener nggak mau kamu kepikiran—“

“Jelas aku pasti kepikiran, Namima. Mertua aku, berjualan makanan dari sore sampai malam di luaran sana. Mendorong gerobak dengan berjalan kaki sampai ke rumahnya. Sementara di sini, dia punya menantu yang hidup dengan layak. Makan enak dan baru saja, menantunya ini menghambur-hamburkan uang untuk kesenangannya. Astaga, aku harus gimana sih, Namima?”

Ia merasa sangat buruk.

Tidak pernah rasanya Lingga merasa hina seperti ini sebagai seorang manusia. Di saat ia justru memiliki segalanya di usia yang tergolong masih muda. Tetapi fakta menamparnya segera, dirinya membiarkan ayah kandung istrinya mencari nafkah sampai bersusah payah.

“Minta bapak untuk nggak jualan lagi mulai besok, Mim. Aku nggak tega. Kita bisa kasih uang bulanan buat beliau. Bilang, jangan jualan lagi.”

Menatap sang suami, mata Namima berkaca-kaca. Ia tahu maksud suaminya memang baik. Tetapi untuk orang kecil seperti mereka, kalimat itu bisa terdengar seperti hinaan. “Inilah yang bikin bapak nggak mau bilang sama kamu, Mas,” tuturnya diliputi kesedihan. “Kamu pasti minta bapak untuk tetap di rumah dan menerima uang dari kamu.”

“Aku cuma nggak tega lihat bapak jualan sampai malam-malam seperti tadi, Mim. Hujan bisa datang kapan aja. Dan beliau juga udah nggak muda lagi.”

“Apa bedanya bapak sama papa kamu, Mas?” Namima melontarkan pertanyaan. “Papa juga sudah tua, tapi beliau tetap bekerja.”

“Beda, Mim. Papa bekerja—“

“Yang membedakan hanyalah jenis pekerjaannya ‘kan, Mas?” potong Namima setelah mengerti maksud suaminya. “Papa bekerja di sebuah perusahaan besar. Sementara bapakku hanya menjadi pedagang kecil di tepi jalan raya.”

“Astaga, ini omongan sampai ke mana sih? Kamu nggak ngerti maksud aku, Mim.”

“Aku ngerti, Mas. Sangat ngerti. Dan bapakku juga ngerti, Mas. Makanya, dia nggak mau kamu tahu kalau sekarang ini pekerjaannya adalah pedagang. Karena selain nggak mau bikin kamu malu. Bapak juga, nggak mau berakhir dengan kamu kasihani.”

Perbedaan antara si miskin dan si kaya makin terasa malam ini.

Dan Namima bersumpah, ia tidak tahu harus menyikapi bagaimana pedih yang bercokol di hati.

Empat

Bila bersama membuat luka, jangan buru-buru berpisah. Lihat dulu, salahnya ada di mana. Jika semua upaya penyembuh sudah dilakukan dan hasilnya sama. Maka, ucapkan selamat tinggal tanpa air mata. Sambil berdoa, bahwa sendiri pun mampu bahagia.

Lingga tidak bermaksud marah pada istrinya, hanya saja pembahasan mengenai status sosial tak akan membawa mereka sampai ke mana-mana. Tak ingin bertengkar, Lingga memilih diam. Namun sayangnya, Lingga membawa masalah itu hingga berhari-hari. Dan kini, ia suntuk sendiri.

“Selamat siang, Pak Lingga.”

Lingga mengangguk sebagai balasan dari sapaan sekretaris ayahnya. “Papa saya ada ‘kan?”

“Ada, Pak. Silakan masuk.”

Membuka sendiri pintu ruangan sang ayah, Lingga melihat ayahnya itu tengah menekuri berkas-berkas. “Pa?” ia memanggil sembari mengayunkan langkah ke dalam. “Papa sibuk?”

Mengangkat kepala, Dani mengernyit sesaat sebelum kemudian melepas kacamatanya. “Kamu udah makan siang?” ketika anaknya mengangguk, Dani pun menutup berkas yang tengah ia baca. “Makan siang sama Namima?”

“Aku makan siang bareng Samudera. Sambil ada yang kami bicarain. Lagian, Namima juga udah nggak pernah aku minta datang ke sini lagi kok, Pa. Opa selalu bikin trauma,” hela Lingga kasar. “Baru pertama kali makan siang sama istri, Opa udah datang aja ngerusuh. Abis itu, nggak lagi-lagi deh minta Namima makan siang di kantor.”

“Lho, udah nggak ngidam lagi kamu?” Dani tertawa ketika melihat anaknya justru berdecak. “Kan iya sih, kemarin-

kemarin ngidam masakan istri terus. Sekarang udah nggak lagi?”

“Papa apa sih?” Lingga memutar mata jengah. Tidak kakaknya, tidak ayahnya, sama-sama senang sekali menggodanya. “Kalau Papa nggak sibuk, aku mau ngobrol bentar,” Lingga memilih duduk di sofa segera. “Tapi kalau sibuk, ya, udah Papa dengerin aku aja.”

Bangkit dari kursi, Dani menghampiri anaknya. “Papa nggak sibuk kok, udah tua gini mana ada sibuknya sih. Kerjaan udah kalian *handle* semua. Datang ke kantor juga cuma buat tanda tangan atau ngikutin rapat. Selebihnya, Papa nggak ada kerjaan. Kenapa? Papa suka ngeri kalau kamu udah menghela napas sampai berat gitu. Pasti masalahnya serius, ya?”

Menyugar rambut, Lingga mengempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Sembari menutup mata, ia melipat kedua tangannya di atas perut. Benar-benar lelah rasanya. “Opa sama sekali nggak mau bicara sama aku, Pa,” ia mulai

bercerita. “Walau Abang bilang nggak masalah, tapi tetap aja rasanya nggak nyaman.”

Mereka sering berjumpa.

Rapat-rapat penting, masih dipimpin oleh kakeknya. Dan tentu saja, Lingga akan merasa kerdil apabila saat rapat ia kerap diabaikan. Beberapa kali, ia bahkan tak dianggap. Kesempatan yang seharusnya menjadi miliknya, tak segan-segan dilemparkan pada yang lain. Dan hal itu dilakukan sang kakek di depan matanya. Membuat banyak orang bertanya-tanya, mengapa ia diperlakukan seperti itu.

“Rasanya capek banget, Pa.”

Ia seperti dipermalukan terang-terangan.

“Aku ngerasa udah nggak ada masa depan untuk terus bertahan di sini,” ia tuangkan resahnya. “Nanti setelah Namima melahirkan, aku pengen menghadap Opa sekali lagi. Dan bilang ke dia, kalau aku mau keluar dari jajaran

kepemilikan saham,” ia melanjutkan dengan muram. “Dulu mungkin nggak gampang, tapi sekarang aku yakin Opa pun nggak akan mau mempertahankan aku di sini, Pa.”

Karena sudah tak ada yang bisa diharapkan kakeknya lagi dari dirinya.

Ia memilih mempertahankan Namima. Dan itu artinya, tidak akan ada penambahan kekayaan yang bisa ia berikan untuk Hartala *Group*. Karirnya sudah tamat.

“Kamu udah yakin sama keputusan itu?” tanya Dani hati-hati. “Papa akan selalu mendukung keputusan kamu. Tapi satu hal yang perlu kamu ingat, kamu harus memikirkan sebab dan akibatnya sekali lagi,” ujarnya memberi masukan. “Kalau kamu benar-benar mau ngelepas saham, kita bicarakan dulu sama Tama. Sahamnya bisa kamu limpahkan ke Abang. Minta dia yang mengurus bagian kamu. Kamu nggak bisa keluar dari perusahaan

dan membiarkan saham kamu lepas gitu aja. Bukan begitu cara kerjanya, Ling.”

“Iya, aku tahu,” Lingga bergumam. “Aku udah cerita dikit-dikit sama Affan. Dia bilang, saham yang aku miliki sekarang, udah menjadi hakku. Karena udah terjun langsung mengurus perusahaan.”

“Benar. Makanya, kamu nggak boleh lepas saham itu sembarangan. Kita harus adakan rapat dulu,” Dani menambahkan. “Kita bahas ini nanti di rumah. Bareng Bang Tama. Jangan memutuskan sesuatu dengan gegabah, Ling.”

Lingga paham, jadi ia pun mengangguk. “Papa ngerasa nggak sih suasana ini terlalu tenang?” lupakan sejenak masalah saham. Kini, Lingga perlu mengutarakan hal lain terkait *feelingnya* yang kuat. “Maksud aku, Opa terlalu tenang, Pa. Aku khawatir saat ini Opa sedang merencanakan sesuatu,” cicit Lingga risau. “Karena nggak biasanya ‘kan, Opa nganggurin cucu-cucunya yang udah buat salah?”

Benar.

Kakeknya tak akan pernah diam saja bila ada cucunya yang membangkang.

“Karena kali ini, masalahnya Opa ada di keluarga kita, Pa. Aku masih takut Opa macem-macemin Poppy. Atau dia ngusik aku lagi.”

“Nanti sore, Papa mau ketemu sama Opa. Ngebahas kerjasama dengan beberapa firma arsitek. Papa udah ngajuin firma arsiteknya Om Danang. Tapi Opa kamu menolak mentah-mentah. *Ck*, padahal sama anaknya sendiri. Astaga, Papa kadang nggak ngerti gimana Opa bisa nggak punya rasa rindu sama anaknya sendiri.”

Danang yang dimaksudkan oleh Dani adalah adik kandungnya sendiri. Membelot dari bisnis keluarga dengan nekat mendirikan firma setelah menyabet banyak gelar untuk hasil karyanya dibidang arsitektur. Sebuah kebanggaan yang sama sekali tak bernilai apa-apa di mata seorang Hartala Wiyama.

“Udahlah, Pa, jangan bahas Opa dulu kalau gitu,” tiba-tiba saja Lingga terserang malas. “Belum apa-apa, aku udah *badmood*,” Lingga lantas mencebik.

Dani tertawa. “Jadi mau bahas apa? Kayaknya banyak sekali yang kamu bahas, ya, Ling?”

Memang.

Astaga, hidup Lingga memang penuh masalah akhir-akhir ini.

Sambil memijat keningnya, Lingga menatap langit-langit.

“Ada masalah apa, Ling? Kamu ribut sama Namima?”

“Kurang lebih gitulah, Pa,” Lingga membenarkan walau tak sepenuhnya. “Namima nggak ngasih tahu aku kalau sekarang bapaknya berjualan.”

“Lho, bukannya kerja di pabrik, Ling? *Security*, kalau Papa nggak salah.”

“Iya, tapi sebulan yang lalu kena PHK, Pa. Dan sekarang, beliau berjualan

martabak di pinggir jalan,” Lingga menghela panjang. “Nggak sengaja ketemu aku beberapa hari yang lalu. Beliau dorong gerobak sewaktu hujan deras. *Ck*, siapa yang tega coba ngelihatnya?” Lingga nyaris tak mempercayai apa yang dilihatnya malam itu. Rasanya, benar-benar mengejutkan. “Kondisinya waktu itu, aku baru selesai ngehadirin *party* yang dibuat Bara. Eh, malah ditampar kenyataan mertuaku lagi susah-susah cari nafkah. Ngerasa berdosa banget, Pa.”

Dani mengangguk, tanda mendengarkan. Lalu ia sematkan senyum kecil untuk anaknya yang benar-benar telah sedewasa sekarang. “Itulah kenapa Opa lebih sayang ke kamu daripada Tama. Empati kamu ke orang begitu besar. Kamu nggak tegaan. Makanya, Opa pengen ngedidik kamu dengan caranya dia.”

Mencibir, Lingga sama sekali tak terharu mendengar perkataan ayahnya. “Aku nggak senang disayangi Opa,” celetuknya dengan pendar malas di mata.

Tertawa, Dani menatap sang putra sambil menggeleng lucu. “Jadi, apa solusi yang kamu tawarkan untuk mertuamu?”

“Aku minta Namima bilang ke beliau untuk berhenti berjualan. Lalu aku tawarkan uang bulanan. Tapi Namima tersinggung,” menyugar rambutnya, Lingga memandang ayahnya lurus-lurus. “Aku nggak bermaksud merendahkan, Pa. Aku cuma khawatir sama kesehatan beliau. Cuaca nggak bisa diprediksi. Lagipula, aku ngerasa nggak tega aja. Tapi Namima nggak mikir gitu.”

Mereka masih bertegur sapa namun tak seperti biasa, ada jarak yang Lingga rasa sedang dibentangkan istrinya. Tetapi demi Tuhan, Lingga benar-benar tak bermaksud merendahkan keluarga istrinya. Hanya saja, ia sungguh tidak tega menyaksikan pria setengah baya itu berjualan hingga larut malam begitu. Masalahnya lagi, secara ekonomi Lingga mampu menafkahi mertuanya juga.

“Namima sering kali ngerasa begitu rendah diri di hadapan keluarga kita,” Lingga sudah mengamatinya selama ini. Tapi ia diam saja, sambil pelan-pelan berusaha mendongkrak kepercayaan diri istrinya. “Dia istriku, Pa. Tapi tiap kali ketemu sama saudara-saudara yang lain, dia selalu nggak percaya diri. Tiap kali berurusan sama hal *sensitive* mengenai status sosial, kami pasti berantem. Dan ya, lagi-lagi dia selalu ngerasa nggak pantes buat aku.”

Bukan hanya sekali, berkali-kali sudah Lingga mengajak istrinya makan di luar. Berjalan-jalan, atau sekadar berbelanja kebutuhan bulanan. Dan pernah beberapa kali, mereka bertemu dengan saudara Lingga yang lain. Dari mulai para sepupunya, sampai om dan tantenya juga. Mereka saling menyapa, lalu istrinya tak banyak bicara. Kerap menunduk dan menghindari tatapan mata, merasa rendah diri berada di antara mereka.

“Ditambah sekarang masalah orangtuanya yang berjualan. Namima

bilang, alasan dia nggak pernah ngomong sama aku soal itu adalah takut aku malu, Pa,” Lingga benar-benar mengeluarkan isi hatinya pada sang ayah. Karena hanya pria itu yang mengenalnya dengan baik. “Mereka khawatir aku bakalan dipermalukan, kalau orang-orang sampai tahu mertuaku hanya penjual makanan. Aku nggak ngerti lagi harus ngomong apa sama Namima, Pa.”

“Kalau gitu, biar Papa yang ngomong,” Dani melengkungkan senyuman.

“Papa apa-apaan sih?” wajah Lingga bertekuk muram. “Aku butuh solusi dari Papa.”

“Percaya sama Papa, Ling. Papa akan coba bicara ke Namima,” Dani yakin dengan keputusannya. “Namima merasa seperti itu, pasti karena selama ini dia ngerasa nggak ada dari kita yang terima dia. Perlakuan Mama ke dia, jelas memicu Namima untuk terus merasa rendah diri.”

Makanya, Lingga tak sangat jarang membawa Namima bila berkunjung ke

rumah orangtua. Sikap ibunya kepada Namima masih sama seperti sebelumnya. Atau bisa saja semakin menjadi-jadi setelah Lingga memilih mempertahankan Namima di sisinya.

“Walau nggak semua orang butuh pengakuan, tapi percaya sama Papa, wanita itu makhluk paling rumit di dunia,” Dani menambahkan sambil berkelakar. “Namima butuh dukungan yang menguatkan. Selama ini, mungkin kamu terlalu kaku menyampaikan perasaan. Makanya, coba lebih peka lagi ya, Nak?” imbuhnya dengan sirat jenaka. Membuat putranya memutar bola mata, namun Dani hanya tertawa. “Sekalian, kita coba martabak buatan mertuamu. Malam nanti, kamu siap-siap aja di apartemen. Biar Papa yang jemput kamu.”

“Gaya banget,” Lingga mencibir.

“Oh, nggak percaya? Pokoknya sore nanti, kamu langsung pulang. Jangan mampir-mampir. Biar Papa yang jemput kamu. Sekalian Papa mau nengok mantu.

Kamu sekarang pelit banget, kalau ke rumah, Namima nggak pernah diajak.”

“Nggak mau bikin mama jadi ratu drama. Aku pengen bakat mama yang satu itu dipendam aja,” Lingga meringis mengingat bagaimana perilaku sang ibu bila bertemu istrinya. “Lagian, aku nggak mau bikin Namima sedih lagi. Karena tiap ketemu mama dia pasti nangis. Aku nggak tega, Pa.”

“Ternyata bener kata abang, ya? Kamu sudah sangat mencintai istrimu ternyata,” Dani mengulum senyum senang.

“Apaan? Mana ada yang kayak gitu!” Lingga langsung berseru. “Bang Tama suka ngaco! Papa jangan dengerin apa yang dia bilang! Dia sesat tuh, Pa!”

Anehnya, wajah Lingga justru bersemu merah.

Dan debar dadanya menggila.

Lalu senyum istrinya terbayang begitu indah.

“Ada informasi baru?”

Asisten pribadi Hartala datang menghadap. Tidak seorang diri, melainkan dengan seorang kepercayaannya yang lain. Yang sengaja Hartala tugaskan untuk memantau keluarga putranya. *Well*, masing-masing anaknya memang ia awasi. Tak mau kecolongan, Hartala menempatkan orang-orang profesional yang dapat dipercaya demi memantau apa saja yang dilakukan anak-anaknya tanpa sepengetahuannya.

Dan kini yang datang padanya adalah yang bertugas mengikuti aktivitas keluarga Dani. Anaknya itu memang tengah banyak masalah akhir-akhir ini. Jadi, ia selalu menunggu laporan itu.

“Kabar apa yang kamu bawa?”

Sebuah map mampir ke mejanya. Hartala membukanya tanpa ragu.

Mencermati gambar serta informasi yang tertulis di sana dengan sungguh-sungguh. Sebelum kemudian mulai mengatur rencana di kepalanya.

“Lingga sudah tidak tertolong lagi,” desahnya prihatin. “Apa yang bisa dia harapkan dengan menjadi menantu seorang penjual makanan di tepi jalan seperti ini?” terus membolak-balik segala yang tersaji di sana, Hartala lantas menggeleng. “Gadis itu benar-benar membawa kekacauan. Keluarganya ingin memermalukan keluarga Hartala dengan memaparkan keadaan mereka yang seperti ini. *Ck*, cucuku terlalu mewah untuk mereka.”

Menutup laporan tersebut dengan geram. Hartala mengeratkan rahangnya. Merasa sangat membenci, sekaligus marah. Ia bisa saja berbuat apa pun sekarang juga.

“Kami menunggu perintah Anda, Pak.”

Ya, harusnya Hartala segera memerintahkan mereka.

“Haruskah kami menghancurkan gerobaknya, Pak?”

Ya, harus.

Agar Hartala tenang.

Lumpur yang mengganggu itu benar-benar merisaukan. Membuatnya marah dan ingin mengobrak-abriknya sendiri supaya hatinya terpuaskan.

“Lingga sudah tahu pekerjaan mertuanya apa sekarang ini?” bila Lingga sudah mengetahuinya dan cucunya tersebut tampak tak mempermasalahkan sama sekali. Maka Hartala siap menyalahkan anaknya sendiri. Bisa-bisanya Dani mendidik Lingga seperti itu. “Astaga, harusnya tidak pernah kunikahkan cucuku dengan gadis kampung itu.”

Hartala sudah memecat asistennya yang menyarankan pernikahan Lingga kala itu. Biasanya, Hartala tidak pernah percaya begitu saja pada saran orang lain. Ia terbiasa menggunakan instingnya

sendiri. Makanya, ia merasa amat geram bila mengingat betapa gegabahnya ia dalam mengambil keputusan waktu itu.

“Untuk saat ini, laporkan semuanya padaku. Fokus pada aktivitas Lingga. Lalu sebentar lagi, kita kirimkan *bomnya* pada perusak cucuku.”

Ia sudah terlalu lama menahan diri.

Dan kini, waktunya beraksi.

Lingga akan kembali ke daftar cucu-cucunya yang berharga.

Tentunya, setelah Hartala menyingkirkan wanita itu.

“Lho, Papa?”

Namima langsung menyalami mertuanya begitu ia membukakan pintu. Senyumnya terbit tulus, ia persilakan pria setengah baya itu masuk.

“Papa sama siapa?” karena tak ia jumpai ibu mertuanya setelah pintu apartemen tertutup.

“Sendiri aja. Papa mau keluar sama Lingga. Kamu kasih izin nggak suami kamu Papa ajak main?” kelakar Dani tertawa.

“Papa ini, kayak sama siapa aja sih,” Namima menunduk sopan. “Bentar ya, Pa, Namima buatin minum dulu. Sekalian manggil Mas Lingga di kamar.”

“Nggak usah, Mim, Papa baru selesai makan malam. Masih kenyang, nggak haus juga. Kamu nggak usah repot-repot. Udah sini, duduk aja temenin Papa.”

Walau masih merasa sungkan, namun Namima menuruti permintaan sang mertua. Mereka duduk berseberangan. Namima menata bantal sofa terlebih dahulu di punggungnya, sebelum menyamankan diri berhadapan dengan ayah mertuanya. “Papa sehat ‘kan?” ia bukan sedang berbasa-basi, hanya saja ia

tak tahu harus apa. “Mama juga kabarnya sehat ‘kan, Pa?”

“Alhamdulillah, kami semua sehat,” Dani tersenyum lembut. “Kamu gimana? Kata Lingga, cucu Papa sekarang makin agresif ya, geraknya?”

Sambil mengulas senyum, Namima mengelus perutnya. “Udah tujuh bulan, Pa. Di dalam aktif banget,” ujarnya tersipu. “Oh iya, Pa, kondisi Poppy gimana sekarang, Pa? Dia dan kandungannya baik-baik aja ‘kan, Pa?”

“Poppy sehat. Kandungannya juga sehat. Kamu mau ngomong sama dia, Mim? Biar Papa telpon dia sekarang.”

“Ah, nggak usah, Pa. Ya ampun, nggak usah,” Namima mendadak panik. Bibirnya tergigit dan binar kegugupan menaungi matanya.

Kini Dani paham betul apa yang dirasakan putranya. Sang menantu benar-benar tidak percaya diri bila sudah menyangkut urusan keluarga mereka.

“Padahal nggak apa-apa lho, Mim. Kalian bisa ngobrol-ngobrol seputar kehamilan kalian. Bisa berbagi pengalaman. Poppy kelihatannya aja judes, aslinya dia baik lho. Justru, Lyra itu yang judesnya nomor wahid,” Dani berusaha membuat suasana kembali santai. “Kamu nggak punya nomor telpon Poppy, Mim? Nomor Anjani ada?”

Namima mengangkat kepalanya sebentar, sebelum kemudian menggeleng pelan. Ia tampilan senyum kecil, walau ia tahu senyuman itu tidak ada artinya sama sekali. “Mima nggak ada hak buat nyimpen nomor Poppy dan Mbak Anjani, Pa,” jawabnya sungkan.

“Lho kenapa kayak gitu?” jawaban sang menantu membuat Dani merasa nelangsa. “Kamu istri Lingga. Kamu punya hak untuk menyimpan seluruh nomor telpon keluarga kita.”

Sambil meremat kedua tangannya, Namima hanya mampu menyunggingkan senyum tipis. Kepalanya masih menunduk, sementara dirinya makin tidak percaya

diri. “I—iya, Pa. Nanti Mima minta ke Mas Lingga.”

Tetapi siapakah dirinya ini yang pantas memperoleh nomor telepon dari keluarga suaminya?

Selain menjadi istri Kalingga Arsena, Namima hanyalah orang biasa yang tak mungkin sebanding dengan mereka. Para orang penting yang terlahir kaya. Terdidik dengan baik, tanpa satu pun cela. Seentara dirinya?

Astaga, dosa apa yang diperbuat suaminya sampai Tuhan menjodohkan mereka.

“Namima?”

“I—iya, Pa?” gelagapan karena ketahuan sedang melamun, Namima menegakkan punggung tanpa sadar. Menatap mertuanya dengan senyum pura-pura di wajah. “Papa butuh sesuatu?”

Dani mengangguk. “Benar, Papa memang butuh sesuatu.”

Namima akan sigap menyiapkannya. “Apa itu, Pa? Mima bisa siapkan sekarang.”

Senyum Dani terurai sedikit. Menatap menantunya dengan seluruh rasa bersalah. Pendar matanya menunjukkan kasih sayang. “Papa butuh kamu untuk percaya bahwa kita ini keluarga. Kita semua sama. Dan kamu adalah menantu Papa. Istri dari anak Papa. Sebentar lagi, akan menjadi ibu dari cucu Papa.”

Hati Namima berdesir.

Ia gigit bibirnya kembali. Kepalanya tertunduk tak berani terangkat. Kedua netranya memanass tanpa diminta. “Andai semudah itu, ya, Pa?” ia coba bergurau tetapi suaranya justru bergetar. “Mima nggak berani beranggapan begitu, Pa,” akunya dengan jujur. Karena seujung kuku pun, ia merasa tak pantas berada di tengah-tengah keluarga suaminya yang kaya. “Mima mungkin istri Mas Lingga. Dan Mima ngerasa bahagia, karena barusan Papa mengakui Mima sebagai

menantu Papa. Tapi mungkin hanya sebatas itu aja, Pa.”

“Kenapa begitu?”

“Karena Mima takut berharap lebih,” jawabnya jujur. Senyumnya gagal, ketika ia coba membuat ekspresi baik-baik saja andalannya. “Tapi yang terpenting, terima kasih ya, Pa, udah mau anggap anak Mima sebagai cucu Papa,” ia belai perutnya dengan sayang. Tangannya sedikit bergetar, namun ia samarkan. “Terima kasih juga udah ngebiarin Mas Lingga nikahin Mima karena pesan ibu.”

Deg.

Dani membisu segera.

Kini, ia tak lagi mampu berkata-kata.

Alasan pernikahan itu

Astaga, ia harus bagaimana?

“*Euhm*, Mima panggil Mas Lingga dulu, ya, Pa? Sebentar, Papa pasti kelamaan nunggu,” ia hendak bangkit. Tetapi suara suaminya telah berada di belakangnya.

“Nggak perlu. Ayo, Pa?” Lingga mendengar semuanya, dan hatinya makin bebas.

“Papa sama Mas Lingga mau jalan-jalan ke mana? Mas mau aku tunggu nggak pulangnye nanti?” ia mencoba terlihat biasa-biasa saja.

Lingga menatap istrinya, lama. Memandang wanita itu dengan segudang rasa yang tak mampu ia ungkap. Tetapi pada akhirnya, ia memilih menghela. “Kami mau ke tempat bapak,” Lingga berkata jujur.

Namima jelas terkejut. Ia sama sekali tak menduga jawaban itu. “Ma—maksudnya, bapakku ‘kan, Mas?”

“Iya,” balas Lingga singkat.

“Mau apa, Mas?” mendadak ia merasa takut. “Kamu mau minta bapak untuk berhenti jualan, Mas?”

“Kami pengen bersilaturahmi, Namima,” Dani yang menjawab pertanyaan itu. “Papa pengen ketemu sama besan. Ngobrol-

ngobrol sebentar sama beliau. Dan karena Lingga bilang sekarang orangtua kamu jualan makanan, Papa mau dong nyoba makanannya.”

Entah kenapa Namima merasa cengeng. Air mata yang tadi berusaha ia tahan, mendadak bermunculan kembali dari kelopaknya. “Bapak Mima jualan martabak, Pa,” suaranya bergetar parah. Sementara kedua tangannya saling meremat. “Jualannya di emperan toko-toko yang kalau sore udah tutup, Pa. Makanan yang dibuat cuma martabak. Dan tempatnya cuma di gerobak. Nggak usah ke sana, Pa. Makan di tempat lain aja.”

“Mima, kami benar-benar ingin berkunjung ke sana,” Dani menekankan sekali lagi. “Nggak masalah di mana tempatnya yang Papa dan Lingga inginkan adalah mengobrol bersama di sana.”

Namima menunduk, air matanya tak terbendung. “Nanti Papa malu,” ia hampir terisak ketika mengatakannya. “Nanti Mas

Lingga malu,” ia katakan lagi dengan cicit pedih di dada.

“Malu kenapa?” kini Lingga yang melontarkan pertanyaan. “Berulang kali aku bilang, aku nggak akan pernah malu, Mim.”

Namima ingin percaya, tetapi kenapa rasanya sulit sekali. Jadi, ia pun menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tersedu pelan, ia tak kuasa melepaskan belenggu perasaan tak pantas ini dalam benak.

“Mima?”

“Ya, udah, silakan ke sana aja, Mas,” ia hapus air mata segera. Ia mengangkat kepala, sambil menatap suami dan mertuanya dengan wajah mencoba baik-baik saja. “Maaf, ya, Pa. Akhir-akhir ini, Mima memang cengeng banget,” ia beralasan. Lalu menjadikan suaminya atensi utama. “Kalau gitu, pulangnye nggak aku tunggu, ya, Mas? Aku tidur duluan aja, ya?”

Bukannya Namima tidak sopan pada mertuanya, hanya saja ia terlampau lelah berpura-pura. Jadi, ia ingin segera masuk ke kamar. Menenggelamkan diri dalam tumpukan selimut. Setelah itu, mungkin saja ia akan menangis sejadi-jadinya.

Tetapi siapa sangka, suara sang mertua justru mengintrupsi langkahnya yang hendak berbalik pergi. Membuat dirinya tetap di tempatnya saat ini.

“Seperti yang Papa bilang tadi, Mima. Kamu adalah menantu Papa. Dan itu berarti, orangtua kamu adalah besan Papa. Maaf kalau kunjungan Papa ke orangtua kamu sedikit terlambat. Masalah yang dialami Poppy cukup mengagetkan kemarin. Hingga fokus Papa pun sementara hanya mengarah ke dia aja. Tapi sekarang, pelan-pelan keadaan sudah membaik. Jadi, Papa udah punya waktu untuk berbincang sama besan Papa.”

Dani tahu, harusnya sang istri yang menghibur serta membesarkan hati menantunya yang rapuh itu. Tetapi dalam

kesempatan ini, ia tak bisa mengharapkan istrinya mampu mengemban tugas itu. Jadi, Dani hanya akan mencoba semampu yang ia bisa. Berharap kesungguhannya mampu mengangkat sedikit ketidakpercayaan diri menantunya.

“Kami harus menceritakan kenakalan anak-anak kami. Lalu masa muda kami. Dan bila ada kesempatan lagi nanti, mungkin kami akan janji bertemu di suatu tempat. Entah itu tempat pemancingan atau tempat-tempat mana saja yang biasa dikunjungi pria-pria tua seusia kami,” Dani mengisahkannya dengan senyum tulus sampai ke mata. “Jadi, kamu tenang aja, Mim. Papa nggak akan pernah ngerasa malu duduk bersama besan Papa. Di mana pun tempatnya, apa pun pekerjaannya, Papa pasti menghargainya.”

Air mata Namima mengucur makin deras.

Ia tutup mulutnya hanya agar isak tangisnya tak mencuri keluar.

“Begitu pun, Lingga, Mim. Dia sama sekali nggak bermaksud untuk merendahkan pekerjaan orangtua kamu. Lingga cuma nggak tega, ngelihat mertuanya kerja keras sementara dia sebagai menantu, sudah sangat berkecukupan.”

Dani menepuk-nepuk punggung anaknya, pelan. Merasa bangga, karena anaknya benar-benar mempunyai empati yang besar terhadap orang lain.

“Mungkin, banyak yang di luaran sana yang juga menjalani kehidupan seperti orangtua kamu. Berjualan di malam hari, berjuang mencukupi kebutuhan keluarga. Papa menghargai setiap pekerjaan. Yang penting itu halal. Yang penting tidak merugikan orang ramai. Hanya saja, kondisinya saat ini, Pak Ramzi memiliki menantu yang rezekinya sudah dilebihkan sama Tuhan. Lingga pengen ngebantu mertuanya. Sebagaimana selama ini, dia ngebantu Papa di kantor.”

Jadi?

“Kamu terlalu *overthinking* akhir-akhir ini,” Lingga menghampiri istrinya. Menghapus air mata di wajah wanita itu. Pandangannya begitu teduh namun menyiratkan kecemasan. “Berapa kali aku harus bilang. Kamu istriku, kamu berhak atas apa pun di hidupku. Tolong, berhenti ngerasa rendah diri, Mim. Kamu berharga dan memang cuma kamu yang pantas jadi istriku. Nggak ada yang bisa gantiin posisi itu.”



Enam

Semburat jingga adalah pengantar paling mewah yang berada di dunia. Dengan kuasanya, mampu menyulap langit membentuk sulur-sulur emas hanya tuk menandai kedatangan malam. Lalu membiarkan gelap memakannya. Menenggelamkan keelokkannya demi membiarkan gemintang menggantung menemani kelam.

Bagi sebagian orang, malam merupakan bagian yang tepat untuk mengistirahatkan raga. Sebelum nanti, lelap akan memijat jiwa dan menyegarkannya keesokkan harinya. Namun bagi sebagian lagi, malam justru adalah waktu yang tepat menghasilkan rupiah. Karena siang, tak mampu memberi mereka apa-apa.

Dan kini, Lingga dan ayahnya sudah berada di tempat yang mereka ingin singgahi. Menonton keramaian kendaraan,

sembari menatap roda perekonomian yang tak akan pernah tidur. Selayaknya jarum jam yang terus berputar. Interaksi antar manusia kan berjalan tanpa putus.

“Maaf ya, Pak, Nak Lingga, karena tempatnya kayak gini,” Pak Ramzi menyuguhkan wedang jahe yang baru saja ia pesan dari temannya di *stand* gerobak sebelah. “Silakan diminum tehnya, Pak. Martabaknya juga begini saja kok tampilannya, Pak,” ia juga sudah menyajikan martabak buatannya untuk menjamu besan juga menantunya.

“Nongkrong di sini ternyata memang enak, ya, Pak,” Pak Dani memandang sekelilingnya. “Ramai sekali. Sambil menunggu pembeli, bisa bercengkrama dengan sesama pedagang.”

“Betul, Pak. Kalau nggak ada pembeli, biasanya para pedagang saling ngobrol. Ngomong ngalor ngidul dan saling bercanda.”

Mereka duduk di kursi plastik. Di bawah tenda yang membentang dari satu

gerobak ke gerobak lainnya. Tidak persis berada di tepi jalan raya, nyatanya tempat ini memang sudah menjadi salah satu tempat penjual panganan yang ada sejak dulu. Saling berjajar menjajakan makanan, tak nampak aura persaingan. Justru sedari tadi, mereka terdengar bergurau satu sama lainnya.

“Kerja di sini bisa bikin awet mudah, ya, Pak?” Dani bergurau setelah ikut tertawa mendengar penjual sate sedang bercanda dengan penjual bakso. “Kalau di kantor saya, kerjanya penuh tekanan, Pak. Sulit bercanda antar pekerja lainnya. Apalagi kalau ada rapat, udah pasti deh mukanya ditekek semua,” ia melanjutkan sambil tertawa.

“Tapi ‘kan, enak Bapak kerja di kantor. Nggak kepanasan, Pak. Kena AC terus,” timpal Pak Ramzi dengan senyum sopan. “Eh, tapi saya juga nggak kena panas kok, Pak. *Wong* jualannya malem gini.”

“Nah, itu! Sama saja, ya, ternyata kita,” mereka tertawa bersama.

Walau tampak akrab, namun jarak serta kecanggungan itu jelas terlihat. Pak Ramzi yang merasa tak percaya dengan kunjungan ini, berusaha bersikap biasa. Tetapi tetap saja, ia tak bisa berhenti keheranan. Tiba-tiba saja, besan dan menantunya berkunjung. “Ngomong-ngomong, Bapak sama Nak Lingga dari mana? Kok bisa nyasar sampai di sini? Mana pakai motor segala lagi. Bikin saya pangling tadi.”

“Memang niatnya mau ke sini kok, Pak,” Pak Dani yang menjawab. “Lingga bilang, Bapak jualan makanan. Saya di rumah nggak ada hiburan, berdua saja sama istri saya. Jadi, saya ajak Lingga jalan-jalan.”

“Pakai motor?”

“Iya, Pak. Itu motor buat jalan-jalan sore sebenarnya sama istri saya. Semenjak anak-anak udah punya kehidupan sendiri-sendiri, istri saya suka ngomel karena di rumah sepi. Makanya, saya beli motor aja. Biar bisa ajak dia keliling-keliling komplek

kalau sore,” Pak Dani menjelaskan. Semenjak Poppy memilih menetap di Bandung dan Lyra mulai sibuk kuliah, istrinya memang selalu mengeluhkan sepi di rumah.

“Tadi Lingga juga sempet kaget kok, Pak. Ternyata Papa datang pake motor,” Lingga ikut menimpali. “Nggak bilang-bilang belinya. Tiba-tiba ngajak jalan, ternyata Lingga juga yang disuruh bawa.”

Pak Ramzi hanya bisa tersenyum. “Namima sehat ‘kan, Nak Lingga?”

“Sehat, Pak. Cuma sekarang suka ngeluh pinggangnya sering pegal,” jawab Lingga seraya meringis. “Sanah nanti ke sini, Pak?”

Malam ketika mereka tak sengaja bertemu, Pak Ramzi memberitahukan bahwa Sanah selalu datang di waktu malam. Menemani Pak Ramzi setelah pulang bekerja. Membantunya membersihkan gerobak dan sisa-sisa adonan. Lalu bersama-sama mendorong gerobak sambil sesekali bercerita.

“Iya, Nak Lingga. Padahal, udah Bapak suruh nggak usah bantu. Biar dia di rumah aja, istirahat gitu. Tapi Sanah bandel, dia nggak peduli biar pun Bapak larang. Tetap aja datang.”

Lingga membayangkan, bila istrinya belum menikah pun, wanita itu pasti akan datang ke sini untuk membantu. Tak peduli dilarang, tak masalah bila lelah menyerang. Wanita tersebut pasti tidak akan tega membiarkan orangtuanya berjualan sendirian. Dari mulai melayani pembeli, hingga nanti turut mendorong gerobak bersama. Karena bahagia bagi istrinya teramat sederhana. Cukup berkumpul bersama orang-orang dicinta, maka seluruh dunia dan segala isinya tidak ada apa-apanya.

Andai kejadian hari itu tidak pernah ada dan mereka tidak perlu menikah, apakah istrinya akan lebih bahagia?

Lalu mereka tak mungkin berjumpa.

Lingga hanya akan berakhir dengan percobaan perjodohan yang lain dari

kakeknya. Kemudian, akankah Lingga bahagia bila wanita itu bukan Namima?

Kadang kala, ia takut memikirkan kemungkinan terburuk dari pernikahan mereka. Bagaimana bila suatu hari nanti, rahasia dibalik pernikahannya terungkap? Apakah Namima masih bersedia hidup bersamanya? Karena saat ini, Lingga merasa tak mampu bila tidak ada Namima di sisinya.

Kelembutan serta kesabaran sang istri benar-benar membuat Lingga terpana. Ketulusannya juga menjerat hati Lingga. Dan ia bersumpah, tidak ingin yang lain. Hanya Namima.

“Lingga?”

“Kenapa, Pa?” rupanya ia melamun. Sambil mengedarkan pandangan, ternyata mertuanya sedang melayani seorang pembeli.

“Kamu melamun?”

Sambil mendesah, Lingga mengangguk. “Aku takut Namima tahu alasan kenapa

aku nikahin dia, Pa,” bisiknya memelankan suara. “Gimana kalau akhirnya Namima tahu yang sesungguhnya, Pa?”

Menepuk-nepuk paha anaknya, Dani mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. “Suatu saat dia memang harus tahu kebenarannya, Ling. Tapi menurut Papa, lebih baik dia tahu langsung dari kamu. Cepat atau lambat, apa yang tersimpan rapat pasti terbongkar juga.”

Hal tersebutlah yang membuat Lingga merasa gundah. Ia merasa kapanpun tak akan siap menyatakan kebenaran itu pada istrinya. Bukan apa-apa, ia takut ditinggalkan. Menilik pada berapa sayangnya Namima kepada kedua orangtuanya, Lingga merasa hal tersebut bisa saja terjadi.

“Maaf ya, Pak, Nak Lingga, tadi ada yang beli.”

Ketika akhirnya mertuanya kembali hadir di tengah-tengah mereka, Lingga hanya mampu menghaturkan senyum simpul. Menatap pria paruh baya itu lambat-

lambat, merasa bersalah, sekaligus berdosa telah membohongi orang sebaik beliau.

“Pak Ramzi, kebetulan sekali, ada yang mau disampaikan Lingga ke Bapak,” mewakili anaknya Dani membuka peluang Lingga untuk mengutarakan apa yang mengganggu pikiran putra keduanya tersebut. “Dia udah uring-uringan beberapa hari ini lho, Pak Ramzi.”

“Wah, apa itu Nak Lingga?” Ramzi tampak tak sabar.

Sementara Lingga justru memandang sang ayah dengan sorot penuh perhitungan. Tetapi ia tak bisa berkilah lagi, karena mertuanya sudah menyorotnya dengan pendar penuh keingintahuan. Baiklah, walau tidak yakin, Lingga harus mengutarakan maksudnya.

“Sebelumnya saya mau minta maaf sama Bapak, bukan bermaksud ingin lancang. Saya hanya mengkhawatirkan keadaan Bapak.”

Ramzi menyimak, ia anggukkan kepala pertanda menanti apa pun yang nantinya akan disampaikan oleh sang menantu.

Tetapi, Lingga yang kemudian merasa tak tega mengatakannya.

Melihat bagaimana sang mertua tampak ikhlas dan bahagia menjalankan pekerjaannya, Lingga akhirnya sadar, bekerja bukan semata-mata untuk mencari nafkah saja. Tetapi juga, sebagai media pembunuh sunyi ketika di rumah hanya ada dengung sepi.

“Lingga cuma mau bilang, kalau Bapak butuh seseorang untuk membantu Bapak mendorong gerobak ke rumah, Bapak jangan sungkan-sungkan hubungin Lingga, ya, Pak?”

Karena ia lebih merasa tidak tega, memutuskan tawa dari seorang suami yang telah ditinggalkan istrinya untuk selama.

“Kapanpun Bapak butuh sesuatu, Lingga selalu siap untuk Bapak.”

Semakin besar kandungannya, maka semakin sering pula keinginan buang air kecil itu datang. Bila malam, Namima tak lagi bisa menghitung berapa kali ia terbangun hanya untuk menunaikan hajatnya itu. Pinggangnya pun mudah sekali terserang pegal akhir-akhir ini.

Dan ketika bangun tadi, jam sudah menunjukkan pukul lima pagi. Ia keluar dari kamar mandi dan mendapati suaminya sudah duduk di atas ranjang. Wajahnya terlihat sangat mengantuk, tetapi sepertinya laki-laki itu terbangun karena suara berisiknya tadi.

“Kebangun, ya, Mas?” hati-hati ia kembali ke ranjang. Tidak merebahkan tubuhnya, ia bersandar pada *headboard* ranjang sambil mengelus pelipis sang suami. “Tidur lagi, Mas. Masih pagi banget.”

Lingga memang mengangguk, namun ia malah memeluk istrinya. “Buang air kecil terus?” sambil memejamkan mata ia elus lembut permukaan perut sang istri. “Tadi malam aku pulang, kamu udah tidur. Aku nggak main sama dia.”

“Kamu pulang jam berapa, Mas?”

“Jam sebelas lewat. Tapi nganter Papa dulu ke rumah. Motornya aku bawa ke sini,” mengingat sepeda motor sang ayah, mata Lingga langsung terbuka. “Jalan-jalan naik motor, yuk? Dokter bilang ‘kan, banyakin jalan-jalan. Biar nanti enak kalau melahirkan.”

Mencibir sang suami, Namima mencubit perut pria itu. “Jalan-jalan maksud dokter itu, ya, jalan kaki, Mas. Dari mana sejarahnya jalan-jalan naik motor bagus untuk kandungan,” cebiknya sambil tertawa.

“Masa sih, gitu?”

“Iya lho, Mas,” Namima jadi gemas sendiri. “Ngomong-ngomong, aku minta maaf ya, Mas?”

Kening Lingga berkerut, ia menatap istrinya heran. “Minta maaf untuk apa?”

“Untuk waktu itu. Maaf banget, karena aku malah nganggep kekhawatiran kamu ke bapak sebagai bentuk penghinaan. Padahal, aku harusnya merasa terharu karena artinya kamu perhatian ke bapak.”

“Aku juga minta maaf, ya, udah bikin kamu nangis terus,” Lingga tersenyum. Ia membelai pipi istrinya sebelum kemudian mengecupnya. “Maaf belum bisa jadi suami yang baik. Maaf juga, karena nggak bisa ngasih kamu kebahagiaan utuh saat ini.”

Namima menggeleng tidak setuju. “Aku bahagia, Mas,” senyumnya tulus. “Aku bahagia, ada kamu di dunia aku.”

Tertawa, Lingga justru membawa istrinya kembali merebahkan diri di ranjang. Menjadikan sebelah lengannya sebagai bantal untuk wanita itu, Lingga

memupus jarak dan memenjara istrinya dalam peluknya yang hangat. “Kenapa aku justru ngerasa lagi digombalin sama kamu, ya? Genit banget sih, istriku.”

Namima tergelak, tetapi tak mengatakan apa pun. Ia membalas memeluk suaminya. “Tadi malam, ngobrolin apa aja sama bapak, Mas?” tanyanya hati-hati. Tak ingin bertengkar lagi, kini ia mencoba percaya pada apa pun keputusan suaminya.

“Ngobrol banyak hal,” Lingga menjawab jujur. “Yang jelas, aku nggak minta bapak untuk berhenti jualan.” Ketika Namima mendongak menatapnya, Lingga merasa gemas sendiri melihat wajah polos istrinya. Ia mengambil kesempatan itu untuk memanggut bibir Namima beberapa kali. “Aku ngelihat bapak bahagia dengan pekerjaannya. Dan nggak seharusnya, aku mematahkan kebahagiaan orang ‘kan?”

“Makasih, Mas, karena udah ngertiin bapak.”

“Makasih aja?” Lingga menaik-turunkan alisnya. “Nggak mau kasih aku yang lain?”

Mengerti maksud laki-laki itu, Namima merasa wajahnya memerah. Kembali melabuhkan cubitan, Namima masih saja malu.

“Mim,” Lingga membelai punggung istrinya. Sementara wajahnya bersembunyi di antara ceruk leher wanita itu. “Kangen,” bisiknya tiba-tiba. “Boleh?”

Tentu saja, boleh.

Kenapa pakai minta izin sekali sih?

Kan Namima jadi malu.

Tujuh

Bukan bermaksud tak percaya, hanya saja kadang takdir selalu tak bisa ditebak ke mana arahnya. Banyak yang salah kaprah akibat terlena. Melupakan pengertian bahwa tidak ada bahagia yang bertahan selamanya. Lalu menangis darah, ketika kenyataan menamparnya dengan ragam masalah.

Lingga pun berusaha demikian.

Ia tidak mau merasa berjaya, karena neneknya telah berada dipihaknya. Sebab Hartala yang ia kenal, tak pernah memiliki rasa takut. Tidak punya penjinak. Demi Tuhan, kakeknya tak mungkin mematuhi permintaan neneknya. Sebab, permintaan Tuhan saja diabaikan oleh sang kakek. Bagaimana mungkin, Hartala bisa tunduk hanya pada sesama manusia?

Jawabannya jelas, mustahil.

Namun, Lingga berusaha keras supaya tak merusak momen ini dengan ketakutannya. Ngomong-ngomong, semenjak Namima mengandung Lingga terserang ketakutan parah. Dan hal itu tentu saja berasal dari pengalamannya ketika berurusan dengan kakeknya.

Demi Tuhan, kakeknya memang menyenyeramkan itu.

“Berarti sebentar lagi, Oma punya tambahan dua cicit, ya, Ling?”

“Iya, Oma. Anak Lingga sama anak Poppy. Doakan persalinannya lancar, ya, Oma.”

“Amin.”

Jadi hari ini, Lingga diminta datang oleh neneknya ke rumah. Tidak seorang diri, sang nenek memintanya membawa Namima juga. Sudah dua kali mereka berjumpa. Yang pertama tentu saja setelah Lingga membuat pengakuan mengejutkan mengenai istrinya yang tengah berbadan

dua. Besoknya, Oma langsung menyuruh Namima bertemu dengannya.

Dan luar biasa, Oma menyukai istrinya.

“Perlengkapan bayi udah dibeli semua?” Sedari tadi, Oma tak berhenti tersenyum pada Namima. Bertanya ini dan itu, juga menyarankan banyak hal, namun tidak terkesan menggurui. “Kalau masih ada yang kurang, bilang sama Oma, ya, Mima? Nanti biar asisten Oma yang belikan untuk kamu.”

“Semua udah lengkap kok, Oma,” senyum Namima tersemat takjim. Merasa benar-benar terharu karena keramahan yang diberikan padanya. “Perlengkapannya, semua udah dikirim ke rumah baru, Oma. Mas Lingga bilang dua minggu lagi, rumahnya sudah bisa ditempati.”

“Ya, harus dong,” kata Oma menyetujui. “Sudah cari asisten rumah tangga dan *baby sitter*? Kalau belum, biar Oma yang cari, ya? Oma punya banyak kenalan. Tenang

aja, Oma pasti pilihkan yang terbaik untuk anak kalian.”

Namima menatap suaminya sebentar, kemudian tersenyum tipis karena bingung harus bagaimana menolaknya. Untuk asisten rumah tangga, sang suami sudah mendapatkan dua orang yang nanti akan dipekerjakan di rumah baru mereka. Tetapi untuk perawat bayi, mereka sudah memutuskan untuk merawat anak mereka sendiri.

“Semua udah beres, Oma. Tenang aja,” Lingga yang menyahuti. “Nanti pokoknya, Oma tinggal datang aja ke rumah baru Lingga, ya? Oma ada *request* mau dimasakin apa? Namima jago masak, Oma.”

Walau terkesan santai, namun percayalah ekor mata Lingga tak pernah lepas membidik sang tuan rumah yang sedari tadi hanya menatap interaksi mereka. Tidak mengatakan apa-apa, kakeknya terlampau fokus memandangi mereka semua.

Sebuah tatapan, yang kerap membuat Lingga merinding. Seolah mengisyaratkan sebuah ketidaksenangan. Dan berujung pada janji untuk menghancurkan siapapun pengganggu kesenangannya tersebut.

“Kalau memang semua udah kamu penuhi, ya, udah nanti Oma datang ke sana bawa hadiah terserah Oma aja berarti ‘kan?”

“Iya, terserah Oma aja. Yang penting Oma datang, ya?”

Salah satu angin surga yang menetap di rumah yang mereka juluki serambi neraka adalah keberadaan neneknya. Walau sudah susah berjalan dan sering sakit-sakitan, namun senyum tulusnya yang sampai ke mata, merupakan bagian yang paling mereka rindukan.

Membuat anak dan cucunya, tak bisa berhenti berkunjung ke rumah ini. Meski kakeknya tak pernah menyambut mereka dengan senyum ramah.

Entah bagaimana nanti bila neneknya meninggalkan dunia. Lingga tak bisa membayangkan, seganas apa sang kakek dalam *menghabisi* mereka yang membangkang dari titahnya.

Astaga, Lingga tak sanggup membayangkannya.

Poppy kembali.

Dani berhasil membujuk putrinya agar kembali ke rumah. Berkumpul bersama mereka. Dan nanti, saat waktu melahirkan tiba, mereka akan menyediakan seluruh waktu yang ada untuk menemani Poppy bertarung nyawa demi menghadirkan buah hatinya ke dunia.

Suasana haru atas kembalinya Poppy ke rumah, semakin terasa hangat ketika akhirnya Ivy berhasil berdamai dengan keadaan. Rindunya pada anak

perempuannya itu, berhasil mengalahkan kecewa serta marah yang selama ini menggerogoti hati. Ia memeluk anaknya dengan perasaan rindu luar biasa. Saling memaafkan, juga menguatkan. Karena setelah ini, ia yang akan menjadi garda terdepan yang membela putrinya dari ragam cibiran.

“Gue kangen elo, Pop. Kangen banget,” Lingga menghampiri sang adik. Mengucap syukur atas keputusan yang Poppy ambil. “Lo selalu punya gue yang bisa lo andalkan kapanpun lo mau.”

“Maafin aku, ya, Bang?” suara Poppy bergetar serak. Ia sudah menangis sedari tadi. Tak pernah terbayangkan, keluarganya akan menyambut kepulangannya seperti ini. “Dan makasih banget, Bang. Karena selalu ada buat aku dan anakku.”

“Gue sayang elo, Pop,” ia mencium kening adiknya. “Dan gue akan sayangi anak lo,” ketika akhirnya melepaskan pelukan, ia hapus seluruh air mata di

wajah adiknya. “Kita besarin anak lo sama-sama, ya? Gue nggak akan biarin dia kekurangan apa-apa.”

Itu janjinya.

Lingga tidak akan mengingkari.

Kemudian tibanya giliran Namima untuk menyapa, wanita itu kembali terserang ketidakpercayaan diri. Melihat dirinya bersanding dengan Lingga, lalu ada kakak iparnya yang turut hadir juga, Namima merasa tidak sepantasnya berada di sini.

Jadi, saat Poppy memeluknya, Namima hanya berdiri dengan kaku. Tak sanggup membalas, karena merasa tak pantas. Ia hanya bisa menyematkan senyum kecil, padahal ia sungguh sangat bahagia atas kepulangan Poppy setelah berbulan-bulan memilih menjauh dari mereka semua.

Banyak hal yang ingin ia tanyakan. Tetapi semua itu, ia telan diam-diam. Sebelum kemudian memilih bungkam saat menyaksikan bagaimana keluarga

suaminya tampak harmonis dan serasi. Mas Tama dengan istrinya tampil memukau walau hanya mengenakan pakaian santai. Lyra, selalu terlihat modis walau gadis itu hanya memakai pakaian rumahan. Jangan ditanya bagaimana penampilan ibu mertuanya. Wanita setengah baya itu, tentu saja menunjukkan kelasnya dalam gaya berbusana.

Demi Tuhan, Namima tidak menginginkan perasaan ini menyinggahi hatinya. Tetapi, semakin ia mencoba menghilangkan rasa rendah diri itu, semakin banyak saja kenyataan yang dipaparkan padanya.

“Tama, Jani, malam ini kalian nginep ‘kan, Sayang?” Ivy bertanya pada sang menantu pertama. “Biar rame. Nginep, ya, Jan?”

“Tentu, Ma. Aku sama Tama bakal nginep kok malam ini,” jawab Anjani tanpa melakukan diskusi pada sang suami.

Kemudian Ivy beralih menatap anak keduanya. “Ling, kamu juga ‘kan? Udah

lama lho kamu nggak nginep di rumah. Nginep, ya, Ling? Mama 'kan juga kangen sama kamu. Poppy juga kangen sama abang-abangnya."

"Aku terserah Namima aja sih, Ma," Lingga melirik istrinya. "Gimana, kamu nggak keberatan nginep di sini 'kan?"

Tentu saja, Namima tidak keberatan. Tetapi masalahnya, ketika ia tak sengaja bertatapan dengan sang mertua, ia seakan memperoleh pesan bahwa kehadirannya tidak diharapkan.

"Gimana, Mim? Mau nginep atau pulang? Aku terserah kamu aja."

Ia menunduk karena tatapan itu tak lekang ke arahnya. Ia merasa tak nyaman, tetapi bila ia mengatakan ingin pulang, mertuanya tentu akan makin membencinya. Serba salah, pada akhirnya Namima memilih mengangguk juga. "Nginep juga nggak masalah kok, Mas."

Bagi suaminya tentu saja tidak bermasalah.

Tetapi baginya?

Entahlah.

Namima hanya merasa, bahwa ibu mertuanya makin tak menyukainya saja. Tidak tahu salahnya di mana, Namima berharap semua hanya praduganya saja.

Esok harinya, Namima bangun seperti biasa.

Selama sesaat, ia tidak sadar tengah berada di rumah mertua. Makanya, begitu keluar dari kamar mandi untuk menunaikan hajat, ia justru kembali bergelung di ranjang bersama suaminya. Namun, begitu mengingat bahwa kamar ini bukanlah kamar mereka di apartemen, Namima pun tak mampu menyembunyikan paniknya.

Ia segera kembali ke kamar mandi. Kali ini untuk mandi. Setelah itu, ia mengganti

pakaiannya cepat-cepat. Takut sekali ia dicap sebagai menantu pemalas. Memaksakan diri menuruni tangga yang entah kenapa tampak curam setelah kehamilannya benar-benar membesar begini, Namima melangkah pelan-pelan. Sese kali, ia berhenti hanya untuk mengatur napas.

“Mbak Mima udah bangun?” seorang asisten rumah tangga menyapanya ketika ia melewati ruang tamu. “Mau saya bikinin sesuatu, Mbak?”

“Eh, nggak perlu, Bik. Aku mau bantu-bantu,” mengelus pinggangnya yang pegal. Namima merasa begitu kelelahan. “Kira-kira apa yang bisa aku kerjain, ya, Bik?” ia tak enak bila hanya berdiam diri saja. “Bibik lagi bersih-bersih, ya? Aku yang nyapu, ya?”

“*Walah*, ya, jangan Mbak. Nanti saya dimarahin Den Lingga. Udah Mbak Mima, duduk aja. Kalau mau teh atau roti, biar saya buatin.”

Namima menggeleng lemah, ia menatap sekeliling rumah sang mertua yang telah tertata rapi. “Aku coba ke dapur aja, ya, Bik? Siapa tahu bisa bantu buatin sarapan.” Mengayunkan langkah menuju dapur, Namima mengelus perutnya. Anaknya sudah menendang sepagi ini. Membuat senyumnya mau tak mau terbit saat merasakan pergerakan sang anak. “Laper, ya?” bisik Namima sambil memandangi perutnya. “Sebentar, ya, Ibu buat susu dulu untuk kita.”

Karena tidak tahu bakal mengingap, Namima tidak membawa susunya. Tetapi sebelum tidur kemarin, Poppy menawari susu miliknya untuk diminum bersama karena kebetulan mereka mengonsumsi susu bubuk dengan merek yang sama.

Bila sedang berada di apartemen, yang pertama kali Namima lakukan tentu saja membuat susu untuknya. Sembari menunggu susunya hangat, ia akan mengeluarkan bahan-bahan dari lemari es untuk membuat sarapan. Tetapi kali ini, ia hanya akan membuat susu saja. Sambil

bertanya pada asisten rumah tangga yang bertugas membuat sarapan, menu apa yang akan dimasak. Barulah nanti Namima akan membantunya.

“Mbak Mima?”

Tersenyum ramah pada ART yang paling lama bekerja di rumah ini, Namima memasuki dapur dengan hati-hati. “Mau bikin sarapan apa, Mbok? Aku bantuin, ya?”

“Belum tahu, Mbak. Kemarin Ibu pesan, kalau Ibu yang mau bikin sarapan. Mbak Mima mau dibuatin sesuatu?”

“Nggak usah, Mbok. Aku mau buat susu aja dulu. *Ehm*, susunya Poppy disimpan di mana, ya, Mbok? Aku lupa bawa susu. Terus kemarin, Poppy nawarin minum susunya aja.”

“Oh ini, Mbak. Bentar, ya, si Mbok ambilin.”

Sembari menunggu susunya, Namima meraih gelas dan sendok di *counter* penyimpanan. Meletakkan

semuanya di atas meja. Lalu mengucapkan terima kasih setelah kotak susu tersebut diberikan padanya.

Namima sedang menyendok susu bubuk itu ke dalam gelasnyanya, ketika sentakan keras membuatnya kaget. Menyebabkan gelas yang ia pegang tergelincir jatuh.

“Ngapain kamu?! Mau nyuri!”

Praang

“Ma—Mama?”

Ivy sama sekali tak terlihat ramah. Matanya melotot tajam, sementara kedua tangannya berada di pinggang. Wajahnya mengeras, sirat matanya pun memancarkan kebencian yang begitu pekat. “Kamu mau apa di sini, hah?!” ia membentak kembali. Tak peduli pagi masih terlalu ranum tuk diajak berperang. “Astaga! Kamu nyuri susunya Poppy?!” ia makin meradang. “Kamu curi susu yang aku belikan untuk anak dan cucuku?! Lancang sekali kamu?!”

Namima menggeleng. Ia ketakutan setengah mati. Air matanya menggenang, dan tangannya saling meremas, gugup. “Ma—maaf, Ma. Aku nggak bermaksud—“

“Nggak bermaksud jadi maling! Jelas-jelas, kamu tertangkap basah sedang mencuri! Kurang ajar, ya, kamu! Siapa yang nyuruh kamu minum susu yang aku belikan untuk anak dan cucuku, hah?!”

“Ma—Mama,” Namima tak mampu menghentikan air matanya.

“Pergi kamu dari sini! Pergi kamu dari sini!”

Namima menggigil pilu.

Kebencian di mata itu, seakan-akan berhasil merobek sembilu.

Delapan

Ternyata bukan sekadar prasangka. Faktanya, Namima memang bukanlah menantu yang yang diharapkan mertua. Ia tidak pernah melakukan hal salah, tetapi sudah dibenci sejak pertama kali berjumpa. Harusnya ia sadar diri, ia hanyalah gadis biasa yang tak mungkin bisa sebanding dengan mereka. Mengharapkan mertua menyayanginya, sepertinya Namima bermimpi terlalu jauh.

Tetapi demi Tuhan, ia tak sehinia itu untuk terus dicerca.

Ia punya perasaan walau dalam pandangan si kaya, ia tak berharga.

“Ma—Maaf, Ma,” air mata yang tumpah benar-benar tak bisa ia hentikan. “A—aku nggak bermaksud mencuri susu Poppy tanpa izin, Mama,” ia tahan gemetar pada bibirnya dengan mengatupkan rahang kuat-kuat. Menghapus air mata, ia

menunduk karena merasa tak berharga.
“Maafin aku, Ma.”

“Maaf?!” suara Ivy masih meninggi tak mau mengalah. “Maaf setelah tangan kotormu menyentuh susu itu dengan lancang!” serunya makin tak terkendali. “Sadar diri, Namima! kamu nggak pantas berada di sini!” lanjutnya dengan emosi melejit tinggi. “Pergi dari sini, kubilang! Pergi dari sini!” teriaknya lagi.

Ivy sudah menahan kebencian ini begitu lama. Dan makin menjadi-jadi begitu melihat wanita itu baik-baik saja. Sementara dirinya terus menerus menghadapi kekacauan yang tak berkesudahan.

“Semua ini gara-gara kamu!” dengan geram Ivy menambahkan. “Semua kekacauan ini, gara-gara kamu!” tuduhnya menekan tiap kata dengan penuh kebencian. “Aku menderita karena kamu!” serunya berapi-api. “Lingga nggak seharusnya berakhir dengan wanita seperti kamu! Kamu nggak pantas untuk anakku!”

ia sangat menyesali takdir yang harus mengikat anaknya dengan wanita itu.

“Ma? Ada apa ini?” Anjani datang setelah mendengar ribut-ribut. Kebetulan, ia tidur di kamar tamu yang berada di lantai satu. Ia mendengar teriakan, melompat dari ranjang dan mencoba mencari sumber keributan berasal. “Namima? Kamu kenapa, Mim?”

Wajah Ivy masih diliputi emosi ketika ia menatap menantunya yang paling ia sayang. Lantas menunjuk-nunjuk Namima dengan kilat amarah. “Dia tertangkap basah sama Mama lagi mencuri, Jan,” ucapnya dengan benci yang begitu pekat. “Dia mau mencoba jadi maling di rumah ini, Jan.”

Anjani tak mengerti. “Maksudnya gimana sih, Ma?”

“Ma, aku bersumpah nggak mau mencuri apa-apa,” ucap Namima memelas. Hatinya perih mendengar tuduhan itu. Namun jiwanya seketika mati, saat memastikan tak ada secuil pun kasih

sayang yang ditujukan sang mertua padanya. “Maafin aku karena udah lancang ambil susu untuk Poppy,” rasa sesak di dadanya bertalu luar biasa. Menyiksa dan menusuk-nusuk sukma. “Aku cuma mau buat susu, Ma,” air matanya mengalir deras.

Andai tidak berpegangan pada pinggiran meja, mungkin ia akan jatuh lemas. Ia hanya ingin membuat susu untuk anaknya. Tetapi kenapa tuduhan yang diberikan padanya begitu mengerikan?

“Aku cuma mau buat susu, Ma,” ulangnya lagi sambil memeluk perut. Merasa iba pada anaknya, karena kelak akan terlahir dari rahim seorang wanita seperti dirinya. “Aku cuma mau buat susu,” ia terisak pilu.

“Tapi itu bukan punya kamu! Susu itu milik Poppy! Kamu nggak pantas meminum susu itu! Karena aku menyediakannya untuk anak dan calon cucuku! Bukan untuk kamu!”

Calon cucunya?

Apakah itu hanya anak Poppy?

Lalu bagaimana dengan anaknya?

Apakah itu artinya anaknya pun tidak akan diterima?

Ya Tuhan, tolong kuatkan dirinya.

Namima mengangkat kepala, memperlihatkan luka di wajahnya yang basah. Napasnya terembus putus-putus akibat sesak yang menyandra dada. Seperti kehadirannya yang tidak pernah diterima, anaknya pun akan berakhir demikian. Lalu, bagaimana mereka akan menjalani hari-harinya nanti?

Sesaat ketika pandangannya yang mengabur mulai terlihat jernih, netranya justru merasakan perih yang lain. Hingga tanpa sadar ia menyembunyikan wajahnya dengan kedua telapak tangan. Tersedu pilu, ia kemudian terisak tanpa ragu. Tak berani menatap, bukan kepada ibu mertuanya. Melainkan pada pria yang berdiri di belakang sang mertua. Menatapnya dengan pandangan yang tak bisa ia artikan.

“Mama kenapa marah-marah sama istriku?”

Itu suaminya.

Suara pria itu terdengar bergetar. Hal yang kontan saja langsung membuat Namima merasakan perih makin menjadi-jadi. Ia telah membuat keributan di pagi yang seharusnya masih sepi. Mempermalukan suaminya, dengan bertindak seenak hatinya sendiri.

“Kenapa, Ma? Kenapa sampai teriak-teriak begitu? Istriku salah apa?”

Tak menyangka bahwa anaknya telah berada di dapur juga, tapi tenang saja, Ivy tak gentar. Dengan berani, ia kembali mengulang apa yang tadi ia informasikan pada Anjani. “Dia mau coba nyuri di rumah kita, Ling!” ia tunjuk Namima tak takut sama sekali. “Dia mencuri susunya Poppy untuk dikonsumsi sendiri!”

Tak kuat pada tuduhan itu, Namima pun kembali memperlihatkan wajahnya. Ia menatap suaminya sambil menggelengkan

kepala. Bibirnya bergetar, sementara dadanya sakit luar biasa. “Nggak, Mas,” bisiknya tercekat air mata. Lalu menunduk, karena tak sanggup menanggung semua. “Maafin aku, Mas,” ia sentuh perutnya. Meminta maaf juga pada bayinya, karena telah membuat ulah yang memalukan seperti ini.

Lingga menarik napas panjang.

Tadi, ketika ia terbangun dan tak menemukan istrinya berada di kamar, ia langsung mengkhawatirkan wanita itu. Lingga yakin istrinya pasti keluar. Membayangkan wanita itu menuruni anak tangga seorang diri, membuat Lingga bergidik. Ia memaksa diri untuk bangun. Kandungan istrinya yang semakin membesar sudah sangat menyulitkan wanita tersebut beraktivitas di apartemen mereka. Dan Lingga tak bisa membayangkan bagaimana wanita itu memaksa menuruni tangga.

Tetapi kini, kengerian Lingga bukan hanya tentang bagaimana istrinya

menuruni tangga dengan perut sebesar itu. Melainkan tampilan air matanya yang seketika saja membuat dada Lingga sesak.

Ia tengadahkan kepala menatap langit-langit hanya tuk mencoba menenangkan gemuruh di dada. Lalu setelah berulang kali menarik napas, ia pun melangkah. Netranya hanya tertuju pada satu titik saja. Dan itu adalah istrinya. “Gara-gara susu ini?” tanyanya begitu tiba di hadapan sang istri. “Kamu nangis gara-gara susu ini?” ia tak ingin menghapus air mata wanita itu. Biar saja tetap di sana, agar jiwanya juga menderita. “Kamu mau buat susu?”

Namima menelan ludah. Sebelum mengangguk pelan. “Maaf, Mas,” bisiknya sesak. Terus menunduk, menahan isak tangis yang menyiksa jiwa. “Maafin aku,” cicitnya pilu. Seharusnya ia bisa menahan diri. “Nggak seharusnya aku lancang, Mas. Maafin aku,” isaknya mengguncang dada.

Lingga tak menyentuh istrinya sama sekali. Tak juga ia tenangkan wanita itu.

Membiarkan tangisnya menjadi pecutan di jiwa Lingga, ia lantas berbalik menatap sang ibu. “Gara-gara susu ini, Ma?” ia angkat kotak susu yang menjadi biang keladi dalam masalah ini tinggi-tinggi. “Mama marahin istriku hanya karena susu ini?”

Ivy terdiam.

Mengerjap beberapa saat, ia mencoba membaca ekspresi sang putra. “Lingga?” wajah anaknya tampak begitu tenang. Suaranya pun tidak meninggi sama sekali. Hanya saja, Ivy tersentak begitu melihat sirat di mata anaknya tampak berbeda. Ia meneguk ludah. Lalu ketika menyadari suami dan putra pertamanya telah datang ke dapur juga akibat keributan yang ia buat, ia pun mencoba berpura-pura tenang. “Iya,” katanya dengan suara nyaris tercekat. Tetapi tak sudi terlihat kalah di depan wanita yang tak pernah ia harapkan untuk menjadi bagian dari keluarganya. “Dia nyuri susu yang Mama belikan untuk Poppy. Mama beli susu itu untuk Poppy

dan cucu Mama. Dia nggak punya hak atas itu.”

“Astaga, Mama!” Tama menggelengkan kepala tak percaya mendengar perkataan ibunya.

“Apa-apaan kamu, Ivy!” Dani sontak membentak.

Hati Lingga mencelos pedih. Ia menganggukkan kepala dengan senyum tipis yang terlihat sedih. “Jadi benar karena susu ini ternyata,” gumamnya lirih. Kemudian mengeratkan rahang, mendidihkan emosi yang berhasil membabat habis kesabarannya. “Jadi gara-gara susu ini!” kalap, ia pun berteriak. “Berengsek!” ia banting susu tersebut ke lantai. Tak peduli pekik dari ibu, serta istrinya, Lingga lantas menginjak-injak susu itu dengan amarah yang membumbung tinggi.

“Lingga!”

“Apa, Ma?!” suaranya meninggi. “Kenapa Mama tega sekali melakukan ini

sama istriku?! Dia salah apa, Ma?! Dia salah apa?!” cerca Lingga masih diliputi emosi. “Astaga,” Lingga memukuli dadanya sendiri karena terlampau sesak. Ia tatap ibunya dengan pandangan terluka. Tak percaya, bahwa wanita yang ia sayangi seumur hidupnya itu teramat tega menyakiti istrinya hanya karena masalah sepele. “Cuma gara-gara susu ini, Mama bikin istriku terluka,” ia kecewa. Sungguh-sungguh kecewa. “Kenapa Mama harus terus nyakitin dia?”

Menggigil karena amarah sang suami, Namima menyentuh punggung laki-laki itu. Meyakinkan diri, bahwa ia tengah dilindungi saat ini. Menarik kaos yang dikenakan suaminya, Namima menyandarkan wajahnya yang basah ke atas punggung lebar itu. Terisak pilu, entah kenapa ia tak bisa menghentikan tangisnya.

“Mama bilang apa tadi? Untuk cucu, Mama?” Lingga bertanya skeptis. “Jadi, yang Mama akui sebagai cucu hanya anak Poppy?” ia bukan iri, hanya saja perkataan

ibunya memang menyakitkan hati. “Terus, Mama nggak anggap anakku?”

“Lingga, kamu tahu Mama nggak bermaksud begitu.”

“Tapi barusan, Mama memang bilang begitu,” tekannya memandang ibunya tajam. “Oke, nggak masalah. Anakku juga akan baik-baik saja walau tanpa Mama,” Lingga menarik tangan istrinya. Mengajak wanita itu melangkah bersamanya. “Nanti, kalau Mama dengar anakku lahir, Mama nggak perlu repot-repot jenguk ke sana, ya? Cukup Papa, aja.”

Dan setelah mengatakan semua itu, Lingga benar-benar membawa istrinya pergi.

Kali ini, ia berjanji tak akan pernah membawa wanita dalam genggamannya ini datang ke sini.

Tidak, sampai ibunya bisa menerima istrinya.

“Mas?”

“Kita pulang, ya?”

Tentu saja.

Namima lebih menyukai apartemen suaminya lebih dari apa pun juga. “Iya, Mas. Aku mau pulang ke apartemen kamu,” ia peluk lengan suaminya. Menghapus sisa air matanya di sana.

“Apartemen kita,” koreksi Lingga sambil mengecup kening Namima. Memeluknya erat, sambil mengembuskan napas berat. “Apartemen kita, Namima. Dan sebentar lagi, kita juga akan pindah ke rumah kita.”

Demi Tuhan, tolong buat segalanya mudah. Untuk dirinya, untuk istrinya, dan tentu saja untuk mereka berdua. Karena Lingga tidak ingin istrinya terluka.

Di sisi lain, Hartala tengah mematangkan rencana.

Senyumnya terus merekah, ia menyetujui semua saran dan rencana yang telah disusun sedemikian rupa. Sese kali, ia sempilkan tawa. Merasa bahwa rencananya tak lagi memiliki celah, ia pun tak sabar mengeksekusinya.

Kali ini, tak hanya melibatkan orang-orang yang bekerja dengannya. Ia pun memanggil pengacara keluarga, sembari memperlihatkan bukti-bukti yang membuat mereka terperangah. Dani akan tetap menjadi anaknya. Tetapi Ivy hanyalah sekadar menantu yang sering membuatnya susah. Tidak masalah, ia bisa mendepak menantunya sekarang juga.

“Kalau sampai bukti-bukti ini sampai ke pihak kepolisian, maka menantu anda dapat ditetapkan sebagai tersangka, Pak.”

“Tidak masalah. Biarkan saja Ivy masuk penjara,” ia sudah tidak membutuhkan menantunya itu lagi.

“Namun, hal itu bisa membuat citra keluarga Hartala tercoreng di muka publik, Pak.”

“Aku sudah membuat rencana lainnya,” Hartala tak akan pernah kehabisan akal. Ia terus berjaya, tak peduli bila artinya harus mengorbankan anak serta cucu-cucunya. “Lakukan saja apa yang aku perintahkan. Urusan nama baik keluarga, biar aku yang pikirkan.”

Ada cucu lainnya yang bisa ia lempar demi memperbaiki citranya. Tenang saja, ia sudah memperhitungkannya masak-masak. Kali ini, semua salah akan menuju pada Ivy.

“Persiapkan diri saja, untuk mem*blow up* banyak berita di media. Jika benar gadis itu akan membawanya menuju jalur hukum, buat segalanya mudah. Tapi, saat penyelidikan berlangsung, jangan pernah sentuh anak serta cucu-cucuku. Ivy adalah tersangka satu-satunya. Lingga dan Dani sama sekali tak terlibat.”

Bukan permohonan, namun titah dari Hartala yang harus dilaksanakan tanpa banyak bertanya.

“Kalian sendiri yang harus menyerahkan bukti-buktinya,” Hartala menunjuk kedua pengacara. “Berikan semua bukti dan ceritakan kronologisnya. Bila Lingga memang tidak ingin meninggalkan istrinya. Maka, kita harus buat istrinya meninggalkan dia. Bukankah begitu?” seringai Hartala terpatri puas.

“Baik, Pak. Kami mengerti.”

“Bagus,” Hartala memutar kursi. Ia tahu, Lingga akan segera menuduhnya. Tetapi tak masalah, setelah itu ia bisa kembali mengendalikan cucunya itu. Yang terpenting adalah membuang kerikil yang mengganggu rencananya sesegera mungkin. “Lingga harus berpisah dari gadis itu apa pun ceritanya.”

Sebab ia tidak suka bila ada di antara cucu-cucunya yang berhasil membangkang perintahnya.

“Lingga harus tahu, tempatnya adalah bersamaku dan yang lainnya. Sementara gadis itu, tidak pernah bisa kuterima. Menikahkan mereka merupakan

kesalahan. Dan membiarkan mereka hidup bersama, benar-benar bencana.”

Demi Tuhan, Hartala membenci bila keteraturan yang ia buat mulai tak terkendali.



Sembilan

“Gue nggak tahu mau bawain lo apa, Mbak,” Lyra menyerahkan bungkusannya yang ia bawa dengan tampak cuek. “Tapi temen gue bilang, orang hamil doyannya bakso sama rujak. Ya, udah gue beli aja.”

“Tapi nggak sebanyak ini, Lyr,” Namima tertawa. Ia sampai kepayahan menerima semua pemberian adik iparnya itu.

“*Well*, gue nggak tahu lo suka bakso apa. Jadi, gue beliin masing-masing satu biar lo bisa ngerasain. Gue juga nggak tahu lo sukanya rujak yang pedes atau nggak. Jadi, ya, gue pesen aja semua levelnya,” ujar Lyra menjelaskan. Lalu memasuki apartemen kakaknya dan mengempaskan tubuhnya begitu saja di atas sofa. “Kapan kalian pindah, Mbak? Rumah udah selesai ‘kan?’”

Walau sedikit kepayahan, Namima membawa semua makanan yang dibelikan adik iparnya itu ke dapur. Tak mengeluh, meski sang ipar sama sekali tak berniat membantunya. Ia sudah bersyukur Lyra mau mengunjunginya. “Minggu depan, Lyr,” ia memberi tahu. “Kata Mas Lingga, nggak usah ada perabot dari sini yang dibawa ke rumah sana. Semuanya udah diisi sama perabot baru.”

“Iyalah, repot banget pindahan bawa-bawa perabot,” komentar Lyra santai. “Oh iya, Mbak. Temen gue mau nikah. Gue bingung mau ngasih dia kado apa,” tiba-tiba ia ingin bercerita. “Gue udah kasih banyak pilihan. Tapi nggak ada yang cocok sama dia.”

“Temen deket nggak? Kalau temen deket, kamu kasih aja sesuatu yang bakal dia ingat terus sama kamu. Misal perabot dapur gitu, Lyr. Blender, kompor, dispenser yang gitu-gitulah.”

“Gue mau ngasih perhiasan tapi dia nggak mau katanya takut hilang,” cebik

Lyra mengerucutkan bibir. “Ya, udah nanti gue tanyain dia lagi. Mau nggak barang begituan.”

Perhiasan?

Namima meringis.

Seumur-umur, saat menghadiri pernikahan temannya, Namima tidak pernah terpikir untuk menghadiahi perhiasan. Tapi, ya, karena ia pun memang tidak memiliki benda itu. paling mahal, ia menghadiahi teman baiknya adalah sebuah kompor gas. Selebihnya, Namima memilih memberi uang saja. Itu pun tidak dalam jumlah yang besar.

“Lyr, kamu mau baksonya?”

“Nggak Mbak, gue udah kenyang.”

“Lho, jadi siapa yang ngabisin semua ini, Lyr? Banyak banget lho,” Namima meringis. Pasalnya ada tujuh bungkus bakso dengan varian berbeda. Tiga bungkus rujak dengan tingkat kepedasan yang berbeda pula. Astaga, kenapa sih orang kaya selalu membuat Namima bingung

dengan sifat mereka yang suka seenaknya?
“Lyr, makan dong sebungkus. Biar berkurang jumlahnya. Sayang, kamu udah beli banyak gini.”

“Kasih ke tetangga apartemen lo aja Mbak, kalau nggak habis nanti. Atau sisain buat Mas Lingga aja deh,” seru Lyra santai. Kemudian beranjak dari ruang tamu menuju dapur. Menarik kursi, ia menopang dagu sambil melihat kakak iparnya menuang satu bungkus bakso yang ia belikan tadi ke dalam mangkok. “Mbak, lo nggak apa-apa ‘kan?” tanyanya tiba-tiba. “*Sorry* ya, soal mama kemarin. Dia lagi tertekan. Banyak masalah, makanya ngomongnya ngelantur,” Lyra mendesah tak nyaman. “Gue nggak maksud belain mama kok. Gue ngomong gini, supaya perasaan lo lebih baik aja.”

Lyra sangat tidak mahir berbasa-basi.

Ia juga tidak paham bagaimana konsep menenangkan orang lain. Saat ini, ia hanya ingin menjadi dirinya sendiri tanpa harus berpura-pura.

“Gue juga minta maaf sih, gue pernah jutek sama lo waktu itu,” maksud Lyra tentu saja sewaktu kakeknya yang menyebalkan itu melarangnya untuk berkuliah ke luar negeri. “Jadi cucunya Hartala itu berat, Mbak. Padahal, gue darah dagingnya. Apalagi yang cuma jadi menantu,” Lyra menilik bagaimana sikap sang ibu. “Mama terlalu ambis buat nyenengin Opa. Sampai dia lupa, kalau nggak semua bisa dia paksakan. Kayak misalnya pernikahan lo sama Bang Lingga. Kehamilan lo saat ini. Dan juga Poppy. Mama sebenarnya stress, tapi karena angkuhnya udah mendarah daging, jadi ya, gitu,” Lyra tertawa.

Namima paham maksud sang ipar. Namun ia tidak bisa melupakan kejadian kemarin dengan mudah. Berdua, ia dan sang suami mencoba tak membahas masalah itu. Sebab mereka tahu betul, sakitnya luar biasa. “Kamu mungkin benar, Lyr. Mama butuh waktu. Tapi nggak masalah, karena bagi Mbak yang

terpenting sekarang adalah Mas Lingga masih berada di sisi Mbak.”

Suaminya tidak meninggalkannya.

Demi Tuhan, tak ada yang lebih Namima syukuri dari hal itu.

“Aku tahu, sampai kapan pun baktiku tetap tertuju ke Mama. Dia surgaku. Dia salah satu bidadari yang dikirim Tuhan untukku. Tapi, aku nggak bisa ngerasa baik-baik aja, kalau istriku terluka. Jangan suruh aku milih, Mim. Selamanya, kamu sama Mama akan menjadi bagian paling penting di hidupku.”

Dan Namima cukup dengan semua itu.

“Lo beneran jatuh cinta sama Abang gue, ya, Mbak?” ledek Lyra begitu melihat ekspresi kakak iparnya bersemu. “Bang Lingga juga lagi bucin banget sama lo. *Ck*, gue nggak nyangka, ternyata nikah karena dijodohkan bisa bikin orang jatuh cinta beneran,” Lyra tergelak sendiri.

Menyisakan Namima yang menahan malu di wajahnya.

Lyra benar.

Ia memang jatuh cinta pada suaminya.

Tetapi bagaimana dengan laki-laki itu?

Adakah perasaan yang sama bersemayam juga di hati pria tersebut untuknya?

Ah, sudahlah, Namima tidak ingin memaksakan kehendaknya. Cukup begini saja, ia pun sudah bahagia.

Bel apartemennya berbunyi kembali. Namima sudah bersiap beranjak, namun Lyra menahannya. Mengatakan bahwa dirinya yang akan membuka pintu.

“Mbak Anjani dateng, Mbak,” lapor Lyra sambil membawa bingkisan. “Kita nggak ada janji buat kumpul-kumpul di sini ‘kan?” tanyanya tergelak.

Mendapati kakak iparnya datang, Namima sontak berdiri. Ia tersenyum kikuk pada wanita cantik itu. “Mbak Anjani?” sesungguhnya ia tidak percaya pada kunjungan kakak iparnya. “Mbak

Anjani ke sini?” mereka terakhir bertemu kemarin dengan suasana kacau.

“Hai Mima, maaf ya, nggak ngasih kabar kalau mau datang,” ia memeluk Namima sebentar. “Aku nggak punya nomor *handphone* kamu. Nanti aku minta, ya?”

Namima langsung mengangguk.

Ia teringat perkataan ayah mertuanya tempo hari, dan kini hatinya menghangat.

“Aku bawain makanan, Mim. Aku nggak tahu kamu sukanya apa, jadi aku minta *chef* aku buat masakin beberapa macam makanan sehat untuk ibu hamil.”

Dan Namima benar-benar terhenyak melihat meja makannya penuh dengan makanan. Meringis, ia tatap tak percaya kedua iparnya tersebut. Mengelus perutnya yang baru saja merasakan tendangan si kecil, sepertinya sang anak ingin ikut membantunya menghabiskan semua ini.

Mungkin, kemarin memang hari mengerikan untuknya. Tetapi hari ini,

Tuhan menggantinya dengan suasana penuh kehangatan.

“Makasih, ya, Mbak Anjani atas makanannya,” ia benar-benar terharu. “Kamu juga lho, Lyr. Makasih banget udah bawain semua ini untuk Mbak.”

Setelah kakak dan adik iparnya pulang, Namima segera menghubungi suaminya. Menceritakan semua, termasuk banyaknya makanan yang ada di rumah. Lalu suaminya menganjurkan untuk dibagi-bagikan saja. Karena mereka tak akan bisa menghabiskan semua.

Niat Namima, ingin berbagi ke para tetangganya. Namun, tak seorang pun ia kenal. Putar otak, Namima ingat pada keluarganya. Mungkin saja, Bulek-Buleknya bersedia datang kalau Namima meminta. Jadi, setelah mendapat persetujuan suaminya, Namima langsung

menghubungi mereka. Dan kebetulan, mereka bersedia. Katanya, sekalian ingin menengok dirinya. Namima tentu saja merasa senang.

“Mas, katanya Bulek-Bulekku bisa ke sini, Mas. Mereka sekalian mau nengokin aku. Nggak apa-apa ‘kan, Mas?”

“Ya, nggak apa-apa dong. Suruh datangnya naik taksi aja, Mim. Pulangnya setelah makan malam. Biar nanti, aku yang anterin mereka pulang. Oh, iya, kamu ganti nanti ongkos taksinya, ya?”

Namima mengangguk, walau tahu sang suami tak dapat melihat. “Kamu nggak capek, Mas?”

“Ya, nggaklah. Paling nanti setelah nganter mereka, kamu yang aku bikin capek.”

“Mas!” Namima menegur suaminya dengan wajah merona. “Ngomongnya itu lho,” ia tahu maksud suaminya. Dan memang, hal itu sangat wajar bagi mereka. Hanya saja, Namima masih malu bila

pembahasan seperti itu diucapkan begitu santai oleh sang suami.

“Memangnya aku ngomong apa?” Lingga tertawa. *“Kan bener, setelah nganter pulang saudara-saudara kamu. Kamu pasti capek beresin sisa-sisa makan malam. Hayo, kamu pasti mikirnya yang nggak-nggak, ya?”*

Pipi Namima makin merona. Ia malu padahal suaminya tidak berada di sini. “Udah ah, kamu nyebelin,” Namima berseru namun belum juga memutuskan sambungan. Ia masih ingin berbicara dengan suaminya. “Duh,” lantas tak lama berselang meringis karena tendangan si kecil di perutnya.

“Kenapa, Mim?”

Sambil mengelus perutnya yang besar, Namima melihat bagaimana bagian tersebut bergerak-gerak. “Lagi ditendang. Sekarang malah nggak bisa diem ini. Gerak terus dari tadi. Kekenyangan, dia nggak mau tidur.”

“Aduh, aku pengen pulang jadinya,” Lingga mendesah. *“Mendadak kangen banget,”* ia menambahkan.

Namima tidak pernah menjadi wanita yang agresif seumur hidupnya. Bahkan menggoda suaminya pun, ia tidak pernah melakukannya. Tetapi entah kenapa, hari ini ia ingin mencoba. Mungkin, semangat dari anak dalam perutnya ini membuat Namima menjadi lebih berani. “Mendadak kangen?” tanyanya menggantung. “Kangen sama siapa, Mas?” ia menggigit bibir. Wajahnya sudah merah padam sekarang. “Kangen sama dedeknya? A—atau ibunya?”

Demi Tuhan, Namima malu.

Ia sampai harus menarik bantal dengan sebelah tangannya yang bebas. Menutupi wajahnya, yang sudah pasti seperti kepiting rebus saat ini. Namun tawa renyah dari sang suami, membuat Namima tersadar, bahwa ia memang jatuh cinta pada pria itu.

Jantungnya berdegup kencang. Tak terasa, senyumnya hadir terkembang.

Setelah tenang dengan rasa malunya, ia menatap sayang pada buah hati mereka di dalam kandungan. “Mas?”

“Tunggu dulu, ‘kan aku belum jawab.”

“Jangan dijawab. Aku malu,” aku Namima dengan jujur.

“Tapi aku mau jawab, Mim.”

Menunggu sambil menggigit bibir, Namima tak sadar memandang foto pernikahan mereka yang kini terpajang di dinding kamar.

“Aku rindu ibunya, dong.”

Suara sang suami menyela lamunan Namima akan kenangan peristiwa pernikahan mereka beberapa bulan lalu. “Apa, Mas?”

“Aku kangen kamu.”

Semburat merahnya bersemu.

“Harus kangen kamu dulu dong, biar bisa jenguk dedeknya dan bilang rindu.”

“Mas!” Namima tak sadar bahwa ia bisa merengek juga. Sebelah tangannya menyentuh pipi selama suaminya tertawa. “Udah ah, sana kamu fokus kerja lagi, Mas. Jangan godain aku terus,” bisa-bisa Namima melayang ke langit ke tujuh. “Hati-hati kerjanya, ya, Mas? Nanti sewaktu mau pulang, juga hati-hati di jalan.”

Saat sambungan terputus, Namima memeluk ponsel di dadanya. Wajahnya benar-benar semringah dan senyumnya terus berkembang sampai lama.

Bel kembali berbunyi, Namima yakin adik-adik kandung ayahnya yang datang. Walau kepayahan berjalan ke arah pintu, Namima tak mau membuat saudara-saudaranya menunggu. “Sebentar!” ia berseru walau tahu suaranya tak akan terdengar sampai luar pintu. Memasuki bulan ke delapan kehamilan, Namima makin kepayahan.

Saat ia membuka pintu, di sana tidak ada keluarganya.

“Selamat sore, Ibu Namima?”

Melainkan dua orang pria berjas yang ada di hadapannya. Menenteng tas seperti milik suaminya. Mengenakan dasi, sepatu mengkilap, juga terlihat sopan dan bermartabat.

“Boleh kita bicara sebentar, Ibu?”

Namima harusnya tidak mengizinkan. Mengingat ia tidak mengenal kedua pria itu. Juga, tak ada siapa pun di dalam selain dirinya. Ia takut salah karena membiarkan orang yang tak dikenal memasuki kediamannya. Terlebih, mereka berdua adalah lelaki.

Namun perkataan salah seorang pria berdasi itu, membuat Namima mau tidak mau harus mempersilakan mereka masuk.

“Kami ingin membicarakan mengenai kematian Ibu Farida. Dan di sini, kami menemukan kejanggalan.”

Deg.

“Juga, tentang pernikahan anda yang ternyata direkayasa.”

Deg.

“Ma—maksudnya?”

“Kalau boleh, kita bicara di dalam, Ibu. Kami akan menceritakan semuanya.”

Dan ternyata, semua yang mereka maksudkan begitu mengerikan.

Namima bahkan tak sanggup untuk mencerna segalanya.



Sepuluh

Dunia memang penuh tipu daya.

Kadang kala, dusta pun dibalut mereka menjadi fakta. Alasannya menyembunyikan luka lebih baik dari berusaha mengobatinya. Tak percaya bahwa pedih perih merupakan perjalanan yang layak dinikmati. Senyum yang dikira sapa, rupanya hanya media untuk merombak iblis berwujud manusia. Sebelum nanti tertawa-tawa karena berhasil mengecoh semesta.

Dan kini, semua terasa membingungkan bagi Namima.

Ia linglung dan tak tahu harus melakukan apa.

Ia sudah lelah menghamburkan air mata. Tenggorokannya sakit, ketika akhirnya ia menjerit-jerit. Tak berdaya karena ternyata, ia dibohongi begitu parah.

Lukanya yang belum sembuh, bagai diserbu ribuan liter cuka. Perihnya luar bisa. Darah yang mengalir pun tak ada habisnya.

Bagaimana mungkin ini terjadi dengannya?

Bagaimana mungkin ada orang sejahat itu padanya?

Tetapi ini nyata. Dan ia sudah melihat sendiri buktinya. Memeluk jiwanya yang terluka parah, Namima menutup mata. Bayangan wajah ibunya, langsung menyandra sanubarinya. Membuat tangisnya kembali terbangun. Bergandengan dengan sesak yang menghujam dada, Namima tidak tahu harus apa.

“Mima?”

Suara itu memecut lukanya.

“Lho, kok gelap? Mima? Kamu di mana sih?”

Ia di sini.

Bernapas namun terasa mati.

Bernyawa tetapi tak lagi memiliki daya.

Namima itu telah binasa. Bersama dengan bukti-bukti yang ditonton dan dibacanya. Tersakiti oleh orang yang ia jadikan semoga. Terluka, karena terlanjur jatuh cinta.

“Mima? Lho, kamu di kamar toh? Nggak denger, ya, aku manggilin dari tadi?”

Dengar, tetapi mulutnya memang terkunci.

“Bulek kamu nggak jadi datang? Aku hubungi dari tadi kok nggak diangkat sih?”

Ketika akhirnya kamar yang gelap gulita bermandi cahaya, Namima kembali mengeluarkan air mata. Jiwanya merana, terguncang parah oleh kenyataan yang ada. Tragis adalah nama untuk hidupnya. Di saat ia tengah berbadan dua. Fakta yang ia terima benar-benar menghancurkannya.

“Lho, ini apa?”

Namima berhasil mengemas barang-barangnya dengan hati kebas. Ia memasukkan semua pakaiannya selagi waras masih bertahta di kepalanya. “Anterin aku ke Bapak, Mas,” duduk di tepi ranjang, ia menatap hampa pria yang sebelumnya kerap ia puja.

“Kamu kenapa?”

“Anterin aku pulang ke Bapak,” gumamnya tak ingin menjawab pertanyaan apa pun juga. Wajahnya telah sepucat mayat. Matanya memerah karena tangis yang tak ada habisnya. Ia bisa pergi sedari tadi. Tetapi ia memutuskan tetap berada di sini sebentar. “Walau kamu nikahin aku dengan sandiwara, tapi tolong pulangkan aku dengan sebenar-benarnya, Mas.”

Lingga tak mengerti.

Jadi, ia pun mencoba mencari jawaban sendiri.

Pertama, istrinya tak bisa dihubungi sejak sore tadi. Yang kedua, rumah dalam keadaan gelap ketika ia pulang. Dan yang

ketiga, ia mendapati istrinya berada di kamar dengan dua tas besar berisi pakaian. Lalu, sang istri benar-benar tampak mengkhawatirkan. Wajahnya pucat namun bermandi air mata. Terlihat berantakan juga menyedihkan.

“Mim?” ia dekati sang istri perlahan-lahan. “Ada apa?” saat ia akan menyentuh tangannya, Namima justru menghindar. Membuat kernyitan di dahi Lingga mengkerut makin dalam. “Namima?”

“Jangan coba-coba mendekat!”

Lingga mengerjap.

“Mima?”

“Aku bilang jangan mendekat!” teriaknya kalap. Berdiri susah payah, ia memegang perutnya. “Udah cukup semuanya, Mas. Udah cukup semua kepura-puraan ini,” ia ingin menjerit bila memiliki tenaga. Tetapi ternyata ia tak bisa. Berdiri dengan tergesa selalu membuat ia terengah-engah. Dan kini, ia

tumpuhkan pegangan pada tembok.
“Anterin aku pulang ke Bapak.”

“Apa yang terjadi, Mim? Kamu bilang Lyra sama Mbak Anjani datang ‘kan, tadi? Mereka ngomong apa aja? Mereka nyakiti kamu?”

“Kamu yang nyakiti aku, Mas,” air matanya mengalir deras. “Kamu yang nyakiti aku,” bisiknya berulang. Menepuk dada, akibat sesak yang terlalu lama berkumpul di sana. “Udah cukup pura-puranya, Mas. Udah cukup semuanya.”

Astaga, Lingga bisa gila melihat istrinya seperti ini.

Terlebih dengan tuduhan yang terlayang padanya.

Sebenarnya ada apa sih?

“Sumpah, Mim. Aku nggak ngerti,” Lingga mengusap wajahnya. “Tolong jelasin ke aku, ada apa ini? Aku nggak paham kamu ngomong apa. Tolong, Mim, berhenti nangis. Kamu bikin aku khawatir. Demi Tuhan, ada apa, Mim?”

“Jangan mendekat!” Namima kembali berteriak ketika sang suami mencoba menjangkau tubuhnya. “Berhenti pura-pura, Mas!”

“Aku pura-pura apa?” Lingga mengerang frustrasi. “Ngomong yang jelas, Mim. Aku nggak ngerti kalau kamu kayak gini,” pelasnya putus asa.

Baiklah, bila pria itu ingin ia membuka kembali luka yang menganga di palung jiwa.

Namima tak masalah merasakan perih ini lebih lama lagi.

“Jadi, kamu nikahin aku untuk nutupin dosa yang Mama kamu lakuin ‘kan, Mas?”

Jantung Lingga tertikam.

Tetapi Namima justru tertawa melihat ekspresi terkejut di wajah sang suami. Ia kembali menepuk-nepuk dadanya. Sakit yang begitu luar biasa bersarang di sana. “Kamu nikahin aku supaya dosa Mama kamu terampuni ‘kan, Mas?” suaranya bergetar parah. Dan Namima kini

terengah-engah. Ia lelah, bayinya terus bergerak dengan begitu gelisah di rahimnya. Tapi, ia belum siap menumpahkan pedihnya. “Mama kamu ...,” menelan ludah dengan susah payah, Namima tak mampu menahan tusukkan nyeri di ulu hati. “Mama kamu bunuh ibu aku ‘kan, Mas?”

Sudah.

Cukup sudah semuanya.

Kini, semua tampak jelas di matanya.

“Sekarang aku ngerti kenapa mama nggak suka aku, Mas,” lirik Namima pedih. “Sekarang aku paham, kenapa dia nggak mau terima anak ini?” ia dekap perutnya. Menangis tersedu, melindungi satu-satunya harta yang paling berharga untuknya. Bayi ini adalah miliknya. Anak ini hanya akan menjadi anaknya. “Aku nggak pernah ngerti kenapa mama benci aku. Tapi sekarang aku tahu, karena aku adalah takdir yang nggak seharusnya ada di hidup kamu.”

Pernikahan mereka benar-benar kesalahan.

Pernikahan mereka tak seharusnya terjadi.

Tetapi lebih dari itu, kenapa harus ibunya yang menjadi korban?

“Kenapa mama kamu bunuh ibu aku, Mas? Kenapa mama kamu bunuh ibu aku?!” akhirnya Namima menjerit kembali. Menyuarakan sesak yang luar biasa menyiksa di dada. Tubuhnya bergetar tak sanggup bertahan.

“Namima tolong, tenang dulu. Aku bisa jelasin semuanya. Kamu duduk dulu, Mim,” Lingga panik melihat istrinya menangis tanpa henti. “Kamu harus tenangi diri sebentar, Mim. Anak kita—“

“Ini anakku!” kembali Namima tinggikan suaranya. Emosi yang melejit itu, membuat kepalanya pening seketika. Ia menutup mata, lalu merasa bahwa pandangannya mulai memutar.

“Mima?” Lingga tak peduli bila istrinya kembali berteriak dan menyuruhnya menjauh. Keselamatan wanita itu lebih penting dari segalanya. Jadi, ia dekap istrinya yang tampak sempoyongan. “Kita duduk. Kita perlu bicara. Tapi nggak dengan kondisi kamu yang seperti ini.”

Persetan dengan siapa pun yang sudah membocorkan segalanya!

Lingga hanya membenci fakta bahwa orang itu pasti sengaja.

“Nggak!” Namima masih tak menyerah. “Anterin aku pulang ke Bapak!” sungguhnya berusaha melepaskan dekap suaminya. “Walau kamu menganggap pernikahan ini hanya sebatas menutupi dosa, tapi tolong kembalikan aku ke Bapak dengan semestinya, Mas.”

“Kamu nggak akan ke mana-mana!” Lingga berkata tegas. “Aku nggak akan anterin kamu ke mana-mana!”

“Tapi aku mau pulang,” Namima menangis sesenggukan. “Aku mau pulang,”

rintihnya tak berdaya. “Aku mau pulang, Mas.”

“Dan rumah kamu di sini!” Lingga tak main-main. “Kamu mau pulang ke mana kalau rumah kamu itu di sini!”

Menatap suaminya dengan pandangan buram akibat air mata, Namima menggigit bibirnya yang bergetar. “Tolong, Mas. Anter aku ke rumah Bapak. Sebelum hormatku sama kamu hilang,” ia tekan dadanya kuat-kuat. “Sebelum benciku mengambil alih semua perasaan, tolong, pulangkan aku ke Bapak.”

Lingga terhenyak. “Mim?”

“Ceraikan aku, Mas.”

Lingga binasa di detik itu juga.

Lingga menyugar rambutnya berkali-kali.

Mengusap wajahnya tanpa henti.

Lalu memaki, siapa pun yang telah merencanakan takdir busuk ini.

Hartala sialan!

Tentu saja, siapa lagi bila bukan kakeknya?

Siapa lagi manusia yang tega membiarkan anak cucunya binasa selain seorang Hartala?

“Jadi sekarang Namima di mana?”

Lingga meneguk kaleng birnya, kemudian menengadahkan kepala. Kembali, umpatan keluar dari bibirnya kala tak satu pun ketenangan yang ia panggil mampu membuatnya merasa baik-baik saja.

“Kamu benar-benar anterin dia ke rumah orangtuanya?”

Tanpa mengangguk, Lingga yakin ayah dan kakaknya dapat menyimpulkan sendiri.

“Opa bener-bener biadab,” ujar Tama geram. “Dia manusia yang menyerupai iblis,” makinya meradang. “Mau apa sih dia sebenarnya?”

“Apa lagi? Tentu aja, mau gue nurut lagi ke dia. Bangsat!” ia lemparkan kaleng birnya ke lantai. Tak peduli bila Anjani akan memarahinya nanti. “Demi Tuhan, gue benci banget! Astaga, kepala gue mau pecah!”

Lingga benar-benar mengantarkan istrinya ke rumah sang mertua. Dengan sangat terpaksa, ia lakukan itu semua. Walau hatinya menjeritkan tak rela. Tangis Namima yang tak kunjung reda, membuat Lingga kalah. Ia tak ingin istrinya kenapa-kenapa.

“Namima minta cerai, Pa,” Lingga tak berdaya. Permohonan itu benar-benar mengguncangnya. “Dia minta cerai,” gumam Lingga sambil menutup mata. “Aku nggak mau, Pa. Aku nggak mau,” air matanya tumpah. Ia siasati dengan terus menengadahkan kepala.

Ia berada di rumah kakaknya.

Mengadu karena tidak tahu harus berbuat apa. Lalu kakaknya pun menghubungi ayah mereka. Membuat pria paruh baya itu melesat cepat ke sini. Lingga masih enggan datang ke rumah orangtuanya. Kemarahan pada sang ibu belum mereda. Ditambah lagi dengan masalah ini. Lingga tentu saja gila.

“Siapa yang datang ke apartemen lo?”

“Nggak tahu,” Lingga menghela. Ia tidak peduli pada siapa pun orang suruhannya, yang jelas dalang dari semua ini tentu saja Hartala. “Gue mau mati waktu pertama kali Namima bilang gue nikahin dia demi nutupin dosa mama,” ungkap Lingga tampak menderita. “Dia tahu, mama yang dorong ibunya dari tangga.”

Lingga langsung lemas saat itu juga.

“Tapi waktu dia minta cerai, gue rasanya nggak bisa apa-apa.”

Ketakutannya menjadi nyata.

Kekhawatirannya terjadi juga.

Padahal, keduanya sedang baik-baik saja. Bersiap pindah sekaligus menyambut kelahiran bayi mereka. Lingga tak sabar menjadi orangtua. Tetapi Tuhan memadamkan seluruh rencananya.

“Gue nggak mau cerai,” bisa gila bila ia menuruti permintaan istrinya.

“Waktu kamu antarkan Namima, ayahnya ada, Ling?”

“Nggak ada, Pa,” jawab Lingga lesu. “Lagi jualan. Cuma ada adiknya di rumah.”

“Terus lo langsung pergi?”

“Nggaklah, gue ngemis-ngemis mau ngomong sama dia. Tapi Namima nangis. Jantung gue sakit banget tiap ngelihat dia kayak gitu,” Lingga tak berdusta. Ia paling benci bila istrinya sudah mengeluarkan air mata. “Pokoknya gue nggak mau cerai. Besok gue ke sana lagi. Gue mau hidup sama Namima. Sama anak kami. Astaga, minggu depan kami pindah. Tapi kenapa takdir Tuhan kayak gini?”

Menutup wajahnya dengan telapak tangan, Lingga tak sadar bahwa ia sedang terisak saat ini. Menangisi gurat semesta yang luar biasa tak berpihak padanya.

“Kenapa harus kayak gini sih? Kenapa harus gue yang ngalamin semua ini?”

Ia hanya ingin istrinya.

Ia ingin Namima.



Sebelas

Bait takdir telah mengukir kisahnyanya, menjadikan tepian rasa bagian dari lara paling sempurna. Meniti banyak luka, menyulam melewati duka merana. Dan pujangga justru semangat menggores pena, tak sabar menyematkan diksi indah tentang sebuah luka.

Katanya, cinta banyak menuai bencana. Ketidakmampuan dalam mengontrol rasa, bisa menjadi malapetaka. Namun bagaimana dengan romansa yang dimulai melalui dusta? Tak tahukah para pujangga, bahwa sakitnya sungguh-sungguh luar biasa.

Namima memikul semua itu dalam benak, sendirian. Menanggung duka di tengah keadaannya yang hamil tua. Masa di mana seharusnya ia tengah mempersiapkan diri menyambut buah hati. Tetapi Tuhan membuka tabir yang selama

ini tersembunyi darinya. Memberitahukan padanya, bahwa apa yang ia jalani tak lebih dari sekadar hasil dari komprominya orang-orang kaya yang ingin menutup aib mereka.

Masalahnya, Namima hanya tahu bahwa ia menikah karena ibunya terlanjur membuat janji. Bukan malah, karena ibunya terlanjur mati.

Merasa dipercundangi, ketika ia mulai menggunakan kata selamanya hanya untuk sang suami. Mengharap bahagia, membumbungkan semoga. Tetapi lihatlah, apa yang terjadi?

“Kamu kenapa, *Nduk?*”

Namima langsung keluar dari kamar, saat ketukan pintu diiringi panggilan dari sang ayah tak lagi mampu membuatnya bersembunyi. Ia sudah berusaha menepikan seluruh tangisnya. Malam tadi, mungkin ia bisa menahan keingintahuan adiknya mengenai masalah yang tengah menimpa. Tetapi kini, hari telah berganti. Dan pagi, mulai menyemai mentari.

“Namima, kamu kenapa? Abis nangis? Berantem sama suamimu, iya?”

Melihat wajahnya yang sembab dan matanya yang membengkak, Namima tak mungkin mengelak. Namun ia hanya diam.

“Berantem sama suamimu? Sanah bilang, kamu datang ke sini malam-malam, bawa tas gede. Terus bicara kasar sama suamimu. Bener gitu, *Nduk?*”

Saat Namima datang, ayahnya masih berjualan.

Ia memang meminta dipulangkan. Diceraikan juga sekalian.

Tetapi entah kenapa, saat ayahnya tak ada di rumah ketika ia tiba tadi malam, Namima merasa lega. Ia memikirkan banyak hal. Dan bayinya selalu menjadi bagian paling utama. Tetapi bagaimana dengan ibunya? Mengapa mereka begitu tega melakukan hal itu padanya? Pada keluarganya.

“Suamimu ngusir kamu?”

Namima menggeleng. Ia yang meminta pergi.

“Nak Lingga mukul kamu?”

Sambil meneteskan air mata, gelengan kepala Namima menjawab semua.

“Dia selingkuh?”

Tidak.

Bukan karena semua itu.

“Jadi kenapa, *Nduk*? Kenapa nangis kayak gini? Sanah bilang, kamu justru bentak-bentak suami kamu, ya?”

Mengangguk tanpa tenaga, Namima membenarkan semua.

Ia memang mengusir suaminya, di saat pria itu terus mencoba menjelaskan semua.

Ia juga berbicara kasar bahkan cenderung membentak, ketika suaminya tak mau pergi meninggalkannya.

“Berantem kenapa?”

Saat akhirnya Namima mengangkat wajah, sirat khawatir di mata tua sang ayah membuat pertahanannya runtuh. Ia peluk malaikat pelindungnya dengan hati sesak. Kembali membiarkan kran air mata terbuka dan mengalirkan semua. Nyatanya, ia memang tidak sanggup memendamnya lebih lama. Fakta yang ia temukan, berhasil mengiris-iris jiwanya. Membuat dirinya terguncang. “Ibu, Pak,” bisiknya merana. Tergugu pedih, saat mengingat bagaimana rekaman *cctv* itu menampilkan kehidupan ibunya untuk terakhir kali. “Ibu”

Ya Tuhan, apa salah ibunya?

“Kangen sama Ibu?” Pak Ramzi hanya menepuk-nepuk punggung anaknya. “Kangen sama Ibu sampe berantem sama suamimu?”

Suaminya?

Pria yang tega mempermainkan sebuah pernikahan hanya tuk menutupi sebuah dosa. Menyeret dirinya yang lugu dalam angan semu sebuah rumah tangga yang

kelak akan mereka jadikan semoga. Menghadirkan satu nyawa baru di rahimnya. Sosok yang kelak akan memanggilnya ibu.

Ibu

Demi Tuhan, Namima merindukan ibunya.

Andai perbuatan keji sang mertua tidak terjadi, mungkin ibunya masih ada hingga detik ini. Dan mengingat semua itu membuat Namima kembali diserang duka. Tak masalah bila tak menikah dengan suaminya, asal ibunya baik-baik saja.

Lalu bagaimana dengan bayi dalam kandungannya?

Tuhan, kenapa harus dirinya yang mengalami derita ini?

“Mima?”

“Aku minta cerai, Pak,” katanya lirih. Yang segera saja membuat sang ayah beristighfar berkali-kali. Tetapi Namima ingin mematikan hati, tak ingin hidup

bersama dengan suaminya lagi. “Aku mau cerai dari Mas Lingga, Pak,” suaranya makin getir. Kemudian meringis, saat merasakan tendangan si kecil di perutnya. Seolah ingin mengajukan protes atas kata-kata yang ia lontar barusan. “A—aku nggak bisa hidup sama dia lagi.”

Mungkin memang begitu seharusnya.

Mungkin inilah waktu terbaik untuk melepas semua.

Karena bila memaksa bersama, Namima tak kuat harus terus mengingat semua dusta yang mereka cipta demi membohonginya.

Dan anaknya?

Kamu akan baik-baik aja, sama ibu, Nak. Kita pasti bisa ngelalui semuanya.

Ivy masih mengingat hari itu.

Ia dalam *mood* yang buruk saat menjejakkan kaki di kantor suaminya setelah selesai berkunjung ke butik milik sang putri. Entah kenapa, Ivy yakin ada yang janggal dalam pengelolaan butik tersebut. Kebetulan, anaknya sedang tidak di tempat. Ivy memanggil staf butik dan meminta laporan keuangan.

Hasilnya mengejutkan, banyak uang yang keluar namun tak jelas ke mana perginya. Namun anehnya, semua pengeluaran itu diketahui oleh anaknya. Tanda tangan Poppy tertera di sana. Ia khawatir bila Poppy masih berhubungan dengan laki-laki berandalan itu. Makanya, ia datang segera ke kantor sang suami. Ingin menceritakan temuan yang ia dapat di butik anaknya.

Sayang sekali, sang suami sedang menjalani *meeting*. Ivy tak bisa menunggu lebih lama. Jadi, ia berniat mengunjungi putra keduanya saja. Ia menaiki *lift* khusus direksi segera. Namun, baru turun satu

lantai, ia justru dikejutkan dengan kehadiran seorang petugas kebersihan yang terlihat buru-buru masuk tanpa melihat dirinya yang berada di dalam.

Walhasil, Ivy tak siap dengan kehadiran yang mendadak itu. Terlebih kereta dorong yang memuat peralatan bersih-bersih menabrak tubuhnya. Membuat ponsel yang ia genggam terlepas karena ia terlalu kaget. Belum lagi beberapa peralatan tak sengaja mengenainya. Ivy langsung meradang. Bagaimana mungkin, seorang petugas kebersihan bisa mencoba memasuki *lift* khusus direksi?

“Apa-apaan kamu, hah?!” teriak Ivy murka. Pintu *lift* telah tertutup rapat. Dan tampaknya, teriakan yang ia lakukan akhirnya menyadarkan si petugas bersih-bersih itu akan kesalahannya. “Siapa yang mengizinkan kamu menaiki *lift* ini?!” Ivy membentakinya kencang.

“Ma—maaf, Bu. Maaf. Sa—saya nggak menyadari kalau *lift* ini,” perkataan sang petugas terjeda. Ia memegangi

dadanya sambil memejamkan mata. Wajahnya tampak pucat dan keringat dingin menitik di dahinya.

Namun maaf saja, Ivy sama sekali tidak merasa iba.

Ia sedang marah, ia butuh pelampiasan.

Maka, ketika denting *lift* membuka, Ivy menyeret petugas kebersihan itu tanpa hati. Menarik rambutnya karena tak sudi menyentuh tangannya. Membawa paksa, tak peduli rintih dan permohonan ampun yang keluar dari perempuan itu.

“Minggir!”

Bahkan Ivy membentak siapa saja yang menghalangi jalannya.

Para staf yang berada di lantai ini melongo melihatnya. Menjadikan dirinya pusat perhatian, namun tak seorang pun berani menghalangi. Ia adalah menantu dari Hartala Wiyama. Istri dari Dani Ranggata. Memiliki dua orang putra yang duduk dengan posisi mentereng di gedung

ini. Merasa memiliki kuasa, ia akan berbuat semena-mena sekarang ini.

“Buka pintu itu!”

Ia berteriak pada seorang karyawan yang tak sengaja berada dekat dengan pintu yang menuju tangga darurat. Dan setelah pintu itu terbuka, Ivy mengempas petugas kebersihan tersebut ke sana. Petugas itu tersungkur di lantai. Tetapi Ivy tak peduli. Ia sedang mengatur napas yang terengah-engah.

“Dasar kurang ajar,” desisnya setelah merasa berhasil menguasai diri.

“Maafkan saya, Ibu,” wanita setengah baya itu terengah-engah. Masih memegang dadanya. “Sa—saya salah memasuki *lift*.”

Ivy meludah, tak mau percaya karena sudah terlanjur marah. Tetapi baiklah, ia sudah cukup melampiaskan emosinya. Tak mau merasa iba melihat petugas kebersihan itu terus menerus memegang dadanya, Ivy melengos.

“I—Ibu ... tolongin saya, Bu. Dada saya sakit.”

Sejenak rintihan itu membuat Ivy terpaku. Ia memandang lamat-lamat, perempuan seumurannya yang terus memegang dada. “Heh, kamu jangan akting, ya?” Ivy masih memandangnya tak suka. “Saya nggak ada apa-apain dada kamu!” tudingnya dengan ekspresi keras di wajah. “Kamu mau meras saya, ‘kan? Makin kurang ajar aja kamu!”

Ivy jadi kembali emosi.

Pasalnya, ia memang tidak ada menyentuh tubuh petugas kebersihan itu. Hanya rambut saja, okelah, memang agak kuat tadi. Tapi selebihnya, Ivy tidak melakukan apa pun.

“Bu, to—tolongin saya.”

“Eh, kamu mau apa?” Ivy mengibaskan kakinya yang tiba-tiba saja disentuh. “Heh, kamu mau apa? Sana-sana!”

“To—tolongin saya, Bu.”

Ivy terdiam sejenak. Ia merogoh tas, berniat meraih ponsel. Namun ia baru ingat ponselnya yang terjatuh tadi belum sempat ia ambil kembali dari dalam *lift*. “Kamu ini kok jadi nyusahin saya, sih?!” Ivy jadi geram. “Tunggu di sini! Saya minta tolong orang dulu! Awas ya, kamu kalau sampai drama-drama segala. Dan bilang saya yang apa-apain kamu. Siapa nama kamu? Oh, Farida. Oke, saya akan tandain kamu. Tunggu kamu di sini.”

Ivy sudah akan melangkah, namun rintihan minta tolong itu kembali membuatnya susah. Alhasil, ia kembali melirik perempuan itu. Sambil mengamati wajahnya yang semakin pucat dengan keringat yang membasahi wajah, Ivy jadi takut sendiri.

“Kamu benar-benar sakit?”

“I—iya, Bu. To—tolong saya, Bu. Dada saya sesak.”

Walau sambil berdecak, Ivy akhirnya menunduk. Ia coba membantu perempuan itu berdiri. Ivy bahkan bersiap

menuntunnya keluar sembari mencari pertolongan. Namun, si petugas kebersihan itu malah memuntahi Ivy. Membuatnya sontak memekik jijik. Hingga tanpa sadar mendorong petugas kebersihan itu menjauh darinya.

“Iiiihhh! Apa-apaan sih kamu?!”

Dan selanjutnya, Ivy hanya bisa berteriak, ketika tubuh lemah yang ia dorong tadi justru berguling-guling jatuh di tangga.

“To—tolong!!”

Terlambat.

Semua terlambat.

“Aku nggak sengaja,” gumamnya tiap kali mengingat kejadian itu. “Aku benar-benar nggak sengaja.”

Tetapi kini, semua ketidaksengajaannya itu telah terlanjur melukai banyak pihak.

Demi Tuhan, ia benar-benar tidak sengaja.



*Luka itu telah menggores kalbu
Meninggalkan banyak pedih juga pilu
Maaf yang seharusnya terucap lama
Menjelma menjadi dusta penuh tipu daya
Hatinya telah tergerus nestapa
Ibunya telah tiada
Dan kini, haruskah ia relakan suaminya
juga?
Debaranya masih memuat cinta
Degubnya masih mengagungkan dia
Benarkah bersama bukan akhir mereka?
Tuhan ... ia hanya ingin bahagia*

Dua Belas

Hartala tertawa di ruangnya.

Hidupnya bagai tak lagi memiliki masalah.

Semua yang ia sebut sebagai pengganggu, sudah ia singkirkan segera. Walau di luar sana, cucunya berteriak-teriak memanggil namanya. Hartala tak ingin memusingkan. Akan ia nikmati kemenangan ini. Harus ia rayakan rencananya yang tak pernah meleset.

Walaupun ia harus berhadapan lagi dengan wajah istrinya yang mengeras. Hartala tak peduli, ia persilakan wanita itu masuk. Ia akan mendengarkan lagi ceritanya. Tetapi untuk mengabdikan, maaf saja, Hartala tidak semurah hati Tuhan.

“Apa yang terjadi sama Lingga?”

Ia menjawab pertanyaan itu dengan bahu yang mengedik. Suasana hatinya sedang bagus. Ia berhasil mendepak perempuan itu dari hidup cucunya. Tinggal memuluskan rencana, mungkin ia juga bisa menyingkirkan menantunya juga.

“Kenapa dia berteriak-teriak di luar?”

“Dia yang berteriak, kenapa justru kamu menanyakannya padaku?” jawabnya enteng. “Tanyakan pada cucumu,” tambahnya lagi dengan seringai tipis di wajah.

“Kalau begitu, buka gerbangnya. Kamu menyuruh penjaga melarangnya masuk ‘kan?”

“Apa benar begitu?” Hartala kembali tertawa. “Kadang kala, kamu terlalu mencurigaiiku,” cebiknya pura-pura marah. Kemudian berusaha bangkit dari kursinya dengan bantuan tongkat berjalannya. “Lingga sedang menjalani hukuman. Dia nakal, karena nggak mematuhi perintahku.”

“Perintah yang mana?” andai ia bisa berjalan, tentu saja ia akan mencerca suaminya. “Apalagi yang kamu rencanakan untuk Lingga? Biarkan dia bahagia. Dia akan punya anak.”

“Sayang,” mendatangi istrinya, Hartala menyentuh tangan wanita yang sudah puluhan tahun berada di sisinya itu. “Ini urusanku,” katanya masih mempertahankan wajah yang ramah. Namun, sirat matanya memperlihatkan ancaman. “Kamu tetap di sini saja, ya? Tenang-tenang saja. Biar aku yang mengurus semua.”

“Jangan macam-macam!” ancamnya yang sudah mengenal betul tabiat sang suami. “Berhenti mengganggu anak dan cucuku,” tambahnya mengingatkan dengan nada tajam. “Jangan mengganggu kebahagiaan Lingga.”

“Kebahagiaan Lingga? Kebahagiaan yang mana?” Hartala mulai geram. “Kebahagiaan Lingga yang mana, hah?” ia berbalik menatap istrinya. “Bahagia karena

hanya menjadi suami dari seorang perempuan miskin? Atau bahagia karena berhasil menjadi menantu seorang penjual makanan di pinggir jalan? Begitu yang kamu sebut bahagia?”

“Tapi Lingga memang bahagia dengan pernikahannya. Lingga bahagia dengan istrinya.”

“Lingga hanya tersesat sama perasaannya yang semu. Cintanya sedang buta. Dan sekarang, waktunya aku menyadarkannya. Dia harus tahu di mana tempatnya. Dia harus berhenti menurunkan harga dirinya dengan berkompromi dengan orang-orang miskin itu!”

Telak.

Hartala telah meluapkan kegeramannya.

“Suster!” memanggil perawat sang istri. Hartala menjauh. “Bawa istriku ke kamarnya. Jangan biarkan dia keluar kamar atau kamu akan kupecat!”

ancamnya yang selalu berhasil membuat siapa saja mengkerut takut. “Dan untuk kamu istriku, jangan pernah mencoba ikut campur lagi. Aku selalu tahu apa yang terbaik untuk anak dan cucuku. Aku akan membereskan kesalahan Lingga. Kamu tenang saja, nggak akan ada yang bisa menggoyahkan keluarga kita.”

Mungkin yang Hartala maksud adalah egonya.

Benar, tidak akan ada yang menggoyahkan egonya.

Setelah itu, Hartala memilih pergi.

Ia akan melihat dari dekat kemarahan sang cucu.

Ia akan menantang Lingga terang-terangan.

Mengajari cucunya itu bagaimana bertahan hidup, dengan caranya.

Lingga akan gila.

Demi Tuhan, ia akan gila bila terus begini lebih lama.

Astaga, andai membakar rumah kakeknya tidak termasuk pidana, Lingga akan melakukannya tanpa pikir panjang.

“Udah, Ling!” Tama menghentikan adiknya berteriak-teriak di depan gerbang tinggi rumah kakek mereka. “Nggak ada gunanya kita di sini, Ling. Sana, lo kudu ke rumah mertua lo aja!” Tama harus mengerahkan tenaga ekstra demi membujuk adiknya. Orang yang tengah diliputi emosi, tenaganya memang tidak main-main. “Lingga!”

“Gue benci banget sama Opa, Bang! Benci banget!” seru Lingga berapi-api. Lalu menendang gerbang rumah kakeknya. “Kenapa nggak mati-mati sih dia?!” geramnya frustrasi. “Bangsat!”

Tertawa melihat adiknya yang putus asa, Tama beralih menuju mobilnya. Melompat ke atas kap mobil, ia masih

memandang Lingga dengan ekspresi jenaka. “Gue suka banget kalau lo udah maki-maki gini. Lanjutkan, Ling!” kekehnya senang.

Mengabaikan kakaknya, Lingga kembali meludah. “Bangke banget Opa, sumpah!” tak tahan lagi terus berada di sini, Lingga pun menuju mobilnya. “Gue mau nemuin Namima,” ucapnya sambil membuka pintu mobil.

“Perlu gue temenin nggak?”

“Nggak usah,” Lingga berkata muram. “Gue mau berderai-derai air mata kayaknya kalau sampai Namima nggak mau dengerin penjelasan gue. Atau yang paling menakutkan, dia tetep ngotot minta cerai.”

“Makanya, gue temenin, yuk? Biar gue jadi saksi gitu, Ling. Kan papa sama mama butuh bahan renungan. Ajak aja gue, biar gue yang ceritain ke mereka *detai*nya nanti kayak gimana,” Tama sengaja menggoda adiknya.

“Apaan sih lo, Bang? Udahlah, gue pergi dulu,” pamit Lingga. “Doain gue, ya, Bang,” kali ini ia meminta sungguh-sungguh. “Bilang sama papa mama, doain rumah tangga gue baik-baik aja. Gue nggak mau pisah sama Namima, Bang.”

“Lo cinta sama dia ‘kan, Ling?”

Pertanyaan Tama menghentikan Lingga yang berniat membuka pintu mobilnya.

“Jangan ngelak. Lo memang udah jatuh cinta sama dia, Ling,” Tama tersenyum pada adiknya. “Lo cuma perlu jujur sama diri lo sendiri, Ling. Karena yang ada di hati lo itu cinta.”

“Bang—“

“Lo memang cinta sama istri lo. Dan itu bukan sekadar tanggung jawab karena lo bentar lagi jadi bapak,” Tama tertawa sebentar. Ia berjalan ke arah adiknya, menepuk-nepuk belakang kepala Lingga. “Bilang ke Namima tentang perasaan lo. Yakinin dia, kalau sesayang itulah lo ke

dia. Pernikahan yang kalian jalanin, bukan sekadar nutupin kesalahan mama.”

Lingga tak menjawab, sebab ia tengah memikirkan semua yang dikatakan kakaknya sungguh-sungguh.

Benarkah itu cinta?

“Bilang ke Namima kalau lo takut kehilangan dia.”

Menatap kakaknya, Lingga masih tetap bungkam.

Benarkah itu cinta?

Pertanyaan tersebut terus mengulang dibenaknya.

Bukankah selama ini Lingga memaknainya berbeda?

“Jangan *denial* terus, ya, adek gue,” Tama tertawa kering. “Semua orang yang kenal sama elo, pasti setuju kalau lo bener-bener jatuh cinta. Udah, sana berangkat,” ia tepuk punggung adiknya. “Salam sama ipar gue, ya? Bilang, rugi dia kalau nggak mau jadi adik ipar gue lagi. Tuh, si Anjani

mulai heboh mau masukin Namima di kartu keluarga bokapnya,” terkekeh singkat. Tama pun memilih kembali ke mobilnya.

Lingga tidak tahu kapan tepatnya ia mulai kembali percaya bahwa sebuah doa adalah media terampuh merayu Tuhan untuk memberinya apa yang ia butuhkan. Namun, semenjak kehadiran Namima memicu rasa baru di hidupnya, Lingga tak pernah berhenti mengharap Tuhan membiarkan wanita itu tetap di sisinya.

Awalnya, ia hanya percaya bahwa degub di dada merupakan *euforia* dari kesenangannya yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah. Tetapi tadi, kakaknya berbicara mengenai cinta. Jangan salahkan Lingga, ketika ia memerlukan waktu lama tuk memikirkan semua.

Namun, ia bersumpah takut kehilangan istrinya.

Ia telah mengemis pada kakeknya supaya membatalkan rencana perceraianya. Tetapi kemarin, justru istrinya yang meminta berpisah. Dan kini, Lingga masih terguncang karenanya. Tenang saja, Lingga tak akan mengabdikan. Ia bersumpah, akan mempertahankan istrinya.

Silakan saja coba lari darinya, dengan senang hati Lingga pasti mengejanya.

“Aku tahu kamu di dalam,” Lingga menyandarkan tubuh pada daun pintu di kamar istrinya yang tertutup rapat. “Aku tahu kamu juga rindu aku,” ia yakin saat mengatakan hal itu. Karena kini, ia pun merasakan hal yang sama. “Aku nggak bisa tidur tadi malam. Karena nggak ada kamu yang bisa aku peluk,” desahnya lelah. “Anak kita nggak rewel ‘kan? Dia nggak gerak terus, nyari-nyari Papanya ‘kan?”

Ketika ia tiba di rumah sang mertua, Lingga sudah mempersiapkan diri bila akan dicari. Namun, rumah yang sepi dan tertutup rapat, membuat bahu Lingga

merosot. Kemudian tak lama berselang, tetangga mertuanya bilang bahwa Namima ada di rumah. Hanya saja, ayah mertuanya sedang mengantarkan Sanah ke tempat kerja. Lingga mencoba peruntungan dengan membuka pintu yang ternyata memang tak dikunci. Ia memanggil nama istrinya. Lalu mendengar suara dari arah kamar.

“Mim, maafin aku. Karena selama pernikahan kita, aku selalu bikin kamu nangis terus. Tapi, Mim, tolong percaya, kalau nggak ada rekayasa soal perasaanku ke kamu dalam rumah tangga kita,” Lingga menghela pasrah. Ia hapus air matanya yang jatuh tiba-tiba. “A—aku nggak mau kita pisah.”

Aku sayang kamu, Mim.

Lingga menutup mata, tak berani mengungkapkannya.

“Kamu benar, Mim. Alasan kita menikah memang bukan karena wasiat ibu kamu. Beliau, bukan sahabat Mama,” Lingga akan mengakuinya. Sesuatu yang seharusnya sudah ia lakukan dari dulu.

Tetapi seperti yang Lingga duga, semua tak mudah. Ia takut pada reaksi Namima. Dan ketakutannya itu pun akhirnya terbukti juga. “Mama nggak sengaja dorong ibu kamu. Beliau terguling di tangga.”

Kakeknya pasti masih mendendam padanya.

Hartala tentu saja sangat membenci Lingga setelah semua rencana yang sudah disusun masak-masak kacau karena ulahnya.

Namun jujur saja, Lingga tak menduga bila kakeknya menggunakan cara ini untuk menghancurkan dirinya. Menghancurkan mereka. Menghancurkan Namima juga keluarganya. Hanya satu orang yang memiliki kuasa tertinggi yang punya selusin bukti yang dapat menghancurkan semua lawannya dalam sekali tebasan. Dan tentu saja, Hartala orangnya.

“Tapi Mama bilang, waktu itu ibu kamu lagi sakit. Beliau terus merintih sambil memegang dada. Mama sempat dibawa ke kantor polisi untuk dilakukan

menyelidikan. Tapi mama dinyatakan nggak bersalah.”

Lingga masih mengingat peristiwa itu dengan jelas. Ia bahkan menonton rekaman *cctv* sebanyak dua kali. Dari rekaman itu memang tidak jelas apa yang tengah dikatakan oleh ibunya. Namun sikap sang ibu yang menjambak rambut mendiang mertuanya dari dalam *lift* hingga menuju tangga, tentu saja merupakan momen yang paling kejam.

“Aku nggak akan minta kamu untuk memaafkan mama. Karena aku tahu, hal itu pasti menyakitkan buat kamu. Tapi aku mohon, Mim, pulang ke rumah kita, ya?” pinta Lingga mengiba. “Jangan tinggalin aku, Mim. Tolong, jangan pernah minta pisah. Karena demi Tuhan, aku ... aku nggak mau, Mim.”

Menutup mata, Lingga kembali menengadah. Matanya memanas akibat kumpulan air mata di pelupuknya. Tak kuat pada sesak yang berkumpul di dada, ia mengelus bagian itu berulang kali.

“Mim,” panggilnya seraya berbisik. “Pulang sama aku, ya? Aku nggak mau pisah sama kamu.”

Kakeknya pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Menghancurkan teman-temannya dan kala itu Lingga menyerah. Ia mengaku kalah. Ia kembali pada kakeknya. Menasbihkan diri sebagai cucu penurut yang dimiliki Hartala. Tetapi kali ini, Lingga tidak ingin begitu. Bila ia kembali pada kakeknya, itu berarti ia harus melepaskan Namima.

Dan Demi Tuhan, Lingga tidak akan pernah sudi melepaskan istrinya

“Maafin aku, Mim. Maafin aku.”

Samar, Lingga mendengar gerendel pintu di belakangnya berderak. Sontak saja ia menjauh dari sana. Debar penuh pengharapkan, ia lambungkan pada Tuhan. Dan ketika pintu itu terbuka, lalu menampilkan sosok wanita yang memenuhi pikirannya, mau tak mau Lingga mendesah lega. Ia menyugar senyum sampai ke mata,

namun entah bagaimana ceritanya justru air matanya terjatuh juga.

“Mima”

Penampilan Namima, sekacau hatinya.

Air matanya tak pernah berhenti mengalir, mengakibat bengkak di bawah mata tampak begitu nyata. Wajahnya sembab dan hidungnya terus memerah. Pusing melanda kepalanya dan sejak bangun tidur tadi, perasaannya terus ingin muntah. Mungkin, karena ia belum makan sejak kemarin.

“Mima”

“Kenapa harus berbohong sampai separah ini, Mas?” suara Namima merintih serak. “Begitu nggak berartinyakah sebuah kejujuran hanya karena kami miskin?” sekali lagi, Tuhan mengingatkan bahwa strata mereka tidak sama. “Jadi kalian para orang kaya bisa seenaknya mempermainkan kami.”

“Nggak Mim, nggak kayak gitu. Tolong Mim, jangan pernah mikir gitu.”

“Tapi nyatanya memang begitu ‘kan, Mas?”

Lingga tak bisa mengelak.

“Kalian buat pernikahan ini seperti mainan. Bahkan untuk sebuah nyawa, Mas. Kalian anggap semua itu nggak berharga ‘kan?”

Suara motor di pekarangan menjeda emosi Namima yang kian tak stabil. Sambil meringis merasakan tendangan si kecil, ia tarik napas dalam-dalam. Menghapus seluruh air matanya, walau ia tahu semua itu percuma.

“Lho, ada Nak Lingga ternyata. Udah sarapan, Nak?”

Namima memandang ayahnya tak percaya. “Bapak?”

Bagaimana mungkin, ayahnya tetap bersikap seperti biasa padahal ia sudah menceritakan semua?

Tiga Belas

Lingga tak pernah membayangkan bahwa situasi seperti inilah yang ia hadapi sekarang.

Sempat mengira akan langsung dicerca, mertuanya justru menawarkan sebuah senyuman yang teduh. Membuat Lingga kian sungkan, ketika akhirnya menyalami sosok tersebut.

“Maaf ya, Pak, saya datang nggak bilang-bilang?”

“Ngapain minta maaf, pintu rumah ini selalu terbuka lebar untuk Nak Lingga. Udah sarapan, Nak?”

Belum.

Bahkan seingat Lingga, ia belum mengonsumsi makanan apa pun sejak kemarin. Pikirannya sedang kalut. Yang ada di kepalanya adalah bagaimana cara

membuat Namima kembali padanya. Jadi, ia menjawab pertanyaan mertuanya dengan gelengan singkat.

“Gimana sih, Mim. Suamimu belum sarapan kok malah diajak berantem dulu. Nggak sopan gitu, Mbak Mima.”

Namima membuang pandangannya ke arah lain. Tak kuasa ia bersikap biasa saja seperti apa yang ditunjukkan ayahnya saat ini. Pagi tadi, ia sudah menceritakan semua pada pria paruh baya itu. Tentang kematian ibunya, juga mengenai alasan yang melatari terjadinya pernikahan di antara dirinya dengan sang suami.

Memang, ayahnya tak memberi tanggapan. Karena harus mengantarkan Sanah pergi bekerja terlebih dahulu. Namun, Namima tak menyangka bahwa respon sang ayah begitu santai. Sementara dirinya menahan perih yang terasa ingin mati.

“Mim, ajak dulu suaminya sarapan.”

“Nggak usah, Pak. Saya nggak apa-apa kok. Memang belum lapar,” Lingga menolak dengan sopan. “Sekali lagi, saya minta maaf, ya, Pak. Udah bikin keributan begini pagi-pagi.”

“Lho kok minta maaf sih? Namanya suami lagi nengokin istrinya yang ngambek. Wajar, Nak Lingga,” Pak Ramzi tertawa. “Mima, *mbok* yo suaminya dibikinin teh atau kopi dulu gitu,” tegurnya lagi pada sang putri.

Sambil menghapus air matanya dengan kasar, Namima tidak bisa lagi hanya berdiam diri. Ia abaikan tendangan-tendangan yang dilayangkan sang bayi di dalam perutnya. Memandang kedua pria beda generasi itu serius, Namima menutup mata sejenak sambil menekan dada. “Pak,” ia memanggil ayahnya sendu. “Aku nggak bisa,” ujanya berbisik. “Aku nggak bisa meneruskan peran sebagai seorang istri lagi.”

Deg.

Kata-kata itu berhasil membunuh Lingga, telak.

Membuat parasnya seketika pias. Menatap istrinya dengan hati kebas, Lingga tak mengerti bagaimana ia harus mengurai sesaknya ini. “Mim,” bibir Lingga bergetar. Ia menggigitnya kemudian, sambil mencoba mengusir resah yang bercokol di dada. “Jangan ngomong gitu, *please*,” ibunya dengan mata memanas.

Entah kenapa, kali ini benar-benar terasa menyakitkan.

Mungkin, karena dikatakan di depan orangtua istrinya langsung.

Atau bisa jadi, Lingga merasa tak berdaya oleh tatapan yang tampak begitu merana.

“Aku nggak bisa, Mas. Aku nggak bisa melanjutkan peran sebagai istri kamu lagi.”

Sudah.

Lingga tak lagi bernyawa karena tangis itu menusuk-nusuk sanubarinya.

“Jadi, selama ini Mbak cuma menganggap status sebagai seorang istri hanya sebuah peran?” tanya Pak Ramzi pada anaknya. “Jadi, apa anak dalam kandungan Mbak juga bagian dari peran yang Mbak mainkan?” pertanyaan itu mungkin menohok anaknya. Namun Ramzi terus ingin memberikan pertanyaan lain. “Rumah tangga yang kalian jalani selama ini, apakah hanya sandiwaranya saja?”

“Pak?” Namima menutup mata demi menyembunyikan tangis.

“Kalau memang Mbak Mima hanya menganggap status sebagai istri hanya sebuah peran dan rumah tangga kalian merupakan panggung sandiwaranya. Bapak mau tanya, siapa yang menjadi sutradaranya, Mbak Mima? Siapa yang memberi peran itu ke kamu, *Nduk*? Gusti Allah, ‘kan? Kalau begitu, namanya bukan peran, *Nduk*. Tapi takdir.”

“Tapi Ibu, Pak—“

“Kenapa sama Ibu?” Ramzi memotong ucapan anaknya. “Bukannya sekarang Ibu sudah di surga?”

“Bapak,” Namima tak tahan lagi. Ia menangis sambil terisak kuat. Air matanya mengalir deras. “Bapak nggak ngerti,” ucapnya disela-sela perih.

Ramzi mengerti.

Demi Tuhan, ia sangat mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh putrinya. Tetapi ia punya pandangannya sendiri. Melangkah menuju putrinya, Pak Ramzi tahu betul kesedihan seperti apa yang tengah menaungi sulungnya yang tegar itu. Bila berbicara mengenai kehancuran, ia pun sama hancurnya. Namun, bukankah hidup harus terus berjalan? Dan kebencian tak akan membawa mereka ke mana-mana.

Memeluk anaknya, Ramzi membiarkan Namima menangis puas di dadanya. Mengelus lembut punggung putrinya yang bergetar, Ramzi hanya mampu mendekap anaknya erat. “Jangan jadikan kematian Ibu sebagai alasan untuk berpisah, Nak,” ia

bisikkan kalimat itu setenang yang ia mampu. “Kehidupan Ibu di dunia, sudah sampai pada garis takdirnya. Mungkin, harus seperti itulah penyebab kematiannya. Ikhlasin, Nak. Ikhlasin.”

“Berat, Pak,” Namima merintih sesak. “Berat,” ucapnya tercekat.

“Kalau memang berat. Kalau memang sudah nggak mencintai suamimu lagi, apa boleh buat,” ia mengelus lengan anaknya. “Nak Lingga?”

Lingga tak menyahut.

Namun netranya terus memaku istrinya yang tampak benar-benar menderitanya.

“Jatuhkan talak untuk anak Bapak, ya?”

Lingga mematung.

Kepalanya menggeleng tanpa sadar. Tolong, jangan pernah memintanya untuk melakukan itu. Andai ia bisa, sudah sejak berbulan-bulan lalu ia mengatakannya.

Andai ia mampu, tak payah baginya untuk bersusah-susah menjadi musuh kakeknya.

“Sa—saya nggak mau, Pak,” suaranya bergetar tak berdaya. “To—tolong, Pak. Jangan begitu,” ucapnya pilu.

“Tapi Namima sudah nggak mencintai Nak Lingga lagi. Makanya, dia merasa berat bila harus menjalani pernikahan ini lagi. Benar gitu ‘kan, *Nduk?*”

Harusnya Namima mengangguk.

Harusnya Namima segera mengiakan.

Tetapi saat menatap sang suami, jerit keberatan terus melubangi hatinya.

“Kamu sudah nggak mencintai suamimu lagi ‘kan, *Nduk?*”

Seharusnya memang sudah tidak mencintainya ‘kan?

Namun nyatanya, jiwanya meraungkan hal berbeda.

“Panggil orangtuamu, Nak Lingga. Saat melamar anak Bapak, kalian datang

sekeluarga ‘kan? Tolong, kembalikan anak Bapak sebagaimana kalian memintanya dulu.”

Lingga menyugar rambutnya dengan putus asa. Menjambak surai-surai itu sekuat yang ia bisa. Seolah ingin menyalurkan emosinya, ia juga mengusap wajahnya berkali-kali. Air matanya mengalir tanpa bisa ia tutup-tutupi lagi. Menggeratkan rahangnya, Lingga benar-benar frustrasi sekarang ini.

Beginikah takdirnya?

Seperti inilah jalan hidupnya?

Demi Tuhan, Lingga tak ingin berpisah.

“Mbak?”

Sanah membangunkan kakaknya yang tertidur sejak ia pulang bekerja tadi. Bapak bilang, kakaknya belum makan dari pagi. Dan bila Sanah boleh menerka-nerka,

kakaknya sudah tidak makan sejak datang ke sini.

“Mbak, bangun dulu.”

“San?” Namima merasa sulit membuka mata. Bukan karena ia terlalu mengantuk, melainkan karena matanya perih. Pembengkakkan di area kelopak matanya, pasti sudah terjadi akibat menangis terlalu lama. “Jam berapa, San?”

“Jam setengah delapan, Mbak,” jawab Sanah sambil membantu kakaknya duduk. “Mbak belum makan?”

“Nggak laper, San,” gumamnya lemah. Kepalanya pusing, dan ia merasa bayinya tidak bergerak selincah biasa. Jadi, ia belai perutnya terus menerus. Memancing anaknya bergerak. “Hei, Nak. Kamu tidur?” ia terus menggerakkan tangannya. “Sayang,” memanggil anaknya Namima mulai mendesah lega kala merasakan gerakan kecil di dalam perutnya.

“Mbak?”

“Ya?”

“Ada orangtuanya Mas Lingga di luar. Baru aja dateng, Mbak.”

Jantung Namima berdetak.

Inikah akhir dari pernikahan mereka?

Sungguhkah, keputusan yang ia buat ini adalah sebaik-baiknya keputusan yang dapat ia pilih?

Dan untuk anak mereka, Namima hanya mampu berdoa supaya ia mampu membesarkan bayinya dengan layak. Semoga kelak, anaknya dapat mengerti mengapa kedua orangtuanya tidak bisa bersama.

“Kita besarkan anak kita sama-sama, ya, Mim?”

Tiba-tiba saja suara pria itu terngiang di telinga.

“Aku nggak sabar nungguin dia lahir.”

Setetes air matanya jatuh. Ia juga tidak sabar menunggu anaknya lahir.

“Sayang, Papa pulang nih.”

Suara riang suaminya ketika pulang, membuat dada Namima sesak. Saat pandangannya kembali memaku perut, Namima bisa mengingat dengan jelas bagaimana pria itu memberikan kecupan-kecupan lembut di sana. Berbicara dengan anak mereka, membelainya hingga Namima bisa tertidur nyenyak.

“Mas Lingga juga ada di luar, Mbak. Tadi habis muntah-muntah. Aku buatin teh manis, tetap muntah terus, Mbak.”

Menatap Sanah, Namima menelan ludah. “Mbak harus gimana, San?” ia terlampau letih menanggung perasaan ini. “Mbak harus gimana?”

“Mbak masih cinta Mas Lingga ‘kan?”

Tentu saja.

Perasaan itu malah makin membesar setiap harinya.

“Kenapa harus pisah sih, Mbak? Padahal kalian saling cinta.”

Namima menggeleng, bukan untuk menyangkal perasaannya. Melainkan karena tidak setuju dengan apa yang adiknya kemukakan. “Dia nggak mencintai Mbak, San,” renungnya dengan sedih. “Dia nggak mencintai, Mbak.”

“Tapi yang aku lihat, dia begitu mencintai Mbak. Kita nggak pernah tahu apa yang harus dilalui Mas Lingga selama ini, Mbak. Kalau memang dia menikahi Mbak cuma untuk menutupi kesalahan ibunya, dia nggak perlu memperlakukan Bapak dengan hormat. Dia juga nggak akan berusaha ngekhawatirin aku, Mbak,” senyum Sanah terbit segaris. “Aku memang masih kecil, Mbak. Tapi aku tahu, betapa Mas Lingga begitu sayang sama Mbak. Buatin Mas Lingga makan sana, Mbak. Siapa tahu ‘kan, dia cuma bisa makan masakan Mbak Mima.”

Memandang adiknya ragu, Namima menggeleng tak ingin percaya. Namima meremas kedua tangannya yang berada di atas perut. Mencoba tak peduli, namun tendangan si kecil yang sedari tadi ia cari

keberadaannya, membuat Namima menekan dada.

Ia mengkhawatirkan laki-laki itu.

Ia juga merindukannya.

“Katanya belum makan dari kemarin, Mbak. Siang tadi waktu makan siang, mulai muntah-muntahnya. Abis itu, Mas Lingga nggak bisa makan sama sekali, Mbak.”

Namima meringis, berikut dengan bayi dalam kandungannya. Seolah mengerti bahwa ayahnya berada di sini, sang bayi pun tak berhenti menunjukkan eksistensinya.

Kamu mau apa sih, Nak? Mau ketemu papa kamu, ya? Atau khawatir karena papa kamu belum makan?

Namima menggigit bibir resah.

Lalu ketukan pada pintu terdengar, membuat Namima dan Sanah menoleh bersamaan.

“Mbak Namima, keluar dulu. Mertuamu ada di sini.”

“Pak?” Namima tampak ragu.

“Kenapa? Bukannya ini keputusan kamu toh, *Nduk*? Kamu yang mau pisah. Jadi, suamimu membawa orangtuanya datang ke sini. Mungkin, ingin mengembalikanmu ke Bapak dengan semestinya. Yuk, temuin mereka dulu.”

Mendadak Namima tidak menginginkannya.

Memandang ayahnya, Namima merasa sangat lemah. “Bapak nggak sakit hati, Pak?” akhirnya ia berani menanyakan hal yang mengganggunya sejak tadi. “Orang-orang itu membohongi kita, Pak. Mereka memalsukan penyebab sebenarnya kematian Ibu.”

“Ya, lantas?”

“Pak,” Namima jarang merengek seperti ini. Tetapi ia benar-benar tak bisa mengerti jalan pikiran ayahnya. “Bapak nggak boleh begini.”

“Jadi Bapak harus gimana, Mbak? Bapak mungkin sedih setelah tahu yang sebenarnya. Tapi lebih dari semua itu, Bapak justru merasa lega. Karena di akhir hayatnya, Ibu nggak sendiri, Mbak. Mau terima atau nggak, yang pasti akhir hayat Ibu ditemani sama calon besannya,” senyumnya teduh sekali. Seolah ingin merayu kedua buah hatinya tuk berpikiran serupa. “Semua yang ada di dunia ini bukan terjadi karena asal-asalan, Mbak. Gusti Allah, sudah merencanakan segalanya. Termasuk jodohnya, Mbak Mima.”

“Tapi apa harus dari jalan seperti itu, Pak?”

“Lho? Mbak mempertanyakan takdir Allah? Mbak berani, ya, sekarang?”

Menggigit bibirnya, Namima menggeleng. “Jadi, aku harus gimana, Pak?”

“Temui mereka, Mbak. Bilang semua yang memang pengen Mbak bilang. Bapak nggak akan menyela. Dan akan menyerahkan semua ini di tangan Mbak

Mima. Karena nanti, yang akan menjalani juga Mbak ‘kan?” ia elus rambut anaknya. “Kalau memang sudah nggak kuat dan ingin memutuskan segalanya, Bapak juga akan terima keputusan Mbak itu.”

Keinginan bercerai mungkin masih ada. Tetapi tidak semenggebu sebelumnya. “Bapak ikhlas kalau aku cerai sama Mas Lingga?”

“Jangan tanya ke Bapak. Bukan Bapak yang jalanin nanti. Tapi coba tanya langsung ke hati Mbak Mima. Tanyakan berulang kali di sana, ikhlaskah Mbak berpisah dengan laki-laki yang namanya nggak pernah Mbak lupakan dalam doa?”

Namima tidak tahu.

Namun hatinya sudah tahu.

Empat Belas

Malam tak melulu bercerita tentang ketenangan yang mendekap lara. Ada masanya, justru peristiwa seusai senja dikabarkan sebagai media pembuka derita. Merantai banyak waktu yang terbuang karena matahari tak bisa diajak bersekutu.

Dan malam ini, lagi-lagi Namima harus membiarkan lukanya kembali terbuka. Merasakan denyut yang merenggut seluruh bahagiannya. Ia bersumpah tak ingin bermandikan air mata. Tetapi rasanya, tak mudah. Apalagi ketika ia melihat bagaimana mata-mata itu memandangnya. Menunjukkan dengan jelas bahwa mereka semua terlibat. Memberitahunya jika segala yang terlihat di netra mereka merupakan bagian dari rasa bersalah.

Astaga, Namima harus apa?

Menggigil karena keputusan, Namima menunduk kala atensi delapan mata itu mengarah padanya saja.

“Ya ampun, Mim, Lingga udah ngasih tahu kita kalau keadaan lo memang nggak baik-baik aja. Tapi kita nggak pernah nyangka lo sekacau ini.”

Namima makin menundukkan kepala, perkataan kakak iparnya membuat Namima mengelus dada.

“Ma,” masih Tama yang bersuara. “Lihat itu gimana keadaan menantu Mama.”

“Aku nggak apa-apa kok, Mas,” ia coba berkilah. Menguarkan senyum tipis yang justru makin memperparah kesenduhan di parasnya.

“Nggak apa-apa gimana? Jelas lo lagi sangat apa-apa, Mim,” Tama menghela. “Tapi, lo nggak menderit sendirian. Adek gue, nggak bisa makan dari kemarin, Mim. Mulai siang tadi, kumat lagi mual muntahnya,” Tama menepuk-nepuk

punggung Lingga. “Bentar lagi ‘kan, dia pingsan di jalan kalau gini terus.”

Namima mencuri pandang pada sosok itu. Mengelus perutnya karena rindu. Kemudian merintih, ketika suaminya tampak sama hancur seperti dirinya. Namun selebihnya, ia tak sanggup memandang lagi. Ia buang pandangannya ke arah mana saja asal tidak melihat pria tersebut. Atau dirinya akan berlari ke sana. Memeluk pria itu, sekaligus melagukan rindunya yang memburu.

“Namima”

Panggilan itu bersumber dari ayah mertuanya, membuat Namima serta merta mengangguk pada sosok itu. Ia tak lagi mencoba tersenyum, karena sulit baginya berpura-pura. “Ya, Pa?”

Dani menarik napas, duduk di sofa bersama istri dan di seberangnya ada kedua putranya yang menampilkan ekspresi berbeda. Sementara menantu dan besannya duduk di atas kursi plastik yang tadi Dani ingat ditarik dari arah dapur.

“Lingga sudah menceritakan semuanya. Dan Papa ngerasa sangat bersalah sama kamu dan keluarga, Mim. Papa nggak bermaksud menyembunyikan perihal kematian ibu kamu. Tapi waktu itu, situasinya sedang sangat sulit. Papa minta maaf, Mima. Kamu berhak membenci Papa setelah ini.”

Menatap lama mertua laki-lakinya, Namima tak tahu harus mengatakan apa. Ia bungkam, kembali menunduk untuk memainkan jemari. Hatinya masih gamang, tetapi mengingat bagaimana ibunya dijambak dan didorong sebelum menemui ajal, cukup membuatnya ingin menasbihkan benci.

“Pak Ramzi, saya benar-benar meminta maaf atas semua peristiwa yang terjadi. Saya sebagai kepala keluarga, mengaku sangat merasa bersalah, Pak Ramzi. Saya yang bertanggung jawab atas semua ini,” ujar Pak Dani sungguh-sungguh. “Saya bersalah karena sudah menutupi penyebab kematian Ibu Farida. Lalu membuat skema sebuah pernikahan untuk anak-anak kita.”

“Pa, semua itu Opa yang nyuruh. Bukan Papa,” Tama tak setuju dengan ayahnya. Enak saja, bila seluruh kesalahan ini hanya ayahnya yang menanggung. Enak sekali sih, menjadi kakeknya itu. “Kalau memang kita mau jujur-jujuran di sini. Seenggaknya, Namima dan keluarganya wajib tahu yang sebenarnya, Pa. Biar nggak ada yang ditutup-tutupi lagi.”

Lingga datang dengan wajah sangat menyedihkan ke rumah orangtuanya. Kemudian menceritakan bahwa istrinya tetap meminta berpisah. Jadi, di sinilah mereka sekeluarga. Mencoba menjelaskan apa yang seharusnya sejak lama mereka katakan.

“Saya setuju dengan Nak Tama, Pak Dani,” senyum ayah Namima tulus hingga ke mata. Ia berada di sisi anaknya, sambil meraih sebelah tangan calon ibu itu. Menggenggamnya erat, mencoba saling menguatkan. Sanah ia minta tetap berada di dalam kamar. Anaknya itu sebenarnya berhak berada di sini dan mendengarkan semua. Tetapi Ramzi tidak ingin anaknya

kembali kepikiran. “Yang jadi korban di sini adalah mendiang istri saya, Pak. Jadi, sebagai keluarga korban, saya benar-benar ingin tahu bagaimana cerita yang sebenarnya.”

Itu artinya, memang mereka sengaja menutupinya ‘kan?

Terlihat keengganan di wajah sang mertua, membuat Namima menerka-nerka apakah ada lagi yang disembunyikan darinya?

“Tapi ini memang salah saya, Pak,” Pak Dani berekspresi muram. “Sebagai kepala keluarga, saya tidak bisa mendidik istri dan anak saya dengan baik. Hingga akhirnya, apa yang mereka lakukan justru melukai banyak orang.”

Ruang tamu ini begitu sempit. Mengakibatkan, Namima merasa sesak begitu menyadari bahwa benar-benar ada yang ingin ditutupi lagi dari mereka. Ia tidak bisa diam saja, sambil menatap ibu mertuanya yang sedari tadi belum bersuara, Namima mengeratkan rahang.

Di tangan wanita itulah ibunya menemui ajal. Mungkin ayahnya benar, bahwa semua itu sudah takdir yang digariskan untuk ibunya. Tetapi, bolehkah Namima merasa tak terima atas perlakuan kasar tersebut?

Demi Tuhan, anak mana yang tak menangis saat melihat sebuah rekaman yang memperlihatkan ibunya dijambak dengan begitu tak manusiawi?

Anak mana yang rela melihat ibunya didorong dan berguling-guling di tangga?

Jadi, tolong biarkan Namima menumpahkan amarah yang bercokol di hatinya.

Demi Tuhan, ia hanya menginginkan sebuah keadilan.

Walau pun hasilnya nanti ia tak bisa membawa ibunya hidup lagi.

“Pengacara-pengacara itu memberikan Mima salinan rekamannya,” Namima menggigit bibir ketika berusaha membeberkan apa yang ia miliki saat ini.

“Oh jelas, Opa pasti punya rencana setelah ini,” decak Tama yang merasa tak kaget lagi. “Kira-kira apa, ya, rencana Opa?” dengkusnya tampak muak.

Namima tak sepenuhnya mengerti apa yang dimaksud oleh kakak iparnya. Tetapi sepertinya, ia memiliki jawaban atas pertanyaan terakhir itu. “Salah satu pengacara bilang, kalau aku bisa membawa rekaman *cctv* itu ke kantor polisi. Minta polisi untuk kembali membuka kasusnya.”

Ivy yang sedari tadi diam, mendadak ngeri.

Ia tatap sang menantu dengan pendar khawatir yang begitu jelas. Ketakutannya sangat manusiawi. Apalagi lagi tadi Namima sempat berkata, ia memiliki rekaman *cctv*. Walau Ivy sama sekali tidak bermaksud mendorong wanita itu, tetap saja perilakunya yang keji pasti terlihat dari rekaman tersebut.

Astaga, Ivy hanya bisa menutup mata.

“Wah, target Opa kali ini ternyata Mama, ya?” celoteh Tama sinis. Bukan terhadap ibunya, melainkan kakek mereka. “Tega bener ya, Pa, Opa mau nyingkirin Mama pakai cara ini?” ia jadi pusing sendiri.

“Maksudnya apa, Mas?” Namima masih tidak mengerti.

“Semua ini kerjaannya, Opa,” Lingga akhirnya bicara. Dugaan mereka memang tepat, kakeknya pasti sudah merencanakan banyak hal untuk menebas mereka semua dalam sekali pukulan. “Pengacara-pengacara yang datang ke apartemen kita itu merupakan *legal*/hukum di perusahaan. Mereka dikirim langsung sama Opa untuk nganterin bukti-bukti yang sebelumnya pernah dimusnahkan buat nutupin skandalnya Mama.”

Bayinya bergerak heboh di dalam perut begitu mendengar suara itu. Membuat Namima meringis pelan, ia belai perutnya dengan sayang. Meminta anaknya tetap tenang di dalam. Ia tahu, bayinya

merindukan suara ayahnya. Ia seolah paham, ada yang hilang dari rutinitas malam mereka. Tetapi saat ini, Namima sedang tidak bisa membiarkan dirinya bermanja-maja pada sang suami. Ia belum mampu mengabulkan keinginan anaknya untuk merasakan lagi kecupan sang ayah di kala malam menjelang.

Masih ada masalah serius yang harus mereka urus.

Jadi, ia kembali membelai perutnya. Meminta sang bayi mengerti keadaannya saat ini.

“Kenapa Opa sengaja nyerahin bukti-bukti itu ke aku, Mas?”

Lingga kembali bungkam.

Bukan karena ia tak tahu jawabannya, justru ia sangat tahu. Maka, ia tak ingin mengatakannya. Sebab hal itu hanya semakin menyakiti istrinya.

“Mas?”

Demi Tuhan, Namima. Jangan paksa Lingga membeberkan keinginan kakeknya.

Karena sangat jelas, kakeknya pasti menginginkan Namima yang melangkah pergi darinya. Dengan kembali menghadapkan Lingga pada pilihan antara keluarga dan istri, kakeknya benar-benar berniat membuat Lingga gila.

“Tapi saya memang nggak sengaja melakukannya,” ucap Ivy muram. Membuat berpasang-pasang mata menjadikan dirinya pusat atensi. “Saya nggak sengaja bertemu dengan Bu Farida di dalam *lift*. Dia merusak ponsel saya, sedangkan saya membiarkan emosi membakar akal sehat,” Ivy mengakuinya. “Saya menyeret Bu Farida karena kalap. Saya marah karena dia dia memasuki *lift* yang seharusnya diperuntukan bagi para direksi. Dia seharusnya tahu diri, dia hanyalah petugas bersih-bersih.”

Namima merasakan hatinya kembali patah.

Kejujuran itu ternyata tetap menjadi samurai yang melubangi sanubarinya. Mengiris nadinya. Juga melukai jiwanya. Sambil menggigit bibir menahan tangis yang menyiksa, ia bertukar pandang pada ayahnya yang ia yakin juga sama terluka.

Saling menguatkan bersama. Mereka mencoba tegar demi mengetahui kisah yang tersembunyi selama ini.

“Dia sudah mengeluhkan sakit ketika saya menariknya ke tangga darurat,” Ivy melanjutkan dengan pandangan menerawang. “Dia terus menekan dadanya. Meminta pertolongan berulang-ulang, tapi saya menganggapnya hanya pura-pura,” menarik napas panjang, Ivy mengambil jeda.

Andai ia tahu bahwa apa yang ia lewatkan hari itu akan berbuntut sepanjang ini, Ivy pasti akan meninggalkan kearogansiannya dan menolong petugas kebersihan tersebut tanpa berpikir ribuan kali.

Seandainya semua itu ia lakukan dulu, tentu saja ia tak harus membuat Lingga menanggung semua ini.

Lingga tidak seharusnya menikah dengan Namima, itulah yang terus bercokol di kepalanya.

Lingga bisa mendapatkan istri dari keluarga kaya, dan ia akan mempunyai menantu yang diidam-idamkannya.

Tentu saja orang itu bukan Namima.

“Pada akhirnya, saya memang berniat menolongnya. Saya berusaha memapahnya untuk keluar, tapi dia justru memuntahi saya,” Ivy tak akan pernah melupakan peristiwa itu. “Saya benar-benar terkejut. Lalu saya refleks mendorongnya,” ia pejamkan mata. Merasa bersalah, sekaligus menyesal. “Saya tahu permohonan maaf saya sudah terlambat,” ujarnya penuh sesal. Kemudian memberanikan diri untuk menatap menantu juga besannya. “Saya benar-benar menyesal. Saya terlalu arogan hari itu. Sampai ketidaksengajaan saya, membuat Ibu Farida meninggal dunia.”

Tanpa menghapus air mata, Namima langsung memeluk ayahnya. Isak yang tadi mati-matian ia tahan, tak lagi terbendung. Ia suarakan lukanya seraya meratap. Tidak kuat lagi mendengar semuanya, Namima sudah benar-benar hancur. “Aku nggak kuat, Pak,” bisiknya merana. Bayangan sang ibu yang kesakitan langsung menyandra benaknya. “Aku nggak sanggup, Pak.”

Memeluk anaknya erat, Pak Ramzi menengadah menatap langit-langit rumahnya. Jangan tanya bagaimana sesak yang hinggap di dada, ia hanya berusaha tegar untuk anak-anaknya. “Sabar, Mbak,” ia elus punggung Namima dengan sayang. “Istighfar, Mbak.”

“Kami benar-benar minta maaf, Pak Ramzi,” Dani benar-benar merasa sangat buruk sekarang. “Tapi bila memang Pak Ramzi dan Namima ingin kembali membuat laporan ke polisi terkait kematian Ibu Farida, kami sekeluarga akan menerimanya.”

Ivy tak mengamuk seperti bagaimana ia biasa bersikap. Dengan bahu yang merosot, ia mengangguk pelan. “Saya bersedia memberikan kesaksian. Atau kalau nanti status saya pun berubah menjadi tersangka, saya siap menanggung akibat dari perbuatan saya.”

Pak Ramzi masih belum bisa memberi tanggapan. Hanya saja, masih ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Secara bergantian, ia menatap menantu dan anaknya. Merasa sangat berdosa bila sepasang suami istri tersebut harus berpisah. Terlebih, mereka seharusnya tengah berbahagia. Bersiap menyambut anak pertamanya ke dunia.

Jadi, ia merasa perlu bertanya lagi. Dan itu bukan mengenai penyebab kematian istrinya, walau berat, demi Tuhan, ia telah mengikhlaskannya. Sekarang adalah masalah untuk anak dan menantunya. “Kenapa pada akhirnya, Lingga dan Namima harus dinikahkan, Pak?” ia masih tidak mengerti tepat di bagian tersebut. “Seharusnya, cukup dengan mengatakan

istri saya meninggal karena kecelakaan kerja. Atau penyakit jantung seperti yang sebelumnya kami yakini. Kenapa harus melibatkan anak-anak juga, Pak?”

“Karena ayah saya takut pihak keluarga Bapak berniat melakukan autopsi. Lalu mengetahui penyebab kematian Ibu Farida sebenarnya adalah karena terjatuh dari tangga. Kematian karena kecelakaan kerja, tentu bisa mencoreng nama baik perusahaan. Apalagi, kalau ditemukan fakta bahwa yang mendorong korban adalah istri saya. Ayah saya nggak ingin citranya menjadi buruk. Makanya, dilakukanlah perjodohan antara Lingga dan Namima. Semata, supaya keluarga Bapak tidak akan melakukan penyelidikan karena sudah menjadi bagian dari keluarga kami.”

Ah, kini Pak Ramzi mengerti.

Ia usap dadanya sendiri berupaya menghadirkan kelegaan di antara himpitan gelisah yang tak juga mau disingkirkan. Berkali-kali sudah, ia hela napas dan

selama itu pula yang ia dapatkan hanyalah rasa tercekot yang menekannya untuk sekarat.

Sambil mencoba kuat, Pak Ramzi menatap menantunya lambat-lambat. “Jadi gimana, Nak Lingga? Sudah siap menjatuhkan talak?”

Lingga bersumpah, lebih baik ia mengubur dirinya sekarang juga.

“Saya nggak akan pernah menceraikan Namima, Pak,” ujarnya penuh kesungguhan hati. “Saya nggak mau menceraikan Namima.”

Lima Belas

Seakan belum cukup membuat Lingga berpotensi mati merana, semesta menghadirkan babak baru yang tak kalah menguras tenaga. Bukan hanya bagi Lingga, namun untuk seluruh keluarga besar Hartala.

Satu-satunya pelita mereka di tengah mengerikannya tuntutan kelam dari si pemilik kuasa tertinggi di keluarga, terbaring tak berdaya di rumah sakit. Sempat kejang karena mengalami *stroke*, Rosita Yusuf, yang selama ini mereka anggap sebagai bidadari yang sesungguhnya, harus dilarikan ke rumah sakit demi mendapatkan perawatan yang tepat.

Bila biasanya, mereka kompak meminta Tuhan memendekkan umur kakeknya. Maka kali ini, semua serempak meminta yang sebaliknya untuk sang nenek. Doa

keselamatan, serta umur yang panjang, sontak saja menggema dari bibir anak juga cucu Hartala.

“Gue ngeri ngebayangi hidup tanpa Oma di tengah-tengah kita,” Naufal meringis. Kemudian menatap sengit, kakeknya yang duduk dengan keangkuhan yang masih saja tak luntur di kursi yang cukup jauh dari mereka. “Gue nggak bisa ngebayangin semengerikan apa Opa nanti kalau udah nggak ada Oma,” sunggutnya merinding. “Waktu Oma masih sehat aja, pendapat Oma sering diabaikan. Gue nggak tahu bakal sediktator apa Opa nanti, kalau misal terjadi sesuatu yang buruk sama Oma.”

“Makanya, jangan lo bayangin,” cebik Tama yang sebenarnya juga khawatir. “Ngelihat Lingga nggak sih lo semua?” ia baru saja tiba dari parkir untuk membawakan makanan juga minuman hangat untuk adiknya. “Gue ngerasa beneran jadi lakinya Lingga deh kalau kayak gini,” keluhnya sambil menaruh semua makanan yang memang ia pesan

dari koki pribadi istrinya. “Lingga ngidam, mual muntah terus. Eh, gue dong yang repot ngurusin nutrisinya.”

Para sepupunya yang lain tertawa.

Namun Tama masih saja merasa sewot.

“Memang istrinya Lingga beneran jadi minta cerai?” Samudera bertanya. Gosip mengenai keluarga besar mereka, memang gampang sekali menyebar. Skandal sedikit saja, maka seluruh pohon keluarga Hartala pasti mendengar. “Lagi hamil besar ‘kan?”

“Iya, delapan bulan lebih. Bentar lagi lahiran. Duh, ngenes deh gue pokoknya,” ringis Tama merasa iba pada nasib adiknya sendiri. “Kita nanti, jangan mau punya anak dululah sebelum Opa binasa,” bisiknya memelankan nada.

Namun saudaranya yang lain sudah terlanjur tergelak. Pembahasan mengenai umur kakek mereka, memang sangat menyenangkan. *Well*, awalnya mereka sangat menyayangi sosok itu. Menyanjungnya, bahkan merasa sangat

bangga dengan pencapaian luar biasa yang sudah dimiliki kakeknya sejak dahulu kala.

Hal tersebut lantas berubah semenjak mereka semua mulai beranjak dewasa. Kemewahan yang kakeknya berikan pada mereka sewaktu kecil, rupanya tidak gratis. Karena setelah umur mereka cukup, mereka semua diharap membayarnya dengan mengabdikan sebagai budak Hartala yang bertakwa.

Awalnya, hanya anak-anak pertama saja yang mendapat tanggung jawab itu. Namun, hal tersebut berubah kala Bara—sepupu mereka yang lain—membelot keras dengan mendirikan tempat hiburan malam. Hartala begitu mencintai citranya yang tak tercela. Bisnis Bara dianggap sebagai pencoreng nama baiknya. Maka dari itu tak ada terkecuali, seluruh cucunya harus mengabdikan padanya.

Lebih menyeramkan dari pengabdian setan, mengabdikan pada Hartala luar biasa seperti neraka.

“Lho Bar? Lo nemu Lingga di mana?” Tama berdiri saat melihat adiknya dipapah ke arah mereka.

“Dia nyungsep di toilet. Untung gue bisa mencium darah Hartala di sekujur tubuhnya,” Bara berkelakar. Ia membawa Lingga yang terlihat sangat lemah duduk di salah satu kursi di ruang tunggu. “Muntah-muntah dia. Gilak Lingga, gue pikir dia mabok,” ujar Bara bergidik. Kemudian mendengkus samar, saat tatap matanya bersitatap dengan kakeknya yang dengan tega menghapus namanya dari daftar ahli waris keluarga. “Bang Tama, kakek lu tuh suruh banyakin amal deh.”

Mengabaikan nada sinis Bara, Tama langsung mengurus adiknya. Ia membuka termos berisi sari kurma hangat dan menuangkannya ke gelas. “Minum ini, Ling,” ia sodorkan minuman tersebut pada Lingga. “Gue bawain lo makanan nih. Lo kudu makan, atau lo mau dirawat juga di sini?”

Mengabaikan tawaran kakaknya, Lingga justru ingin berbicara dengan Bara saja. “Bar, gue mau *resign* jadi cucunya Opa. Minta *tips and trick* dong?” ia serius walau saudara yang lain geli mendengar kicauannya.

“Sekalian Bar, kalau ada lowongan di tempat lo, masukin aja deh Lingga ke sana,” Tama menambahkan.

“Kebetulan gue selalu kekurangan penari. Bisa deh Ling, lo ngelamar di tempat gue. Nanti gue sediain *pole* yang paling kokoh, biar lo nyaman gelantungan di sana,” Bara terbahak-bahak setelahnya.

“Bajingan lo semua!” Lingga memutar bola mata.

“Ling, makan dulu ini,” Tama menyodorkan *box* berisi makanan yang masih hangat. Entah apa isinya, Tama hanya *request* beberapa makanan kesukaan adiknya. “Kurang baik apa coba gue sebagai kakak,” Tama menyombongkan diri. “Makan buruan. Nanti lo mati, istri lo

jadi janda. Anak lo jadi anak yatim yang dipelihara duda kaya,” cerocosnya asal.

“Tapi gue beneran nggak bisa makan, Bang. Mual terus bawaannya,” Lingga memejamkan mata. Kepalanya benar-benar pusing. Ia memang lapar, tetapi perutnya terus bergejolak bila ia memasukan nutrisi ke dalam mulut. “Gue lemes banget, sumpah.”

“Dia kenapa sih, Bang?” Samudera benar-benar tak mengerti. “Gue kira drama muntah-muntahannya udah selesai dari kapan hari. Kok lanjut lagi sih? Emang ngidam *berseason*, ya?”

“Ya, memang. Ini kambuh lagi. Biasa, ngidam pengen deketan sama anak istri. Beginilah, merana tak berdaya rindu belaian wanita,” Tama berkelakar.

“Serius nggak sih kalau suami yang ngidam itu bukan mitos?” Affan bertanya geli. “Gue nanti maulah, kalau istri gue hamil lagi gue aja yang ngidam. Tapi maunya, gue yang manja-manja ke dia gitu. Istri gue tuh kadang-kadang suka tiba-tiba

dingin yang menusuk tulang,” tawanya ikut berderai.

“Ya, lo perhatikan aja sih Lingga ini gimana, Fan,” Tama tak lelah menjadikan adiknya bulan-bulanan tawa. “Nggak bisa makan kalau nggak masakan istri. Nggak bisa tidur kalau nggak ngelonin istri. Gayanya aja dulu, manggut-manggut doang kalau disuruh Opa cerai.”

Sementara membiarkan kakaknya bertindak sebagai ketua *fanclub* yang suka menistakan adiknya. Lingga mencoba mengirim pesan pada istrinya. Mengatakan bahwa ia tak ingin berpisah. Menyuarakan rindunya yang ingin memeluk wanita. Berbicara pada anaknya. Juga mengecup perut istrinya.

Astaga, Lingga merindukan semua.

“Tapi Papa gue bilang, kalau suami yang kena *syndrome* kehamilan simpatik gini, artinya suaminya beneran cinta sama si istri,” Tama senang mengompori. “Atau kalau suaminya masih terus *denial*,

endingnya ya gini. Si bayi bakal ngerjain bapaknya habis-habisan.”

“Sotoy lo, Bang!” cebik Lingga memandang kakaknya sinis. “*Ck*, kalian nih mending pimpin doa deh. Biar kita aminin kesehatan Oma bareng-bareng. Nggak usah dengerin apa yang Bang Tama bilang. Nih orang sakit jiwa!” dengkusnya sambil memijat pelipis yang terasa berdenyut-denyut. “Duh, Bang,” tiba-tiba Lingga merasakan dunia berputar saat ia berdiri. “Kok muter semua, ya, Bang?”

Selanjutnya, ia pingsan tepat di depan para saudara-saudaranya.

“Eh, Lingga beneran pingsan?” Naufal tertawa.

“Iya. Bener-bener,” Samudera pun demikian.

“Hei, Ling? Lingga!” Tama menyoal-panggil adiknya. “Beneran pingsan nih, woy!”

Memang biadab sekali semua cucu-cucu Hartala ini.

Ketika Lingga membuka matanya, hal pertama yang ia lakukan adalah menghela panjang. Ia mengangkat kedua tangannya, namun salah satu tangan justru tersambung dengan *infuse*. Kemarin, ia berstatus sebagai penjengguk untuk neneknya. Tetapi hari ini, ia sudah mengenakan baju pasien dan terbaring tak tak nyaman di ranjang rumah sakit.

Ck, ini sangat menyebalkan.

“Udah bangun, Ling?”

Ia mengenali suara itu sebagai milik ibunya. Sesungguhnya, ia memang tidak berbakat untuk marah pada orang terlalu lama. Jadi, ketika ibunya sudah duduk di sisinya, Lingga menatap wanita setengah baya itu dengan pendar rindu. “Mama kapan datang?”

“Tadi pagi. Mama nggak bisa tidur semalaman karena mikirin kamu.”

Lingga tahu, itu sebuah kejujuran. “Aku nggak apa-apa kok, Ma. Cuma lemes aja kemarin malam.”

“Iya, kamu dehidrasi berat. Dan sekarang kamu punya penyakit asam lambung.”

“Hah? Mama serius?”

Ivy mengangguk. “Kamu nggak bisa makan sehari-hari. Itu pemicunya, Nak. Juga, stress,” ia meremas tangan anaknya yang tak terhubung selang *infuse*. Merasa sangat berdosa telah membuat anaknya sengsara. “Maafin Mama, ya, Sayang,” ungkapnya tulus. “Semua ini karena kesalahan Mama.”

Lingga adalah kesayangannya. Tidak seperti Tama yang bebal, Lingga begitu penurut. Selalu mendahulukan dirinya dibanding apa pun juga. Jadi, Ivy agak kaget ketika putranya itu menikah dan harus membagi perhatian antara dirinya juga istrinya, Ivy merasa keberatan.

Makanya, ia memusuhi Namima padahal seharusnya ia justru merasa sangat berdosa pada wanita muda itu. Tetapi rasa bersalah tersebut lenyap ketika menyadari bahwa atensi sang putra tak lagi mengarah padanya saja. Ada Namima yang kemudian ia labeli sebagai perusak hubungan antara dirinya dan sang putra.

“Mama cuma terlalu sayang sama kamu. Mama pengen yang terbaik buat kamu. Terlebih, Mama nggak mau kamu ngelupain Mama.”

“Astaga, Ma. Mana mungkin aku ngelupain Mama,” Lingga menggeleng tak percaya. “Aku lahir dari rahim Mama. Aku tahu betul, gimana susahnyanya Mama ngebesarin aku. Jadi, mana bisa aku ngelupain Mama.”

Ivy mengangguk dengan mata berkaca-kaca. Ia remas kembali tangan anaknya, sambil menundukkan wajah. “Maafin Mama, Lingga. Maafin Mama yang tanpa sengaja malah nyakitin kamu. Tapi tolong, Nak, jangan pernah berhenti kunjungi

rumah Mama. Marahnya kamu serem. Kamu sampai nggak mau datang ke rumah lagi.”

Lingga tertawa kecil, ia gelengkan kepalanya sembari menarik napasnya lagi. “Mama ngerasa kelewatan nggak sih memperlakukan Namima?” Lingga berpikir bahwa ibunya akan berkilah. Namun rupanya, sang ibu justru mengangguk. Membuat kening Lingga berkerut tak percaya.

“Mama cuma nggak mau kehilangan kamu.”

“Ma—“

“Kamu nggak ngerti, Ling. Mama hanya udah terbiasa jadi satu-satunya sentral di hidup kamu. Lalu kamu menikah. Mama pikir, kamu nggak akan cinta dia. Tapi Mama salah, ternyata kamu sesayang itu sama istri kamu. Dan itu bikin Mama nggak rela.”

Cinta?

Sayang?

Benarkah Lingga terlihat seperti itu?

Sambil meringis, Lingga menatap ibunya dengan pendar bingung. “Apa aku beneran kelihatan begitu, Ma?”

“Kamu nggak nyadar?”

Ia pun menggeleng, membuat Ivy lantas tersenyum dan mencubit lengan putranya yang tidak sakit.

“Beneran kata Tama. Kamu selalu *denial*,” rajuknya pada sang putra. “Kamu nggak nyadar kalau selama ini kamu udah jatuh cinta sama Namima?” ketika anaknya menggeleng, Ivy tak bisa menahan tangisnya. Entahlah, ia hanya merasa sangat terharu. “Lingga, Mama sayang banget sama kamu,” bisiknya sungguh-sungguh. “Tapi Papa bilang, menjadi orangtua bukan berarti berhak menentukan jalan hidup untuk anaknya. Mama terlalu takut kehilangan kamu, Ling. Sampai Mama harus nganggap Namima sebagai musuh Mama.”

“Padahal Namima selalu nganggap Mama sebagai ibunya sendiri.”

“Iya, Mama tahu, Mama salah. Makanya, Mama nggak keberatan kalau nanti Namima dan keluarganya akan serahkan bukti itu ke kantor polisi. Kali ini, Mama coba ikhlas jalani semuanya. Kali ini, Mama pengen nebus segala kesalahan Mama.”

“Mama yakin?”

Ivy mengangguk. “Semua yang kita alami adalah buah dari kesombongan Mama,” ia menambahkan dengan wajah muram. “Semua yang terjadi sama kamu. Sama Poppy. Padahal, Mama selalu ingin yang terbaik untuk kalian. Tapi situasinya justru berbalik. Mama malah menyengsarakan kalian.”

Lingga tidak tahu, harus merasa bersyukur atau justru makin merana bila nanti, ibunya benar-benar digiring oleh pihak kepolisian lagi. Tetapi yang jelas, istrinya memang berhak untuk membuka kembali kasus ini.

Enam Belas

“Mas Tama?”

Tama melambaikan tangan dengan heboh, padahal ia sudah berada di depan adik iparnya. “Hai adek ipar gue! Ponakan gue sehat?”

Meringis tipis, Namima mengangguk. Ia bawa tangannya membelai perut. “Masuk dulu, Mas,” tawarnya meski sedikit bingung dengan kehadiran kakak kandung suaminya saat ini. Terlebih, hanya seorang diri. “Bapak lagi anter Sanah kerja. Mas Tama mau ketemu Bapak?” ia buka pintu rumahnya lebar-lebar.

“Oh, nggak. Gue mau ketemu sama lo aja, Mim. Dan nggak usah masuklah. Gue mau pulang nih, ngantuk banget.”

Namima mengangguk sungkan. Berdiri di depan pintu rumahnya, Namima memilin jemari-jemarinya tanpa sadar.

Menatap mobil kakak iparnya beberapa kali, sedikit berharap mungkin saja suaminya ada di sana.

“Lingga nggak ada di mobil gue, Mim,” seloroh Tama seraya tergelak.

“Eh?” Namima langsung menunduk. Rona merah kontan saja menjalari wajahnya. Malu karena tertangkap basah, ia meringis merutuki kebodohnya.

“Nggak apa-apa, Mim. Suami istri wajarlah kangen,” Tama masih senang menggoda. “Ngomong-ngomong, gue ke sini karena mau ngabarin elo sesuatu.”

“Apa itu, Mas? Oh iya, aku lupa nanya, gimana keadaan Oma?” tanya Namima beruntun. Demi menghapus malunya tadi, ia harus berhasil membuat pengalihan. “Oma baik-baik aja, Mas?”

Jadi, bagaimana Namima bisa mengetahui kabar itu?

Well, kemarin malam ketika suami dan keluarganya datang ke sini, mereka dikejutkan dengan kabar yang mengatakan

bahwa neneknya dilarikan ke rumah sakit. Dan karena itu pulalah, pembicaraan mereka mengambang. Belum ada keputusan apa-apa, karena suami dan keluarganya bergegas pamit untuk segera ke rumah sakit.

“Doain aja supaya Oma cepet sembuh, ya?” karena Tama memang tidak bisa bercerita banyak. Kondisi neneknya kian menurun sejak dini hari tadi. “Tapi bukan masalah Oma yang mau gue kasih tahu ke elo, Mim.”

“Lantas masalah apa ya, Mas?”

Sedikit tak enak mengabarkan kondisi Lingga pada Namima lewat telepon, makanya Tama memilih repot-repot datang ke sini. *Ck*, ia memang kakak terbaik di dunia. Awas saja bila Lingga tidak mengakui kasih sayangnya.

“Mas?”

“Oh iya, itu, gue mau bilang ke elo kalau sekarang Lingga lagi dirawat di rumah sakit.”

Wajah Namima pias. “Apa, Mas?”

Ia tidak salah dengar ‘kan?

“Jadi, tadi malam Lingga pingsan setelah muntah-muntah. Dan sekarang, dia dirawat di rumah sakit.”

“Astaga,” Namima mengelus dadanya. “Terus gimana kondisinya, Mas? Kenapa Mas nggak bilang aku dari tadi malam?” Namima merasakan perutnya mengejang. Mungkin kabar mengejutkan ini juga didengar bayinya. “Apa kata dokter, Mas?”

“Wow, *slow* Namima *slow*,” Tama merasa sangat senang dengan respon yang diberikan sang adik ipar. “Udah sadar kok dia sekarang. Cuma dehidrasi aja. Kekurangan cairan karena muntah terus.”

Namun hal itu tidak melegakan untuk Namima. Ia tahu apa yang diinginkan hatinya. “Di rumah sakit mana, Mas? Mas ke sini mau jemput aku ‘kan?” ia sangat mengkhawatirkan kondisi suaminya. “Kita ke sana sekarang, Mas? Aku ganti baju dulu, ya, Mas?”

“Eh, nggak usah, Mim!” Tama buru-buru menahan adik iparnya yang hendak berlalu masuk ke dalam. “Kalau lo memang mau jenguk Lingga, nanti gue jemput lagi. Nggak sekarang, Mim.”

“Lho Mas?”

“Iya, nggak sekarang. Maksud gue datang ke sini langsung tuh supaya lo nggak panik. Sekalian mau minta tolong, masakin sesuatulah buat Lingga. Gue yakin, nanti makan masakan rumah sakit juga dimuntahin lagi sama dia.”

Namima tidak yakin ia bisa menunggu sampai nanti untuk menemui suaminya. “Mas, nggak bisa sekarang aja? Aku nggak tenang,” akunya dengan jujur.

“*Weeiittss*, yang ngotot minta cerai tapi ternyata nggak bisa ngelihat suaminya terluka,” Tama tergelak. “Hehehe ..., nanti ya adek ipar gue? Lo perlu masakin Lingga sesuatu biar dia bisa makan. Dan gue juga butuh tidur bentaran karena di rumah sakit, gue kayak satpam. Gue harus lihat kondisi Oma, nggak lama kemudian, gue

jagain Lingga. *Ck*, luar biasa banget kan dedikasi gue sebagai seorang manusia?” Tama berkelakar. “Makanya, nanti gue jemput jam sebelas, ya? Lo masak yang banyak. Biar gue bisa makan sekalian. Oke adek ipar?”

Dengan bahu merosot, Namima hanya bisa mengangguk pelan.

Sabar, Namima. Sabar.



“Lingga, adek gue yang nyebelinnya mirip Mama! Tebak, gue bawa apaan buat lo!”

Tama berseru ketika membuka kamar perawatan adiknya.

Tetapi rupanya, tidak ada siapa pun di dalam. Membuatnya mengernyit, keheranan. “Hello?! Kalian di mana?!”

“Bang Tama! Tolongin Bang Lingga ini!”

Suara Lyra yang berteriak heboh dari kamar mandi membuat Tama mempercepat langkahnya. “Kalian ngapain sih?” ia berdecak begitu melihat kedua adiknya dengan keadaan yang begitu kontras satu sama lain.

Well, di mana Lyra sedang berkacak pinggang sambil mengomel. Sementara Lingga tengah terduduk lesu di depan kloset sambil memuntahkan isi perutnya.

“Astaga, lo apain sih Lingga, Lyr?”

“Mana ada ya, Bang!” Lyra langsung bersunggut tak terima mendengar tuduhan kakaknya itu. “Aku udah bilang muntahnya di kantong aja. Tapi Bang Lingga nggak mau. Dia maunya ke kamar mandi. Aku mana kuat bopong ke kamar mandi.”

Menarik Lyra agar pergi dari kamar mandi, Tama membawa Lingga berdiri. Letak selang *infuse* adiknya itu sudah tidak tersambung dengan benar. Terlihat darah

mulai naik ke selang *infus*nya. “Lo jagain Lingga nggak becus banget sih, Lyr?” decak Tama sambil melirik adik bungsunya, sadis. “Lo nggak lihat darahnya naik ke selang *infuse*? Kok nggak panggil perawat sih?”

“Aku udah panik duluan karena Bang Lingga muntah-muntah lagi, Bang. Jadi beneran nggak tahu.”

Memapah Lingga keluar dari dalam kamar mandi, Tama menyuruh Lyra membersihkan sisa muntah Lingga. Tak peduli bila adiknya itu berdecak berulang kali, ia tetap memaksa Lyra melakukannya. “Lo kenapa sih muntah-muntah lagi?”

“Lyra maksa gue makan. Ya, udah, perut gue gempal lagi,” cibir Lingga untuk dirinya sendiri.

“Kan udah gue bilang nanti gue yang bawa makanan. Nggak sabar banget sih elo.”

Lingga tak memberi tanggapan, tubuhnya kembali terserang lemas. Hingga ia mulai berdelusi. Istrinya berada di ruang perawatannya dengan ekspresi menahan kesedihan. Lingga langsung menggelengkan kepala. Ia pejamkan mata, dan kembali membukanya. “Dehidrasi bikin orang berhalusinasi, ya, Bang?” keluhnya pada Tama yang justru malah membawanya ke sofa. Padahal, Lingga ingin berbaring saja di ranjangnya.

“Lo berhalusinasi apaan sih?”

Lingga menatap bayangan istrinya, lalu menghela karena merasa ia sudah benar-benar gila. “Namima di sini,” desahnya terdengar putus asa.

“Ya memang di sini,” kekeh Tama yang telah berhasil membawa Lingga ke sofa. “Mim, gantian lo yang ngurusin laki lo, ya? Gue mau panggil perawat dulu. Lyr, yok kita pergi aja. Lingga udah ada pawangnya kok.”

Dengan wajah bersimba keringat, Lyra keluar dari kamar mandi dengan senyum

cerah. “Wah, gitu dong Mbak, laki sakit diurusin. Dia jorok banget sumpah. Muntah di lantai kamar mandi. Untung gue sayang,” Lyra mengeluh dengan lega. “Bang, kita cari makan yang enak pokoknya, ya?” ia menghampiri kakak pertamanya sambil berlari. “Tapi gue nggak mau makanan yang berkuah-kuah. Merinding jijik lihat Bang Lingga muntah tadi,” cerocosnya seraya menutup pintu.

Menyisakan sepasang suami istri yang saling menatap dengan pendar kecanggungan. Padahal, derap rindu menginginkan mereka segera mendekap utuh.

Dulu, Namima pernah dengar bahwa ada tetangganya yang dirawat di rumah sakit karena mengalami mual dan muntah di trimester pertama kehamilan. Ada juga yang diminta dokter *bedrest* hingga

beberapa minggu. Namun Namima tak menyangka bahwa akhirnya ia pun mengalami hal yang demikian. Bedanya, bukan dirinya yang tersambung selang *infuse*, melainkan suaminya.

Pria itu tidak bisa makan sehari-hari. Bila dipaksa menelan sesuatu, hal tersebut justru memicu keinginan untuk muntah yang tak berkesudahan. Ajaibnya, sang suami akan baik-baik saja bila yang ia telan adalah makanan yang Namima buat. Entah di mana korelasi semua keanehan ini, yang jelas Namima mengalaminya sendiri. Ia menyaksikan bagaimana sang suami menghabiskan makanan yang ia bawa. Benar-benar terlihat sangat kelaparan, setelah itu tidak ada mual dan muntah yang mengiringi suaminya dalam bersendawa.

“Udah, Mas?”

Lingga mengangguk seraya merebahkan punggungnya pada sandaran sofa. “Aku kenyang banget, Mim,” ucapnya sambil tertawa. “Kayaknya aku udah sehat.

Aku minta pulang hari ini ajalah sama dokternya. Ternyata aku cuma butuh kamu sebagai obat.”

Biasanya, Namima pasti merona.

Tetapi kali ini, ia tidak bisa merasakan perasaan itu lagi. “Obatnya di mana, Mas? Biar aku ambilkan.”

Memandang istrinya yang sedari tadi masih enggan membalas tatapannya, Lingga meraih tangan wanita itu dengan sebelah tangannya yang bebas. “Obatku di sini,” bisiknya seraya menggenggam tangan Namima erat. “Obatku cuma kamu, aku nggak butuh yang lain,” tuturnya dalam.

“Mas?”

“Tatap aku, Mim,” ia tarik wanita itu agar duduk lebih dekat dengannya. Selang *infuse* sialan membuatnya sulit menggerakkan tubuh semaunya. “Bilang kalau kamu nggak rindu aku,” tuntutan Lingga menyerongkan posisi tubuh. “Bilang sama aku, kalau kamu beneran pengen kita pisah.”

“Mas,” Namima berusaha mengelak. Tetapi tendangan di perutnya harus buat dirinya merintih. Tanpa sadar ia membelai bayinya, kegiatan yang tentu saja menarik perhatian sang suami. Hingga genggaman mereka pun terlepas, namun sebagai gantinya tangan pria itu sudah berada di atas perutnya.

“Kangen Papa ‘kan, Sayang?”

Namima menggigit bibir bawah. Menahan diri untuk tak menimpali interaksi antara suami dengan anak di dalam kandungannya. Bukan apa-apa, bayinya justru merespon suara itu. Bergerak semakin lincah, seolah sengaja menarik perhatian ayahnya.

“Seneng, ya, denger suara Papa lagi?”

Diam-diam, Namima membenarkan dalam hati.

Bayi mereka selalu girang seperti ini bila suaminya telah berada di rumah. Apalagi bila waktu tidur tiba, bayinya kerap menunjukkan eksistensinya dengan

terus berputar di perut Namima. Memperlihatkan tonjolan-tonjolan dari siku, kaki, juga lututnya. Hal yang kerap membuat Lingga memberikan kecupan-kecupan sayangnya di tempat-tempat tersebut.

“Papa juga kangen.”

Dan Namima bisa apa, selain membiarkan Lingga berbicara dengan perutnya. Ia yang semula duduk dengan punggung menegang di sofa, kini mencoba merilekskan tubuh. Ia mengatur posisi ternyaman sembari menyelipkan sebuah bantal kecil ke balik pinggang. Seraya mendesah panjang, ia istirahatkan punggungnya pada sandaran sofa empuk di belakangnya. “Mas?”

“Ya?” Lingga mengangkat wajah sesaat setelah mengecup perut bundar istrinya.

“Aku harus gimana, Mas?” wajahnya sungguh-sungguh putus asa.

Lingga kembali menjadikan istrinya pusat atensi. Ia belai wajah wanita itu,

mengusap kantung matanya yang terlihat di paras sang istri yang pucat. “Maafin aku, Mim. Seharusnya aku bisa jujur lebih awal sama kamu,” bisiknya penuh sesal. Memberanikan diri mengecup bibir istrinya, Lingga mendesah lega kala wanita itu tidak menolaknya. “Aku terlalu takut kamu ninggalin aku, Mim. Aku khawatir kejujuran itu justru bikin kamu pergi dariku.”

“Tapi kenyataan yang kalian simpan benar-benar menyakitkan, Mas,” tukasnya sendu. Hatinya masih tak terima. “Kenapa kalian bisa sekejam itu mempermainkan kami, Mas?”

“Maaf, Mim,” Lingga meraih tangan istrinya untuk di kecup. Membuai tangan tersebut di pipinya, sebelum kemudian ia cium lagi berulang. “Mama udah bilang dari awal, kalau dia memang nggak sengaja mendorong Ibu kamu. Kami udah menonton rekaman itu berkali-kali. Tapi semua terlihat sangat kejam karena emosi Mama terlihat jelas di sana.”

Air mata Namima menetes ketika ia menganggukkan kepala. “Mama kamu jambak Ibu aku, Mas,” Namima tak bisa melupakannya. “Dia dorong Ibu aku sekuat tenaga,” gumamnya nelangsa. “Dan akhirnya Ibu aku terguling-guling di tangga.”

“Maaf,” Lingga menggenggam tangan istrinya erat. “Maafin kami.”

Menggigit bibir agar tak terisak, Namima memejamkan mata. Bayangan ibunya kerap hadir kala rindu itu datang. Dan sekarang, Namima teramat merindukan wanita setengah baya itu. “Kenapa harus berbohong seperti ini, Mas? Kenapa mempermainkan kami?”

Andai ia sanggup membenci, ia tak akan ke sini dan membiarkan suaminya berbicara dengan anak mereka. Seandainya ia mendendam, ia yakin sudah berada di kantor polisi untuk menyerahkan semua bukti-bukti yang ia miliki.

“Kebohongan itu nggak juga nyakitin aku dan keluargaku, Mas. Tapi juga anak

ini,” ia mendekap perutnya dengan kedua tangan. Membelai bayinya, merasakan gerakan-gerakan di dalam sana yang masih saja membuatnya takjub. “Bayi kita juga menjadi korban, Mas. Sekarang aku tahu, kenapa Mama nggak mau terima anakku. Karena kita memang nggak seharusnya menikah ‘kan, Mas?”

“Mima”

Namima menolak mendengarkan suaminya. Ia masih memiliki banyak hal untuk disampaikan. “Aku dan anak kita, memang nggak seharusnya ada di tengah-tengah keluarga kalian ‘kan, Mas? Karena kami adalah kesalahan,” Namima terisak saat membelai perutnya. Teringat pada semua hal yang telah mereka ucapkan demi hidup bersama selamanya. Tentang bagaimana nanti membesarkan anak bersama-sama. Mengenai dunia yang akan mereka lalui dengan indah. “Harusnya dari awal aku sadar diri, ya, Mas? Tempatku nggak mungkin ada di sisi kamu.”

Ia terlalu mudah jatuh pada pesona luar biasa seorang Kalingga Arsena. Cucu dari seorang pengusaha kaya raya, yang tak mungkin bersanding dengan itik buruk rupa seperti dirinya. Namun Namima serakah, ia ingin Kalingga. Hingga lupa menempatkan diri bahwa ia tak lebih hanyalah seorang masyarakat kelas bawah.

“Jangan sakit-sakit lagi, Mas,” Namima membawa tangannya menyentuh rahang sang suami. Menatap mata itu dengan pilu. Sambil mengetatkan rahang agar tak tergugu, Namima membiarkan visinya diburamkan air mata. “Karena setelah ini, aku nggak bisa rawat kamu lagi.”

“Namima”

“Maafin aku, Mas,” kini giliran dirinya yang membawa tangan sang suami ke wajahnya. Mencium telapak tangan pria itu, kemudian menangisinya. “Jangan khawatirin anak kita, Mas. Aku janji akan merawat dia dengan baik.”

Tujuh Belas

Ternyata benar, jangan mencoba mengajak semesta berteman. Karena hanya khianat yang akan ia berikan. Tetapi, tidak usah pula langsung melabelinya dengan sebutan musuh. Sebab, sikapnya akan makin semena-mena. Jadikanlah semesta hanya sebagai kenalan. Yang akan kita sapa ketika berjumpa. Namun tak menyimpan rindu walau tak bertemu.

Sialannya, Lingga sudah terlanjur menjadikan semesta sebagai musuhnya. Maka sejak saat itu, hidupnya luar biasa terancam. Tak hanya membuat Lingga jatuh bangun membenahi tiap lembar kisahnya yang pasang surut, garis hidup lantas mendorongnya karena ternyata segalanya sudah terlanjur rusak parah.

Lingga tak diperkenankan bahagia. Mendadak, ia justru diminta tuk

merenungi semua. Alih-alih merenungi, Lingga justru dipaksa menangisi segalanya.

Dukanya menjadi luar biasa menyedihkan. Karena neneknya yang paling ia sayang, harus meninggalkan mereka untuk selamanya. Setelah empat hari dirawat di rumah sakit, sang nenek resmi memilih pulang pada Tuhan.

Dan kini, mereka tak bisa berkata apa-apa. Hanya air mata yang diam-diam menetes kala tubuh ringkih itu secara perlahan-lahan tertutup oleh tanah. Tak ada lagi bidadari pelindung untuk mereka semua. Tidak akan ada lagi peluk hangat yang mereka dapatkan saat berkunjung ke rumah megah kakeknya. Karena sang nenek yang bermukim di sana telah kembali ke surga. Setelah ini, mereka tak akan pernah lagi berjumpa.

“Oma! Jangan tinggalin Nona, Oma!”

Lingga menutup mata mendengar ratap dari sepupu perempuannya.

“Mama udah ninggalin Nona, Oma! Kenapa Oma juga ninggalin, Nona?!”

Namanya Wilona, sepupu mereka yang paling muda. Telah ditinggal oleh ibunya untuk selamanya, Nona—begitu mereka biasa memanggilnya, teramat dekat dengan sang nenek.

“Oma! Siapa yang peluk Nona lagi setiap Nona datang ke rumah Oma? Siapa lagi yang bakal sambut Nona nanti di sana?”

Benar.

Tidak akan ada lagi yang menyambut mereka di sana.

“Siapa yang nanti dengerin cerita Nona, Oma? Siapa Oma?”

Ah, andai Lingga wanita, mungkin ia sudah meraung seperti Wilona tanpa pikir panjang.

Sayang sekali, *steorotipe* laki-laki tidak boleh terlihat cengeng begitu melekat di keluarga mereka.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu hanya satu, tidak ada.

Ya, tidak akan ada lagi yang memanusiaikan mereka di hadapan kakeknya.

“Sama siapa kami ngadu setelah ini, Oma?”

Lingga menoleh menatap sepupunya yang lain yang juga tengah meratap, walau tak sekencang Wilona tadi. Namun rintih kehilangan itu, terdengar begitu pekat. “Gan?” ia tepuk pundak lelaki muda itu. Meremasnya, untuk menguatkan. “Semua bakal baik-baik aja. Naufal bakal jagain elo.”

“Gue takut sama Opa, Bang,” ucapnya sendu.

Tentu saja, siapa yang tidak takut pada kakeknya?

“Kapan sih kita bisa bebas dari perasaan kayak gini, Bang?”

Sekali lagi, jawaban dari pertanyaan tersebut adalah tidak tahu.

“Mungkin nanti, Gan. Tunggu Opa yang dipanggil Tuhan.”

Masalahnya, mereka tidak tahu kapan. Karena maut memang selalu menjadi misteri Tuhan yang menurut mereka sangat menakutkan.

“Kita kayak anak ayam yang bener-bener kehilangan induk, ya?” komentar Lingga sedih. “Belum apa-apa, kita udah ngerasa kalang kabut.”

Saat seluruh tubuh neneknya telah tertimbun tanah, para anak dan menantu mulai menaburi bunga. Memberikan penghormatan terakhir dengan kelopak-kelopak terindah. Kemudian keempat putra Rosita Yusuf, memanjatkan doa bersama-sama.

Lingga tak kuat lagi melihat papanya yang diam-diam menangis. Ia pun bergerak ke belakang. Menjauh dari sanak saudaranya dan memilih menarik napas

dalam-dalam. Memandang rumput hijau yang terpankaskan rapi, tempat pemakaman ini sama sekali tidak menyeramkan. Justru, teramat menyegarkan. Biaya pemeliharaannya yang mahal, sebanding dengan bagaimana para pekerja merawat area pemakaman ini dengan sangat baik.

“Nak Lingga?”

Menoleh karena merasa dirinya dipanggil. Lingga mencoba menajamkan mata demi meyakini bahwa yang ia lihat adalah ayah mertuanya. “Bapak?” ia hampiri sosok itu dengan tergesa. “Bapak ke sini? Sama siapa?” tak lupa ia cium tangannya.

“Bapak sendiri,” Pak Ramzi datang dengan baju terbaiknya. Kurta hitam, juga celana berbahan kain yang juga senada untuk mengungkapkan bela sungkawa. “Bapak turut berduka cita, ya, Nak Lingga atas kepergian neneknya.”

Lingga mengangguk sambil mengucapkan terima kasih. “Bapak udah

dari tadi sampe di sini? Kok nggak hubungi saya, Pak?”

“Ah, nggak apa-apa. Bapak ngerti kok kalau Nak Lingga lagi berduka. Nggak pantes Bapak menghubungi supaya Nak Lingga tahu kehadiran Bapak,” Pak Ramzi tersenyum kecil. “Bapak nggak apa-apa toh dateng ke sini?”

“Ya, nggak apa-apa kok, Pak. Malah saya senang dengan kehadiran Bapak di sini. Ayo, kita ketemu Papa, Pak.”

Lingga mengajak mertuanya tanpa merasa sungkan. Ia coba menghubungi ponsel sang ayah, namun panggilannya tidak diangkat. Ia mengedarkan pandangan mencari keberadaan pria paruh baya itu, lalu menghela napas lega ketika mendapati bahwa ayahnya tengah berbincang dengan orangtua Anjani.

“Pa?” ia hampiri pria itu, sembari memastikan bahwa mertuanya juga mengikuti langkahnya. “Om Galih, Tante Fero,” Lingga menyapa ramah mertua kakaknya. Sembari bertukar kabar sejenak,

Lingga kemudian menyentuh lengan sang ayah. “Pa, ada mertua aku di sini.”

“Iya? Mana?” Pak Dani ikut mencari, kemudian tersenyum pada besannya yang berjalan mengarah padanya. “Pak Ramzi, terima kasih udah hadir di sini,” ia memeluk laki-laki itu sebentar.

“Saya turut berduka cita, ya, Pak. Atas meninggalnya ibu kandung Pak Dani. Semoga amal dan ibadah beliau diterima Allah.”

“Amin, terima kasih doanya, Pak,” Pak Dani menerima doa itu dengan tulus.

Ia benar-benar merasa kehilangan. Namun pemakaman ini tak lagi menjadi ajang melepas kepergian ibunya semata. Ada sederet rekan bisnis yang harus mereka sapa. Teman-teman sesama pengusaha yang wajib mereka temui juga. Tetapi selain itu, sekarang ia sudah memiliki dua keluarga besan dari masing-masing pernikahan anaknya.

“Ngomong-ngomong, mari saya kenalkan dengan besan saya yang lain, Pak,” ia membawa Pak Ramzi bersamanya. Memperkenalkan pria yang umurnya serupa dengan dirinya pada keluarga dari menantunya yang pertama. “Mas Galih, Mbak Fero, ini kenalin besan saya juga. Mertuanya Lingga, namanya Pak Ramzi.”

“Wah, salam kenal ya, Pak Ramzi. Saya Galih, orangtuanya Anjani.”

Diam-diam, Lingga menonton interaksi itu dengan penuh rasa syukur. Papanya memang selalu bisa diandalkan. Pun, terima kasih pada orangtua Anjani yang terlihat menerima kehadiran ayah mertuanya dengan ramah. Mereka terdengar berbincang ringan, tanpa saling menyebutkan pencapaian apa saja yang sudah mereka dapatkan.

“Istrinya mana, Ling? Ngga di sini?”

Pertanyaan itu berasal dari Tante Fero. Bukan sejenis pertanyaan sinis, hanya pertanyaan biasa mengingat Anjani pun

berada di sini. Namun entah kenapa, tetap saja menohok perasaan Lingga.

“Istrinya lagi hamil besar, Mbak Fero,” Dani yang menjawab untuk anaknya. Ada kebanggaan yang tersirat dari pengumumannya itu. “Mudah-mudahan, minggu depan saya udah nimang cucu,” tambahnya dengan bangga.

“Wah, iya, Ling? Duh, senengnya yang mau punya anak pertama.”

Lingga mengangguk.

Ia memang senang, bahagia bila boleh menambahkan.

Namun hal itu tidak sempurna, karena masalah yang ada di antara ia dan istrinya sama sekali belum menemukan titik terang. Sejak sang istri datang menjenguknya di rumah sakit tempo hari, Lingga belum bertemu wanita itu lagi. Padahal, tiap malam ia datang ke rumah mertuanya. Tetapi ia tidak pernah masuk ke dalam. Hanya duduk di teras memastikan istrinya baik-baik saja, seraya

menunggu ayah mertuanya pulang berjualan.

Papanya bilang, agar ia memberikan istrinya waktu untuk berpikir.

Lingga pun melakukan saran itu.

Ia tak mengganggu, hanya mengirimi istrinya pesan demi menanyakan keadaannya. Ia juga selalu menghubungi Sanah, meminta sang ipar mengiriminya foto sang istri sesekali.

“Wah, seru sekali di sini? Lagi membahas apa?”

Bulu kuduk Lingga meremang tanpa sadar. Punggungnya menegak penuh antisipasi. Gerak lehernya begitu kaku ketika ia mengarahkan pandangan ke sumber suara.

Kakeknya.

Demi Tuhan, bagaimana mungkin kehadiran kakeknya bisa menjelma semengerikan sebuah kematian?

Seketika saja Lingga bergidik panik.

Kakeknya berpotensi membuat luka di hati orang-orang yang ia anggap tak sederajat dengan mereka, makanya Lingga segera bertukar pandangan pada papanya.

“Pak, kita pergi ke sana dulu, ya?” Lingga harus membawa mertuanya dari sini dengan segera. “Ada yang mau Lingga omongin sama Bapak,” ia abaikan seringai tipis di wajah sang Hartala.

Walau tak mengerti dengan situasi ini, Pak Ramzi tentu tak menolak ajakan sang menantu. “Oh, iya? Boleh-boleh kok, Nak Lingga. Pak, saya permisi dulu.”

Lingga baru saja melangkah, namun sarkas kakeknya memaku dirinya.

“Kenapa kamu bawa mertua kamu pergi, Lingga? Apa kamu akhirnya sadar kalau dia nggak seharusnya ada di sekitar kita?”

Deg.

Lingga yakin tak hanya ia sendiri yang mendengar sindiran itu.

“Kenapa buru-buru pergi? Kamu malu memperkenalkannya pada Opa?”

Berengsek!

Iya, Hartala berengsek!

“Jangan malu, Lingga. Opa nggak masalah kok dengan kenyataan bahwa mertuamu hanyalah seorang penjual martabak.”

Ya, Tuhan ... apa sih mau kakeknya?

Lingga langsung memutar tubuhnya, menatap kakeknya dengan pendar penuh kebencian.

“Lho? Kok kamu kelihatan marah sama Opa? Bukannya apa yang Opa bilang benar, ya?” Hartala tertawa. “Kenalkan mertua kamu dengan keluarga kita yang lain, beritahu mereka profesinya. Siapa tahu, saat arisan tiba ada yang ingin memesan apa yang dia jajakan.”

“Opa keterlaluan!” Lingga benar-benar sadar ketika dia berteriak di depan kakeknya. Suaranya yang menggelegar

lantas menjadikan mereka pusat atensi di tengah naungan kedukaan ini. “Sumpah, Opa benar-benar keterlaluan!” hardik Lingga berang. “Bagaimana mungkin Opa tega merendahkan profesi orang lain seperti itu?!”

“Lho? Merendahkan dari mana? Bukannya apa yang Opa katakan ini adalah kejujuran? Siapa nama mertua kamu?” wajah Hartala sama sekali tak menunjukkan ekspresi bersalah ketika ia menyorot orang asing yang berhasil membuatnya meradang. “Benar ‘kan, Pak? Bapak berjualan martabak seperti yang saya katakan tadi?” ia bertanya terang-terangan. Bahkan sempat menyematkan senyum tipis sarat akan penghinaan di dalamnya. “Kenapa jadi kamu yang marah sama Opa, Ling? Kamu beneran malu karena istri kamu nggak bisa kasih kamu apa-apa seperti istri saudara-saudara kamu yang lain?”

“Astaga,” Lingga meremas rambutnya kencang. “Tolong Opa, jangan sampai hormat ini,” ia menepuk dadanya kuat.

“Berganti dengan benci. Tolong Opa, jangan buat aku berhenti menghargai Opa.”

“Kamu mau membenci Opa karena perempuan miskin itu?”

“Opa!” bentak Lingga penuh emosi.

Dan kali ini, Hartala tidak lagi main-main. “Apa?!” ia balas sang cucu dengan sama berangnya. Dengan bantuan tongkat, ia mendatangi Lingga. Kilat di matanya berganti emosi yang menyala-nyala. “Kamu berani membentak Opa gara-gara gadis miskin itu, hah?!”

“Iya!” Lingga tak gentar. Kali ini, ia tidak akan kalah. Persetan dengan semua mata yang tertuju padanya. “Perempuan miskin yang Opa sebut-sebut dari tadi itu istriku!” matanya memanas, namun suaranya menyeruak dengan tegas. “Dan penjual martabak yang Opa hina barusan itu, mertuaku!”

Tak peduli pada kakaknya juga Affan yang berusaha menenangkan, Lingga menyingkirkan mereka berdua. Karena

merasa urusannya dan sang kakek harus tuntas saat ini juga.

“Dani, begini caramu mendidik anak?! Kamu biarkan dia melawan kakeknya?!”

“Nggak usah bawa-bawa Papa! Bukan Papa yang pantas disalahkan di sini! Tapi, Opa!” sentak Lingga tanpa menurunkan tensi suara. “Seharusnya Opa sadar apa yang selama ini Opa lakukan benar-benar buat kami semua senggsara! Opa—”

Plak!

Hartala menampar cucunya dengan susah payah. Tangan tuanya sampai bergetar ketika ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk membuat Lingga diam. “Begitu cara kamu berterima kasih karena sudah dilahirkan di keluarga ini?” bibirnya menipis geram. “Ceraikan perempuan itu segera! Atau Opa nggak akan pernah memaafkan kamu!”

Menatap nanar kakeknya, Lingga menyeringai tipis. “Nggak akan pernah,” bisiknya merasakan matanya yang panas

mulai memproduksi air mata di pelupuknya. “Aku nggak akan pernah menceraikan istriku, Opa,” gumamnya meyakinkan. “Terserah, Opa mau maafkan aku atau justru coret aku dari daftar ahli waris. Aku nggak peduli.”

“Kalingga!” seru Hartala kembali mengangkat tangannya. Namun kali ini, ayunan tangan tersebut berhenti di udara. Ia melotot memandang anaknya yang mencekal lengannya. “Dani?”

“Cukup, Pa. Papa udah cukup nyakitin anak-anakku,” Dani memandang ayahnya dengan sorot sedih. “Mama baru aja meninggalkan kita, Pa. Mama baru aja dikubur di dalam tanah. Dan Papa sudah berusaha menyakiti cucunya? Mama pasti sedih, Pa. Papa sendiri tahu ‘kan, bagaimana Mama menyayangi cucu-cucunya?”

“Apa-apaan kamu, hah?! Sudah mulai membangkang seperti anakmu?!”

Dani menggeleng, satu bulir air matanya jatuh. Di tengah lautan pelayat, ia

sebenarnya merasa malu harus menunjukkan pertengkaran ini. Tetapi ayahnya, benar-benar tidak mengenal waktu untuk berlaku semena-mena. “Berhenti meminta Lingga untuk menceraikan istrinya, Pa. Karena Lingga, nggak akan pernah menceraikan istrinya.”

Lingga memejamkan mata, meremas dadanya karena haru yang membuncih di dada. Air matanya tumpah, tapi ia tidak pernah berhenti bangga pada ayahnya.

Lalu Dani pun berbalik, ia memandang sungkan pada ayah dari menantu perempuannya. “Pak Ramzi, maafkan saya,” tuturnya tulus. “Maafkan keluarga saya, Pak,” tambahanya lagi sungguh-sungguh. “Tapi saya berani bersumpah, Pak. Anak saya, tidak bersalah. Anak saya, merupakan korban dari ketidakbecusan saya menjadi kepala keluarga.”

Ah, Tuhan tahu betapa Lingga sangat menyayangi ayahnya.

Delapan Belas

“Saya benar-benar minta maaf soal peristiwa tadi, ya, Pak?”

Lingga mengulang permohonan maafnya sekali lagi. Kalau dihitung, mungkin Lingga sudah mengatakannya sebanyak lima kali. Namun hal itu belum juga membuat hatinya lega. Gelenyar rasa bersalah terus bercokol di dada.

“Saya nggak tahu harus ngomong apa lagi ke Bapak. Tapi saya benar-benar minta maaf, Pak,” ia mengerang frustrasi. Mengingat kelakuan kakeknya masih saja membuat Lingga emosi. “Opa saya sudah mempermalukan, Bapak.”

“Tapi menantu Bapak, sudah membela Bapak.”

Lingga menoleh, tak menyangka akan mendapatkan respon yang seperti itu.

Sambil tersenyum, Pak Ramzi menepuk-nepuk punggung Lingga. “Makasih karena Nak Lingga sudah membela Bapak dan Namima. Bapak sangat terharu, juga bangga.”

Pengakuan itu tak serta merta membuat Lingga merasa lebih baik. “Opa selalu bersikap seperti itu di saat dia merasa bahwa anak atau cucunya sedang melakukan pemberontakan,” Lingga mendesah. “Opa akan terus menyerang orang itu. Bahkan nggak jarang memermalukannya. Persis seperti yang terjadi tadi.”

Mereka masih berada di kompleks pemakaman. Ada sebuah taman kecil yang menjadi pemisah antara makam agama satu dengan lainnya. Bangku yang terbuat dari besi dengan pemandangan yang mengarah pada air pancur, menjadi pilihan Lingga untuk berbicara dengan mertuanya.

Ngomong-ngomong, kakeknya sudah pulang ke rumah. Membawa dendam abadi

yang Lingga yakin akan terus dikenang oleh kakeknya sampai mati. Entah apa yang nanti akan direncanakan kakeknya setelah ini, Lingga berusaha tak memikirkannya terlebih dahulu.

“Bapak boleh berasumsi sesuatu?”

Lingga menatap mertuanya sejenak, sebelum kemudian mengangguk. “Silakan aja, Pak.”

Ramzi diam sebentar, berusaha mencerna semua yang ada di kepalanya dengan cepat. “Kalau Bapak nggak salah ingat, bukannya kakek kamu yang meminta supaya kamu menikahi Namima?”

“Betul, Pak.”

“Lalu kenapa, beliau menginginkan kalian berpisah?” kalau dipikir-pikir lagi memang aneh. “Terus, Nak Lingga juga bilang, kalau yang ngasih Namima rekaman *cctv* itu adalah kakeknya Nak Lingga juga, ‘kan? Kenapa beliau terlihat ngotot sekali ingin kalian berpisah?”

Padahal, beliau juga yang menjodohkan kalian.”

Haruskah Lingga mengatakannya?

Tetapi ia khawatir justru kejujurannya malah menoreh luka lain di hati sang mertua.

“Nggak apa-apa, Nak Lingga. Bapak akan mendengarkan semua kejujuran Nak Lingga dengan hati yang lapang,” Pak Ramzi seolah dapat mengetahui resah yang menggantung di wajah sang menantu. “Lebih baik mengatakannya sekarang, paling nggak supaya beban Nak Lingga sedikit terangkat.”

Sambil menarik napas panjang, Lingga merasakan ponselnya bergetar di saku celana. Tetapi ia tidak ingin melihatnya. Ia luruskan pandangan demi meminimalisir rasa tak tega di dada. “Karena Opa akhirnya menyadari, bahwa pernikahan saya dan Namima nggak akan membawa keuntungan apa-apa buat Opa,” ia meringis di dalam hati. Mengingat kembali bahwa semua yang berhubungan dengan kakeknya

memang hanya mengenai untung rugi. “Selama ini, Opa cuma mau menjodohkan anak atau cucunya dengan orang-orang yang menurut Opa bisa membawa keuntungan untuk perusahaan. Sama-sama berasal dari keluarga kaya. Memiliki lembaran saham yang fantastis jumlahnya. Juga, sederet nama besar yang akan semakin mendongkrak namanya.”

Pak Ramzi mengerti, ia kembali menepuk punggung sang menantu untuk menguatkan pria muda itu. “Dan Nak Lingga nggak bersedia menceraikan Namima begitu ‘kan? Sampai akhirnya, cara itulah yang dibuat kakeknya Nak Lingga untuk memisahkan kalian, benar?” maksud Pak Ramzi adalah dengan mengirimkan rekaman *cctv* pada anaknya. Kemudian mengisahkan apa yang selama ini tersembunyi dari mereka.

“Opa memberi waktu, supaya saya menceraikan Namiam tiga bulan setelah pernikahan kami,” Lingga tersenyum getir. “Tapi saya nggak mau menceraikannya, Pak.”

Semilir angin membuat mereka terdiam.

Masing-masing tenggelam dalam runyamnya masalah yang menyiksa.

“Alasan pertama mungkin karena Namima udah terlanjur hamil,” Lingga tak ingin lagi menyembunyikan fakta itu. “Tapi alasan lainnya, saya ingin Namima selalu ada di sisi saya. Hingga, sepertinya berat membayangkan berpisah sama dia,” senyum Lingga terbit dengan getir. Ia tundukkan pandangan seraya memasok udara ke paru-paru. “Saya nyaman hidup dengan Namima, Pak.”

Sekarang, mungkin hanya perasaan itu yang terlintas di benaknya. Entah kalau nanti. Sebab masih banyak, perasaan lain yang belum sempat ia beri nama untuk istrinya.

“Jadi saya mohon, Pak, jangan minta saya untuk menceraikan Namima,” pintanya sungguh-sungguh. “Karena rasanya berat, Pak.”

Mungkin, ia bisa hidup walau tanpa Namima di sisinya. Tetapi Lingga tidak mau, menjalani sisa hidup tanpa sang istri.

“Terima kasih, ya, Nak Lingga?”

Lingga kembali menoleh pada sang mertua di sebelah. Keningnya berkerut tidak mengerti. Namun, mertuanya justru hanya melabuhkan senyum kecil.

“Terima kasih, sudah mencintai Namima begitu dalam.”

Jantung Lingga seolah bertalu.

Benarkah itu cinta?

“Terima kasih, sudah mencintai anak Bapak.”

Dentam dadanya kembali menyuarakan keributan. Lalu kata cinta menjadi yang paling keras menyuarakan namanya.

Cinta?

Benarkah ia mencintai istrinya?

Karena kalau definisi dari cinta adalah tak ingin berpisah, maka mungkin saja Lingga memang jatuh cinta.

“Gimana? Masih datang sakitnya?”

Namima mengangguk pelan, ia tepikan peluh yang membanjiri kening. Sambil terus menarik napas dan mengembuskannya secara teratur, ia menyandarkan tubuhnya pada tembok di belakang punggung. “Sakitnya nggak terus-terusan, Bulek,” Namima membelai perut kemudian meringis kala merasakan bagian bawah perutnya mengencang.

“Beneran, mau lahiran ini kamu, Mim.”

Namima mendesis kala punggungnya terasa pegal luar biasa. “Tapi HPLnya seminggu lagi, Bulek,” Namima kembali menekan bagian perut bawahnya yang mengencang.

“Lho, kadang perkiraan itu bisa maju bisa mundur,” Bulek Siti sangat yakin kalau keponakannya akan segera melahirkan. “*Wes*, hubungi suamimu? Minta bawa ke rumah sakit sekarang, *Nduk*. Kamu kontrolnya di rumah sakit ‘kan selama ini?”

Namima mengangguk, kali ini ia merasa sedikit tenang karena rasa sakitnya telah berkurang. “Ini udah nggak sakit lagi, Bulek,” ia mendesah lega. Berjalan menuju sofa, dan mengistirahatkan tubuhnya di sana. “Akhir-akhir ini aku memang sering ngerasain kontraksi palsu gitu, Bulek. Nyeri, nanti hilang. Terus malamnya datang lagi. Nah, ini dari pagi tadi udah nggak enak perutnya.”

“Ya, itu, mau lahiran kamu. *Walah*, cepet kabarin suamimu, Mim.”

“Nanti ajalah, Bulek,” Namima hanya mencoba membelai perutnya. “Belum tentu kalau memang mau lahiran. Takutnya, kontraksi palsu lagi, Bulek.”

“Memang bandel *yo* kamu dibilangin,” omel Bulek Siti yang kemudian memilih duduk di samping sang ponakan. “*Yowes*, nanti kalau sakitnya datang lagi, langsung hubungi suamimu, *yo*? Kita di sini nggak ada mobil buat anter kamu ke rumah sakit. *Lha* masa kamu mau dianter naik motor? Ya, bahaya.”

“Iya, Bulek. Nanti tunggu Bapak pulang dulu aja, ya?”

Sambil mendengarkan cerita Buleknya mengenai momen-momen saat melahirkan nanti, Namima terus membelai perutnya. Meneduhkan tatapan, ia tidak sabar menunggu bayinya. Seraya memejamkan mata, ia tahan ringisan kala rasa sakitnya datang kembali.

Mas

Diam-diam ia merindukan pria itu. Kembali mengulang kebersamaan mereka dalam memori yang tak akan pernah usang di kepala. Namima memutar tawa bahagia yang sempat ia perkirakan selamanya.

“Nanti kamu temani aku lahiran ‘kan, Mas?”

“Yaiyalah, kan aku mau jadi orang pertama yang lihat anak kita.”

Air matanya menetes tanpa sadar, segera ia tepikan agar Buleknya tidak melihat. Samar, Namima merasakan gerakkan dari dalam kandungan. Memang sejak beberapa hari lalu, gerak bayinya tidak selincah biasa. Namun sesekali, bayinya selalu menyapa. Apalagi, ketika ia sedang merasa sedih.

Suara motor menderu di halaman depan, Namima seketika saja mengangkat wajah. Suara ayahnya mengucap salam, membuat Namima mendesah lega.

“Lho, di sini kamu, Ti?” komentar Ramzi setelah membuka pintu. “Udah dari tadi?”

“Ya, untung aku di sini, Mas. Namima dari tadi meringis-meringis *tok*. Aku yakin udah mau melahirkan ini, Mas.”

“Iya toh, *Nduk?* Kok nggak hubungi Bapak tadi? Bapak bareng Nak Lingga terus lho.”

Mendengar nama laki-laki itu disebut, desir di dada Namima kembali terasa. “Mas Lingga gimana keadaannya, Pak? Beneran udah kelihatan sehat ‘kan, Pak?” kejar Namima lewat pertanyaan beruntun.

Pak Ramzi hanya tersenyum, tidak segera menjawab pertanyaan anaknya, ia justru masuk ke dalam kamar mandi. “Bapak mau mandi dulu.”

Bahu Namima merosot tanpa sadar, namun satu pesan yang mampir ke ponselnya membuat senyumnya kembali merekah. Demi Tuhan, ia mencintai pria itu. Bahkan teramat mencintainya hingga detik ini.

Mas Lingga :

Aku kangen.

Namima juga.

Terlarut dengan ponselnya, Namima sampai tak menyadari bahwa ayahnya telah selesai mandi dan Buleknya sudah berpamitan pulang. Ia sempat tergagap saat sang ayah menepuk pundaknya.

“Kamu ngelamun?”

Berkilah, Namima menggeleng. “Bapak udah makan?”

“Udah, tadi bareng Nak Lingga. Mau Bapak ajak makan ke rumah, tapi dia bilang, dia nggak mau bikin kamu sedih karena ketemu dia.”

Namima menunduk, ia meremas jemari-jemarinya yang berada di atas perut.

“Padahal, justru kamu makin sedih kalau nggak ketemu Nak Lingga, ya, *Nduk?*” Pak Ramzi tertawa sambil mengusap kepala anaknya. “Nggak apa-apa, kalau mau ngambil waktu sebanyak-banyaknya buat mikirin masa depan. Bapak yakin, Nak Lingga juga ngerti. Tapi jangan kelamaan, ya? Biar bagaimana pun, Nak Lingga masih suami kamu.”

“Tapi aku ‘kan udah minta cerai dari dia, Pak,” Namima kembali tertunduk.

“Mau seribu kali pun kamu ngomong cerai-cerai, tapi suamimu nggak juga ngejatuhin talak, maka selama itu pulalah kalian masih tetap suami istri,” Pak Ramzi mencoba menjelaskan. “Sekarang, Bapak mau tanya. Apa yang membuat kamu ngotot ingin minta cerai? Kalau masalahnya tentang kematian Ibu. Bapak dan Sanah sudah ikhlas, *Nduk*.”

“Pak?”

“Jodoh, rezeki, maut, itu semua rahasia Yang Maha Kuasa. Rahasia kematian Ibu, membuat kamu menemukan jodohmu, *Nduk*. Semua udah ada yang ngatur. Jadi, Bapak sama Sanah, udah ikhlas dengan kepergian Ibu,” Pak Ramzi tidak berdusta. Ia dan anak gadisnya, pernah membicarakan hal ini. Dan dirinya sungguh merasa kagum pada pandangan sang bungsu. Anaknya tidak menaruh dendam, justru dengan lugas mengatakan bahwa segalanya pasti sesuai dengan

ketentuan Tuhan. “Apa yang diperbuat mertuamu kepada Ibu hanyalah salah satu dari rangkaian takdir yang ditulis untuk membantu Ibu menyelesaikan tugasnya sebagai manusia. Beliau nggak membunuh Ibu, *Nduk*.”

Ia berikan senyum kecil seraya menghapus lintasan air mata di wajah anaknya. Penuh kelembutan, ia memandang sang putri dengan kasih sayang yang tak perlu diragukan lagi.

“Jangan pernah berandai-andai lagi, ya? Ibu udah tenang di tempat peristirahatannya. Ibu nggak kesakitan lagi. Dan yang terpenting, Ibu udah nggak capek lagi. Betul ‘kan?”

Namima tak sempat memberi tanggapan, rasa sakit di perut membuatnya mengerang kencang. Nyeri tersebut berganti dengan mulas yang mulai mendera.

Hingga malam tiba, Namima menahankan semua itu dengan terus meyakini diri bahwa ini adalah kontraksi

palsu. Namun ketika ia mulai menghitung kontraksi yang mulai datang dengan konstan, ia tahu ia akan bertemu bayinya sebentar lagi.

“San!” ia terteriak memanggil adiknya yang beberapa saat lalu telah pulang.

“Ya, Mbak?”

“Telponin Mas Lingga,” ia mengatur napas yang rasanya compang-camping. “Mbak mau lahiran.”

Mereka sudah berjanji untuk menghadapi momen ini bersama-sama.

Ia tidak boleh egois.

Suaminya berhak menjadi yang pertama melihat anak mereka.

Sembilan Belas

Malam telah menelan terang. Menjadikan gelap sebagai *background* utama yang haus akan cahaya. Lingga melangkahakan kakinya perlahan. Sengaja ia parkir mobilnya di luar pekarangan. Ia akan segera pergi bila situasi makin tak terkendali. Entah itu karena emosi kakeknya, atau bisa saja sebab amarahnya yang mendidih tak mau berhenti.

Yang jelas, Lingga datang ke sini dengan dua tujuan.

Andai semesta mau bertanya mengenai lelahnya dalam menggodok masalah, mungkin dengan lantang Lingga akan mengatakan bahwa saat inilah batas akhirnya. Waktu di mana seharusnya ia melambai pada persimpangan yang mencekam. Lalu mengucap salam perpisahan. Dan terbang menyentuh awan.

Sayang sekali, keputusan tidak akan membawanya pada titik kelegaan.

Ia tidak boleh berdiam diri dan pasrah pada keadaan.

Masih banyak harus ia bereskan. Namun bila tidak mampu membereskan semua, maka Lingga berinisiatif untuk menghancurkan apa-apa saja yang tidak membuatnya bahagia. Walau itu berarti ia akan kehilangan harta. Tidak masalah. Yang penting, tolong biarkan ia bernapas dengan lega.

“Ling?”

Saat memasuki rumah megah kakeknya, Lingga bertemu dengan kakak kandung ayahnya. “Om Dirga,” ia memeluk laki-laki itu karena teringat mereka memang belum sempat saling menguatkan saat di pemakaman tadi. “Om dari tadi di sini?”

“Iya. Sama Naufal juga tadi. Cuma dia pulang mau jemput istrinya. Kamu udah makan belum? Tante Yenny ada di

belakang itu, lagi ngurus konsumsi untuk pengajian.”

Yang luar biasa dari anak-anak kakek dan neneknya yang semuanya berjenis kelamin laki-laki itu, tak seorang pun bersikap sekejam kakeknya. Om Dirga adalah anak tertua di keluarga ini. Menikah lebih dulu, namun punya anak sedikit terlambat dibandingkan ayah Lingga. Makanya, sang ayah yang notabenenya anak kedua, justru menyumbang cucu pertama. Om Danang merupakan anak ketiga yang kemudian membelot dari bisnis keluarga. Mendirikan firma arsitek, lalu dimusuhi oleh kakeknya hingga detik ini.

Ck, kakeknya memang menyebalkan itu.

Dan anak terakhir adalah Om Deryl. Tidak seambisius kakeknya, namun perangai Om Deryl, sedikit mengingatkan Lingga pada kakeknya yang sombongnya tak kira-kira.

“Makan dulu, ya, Ling? Biar Om minta Tantemu nyiapin makanan untuk kamu.”

Lingga tidak berselera. Jadi ia menggeleng cepat. “Aku mau ketemu Opa dulu, Om,” ia tak akan menundanya lebih lama.

“Mau ngapain, Ling?”

“Ada yang mau aku omongin, Om.”

“Ngomong apa? Kita bicara dulu sebentar, ya? Om udah denger semua dari Papa kamu. Kita ngobrol di luar dulu.”

Lingga menggeleng, ia tidak boleh oleng. Berbicara dengan banyak orang hanya akan membuatnya menunda konfrontasi ini lebih lama. Lingga merasa, ia seperti sedang dikejar oleh waktu. “Aku mau cepet, Om. Setelah dari sini, mau nengok istri bentar. Baru balik ke sini lagi buat ikutin pengajian. Mudah-mudahan masih keburu waktunya.”

“Lingga?”

“Om, ini udah keputusan Lingga.”

Ia akan menyerahkan surat pengunduran dirinya sekarang juga.

Sudah cukup ia bertahan selama ini.

Seperti yang Lingga katakan tadi, mungkin inilah batas akhirnya.

“Om nggak mau kamu gegabah mengambil langkah, Ling. Kalau kamu milih berhenti sekarang tanpa punya surat kuasa apa pun untuk pengalihan saham kamu, maka saham itu akan dilelang, Ling. Atau kalau Opa mau, dia bisa ambil semua.”

“Aku nggak peduli, Om.”

“Tapi kami peduli, Lingga. Saham itu milik kamu. Seandainya kamu memang mau berhenti dari Hartala *Group*, kamu harus alihkan saham itu ke papa atau kakakmu. Kamu sendiri tahu ‘kan peraturannya? Bahwa seluruh garis keturunan Hartala yang henggang dari perusahaan karena keinginannya sendiri, maka saham yang ia miliki akan dilelang. Atau akan kembali menjadi milik Opa.”

Poin paling menyebalkan dari kepemilikan saham adalah terikat mati.

Dan itulah yang membuat mereka semua terpaksa memilih bertahan.

Tetapi Lingga tidak bisa lagi. Ia terlampau lelah menghadapi tuntutan kakeknya yang semakin hari semakin tidak masuk akal. Dulu, mungkin ia memang takut bila dicoret dari daftar ahli waris Hartala. Tetapi saat ini, dengan perasaan sekacau ini, yang Lingga inginkan justru segera membuka belenggu kekuasaan kakeknya.

Ia ingin hidup damai.

Ia berharap segera menarik napas lega.

“Aku nggak bisa, Om,” desah Lingga sembari menggelengkan kepala. “Di sini, batas akhirku,” ia katakan sungguh-sungguh walau yang terdengar hanyalah cicit pilu. “30 tahun aku udah ngerasain gimana suka dukanya jadi bagian dari Hartala. Aku udah tahu rasanya, Om. Dan ternyata, aku nggak kuat.”

Ia diberi kemewahan sejak dilahirkan. Jaminan kehidupan serta pendidikan telah mengalir di dalam darahnya. Ia tertawa hidup bergelimang harta, tak pernah menyangka bahwa harga yang harus ia bayar turut menggadai bahagiannya juga.

“Dan sekarang, aku pengen berhenti, Om. Aku mau keluar dari lingkaran kekuasaan Opa,” Lingga berucap dengan mimik sendu di wajah. Ia pulang ke apartemennya setelah memastikan mertuanya pulang ke rumah dengan selamat. Lalu, ia pun mulai menjahit kata demi kata demi merajut surat pengunduran dirinya. “Saat ini, aku pengen hidup jadi suami, Om. Jadi, calon ayah yang bahagia sambil nunggu anak pertamanya lahir. Bukan malah merana begini, Om.”

Akan ia tuntaskan semua masalahnya satu per satu.

Dan kini, tujuannya adalah Hartala Wiyama.

“*Please*, Om, aku udah pikirin semuanya masak-masak. Dan ya, inilah keputusanku.”

“Kamu tahu konsekuensinya, ‘kan, Ling?”

Lingga tahu.

Ia akan kehilangan semuanya dalam hitungan detik setelah surat pengunduran dirinya tiba di atas meja sang kakek.



Tapi sayang sekali, apa yang terjadi tidak sesuai dengan yang Lingga harapkan.

“Opa!”

Surat pengunduran dirinya justru dirobek di depan wajahnya. Hingga dengan langkah payah, kakeknya datang dan langsung menamparnya. Lingga bisa saja menghindar, namun ia ingin mengapresiasi kesusahan kakeknya dalam melangkah.

Jadi, Lingga pun diam. Ia biarkan pipinya kebas akibat tamparan yang terlalu keras.

Ck, kakeknya memang minta disembelih ternyata.

Sudah diberi hati, justru minta jantung.

Untung saja sudah tua.

“Nggak masalah, aku bisa buat lagi surat itu,” Lingga mengeratkan rahangnya. “Dan kalau Opa robek lagi, tenang. *Stock* kertas masih banyak,” celetuknya menantang.

Astaga, kenapa akhir-akhir ini Lingga seperti kembali ke masa-masa kuliahnya dulu, ya?

Terlalu hobi membantah.

Ia juga kerap menantang kakeknya tanpa pikir panjang.

Bedanya kali ini, ia melakukannya untuk tujuan mulia. Yaitu, hidup bersama dengan istri dan anaknya.

Ah, tak masalah bila Namima belum memaafkannya, Lingga akan berusaha meluluhkan hati wanita itu seumur hidupnya.

“Pengaruh perempuan miskin itu luar biasa sekali, ya, Lingga?” tidak ada emosi yang melejit dari pertanyaan Hartala itu. Namun Hartala memberi cucunya senyum yang meremehkan. “Sampai buat kamu menjadi pembangkang seperti ini.”

Menahan diri agar tak memaki kakeknya, Lingga menyabarkan hati. “Namanya Namima, Opa,” Lingga berucap sabar. “Lingga tahu Opa udah mulai pikun, tapi *please*, Opa, inget dong kalau dia istriku.”

Lingga hanya sudah muak.

Kakeknya terus saja memanggil istrinya dengan sebutan perempuan miskin. Istrinya punya nama, dan bagi Lingga nama wanita itu teramat indah.

Oh Tuhan, sepertinya Lingga mulai gila.

Bisa-bisanya ia melantur ke mana-mana.

“Opa,” Lingga sedang tidak ingin berbicara dengan berapi-api. Sejajurnya, ia teramat letih. Jadi, ia coba melembutkan lisannya. Agar sang kakek tak perlu menanggapi dengan emosi yang membara. “Lingga nggak akan pernah menceraikan Namima, Opa,” ia ucapkan kalimat itu sungguh-sungguh. Terus menatap kakeknya walau yang ia tatap memberinya pandangan garang. “Awalnya, Lingga pikir berat menceraikan Namima hanya karena dia terlanjur hamil. Tapi ternyata, ngebayangin hari-hari tanpa dia, buat Lingga sadar kalau ternyata ini cinta.”

“Cih! Omong kosong!”

Kakeknya benar, ini memang terdengar seperti omong kosong.

Lingga harus akui itu.

“Lingga nggak pengen benci sama Opa. Karena berkat Opa, kami bisa bertemu. Terikat dalam pernikahan yang awalnya

semu. Tapi lama-lama, perasaan itu hadir, Opa.”

Mereka berada di ruang kerja kakeknya di lantai satu. Dan suara orang bercakap-cakap terdengar samar. Keluarganya yang lain pasti telah hadir dan bersiap menggelar pengajian. Seharusnya kakeknya pun berada di sana. Menerima ucapan bela sungkawa.

“Lingga tahu dia berasal dari keluarga miskin, Opa,” Lingga masih betah memandang kakeknya. “Nggak ada yang bisa dibanggakan dari Namima dan keluarganya di mata Opa. Tapi untuk Lingga, mereka istimewa.”

“Keputusan Opa sudah bulat, Lingga! Kamu harus menceraikannya!”

“Kalau begitu, keputusan Lingga juga sudah bulat, Opa. Lingga nggak akan menceraikannya,” ujar Lingga mantab. Ia benar-benar menantang kakeknya sekarang ini. “Lingga mencintai Namima, Opa.”

Akhirnya, ia bisa mengatakan perasaannya.

Dan sang kakek menjadi orang pertama yang mendengar kejujurannya itu.

Tak masalah, toh karena kakeknyalah ia bisa menikah dengan Namima.

“Lingga bakal terus menyerahkan surat pengunduran diri ke Opa. Sampai Opa mau menandatangani.”

“Kalau begitu, sampai mati pun kamu nggak akan pernah mendapatkan tanda tangan itu!” seru Hartala keras.

“Maunya Opa apa sih?” Lingga mengerang frustrasi.

“Kamu tanya maunya Opa apa?” seringai Hartala terbit dengan licik. “Mau Opa. Kamu ceraikan perempuan miskin itu. Dan menikah kembali dengan orang yang Opa siapkan.”

Lingga menyugar rambutnya.

Tampak benar-benar putus asa dan siap menendang apa saja.

Lalu kemarahannya itu teralihkan dengan getar ponsel di saku. Ia biarkan mati karena mengira itu kakaknya. Ia tak menggubris dan sibuk beradu argumen kembali dengan kakeknya. Hingga kemudian pintu ruang kerja kakeknya terbuka kasar. Ada kakaknya yang terengah-engah berdiri di sana.

“Lingga! Namima mau melahirkan!”

Lingga bahkan tidak bisa lagi mengerti bagaimana ia bisa berlari kencang menuju mobilnya. Melesat cepat membelah jalanan. Memaki panjangnya kemacetan. Terus membunyikan klakson tanpa henti, ia bahkan tak peduli bahwa dirinya telah menerobos lampu merah.

Karena kini, tujuannya hanya satu.

Dan itu istrinya.

“Namima?” ia berlari memasuki halaman rumah sang mertua sambil terus memanggil nama istrinya. Mobilnya ia parkirkan dengan asal. Tak peduli bila dianggap menghalangi jalan. Pintu rumah

sudah terbuka, Lingga menerebos masuk. Napasnya terengah, namun desah lega langsung membanjiri hatinya. “Mau melahirkan sekarang?” pandangannya jatuh ke arah wajah sang istri yang sudah dibanjiri peluh. Lalu turun menatap perut istrinya. “Sakit?”

Namima mengangguk. Ia mengulurkan tangan, meminta sang suami mendekat. Dan beruntung saja, suaminya segera datang padanya. Menggenggam tangannya erat. “Senyum, Mas,” bisiknya seraya meringis. “Sebentar lagi kita ketemu dia,” ia bawa tangan itu ke atas perutnya. “Nak, ini Papa. Kamu kangen, kan?”

Lingga tidak tahu apa yang harus ia lakukan selain mendekap istrinya erat-erat. Mengecupi puncak kepalanya, sambil terus membelai perut buncit berisi anak mereka. “Kita ke rumah sakit sekarang, ya?”

Tentu saja mereka harus ke rumah sakit saat itu juga, sebab tak lama

berselang, Namima merasakan air
ketubannya merembes tumpah.



Dua Puluh

Lentera Jingga.

Begitulah Lingga menamai, bayi mungil yang terlelap nyaman di dalam peluknya saat ini. Sudah beberapa jam yang lalu sejak Lingga bertemu dengannya. Dan hingga kini, ia masih merasakan takjub luar biasa.

Rasanya, benar-benar tidak menyangka.

Rasanya, sungguh-sungguh tak terduga.

Ia resmi menjadi seorang ayah.

Beberapa saat lalu, perawat datang dan membawa anaknya. Menyarankan agar dirinya mendekap putrinya *skin to skin*. Metode pelukan kangguru sangat disarankan untuk *bonding* antara ayah dan anak. Dan Lingga menikmati momen itu sambil terus memandang bayi mungil yang

kini dengan lantang akan ia panggil sebagai anaknya.

Lenteranya.

“Itu gitu ngapain sih, Ling?” Tama berbisik sambil mendekati sang adik yang sedari tadi hanya senyum-senyum najis. “Dia ‘kan perempuan, kok *skin to skin*nya sama lo? Eh, tapi kalau udah jadi anak, jatohnya mahram ‘kan, ya?”

Mengabaikan ocehan kakaknya, Lingga terus mengelus pipi bayinya.

“Lo semenjak jadi bapak, jadi budek ya?”

“Apaan sih lo, Bang?” Lingga mendesis pelan. Menyuruh kakaknya jauh-jauh dari mereka. “Mingat sono,” usirnya sambil mengibaskan tangan ke udara.

“Nggak tahu terima kasih lo jadi adek. Udah gue yang ngambil perlengkapan bayi lo,” gerutu Tama sambil beranjak menuju sofa. “Eh, udah bangun, Mim?”

Mendengar perkataan kakaknya, Lingga sontak mengalihkan tatapan. Kini, pandangannya melembut memandang istrinya yang baru saja terbangun setelah berjuang melahirkan anaknya tadi. Ngomong-ngomong, istrinya sudah dipindahkan ke ruang perawatan. “Kok kamu udah bangun? Baru dua jam kamu tidur.”

Tersenyum sungkan pada kakak iparnya, Namima segera melarikan tatapan pada suami dan juga anaknya. Hatinya menghangat, tak menyangka ia berhasil melahirkan buah hati mereka ke dunia. “Kamu ngapain, Mas?”

“*Quality time* pertama ayah dan anak,” Lingga berucap bangga. “Suster yang minta aku begini.”

“Najis Lingga, tadi gue nanya lo nggak jawab,” cebik Tama menguap. “Udahlah gue pulang aja. Nggak guna gue di sini ngelihat orang mabuk asrama,” sengaja ia plesetkan kata asmara untuk menggoda adiknya. “Lo nggak ada nitip apa-apa lagi

‘kan?’ ia bangkit sambil meraup kunci mobil serta ponselnya.

“Baju gue bawain nanti, ya, Bang?”

“Yang di *apart?*” tanya Tama enggan. Anggukkan adiknya membuat ia lagi-lagi berdecih. “Yang di rumah Mama ajalah. Biar nanti gue minta Lyra yang anter.”

“Oke, nggak masalah. Sekalian panggilin perawatnya, ya, Bang? Bilang, Namima udah bangun.”

“Untung gue sayang, Ling. Kalau nggak, udah gue tempeleng lo dari pertama kali ngidam,” decih Tama pura-pura marah. “Mim, gue balik dulu, ya? Nanti gue datang lagi sama Anjani,” ia melambai pada sang ipar. “Ling, anak lo manggil gue papi aja, ya? Biar sama nanti panggilannya kayak anak Poppy.”

Lingga berpikir sejenak, tak langsung menyetujui, ia coba memikirkannya dengan serius. Tapi kakaknya benar juga. Mereka sudah sepakat untuk membuat keponakannya nanti merasa nyaman.

Sebisa mungkin, mereka ingin anak Poppy tidak merasa bahwa ia tumbuh di lingkungan yang tidak lengkap karena ketiadaan dari ayah kandungnya. “Boleh, Bang,” ia mengangguk menyetujui.

“Bagus,” berjalan ke arah Lingga, Tama menyentuh pipi ponakan pertamanya dengan punggung telunjuknya. “Papi pulang dulu, ya, Lenteranya kita semua. Nanti ke sini lagi sama Mami Anjani. Jangan buru-buru gede, ya, Sayang? Papa kamu nanti *shock* kalau tiba-tiba kamu bawa cowok ke rumah.”

“Nggak jelas, lo, Bang. Minggat lo.”

Dan sambil tertawa, Tama benar-benar meninggalkan keluarga kecil itu sembari melambaikan tangan ke udara.

“Mas, pengen gendong juga,” Namima berkata setelah pintu ruangnya tertutup.

“Kamu mau aku gendong di dada juga? Duh, aku ngeri, Mim. Kan jahi—“

“Mas!” Namima memotong ocehan suaminya dengan gemas. Namun entah

kenapa, wajahnya justru memerah. “Aku juga pengen gendong anaknya, Mas,” ia mengoreksi perkataannya yang terdengar ambigu tadi.

Lingga tergelak, ia mengecup sayang kening bayinya yang kini bergerak-gerak. “Tunggu perawatnya datang, ya? Aku belum berani gendong dia sendiri tanpa pengawasan.”

Tak lama berselang, perawat yang mereka tunggu pun tiba. Karena Namima sudah bangun, maka perawat meminta agar ibu muda itu menyusui anaknya kembali. Asi pertamanya tadi tidak terlalu lancar, tetapi kali ini sepertinya jauh lebih banyak dibanding yang pertama.

Setelah selesai, bayi mereka pun kembali dibawa ke ruang bayi. Meminta agar si ibu kembali beristirahat. Bayi akan diantar saat waktu menyusu tiba.

Lalu, sepasang orangtua itu pun hanya tinggal berdua saja di ruangan. Kecanggungan mulai terasa. Namun Lingga telah berjanji pada diri sendiri

untuk membuat istrinya luluh kembali. Jadi, ia mencoba bersikap biasa. Menarik kursi dan duduk tepat di sebelah ranjang sang istri. “Tidur lagi, ya?”

Namima menggeleng. “Bapak sama Sanah pulang sama siapa tadi, Mas?”

Ia sampai di rumah sakit jam setengah delapan malam. Dan melahirkan anaknya tepat pada pukul sebelas malam. Sanah, ikut dengan mereka tadi. Sementara ayah Namima yang sebelumnya berjualan, langsung datang dengan mengendarai ojek.

“Bapak sama Sanah pulang sama Papa. Jam setengah satu mereka pulang. Sanah mau tetap di sini, tapi aku minta dia pulang aja. Kasihan, dia udah seharian kerja.”

Namima sependapat dengan suaminya. Lalu ia pun melirik jam dinding. Sudah jam empat pagi. “Kamu nggak tidur, Mas? Kamu juga capek ‘kan? Dari pemakaman Oma, kamu pasti belum tidur juga?”

“Mungkin saking bahagianya, aku sampai nggak ngantuk,” celetuk Lingga tertawa. “Aku pengen tetap terjaga, supaya nggak ngerasa kalau semua ini cuma mimpi.”

Namima tersenyum, dengan gerak kaku ia coba mengangkat tangannya. Menyentuh wajah suaminya, ia haturkan kembali senyum yang menenangkan. “Ini semua nyata, Mas. Anak kita sudah lahir ke dunia.”

Menangkap tangan istrinya, Lingga mengecupnya lama. “Makasih, ya?”

Namima tersipu karena tatapan suaminya yang terasa sangat dalam. “Kamu udah ngucapin itu berulang kali, Mas.”

“Kamu luar biasa,” Lingga mengucapnya dengan bangga. “Kamu lahirkan anak kita dengan sakit yang pastinya benar-benar menyiksa.”

Tak mengatakan apa-apa, Namima memandang suaminya dengan segunung

perasaan yang membuncah. Rindunya menggedor-gedor sukma. Sementara cintanya, berteriak menginginkan kalimat-kalimat itu terucap dengan indah. “Maafin aku, Mas,” rupanya lidahnya ingin ia terlebih dahulu mengakui kesalahannya. “Maafin aku.”

Lingga menggeleng, lantas kembali membawa telapak tangan istrinya ke pipi. “Kamu nggak salah, Mim. Semua ini memang salahku. Andai aku berani mengakui semuanya dari awal, mungkin kita nggak akan tersiksa begini.”

Namima sudah mendengar semuanya dari bapak. Tentang segala yang terjadi di pemakaman. Bapak juga mengisahkan bagaimana tersiksanya sang suami karena tuntutan keluarga besarnya, membuat Namima akhirnya sadar bahwa suaminya telah menderita sangat lama dengan menyimpan sendiri masalah-masalah itu.

Bapak menasehatinya tentang banyak hal. Tetapi yang Namima ingat adalah tentang bagaimana sang suami rela

melakukan apa saja agar tidak menceraikannya. Padahal, pria itu bisa dengan mudah menalakinya. Namun suaminya terus bertahan di sisinya. Tak ingin menyakiti dirinya, sampai rela menelan segala masalah yang seharusnya bisa mereka bagi bersama.

Air matanya mengalir karena haru yang luar biasa. Telapak tangannya yang berada di pipi laki-laki itu, ia gerakkan untuk membelai wajahnya. “Makasih, Mas,” bisiknya penuh kesyukuran. “Makasih karena nggak pernah ngebiarin aku pergi.”

“Mim?”

“Makasih karena terus bertahan untuk kami,” bibir Namima bergetar. Ia gigit demi menahan tangis yang ingin merobek pagi ranum ini. “Maafin aku yang nggak pernah mencoba mengerti semua permasalahan kamu,” lanjutnya dengan cicit pilu. “Aku nggak pernah tahu sebanyak apa penderitaan yang kamu alami, tiba-tiba aja menganggap diriku paling menderita di antara kita.”

Bangkit dari kursinya, Lingga menghapus air mata Namima. “Aku nggak pernah menderita, Mim. Justru aku bahagia karena kamu ada di sisiku.”

Namima tahu, karena dia pun merasa demikian. “Jangan pernah ceraikan aku, Mas.”

“Demi Tuhan, aku nggak akan pernah ngelakuin hal itu.”

“Tolong tetap di sini sama aku dan anak kita, Mas.”

“Sampai kapan pun, aku nggak akan pernah ninggalin kalian.”

Namima mengangguk, air matanya telah mengalir deras. Ia menggenggam tangan suaminya, erat. Membawanya ke bibir dan menciumnya lambat. Sebelum kemudian, ia tengadahkan wajah. Menatap suaminya dengan penuh rasa cinta. “Aku cinta kamu, Mas. Terima kasih untuk tetap memperjuangkan kami.”

Ah, dada Lingga berdentam kuat.

Tak mampu lagi ia tahan gejolak di dalam sanubarinya.

Membawa wanita itu ke dalam pelukan. Lingga mengecup puncak kepalanya bertubi-tubi. “Aku yang seharusnya ngomong gitu, Mim. Aku yang seharusnya bilang ke kamu, betapa bersyukur aku dengan pernikahan ini,” bisiknya memejamkan mata. “Aku ...,” ia menarik napas. Menghidu aroma istrinya yang tak pernah gagal menenangkan jiwa. “Jangan pernah berpikir untuk minta cerai lagi, Mim. Karena sampai kapan pun juga, aku nggak akan pernah ceraikan kamu.”

Aku cinta kamu, Mim.

Lingga ingin meyuarakannya dengan lantang.

Tetapi sepertinya, kalimat aku tidak bisa hidup tanpamu, jauh lebih dalam dari sekadar mengabarkan pada dunia, bahwa ia pun dilanda cinta.

Jadi, itulah yang Lingga suarakan pada istrinya. Menatap wanita itu dengan sorot

memuja, ia mengecup lama kening istrinya. Melanjutkan dengan ciuman di kedua kelopak matanya. Mempertemukan hidung mereka, sebelum kemudian menyapa bibir sang istri dengan bibirnya.

“Aku cinta kamu, Mim,” bisik Lingga saat tautan bibir mereka terlepas. Padahal tadi, inginnya mengabarkan hal yang berbeda. Ah, ternyata hati berhasil membuat lidahnya terpengaruh dengan mudah. “Jangan pernah coba-coba ninggalin aku lagi, ya?”

Saat kening mereka bertemu dan senyum terlempar sungguh-sungguh. Semesta harusnya tahu, bahwa mereka adalah sepasang anak manusia yang telah berhasil memperoleh nilai utuh dari ujian yang memberi mereka banyak jalan buntu.

*Padamu yang telah menjadi duniaku
Kuhimpun rindu di bawah tatap sendumu
Kupilin asmara di antara rintik ragumu
Mencoba menjadikanmu ratu
Yang kelak kan memerintah di istanaku*

*Tetapi ternyata pintamu bukan itu
Kau meminta dibangun rumah
sesederhana dirimu
Yang kan menjadi tempat tinggal raga
lelahku
Dan kau menolak menjadi ratu
Sebab maumu, hanya tinggal di sisiku
Menjadi istriku yang utuh*

Dua Puluh Satu

Lingga masih menginginkan berada bersama putri kecilnya. Walau yang dilakukan Lenteranya hanyalah memejamkan mata dan tertidur pulas saja. Papanya bilang, bayi dilahirkan untuk tidur seharian. Baiklah, Lingga tak masalah. Karena yang terpenting bayinya baik-baik saja.

Namun kesenangan Lingga dalam memandangi bayinya satu harian harus terganggu karena sebuah pemberitahuan mendadak. Panggilan darurat dari pengacara neneknya, membuat mereka semua harus berkumpul di ruang *meeting* Hartala *Group* siang ini. Tidak boleh ada yang menolak hadir atau agenda pembacaan wasiat terakhir mendiagnosa neneknya akan dibatalkan.

Lingga memang awalnya enggan, namun melihat Bara yang ternyata juga

hadir di sana, membuatnya bertanya-tanya apa sih isi wasiat sang nenek? Sampai-sampai kakeknya membiarkan Bara menginjakkan kakinya di gedung ini. Bukan apa-apa, sejak namanya resmi dicoret dari daftar ahli waris, Bara juga tidak diperkenankan menginjak beberapa tempat yang dibangun oleh sang kakek.

Sudahlah, Lingga masa bodoh saja.

Ia ingin agenda ini cepat selesai agar ia dapat kembali ke rumah sakit untuk memandangi *Lenteranya*.

Ah, belum apa-apa Lingga sudah rindu.

“Baik, sudah hadir semua?”

Hanya anak serta cucu-cucunya saja yang diminta hadir. Sementara menantu, tidak diperkenankan ada di sini. Tak hanya Bara yang datang, Poppy dengan perut besarnya pun terpaksa hadir. Duduk di antara Lingga dengan Tama, mereka melindungi adiknya dari tatapan tajam yang sedari tadi dilemparkan oleh Hartala.

Yeah, kakeknya persis seperti seekor *cheetah* yang mengincar mangsa.

Dan kebetulan sekali, ada dua mangsa yang siap diterkamnya dalam ruangan ini.

Yang pertama adalah Bara.

Dan yang kedua, tentu saja Poppy.

Astaga, kakeknya memang semengerikan itu.

“Jadi, mengapa saya memanggil semuanya ke sini adalah karena adanya wasiat yang ditinggalkan oleh mendiang ibu Rosita Yusuf untuk anak dan cucunya. Dan mengapa harus sekarang? Karena almarhumah berpesan, untuk membacakan wasiatnya satu hari setelah beliau berpulang. Sebab beliau khawatir, bila ditunda terlalu lama, anak serta cucunya pasti sudah disibukkan dengan jadwal pekerjaan yang padat.”

Lingga menyimak setengah hati, karena setengahnya lagi sibuk bercanda dengan Poppy. Berusaha meredam tawa ketika kakaknya ikut-ikutan meletakkan

tangannya di atas perut Poppy yang bergerak-gerak, mereka berakhir dengan saling memukul satu sama lain.

Dari yang Lingga dengar sekilas tadi, saham yang dimiliki neneknya telah terjual. Hanya tersisa lima persen saham saja yang saat ini akan diberikan pada masing-masing anaknya sebesar satu persen. Karena anak neneknya ada empat, maka satu persen saham yang tersisa tidak tahu untuk siapa. Lingga malas mendengar, saling menendang kaki dengan kakaknya di bawah meja tentu lebih asyik.

“Dan untuk cucu-cucunya, Ibu Rosita Yusuf tidak memberikan warisan berbentuk saham. Karena beliau ingin cucu-cucunya melakukan apa pun yang mereka mau. Beliau ingin cucu-cucunya menggunakan warisannya dengan bahagia. Maka dari itu, beliau memberi masing-masing tiga milyar rupiah untuk setiap cucu laki-lakinya.”

Eh?

Lingga dan Tama saling berpandangan setelah mendengar pidato panjang si pengacara.

Tak hanya itu, mereka juga melempar pandangan jenaka pada saudaranya yang lain. Sebelum kemudian menatap kakeknya yang sudah berwajah masam.

Dengan gayanya yang menyebalkan, Tama kemudian berdeham. “Tiga milyar itu langsung masuk ke rekening kami, atau berbentuk cek?”

“Semua berbentuk cek, Pak Tama. Yang sudah diisi langsung oleh almarhumah sekitar satu bulan yang lalu.”

Wah, Oma benar-benar mempersiapkan segalanya.

“Jadi, uang yang nanti kami terima dari Oma, resmi menjadi uang kami pribadi begitu ‘kan?” masih Tama yang berbicara. Sebagai cucu yang lahir pertama kali di keluarga Hartala, ia merasa dapat menampung seluruh keluh kesah saudara-saudaranya walau mereka hanya

berinteraksi lewat tatapan mata. “Kami nggak dipaksa untuk membeli saham di Hartala *Group* dengan uang itu ‘kan?”

“Tentu saja tidak, Pak Tama. Pesan almarhumah sangat jelas di sini, beliau ingin cucu-cucunya menggunakan uang tersebut untuk kepentingan mereka. Tidak ada sangkut pautnya dengan Hartala *Group*. Beliau menekankan, bahwa warisan yang beliau berikan harus membuat cucunya bahagia,”

Astaga, Oma benar-benar bidadari surga.

“Oke, Pak, silakan lanjutkan,” Tama tersenyum puas. Ia melirik adik dan saudara-saudaranya yang lain sambil menaik turunkan alis.

“Selanjutnya, untuk keempat cucu wanitanya. Almarhumah memberikan uang sebesar dua milyar rupiah beserta satu set berlian kepada masing-masingnya.”

Ah, nenek memang tiada duanya.

Bahkan sudah meninggalkan pun, masih terus memikirkan cucu-cucunya.

“Pop, lo makin kaya,” bisik Tama pada Poppy. “Nanti nikahnya sama duda kaya aja, ya, Pop? Biar hidup lo aman sentosa,” tambahannya sambil tertawa.

“Lo kayaknya terobsesi banget deh, Bang, sama duda kaya?” cebik Lingga yang juga memelankan suara. “Jangan-jangan, lo yang jadi ketua organisasinya, ya?”

“Pala lo.”

Lalu mereka kembali tertawa.

Tak peduli sedari tadi sang kakek sudah menyorot mereka dengan tatapan setajam lidah.

“Sebagai tambahan, satu persen saham milik almarhumah yang tersisa akan dilimpahkan pada cabang perusahaan Hartala *Group* yang ada di Surabaya.”

Surabaya?

Entah kenapa, Lingga tertarik mendengarnya.

Dan kenapa harus cabang mereka yang ada di Surabaya?

Jangan-jangan, neneknya

“Sebagai jaminan agar Kalingga Arsena dapat memimpin perusahaan cabang, tanpa takut dimutasi ke tempat lain sesuai dengan kebijakan dari kantor pusat.”

Deg.

Astaga, benarkah apa yang didengarnya ini?

“Maksudnya gimana, Pak?” Lingga bertanya dengan tampang bingung.

“Pak Lingga, beliau ingin Anda mengambil alih perusahaan cabang milik Hartala *Group* yang ada di Surabaya. Yang mana, surat penempatan Anda sudah pernah diproses dan terhenti tiba-tiba karena satu dan dua hal. Maka, dengan jaminan satu persen saham milik Ibu Rosita Yusuf yang dilimpahkan ke kantor cabang Surabaya, beliau ingin kepindahan Anda benar-benar segera diproses.”

Lingga tak dapat berkata-kata.

Ternyata, neneknya benar-benar mengingat apa yang ia katakan waktu itu.

“Kalau Lingga boleh milih, Lingga pengen dipindahkan ke Surabaya aja, Oma.”

“Kenapa ke Surabaya?”

“Iya, supaya bisa bawa Namima ke sana. Hidup jauh dari jangkauan Opa. Karena jujur aja, walau Oma udah menjamin kalau Opa nggak akan paksa Lingga untuk bercerai. Lingga tetap ngerasa khawatir. Opa selalu punya seribu satu cara buat merealisasikan keinginannya.”

Perlahan, Lingga mengalihkan tatapan pada kakeknya. Dan ternyata, pria itu juga tengah menatapnya dengan sirat yang Lingga artikan sebagai sebuah tantangan. Lingga nyaris bergidik karena tatapan tajam kakeknya itu.

“Bagus, Ling. Terima aja. Lo bisa bawa Namima dan anak lo ke sana.”

Kakaknya benar.

Ia bisa memulai hidup baru dengan istrinya di sana.

“Bagaimana Pak Lingga?”

Memandang papa, kakak serta adiknya yang serentak mengangguk padanya, Lingga merasakan jantungnya berdebar kencang. Sambil mengeratkan rahang, ia tarik napas panjang sembari mencoba mengabaikan sorot intimidasi di wajah kakeknya. “Saya bersedia,” ujarinya tanpa keraguan.

“Kenapa nggak lihat langsung aja sih, Ma?”

Lyra sudah bosan melihat sang ibu yang selalu menitipinya agar tak lupa membuat rekaman video bila sedang berkunjung ke rumah kakak laki-lakinya.

“Lihat sendiri cucunya, terus gendong dia. Kenapa harus nyiksa diri gini sih?”

protes Lyra yang sebenarnya tak tega melihat ibunya yang hanya akan mengeluarkan air mata tiap kali melihat rekaman video yang ia kirimkan. Masalahnya, video berisi anak kakak laki-lakinya itu akan terus diulang seharian. Sampai kemudian akan menonton yang baru bila ada yang menjenguk Lentera. “Mbak Mima nggak akan usir Mama. Besok kita ke sana aja, ya? Aku anterin Mama ke sana.”

Ivy menggeleng sambil menghapus air mata di pipinya. Mengusap sayang pada layar ponsel yang masih menyajikan wajah cucu pertamanya. Bayi perempuan yang cantik. Yang hingga detik ini, belum sekalipun berjumpa dengannya. “Mama malu,” bisiknya untuk menjawab protes sang putri. “Mama malu datang ke sana. Karena Mama selalu jahat sama mereka,” tuturnya pilu.

“Ya ‘kan, tinggal minta maaf. Timbang Mama tersiksa gini?”

“Biarin aja Mama tersiksa, Lyr. Supaya Mama bisa nikmati hukuman atas semua perlakuan kasar Mama sama mereka.”

Mereka yang Ivy maksud adalah menantu serta cucunya.

Selama bayi itu dalam kandungan ibunya, tak sekalipun Ivy menerimanya. Dan ketika ia mulai sadar dari kekeliruannya, semua sudah sangat terlambat untuknya memperbaiki semua. Ia telah berhasil menoreh luka yang teramat dalam.

Ia akan menikmati siksa batinnya seorang diri. Tidak boleh mengeluh, sebab segala yang terjadi padanya saat ini, merupakan akumulasi dari tiap kejahatan yang dulu selalu ia banggakan.

“Namanya cantik, ya, Lyr? Suatu saat nanti, Mama pengen ketemu dia. Mama juga kangen Bang Lingga,” bisiknya tercekat air mata. “Sekarang dia udah jadi orangtua. Mama kangen banget sama dia, Lyr.”

“Iya,” Lyra akhirnya menurunkan kadar kesensiannya. Ia duduk di sebelah sang ibu, mengelus pelan pundak ibunya yang bergetar. “Bang Lingga mau pergi ke Surabaya, Ma. Dia bakal bawa Mbak Mima sama ke Lentera ke sana.”

Ivy tak mampu menahan tangisnya. Ia menggulirkan ponsel, lalu menemukan gambar sang putra di sana. Mendekap ponselnya di dada, Ivy berharap ia bisa memeluk anaknya sebelum nanti berangkat ke Surabaya.

Tetapi saat ini, biarlah ia merasakan semua sakit ini seorang diri.

Ia akan coba memahami, bahwa kata maaf tak serta merta dapat merekatkan kembali retak yang sudah terlanjur terjadi.

Hartala terbangun seorang diri di kamarnya yang luas.

Napasnya menderu, sesak.

Dengan penerangan yang minim, ia coba bangkit walau terasa sulit. Ia gapai nakas yang biasanya tersedia segelas air putih untuknya. Ia meraba tempat itu, namun tangannya justru menyenggol gelas dan menerjunkannya ke lantai. Suara pecahan kaca buatnya bergidik.

Hartala kemudian menghela, sesak di dadanya kian terasa seperti mencekiknya. Ia pukul-pukul dadanya. Kembali mencari tombol untuk memanggil perawat pribadi, namun berulang kali tangannya hanya menggapai-gapai udara saja.

“Tolong,” ia tak dapat berteriak. “Tolong,” kamar yang temaram membuat pemandangannya terasa begitu gelap. Tak ada siapa-siapa di kamarnya. Hanya dirinya sendiri dan segunung kehampaan. “Tolong!” akhirnya ia bisa menyerukan suaranya lebih keras. “Tolong!” namun tak seorang pun datang.

Beringsut bangkit dengan payah, Hartala merasakan kram di sekujur tulang kakinya. Membuatnya berteriak lebih

kencang, dan lagi-lagi tidak ada yang mendengar suaranya.

Ada tombol yang menempel di dinding sebelah ranjangnya. Ia harus menggapai tombol berwarna merah itu. Tersambung langsung pada ruang perawat pribadinya, namun berkali-kali Hartala mencoba ia tak dapat menggapai ke sana.

Lelah terus berusaha, akhirnya ia mencoba pasrah. Ia biarkan sesak itu mencekiknya kuat. Tak ia atasi kram yang merenggut tulang kakinya. Terkapar di atas ranjang, ia menoleh ke samping. Tempat di mana istrinya biasa berbaring. Tetapi kini, ia hanya seorang diri. Menikmati sepiya sambil menahan sakit karena tak seorang pun datang menolongnya.

Dua Puluh Dua

“Hai cantik, bagi senyumnya dong?”

“Apaan sih, Mas? Kamu ganggu aja. Sana-sana,” Namima mengusir suaminya yang terus saja mengganggunya. “Ini nggak kelar-kelar lho, Mas, perkara pakein baju aja. Sana dulu dong. Katanya mau lihat anaknya cantik? Nah, biar aku dandanin dulu.”

Ia baru saja selesai memandikan anaknya. Tetapi sang suami terus mengganggu aktivitasnya itu. Ada saja yang dilakukan suaminya. Mulai dari memeluknya, kemudian menoel-noel pipi anaknya.

“Dia gini aja juga cantik kok. Bikin aku jatuh cinta terus. Jantungku berdebar aja tiap lihat dia,” Lingga memuji anaknya. Namun yang ia cium justru istrinya. “Apalagi kalau udah sama kamu gini, bawaannya aku pengen jadi hamba sahaya

yang mengabdikan diri sama kalian berdua.”

Namima tertawa mendengar hiperbola yang dilayangkan suaminya. Tak membalas pernyataan itu, ia sedang mengoleskan beberapa krim bayi di lipatan-lipatan tubuh anaknya. Tak lupa, ia usapkan minyak telon agar anaknya merasa hangat.

“Wanginya,” komentar Lingga yang justru memilih berada di belakang sang istri. Memeluk wanita itu dari belakang, lalu menumpangkan dagu pada pundak istrinya.

“Ya ampun, sana ih. Berat tahu, Mas. Gerah.”

Lingga hanya terkekeh kecil. Kembali melabuhkan kecupan di pipi istrinya, ia pura-pura menggigit bahu wanita itu sebelum benar-benar melepaskan diri. “Udah yakin mau ikut aku ke Surabaya?” istrinya mengangguk tanpa melihatnya. Tetapi Lingga justru tersenyum sambil mengusap kepala ibu satu anak itu. “Yakin bisa ninggalin Bapak sama Sanah?” sekali

lagi istrinya menjawab pertanyaan tersebut dengan angguk mantab. “Yakin bisa ninggalin rumah ini?”

Well, mereka baru saja menempati rumah baru yang mereka idam-idamkan sejak lama. Namun, bila kepindahan Lingga ke Surabaya jadi terlaksana. Maka sudah pasti mereka akan meninggalkan rumah ini juga.

Selesai memakaikan baju untuk putrinya, Namima menggendong bayi mungil tersebut dalam gendongan. Sebelum kemudian menyerahkan anaknya pada sang suami yang sudah sedari tadi menunggu. “Aku yakin, Mas. Selama di sana hidup sama kamu. Aku yakin untuk ninggalin semua yang ada di sini.”

Membraui harum putrinya, Lingga mengecup kening anaknya sebentar sambil melebarkan senyuman. “Aku bisa pulang seminggu sekali.”

Namima menggeleng. “Aku tetap akan ikut kamu, Mas. Ke mana pun kamu pergi, aku akan ikut sama kamu.”

“Nggak rela banget sih kalau aku tinggalin,” cibirnya pura-pura menggoda.

Namun Namima menanggapi gurau itu dengan serius. Ia memeluk suaminya dari samping. Menatap pria itu sebentar, lalu pandangannya jatuh ke arah putri mereka. “Memang iya, Mas,” katanya mendongak muram. “Aku beneran nggak rela kalau kamu tinggalin,” akunya jujur. “Nggak mau jauh-jauh dari kamu.”

“Sama,” Lingga menanggapi dengan tawa. “Aku juga nggak bisa jauh dari kalian.”

“Terus kenapa tadi bilangnye bisa pulang seminggu sekali?” Namima mencibir.

“Cuma ngetes kamu aja. Beneran bisa nggak jauh dari aku? Eh, ternyata nggak toh. Ya udah, kita saling nggak bisa jauh ternyata,” tawanya mengudara.

Namima pura-pura mendengkus, ia mencium pipi anaknya dengan sayang. Sebelum kemudian memilih berjinjit untuk

mengecup rahang sang suami. “Kita sama-sama terus, ya, Mas? Dampingi anak kita sampai dewasa. Dan aku mohon sama kamu, jangan pernah pendam masalah sendirian lagi. Walau itu menyakitkan, kamu tetap harus bagi sama aku. Biar aku tahu, Mas. Dan kita nggak salah paham lagi.”

Kali ini Lingga berjanji, untuk membagi apa pun pada istrinya.

Cukup sudah peristiwa yang lalu menjadi pengalaman paling menyakitkan dan tak ingin ia ulangi lagi. “Iya, aku janji.”

Mereka tak perlu berjanji sehidup semati. Sebab takdir Tuhan, selalu penuh misteri. Hanya saja, mereka ingin bersama lebih lama. Sampai menua, kalau bisa. Agar kelak, dapat membicarakan lagi kenangan-kenangan yang pernah mereka lalui. Tertawa di balkon berdua. Merindukan anak dan cucu yang kelak akan mengunjungi mereka tiap liburan tiba.

Dan Lingga hanya ingin Namima berada di sisinya.

Sebab rasa yang ia tasbihkan bernama cinta, selalu berharap segala tentang mereka berakhir indah.



*Untukmu yang kelak menjadi napas
hidupku*

Kulalui banyak waktu demi meraih sisimu

*Mengedar di ribuan cakrawala hanya tuk
tahu di mana posisimu*

Bila nanti aku tak seperti yang kau mau

Tolong, jangan hempas aku

Lihat dulu, bagaimana titian rindu

Berhasil membawaku menemukanmu



Genderang rasa menusuk jiwa

Pilu cinta merambat lewati nestapa

*Dan bila nanti tak jua bisa kusediakan
surga*

Tolong, izinkan aku membalut luka

Menjagamu dari ribuan prahara

Tak mengapa

Aku tak apa-apa

Sebab lihatmu tertawa, hariku pasti indah

T A M A T



Berharap Indah



Nda Quilla